BORN again

Kasus Reinkarnasi
Tokoh dan Selebriti

dr. Walter Semkiw

APAKAH KITA TERLAHIR LAGI?

Bagaimana jika kita mempunyai kehidupan lain, pada waktu dan tempat yang berbeda, dalam tubuh yang berbeda? Mengapa dua anak dari orangtua yang sama, memiliki kecenderungan batin yang sangat berbeda semenjak usia dini?

Mengapa sebagian orang mampu mempelajari bahasa asing dengan amat mudah? Apakah aku yang sekarang ini adalah hasil dari kehidupanku sebelumnya dan akankah pilihan yang aku ambil sekarang ini menentukan siapa aku di kehidupan selanjutnya?

Dalam buku yang provokatif ini, dr. Walter Semkiw mengajukan sebuah pertanyaan yang menantang: APAKAH KITA TERLAHIR LAGI? Ia mengangkat bahasan mengenai kehidupan lampau dan reinkarnasi pada tataran kemungkinan yang baru. Hasilnya adalah sudut pandang baru yang menarik dalam aspek sejarah, budaya, dan kelangsungan kehidupan.

Born Again, Kasus Reinkarnasi Tokoh dan Selebriti, mempelajari reinkarnasi dengan lebih menyeluruh dan lebih mantap daripada buku-buku sejenis mana pun yang pernah diterbitkan.

Buku ini juga menyingkap misteri asal usul jiwa, astrologi, spektrum energi, hukum karma, tahap evolusi manusia, tingkatan alam spiritual, fenomena hantu, anak ajaib, bodhisattwa, dan akhir dari reinkarnasi. Buku unik ini akan mengubah cara pandang Anda terhadap jati diri, kehidupan, dan pemaknaan hidup.

Born Again

“Karya ini dihimpun melalui riset yang patut diperhitungkan dan wawancara dengan orang-orang yang dipercaya sebagai reinkarnasi dari pribadi-pribadi terkenal dan medium-medium yang konon mampu melakukan praktik cenayang.... Buku ini bersifat menggejolakkan bagi orang-orang yang melihat sebuah teori yang tidak pernah mereka gubris, dan kini mendadak didukung oleh bukti-bukti penelitian. Sedangkan bagi para pemeluk kepercayaan tertentu, mendapati sebagian sistem kepercayaan rohaninya terpapar gamblang, dibedah, didokumentasi, dan dirujuk-silang, bukanlah sebuah perasaan yang nyaman pula.... Buku ini benar-benar bermaksud memulai sebuah revolusi alam pemikiran. Jika kita semua menyadari bahwa kita bisa jadi akan kembali ke dunia ini, sebagai lawan jenis, memeluk agama lain, di negara lain, ras lain, kita akan menyadari bahwa kita adalah satu dan semestinya tidak menyengsarakan satu sama lain.”

THE HINDU

“Kehidupan lampau dari orang-orang terkemuka tak pelak lagi terkait dengan masa sekarang mereka, tatkala jiwa mereka berkelana dari satu tubuh ke tubuh lainnya.”

INDIAN EXPRESS

“Sebuah buku baru mengenai kasus-kasus reinkarnasi yang berkenaan dengan tokoh-tokoh terkenal... barangkali mempunyai jawaban bagi jiwa kita.”

THE PIONEER

“Semoga buku ini menyebarkan kesadaran mengenai Regresi Kehidupan Lampau sebagai sebuah metode terapi yang efektif.”

TODAY

“Jika Anda siap bekerja dengan memori Anda, metode regresi dan terapi kehidupan lampau bisa menyembuhkan penyakit-penyakit fisik, emosi, dan batin Anda.”

Dr. SUNNY SATIN Ph.D., wawancara di CNN-IBN

Pujian untuk Buku Walter Semkiw Sebelumnya
RETURN OF THE REVOLUTIONARIES:
The Case for Reincarnation and Soul Groups Reunited

"Tampaknya menarik!"
Bill Clinton
Mantan Presiden Amerika Serikat

"Untuk kelangsungan umat manusia, ini adalah buku paling penting yang ditulis dalam seribu tahun terakhir. Ketika riset menguak banyak korelasi, kata "kebetulan" menjadi kecocokan, yang menjadi fondasi bagi banyak penemuan ilmiah yang baru."
C. Norman Shealy
M.D., Ph.D., Ahli Bedah Saraf
Penemu di bidang kedokteran, penulis 22 buku

"Buku Dr. Semkiw, Return of the Revolutionaries, barangkali merupakan studi kasus mengenai reinkarnasi manusia yang terdokumentasi paling baik di dunia Barat. Buku ini amatlah penting karena ide sejati mengenai reinkarnasi diperkenalkan untuk pertama kalinya dalam literatur Barat."
Wayne Peterson
Penulis *Extraordinary Times, Extraordinary Beings*.

BORN again

Kasus Reinkarnasi
Tokoh dan Selebriti

dr. Walter Semkiw

BORN AGAIN

Kasus Reinkarnasi Tokoh dan Selebriti

Judul Asal
Born Again

Penulis
dr. Walter Semkiw

Penyunting
Handaka Vijjananda
Brenda ie-McRae

Penerjemah
Tasfan Santacitta

Perancang Sampul & Penata Letak
Intan Dhitadhivara

ISBN 978-602-8194-26-6
Cetakan 1, Des 2008
Cetakan 2, Des 2014

Pusat Layanan
Awareness Publication, 085888503388
awarenesspublication@gmail.com

SENARAI ISI

PERNYATAAN MISI

Untuk memunahkan kekerasan,
untuk menyadarkan keesaan kita,
untuk membantu menciptakan peradaban,
kita kembali dengan sukacita,
ke Planet Bumi,
ke Ibu Pertiwi kita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya berterima kasih kepada Sunny Satin dan Rock Furtado
yang membuat buku ini bisa terwujud.

Saya juga menyanjung Sunny Satin,
pribadi yang baik dan lembut,
atas usahanya yang tak kenal lelah
dalam mengenalkan
terapi regresi kehidupan lampau
kepada para siswa di seluruh dunia.

PERSEMBAHAN

Saya mempersembahkan *Born Again*
kepada segenap jiwa yang muncul di dalam buku ini
sebagai kasus-kasus reinkarnasi.

CATATAN PENULIS

Buku *Born Again* adalah sebuah studi mengenai kasus-kasus kehidupan lampau berdasarkan sumber-sumber yang telah dipublikasikan serta riset, analisis, dan komentar saya sendiri. Buku ini adalah karya independen saya sendiri dan tidak ada persekutuan, dorongan, ataupun sponsor dari individu-individu yang disebutkan di dalam buku ini yang tersurat ataupun tersirat, kecuali jika dicantumkan secara khusus. Fakta bahwa saya mengenali bukti kehidupan lampau berbagai orang yang masih hidup tidak berarti bahwa mereka memiliki paham yang sama dengan saya atau mengakui temuan saya. Komentar dan kesimpulan yang dituliskan dalam *Born Again* adalah tulisan saya sendiri.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencari dan mendapatkan izin dari pemegang hak cipta ketika penggunaan materi-materi berhak cipta di luar cakupan Pemakaian Wajar di bawah undang-undang hak cipta. Akan tetapi, meski dengan upaya terbaik, saya tidak mampu memastikan status hak cipta sejumlah gambar. Oleh karena itu, saya mengundang para pemilik hak cipta gambar-gambar tersebut untuk menghubungi penerbit agar hak yang sepatutnya dapat diupayakan dalam penerbitan selanjutnya.

Walter Semkiw, Penulis Buku Born Again

CATATAN PENYUNTING

Saya bertemu dengan dr. Walter Semkiw pada saat beliau menjadi salah satu pembicara di IARRT Conference, Connecticut USA tahun 2007 dan saya sangat tertarik dengan fakta-fakta yang beliau paparkan. Pada saat itu juga hadir Jeff Keene yang merupakan salah satu contoh kasus dalam buku Born Again dan pada saat disampaikan bahwa buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa India, saya sampaikan keinginan saya untuk juga menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian ternyata Handaka Vijjananda beserta timnya juga bersedia menerjemahkan sehingga tugas saya menjadi ringan. Buku ini merupakan kasus tumimbal lahir yang sangat menarik karena membicarakan kemiripan wajah kelahiran lalu dan sekarang, dan sepengetahuan saya, belum pernah ada pengarang yang membabarkan bukti riset kemiripan wajah. Sangat patut dibaca dan dimengerti oleh siapa pun sehingga mengerti bahwa kehidupan lalu dan kehidupan sekarang sangat berkaitan sehingga kita semua tidak saling menyakiti satu sama lainnya.

Brenda ie-McRae, Regression Hypnotherapist, bermukim di Oceanside, California, USA, untuk bangsa Indonesia tercinta.

SENARAI KASUS REINKARNASI

Bagian I
Kasus Reinkarnasi yang Diteliti Secara Independen

	dulu	**kini**
Bab 1	James Huston Jr.	James Leininger
	Suresh Verma	Titu Singh
Bab 2	Hanan Monsour	Suzanne Ghanem
	Rashid Khaddege	Daniel Jurdi
Bab 3	Anne Frank	Barbro Karlen
Bab 4	Carroll Beckwith	Robert Snow
Bab 5	John B. Gordon	Jeffrey Keene
	Cadmus Wilcox	Wayne Zaleta
Bab 6	John Elliotson	Norm Shealy
	Anton Mesmer	Jon Kabat-Zinn
	Charles Dickens	J.K. Rowling
Bab 7	Francesco Foscari	Wayne Peterson
	Louise Vanderbilt	Wayne Peterson
	Claude Ledoux	Wayne Peterson
Bab 8	Paul Gauguin	Peter Teekamp
	Pablo Picasso	Alexandra Nechita
Bab 9	Charles Parkhurst	Penney Peirce
	Alice Cary	Penney Peirce
	Phoebe Cary	Paula Peirce

Bagian II:
Kasus yang Dipecahkan Melalui Kevin Ryerson dan Ahtun Re

Bab 10	John Adams	Walter Semkiw
	Peter Adams	George Semkiw
Bab 11	Charles Thomson	Ralph Nader
	David Rittenhouse	Carl Sagan
	Abigail Adams	Marianne Williamson
	James Otis	John Hagelin
Bab 12	Peyton Randolph	Bill Clinton
	Horatio Gates	Al Gore
	Daniel Morgan	George W. Bush
	Marquis Lafayette	Tony Blair
	George Washington	Tommy Franks
Bab 13	James Wilson	Oprah Winfrey
Bab 14	Dorothy Dandridge	Halle Berry
Bab 15	Daniel D. Home	Uri Geller
	Sacha Home	Hannah Geller
	Gricha Home	Shipi Shtrang
	J. Gloumeline	Yaffa
	Tn./Ny. D. Jarvis	Tn./Ny. B. Janis
	John Edmonds	Amnon Rubinstein
	Alexander Aksakoff	Andrija Puharich
	Sir William Crookes	David Bohm
	Alexander II	Jose Lopez Portillo
	Napoleon III	Ariel Sharon
Bab 16	Nostradamus	Hans Christian King
	Rabelais	Michael Crichton
Bab 17	Oliver Hardy	Danny Bacher
	Stan Laurel	Josh Bacher

Bagian III
Kasus Reinkarnasi Para Legenda India, Indonesia, dan Filipina

Bab 18	Tipu Sultan	APJ Abdul Kalam
	Haider Ali	Vikram Sarabhai
	Muhammed Sadik	Brahm Prakash
	Burhan-ud-din	Werner von Braum
Bab 19	Nana Sahib	Indira Gandhi
	Bahadur Shah Zafar	Jawaharlal Nehru
Bab 20	Jawaharlal Nehru	Benazir Bhutto
	Bhimrao Ramji Ambedkar	Maeve (Kennedy) Townsend
Bab 21	Sadhona Bose	Shah Rukh Khan
Bab 22	Edwin Booth	Amitabh Bachchan
	Mary McVickers	Jaya Bachchan
	Edwina Booth	Shweta Bachchan
	Edwin Booth Jr.	Abhishek Bachchan
	Mary Devlin	Rekha
	Asia Booth	Bhawana Somaaya
	Laura Keene	Nicole Kidman
	Tom Taylor	David Mamet
	Joseph Jefferson	Tom Cruise
	Virginia Harned	Mimi Rogers
	Junius Brutush Booth	Harivanshrai Srivastav Bachchan
	Mary Anne Holmes Booth	Teji Bachchan
	Edwin Stanton	Indira Gandhi
	Lucy Hale	Sonia Gandhi
	John P. Hale	Rahul Gandhi
	Robert Todd Lincoln	Steven Spielberg

Bab 23	Agastyar	Siva Baba
	Ramalingam (Vallalar)	Siva Baba
	Manikavacakar	Siva Baba
	Edward de Vere	Siva Baba
	William Shakespeare	August Wilson
	Nathan Field	Johnny Depp
	William Camden	Robert Rosen
	Jonathan Edwards	Wayne Dyer
Bab 24	William Pitt Leleiohoku	Soekarno
	Kaluaiku Kapaakea	Mohammad Hatta
	Napoleon (Eugene) IV	Ferdinand Marcos
Bab 25	Henry Opukahaia	Handaka Vijjananda

Bagian IV
Asal Usul Jiwa dan Tujuan Reinkarnasi

Bab 28	Napoleon Bonaparte	Jack Welch
	Adam Smith	Jeffrey Saks
	Hans Christian Andersen	Erik Berglund
	Edvard Grieg	Paul Armitage
	Nicolaus Copernicus	Steven W. Squyres
Bab 29	George Washington	John Kenna
		George Marshall
		Tommy Franks
	Robert Koch	Craig Venter
	Louis Pasteur	Francis Collins
	Jean Baptist Lamarck	Bruce Lipton
	St. Teresa of Avila	Susan Trout
Bab 32	James Wilson	Oprah Winfrey
	Daniel Morgan	George W. Bush
	Thomas Jefferson	Tom
	Carroll Beckwith	Robert Snow
	Nicholas de Le Reynie	Robert Snow
	Jean Baptist Colbert	Walter Semkiw

Bab 35	Grey Eagle	Kim Adams
	Shining Moon	Dee Loecher
Bab 37	Peter Paul Rubens	Akaine Kramarik
	Ludwig van Beethoven	Gustavo Dudamel
	Michelangelo	Paul Felix-Montez
Bab 39	Wilja Witcombe	Devanampiya Tissa

Kasus Pasangan

Bab 29	Moshe Dyan	Anwar Sadat
	Benedict Arnold	George Washington
	Muhammad Ali	Joe Frasier
	Mahatma Gandhi	Jawaharlal Nehru
	Christopher Marlow	William Shakespeare
	Thomas Edison	Henry Ford
	Oliver Hardy	Stan Laurel
	Robert Koch	Louis Pasteur
	Charles Darwin	Jean Baptist Lamarck
	Santa Clare dari Assisi	Santo Fransiskus dari Assisi
	Santo Yohanes Salib	Santa Teresa dari Avila/ Susan Trout
	Yesus	Maria, Ibunda Yesus
	Alexander Hamilton	James Madison
	John Adams	Thomas Jefferson

BORN again

Bagian I

Kasus Reinkarnasi yang Diteliti Secara Independen

1

Bukti Reinkarnasi dan Dampaknya Pada Masyarakat dan Agama

Kala pergantian milenium, bermunculan berbagai kasus reinkarnasi yang diteliti secara independen, yang menyingkap bahwa dari kehidupan ke kehidupan, orang-orang memiliki corak wajah, watak kepribadian, hasrat, bakat, bahkan gaya menulis linguistik yang serupa. Kasus-kasus yang paling meyakinkan terjadi pada anak-anak yang memiliki ingatan spontan akan kehidupan lampau yang dapat dibuktikan berdasarkan fakta. Akhir-akhir ini, di Amerika Serikat, sebuah kasus seperti ini ditayangkan di saluran televisi nasional. Pada tahun 2005, sebuah kasus reinkarnasi mengenai seorang anak laki-laki bernama James Leininger disiarkan di ABC Primetime, sebuah program berita televisi yang populer. Bocah ini ingat bahwa ia pernah meninggal sebagai pilot pesawat tempur pada Perang Dunia II.

Orangtua anak itu menemui Carol Bowman, seorang peneliti reinkarnasi yang spesialis menangani kasus anak-anak, untuk menolong putra mereka yang sering mengalami mimpi buruk berkenaan dengan kejatuhan pesawat. Melalui informasi yang diberikan James kepada orangtuanya, Bruce dan Andrea Leininger, ayahnya mampu membuktikan kehidupan lampau anaknya itu sebagai pilot pesawat tempur Amerika bernama James Huston Jr., dan ketika James kecil dipertemukan dengan saudara perempuan Huston yang masih hidup, berdasarkan informasi yang hanya James Huston sendiri yang tahu, saudara perempuan Huston menerima James kecil sebagai reinkarnasi dari almarhum saudaranya.

Dalam bukunya, *Children's Past Lives*, kasus lain yang Carol Bowman kutip melibatkan seorang anak laki-laki di India bernama Titu Singh yang memiliki ingatan jernih mengenai kehidupan

silamnya di Agra, bahwa dulunya ia bernama Suresh Verma. Ia ingat bahwa istrinya bernama Uma dan ia punya dua anak. Ketika ia dipertemukan kembali dengan keluarga kehidupan lampaunya, ia mengenali anggota-anggota keluarganya, menuturkan detail-detail kehidupan Suresh Verma yang terbukti benar, dengan demikian Titu diterima oleh keluarga Verma sebagai reinkarnasi Suresh. Kasus ini juga disiarkan di acara BBC *Forty Minutes* pada tahun 1990 dan belakangan kasus ini ditampilkan dalam *Reincarnation International* yang diterbitkan di London.

Kasus lain yang berkenaan dengan ingatan masa kanak-kanak adalah kasus Barbro Karlen, gadis yang sejak kecil bisa mengingat kehidupan lampaunya sebagai Anne Frank. Kasus Frank/Karlen ini sangatlah penting dari sudut pandang sosiologi, karena Anne Frank mengalami penindasan sebagai kaum Yahudi, sedangkan Barbro terlahir dalam keluarga Kristiani. Kasus ini akan disajikan secara terperinci nanti.

Buku ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama mencakup kasus-kasus reinkarnasi yang diteliti secara independen, yang menunjukkan prinsip-prinsip umum reinkarnasi, seperti pengamatan bahwa fitur wajah tetap serupa dari inkarnasi satu ke yang lainnya.

Bagian kedua meliputi kasus-kasus di Barat yang dipecahkan melalui Kevin Ryerson, seorang *trance medium*[*] dengan reputasi mendunia yang ditampilkan dalam tiga buku Shirley MacLaine[**]. Seorang cenayang bekerja dengan membuat dirinya memasuki keadaan meditatif atau *trance*, sehingga memungkinkan makhluk-makhluk roh berbicara melaluinya. Dalam melakukan penelitian reinkarnasi, saya menemukan bahwa Kevin menyalurkan sesosok roh pembimbing Mesir bernama Ahtun Re yang menunjukkan kemampuan untuk melakukan identifikasi kehidupan lampau

---

* *Trance medium*: cenayang yang bisa berkomunikasi dengan roh orang yang telah meninggal dalam keadaan terhipnotis atau konsentrasi tingkat tinggi sehingga tidak sadar akan sekitarnya. Dalam kasus Ryerson, ia membiarkan roh pembimbingnya masuk ke dalam dirinya dan berbicara lewat dirinya.

** Shirley MacLaine (lahir 24 April 1934) adalah seorang aktris film dan teater, pemenang Oscar, terkenal bukan hanya karena aktingnya, tetapi dedikasinya pada kepercayaannya akan reinkarnasi dan keberadaan makhluk-makhluk alam lain.

secara akurat, menurut pengamatan saya. Ini adalah kemampuan yang langka dan ketika saya mendapati bahwa Ahtun Re bisa digunakan sebagai sumber daya dalam kapasitas ini, saya mulai bekerja sama dengan Kevin secara rutin. Pada saat terbitnya buku *Born Again* ini, saya telah bekerja sama dengan Kevin selama lebih dari lima tahun dan telah melakukan lebih dari tujuh puluh sesi bersamanya. Setelah mendapat banyak pengalaman bersama roh pembimbing Kevin, saya mulai meyakini kemampuan Ahtun Re dalam menetapkan kecocokan yang akurat dalam kasus-kasus reinkarnasi. Dengan begitu, saya telah menggunakan Ahtun Re sebagai "Standar Emas" untuk menentukan apakah pencocokan kehidupan lampau akurat atau tidak. Semua kasus reinkarnasi yang dimuat dalam *Born Again* dan buku terdahulu saya, *Return of the Revolutionaries*, dikonfirmasikan secara akurat dan sahih oleh Ahtun Re.

Bagian ketiga melibatkan kasus-kasus reinkarnasi tokoh India, Indonesia, dan Filipina yang sebagian besar diungkapkan melalui kerja sama saya dengan Kevin Ryerson, seperti yang akan kita saksikan, sesosok jiwa bisa berinkarnasi di India pada satu masa kehidupan, dan di Amerika Serikat atau Pakistan pada kehidupan lainnya. Bab terakhir menampilkan guru spiritual India, Siva Baba, yang mendukung riset reinkarnasi saya, dan yang secara independen telah mengetahui beberapa kehidupan lampaunya sendiri.

Bukti obyektif mengenai reinkarnasi berdasarkan ingatan spontan akan kehidupan silam, baik semasa kecil maupun semasa dewasa, tak pelak lagi terus bermunculan. Dengan kehadiran internet, komunikasi mengenai kasus-kasus ini dalam skala dunia akan menghasilkan sekumpulan besar data kasus-kasus reinkarnasi. Saya telah mendirikan Institute for the Integration of Science, Intuition and Spirit (IISIS) bersama dengan Kevin Ryerson dan rekan-rekan lainnya, yang didedikasikan untuk penelitian ilmiah mengenai reinkarnasi, evolusi manusia atau jiwa, dan hal-hal yang terkait. Di sini saya hendak mengulas kembali beberapa perubahan masyarakat yang akan terjadi akibat adanya bukti-bukti obyektif reinkarnasi:

- Salah satu dampak paling bermanfaat yang dipicu oleh pemahaman mengenai reinkarnasi adalah berkurangnya kekerasan di antara orang-orang dari latar belakang suku, agama, dan ras yang berlainan. Perubahan ini sangat dibutuhkan, mengingat kejadian-kejadian seperti penghancuran World Trade Center, maupun asupan harian berita kekerasan dan pembunuhan yang dapat kita amati terjadi di antara masyarakat dengan budaya yang bertentangan. Bukti yang disajikan dalam buku ini menunjukkan bahwa orang bisa berganti persekutuan agama, suku, dan ras dari masa kehidupan demi masa kehidupan.
- Ketika orang menyadari bahwa penganutan agama merupakan sistem kepercayaan yang bersifat sementara, bahwasanya seseorang bisa saja menjadi pengikut Kristiani di satu kehidupan, dan menjadi penganut Yahudi, Muslim, Hindu, atau Buddha di kehidupan lainnya, maka konflik-konflik penganutan ini akan terlihat tidak nalar. Sesungguhnya, kita semua harus berhenti berpikir mengenai diri kita secara eksklusif sebagai umat Kristiani, Yahudi, Muslim, atau Hindu, karena dalam rentang masa kehidupan demi kehidupan, kita pernah menjadi semuanya, bahkan lebih dari itu. Hal yang baik dari pemahaman ini adalah tidak ada agama yang direndahkan, dan tak seorang pun yang dianggap salah. Malahan, kita akan mengerti bahwa dari kehidupan ke kehidupan, kita punya kesempatan untuk menikmati dan belajar dari beragam ajaran agama. Kuncinya adalah tidak terlalu melekat dengan satu sistem kepercayaan tertentu, karena pada akhirnya, hal ini hanya membawa pada perpecahan dan pertikaian.

Saya percaya bahwa pengetahuan mengenai mekanisme reinkarnasi akan membantu umat manusia berevolusi dari mentalitas kesukuan, yang mana kita mengidentifikasikan diri dengan satu kelompok agama, suku, ras, atau bangsa tertentu, menuju tataran Manusia Universal. Sebagai Manusia Universal, kita memahami dan menghormati banyak budaya, namun tidak mematok diri sendiri dengan salah satu aliran pun. Di Amerika Serikat, penulis-penulis seperti Gary Zukav dan Barbara Marx Hubbard tengah meneruskan konsep Manusia Universal.

Informasi yang diberikan dalam buku ini akan memberikan landasan yang lebih mantap bagi gagasan mereka.

- Seiring perubahan kita dari manusia kesukuan menjadi Manusia Universal, rasisme dan prasangka keagamaan akan berakhir. Nasionalisme dan kebanggaan etnik juga akan diletakkan dalam cara pandang demikian, tatkala kita menyadari bahwa kita bisa dilahirkan di negara-negara yang berbeda dan dari orangtua dengan latar etnik yang beragam, dari satu masa kehidupan ke masa kehidupan lainnya. Ketika kita menyadari bahwa kita bisa berkulit putih di satu kehidupan dan berkulit hitam atau Asia di kehidupan lainnya, maka prasangka rasial pun akan lenyap.
- Berbagai agama akan mengadopsi perangkat ajaran yang lebih universal, ketika spiritualitas menjadi lebih bersifat ilmiah, yang didasarkan pada pengamatan dan data obyektif. Sesungguhnya, spiritualitas tak pelak lagi akan berpindah dari wilayah kepercayaan menuju wilayah ilmu pengetahuan. Organisasi-organisasi keagamaan akan tetap penting, karena kita masih akan memerlukan tempat untuk berhimpun dan memuja Tuhan.
- Manakala konflik dan peperangan kolektif akan menyurut, maka perilaku kekerasan dan kejahatan individual pun akan menyusut. Prakiraan ini didasarkan pada dua prinsip. Yang pertama karena orang-orang akan menyadari karma sebagai suatu realita. Kita akan tahu bahwa apa yang kita lakukan kepada orang lain akan kembali kepada kita pada waktunya. Hal ini akan menciptakan perubahan perilaku, baik bagi mereka yang ateis maupun mereka yang menganut agama-agama yang mapan. Dewasa ini, doktrin-doktrin agama mengajarkan bahwa perbuatan salah bisa dihilangkan atau diampuni oleh kuasa keagamaan dan Tuhan tertentu. Hal ini mengurangi motivasi untuk berperilaku dengan cara yang semestinya.

Bukti reinkarnasi akan membawa penyadaran bahwa kita bertanggung jawab atas tindakan kita dan dalam masa kehidupan selanjutnya, kita akan menjadi subyek bagi tindakan sama yang kita perbuat dalam kehidupan ini. Jika kita mengolok seseorang dalam kehidupan ini, kita akan menjadi sasaran olokan dalam kehidupan lainnya. Jika kita membunuh seseorang, pada

kehidupan lainnya kita akan mengalami penderitaan yang disebabkan oleh perbuatan kita. Jika kita mewujudkan tenggang rasa dan belas kasihan, hal-hal ini juga akan kembali kepada kita. Dengan pemahaman ini, setiap tindakan yang memiliki potensi merugikan pihak lain akan dipertimbangkan dengan lebih saksama. Sebagian orang akan berkilah bahwa dalam budaya yang memeluk reinkarnasi, kejahatan masih tetap eksis. Saya menanggapi hal ini dengan argumen bahwa ada perbedaan besar antara memercayai reinkarnasi dengan mengetahui bahwa reinkarnasi adalah jalan evolusi jiwa manusia. Ketika Anda mutlak mengetahui bahwa reinkarnasi dan karma adalah nyata, maka melakukan kejahatan sama halnya dengan sengaja menaruh tangan Anda ke dalam tungku yang berkobar.

Alasan lain mengapa kekerasan akan berkurang adalah karena orang-orang akan menyadari bahwa mereka bisa membawa serta pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam kehidupan ini ke kehidupan-kehidupan selanjutnya. Hal ini terutama penting bagi mereka yang terlahir dalam kemiskinan atau ketidak-beruntungan lainnya. Bagi mereka yang terlahir papa, bagi mereka yang merasa tersisih dalam hidup, kejahatan bisa tampak sebagai satu-satunya jalan keluar. Hal ini terutama berlaku dalam budaya Amerika, di mana materialisme merajalela, dan kesenjangan antara yang punya dan yang tak punya belum pernah sebesar ini. Tersuguhi situasi timpang ini, mereka yang melakukan kejahatan bisa jadi melihat tindakan mereka sebagai pembalasan atas situasi ketidakadilan yang mereka rasakan dan sebagai pengobat rasa putus asa mereka.

Bukti-bukti yang dihadirkan dalam buku ini menunjukkan bahwa dari kehidupan ke kehidupan, kita memetik lagi apa yang telah kita tinggalkan, bahwa kita membawa serta keterampilan dan kecakapan yang telah kita peroleh dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya. Kita akan melihat bahwa individu-individu dapat kembali ke kehidupan untuk menuntaskan sebuah karya atau membuahkan hasil sebuah cita-cita yang telah dimulai dalam kehidupan terdahulu. Hal ini bisa membawa harapan bagi mereka yang terperangkap dalam situasi yang

tidak menguntungkan. Seseorang yang merasa kesempatannya terganjal dalam masa kehidupan ini dapat berencana dan berinvestasi untuk kehidupan selanjutnya. Kita bisa mulai belajar, memahami, dan berlatih dalam inkarnasi ini sebagai persiapan untuk inkarnasi berikutnya.

Sebagai contoh, jika Anda ingin menjadi seorang musisi besar, maka wujudkan hasrat itu hari ini. Dalam inkarnasi mendatang, Anda akan bisa menghadirkan bakat yang telah dipupuk pada masa silam. Jika Anda ingin menjadi kaya, belajarlah mengenai keuangan dan investasi mulai hari ini, dan Anda akan membawa bakat bisnis dalam kehidupan selanjutnya. Jika Anda ingin menjadi musisi hebat, berlatihlah memainkan alat musik dan belajarlah komposisi lagu mulai hari ini, hingga bakat itu bisa muncul dalam kehidupan esok. Mengetahui bahwa usaha yang dikerahkan dalam kehidupan ini akan berbuah dalam kehidupan lainnya tentu akan membawa harapan bagi mereka yang dalam putus asa.

- Memerangi kelaparan dan kemelaratan dunia akan menjadi kepedulian yang lebih mendesak bagi setiap individu di planet ini. Hal ini akan terjadi karena dua penyadaran. Pertama, kita akan paham bahwa kita akan kembali ke dunia yang kita bantu bangun. Kita bertanggung jawab atas kondisi-kondisi yang akan kita hidupi nantinya dalam inkarnasi-inkarnasi mendatang. Dari sudut pandang kepentingan diri sendiri, pengetahuan bahwa kita bisa terlahir kembali di sebuah negeri yang miskin akan memotivasi mereka yang di negara maju untuk berbagi sumber daya dengan negara-negara yang lebih miskin. Penduduk negara-negara maju akan merasakan kepentingan yang lebih mendesak untuk membantu negara-negara miskin dalam membangun infrastruktur dan kebijakan ekonomi yang bisa menjamin terpenuhinya kebutuhan pokok penduduknya. Sikap kita terhadap hutang Negara Dunia Ketiga akan berubah, seiring dengan semakin pedulinya kita terhadap kesulitan kaum miskin.

  Kedua, dari sudut pandang spiritual, kita akan menyadari bahwa jumlah uang dalam rekening bank kita pada saat ajal sama

sekali tidak bermakna di mata Tuhan. Alih-alih, yang bermakna adalah karma baik berdasarkan apa yang telah kita lakukan selama masa hidup kita untuk membantu sesama. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai karma, yang kaya akan lebih peduli untuk meringankan penderitaan mereka yang tak punya.

Bersama-sama, kita akan menginvestasikan lebih banyak waktu, tenaga, uang, dan kreativitas kita untuk merancang cara-cara guna membuat dunia ini menjadi tempat yang lebih baik bagi mereka yang terlahir dalam situasi yang tidak menguntungkan. Kita tidak akan terlalu termotivasi untuk menaruh sumber daya kita demi rumah yang lebih besar, mobil yang lebih mewah, perhiasan dan pernak-perniknya, tim olahraga, dan permainan yang menjurus pada kekerasan. Sebaliknya, kita akan memiliki hasrat untuk memperbaiki keadaan kehidupan demi kepentingan bersama. Pengetahuan reinkarnasi akan mengubah apa yang selama ini kita hargai, dan sebuah hasrat akan muncul untuk mengejar hal-hal yang bernilai dari sudut pandang spiritual.

- Melindungi lingkungan akan menjadi masalah yang lebih mendesak ketika orang mulai menyadari bahwa mereka akan kembali ke Planet Bumi, Ibu Pertiwi kita, berulang-ulang di masa depan. Orang akan menyadari bahwa dalam kehidupan-kehidupan berikutnya, mereka sendirilah yang harus berurusan dengan masalah-masalah lingkungan yang mereka ciptakan hari ini. Keuntungan ekonomi tidak akan lagi menjadi alasan yang melampaui pelestarian lingkungan, karena orang akan menyadari bahwa apa pun yang mereka lakukan akan masuk hitungan dan kejahatan terhadap Bumi juga memiliki dampak karma pula.
- Hubungan antara anggota keluarga, kawan, lawan sekalipun, akan diperbaiki ketika orang menyadari bahwa kita kembali ke kehidupan dalam kelompok-kelompok, bahwa kita kembali ke Bumi dengan mereka-mereka yang telah kita kenal sebelumnya. Mereka yang punya konflik dengan kita dalam satu masa kehidupan akan kita jumpai lagi di kehidupan lainnya. Musuh kita yang paling bebuyutan bisa saja kembali kepada kita sebagai

anggota keluarga atau rekan kerja, sehingga kita bisa punya kesempatan lain untuk benar-benar mengenal orang tersebut dan berkesempatan untuk mengakhiri konflik. Dengan demikian, kita akan berupaya lebih keras untuk saling pengertian dalam inkarnasi saat ini. Kita akan belajar untuk bertoleransi terhadap mereka yang memiliki pandangan bertentangan dan nilai-nilai yang berbeda dalam kehidupan. Hubungan yang saling mengasihi akan disadari sebagai komoditi yang lebih berharga ketimbang uang atau emas.

Agama Mapan dan Penerimaan Reinkarnasi

Adalah hal yang menarik untuk melihat bagaimana agama-agama mapan akan menanggapi memuncaknya bukti-bukti reinkarnasi yang terus bermunculan di dunia. Otoritas[***] keagamaan akan memiliki dua pilihan: meleburkan reinkarnasi ke dalam doktrin mereka atau menolaknya. Jika otoritas keagamaan menolak bukti reinkarnasi, mereka akan mempertahankan *status quo* dan melakukan pengamanan jangka-pendek, namun ini berarti mereka juga menebarkan konflik keagamaan berkelanjutan, yang suatu saat bisa berkembang menjadi bencana besar-besaran.

Jika otoritas keagamaan menerima informasi mengenai reinkarnasi, mereka akan membantu menciptakan dunia yang lebih damai. Agama-agama mereka akan bertahan, karena ajaran-ajaran yang indah dan mengagumkan dari nabi-nabi mereka tidak akan musnah. Lebih lanjut, orang akan selalu membutuhkan agama, karena orang butuh berhimpun dan memuja Tuhan secara bersama. Untungnya, terdapat rujukan dalam doktrin kebanyakan agama besar yang agaknya mendukung adanya reinkarnasi, yang memudahkan untuk memadukan reinkarnasi ke dalam sistem kepercayaan tradisional. Meskipun saya bukan seorang ahli

---

*** Otoritas di sini merujuk pada pihak-pihak yang memiliki kekuasaan dalam hal menafsirkan dan mengatur pelaksanaan doktrin agama tertentu. Sebagai contoh, otoritas tertinggi dalam agama Katolik adalah Gereja Vatikan di bawah pimpinan Sri Paus.

keagamaan ataupun memiliki wewenang dalam persoalan ini, perkenankan saya berbagi petikan-petikan dari naskah keagamaan yang tampaknya menyinggung reinkarnasi. Saya berfokus pada paham Kristiani, Yahudi, dan Islam karena reinkarnasi secara tradisional tidak ditekankan dalam agama-agama ini.

Reinkarnasi dan Paham Kristiani

Para pemimpin paham Kristiani, Yahudi, dan Islam mungkin akan lebih gampang menerima bukti reinkarnasi jika mereka mengenali bahwa ajaran mengenai reinkarnasi pernah menjadi bagian dari doktrin nabi-nabi mereka. Dengan demikian, informasi yang ditampilkan dalam buku ini sama sekali tidak baru. Malahan, ajaran-ajaran mengenai reinkarnasi dalam agama-agama besar telah diabaikan dan sesekali, sengaja disembunyikan. Mari kita ambil paham Kristiani sebagai contoh.

Dalam Perjanjian Baru, kaum Yahudi digambarkan sedang menunggu reinkarnasi nabi-nabi agung mereka. Bahkan, nabi-nabi tersebut sudah diperkirakan telah bereinkarnasi pada masa-masa silam. Sebagai contoh, sekte Yahudi yang disebut kaum Samaria percaya bahwa Adam bereinkarnasi sebagai Nuh, kemudian sebagai Abraham, lalu sebagai Musa.[2] Reinkarnasi nabi-nabi masa silam juga ada dalam pemikiran orang-orang Yahudi pada masa Yesus. Pada kenyataannya, para pengikut Yesus berpikir bahwa ia adalah nabi yang berinkarnasi. Mari kita renungkan petikan dari Injil Matius berikut ini: *"Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: 'Kata orang, siapakah Anak Manusia itu? Jawab mereka: 'Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan Elia dan ada pula yang mengatakan Yeremia atau salah seorang dari para nabi.'"* (Matius 16:13-14)

Herodes, yang waktu itu memerintah Yerusalem di bawah Kekaisaran Romawi, juga berspekulasi mengenai siapa gerangan Yesus dahulunya. Herodes juga berpikir bahwa Yesus mungkin adalah salah satu nabi lampau, atau bahkan Yohanes Pembaptis yang belum lama ia penggal.

Ketika Yesus mengumumkan bahwa ia adalah Mesias Kaum Yahudi, para pengikutnya menjadi bingung, karena kitab-kitab suci menyatakan bahwa Nabi Elia (atau Elijah dalam bahasa Yunani) akan kembali dan mendahului kedatangan Mesias. Para murid mengutarakan ketidaksesuaian ini kepada Yesus. Para murid menunjukkan, "*Mengapa kalau begitu para penulis mengatakan bahwa Elia akan datang lebih dahulu. Dan Yesus menjawab dan mengatakan pada mereka, bahwa benar Elia akan datang lebih dahulu, dan meluruskan segala hal/memulihkan segala hal. Tetapi kukatakan kepadamu, bahwa Elia ini telah datang, tetapi mereka tidak mengenalinya… Lalu para murid-muridnya mengerti bahwa ia berbicara soal Yohanes Pembaptis.*" (Matius 17:10-13)

Dalam bagian lain Perjanjian Baru, Yesus tak disangsikan lagi menyatakan bahwa Yohanes Pembaptis adalah reinkarnasi Nabi Elia, "*Di antara mereka yang terlahir dari perempuan tiada yang lebih mulia dari Yohanes Pembaptis… dan jika kalian semua menerimanya, inilah Elia… Ia yang memiliki telinga untuk mendengar, biarkanlah ia mendengar*." (Matius 11:11-15)

Reinkarnasi juga disinggung dalam sebuah bagian dalam Perjanjian Baru yang mana murid-murid bertanya kepada Yesus mengapa ada orang yang terlahir buta. Para murid bertanya, "*Siapa yang berbuat dosa, orang ini atau orangtuanya*?" (Yohanes 9:34). Kutipan ini menyiratkan bahwa orang buta ini mempunyai inkarnasi sebelumnya, di mana dia pernah berbuat dosa yang akan menyebabkan akibat karma berupa kebutaan. Tanpa praduga reinkarnasi, bagaimana mungkin orang buta tersebut melakukan dosa yang bertanggung jawab atas kecacatannya, karena orang tadi buta sejak lahir? Yesus tidak menyangkal penalaran para murid, meski ia menyatakan bahwa kebutaan orang itu disebabkan oleh faktor-faktor lainnya.

Sebagai tambahan bagi kutipan-kutipan dari Perjanjian Baru ini, bukti menunjukkan bahwa reinkarnasi pernah menjadi bagian dari doktrin awal Gereja dan disiarkan oleh Bapa-Bapa Gereja, para penulis yang meneguhkan doktrin Kristiani sebelum abad ke-8 dan karya mereka digunakan untuk menyebarkan gagasan Kristiani kepada penduduk Kekaisaran Romawi. Untuk menjadi seorang

Bapa Gereja, seseorang harus memenuhi syarat-syarat berikut ini. Ia harus menjalani kehidupan suci; tulisannya harus bebas dari kesalahan ajaran; penafsirannya atas doktrin Kristiani diakui patut diteladani; dan tulisannya harus mendapatkan persetujuan Gereja. Sejumlah Bapa Gereja percaya dan menulis tentang reinkarnasi. Santo Justin Martyr (100-165 M) dengan tegas menyatakan bahwa jiwa menghuni lebih dari satu tubuh manusia. Origen (185-254 M), yang menurut Santo Jerome adalah "guru terbesar Gereja setelah Para Rasul", mempertahankan gagasan bahwa jiwa telah ada sebelum tubuh, yang sangat mendasar bagi konsep reinkarnasi.

Bapa Gereja lainnya, Santo Gregory, Uskup Nyssa (257-332 M), menulis, "Adalah mutlak diperlukan bahwa roh bisa disembuhkan dan disucikan, dan jika hal ini tidak terjadi selama kehidupannya di Bumi, maka bisa terjadi di kehidupan-kehidupan mendatang… Roh… bersifat non-materi dan tidak tampak, roh pada suatu ketika menanggalkan satu tubuh… dan menggantinya dengan sekejap." Santo Gregory juga menulis, "Setiap roh yang datang ke dunia ini diperkuat dengan kemenangan-kemenangan atau dilemahkan oleh kekalahan-kekalahan dari kehidupan sebelumnya." Santo Agustinus (354-430 M), salah satu ahli teologi terbesar Gereja Kristiani, berteori bahwa filsuf Plotinus adalah reinkarnasi Plato. Santo Agustinus menulis, "Pesan Plato… kini bersinar terang terutama dalam Plotinus, seorang pengikut Plato yang begitu mirip gurunya sampai-sampai orang akan berpikir… bahwa Plato lahir lagi dalam Plotinus." Bapa Gereja lain yang menunjukkan kepercayaan akan reinkarnasi adalah Synesius (Uskup Ptolemais), Santo Ambrosia, Paus Gregorius I, Jerome, Santo Athanasius, Santo Basil, Santo John Chrysostom, Santo Gregory dari Nazianzus, dan Clement dari Alexandria.[3]

Jika kepercayaan mengenai keberadaan awal (pra-eksistensi) roh dan reinkarnasi menonjol dalam Gereja Kristiani awal, mengapa konsep ini tidak hadir dalam doktrin yang sekarang? Alasannya adalah karena Kaisar Romawi yang bernama Justinianus melakukan pengaturan agar reinkarnasi disingkirkan dari doktrin resmi Gereja pada tahun 553 M. Pada abad-abad awal Gereja Kristiani, perselisihan mengenai doktrin diselesaikan oleh uskup-uskup Gereja melalui pertemuan yang disebut Konsili Ekumene. Konsili-

Konsili ini merupakan sidang akbar, yang tidak sering terjadi, kadang sekali dalam seratus tahun. Untuk memahami kisah reinkarnasi dan Gereja Kristiani, kita harus kembali ke masa tahun 330 M.

Pada tahun itu, Konstantin Agung memindahkan ibukota Kekaisaran Romawi dari Roma ke Konstantinopel, sebuah kota yang sekarang disebut Istanbul. Alhasil, berkembanglah dua pusat Gereja Kristiani, Gereja Barat di Roma dan Gereja Timur di Konstantinopel. Kaisar-kaisar penguasa Konstantinopel mengendalikan Gereja Timur dan memaklumatkan kebijakan sesuka mereka. Sebagai contoh, Kaisar Leo III melarang gambar dan potret ditaruh di dalam gereja, jadi citra-citra yang saat ini begitu dikagumi keindahannya, harus disingkirkan dari tempat-tempat pemujaan. Begitu pulalah Justinianus menetapkan kebijakan Gereja soal reinkarnasi.

Pada abad ke-6, Gereja berselisih paham soal reinkarnasi. Uskup-uskup Barat di Roma percaya akan keberadaan awal roh, sementara uskup-uskup Timur menentangnya. Kaisar Justinian dari Konstantinopel, yang menguasai Gereja Timur, menentang doktrin reinkarnasi. Sebagai contoh campur tangannya dalam urusan Gereja, Justinianus mengasingkan Bapa Gereja Origen yang terang-terangan mendukung gagasan reinkarnasi. Untuk menindaklanjuti kepentingannya, Justinianus menyelenggarakan Konsili Ekumene Kelima pada tahun 553 M, yang hanya dihadiri oleh enam uskup dari Gereja Barat. Di lain pihak, 159 uskup dari Gereja Timur, yang dikendalikan Justinianus, hadir. Pada pertemuan inilah konsep keberadaan awal roh disingkirkan dari doktrin Gereja lewat pemungutan suara. Kaisar Justinianus memanipulasi doktrin Gereja dengan mengumpulkan suara sesuai kemauannya.

Paus Vigilius memprotes berlangsungnya peristiwa ini dan menuntut perwakilan yang seimbang antara uskup-uskup Timur dan Barat. Meski Paus Vigilius hadir di Konstantinopel pada saat Konsili Ekumene Kelima, ia memboikot Konsili sebagai aksi protes. Justinianus tidak hanya tak menggubris Paus Vigilius, tetapi juga menekannya. *Catholic Encyclopedia* menyatakan bahwa konflik antara Kaisar dan Paus begitu ekstrem sehingga Paus menderita banyak pelecehan di tangan Kaisar dan hampir dibunuh. Dapatkah Anda membayangkan bahwasanya zaman sekarang seorang

politikus atau pemimpin negara bisa mendiktekan kebijakan kepada Paus? Bahwasanya Paus akan memboikot sidang terbesar di Vatikan yang terjadi sekali dalam seratus tahun? Akan tetapi hal inilah yang terjadi ketika Konsili Ekumene Keempat berlangsung pada tahun 451 M dan Konsili Ekumene Keenam diadakan pada tahun 680 M. Alhasil, *Catholic Encyclopedia* menyatakan bahwa Konsili yang diadakan Justinianus bukanlah Konsili Ekumene sejati, sehingga pengenyahan keberadaan awal roh dalam doktrin Gereja tidak seharusnya dianggap sebagai dekrit resmi Konsili Ekumene.[4,5]

Perseteruan antara Gereja Timur dan Barat meningkat pada tahun 1054 ketika kedua cabang Gereja Kristiani ini saling mengasingkan satu sama lain. Ketika Tentara Perang Salib dari Gereja Barat sedang dalam perjalanan untuk merebut kembali Yerusalem dari tangan Muslim, mereka membumihanguskan Kota Kristiani Konstantinopel. Sejak kejadian itu, pemisahan permanen terjadi dan Gereja Barat menjadi Gereja Katolik Roma, sedangkan Gereja Ortodoks Timur mengikuti jalannya sendiri. Bahkan sampai hari ini, anggota Gereja Kristiani Timur tidak mengakui Paus di Roma sebagai pemimpin mereka. Jadi bisa kita lihat bahwa perpecahan politis antara cabang Gereja Kristiani Barat dan Timur sama nyatanya dewasa ini seperti pada masa Kaisar Justinianus dan Paus Vigilius.

Sebagai tambahan bagi pergumulan di antara sesama pemimpin Kristiani, juga terdapat contoh-contoh meresahkan yang mana umat Kristiani bertempur dengan pihak-pihak yang bertentangan dengan doktrin mereka. Gerakan Inkuisisi[****] dibentuk melalui serangkaian dekrit Paus antara tahun 1227-1235 untuk menghadapi gerakan keagamaan yang memecah-belah. Dalam upaya ini, Paus Innocent IV merestui penggunaan penyiksaan pada tahun 1252. Belakangan, penganiayaan terhadap orang-orang yang dituduh sebagai penyihir di Eropa antara tahun 1450-1700 muncul tatkala Kristiani ortodoks merasa resah akibat Reformasi Martin Luther dan munculnya paradigma ilmiah. Dekrit Paus *Summis Desiderantes*, yang dikeluarkan oleh Paus Innocent VIII pada tahun 1484, memicu

---

**** Inkuisisi adalah aksi yang dilakukan Gereja Katolik Roma dalam memberantas aliran yang dianggap sesat. Tindakan ini merupakan reaksi atas gerakan-gerakan populer masal di seluruh Eropa yang dianggap melenceng dan sesat terhadap paham Kristiani.

gelombang penyiksaan dan penghukuman lainnya. Disertasi Paus ini bersifat anti-perempuan dan mengutuk para penyihir. Ribuan perempuan tidak bersalah dieksekusi berdasarkan pengakuan yang didapat lewat penyiksaan.

Ledakan terakhir penindasan ini terjadi di Salem, Massachusetts, pada tahun 1692. Dua puluh orang perempuan dieksekusi setelah sekelompok gadis muda menjadi emosional atau histeris ketika bermain-main dengan sihir. Pada kenyataannya, sebagian orang yang dituduh sebagai penyihir di masa silam besar kemungkinan adalah perempuan-perempuan yang punya bakat psikis tetapi dianggap berbahaya oleh mereka yang tidak memiliki bakat tersebut. Zaman sekarang, banyak perempuan yang ikut dalam kelas-kelas meditasi dirancang untuk memicu intuisi dan kemampuan psikis untuk mengingat masa lampau tatkala mereka ditindas dan dibakar di tiang. Sungguh bahaya terlahir sebagai orang yang punya bakat hebat di dunia yang relatif primitif.

Reinkarnasi dan Paham Yahudi

Seperti disebutkan, reinkarnasi merupakan bagian dari buah pikir bangsa Yahudi pada masa Yesus. Sejarawan Yahudi, Flavius Josephus (37-100 M), menulis bahwa pada zaman itu terdapat tiga sekte Yahudi: Saduki, Esseni, dan Farisi. Josephus menulis bahwa dua dari sekte ini, yaitu Esseni (yang terkenal dengan Gulungan Naskah Laut Mati) dan Farisi, sama-sama memercayai reinkarnasi. Josephus menulis, "Kaum Farisi percaya bahwa roh-roh memiliki tenaga yang kekal di dalamnya dan mereka yang bajik akan memiliki kekuatan untuk bangkit dan hidup kembali; dengan doktrin ini mereka bisa meyakinkan banyak orang."[6]

Josephus sendiri, yang pernah mengabdi sebagai prajurit, pernah membangkitkan semangat anak buahnya untuk bertempur dengan menyerukan doktrin reinkarnasi. Josephus berkata kepada orang-orangnya, "Apakah kalian tidak ingat bahwa semua Roh murni ketika mereka meninggalkan kehidupan ini akan memperoleh tempat yang paling kudus di surga, dari sana, di dalam zaman

pergolakan, mereka akan kembali dikirim ke tubuh-tubuh yang murni."[7]

Reinkarnasi juga merupakan bagian dari Zohar, sebuah teks klasik paham Kabalistik, yang diperkirakan ditulis oleh Rabbi Simeon ben Jochai pada tahun 80 M, dengan berbagai penambahan oleh ahli-ahli Ibrani abad pertengahan. Gerakan Kabalistik berfokus pada kebijaksanaan tersembunyi kepercayaan bangsa Yahudi. Zohar disunting dan pertama kali diterbitkan oleh Rabbi Moses de Leon, pada tahun 1280. Berikut ini beberapa contoh petikan dari Zohar yang berkaitan dengan reinkarnasi:

Semua roh tunduk pada cobaan perpindahan (reinkarnasi); dan manusia tidak mengetahui rancangan dari Yang Tertinggi mengenai mereka; mereka tidak mengetahui bagaimana mereka setiap saat diadili, baik sebelum datang ke dunia ini dan ketika mereka meninggalkannya. Mereka tidak mengetahui berapa banyak perpindahan dan cobaan misterius yang harus mereka jalani.

Roh-roh harus memasuki kembali zat mutlak dari mana mereka muncul. Namun untuk menuntaskan tujuan ini mereka harus mengembangkan semua kesempurnaan, yang benihnya telah ditanam di dalam diri mereka; dan jika mereka belum memenuhi keadaan ini selama satu kehidupan, mereka harus memulai kehidupan lainnya, kehidupan ketiga, dan seterusnya, sampai mereka mencapai keadaan yang sesuai bagi mereka untuk bersatu kembali dengan Tuhan.[8]

Ahli teologi Yahudi lainnya yang menonjol yang memercayai reinkarnasi adalah Rabbi Manasseh ben Israel (1604-1657). Rabbi inilah yang meyakinkan Oliver Cromwell untuk menghapus larangannya yang tidak membolehkan bangsa Yahudi tinggal di Inggris, kebijakan yang telah berlangsung selama 150 tahun sejak zaman Edward I. Dalam bukunya, *Nishmath Hayem*, Rabbi Manasseh ben Israel menulis:

Kepercayaan atau doktrin akan perpindahan roh adalah dogma yang kokoh dan tidak mungkin salah, diterima oleh seluruh persekutuan gereja kami dengan satu suara, sehingga tidak ada satu pun yang akan berani menyangkalnya.... Sesungguhnya, terdapat banyak orang bijak di Israel yang memegang teguh doktrin ini sehingga mereka membuatnya menjadi dogma, sebuah hal yang mendasar bagi

agama kami. Karena itu kami wajib mematuhi dan menerima dogma ini secara mutlak... karena kebenarannya telah tidak terpungkiri lagi ditunjukkan oleh Zohar, dan semua buku kaum Kabalistik.[9]

Reinkarnasi dan Islam

Reinkarnasi juga termasuk dalam ajaran Islam, agama yang diteguhkan oleh Nabi Muhammad. Muhammad dilahirkan pada tahun 570 M di dalam sebuah keluarga terkemuka yang mengabdi sebagai juru rawat situs suci Mekah, yang dipercayai secara tradisi didirikan oleh Abraham. Muhammad menikahi majikannya, seorang saudagar perempuan bernama Khaadija, pada saat Muhammad berusia 25 tahun dan Khaadija 40 tahun. Kitab suci agama Islam adalah Quran (atau *Koran*), yang berarti "Lafalan" atau "Bacaan". Pada intinya, Quran adalah naskah yang diturunkan dari Tuhan melalui Muhammad.

Wahyu pertama Muhammad terjadi ketika ia berumur 40 tahun pada tahun 610 M. Ia kemudian mulai mencatat ayat-ayat yang seiring dengan waktu menjadi Quran. Seiring bertumbuhnya pergerakan spiritual ini, Muhammad dan pengikutnya menjadi korban penindasan hingga mereka harus meninggalkan Mekah pada tahun 622 M, mengungsi ke Medina. Muhammad adalah seorang kesatria sekaligus nabi dan memimpin pengikutnya ke dalam beberapa kali perang. Pada akhirnya, Muhammad membawa pengikutnya kembali ke Mekah, tempat suci agama Islam saat ini.

Terdapat beberapa referensi dalam Quran yang merujuk pada reinkarnasi. Mari kita mengulas sebagian kutipan ini.

Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?[12]

Allah menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)-nya kembali; kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.[13]

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan

biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?[14]

Orang-orang yang terhubung, secara emosional dan secara karma, akan kembali ke kehidupan dengan orang-orang yang telah mereka kenal sebelumnya. Ini adalah pengamatan yang telah saya kerjakan dalam penelitian saya. Sebagai tambahan untuk kutipan-kutipan mengenai reinkarnasi, Quran juga memiliki rujukan untuk karma:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. [16]

Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (di mukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; Ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh; dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. Dan Allah sangat penyayang kepada hamba-hamba-Nya.[17]

Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun pasti Kami mendatangkan (pahala) nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan.[18]

Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lohmahfuz).[19]

Quran memiliki ayat-ayat menakjubkan yang membuat kita berpikir dalam kerangka Manusia Universal; afiliasi keagamaan diminimalisir dan kebaikan seseorang dianggap sebagai yang terpenting. Coba renungkan ayat berikut ini:

Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (di antara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh,

maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. [20]

Muhammad memperingatkan praktik beragama yang eksklusif, yang pada zamannya ditujukan kepada Gereja Kristiani. Maksud Muhammad adalah Tuhan seharusnya menjadi tema sentral dalam kehidupan seseorang, bukannya utusan atau nabi-nabi yang menyampaikan kata-kata Tuhan. "Kitab" dalam kutipan ini merujuk ke Alkitab.

Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya. [21]

Jalaluddin Rumi (1207-1273) adalah seorang penyair besar Islam dan Sufi. Kaum Sufi dianggap sebagai pemegang kebijaksanaan Islam yang esoterik, seperti halnya kaum Kabalis dianggap sebagai pemegang kebijaksanaan tersembunyi agama Yahudi. Rumi menulis:

Bagai rumput aku telah bertumbuh dan terus bertumbuh. Aku telah melewatkan wujud mineral dan hidup sebagai tanaman. Dari tanaman aku diangkat menjadi seekor binatang. Lalu aku melepaskan wujud binatang dan mengambil wujud manusia. Mengapa aku harus takut bahwa jika aku mati aku akan hilang? Karena melewati wujud manusia aku akan mendapatkan untaian rambut mengurai dan sayap-sayap malaikat nan kemilau. Dan kemudian aku akan menjadi apa yang tak satu batin pun pernah pikirkan. O biarlah aku tak lagi eksis! Karena tidak-eksis hanyalah berarti bahwa aku akan kembali kepada-Nya. [22]

Menarik diperhatikan bahwa Bapa Gereja Kristiani pun merenungi jalur evolusi manusia, seperti halnya Rumi. Pandangan ini menyarankan bahwa spesies tumbuhan dan hewan bisa menjadi batu loncatan bagi pengembangan roh ke tataran manusia. Mari kita renungkan kutipan berikut dari Bapa Gereja Kristiani Synesius, Uskup Ptolemais (370-430 M), dari karyanya *Treatise on Dreams*:

"Filsafat berbicara mengenai roh-roh yang dipersiapkan melalui suatu titian perpindahan.... Ketika pertama kali ia turun ke Bumi, ia (roh) menaiki wujud roh hewan seperti di atas bahtera, dan melaluinya ia dibawa bertemu dengan materi."[23]

Dalam kutipan-kutipan dari penyair Islam Rumi dan Bapa Gereja Kristiani Synesius, tema umum evolusi manusia melalui kelahiran berulang, dihipotesis dan disuarakan.

Galileo dan Dialog Mengenai Sistem Dunia Baru

Akan menarik untuk melihat bagaimana agama mapan bereaksi terhadap bukti reinkarnasi yang berdatangan ke dunia dewasa ini. Otoritas keagamaan punya pilihan untuk menolak informasi atau bersikap terbuka terhadap kemungkinan bahwa mungkin terdapat keabsahan tertentu dalam kasus-kasus reinkarnasi yang bermunculan. Dalam konteks ini, saya ingin memberikan contoh sejarah lainnya, yaitu seorang ilmuwan dan ahli astronomi, Galileo.

Galileo tertarik pada pergerakan ombak dan menemukan bahwa pergerakan ombak paling sesuai dengan teori-teori Nicolaus Copernicus (1473–1543). Copernicus mengajukan teori bahwa Bumi mengelilingi matahari. Pandangan ini bertentangan dengan kepercayaan bahwa Bumi adalah pusat alam semesta, yang merupakan kosmologi yang dianut oleh Gereja Katolik Roma. Penelitian Galileo mengenai pergerakan lautan menunjukkan bahwa Copernicus benar dan pengertian kuno tidaklah sesuai kenyataan. Pada tahun 1624, Galileo menulis *Dialogue of the Tides*, yang diizinkan terbit oleh badan sensor Gereja Katolik Roma, meski mereka mengubah judulnya menjadi *Dialogue on the Two Chief World Systems*.

Meski *Dialogue on the Two Chief World Systems* diterbitkan pada tahun 1632 dengan sepersetujuan badan sensor gereja, Galileo diperintahkan hadir di Roma untuk diadili karena "tuduhan kesesatan yang parah". Gereja Katolik Roma, nyatanya, tidak menyukai pandangan dunia yang diusulkan oleh Copernicus dan Galileo, yang meletakkan matahari sebagai pusat tata surya kita, di

mana Bumi mengorbit matahari. Gereja memaksa Galileo mencabut kembali teorinya bahwa matahari berada di pusat tatasurya dan menjatuhkan hukuman penjara seumur hidup untuk Galileo. Untuk mempermalukannya lebih lanjut dan mempertahankan kendali akan sistem kepercayaan, Gereja Katolik Roma memerintahkan hukuman penjara Galileo diumumkan di setiap universitas dan bukunya *Dialogue on the Two Chief World Sistems* itu dibakar.

Menariknya, almarhum Paus Yohanes Paulus II membuka kembali kasus Galileo pada tahun 1979. Tiga belas tahun kemudian, pada bulan Oktober 1992, berabad-abad setelah dunia ilmu pengetahuan menerima kesimpulan Galileo, Gereja Katolik Roma mengakui kesalahan Vatikan pada tahun 1632 itu. Tahun 1992, 360 tahun setelah Galileo menerbitkan tulisannya, gereja secara resmi menerima bahwa Bumi mengelilingi matahari, bukan sebaliknya. Ini merupakan jasa Paus Paulus II yang memperbaiki kesalahan ini. Juga sangat berarti bahwa dalam bagian pidato mileniumnya, Paus Yohanes Paulus II meminta pengampunan Tuhan akan dosa-dosa sepanjang sejarah yang telah dilakukan atas nama Gereja.

2

Prinsip-prinsip Reinkarnasi dan Penelitian Dr. Ian Stevenson

Dalam bab ini akan disajikan dua kasus yang diteliti oleh Dr. Ian Stevenson dari University of Virginia. Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa corak wajah tetap konsisten dari satu inkarnasi ke inkarnasi lainnya. Dalam bab-bab berikutnya, kasus-kasus yang diteliti secara independen akan menunjukkan bahwa corak kepribadian, bakat, bahkan gaya menulis linguistik pun bertahan konsisten. Dalam kasus reinkarnasi Paul Gauguin dan Picasso, kita akan mengamati bahwa pengembangan jiwa seni juga terulang dari satu inkarnasi ke lainnya, meski pada usia yang lebih dini. Hal ini menunjukkan bahwa kita memang betul-betul dibangun di atas pencapaian di masa-masa kehidupan silam. Dalam kasus Laurel dan Hardy yang bereinkarnasi, kita bahkan melihat bahwa pengembangan aksi komedi juga terulang kembali. Sebelum menyajikan dua kasus utama dari Stevenson, saya hendak menguraikan prinsip-prinsip reinkarnasi yang disimpulkan dari kasus-kasus yang ditampilkan dalam buku ini, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Penampakan Fisik

Lika-liku, bentuk, dan proporsi wajah tampaknya konsisten dari satu kehidupan ke kehidupan lain. Kebiasaan fisik, seperti postur, gerakan tangan, serta jenis perhiasan yang dipakai juga bisa konsisten dari satu kehidupan ke kehidupan lain. Bahkan pose-pose yang tertangkap dalam lukisan diri dan foto anehnya sering serupa dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya.

Tipikal tubuh juga bisa konsisten, meski ukuran tubuh bisa beragam. Seorang individu bisa memiliki fisik yang lemah dalam

satu kehidupan dan fisik yang kuat di kehidupan berikutnya. Seseorang bisa saja pendek dalam satu inkarnasi dan tinggi dalam inkarnasi berikutnya, meski karakteristik wajah, postur, dan gerak-gerik tampaknya tetap sama.

Saya ingin berkomentar soal kecantikan ini. Saya bersikukuh bahwa bangun-wajah apa pun bisa dipersepsikan sebagai cantik atau tampan. Persepsi akan kerupawanan ini terutama bergantung pada faktor-faktor seperti warna kulit dan fisik. Sebagai contoh, seorang perempuan dalam satu kelahiran mungkin saja tinggi, kurus, berkulit indah, senyumannya sempurna, dan tubuh menawan. Karena faktor-faktor ini dan pengaruhnya terhadap penampilannya, perempuan ini mungkin menjadi seorang model busana terkemuka atau ratu kecantikan. Dalam kelahiran lainnya, perempuan ini, dengan bangun-wajah yang identik, bisa saja terlahir kembali dengan kulit yang kasar, tubuh gempal, dan gigi tidak rata. Perempuan ini sekarang akan dianggap biasa-biasa saja oleh para pengamat.

Bahkan, sebuah kasus yang akhir-akhir ini diteliti dengan melibatkan aktris cantik amerika, Angelina Jolie, menunjukkan hal tersebut. Dalam sebuah kehidupan silamnya yang berhasil dikenali di Perancis, pada masa Louis XIV, ia digambarkan sebagai perempuan yang tidak menarik karena keningnya terlalu tinggi untuk wajahnya, giginya tidak rata, kulitnya kasar, dan ia pincang karena satu kakinya lebih pendek dari yang satunya. Ia memiliki bangun-wajah yang sama dan dalam sebuah potret terlihat sama dengan wajahnya sekarang. Sebagai catatan, pada zaman itu, Jolie juga murah hati, seperti sekarang, dan mengasuh banyak keluarga miskin.

Kesimpulannya, bangun-wajah apa pun dapat dipersepsikan sebagai rupawan ataupun tidak menarik, berdasarkan pada faktor-faktor ini. Saya percaya bahwa kita bisa berganti-ganti menjadi menarik dan biasa saja, dari kehidupan ke kehidupan, berdasarkan pada pelajaran-pelajaran yang kita petik dalam kelahiran tertentu.

Untuk catatan, riset reinkarnasi saya menunjukkan bahwa dalam sekitar 10-20% kasus, jiwa bisa berganti jenis kelamin. Bahkan dalam kasus-kasus seperti ini pun, bangun-wajah masih tetap konsisten.

Secara keseluruhan, sebagian besar orang (80-90%) tidak berubah jenis kelaminnya dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya, dan agaknya hakikat kita memiliki sifat dasar maskulin atau feminin. Mereka yang dasarnya maskulin cenderung terlahir berulang sebagai pria. Sedang mereka yang dasarnya feminin lebih memilih kembali dalam tubuh perempuan. Saya pikir, bagaimanapun, kita semua sudah berganti gender secara berkala, untuk belajar bagaimana rasanya menjadi gender yang berbeda.

2. Kepribadian

Ciri kepribadian agaknya bertahan dari kehidupan ke kehidupan. Cara seseorang memandang kehidupan dan cara orang lain mempersepsikan diri Anda juga tetap konsisten. Beberapa ciri kepribadian kita bersifat positif dan kita membawa sertanya menjadi manfaat. Sedangkan beberapa ciri kepribadian lainnya bisa membawa kerugian dan menyebabkan penderitaan dari kehidupan ke kehidupan. Tampaknya, evolusi kita berperan untuk menghaluskan bagian-bagian yang kasar dalam pembawaan kita.

Sebagai contoh, katakan saja ada seseorang yang sifatnya sangat agresif. Keuntungan menjadi seorang agresif adalah orang ini mencapai tujuan-tujuannya. Aspek negatifnya adalah orang lain mungkin terluka oleh pendekatan agresif itu. Tujuan bagi seorang yang agresif selama periode satu masa kehidupan atau lebih adalah untuk belajar mempertimbangkan perasaan orang lain.

Meski ciri kepribadian tetap konsisten, saya telah mengamati bahwa penyakit badan maupun batin tidak bertahan dari satu kehidupan ke lainnya. Individu-individu yang memiliki ketergantungan secara kimia atau mengidap penyakit kejiwaan dalam suatu kehidupan sebelumnya tampaknya tidak membawa kelainan-kelainan ini ke kehidupan selanjutnya.

Secara spiritual dan intelektual, kita tampaknya melanjutkan apa yang sebelumnya kita tinggalkan. Pencapaian-pencapaian yang telah kita raih dengan susah payah dalam pengejaran spiritual dan intelektual tetap bertahan—menjadi bagian dari diri kita. Karena itu, upaya-upaya untuk memajukan diri kita tidak pernah sia-sia

dan kita terus membangun sesuai upaya kita dari kehidupan ke kehidupan. Sama juga, bakat bisa muncul melalui satu kehidupan ke lainnya, namun sebaliknya, jika jiwa perlu mengambil jalur yang berbeda dalam masa kehidupan tertentu, bakat-bakat tersebut kadang terhalang.

Sekalipun kita memiliki tingkat kematangan spiritual dan pengembangan intelektual yang sama di sepanjang kehidupan-kehidupan, kita bisa bertukar antara menjadi miskin dan kaya, terkenal dan tidak dikenal. Kita bergiliran berada di dalam atau di luar lampu sorot. Status kita dalam kehidupan agaknya ditentukan oleh karma yang telah kita ciptakan dalam kehidupan-kehidupan yang lampau, serta oleh pelajaran-pelajaran yang telah ditentukan oleh jiwa kita sendiri. Tentu saja, ada pola bahwa jiwa yang kuat akan kembali menjadi jiwa yang kuat, seniman besar kembali sebagai seniman besar, dan mereka yang berpengaruh pada masa silam akan melakukannya lagi dalam kehidupan berikutnya.

Seperti yang dibahas panjang-lebar di bab pertama, ikatan agama dan latar belakang etnis bisa berubah dari kehidupan ke kehidupan. Sebuah jiwa bisa saja menjadi umat Kristiani di satu masa kehidupan dan bisa saja menjadi umat Yahudi atau Muslim di kehidupan berikutnya. Hal ini membawa pemahaman baru mengenai konflik-konflik yang dikarenakan perbedaan etnis atau agama.

Tatkala saya menghubungkan kemiripan-kemiripan kepribadian, saya memerhatikan bahwa seringkali terdapat juga kemiripan dalam cara seseorang memilih untuk mengidentifikasi diri mereka sendiri dengan nama, dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Lebih spesifiknya, nuansa dan kecenderungan nama yang kita pilih seringkali sama dari satu masa kehidupan ke lainnya. Tentu saja, orangtua kitalah yang memberi kita nama pada saat kelahiran, tetapi ketika beranjak dewasa, kita memilih versi nama yang diberikan kepada kita sesuai dengan yang kita inginkan. Sebagian memilih memakai nama tengah ketimbang nama pertama, ada pula yang lebih menyukai nama panggilan atau menggunakan inisial. Kita cenderung memilih variasi dari nama kita yang mencerminkan irama batin, suatu pola energi atau corak energi.

3. Gaya Menulis

Seperti halnya ciri kepribadian tetap konsisten dari kehidupan ke kehidupan, cara ekspresi seseorang tampaknya sama dari satu kehidupan ke kehidupan. Dalam kasus John B. Gordon/Jeff Keene, sebuah analisis resmi linguistik yang dilakukan oleh profesor sebuah universitas memang menunjukkan bahwa struktur penulisan bisa tetap sama dari satu inkarnasi ke inkarnasi lainnya. Tentu saja ada beberapa variasi gaya menulis yang dikarenakan perbedaan tradisi dari berbagai zaman. Akan tetapi, konsistensi dalam gaya ekspresi maupun isi tetap teramati. Seperti potret-potret yang membuat kita bisa melihat bagaimana penampakan seseorang sama dari satu kehidupan ke kehidupan, dokumen sejarah, buku harian, dan berbagai dokumentasi lainnya memungkinkan kita mempelajari gaya penulisan lintas inkarnasi. Dua kasus reinkarnasi yang ditampilkan dalam buku ini, baik tentang William Shakespeare maupun dramawan Inggris, Tom Taylor, menyajikan berlimpah bahan untuk penelitian mengenai komposisi drama lintas inkarnasi.

4. Kelompok Karma

Orang-orang agaknya datang ke kehidupan dalam kelompok-kelompok, berdasarkan pada karma bersama dan ikatan emosional. Pasangan sering kembali bersama dan seluruh anggota keluarga dapat berulang. Ketika seseorang terlahir lagi, para anggota lain dari kelompok karma orang tadi akan hadir. Pengenalan anggota dari kelompok karma orang tersebut merupakan kriteria penting lainnya dalam memastikan pencocokan kehidupan lampau.

Bagaimana kita terhubung dengan kelompok karma kita? Jawabannya, saya percaya, adalah takdir. Dalam menelaah kasus-kasus kehidupan lampau, saya mengamati bahwa kita semua memiliki suatu takdir yang ditentukan sebelumnya atau perjalanan hidup yang membawa kita ke orang-orang yang memang semestinya menjalani kehidupan bersama kita. Untuk lebih memahami cara kerja takdir ini, saya menggunakan analogi sebuah perjalanan. Bayangkan hidup Anda sebagai sebuah liburan

panjang yang Anda rencanakan sejak awal. Anda memutuskan siapa yang Anda ingin dan perlu lihat, ke mana Anda ingin pergi, dan kegiatan apa yang Anda ingin ikuti. Anda mengoordinasikan perjalanan Anda dengan orang-orang yang ingin Anda jumpai. Anda, teman-teman karma Anda, dan orang-orang tercinta semua setuju dengan rencana tersebut sebelum Anda lahir. Begitu Anda muncul dalam kehidupan, takdir memastikan bahwa Anda bertemu dengan kelompok karma Anda. Penataan hubungan karma ini bisa saja keluarga kita, kehidupan kerja, ataupun pengejaran yang bersifat rekreasi. Penataan ini adalah panggung-panggung di mana kita memainkan drama karma kehidupan kita. Hal ini membawa makna baru bagi ungkapan Shakespeare, "Kehidupan ini hanyalah panggung sandiwara."

Kita bertemu dengan berbagai kelompok karma pada berbagai momen kehidupan. Ketika kita berhasrat untuk mengupayakan pekerjaan baru, bepergian ke sebuah kota baru, atau melakukan pengejaran rekreasional yang baru, seringkali ini merupakan bagian dari permainan takdir kita. Tempat-tempat baru membawa kita ke kelompok-kelompok karma yang perlu kita hadiri.

Jika hal ini benar, kita harus mempertanyakan apakah kita memiliki kehendak bebas (*free will*). Saya percaya bahwa meskipun kita semua memiliki sebuah rute yang telah digariskan sebelumnya dan harus kita lakoni, kita memiliki kehendak bebas terhadap apa yang kita lakukan selama perjalanan itu. Sejatinya, pertumbuhan dan evolusi manusia tidak bisa berlangsung tanpa adanya kehendak bebas. Sebagian orang mungkin memiliki rute perjalanan yang lebih terstruktur sehingga membatasi lintasan sampingan, sementara orang lain memiliki aturan main yang tidak terlalu terstruktur. Namun demikian, kita tetap memiliki kehendak bebas di sepanjang jalur takdir kita.

Kelompok-kelompok karma memberikan wawasan mengenai pengalaman *déjà vu*. Jika kita berjumpa dengan orang-orang yang telah kita kenal di kehidupan lampau, tidaklah mengejutkan bahwa kita memiliki sepercik pengenalan ketika kita bertemu. Karena orang memiliki pola perilaku yang konsisten, kita bisa mengenali berbagai sifat dan reaksi unik ketika situasi-situasi tersebut terjadi

kembali. Akhirnya, *déjà vu* dapat terjadi jika kita mengenali sebuah kejadian yang merupakan bagian dari suratan hidup kita. Kita bisa saja menyadari suatu rambu jalan di sepanjang jalan kita yang telah digariskan.

5. Simbol Kehidupan Lampau, Kejadian Sinkron, dan Fenomena Perayaan

Suatu ciri umum dalam riset kehidupan lampau adalah simbol-simbol dari kehidupan lampau biasanya ditemukan pada inkarnasi individu yang sekarang dan kejadian-kejadian sinkron yang terjadi seolah memperkuat hubungan kehidupan silam. Dalam kasus saya pribadi, banyak kejadian-kejadian "kebetulan" yang seakan menghubungkan kehidupan silam saya sebagai John Adams, seorang pemimpin dalam Revolusi Amerika di Boston. Sebagai contoh, saya pertama kali bicara di depan umum mengenai kehidupan lampau saya di "Publick House" di Massachusetts, yang dibangun pada tahun 1711, di sebuah ruangan yang penuh dengan pernak-pernik zaman Revolusi. Gambar-gambar mengenai kasus-kasus reinkarnasi Bill Clinton, George W. Bush, Al Gore, dan diri saya diserahkan ke tangan Presiden Clinton, yang saat itu ada di kantor, di Gedung Putih, pada hari ulang tahun John Adams, sungguh ajaib. Tanpa sadar, saya juga menandatangani kontrak buku saya *Return of the Revolutionaries* pada hari ulang tahun John Adams, tanpa menyadari penandatanganan yang sinkronistik ini sampai hari berikutnya.

6. Ketertarikan Pada Lokasi Geografis Tertentu

Individu-individu sering tertarik pada tata geografis kehidupan lampau. Dalam banyak kasus, bisa diamati bahwa orang-orang cenderung kembali ke tempat-tempat di mana mereka pernah tinggal sebelumnya. Seseorang mungkin menetap di daerah-daerah ini atau mengunjungi lokasi-lokasi ini saat berlibur. Dalam beberapa kasus, tampak bahwa jiwa sepertinya rindu akan lokasi yang tak asing baginya. Dalam kasus lain, jiwa mungkin mengarahkan

individu ke sebuah tempat khusus untuk memicu ingatan kembali akan kehidupan lampau atau untuk membantu suatu kebangkitan spiritual. Kasus-kasus Robert Snow dan Jeffrey Keene melukiskan bagaimana petunjuk ke lokasi-lokasi geografis dapat membawa pada penyingkapan kehidupan-kehidupan silam.

7. Memori

Memori kehidupan lampau bisa memiliki efek mendalam pada individu yang mengalaminya. Memori-memori bisa terjadi secara spontan atau melalui regresi* kehidupan lampau. Dalam sebuah terapi regresi, ahli terapi memandu seseorang masuk ke dalam sebuah tahap relaksasi mendalam. Orang tersebut dipandu untuk kembali ke waktu tatkala kehidupan-kehidupan lampau dialami atau diingat. Memori-memori, entah spontan atau dialami melalui regresi, adalah subyektif. Berdiri sendiri, memori-memori ini hanyalah bukti lemah akan reinkarnasi bagi mereka yang belum mengalaminya. Akan tetapi, ketika memori-memori ini didukung oleh fakta-fakta obyektif yang diperoleh melalui penelitian historis dan pengecekan ulang, bisa menyediakan bukti yang meyakinkan mengenai reinkarnasi.

Dr. Ian Stevenson, seorang psikiater di University of Virginia, telah menghimpun dan mempelajari ribuan kasus mengenai anak-anak yang bisa mengingat kehidupan-kehidupan lampau mereka secara terperinci. Dalam karyanya, Dr. Stevenson bepergian ke tempat-tempat kehidupan kini maupun silam untuk melakukan pembuktian mengenai detail-detail yang diceritakan mengenai kehidupan lampau. Dua kasus kunci yang telah diteliti Dr. Stevenson, yang menunjukkan bahwa ciri wajah tetap konsisten dari satu kehidupan ke yang lainnya, akan disajikan di bawah. Sebelum kita menilik kedua kasus ini, saya ingin menjawab dua pertanyaan yang sangat umum diajukan tentang reinkarnasi.

---

* Regresi di sini merujuk pada terapi yang mana seseorang bisa menguak memori kehidupan lampau dalam keadaan rileks dan sadar, di bawah panduan seorang ahli terapi regresi.

Jika reinkarnasi itu nyata, bagaimana mungkin populasi penduduk bisa semakin besar saat ini?

Jika doktrin reinkarnasi benar, bagaimana mungkin bisa ada lebih banyak orang di planet dewasa ini ketimbang di masa lalu? Cara paling mudah menjawab pertanyaan ini adalah dengan frekuensi inkarnasi. Pada masa lalu, ketika populasi di Bumi masih jauh lebih kecil, mungkin jiwa-jiwa hanya bisa berinkarnasi sekali dalam beberapa ratus tahun. Dengan populasi sekarang, jiwa-jiwa bisa berinkarnasi lebih sering, bahkan hampir berkelanjutan.

Mengapa setiap orang terkenal di suatu kehidupan silam?

Sebenarnya, sebagian besar orang bukanlah sosok-sosok terkenal dalam kehidupan masa lalu mereka, meski orang-orang terkenal tentu saja harus bertumimbal lahir seperti semua orang lainnya. Memang benar bahwa jiwa-jiwa yang telah membuat pengaruh besar dalam kehidupan sebelumnya cenderung akan membuat pengaruh penting dalam kehidupan-kehidupan selanjutnya, karena jiwa-jiwa ini membawa serta kepiawaian-kepiawaian mereka dari satu inkarnasi ke yang lainnya. Hal ini diperlihatkan dalam kasus-kasus reinkarnasi Picasso, APJ Abdul Kalam, Vikram Sarabhai, Shah Rukh Khan, Rekha, Amitabh Bachchan, dan Jaya Bachchan.

Individu-individu bisa salah mengira bahwa mereka dahulunya adalah seseorang yang terkenal di masa lampau karena dua alasan. Pertama, mereka mungkin mengenal seseorang yang terkenal dalam kehidupan lampau dan berusaha memastikan identitas kehidupan lampaunya, mereka salah mengenali orang terkenal tadi dengan identitas silam mereka yang sebenarnya. Sebagai contoh, alih-alih menjadi Cleopatra, seseorang bisa saja menjadi penasihat atau teman Cleopatra. Saya menyebut kesalahan pencocokan semacam ini sebagai "kasus patokan", yang mana orang terkenal tadi berlaku sebagai patokan bagi inkarnasi seseorang dalam hal tempat dan waktu.

Kekeliruan juga bisa terjadi karena seseorang yang terkenal bisa bertindak sebagai pemandu bagi seseorang. Kita semua memiliki

roh-roh pemandu yang mencoba membantu kita dalam kehidupan-kehidupan kita. Keluarga yang telah meninggal dan orang-orang yang memiliki hubungan akrab dengan kita dalam kehidupan silam bisa bertindak sebagai roh-roh pemandu. Kadang, orang bisa keliru mengenali roh pemandu sebagai inkarnasi silam mereka sendiri. Sebagai contoh, seseorang bisa saja pernah menjadi asisten Leonardo Da Vinci di studio seninya dan dalam inkarnasi masa kini Leonardo berperan sebagai roh pemandu bagi orang ini. Orang ini mengejar karier di bidang seni dan pada saat-saat tertentu mendapat inspirasi dari Leonardo, yang memandu orang ini dari sisi lain. Orang ini kemudian mulai memercayai bahwa dia sesungguhnya adalah Leonardo da Vinci dalam kehidupan silamnya, meski kenyataannya, Leonardo berperan sebagai roh pemandunya.

Setelah isu-isu ini dijernihkan, mari kita mengkaji kasus-kasus reinkarnasi yang melibatkan memori-memori spontan pada anak-anak.

Penelitian Reinkarnasi Oleh Dr. Ian Stevenson

Dalam kariernya, Dr. Stevenson menjabat sebagai Kepala Departemen Psikiatri Fakultas Kedokteran, University of Virginia, dan juga dihormati sebagai *Carlson Professor of Psychiatry* di lembaga tersebut. Selama empat puluh tahun, Dr. Stevenson menyelidiki anak-anak yang ingat akan kehidupan-kehidupan lampau mereka. Sebagian besar kasus ini datang dari Asia, India, atau daerah-daerah lain di mana doktrin reinkarnasi diterima. Di lokasi-lokasi di mana reinkarnasi bukanlah sistem kepercayaan yang diterima, diperkirakan bahwa orangtua menghambat ekspresi anak terhadap ingatan kehidupan lampau. Kasus-kasus masa belia yang diteliti oleh Ian Stevenson memiliki pola yang umum, ditandai dengan ciri berikut ini:

- Segera setelah anak bisa berkomunikasi, anak mulai menggambarkan suatu kehidupan silam. Seringkali, anak menyatakan bahwa namanya berbeda dari nama yang diberikan

ke anak itu oleh orangtua kandungnya. Anak itu bersikeras bahwa keluarganya yang sekarang bukanlah keluarganya yang sebenarnya, namun keluarga sejatinya hidup di suatu desa atau kota lain. Biasanya anak itu mampu mengingat nama beberapa anggota keluarga dari kehidupan lampaunya. Ciri fisik rumah dan lingkungan sekitar di mana anak itu pernah hidup di kehidupan sebelumnya juga mungkin bisa diingat.

- Anak mengingat detail-detail kematiannya dalam kehidupan sebelumnya. Sekitar 50% kasus-kasus reinkarnasi Dr. Stevenson, kematian dini ataupun tragis terjadi dalam kehidupan sebelumnya. Dr. Stevenson menemukan bahwa individu-individu yang meninggal karena luka-luka yang traumatik, seperti luka karena peluru atau pisau, seringkali terlahir dalam inkarnasi berikutnya dengan bekas luka yang mencerminkan luka-luka yang terjadi dalam kehidupan sebelumnya. Dalam kehidupan kini, anak sering memiliki fobia yang berkaitan dengan penyebab kematian dalam kehidupan sebelumnya.
- Keluarga anak dari inkarnasi sebelumnya pada akhirnya berhasil diidentifikasi. Pada saat anak menemui keluarga ini untuk pertama kalinya, anak ini mampu mengenali nama para anggota keluarga maupun hubungan mereka. Anak sering mengetahui rahasia keluarga yang hanya diketahui oleh anggota keluarga sebelumnya. Alhasil, keluarga dari kehidupan sebelumnya seringkali menerima si anak sebagai reinkarnasi dari keluarga mereka yang sudah meninggal. Orangtua kandung anak dari inkarnasi saat ini sering takut bahwa si anak akan meninggalkan mereka demi keluarga dari kehidupan sebelumnya, ketika ikatan antara si anak dan keluarga sebelumnya menjadi begitu kuat. Ketakutan ini ternyata tidak beralasan, karena hubungan antara anak dengan orangtua masa sekarangnya tetap bertahan. Akan tetapi, hubungan jangka-panjang, biasanya terjalin antara si anak dengan keluarga dari masa lampaunya.
- Sifat kepribadian, kesukaan, dan kebiasaan seringkali bertahan dari satu inkarnasi ke lainnya.
- Penampakan fisik yang dilaporkan sering sama dalam sejumlah kasus. Dalam 95% dari kasus Dr. Ian Stevenson, anak kembali dalam

jenis kelamin yang sama dengan kehidupan sebelumnya. Jadi, hanya dalam 5% kasus terjadi peralihan jenis kelamin dari satu kehidupan ke lainnya.

Pada tahun 1998, Dr. Stevenson meneliti ulang kasus-kasus yang ia teliti dua puluh tahun yang lalu. Dua di antara kasus-kasus tersebut, tersedia foto-foto dari individu-individu dari kehidupan sebelumnya. Gambar-gambar ini menunjukkan bahwa setelah usia dewasa, penampakan fisik konsisten dari satu kehidupan ke kehidupan berikutnya. Mari kita mengulas kedua kasus ini, yang ternyata berasal dari Lebanon dan dirangkum dalam sebuah buku mengenai Dr. Stevenson yang berjudul *Old Souls* oleh Tom Shroder.

Kasus Hanan Monsour/Suzanne Ghanem

Hanan dilahirkan di Lebanon pada pertengahan tahun 1930-an. Ketika gadis itu berumur dua puluh, ia menikah dengan Farouk Mansour, anggota sebuah keluarga bangsa Lebanon yang cukup berada. Pasangan ini memiliki dua anak perempuan, yang diberi nama Leila dan Galareh. Hanan memiliki saudara kandung laki-laki bernama Nabih, yang terkemuka dalam masyarakat Lebanon, tetapi meninggal muda dalam sebuah kecelakaan pesawat terbang.

Setelah melahirkan anak perempuannya yang kedua, Hanan terkena gangguan jantung, dan para dokternya menasihatinya agar tidak melahirkan anak lagi. Tidak mengindahkan peringatan itu, Hanan mengandung anak ketiga, laki-laki, pada tahun 1962. Pada tahun 1963, tak lama setelah kematian saudaranya, Nabih, kesehatan Hanan mulai memburuk. Hanan mulai bicara bahwa tak lama lagi ia akan meninggal. Farouk, suami Hanan, menuturkan bahwa Hanan mengatakan padanya bahwa "ia akan bereinkarnasi dan akan punya banyak hal yang bisa ia ceritakan mengenai kehidupan sebelumnya."[1] Ini terjadi dua tahun sebelum Hanan meninggal. Pada usia 36 tahun, Hanan pergi ke Richmond, Virginia, untuk menjalani operasi jantung. Hanan mencoba menelepon anak perempuannya Leila sebelum operasi, tetapi panggilannya tidak bisa tersambung. Hanan meninggal karena komplikasi sehari setelah operasi.

Sepuluh hari setelah Hanan meninggal, Suzanne Ghanem dilahirkan. Ibu Suzanne mengatakan pada Ian Stevenson bahwa beberapa saat sebelum kelahiran Suzanne, "Saya bermimpi saya akan memiliki seorang bayi perempuan. Saya bertemu dengan seorang perempuan dan saya mencium dan memeluknya. Ia berkata, 'Saya akan datang padamu.' Perempuan ini berumur sekitar empat puluh tahunan. Belakangan, ketika saya melihat foto Hanan, saya merasa ia sepertinya perempuan dalam mimpi saya."[2] Dengan kata lain, ibu Suzanne Ghanem mendapat mimpi bahwa ia akan memiliki anak yang memiliki penampakan seperti Hanan Monsour, dan mimpi ini menjadi kenyataan.

Pada umur 16 bulan, Suzanne menarik gagang telepon seakan ia berusaha berbicara di gagang telepon tersebut dan mengatakan berulang-ulang, "Halo, Leila?" Keluarganya tidak tahu siapa itu Leila. Ketika ia lebih besar, Suzanne menjelaskan bahwa Leila adalah salah satu anaknya, dan ia bukan Suzanne, melainkan Hanan. Keluarganya bertanya, "Hanan apa?" Suzanne menjawab, "Kepalaku masih kecil. Tunggu sampai lebih besar, dan mungkin aku bisa bercerita kepada kalian."[3] Ketika berumur dua tahun, ia menyebutkan nama anak-anaknya yang lain, nama suaminya, Farouk, dan nama-nama orangtua serta saudara laki-lakinya dari kehidupan sebelumnya—semuanya ada tiga belas nama.

Dalam upaya melacak keluarga masa lampau Suzanne, kenalan-kenalan keluarga Ghanem melakukan pencarian di kota tempat keluarga Monsour tinggal. Ketika mendengar kasus ini, keluarga Monsour mengunjungi Suzanne. Keluarga Monsour pada awalnya skeptis akan pernyataan gadis cilik itu. Mereka menjadi percaya saat Suzanne mengenali semua sanak keluarga Hanan, menunjuk mereka dan memanggil nama mereka dengan akurat. Suzanne juga mengetahui bahwa Hanan telah memberikan perhiasannya ke kakak kandungnya, Hercule, di Virginia sebelum operasi jantung, dan bahwa Hanan pernah meminta kakaknya itu untuk membagikan perhiasan ke anak-anak perempuannya. Tiada seorang pun di luar keluarga Monsour yang tahu-menahu soal perhiasan itu.

Sebelum bisa membaca atau menulis, Suzanne sudah mencoret-coret sebuah nomor telepon di secarik kertas. Belakangan, ketika

keluarga itu pergi ke rumah Monsour, mereka menemukan bahwa nomor telepon itu cocok dengan nomor telepon keluarga Monsour, kecuali dua angka terakhirnya terbalik. Sewaktu kecil, Suzanne bisa melafalkan pidato yang diucapkan saat penguburan kakak Hanan, Nabih. Keluarga Suzanne merekam pelafalan itu, meski akhirnya kaset rekaman itu hilang.

Pada umur lima tahun, Suzanne menelepon Farouk tiga kali sehari. Ketika Suzanne mengunjungi Farouk, ia akan duduk di pangkuannya dan menyandarkan kepala di dadanya. Pada umur 25 tahun, Suzanne masih menelepon Farouk. Farouk, seorang polisi, telah menerima Suzanne sebagai reinkarnasi dari almarhumah istrinya, Hanan. Untuk mendukung kesimpulan ini, Farouk menunjukkan bahwa dari foto-foto, Suzanne secara akurat bisa mengenali orang-orang yang pernah mereka kenal, dan mengetahui berbagai informasi yang hanya diketahui oleh Hanan.

Kasus Rashid Khaddege/Daniel Jurdi

Rashid Khaddege adalah seorang montir kendaraan yang tinggal di sebuah kota bernama Kfarmatta di Lebanon. Rashid dilahirkan tahun 1943. Ketika ia berusia 25 tahun, seorang teman bernama Ibrahim menjemputnya untuk pergi dengan mobil. Ibrahim memacu laju mobilnya menuju Laut Tengah dan di sebuah tempat yang disebut Pantai Militer, ia kehilangan kendali akan kendaraannya. Rashid terlempar dari mobil, mengalami benturan di kepala, dan tewas seketika.

Setahun lebih kemudian, Daniel Jurdi terlahir. Kata-kata paling awal Daniel adalah "Ibrahim". Pada umur dua tahun, ia berkata kepada ibunya Latifeh, "Aku mau pulang." Pada umur dua setengah tahun, Daniel membuat pernyataan, "Ini bukan rumahku. Kamu bukan ibuku. Aku tidak punya ayah. Ayahku sudah mati." Ibu Daniel ingat, "Ia tidak mau memanggil Yusuf ayah". "Ia memanggilnya dengan nama langsung." Lebih jauh Daniel mengatakan, "Ayahku adalah Naim." Naim adalah nama ayah Rashid Khaddege.[4]

Pada usia dua setengah tahun, di sebuah tamasya keluarga, seorang sanak mencoba mengucapkan nama kota Kfarmatta. Daniel

langsung memotong dan dengan benar mengucap nama kota itu. Ketika ayahnya bertanya bagaimana ia tahu nama kota itu, Daniel menjawab, “Aku dari Kfarmatta.”[5]

Ketika Daniel dan ibunya sedang berkendara di Beirut, mereka melewati sebuah lokasi di laut yang disebut Pantai Militer. Daniel menutup matanya, menutupinya dengan kedua tangannya, dan mulai menangis. Ia lalu menjerit, “Dulu aku mati di sini!”[6] Daniel juga menuturkan bahwa dalam kehidupan sebelumnya, ia adalah montir. Berkenaan dengan kecelakaan, Daniel mengatakan bahwa Ibrahim mengebut dan kehilangan kendali mobil. Daniel mengatakan, “Aku terpental keluar dari mobil dan mendarat dengan kepala duluan.” Ketika bantuan datang untuk menolong korban, Daniel mengatakan bahwa ia mendengar seseorang berkata, “Tinggalkan yang ini, ia sudah mati.”[7]

Di taman kanak-kanak, Daniel bilang kepada para guru bahwa namanya adalah Rashid Khaddege. Dalam kejadian lainnya di sekolah TK, Daniel kecil mencubit seorang guru muda yang menarik dan membuat komentar nakal. Akhirnya, ayah Daniel mengirim seorang kenalannya ke Kfarmatta, untuk menyelidiki seseorang yang cocok dengan gambaran Daniel soal seorang montir yang meninggal dalam kecelakaan mobil tunggal di Pantai Militer. Keluarga Khaddege mendengar cerita itu dan mengunjungi Daniel.

Ketika Ian Stevenson mewawancarai kedua keluarga tersebut pada tahun 1979, keduanya mengatakan bahwa pada pertemuan awal mereka, Daniel langsung mengenali saudara perempuan Rashid, Najla, dan langsung memanggil namanya. Ketika kedua keluarga bertemu, Daniel meminta ibunya untuk membawakan pisang buat para tamu. Rashid suka makan pisang, sedangkan ibu dan saudara-saudara perempuannya berhenti makan pisang setelah kematian Rashid, karena pisang mengingatkan kedukaan mereka akan kematian Rashid. Kemudian hari, selama kunjungan ke Kfarmatta, Daniel juga spontan mengenali Ibrahim, serta Jijad, teman berburu Rashid.

Keluarga Rashid telah menerima Daniel sebagai anak mereka sendiri dari kehidupan lampau. Mereka memajang foto Daniel di

rumah mereka dan menyediakan tempat tidur buat Daniel, yang berkunjung satu atau dua kali sebulan. Daniel sudah menikah dan bekerja sebagai seorang akuntan. Daniel punya fobia terhadap mobil balap, yang jelas-jelas mencerminkan trauma psikologis yang menimpa Rashid pada kecelakaan di Pantai Militer.

Dr. Stevenson telah meneliti nyaris 3.000 kasus yang mana anak-anak dilaporkan mampu mengingat kehidupan lampau. Dr. Stevenson memiliki kriteria yang ketat untuk mempertimbangkan kasus-kasus yang sahih dan dari 3.000 kasus yang ia periksa, sekitar seribu memenuhi kriterianya sebagai otentik. Meski Dr. Stevenson tidak memfokuskan pada kecocokan penampakan fisik pada tahun-tahun awal risetnya, kasus-kasus Suzanne Ghanem, Daniel Jurdi, dan yang lain-lain telah membuat ia merevisi pendekatannya. Hanan Monsour dan Suzanne Ghanem memiliki arsitektur wajah yang sama, ciri wajah yang senada. Rashid Khaddege dan Daniel Jurdi juga memiliki fitur wajah yang serupa. Sebuah foto yang membandingkan antara Khaddege dan Jurdi dilampirkan di akhir bab ini. Untuk melihat kesamaan bangun-wajah Hanan Monsour dan Suzanne Ghanem, silakan rujuk buku *Old Souls* oleh Tom Shrode. Dalam bukunya, *Where Biology and Reincarnation Intersect*, Dr. Stevenson menyarankan agar peneliti-peneliti pada masa mendatang secara sistematis mempelajari "kemiripan wajah antara subyek dan kepribadian sebelumnya."[8]

Dr. Stevenson adalah pionir dalam penelitian ilmiah reinkarnasi. Karyanya, *Twenty Cases Suggestive of Reincarnation*, diterbitkan pertama pada tahun 1966, adalah karya klasik. Bahkan, saya berani menyatakan bahwa setiap orang yang membaca *Twenty Cases* dengan pikiran terbuka pasti akan menjadi percaya terhadap reinkarnasi.

Sumbangsih Tom Shroder

**Daniel Jurdi memegang foto Rashid Khaddege.
Sejak kecil, Jurdi telah punya ingatan sebagai Khaddege
dalam kehidupan sebelumnya.**

3

Reinkarnasi Anne Frank

Salah satu kasus reinkarnasi yang paling berpengaruh secara budaya adalah kasus Barbro Karlen, yang dengannya saya sering melakukan presentasi bersama selama bertahun-tahun. Saya pertama kali bertemu dengan Barbro pada tahun 2000 dan sekarang saya menganggapnya sebagai teman baik. Saya telah mendengar ceritanya berkali-kali dan sekarang saya ingin membaginya dengan Anda.

Anne Frank meninggal di dalam Kamp Konsentrasi Belson Bergen pada tahun 1945. Tidak sampai 10 tahun kemudian, pada tahun 1954, Barbro Karlen lahir dari orangtua Kristen di Swedia. Ketika masih berusia kurang dari tiga tahun, Barbro mengatakan kepada orangtuanya bahwa namanya bukanlah Barbro, tetapi Anne Frank. Orangtua Barbro tidak punya pengetahuan sama sekali siapa itu Anne Frank, karena buku *Anne Frank: Diary of a Young Girl*, yang juga dikenal sebagai *The Diary of Anne Frank*, masih belum diterbitkan di Swedia.

Barbro menuturkan bahwa orangtuanya menginginkannya untuk memanggil mereka "Ma dan Pa", tetapi Barbro tahu bahwa mereka bukanlah orangtuanya yang sesungguhnya. Barbro bahkan berkata kepada ibunya bahwa orangtuanya yang sebenarnya akan segera datang dan menjemputnya pulang ke rumah. Semasa kecilnya, Barbro mengatakan kepada orangtuanya mengenai detail-detail kehidupannya sebagai Anne, yang kedua orangtuanya kira hanya khayalan. Barbro juga mengalami mimpi-mimpi buruk sebagai seorang anak kecil, yang mana banyak laki-laki berlarian menaiki tangga dan menendang pintu menuju loteng persembunyian keluarga itu. Barbro merasa takut terhadap pria berseragam, rasa muak terhadap kacang-kacangan, yang dikonsumsi keluarga Frank

untuk bertahan hidup selama hampir dua tahun, dan ia hanya mandi dengan berendam, bukan dengan *shower*.

Memori-memori Barbro membuat orangtuanya khawatir dan pada suatu ketika, mereka memeriksakannya ke seorang psikiater. Akan tetapi, saat itu Barbro sudah belajar bahwa tidaklah bijak untuk membicarakan mengenai dunia lain yang pernah ia tinggali, dunia Anne Frank, ketika ia menyadari bahwa semua orang "menjadi tegang" ketika ia menggambarkan memori-memorinya kepada mereka. Jadi saat ia bertemu dengan psikiater, ia tidak menyebutkan ingatannya sebagai Anne, maka ia pun dianggap sebagai gadis kecil yang sepenuhnya normal.

Ketika Barbro beranjak remaja, ia menjadi bingung ketika guru sekolahnya mulai membicarakan tentang Anne Frank di kelas. Bagaimana mungkin gurunya bisa mengetahui soal Anne Frank? Lebih jauh, Barbro mulai menyadari bahwa Anne Frank adalah sosok yang terkenal. Bagaimana bisa begitu? Saat Barbro menyampaikan di kemudian hari, bahwa sebagai seorang anak kecil pada saat itu, "Semua ini tidak bisa kumengerti." Bayangkan bagaimana sulitnya bagi Barbro yang memiliki memori-memori spontan dan tak seorang pun yang bisa ia ajak bicara mengenai hal tersebut; tak seorang pun yang seperti Carol Bowman, yang bisa menolongnya mengatasi kebingungan dan mimpi-mimpi buruknya.

Barbro menerima pembuktian pertamanya sebagai Anne Frank ketika ia berumur 10 tahun, yang ia lukiskan dalam bukunya, *And the Wolves Howled*. Saya akan menceritakan ulang kejadiannya.

Ketika ia berumur sepuluh tahun, orangtua Barbro mengajaknya berlibur ke kota-kota utama di Eropa. Salah satu persinggahannya adalah Amsterdam, kota tempat keluarga Frank tinggal. Selama Perang Dunia II, Otto Frank dan keluarganya terpaksa bersembunyi di loteng bangunan tempat Otto bekerja, karena kelompok Nazi telah menyerbu Belanda dan menyiksa kaum Yahudi. Keluarga Frank bersembunyi di loteng ini selama sekitar 2 tahun, sampai mereka ditemukan oleh kaum Nazi, ditangkap, dan dikirim ke kamp-kamp konsentrasi. Satu-satunya yang selamat adalah si ayah, Otto Frank, yang kemudian menemukan buku harian putrinya, Anne, yang di kemudian hari ia terbitkan. Setelah perang, tempat persembunyian

itu dijadikan museum, dan dinamakan Rumah Anne Frank.

Ketika Barbro berusia sepuluh, buku *Diary of Anne Frank* telah diterbitkan dan tatkala di Amsterdam, ayahnya ingin mengunjungi Rumah Anne Frank. Di hotel, ia mengangkat telepon dan meminta sebuah taksi untuk mengantar mereka ke sana. Namun Barbro tiba-tiba berseru, "Kita tidak perlu taksi, tidak jauh kok berjalan dari sini!" Barbro begitu yakinnya sampai-sampai orangtuanya tidak berkeberatan, mereka malah mengikutinya dengan patuh ketika ia langsung beranjak pergi.

"Kita akan segera sampai, rumah itu hanya di sekitar tikungan berikutnya," ujar Barbro. Ia sendiri sama sekali tidak kaget ketika mereka tiba di Rumah Anne Frank setelah berjalan kaki 10 menit melalui jalan-jalan Amsterdam yang berliku. Sedangkan kedua orangtuanya berdiri tanpa bisa berkata-kata dan hanya saling memandang satu sama lain.

"Aneh," kata Barbro, ketika mereka berdiri di depan tangga yang menuju rumah. "Dulunya tidak seperti ini." Ia tertegun heran dan orangtuanya tidak tahu harus berkata apa. Mereka memasuki rumah itu dan menaiki tangga yang panjang dan sempit itu. Barbro, yang tadinya begitu santai ketika menunjukkan jalan, tiba-tiba wajahnya menjadi pucat pasi. Ia sampai berkeringat dingin dan memegang tangan ibunya. Ibunya cukup kaget ketika menyadari bahwa tangan Barbro sedingin es.

Ketika mereka memasuki tempat persembunyian, ketakutan mencekam yang tak bisa dijelaskan melanda Barbro seperti yang telah dialaminya berulang kali dalam mimpi-mimpinya. Ia merasa sulit bernapas dan panik menjalar ke sekujur tubuhnya. Ketika mereka masuk ke salah satu kamar yang kecil, mendadak ia berdiri terpaku dan menjadi sedikit lebih ceria. Barbro menatap dinding di hadapannya dan berseru, "Lihat, gambar-gambar bintang film itu masih di sana!" Gambar-gambar bintang film yang digunting dan ditempel di dinding oleh Anne, yang dilihat Barbro pada saat itu, membuatnya merasa bahagia, nyaris seolah ia sudah kembali ke rumah.

Ibunya memandangi dinding kosong tersebut dan sama sekali tidak bisa mengerti semua ini. "Gambar apa? Dindingnya kan kosong?"

Barbro melihat lagi dan kali ini benar. Dinding itu kosong! Ibunya begitu heran hingga ia terdorong untuk bertanya kepada salah satu pemandu apakah ia tahu bahwa dulu pernah ada gambar-gambar di tembok itu. "Oh ya," seorang pemandu menjawab, "tetapi mereka sedang dipindahkan sementara untuk dibingkai supaya tidak rusak atau dicuri." Ibu Barbro saat itu tidak tahu harus berkata apa.

"Bagaimana mungkin pertama-tama kamu bisa menemukan jalan ke sini, lalu bersikeras bahwa tangga-tangga di luar sana dulunya lain, lalu melihat gambar-gambar di tembok padahal mereka tidak ada di sana?" Ibu Barbro begitu penasaran dan cukup terusik. Namun Barbro tidak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Ia hanya ingin keluar dari sana, ia tidak tahan berada di sana lebih lama lagi.

Kakinya terasa lemas seperti jeli ketika ia menuruni tangga. Belum pernah selama hidupnya ia merasa sedemikian sedih. Air mata bergulir tak tertahankan di wajahnya, dan kakinya tidak bisa menopangnya. Ketika ia mencapai dasar tangga, kakinya terkulai dan ia pun jatuh.

Dalam kutipan-kutipan yang diceritakan kembali dari *And the Wolves Howled* ini, Barbro menuturkan insiden-insiden tersebut yang akhirnya membuat orangtuanya percaya bahwa ia adalah reinkarnasi dari Anne Frank. Tak ada cara lain, bagaimana mungkin pada perjalanan pertama keluarga itu ke Amsterdam, ia bisa tahu cara pergi ke Rumah Anne Frank tanpa petunjuk? Bagaimana ia bisa tahu bahwa anak tangga itu telah diubah dan gambar-gambar bintang film yang ditempel Anne Frank yang saat itu sedang dipindahkan untuk dibingkai, bisa ada di tembok itu? Ibunda Barbro merespon dengan menjadi sangat spiritual dan memercayai reinkarnasi. Ayahanda Barbro, di lain pihak, tampaknya malah jadi kesal. Barbro bercerita bahwa ayahnya menanggapi dengan berkata, "Saya tak bisa menyangkal bahwa entah bagaimana kamu pernah ada di sini sebelumnya. Mungkin kamu pernah hidup sebelumnya dan lahir lagi, tetapi cuma kamu satu-satunya yang begini!" Barbro paham bahwa ketika dihadapkan dengan kenyataan yang memungkinkan tentang reinkarnasi, kejadian-kejadian hari itu telah mengguncang pandangan dunia Kristiani ayahnya, bahwasanya "segalanya sudah

diatur benar". Akan tetapi, Barbro merasa jauh lebih bahagia karena sejak saat itu, ia bisa berbicara kepada ibunya mengenai masa lalunya sebagai Anne Frank, dan ia mendapatkan dukungan dari ibunya.

Seperti Anne Frank, Barbro Karlen memiliki bakat menulis yang ajaib sejak kecil. Barbro bercerita bahwa belajar untuk menulis adalah berkah besar, karena ketika ia tidak bisa berbicara dengan siapa pun mengenai ingatan-ingatan kehidupan lampaunya, begitu ia belajar menulis, ia bisa bercakap-cakap dengan papan tulisnya. Suatu hari, ketika ia berumur sekitar 11 tahun, seorang teman keluarga Barbro membaca catatan-catatan pribadi Barbro dan menyadari bahwa ini adalah karangan yang berharga. Barbro ditanya apakah tulisan-tulisan bebasnya boleh dikumpulkan. Ia menyetujuinya, dan pada umur dua belas tahun, buku prosanya yang pertama diterbitkan. Buku ini, *Man on Earth*, menjadi buku prosa/puisi *best seller* dalam sejarah Swedia. Barbro menjadi selebriti kecil, bahkan berdebat mengenai teologi dengan para pendeta dan ahli teologi di acara-acara televisi.

Setelah masa kecilnya berlalu, ingatan kehidupan lampaunya mulai memudar. Hal ini melegakan Barbro, karena sekarang ia akhirnya bisa menjalani kehidupan normal. Tetapi ketika ia berumur empat puluhan, ingatan-ingatan ini mulai muncul kembali, seperti yang ia uraikan dalam bukunya. Sampai saat ini, Barbro tidak pernah berpikir untuk menuliskan ingatannya sebagai Anne Frank, tetapi Barbro pernah berkomentar dengan sendu dalam sebuah wawancara, "Jangan pernah katakan tidak pernah."

Setelah bukunya terbit, ia menerima perhatian besar di Eropa. Berdasarkan intuisi ia memutuskan pindah ke California, di mana saya beruntung bisa bertemu dengan jiwa yang besar ini. Ketika saya menerima sebuah panggilan telepon pada tahun 2000, saat saya diberitahukan bahwa ada seorang perempuan mengaku sebagai reinkarnasi dari Anne Frank, saya ragu. Tetapi saya tetap menemuinya, bersama suaminya, Stephan, dan saya menyadari bahwa saya benar-benar telah bertemu dengan reinkarnasi Anne Frank. Dalam buku dan presentasinya, Barbro tidak pernah sekali pun menyebutkan bahwa ia memiliki penampilan wajah yang sama

dengan Anne Frank, karena yang paling penting bagi Barbro adalah ingatan-ingatannya, bukan penampilannya. Akan tetapi, dalam pertemuan itu, saya menyadari bahwa Barbro memiliki bangun-wajah yang sama dengan Anne. Gambar-gambar di dalam buku ini adalah kali pertama pembandingan ciri wajah Barbro Karlen dan Anne Frank.

Sebagai tambahan mengenai ciri wajah dan postur, juga terdapat banyak persamaan sifat antara Barbro dan Anne Frank, seperti di bawah ini.

A. Spiritualitas dan Cinta Alam

Lawrence L. Ranger, dalam *Anne Frank, Reflections on Her Life and Legacy*, menulis hal berikut tentang Anne.

"Wawasan spiritual mendalam jarang keluar dari bibir seorang gadis berumur tiga belas atau empat belas tahun. Lebih lanjut, seperti yang akan ditunjukkan oleh banyak tulisan-tulisan baru dalam buku hariannya, Anne Frank pada dasarnya adalah seorang makhluk fisik, seorang pencinta alam, yang tertarik dengan dunia perempuan."

Sifat-sifat ini juga tercermin pada Barbro Karlen, yang pada umur enam belas tahun pindah ke sebuah pondok di hutan, bersama dengan kudanya, dua ekor anjing, dua ekor kucing, seekor biri-biri, serta sekawanan ayam dan anak-anaknya. Barbro terutama sangat mencintai kudanya maupun menunggang kuda, sampai membawanya mengejar karier sebagai polisi perempuan berkuda. Dunia keperempuanannya terbukti oleh pernikahan dini dan kehamilan pada usia 18 tahun. Bahkan, banyak hasrat Anne yang tampaknya berbuah dalam kehidupan awal Barbro Karlen.

Spiritualitas Barbro juga terkait dengan alam. Dalam bukunya, ia menggambarkan pertemuannya sewaktu kecil dengan Tuhan ketika ia merenungkan jejak-jejak kaki di pasir pantai. Nama yang ia berikan pada Tuhan pada saat itu adalah "Pengelana". Barbro mendemonstrasikan, seperti halnya Anne, kualitas jiwa yang matang pada usia yang muda.

B. Bakat Mengarang yang Alami

Meskipun kurang mendapat latihan, Anne Frank dikenal sebagai pengarang yang berbakat. Demikian pula, Barbro Karlen adalah anak ajaib dalam bidang menulis. Buku pertamanya diterbitkan sewaktu ia baru berumur 12 tahun dan menjadi buku puisi terlaris sepanjang masa di Swedia. Antara umur 12 dan 17, sembilan buku yang ditulis oleh Barbro diterbitkan. Menarik untuk dicatat bahwa Anne Frank selalu berharap untuk menjadi pengarang yang karyanya diterbitkan. Pada tanggal 11 Mei 1944, Anne menuliskan bahwa "pengharapan terbesarnya" adalah menjadi seorang wartawan, "dan kemudian, seorang pengarang terkenal". Sekali lagi, agaknya cita-cita Anne terpenuhi sejak dini pada kehidupan Barbro.

Tema-tema senada juga ditemukan di dalam tulisan-tulisan Frank dan Karlen. Meski kita bisa saja mempertanyakan bahwa kesamaan-kesamaan ini disengaja, Barbro Karlen menegaskan bahwa ia tidak pernah mempelajari karya-karya tulis Anne Frank. Karena penindasan kaum Yahudi oleh Nazi, Anne Frank merenungkan secara luas soal kebaikan dan kejahatan. Ia juga punya kecenderungan untuk mempersonifikasikan sifat-sifat manusia, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini mengenai "Kebohongan". Warisan Anne didasarkan pada kemampuannya untuk mempertahankan harapan di hadapan situasi-situasi yang serba kelabu. Meskipun mengalami penindasan dan penderitaan, kutipan-kutipan paling terkenal dari Anne Frank menandaskan kebajikan mendasar dalam diri manusia.

Barbro Karlen juga menulis soal kebaikan dan kejahatan dalam bukunya, *And the Wolves Howled*, sebagian karena ingatannya dalam kehidupan sebagai Anne Frank, dan sebagian karena penindasan yang dialaminya dalam kehidupan ini. Ia juga memiliki kecenderungan mempersonifikasikan sifat-sifat manusia. Mari kita membandingkan kutipan-kutipan yang ditulis oleh Frank dan Karlen mengenai kejahatan dan kebajikan.

Kejahatan Menurut Anne Frank

"Di dalam diri orang terdapat dorongan untuk merusak, dorongan untuk membantai, untuk membunuh, dan untuk marah."

“Saya ketakutan sendiri ketika saya memikirkan teman-teman dekat yang sekarang nasibnya berada di tangan monster-monter terkeji yang pernah berkeliaran di Bumi. Dan semua ini karena kami Yahudi.”

“Semalam, sebelum aku tertidur, siapa gerangan yang mendadak muncul di depan mataku kalau bukan Kebohongan! Aku melihatnya di hadapanku, bajunya compang-camping.... Matanya begitu besar dan ia melihat dengan begitu sedih dan mengecamku hingga aku bisa membaca matanya, ’Oh Anne, mengapa dikau meninggalkan daku? Tolong, oh tolonglah aku, selamatkan aku dari neraka ini!’”

Kejahatan Menurut Barbro Karlen

“Jika saja ia bisa menulis mengenai betapa pentingnya, bahkan vitalnya untuk pantang menyerah di wajah kejahatan, tak pandang seberapa gelap dan menyedihkan semuanya ini. Kejahatan telah ada di Bumi dan mungkin akan selalu ada di sana. Kejahatan akan selalu berupaya menaklukkan Kebajikan.”

Kebajikan Menurut Anne Frank

“Apa pun yang terjadi, aku masih benar-benar percaya bahwa orang-orang sebenarnya memiliki hati yang baik.”

Kebajikan Menurut Barbro Karlen

“Namun semakin banyak orang yang percaya akan Kebajikan, dan dalam Kuasa Kebajikan dalam diri mereka, semakin besar kemungkinan mengendalikan kejahatan. Jika saja mereka percaya akan Kebajikan, dan akan kehadiran Kuasa batiniah ini, banyak orang sengsara yang akan mampu berjuang untuk keluar dari kegelapan.”

”Kebanyakan orang di Bumi masih belum menyadari bahwa mereka bisa menemukan Kuasa Kebajikan di dalam diri mereka dan bahwa hal tersebut bisa membantu mereka hanya jika mereka mencarinya.”

Sebagai penutup, Anne Frank percaya akan kebaikan meski dihadapkan dengan kejahatan dan penindasan. Dalam pribadi Barbro, kita mendengar suara Anne dalam wujud yang lebih bijak.

Barbro pasti telah memadukan kematian Anne di Kamp Konsentrasi Bergen-Belson. Jika kita menerima Barbro sebagai reinkarnasi Anne, maka Anne kembali dengan sebuah pesan yang kuat bahwasanya kejahatan tidak bisa membunuh jiwa dan bahwasanya jiwa tidak memiliki ikatan agama, suku, atau ras tertentu.

Barbro dibesarkan sebagai umat Kristiani dalam kehidupan ini, sementara Anne ditindas sebagai seorang Yahudi. Renungkan bahwa jika saja beberapa dasawarsa yang lalu, orang-orang Jerman tahu bahwa seseorang bisa terlahir sebagai orang Yahudi dalam satu masa kehidupan dan sebagai orang Kristiani di kehidupan yang lain, tentu peristiwa Holocaust (pembantaian massal) itu tidak akan pernah terjadi. Bagi mereka yang mungkin keberatan dengan cerita Barbro karena dianggap mengurangi wibawa horor Holocaust, mereka melalaikan sebuah poin penting—bahwa roh tidak mati dan dengan kasih Tuhan, jiwa yang begitu dicintai dan dikenang akan sekali lagi berjalan di muka Bumi. Marilah kita tidak mengabaikan keagungan ini.

Sebagai tambahan, mari kita mengakui bahwasanya pengetahuan bahwa Anne Frank telah berinkarnasi ke agama yang berbeda, bahwa seseorang bisa berubah persekutuan agama, ras, dan suku dari kehidupan ke kehidupan, bisa menghindarkan terjadinya pembantaian-pembantaian massal pada masa yang akan datang.

Saya akan mengutip ungkapan terakhir dari buku harian Anne Frank, yang merujuk pada ketangguhan iman dan orang Yahudi. Kata-kata ini juga memiliki suatu lingkaran kebenaran yang puitis mengenai reinkarnasi, barangkali tidak disengaja oleh Anne, tetapi tetap saja menawan.

"Siapa yang telah menimpakan semua ini pada kita?
Siapa yang membuat kita kaum Yahudi berbeda dari orang lain?
Siapa yang telah membiarkan kami menderita begitu hebat hingga kini?
Adalah Tuhan yang membuat kami menjadi seperti kami ini,
Namun Tuhan pulalah,
Yang akan membangkitkan kami kembali."
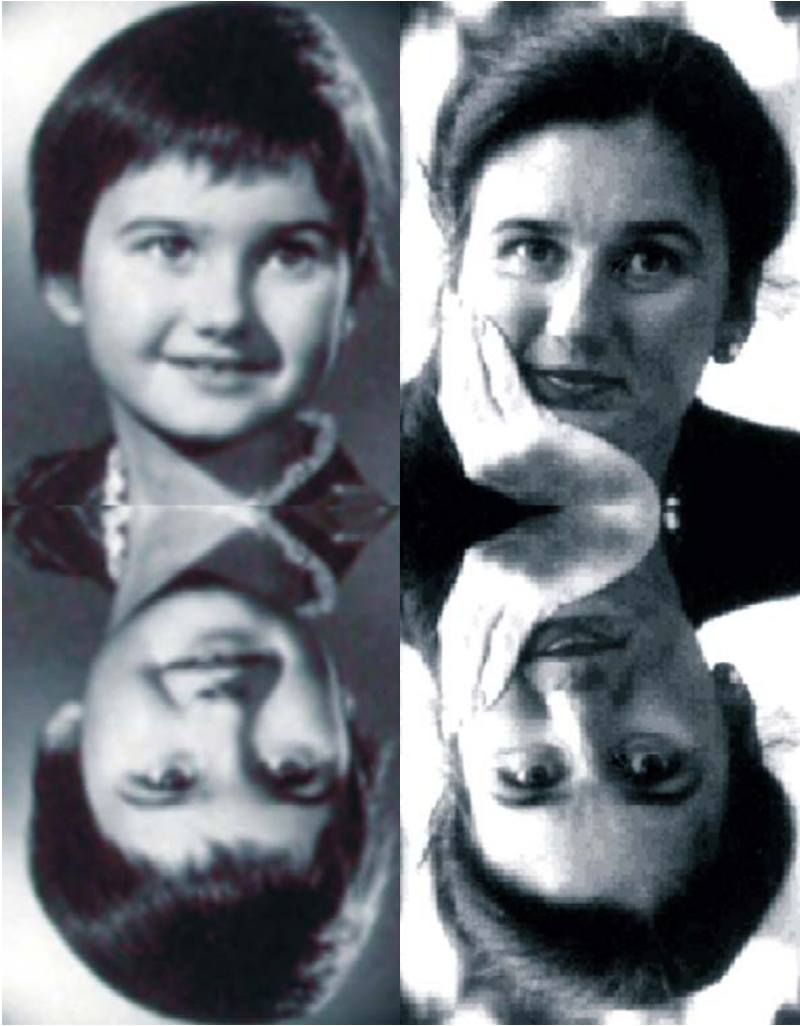
Foto Barbro Karlen:
sumbangsih Barbro Karlen

Barbro Karlen
Usia 7 tahun

Barbro Karlen
Dewasa

Barbro Karlen memiliki fitur wajah yang serupa dengan Anne Frank dan dalam gambar ini, bahkan menggunakan postur yang mirip dengan Anne. Bandingkan dengan gambar Anne di mejanya, seperti yang bisa dilihat di sampul buku ”DK Biography of Anne Frank”.

4

Pelukis Potret dan Kapten Polisi

Robert Snow adalah seorang kapten di Departemen Kepolisian Indianapolis yang saat ini bertugas untuk bidang Kriminalitas Terorganisir. Kapten Snow telah menulis sebuah buku berjudul *Looking for Carroll Beckwith*, yang mendokumentasikan kasus reinkarnasinya secara terperinci. Dalam bab ini, saya akan memberikan rangkuman singkatnya.

Cerita ini dimulai di sebuah pesta, di mana seorang sejawat polisi, yang melakukan terapi regresi kehidupan lampau sebagai kegiatan sampingan, menggambarkan bagaimana ia memandu klien-kliennya ke dalam keadaan yang rileks sehingga memori-memori kehidupan masa silam bisa muncul. Kapten Snow berpikir bahwa apa yang disebut-sebut sebagai memori ini pastilah dibuat-buat belaka dan ia meremehkan memori kehidupan lampau ini sebagai khayalan. Hal ini dikatakannya kepada terapis regresi tadi. Tersinggung, si terapis regresi menantang Kapten Snow untuk menjalani sendiri terapi regresi kehidupan lampaunya. Snow berkata, "Tentu, akan kulakukan," meski sebenarnya ia benar-benar tidak punya niat untuk menepati kata-katanya.

Si terapis regresi, yang juga sejawat polisi, terus merongrong Snow dan bahkan menuduhnya "ketakutan". Cara ini rupanya jitu, lalu dengan enggan Kapten Snow mendapat rujukan ke terapis regresi lainnya dan menjadwalkan sebuah janji, hanya supaya kelihatan bahwa ia tidak "kabur dari tantangan". Kapten Snow tidak percaya akan reinkarnasi dan tidak menduga bakal mendapatkan pengalaman berkesan selama sesi tersebut.

Salah satu aspek yang menyenangkan dari buku Kapten Snow adalah skeptisisme tingkat tinggi dan selera humornya yang nakal yang terikut dalam penuturannya. Mari kita sama-sama melihat

pengalaman Kapten Snow dalam kutipan-kutipan berikut yang diambil dari *Looking for Carroll Beckwith*. Kita mulai dengan terapis regresinya, Dr. Mariellen Griffith, yang memandu proses regresi. Dr. Griffith mulai dengan menginstruksikan Kapten Snow untuk membayangkan bahwa ia sedang beristirahat dengan rileks di rumahnya. Narasi dari buku Kapten Snow melanjutkan:

"Sekarang, bayangkan rohmu yang lebih tinggi datang ke ruangan ini untuk menyapamu," kata Dr. Griffith.

Aku pun melakukannya, meskipun saat aku duduk di sofa dengan mata terpejam, aku heran benar, apa sih yang sedang kulakukan di sini, terutama ketika ia menanyakan padaku apa yang dikenakan oleh rohku. Mana aku tahu? Ini jelas mimpi siang bolongnya. Tapi biarin deh aku coba.

"Putih," jawabku, "jubah putih panjang. Bukankah itu yang dikenakan semua roh?"

"Rohmu berdiri di sana dan bertanya apakah kamu siap untuk melakukan sebuah perjalanan. Ia memberitahumu bahwa ia akan memandu dan melindungimu dalam perjalanan."

Ya Tuhan, pikirku, sambil berusaha mempertahankan ekspresi wajah yang serius, bisa-bisanya aku melakukan ini![1]

Tetapi akhirnya, dan sangat mengejutkannya, Kapten Snow mengalami memori-memori kehidupan lampau yang kuat dan sangat jelas selama regresi. Kapten Snow menuturkan bahwa persepsinya terhadap kejadian-kejadian kehidupan lampaunya sama jelasnya dengan kesadarannya saat terjaga. Ia bisa mengingat beberapa kehidupan yang berbeda, tetapi yang paling utama adalah sebagai pelukis potret yang kelihatannya pada abad ke-19. Kapten Snow mengingat 28 detail spesifik mengenai masa kehidupan ini. Salah satunya saat melukis potret seorang perempuan bongkok. Kapten Snow dengan jelas mengingat pengalaman tadi, termasuk ketika ia bertanya mengapa orang dengan tubuh cacat seperti itu ingin dilukiskan potret dirinya.

Regresi itu membawa efek yang mendalam pada Kapten Snow sampai-sampai ia menjadi terobsesi untuk mencoba memastikan apakah hal tersebut memang benar adanya. Kapten Snow sendiri

masih belum memercayai reinkarnasi dan meneliti dengan asumsi bahwa ia mempelajari pelukis potret masa silam, melalui buku-buku, di sekolah, atau di museum. Pengalaman regresi itu sendiri mewakili memori terlupakan yang muncul ke permukaan. Snow menyelidiki pengalaman regresi ini seperti halnya ia menyelidiki sebuah kasus polisi. Dengan runut ia memeriksa buku-buku seni, mengunjungi galeri-galeri seni, dan menghubungi para penjual barang seni, mencari potret perempuan bongkok yang telah dilihatnya dalam regresi, atau mencari petunjuk lainnya. Meskipun demikian, Kapten Snow tidak mampu mengidentifikasi seniman historis yang serupa dengan sosok dalam regresinya.

Snow adalah seorang penyelidik yang berpengalaman, telah menulis enam buku mengenai manajemen polisi dan topik-topik lainnya. Ia juga sangat pintar; ia mendapatkan nilai A untuk semua pelajaran di kuliah dan mendapatkan beasiswa penuh untuk program doktorat di psikologi. Namun demikian, setelah satu tahun penyelidikan, akhirnya ia menemui kebuntuan. Ia menyimpulkan bahwa agaknya ia tidak akan pernah mampu mengidentifikasi pelukis yang dilihatnya dalam regresi. Pada saat itu, istri Kapten Snow, Melanie, mengusulkan untuk berlibur ke New Orleans.

Begitu di sana, di dalam sebuah galeri seni di French Quarter, Kapten Snow mendapat pengalaman mendalam lainnya. Kejadian ini menunjukkan bagaimana orang-orang bisa dipandu, jelas-jelas oleh sumber-sumber spiritual, dalam riset reinkarnasi. Dalam galeri seni inilah Kapten Snow telah mengembara, jelas secara "kebetulan", tatkala ia melihat potret perempuan bongkok itu. Kapten Snow menggambarkan kejadian itu:

Aku berbalik, menatap cengang dengan mulut ternganga pada potret itu, kembali hidup pada suatu pengalaman yang pernah terjadi, ketika aku memegang sebuah kabel listrik yang hidup tanpa mengetahuinya, kejutan listrik itu membekukanku ketika tegangan tinggi menjalar naik dan turun ke lengan dan kakiku....

Untuk beberapa menit berikutnya, aku tidak bergerak dari hadapan potret itu, melainkan terus menutup mataku untuk melihat dan melihat lagi pemandangan diriku sedang melukis potret ini di dalam studioku, dan kemudian membuka mata untuk melihat potret

sebenarnya yang telah selesai. Situasi ini mulai terasa tak nyata, lebih mirip sebuah mimpi yang sangat jelas yang mana engkau bangun dalam keadaan berkeringat, sebuah mimpi yang harus kau nyatakan berulang-ulang pada dirimu bahwa itu hanyalah mimpi. Itu tidak nyata.

Akhirnya, sekalipun aku tahu dengan kepastian mutlak bahwa ini adalah lukisan yang sama yang telah kulihat tatkala di bawah hipnosis, aku meyakinkan diriku bahwa secara kebetulan bertemu dengan potret ini terlalu aneh sebagai sebuah kenyataan. Aku bermain-main dengan gagasan tadi selama beberapa saat, bahwa mungkin aku sedang terkena stroke *dan sedang berpikir bahwa aku sedang berdiri di depan potret ini, padahal sebenarnya aku sedang terbaring di sebuah ranjang rumah sakit di suatu tempat atau mungkin bahkan di panti jompo. Setelah mempertimbangkan kemungkinan ini beberapa saat, kusadari betapa putus akalnya aku dalam mencari-cari jawaban rasional mengenai apa yang sedang terjadi. Tetapi putus akal atau tidak, hal-hal seperti ini tidak terjadi dalam kehidupan nyata. Apa kemungkinannya, setelah penyelidikan sistematis selama berbulan-bulan, bahwa aku kebetulan bertemu dengan lukisan tersebut dengan cara ini? Apa kemungkinannya bahwa Melanie kebetulan ingin pergi ke New Orleans, dan kami kebetulan mengunjungi galeri ini, pas ketika mereka kebetulan sedang menjual lukisan ini?*

Selama 30 tahun pengalamanku sebagai petugas polisi, aku selalu mencari kebenaran. Meski kebenaran kadang tidak muncul seperti yang kuharapkan, tetapi tetap saja, kebenaran adalah apa yang selalu kudambakan. Dan kini, di sini, aku nampaknya sedang menghadapi kebenaran yang sedang kucari, tetapi pada saat yang sama berusaha menyangkalnya, mencoba segala cara untuk menyangkal kebenaran yang telah kutemukan.... Hal-hal supernatural *tidak terjadi pada orang-orang betulan. Mungkin terjadi di film-film, tetapi mestinya tidak dalam kehidupan nyata.*[2]

Kutipan-kutipan dari buku Kapten Snow menunjukkan bahwa hal-hal *supernatural* seperti ini terjadi dalam kehidupan nyata. Dari potret perempuan bongkok, Kapten Snow mengetahui bahwa nama dari pelukis dalam regresi kehidupan lampaunya itu adalah

Carroll Beckwith. Kapten Snow menyelidiki kehidupan Beckwith melalui sebuah buku harian lengkap yang ditinggalkan Beckwith, serta melalui sumber-sumber lainnya. Dari 28 memori spesifik yang telah Snow dokumentasikan selama regresi, seperti potret perempuan bongkok, kesemuanya dibuktikan melalui riset ini. Meski pada awalnya enggan menerima reinkarnasi sebagai dasar dari pengalaman regresinya, Kapten Snow akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa ia telah menjadi Carroll Beckwith dalam sebuah kehidupan sebelumnya. Ia menyatakan bahwa bukti-bukti yang ia himpun bahkan akan bertahan dalam sebuah pengadilan dan pokoknya tidak ada tawar-menawar lagi.

Menariknya, Kapten Snow tidak menyadari adanya kemiripan fisik antara dirinya dengan Carroll Beckwith. Ketika saya bertemu dengan Kapten Snow dalam sebuah pertemuan *Internasional Association of Regression Research and Therapies* (IARRT) pada September 2000, saya menawarkan untuk mengambil fotonya dan membandingkannya dengan Beckwith. Saya tahu dari pengalaman bahwa pembandingan ini paling bagus dilakukan dengan menjajarkan gambar-gambar itu berdampingan. Sampai di sini, silakan merujuk ke perbandingan Beckwith dan Snow yang ditampilkan dalam buku ini. Anda akan memerhatikan bahwa meski Kapten Snow terlihat lebih berat dalam foto ketimbang Beckwith di masa potret tersebut, bangun-wajah keduanya sangat mirip.

Kasus Kapten Snow menunjukkan sebuah fenomena khas yang terjadi ketika seseorang menjadi secara konkret menyadari sebuah kehidupan lampau yang spesifik. Informasi kehidupan lampau sering memicu sebuah reaksi traumatik pada seseorang, sebelum akhirnya terbiasa dengannya. Ketika seseorang menghadapi realita reinkarnasi, diperlukan suatu kajian ulang mengenai cara pandang dirinya akan dunia. Selama satu masa kehidupan, kita semua mengembangkan sebuah cara pemahaman yang unik mengenai dunia. Sistem kepercayaan ini mungkin melibatkan suatu aspek spiritual terhadap kehidupan, atau bisa juga penganutan pandangan ateistik. Entah apa pun sistem kepercayaan kita, bukti konkret reinkarnasi menuntut adanya perubahan sistem kepercayaan kita. Bahkan jika kita percaya akan reinkarnasi,

pergeseran dari kepercayaan akan kehidupan lampau menjadi pengamatan langsung terhadap bukti obyektif reinkarnasi juga bisa mengejutkan.

Ingat bahwa Kapten Snow tidak percaya akan reinkarnasi pada saat regresinya dan mengikuti pengalaman kehidupan lampaunya, ia mencoba mencari penjelasan logis bagi memori-memorinya. Bahkan setelah kebetulan bertemu dengan potret perempuan bongkok di galeri seni, Kapten Snow masih menjajaki kemungkinan bahwa karya Beckwith pernah dipajang di sebuah museum dan pada suatu masa dalam kehidupannya yang sekarang ia pernah melihatnya. Snow kembali pada teori bahwa pengalaman regresinya merupakan memori terpendam dari kehidupannya yang sekarang. Mari kita kembali bergabung dan berbagi reaksi selanjutnya Kapten Snow bersama petugas galeri New Orleans yang masih mencoba menjual lukisan Beckwith pada Snow:

"Tidak", ujar pria itu, sembari sedikit menggelengkan kepalanya, "Anda belum pernah melihat karya ini sebelumnya. Potret ini ada dalam koleksi pribadi selama bertahun-tahun. Dan lagi, jujur saja, saya rasa tidak pernah ada pameran karya Beckwith dalam 75 tahun terakhir. Ia tidak terkenal-terkenal amat. Jadi saya bisa melepas lukisan ini dengan harga miring."

Ketika jawaban pekerja galeri itu menjungkirkan apa yang nampaknya merupakan penjelasan logis mengenai semua yang terjadi, rasa pusing kembali melanda. Segenap sistem kepercayaanku bukan hanya limbung, tetapi roboh. Segalanya di sekelilingku terasa begitu tidak nyata seolah aku bisa berada dalam sebuah novel Kafka. Dan aku hanya berdiri di sana dengan mulut ternganga, merasa mati-rasa dan terpisah dari kenyataan. Seperti yang kutemukan pada tahun 1978, ketika hal-hal yang tidak mungkin terjadi malah terjadi, ketika yang tak mungkin menjadi kenyataan, pikiranmu seperti terenggut dari tubuhmu.[3]

Seperti halnya Kapten Snow yang melewati masa-masa *shock* dan ketidakpercayaan ketika dihadapkan dengan bukti reinkarnasi, masyarakat luas juga akan mengalami reaksi yang sama. Hal ini terutama berlaku bagi budaya-budaya di mana reinkarnasi bukanlah

hal yang wajar. Secara kolektif kita akan perlu menyesuaikan sistem kepercayaan kita ketika bukti-bukti obyektif reinkarnasi muncul ke dunia. Secara umum, ini berita bagus, cuma perlu pembiasaan saja.

Detail Carroll Beckwith, Potret Diri, 1898 James Carroll Beckwith, Gift of the Artist, Foto ©1999 The Detroit Institute of Arts Foto Robert Snow: oleh Walter Semkiw

Carroll Beckwith **Robert Snow**

5

Jenderal Konfederasi dan Yankee Connecticut

Jeffrey Keene adalah seorang pensiunan pemadam kebakaran dengan bintang jasa, dan Asisten Kepala Departemen Pemadam Kebakaran di Westport, Connecticut. Setelah runtuhnya World Trade Center pada tahun 2001, Keene mendapat hadiah kunjungan spesial ke "Ground Zero"*. Sebuah hubungan telah terjalin antara dua departemen pemadam kebakaran, karena pemadam kebakaran Westport memiliki tradisi "ikut serta" dengan unit Rescue #1 dari Departemen Pemadam Kebakaran Kota New York. Sebelas anggota dari unit elit ini, Rescue #1, kehilangan nyawa pada pagi hari 11 September 2001.

Seperti Kapten Robert Snow, Pak Keene juga seorang anggota komunitas yang sangat bertanggung jawab, yang secara tak terduga, mendapati dirinya menyelidiki identitas kehidupan lampaunya. Melalui penelusuran ini, informasi penting datang kepadanya melalui peristiwa-peristiwa yang saling sinkron dan tepat waktu. Keene sampai pada kesimpulan bahwa ia tengah dipandu dalam upaya penyelidikannya. Perkenankan saya mengutip dari bagian pendahuluan bukunya, *Someone Else's Yesterday*:

Seperti kebanyakan orang, aku sedang terhuyung-huyung menapaki hidup, memikirkan urusanku sendiri, saat seketika dunia mulai memperlakukanku dengan caranya sendiri. Tiba-tiba, yang luar biasa menjadi biasa, dan kejadian-kejadian aneh sepanjang hidupku mulai dapat kupahami. Aku menemukan bahwa aku pernah menjadi

---

* Lokasi puing-puing World Trade Center pasca-kehancuran itu disebut Ground Zero.

sahabat dari beberapa orang yang sangat terkenal, orang-orang yang bahkan tidak kusadari pernah kujumpai. Aku diberikan pemahaman yang menjawab beberapa dari pertanyaan terbesar tentang kehidupan. Tak lama berselang, aku menemukan diriku berada di halaman depan sebuah surat kabar negara bagian dan tampil dalam sebuah tayangan dokumenter Arts and Entertainment Network *berjudul,* Beyond Death. *Sampai ke titik di mana kata "kebetulan" telah terkikis sangat tipis, aku memutuskan untuk menerima kenyataan bahwa aku sedang dipandu dan membuka diriku terhadap apa yang kehidupan ingin tunjukkan pada saya. Lama setelah aku yakin akan kehidupan lampau, kejadian-kejadian aneh terus memperkuat kesimpulanku, sedemikian banyak, hingga satu-satunya alasan yang muncul untuk terkuaknya rahasia-rahasia itu adalah aku perlu membaginya dengan orang lain.*[1]

Mr. Keene menuturkan kepada saya bahwa unsur pemanduan dalam penelitian kehidupan lampaunya begitu kuat hingga ia merasa seakan dunia spiritual telah mendorongnya ke sana-sini "seperti troli belanja". Cerita Jeff dimulai pada Mei 1991, ketika ia sedang berlibur bersama istrinya, Anna. Mereka sedang mencari barang-barang antik dan berhenti di Sharpsburg, Maryland, tempat Pertempuran Antietam di masa Perang Saudara berlangsung. Meskipun Jeff tidak pernah membaca buku mengenai Perang Saudara atau memiliki ketertarikan apa pun mengenai era itu, ia merasa wajib mengunjungi medan pertempuran itu.

Di sebuah petak lapangan yang disebut Sunken Road, Jeff mendengarkan narasi dari kaset mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 1862 itu. Pertempuran itu melibatkan sebuah resimen yang disebut Alabama Keenam, yang dikomandani oleh Kolonel John B. Gordon. Setelah mendengarkan kaset itu, ketika ia berjalan menyusuri lintasan pertanian tua, Jeff tanpa sadar berjalan ke sebuah daerah yang pernah diduduki oleh Gordon dan anak buahnya. Di lokasi ini, Jeff Keene mengalami reaksi berikut:

Sebuah gelombang kedukaan, kesedihan, dan kemarahan menyapu diriku. Tanpa peringatan, mendadak aku terlanda oleh

sensasi-sensasi. Deraian air mata mengalir di kedua pipiku. Bernapas pun jadi sulit. Aku terengah mencari napas, kala aku berdiri terpaku di bahu jalanan tua. Sampai hari ini aku tak bisa mengatakan berapa lama waktu berlalu saat itu, akan tetapi ketika perasaan-perasaan ini, luapan emosi ini, berlalu, kudapati diriku begitu lelah seperti baru saja berlari marathon. Merayap bangun di sepanjang tepian curam untuk keluar dari jalan itu, aku berbalik dan melihat ke belakang. Aku agak terguncang untuk sekadar mengatakan atau mengherani apa yang baru terjadi. Rasanya begitu sulit kembali ke dalam mobil karena aku merasa begitu lemah. Aku telah memulihkan sebagian besar ketenanganku pada perjalanan kembali dan tak mengucap sepatah kata pun kepada Anna mengenai apa yang baru terjadi. Apa yang bisa kukatakan? Bagaimana aku bisa menjelaskan padanya? Aku tidak punya jawaban apa-apa, hanya pertanyaan-pertanyaan.[2]

Sebelum meninggalkan Sharpsburg, Jeff dan Anna mengunjungi sebuah toko cinderamata. Sebuah majalah, *Civil War Quarterly (Special Edition, Antietam)* menarik perhatian Jeff dan ia pun membelinya, bersama dengan sebuah peluru cinderamata yang ditemukan di lokasi tersebut. Di rumah, Jeff menaruh majalah itu di dalam laci yang berisi buku telepon keluarganya, meski ia tidak melihat lagi majalah itu sampai satu setengah tahun kemudian.

Pada Oktober 1992, Jeff dan Anna menghadiri sebuah pesta Halloween. Seorang peramal bernama Barbara Camwell diundang untuk membuat ramalan di pesta. Ketika giliran Jeff tiba, pengalamannya di Sunken Road muncul. Barbara mengatakan bahwa dulunya Jeff adalah seorang prajurit dan ia telah tertembak hingga tubuhnya dipenuhi lubang di medan tempur. Ia kemudian mengambang di atas tubuhnya, yang terbaring, tak bernyawa lagi, di tanah yang bersimbah darah. Barbara kemudian berkata, “Ketika engkau melayang di atas dan menatap tubuhmu di bawah, engkau merasa sangat marah dan berteriak, ’Tidak!’” Jeff menceritakan bahwa ada keheningan sejenak pada saat itu. Jeff lalu mengoreksi Barbara, entah kenapa ia sendiri tidak tahu, ia berteriak, “Belum!”

Hari berikutnya, Jeff memutuskan bahwa sudah waktunya membaca majalah cinderamata mengenai pertempuran di Antietam

yang telah dibelinya pada Mei 1991. Jeff merenungkan lagi bahwa ini adalah majalah Perang Saudara pertama yang pernah ia beli. Jeff membuka majalah itu sampai ke sebuah halaman yang memuat gambar Sunken Road, tempat di mana Jeff mengalami luapan emosi-emosi aneh. Ketika ia membaca teks itu, ia melihat sebuah kutipan: "Belum". Bulu kuduknya langsung berdiri.

Membaca terus, Jeff tahu bahwa "Belum" adalah sebuah perintah yang diberikan oleh Kolonel John B. Gordon kepada resimen Alabama Keenam. Pasukan Yankee saat itu mendekat dan pasukan Alabama Keenam tak sabar untuk menembak. Perintah menembak tidak diberikan sampai pasukan Union[**] berjarak kurang dari 100 yar. Gordon sendiri menyebutkan mengenai pertempuran itu, "*Sebuncah besar peluru senapan dilontarkan dari Sunken Road. Senapan-senapanku menyala dan meraung ke wajah-wajah Federal seperti kilat petir yang membutakan. Efeknya sangat menakjubkan.*" Ketika ia membaca kutipan Gordon, Jeff mulai mengalami emosi-emosi yang sama dengan yang pernah ia rasakan di Sunken Road, dan air mata meleleh di matanya.

Artikel itu kemudian mendeskripsikan terlukanya Gordon. "John B. Gordon dari Alabama Keenam tertembak di tangan kiri, bahu kanan, dan dua kali di kaki kanan sebelum tak sadarkan diri akibat kehilangan banyak darah setelah menerima sebuah luka di wajahnya". Jeff sendiri menulis apa yang terjadi berikutnya. "*Aku kembali ke halaman yang bergambar Sunken Road, dan di halaman sebelahnya terdapat sebuah gambar lain. Kali ini rasa merinding menyambar dan bulu kudukku berdiri lagi. Gambar itu adalah Brigadir Jenderal John B. Gordon. Wajah yang tak asing bagiku. Aku mengetahuinya betul, aku mencukur cambangnya setiap hari.*"[3] Jeff mengamati bahwa dalam keterangan gambar itu, Gordon diidentifikasi sebagai jenderal, sedangkan dalam artikel Gordon diidentifikasi sebagai kolonel pada saat ia terluka. Jelas bahwa Gordon ternyata selamat dari pertempuran di Antietam.

** Perang Saudara Amerika (1861–1865) berlangsung antara pihak Union, yaitu kesatuan negara-negara bagian sebelah Utara yang dipimpin oleh Abraham Lincoln, melawan pihak Konfederasi, yaitu gabungan negara-negara bagian sebelah Selatan yang dipimpin oleh Jefferson Davis. Kolonel John B. Gordon dan Jenderal Lee adalah komandan militer dari pihak Konfederasi.

Dalam bukunya, Jeff menguraikan bagaimana ia belakangan mengingat kembali memori-memori masa kehidupannya sebagai John B. Gordon. Jeff juga menjabarkan beberapa kesamaan kebiasaan dan sifat antara dirinya dan Gordon. Hal ini meliputi kesukaan untuk berdiri dengan tangan bersilang, selera berpakaian yang sama, dan bekas-bekas luka di wajah dan tubuhnya yang mencerminkan bekas luka tempur Gordon.

Ia mencatat dua kejadian simbolis. Pertama mengenai perintah yang ditulis oleh Jenderal Lee pada tanggal 9 September 1862, yang menjelaskan rencana Pasukan Konfederasi untuk menyerbu Utara. Sembilan salinan perintah itu dibuat; satu salinan hilang selama perjalanan dan ditemukan oleh tentara Union. Informasi ini memberikan Pasukan Union keterangan terperinci mengenai posisi Pasukan Konfederasi dan menyebabkan terjadinya Pertempuran Antietam. Intinya, perintah-perintah yang ditulis pada 9 September itu berujung dalam konflik Perang Sipil yang mana John B. Gordon terluka parah dan hampir tewas. Peristiwa simbolis ini pada masa sekarang adalah hari ulang tahun Jeff Keene, yaitu 9 September.

Kejadian simbolis lain yang melibatkan tanggal 9 September, terjadi pada hari ulang tahun Keene yang ke-30. Pada hari itu, Jeff dibawa ke ruang gawat darurat karena sakit di wajah dan leher. Para dokter tidak bisa menemukan penyebab fisik terhadap gejala sakit yang dirasakan Jeff. Lokasi rasa sakitnya sesuai dengan luka-luka di wajah dan leher yang menimpa John B. Gordon di Antietam. Gordon berusia 30 tahun saat terluka; rasa sakit di wajah Jeff terjadi pada tanggal 9 September 1977, pada ulang tahunnya yang ke-30. Insiden ini tampaknya mewakili sebuah fenomena ulangan yang berkaitan dengan terlukanya Gordon. Ingat bahwa Jeff dibawa ke gawat darurat pada tahun 1997, yang mana 15 tahun sebelum Jeff mulai menyadari kaitannya dengan Gordon.

Dalam bukunya, Jeff memasukkan juga dokumen-dokumen yang menunjukkan kesamaan dengan gaya menulis. Dalam tahun-tahun berikutnya, Jenderal Gordon menulis sebuah buku yang disebut *Reminiscences of the Civil War*, yang menyediakan bahan bagi penelaahan Jeff. Mari kita membandingkan dua naskah, satu dari buku Gordon, yang menggambarkan upaya anak buahnya untuk

memadamkan kebakaran di Wrightsville, Pennsylvania, dan satu dari Keene mengenai respon departemen pemadam kebakarannya mengenai sebuah kejadian darurat. Dalam pengamatan saya, kedua dokumen ini seakan ditulis dengan "suara" yang sama. Berdasarkan permintaan saya, Miriam Petruck, Ph.D., seorang profesor bahasa di University of California, Berkeley, melakukan analisis linguistik dokumen-dokumen ini, yang ditambahkan pula sebagai lampiran bab ini. Analisis ini menguatkan bahwa kedua kutipan ini memang memiliki kesamaan susunan yang pasti.

John Gordon (dari Reminiscences of the Civil War)

Dengan tenaga yang besar anak buahku bekerja menyelamatkan jembatan itu. Aku memanggil bantuan para penduduk Wrightsville untuk membawa ember dan gayung, tetapi tak satu pun ditemukan. Tidak ada kekurangan ember dan gayung beberapa saat kemudian, ketika kota itu sedang terbakar.... Anak buahku bekerja dengan gigih dan berani untuk menyelamatkan kota dan jembatan. Dengan tidak adanya mobil-mobil pemadam kebakaran atau perlengkapan lainnya, satu-satunya kesempatan untuk menghambat penyebaran api adalah menaruh orang-orangku di sekitar wilayah yang terbakar, dengan satu bahu menghadap ke tepi sungai, dan dengan cepat memindahkan ember-ember air dari tangan ke tangan. Dengan demikian, dan hanya dengan demikian, amukan api bisa ditanggulangi, dan pada larut malam itu api berhasil dikendalikan dan ditaklukkan.[4]

Asisten Kepala Jeffrey Keene
(dari sebuah surat kepada Kepala Pemadam Kebakaran)

Dengan pulihnya radioku, tenaga dan perlengkapan didatangkan dan dipasang di bawah bimbingan Letnan Pelaksana Christopher Ackley. Sembari mengatur sebuah rencana aksi, Letnan Ackley menunjukkan akal sehat, pengetahuan, dan latihan yang baik, serta kepedulian mendalam akan keselamatan para petugas pemadam kebakaran di bawah komandonya. Sejumlah besar aliran gas memasuki bangunan dari sebuah jendela yang terbuka. Kami berhasil menyingkirkan segala sesuatu yang mudah terbakar, kecuali dua benda. Pemilik bangunan menginformasikan pada kami bahwa rumahnya memiliki sebuah

tungku berbahan bakar minyak dan sebuah pemanas air. Tidak ada jalan untuk mematikan mereka dari dalam ataupun dari luar. Dengan alat meteran, sebuah kipas tekanan positif, dan membuka-tutup jendela, akhirnya kedua benda tersebut berhasil disingkirkan.[5]

Seperti yang saya nyatakan sebelumnya, orang-orang berinkarnasi dalam kelompok, berdasarkan karma kelompok, ikatan emosional, dan proyek bersama. Karena adanya asumsi inkarnasi kelompok, Jeff dan saya menduga bahwa sejawat petugas pemadam kebakarannya di Departemen Pemadam Kebakaran Westport, Connecticut, mungkin adalah rekan-rekan militer John B. Gordon selama Perang Saudara. Kemudian, Jeff berhasil mengenali beberapa kecocokan di antara rekan-rekannya di pemadam kebakaran dengan perwira-perwira yang telah bertempur bersama Gordon. Salah satu dari pasangan kehidupan masa lampau yang diajukan ini, yang menunjukkan keserupaan fisik yang amat mirip adalah antara Jenderal Konfederasi Cadmus Wilcox dan Pemadam Kebakaran Wayne R. Zaleta. Foto-foto yang membandingkan Jenderal Wilcox dan Zaleta bisa dilihat di sebelah foto-foto Jenderal Gordon dan Jeffrey Keene.

Dalam hal memori kehidupan lampau, Jeff mendeskripsikan tiga jenis memori. Pertama, melalui serangkaian meditasi, Jeff mampu memvisualisasikan atau mengingat detail-detail kehidupannya sebagai Gordon. Jeff dengan sengaja melakukan meditasi-meditasi ini sebelum ia membaca *Reminiscences of Civil War*. Ia mendokumentasikan pengalaman-pengalaman ini dan kemudian ia mampu mengonfirmasi banyak detail melalui buku Gordon dan sumber-sumber lainnya.

Memori jenis kedua adalah spontan mampu mengetahui detail kehidupan Gordon tanpa sebelumnya mengetahui informasi dari sumber lain mana pun. Sebagai contoh, Jeff pernah berkeliling di sebuah pusat pengunjung tempat penyimpanan peninggalan-peninggalan dari upacara menyerahnya Konfederasi. Gordon ikut berpartisipasi dalam upacara khusus ini. Sebuah gambar yang melukiskan jalannya upacara, lengkap dengan bendera yang digunakan oleh Gordon dan rekan-rekan perwira Konfederasi dalam

penyerahan. Jeff *tahu* bahwa bendera yang dipajang bukanlah bendera sebenarnya yang digunakan dalam upacara. Jeff mengenali bendera yang tepat dari aneka barang lainnya yang dipajang di pusat pengunjung itu. Setelah bertanya kepada petugas, ia membuktikan bahwa bendera yang dipajang sesungguhnya berasal dari masa setelahnya, dan Jeff telah mengindentifikasi bendera asli yang digunakan dalam upacara itu.

Memori jenis ketiga yang dialami Jeff dapat disebut sebagai memori emosional, seperti yang dijabarkan dalam kejadian di Sunken Road, di mana Jeff mengalami sebuah reaksi emosional yang mendalam ketika mengunjungi kembali tempat terjadinya trauma pada kehidupan lampaunya.

Jeff Keene mengenang bahwa selama Perang Saudara, ia adalah seorang jenderal di Pasukan Konfederasi Selatan, akan tetapi dalam kehidupan kali ini ia hidup di Utara. Jeff mencatat bahwa seorang leluhurnya bertarung di pihak Pasukan Union, dan dengan demikian, ketika ia sedang menjadi John B. Gordon, ia mungkin pernah bertarung melawan leluhurnya sendiri pada kehidupan kininya di Connecticut. Reinkarnasi memberikan kita sebuah cara pandang yang lain mengenai perang, cara pandang yang membuat kita melihat betapa sia-sianya pengorbanan jiwa dan sumber daya dalam perang.

Saya ingin menutup bab ini dengan sebuah bagian yang diambil dari buku Jeff Keene, *Someone Else's Yesterday*. Kutipan ini memiliki arti penting bagi era kita, mengingat banyaknya konflik yang bisa kita amati di planet kita dewasa ini. Perhatikan bahwa kutipan ini datang dari seseorang yang, dalam kehidupan sebelumnya, adalah salah satu jenderal perang terhebat yang pernah dihasilkan oleh Amerika Serikat. Renungkan bagaimana pemahaman reinkarnasi bahkan bisa melembutkan karakter para kesatria medan perang.

Berhentilah sejenak dan renungkan bagaimana jadinya dunia jika reinkarnasi terbukti menjadi suatu realita kehidupan. Bagaimana kemudian kita akan memperlakukan sesama? Ketika berurusan dengan keluarga, teman, atau kenalan, kita perlu bertanya kepada diri kita sendiri beberapa pertanyaan seperti: siapa gerangan jiwa-jiwa

ini? Apa hubungan mereka denganku? Apa aku akan belajar sesuatu dari mereka atau apakah aku yang akan menjadi guru mereka? Kemungkinan-kemungkinannya tidak terbatas. Kita semua hidup di rumah yang sama dan rumah itu menjadi semakin kecil setiap harinya. Planet ini telah menjadi sebuah "Desa Global". Tak perlu lagi kata-kata tertulis untuk menceritakan kejadian di belahan Bumi lainnya. Tinggal pencet tombol kita bisa duduk dan melihat kejadian demi kejadian bergulir. Setiap negara saling memengaruhi satu sama lain dengan keuangan, masalah polusi, dan permusuhan sepele mereka. Saat ini, lebih dari yang sudah-sudah, setiap orang perlu mengubah cara berpikir. Tidak lagi aku, tetapi KITA. Tidak lagi mereka, tetapi KITA. Kita meninggalkan jejak pada diri kita sendiri dan orang-orang di sekitar kita, jadi marilah kita berjuang dengan pendekatan yang lembut.[5]

Sumbangsih Jeffrey Keene

Foto oleh George Cordorzo
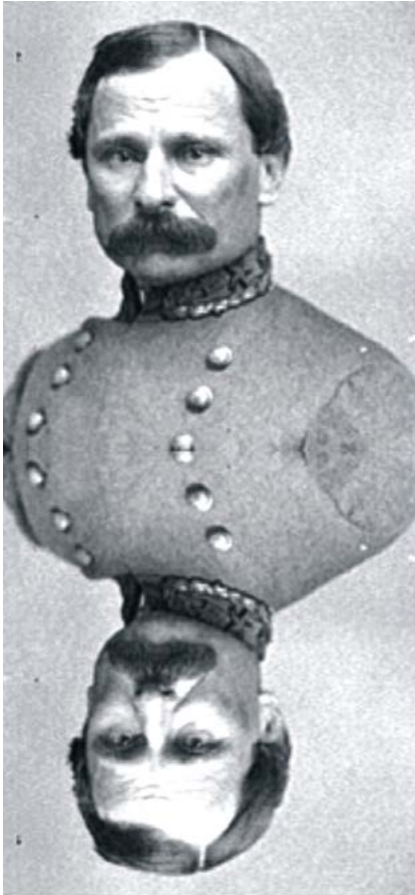
John B. Gordon

Jeff Keene

Sumbangsih Library of Congress Sumbangsih Wayne Zaleta

Cadmus Wilcox **Wayne Zaleta**

Sumbangsih Library of Congress

John B. Gordon

Sumbangsih Jeff Keene

Jeff Keene

Gordon dan Wilcox bertempur bersama dalam Pasukan Konfederasi. Mereka bereinkarnasi sebagai Keene dan Zaleta, yang bekerja di kantor pemadam kebakaran yang sama di Westport, Departemen Pemadam Kebakaran Connecticut.

Lampiran

Analisis Linguistik Kasus John B. Gordon/ Jeffrey Keene

oleh Miriam Petruck, Ph.D.

John Gordon (dari Reminiscences of the Civil War)
With great energy my men labored to save the bridge. I called on the citizens of Wrightsville for buckets and pails, but none were to be found. There was no lack of buckets and pails a little while later, when the town was on fire…. My men labored as earnestly and bravely to save the town as they did to save the bridge. In the absence of fire-engines or other appliances, the only chance to arrest the progress of the flames was to form my men around the burning district, with the flank resting on the river's edge, and pass rapidly from hand to hand the pails of water. Thus, and thus only, was the advancing, raging fire met, and a late hour of the night checked and conquered.

Asisten Kepala Jeffrey Keene
(dari sebuah surat kepada Kepala Pemadam Kebakaran)
With my radio restored, man power and apparatus were brought in and put under the guidance of Acting Lieutenant Christopher Ackley. While setting up a plan of action, Lieutenant Ackley displayed good common sense, knowledge, training and a deep concern for the safety of firefighters under his command. A large amount of gas entered the structure by way of open window. Though we tried to remove all possible sources of ignition, we were able to remove all but to. The owner informed us that the house contained an oil-fired furnace and a hot water heater. There was no way to shut them off from the inside or outside. Using metering devices, a positive pressure fan and opening and closing windows, the hazard was removed.

Rangkuman Analisis Lingusitik oleh Miriam Petruck, Ph. D.

- Rata-rata jumlah kata per kalimat hampir sama: Gordon—21; Keene—18.
- Penggunaan kalimat majemuk: Gordon—"*the only chance to arrest the progress of the flames was to form my men around the burning district, with the flank resting on the river's edge, and pass rapidly from hand to hand the pails of water*"; Keene—"*While setting up a plan of action, Lieutenant Ackley displayed good common sense, knowledge, training and a deep concern for the safety of firefighters under his command*".
- Penggunaan klausa preposisi dalam kalimat kompleks: Gordon—"*In the absence of fire-engines*"; Keene—"*While setting up a plan of action*".
- Penggunaan eksistensial, kalimat dengan negasi: Gordon—"*There was no lack of buckets*"; Keene—*There was no way to shut them off*".
- Klausa dengan kata keterangan pada awal kalimat: Gordon—"*With great energy*", "*In the absence of fire-engines*"; Keene—"*With my radio restored*".
- Sebagian besar teks ada dalam kalimat aktif kecuali pada akhirnya. Dalam kedua kutipan, paragraf berakhir dengan kalimat pasif, seolah keberhasilan terjadi tanpa campur tangan pihak-pihak terkait. Kegembiraan dicapai dengan mengubah urutan kalimat yang diharapkan, dengan memisahkan dua bagian dari kata kerja. Gordon—"*was the advancing, raging fire met, and a late hour of the night checked and conquered.*"; Keene—" *Using metering devices, a positive pressure fan and opening and closing windows, the hazard was removed*".

Catatan dari Dr. Petruck:

Melihat kemiripan di atas, bagaimanapun, kita harus memasukkan sebuah pernyataan mengenai status pengarang. Lebih spesifiknya, karena naskah-naskah ini sangat pendek dan analisis (terutama) dibatasi ke sifat-sifat struktural utama, klaim apa pun mengenai

status pengarang, sebaiknya, bersifat tentatif. Diperlukan analisis lebih lanjut untuk membuat klaim yang lebih kuat mengenai hal ini.

Cuplikan naskah yang lebih besar, yang belum dipilih sebelumnya akan memfasilitasi variasi dari tes-tes frekuensi pada kelompok-kelompok kata yang berbeda. Sebagai tambahan, sangatlah membantu untuk memeriksa naskah-naskah demikian guna menjawab pertanyaan-pertanyaan lain mengenai sifat-sifat *substylistic* dari tulisan-tulisan ini. Sebagai contoh, apakah mereka menggunakan kosa kata khusus? Apakah teks-teks itu menggunakan kombinasi unik dari kata-kata umum? Apakah ada pengejaan atau penggunaan petik yang tidak biasa, atau secara lebih umum, penggunaan tanda baca pada kalimat-kalimat?yang terikut dalam penuturannya. Mari kita sama-sama melihat.

6

Dokter Bedah Saraf Norm Shealy Sebagai Reinkarnasi Dr. John Elliotson; Charles Dickens Lahir Lagi Sebagai J.K. Rowling

Norm Shealy adalah ahli bedah saraf yang terkenal di dunia, seorang penemu, penulis, dan spesialis penanganan nyeri. Norm adalah penemu *TENS Unit*, alat yang bisa mengalirkan arus listrik ke dalam kulit untuk membendung nyeri. Ia juga penemu alat *Dorsal Column Stimulator*, sebuah alat yang dipasang di bawah kulit yang memiliki kabel-kabel yang dipasang tepat di sebelah simpul tulang belakang, yang mengeluarkan arus listrik untuk memblokir impuls nyeri dalam kasus-kasus nyeri punggung yang berat dan sulit diredakan. Dr. Shealy juga menemukan *Facet Rhizotomy*, sebuah prosedur pembedahan yang mana serat-serat saraf dipotong untuk mengurangi nyeri yang muncul dari sendi-sendi tulang belakang. Dr. Shealy juga dianggap sebagai bapak program penanganan nyeri menyeluruh pada era modern, yang meliputi pendekatan multidisipliner, mengerahkan para psikolog serta dokter. Karena semua hal di atas, Norm Shealy dikenal dalam masyarakat kedokteran di seluruh dunia.

Norm Shealy telah mempelajari sebuah kehidupan lampaunya yang mana ia adalah John Elliotson, seorang dokter abad ke-19 di Inggris yang juga seorang inovator di bidang kedokteran dan spesialis nyeri. Dalam kata-katanya sendiri, Dr. Shealy menjelaskan bagaimana ia sampai mengetahui inkarnasi lampaunya. Dalam tulisan di bawah ini, kata Snowmass merujuk ke sebuah tempat wisata ski di Colorado.

Pada bulan Januari 1972, aku sedang duduk dalam sebuah ceramah Neuroelectric Society *di Snowmass di Aspen, menunggu Dr. William Kroger menyelesaikan ceramahnya. Aku merasa agak terusik karena ia berusaha meyakinkan kami bahwa akupuntur adalah hipnosis dan ia mendadak berkata, "Pada abad lalu seorang dokter Inggris mendemonstrasikan bahwa Anda bisa mengoperasi pasien dalam keadaan terhipnosis. Nama dokter itu adalah John Elliotson." Ketika ia mengatakan hal itu, aku merasa seakan seseorang menimpa punggungku dengan bongkah es dan aku mengatakan pada diriku, "Ya Tuhan, itu aku."*

Aku biasa-biasa saja mengenai reinkarnasi pada saat itu. Aku bertanya kepada juru perpustakaan kedokteranku apakah ia bisa mendapatkan informasi apa pun mengenai John Elliotson dan ternyata ia tidak mendapatkan informasi apa-apa. Kemudian bulan Juni tahun itu, aku pergi ke London. Aku memanggil taksi dan meminta sopirnya mengantarku ke Royal College of Surgeons, mengira bahwa John Elliotson pasti juga seorang dokter bedah. Ketika kami menikung di sebuah sudut ke sebelah kanan, aku duduk di belakang taksi dan tiba-tiba seperti diangkat secara fisik dan membelok ke arah yang berlawanan, sekali lagi aku merasa seakan ada sebuah bongkahan es di punggungku. Satu blok ke kiri, bukan ke kanan, adalah University College Hospital of London, di mana kantorku sebagai John Elliotson pernah ada. Aku berjalan memasuki bangunan itu dan merasa seperti di rumah.

Ternyata John Elliotson adalah profesor kedokteran pertama di University College Hospital. Ia membuat reputasinya pada tahun 1830-an ketika memberikan ceramah-ceramah umum mengenai berbagai aspek pengobatan. James Wakeley, redaktur Majalah Lancet *saat itu, sering menerbitkan ceramah-ceramahnya. Selama kariernya sebagai seorang ahli penyakit dalam, John memperkenalkan stetoskop dan penggunaan narkotika, keduanya berasal dari Perancis tempat ia pernah belajar. Ia juga memperkenalkan mesmerisme dan mulai mengadakan pertunjukan umum mengenai mesmerisme di dalam sebuah gedung pertunjukan. Ia adalah sahabat kental Charles Dickens dan William Thackery. Ia mengajari Dickens bagaimana menggunakan mesmerisme pada istrinya yang menderita hipokondria (dihantui rasa*

takut kalau jatuh sakit). Elliotson adalah dokter pertama di London yang berhenti memakai knickers[*]. *Ia berambut ikal hitam legam dan pincang sejak lahir.*

Ia juga mendemonstrasikan bahwa beberapa pasiennya yang dibuat trance *tanpa mereka sadari menjadi cenayang dan dengan mudah bisa membuat diagnosis. Elliotson juga mengilhami James Esdaile untuk melakukan sejumlah besar operasi pada pasien yang dalam keadaan di-mesmerisasi. Esdaile kemudian menulis sebuah buku yang disebut* Natural and Mesmeric Clairvoyance *dan menyebutkan penggunaan teknik mesmerisme hipnotis Elliotson untuk memicu kemampuan kecenayangan. Pada kelanjutannya, Elliotson diminta oleh Dewan Penasihat Universitas untuk menghentikan pertunjukan umum mesmerisme. Elliotson marah lalu mengundurkan diri.*

Selama dua belas tahun ia terus menerbitkan The Zoist*, di dalamnya ia memaparkan kembali banyak aspek mesmerisme, termasuk lebih dari 300 pasien yang dioperasi ahli bedah lain ketika Elliotson membuat pasien itu masuk ke dalam keadaan* trance. *Akhirnya ia diundang oleh Royal College of Physicans untuk memberikan Ceramah Haverian tahunan karena sumbangsihnya terhadap bidang kedokteran. Ia memberikan ceramah mengenai kemunafikan ilmu pengetahuan dalam menerima pemikiran-pemikiran baru.*

Sekarang kesamaan-kesamaan dengan kehidupanku. Pada usia 9 tahun, semua orang memakai knickers*, kecuali aku. Ibuku mencoba memaksaku untuk mengenakannya dan aku akan segera naik pitam dan menyobek celana itu. Saat masih kecil, mungkin 4 atau 5 tahun, aku begitu menginginkan rambut hitam ikal sampai aku pernah mendatangi bibiku dan memotong seikat rambut hitamnya. Ketika aku berusia 16 tahun dan baru saja masuk kampus, aku mengecat rambutku jadi hitam tetapi tak pernah kulakukan lebih dari sekali itu saja. Terlalu merepotkan. John adalah seorang sarjana bahasa Latin dan aku memenangkan medali bahasa Latin dua tahun selama di SMA. Ketika berusia 9 tahun, aku mengalami sebuah patah tulang kecil di tulang kaki kanan. Luka itu terinfeksi dan bernanah. Ini terjadi sebelum adanya antibiotika dan aku diberitahu bahwa aku akan selalu*

---

* Knickers: Sejenis pakaian dalam yang menutupi tubuh dari pinggang sampai mata kaki.

berjalan dengan pincang.

Sejak umur 4 aku mengatakan bahwa aku akan menjadi dokter, pada usia 16 tahun aku selalu berpikir bahwa aku akan menjadi seorang ahli bedah saraf. Antara tahun-tahun awal dan akhir di sekolah kedokteran, aku melakukan perjalanan selama tiga bulan untuk mengunjungi berbagai peluang praktik magang dalam bidang pembedahan. Aku kembali ke Duke dan memutuskan untuk magang di bidang pengobatan penyakit dalam alih-alih pembedahan, meskipun aku masih mengejar bedah saraf setelah magang.

Sebagai anak-anak, Charles Dickens adalah salah satu pengarang favoritku. Pada tahun 1974, aku mengunjungi Olga Worrall, seorang penyembuh hebat. Dalam keadaan trance *hipnotik, aku melihatnya berjalan menyeberangi ruang tamunya, mengambil sebuah buku di atas meja, dan menaruhnya kembali. Aku kemudian memanggil Olga dan bertanya buku apakah itu yang ada di atas meja ruang tamunya. Ia mengatakan itu adalah* Pendennis *oleh William Thackery. Thackery mendedikasikan novelnya,* Pendennis *(1850), ke Dr. Elliotson dan menciptakan tokohnya, Dr. Goodenough, dalam novelnya, seperti Dr. Elliotson.*

Aku telah menghabiskan banyak waktu dalam hidup ini membuat orang terbebas dari narkotika ketimbang memasukkannya ke tubuh mereka. Enam bulan sebelum aku mendengar nama Elliotson, secara anonim aku menerbitkan sebuah novel berdasarkan kemunafikan dunia kedokteran dalam menerima ide-ide baru. Aku menggunakan banyak contoh yang Elliotson sebut dalam ceramah Harverian-nya. Tahun 1973, lagi-lagi sebulan sebelum aku mendengar nama Elliotson, aku menerima tawaran dana riset $50.000 dari sebuah perusahaan Fortune 500, yang meminta untuk tetap anonim, untuk mempelajari diagnosis cenayang.

Tahun 1973, aku mengunjungi 75 orang yang konon adalah cenayang-cenayang hebat, dan aku melakukan sebuah tes mengenai intuisi medis, atau kemampuan dari cenayang yang sama sekali tak terlatih untuk melakukan diagnosis. Kami menemukan 5 orang yang memiliki keakuratan antara 70-75%. Ketika aku menyampaikan pada ke-75 orang intuitif yang kukunjungi ini bahwa aku memiliki perasaan pribadi bahwa aku pernah menjadi John Elliotson, semua 75

orang itu sepakat. Selama sekitar tujuh tahun dalam masa hidupku, aku menerbitkan sebuah surat kabar, Holos Practice Reports, *berisi pendekatan alternatif terhadap pengobatan.*

Singkatnya, aku tidak pernah punya keraguan bahwa aku adalah John Elliotson dalam kehidupanku yang terakhir. John Elliotson lahir pada 24 Oktober 1791. Pada usia 19 tahun ia lulus dari sekolah kedokteran. Menariknya, aku masuk sekolah kedokteran pada usia 19. Ia meninggal pada 29 Juli 1868. Secara kebetulan, John mendirikan Phrenology Society *yang bergerak di bidang studi tengkorak di London, dan menariknya aku masuk ke jurusan bedah saraf, yang tentu saja banyak berkaitan dengan tengkorak.*

Mari kita sekilas mengulas balik beberapa poin utama dari kasus Elliotson/Shealy. Ketika Dr. Shealy pertama kali mendengar nama John Elliotson, ia segera tahu secara naluriah bahwa ia adalah Elliotson dalam suatu masa kehidupan yang silam. Ini terjadi meski pada saat itu Dr. Shealy masih biasa-biasa saja soal reinkarnasi. Dr. Shealy mempunyai rasa tahu batiniah, yang diiringi oleh suatu sensasi dramatis seakan "bongkahan es" menimpa punggungnya, sebelum mempelajari kehidupan Elliotson dan tanpa melihat gambar Elliotson. Ketika Dr. Shealy pergi ke London untuk menyelidiki soal Elliotson, ia secara naluri menemukan kantor Elliotson. Kejadian ini juga diiringi sensasi "bongkahan es". Dr. Shealy kemudian mempelajari bahwa dia dan Elliotson memiliki banyak kesamaan. Keduanya sama-sama memiliki sifat penemu di bidang medis: Elliotson memperkenalkan penggunaan stetoskop di Inggris, dan Norm Shealy menemukan *TENS unit* dan *Dorsal Column Stimulator*.

Keduanya telah menunjukkan minat dalam penanganan nyeri. Elliotson memperkenalkan penggunaan narkotika di Inggris, sementara Dr. Shealy menjadi pakar dunia di bidang penanganan nyeri. Dalam kariernya sekarang, Dr. Shealy berupaya mencari cara-cara lain untuk menangani nyeri agar orang bisa lepas dari penggunaan narkotika. Elliotson adalah seorang ahli penyakit dalam, yang kemudian mendirikan *phrenology*, yang merupakan studi soal tengkorak. Dr. Shealy pertama kali memilih untuk magang di ilmu

penyakit dalam, sebelum beralih bidang dan menjadi seorang ahli bedah saraf.

Elliotson tertarik dengan mesmerisme atau hipnosis, yang juga diminati oleh Dr. Shealy. Elliotson tertarik pada pengamatan bahwa hipnosis bisa memicu kecenayangan. Dr. Shealy telah bekerja dengan para cenayang dan intuitif medis, termasuk Caroline Myss. Keduanya pernah dipandang remeh oleh pihak-pihak konservatif dalam komunitas medis gara-gara pendekatan aneh mereka. Elliotson mengkritik pedas para penentangnya dalam Ceramah Harverian, di mana ia menyampaikan sebuah wacana mengenai kemunafikan ilmu pengetahuan dalam menerima ide-ide baru. Dr. Shealy menerbitkan sebuah novel dengan pesan yang sama dan menggunakan contoh-contoh yang sama yang digunakan Elliotson dalam Ceramah Harverian. Elliotson memiliki rambut hitam legam, sementara Dr. Shealy, pada saat belia, mencoba untuk dapatkan kembali. Elliotson berhenti memakai *knickers*. Dr. Shealy marah ketika ibunya mencoba memaksanya memakai jenis pakaian yang sama dibencinya.

Penting bahwasanya ketika saya pertama kali menghubungi Dr. Shealy pada tahun 2002, ia tidak menyadari bahwa ciri wajah tetap konsisten dari masa kehidupan ke masa kehidupan. Ketika saya bertanya kepadanya apakah ia mirip John Elliotson, Norm menjawab, "Aku tidak tahu!" Norm setuju untuk mengirimiku gambar-gambar Elliotson dan dirinya selagi masih sebagai mahasiswa kedokteran, karena ia pikir mungkin akan memiliki kemiripan-kemiripan. Gambar-gambar yang disajikan pada akhir bab ini, jelas menunjukkan struktur bangun-wajah yang cocok. Mirip dalam kasus Robert Snow, kenyataan bahwa Norm Shealy menyimpulkan kasus kehidupan lampaunya sendiri dengan cara yang meyakinkan, percaya tanpa ragu bahwa ia adalah reinkarnasi Elliotson dan bahkan tidak memfokuskan pada persamaan penampilan, kembali menguatkan bahwa konsistensi raut wajah dari satu inkarnasi ke inkarnasi lainnya merupakan fenomena yang sahih.

Dua pasangan kehidupan lampau tambahan lainnya telah diturunkan dari kasus Norman Shealy. Salah satunya melibatkan Anton Mesmer, yang secara mendalam memengaruhi John Elliotson.

Mesmer adalah seorang dokter Austria, yang hidup antara tahun 1734 sampai 1815. Ia mengembangkan semacam hipnosis yang kemudian dikenal sebagai "mesmerisme". Mesmer menemukan bahwa pasien-pasien tertentu mendapat khasiat dari keadaan *trance* atau meditatif ini. Dokter-dokter lain di komunitas medis, seperti John Elliotson/Norm Shealy, mendukung karya Mesmer. Pada tahun 1785, Pemerintah Perancis membentuk sebuah komite, yang mengikutsertakan Benjamin Franklin, untuk menyelidiki hasil kerja Mesmer. Laporan dari komite itu tidak mendukung Mesmer dan sebagai hasilnya, ia dianggap sebagai penipu. Generasi masa depan pun mengecam Mesmer, meski hipnosis dan saudaranya, meditasi, di kemudian hari ternyata ditemukan bermanfaat bagi sejumlah kondisi medis.

Pada zaman sekarang, Anton Mesmer telah diidentifikasi sebagai Jon Kabat-Zinn, Ph.D., yang membawa "Meditasi Kesadaran" ke komunitas medis di Amerika Serikat. Meditasi Kesadaran digunakan untuk meredakan kondisi-kondisi yang diperparah oleh stress, dan bisa dianggap sebagai versi modern dari mesmerisme. Sebuah aspek mengagumkan dari cerita ini yaitu pada masa kini Anton Mesmer mendapatkan penghargaan untuk karyanya, ketimbang diolok-olok. Kecocokan antara Mesmer dengan Kabat-Zinn, omong-omong, telah dikonfirmasi oleh Ahtun Re, roh pembimbing yang berkomunikasi lewat Kevin Ryerson. Roh ini telah menunjukkan kemampuan untuk membuat pencocokan kehidupan lampau yang akurat.

Meditasi Kesadaran diajarkan di banyak institusi medis. Dalam kehidupan ini, Dr. Kabat-Zinn menjadi anggota akademia medis, sebab ia adalah pensiunan Profesor Kedokteran di University of Massachusetts, Fakultas Kedokteran. Saya menyukai cerita ini karena cerita ini menunjukkan bahwa orang-orang, yang dikecam oleh mereka yang berpikiran tertutup pada satu masa kehidupan, ternyata bisa juga menerima penghargaan yang adil pada akhirnya.

Kasus kehidupan lampau lainnya yang muncul, sehubungan dengan Norm Shealy, melibatkan Charles Dickens, yang tercatat sebagai sahabat karib John Elliotson. Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, saya bertanya kepada Ahtun Re apakah Dickens

berinkarnasi pada masa kini, dan saya diberitahu siapa inkarnasi itu. Saya terkejut saat mengetahui siapa Dickens pada masa kini, meski setelah dipikir lebih lanjut, sangatlah masuk akal. Charles Dickens telah bereinkarnasi sebagai J.K. Rowling, pengarah seri *Harry Potter*. Ahtun Re menunjukkan bahwa dalam kehidupan ini, seperti pada kehidupan sebelumnya, Dickens/Rowling membawa sihir dalam kehidupan anak-anak melalui karya tulis. Kemiripan fisik antara Dickens dan Rowling juga mengesankan.

Sebagai rangkuman, kasus John Elliotson/Norm Shealy adalah kasus yang diselidiki secara independen, yang menunjukkan kemiripan raut wajah, bakat, dan sifat kepribadian yang tetap konsisten dari kehidupan ke kehidupan. Kasus Mesmer/Kabat-Zinn dan Dickens/Rowling diturunkan melalui Ahtun Re, sesosok roh pembimbing yang berkomunikasi lewat Ryerson. Kemampuan Ahtun Re membuat pencocokan identitas kehidupan lampau yang akurat akan dibahas dengan terperinci dalam bagian kedua buku ini.

Sumbangsih Norm Shealy

Dr. John Elliotson **Dr. Norm Shealy**

Detail ©Bettman/CORBIS

Detail ©Mitchell Gerber/CORBIS

Charles Dickens

J.K. Rowling

7

Kehidupan Lampau Diplomat AS Wayne Peterson dan Hubungannya Dengan Maitreya dan Sai Baba

Wayne Peterson adalah seorang diplomat Amerika Serikat yang baru-baru ini pensiun. Ia telah bekerja melayani AS selama 32 tahun. Selama 17 tahun terakhir kariernya, Peterson menjadi direksi Program Beasiswa Fulbright, yang berbasis di Washington DC, tetapi disalurkan melalui kedutaan-kedutaan AS di seluruh dunia. Yang paling akhir, sebagai bagian dari kerjanya di Fulbright, Peterson bekerja langsung dengan Senator John Kerry pada sebuah proyek kemanusiaan di Vietnam.

Peterson memulai pelayanan internasionalnya di Peace Corps, di mana ia mendirikan sebuah program S.O.S. yang sangat sukses di Brasil. Program yang dibiayai secara swasta ini menyediakan bantuan bagi penduduk yang paling melarat di negara tersebut. Melvin Laird, yang pada kemudian hari menjadi Sekretaris Pertahanan dalam pemerintahan Richard M. Nixon, adalah seorang pendukung langsung proyek Peterson. Pada ahir dari perjalanan tugas Peace Corps, Peterson didekati oleh duta besar Amerika di Brazil, yang memintanya menjadi diplomat resmi saja dan bekerja di kedutaan besar di Rio de Janeiro. Peterson lulus ujian saringan dan diterima di Departemen Luar Negeri Amerika sebelum masa tugasnya di Peace Corps berakhir. Selama 13 tahun berikutnya, ia melayani dalam berbagai kapasitas diplomatik di Amerika Latin, Asia Tenggara, dan akhirnya, Afrika.

Peterson kembali ke Washington di mana ia dianugerahi posisi direktur dari Program Beasiswa Fulbright, sebuah posisi yang ia jabat selama 17 tahun. Selama perjalanan kariernya, Peterson

berkesempatan hadir dalam makan malam syukuran bersama Robert F. Kennedy dan istrinya Ethyl, ia pernah rapat pribadi dengan Presiden Richard M. Nixon, dan ia bertemu Presiden John F. Kennedy dan Presiden Lyndon Baines Johnson.

Selain sebagai pensiunan Diplomat AS yang terhormat, Peterson juga seorang pribadi yang sangat matang secara spiritual. Ia telah memimpin kelompok-kelompok Meditasi Transmisi selama bertahun-tahun dan ia adalah penulis buku *Extraordinary Times, Extraordinary Beings*, yang di dalamnya Peterson menjabarkan pertemuan langsungnya dengan guru-guru spiritual seperti Maitreya, sesosok makhluk roh yang bekerja membantu perkembangan umat manusia. Maitreya tidak memiliki wujud fisik dalam artian seperti Anda atau saya memiliki tubuh. Melainkan, Maitreya adalah makhluk roh, seperti Ahtun Re, yang mampu mewujudkan dirinya dalam sebuah "tubuh cahaya", yang tampak sangat nyata bagi mereka yang melihatnya. Pengarang dan seniman Inggris, Benjamin Crème, telah menulis beberapa buku mengenai Maitreya dan Crème pulalah yang memulai program Meditasi Transmisi, yang mana energi dari para guru di alam spiritual "ditransmisikan" ke para peserta.

Menariknya, Ahtun Re, makhluk roh yang berkomunikasi lewat Kevin Ryerson, yang telah memecahkan banyak kasus reinkarnasi yang disajikan dalam *Born Again* dan *Return of the Revolutionaries*, kenal dan menghormati Maitreya. Ahtun Re menjelaskan bahwa semua makhluk spiritual agung, seperti Muhammad, Buddha, Musa, Yesus, guru-guru Hindu, dan Maitreya, sama-sama bekerja dengan sebuah tujuan yang sama, untuk membantu umat manusia berkembang secara spiritual. Sekarang kita akan memeriksa tiga kehidupan lampau Peterson, yang ditemukannya sendiri, dengan sedikit bantuan dari guru spiritualnya, Maitreya.

Kasus Reinkarnasi Francesco Foscari/Wayne Peterson

Wayne tumbuh besar pada tahun 1940-an di pedesaan Wisconsin, di luar Green Bay. Sewaktu kecil, ia mulai mendapatkan ingatan-ingatan halus mengenai kehidupan-kehidupan lampau, begitu

halus, hingga ia tidak menyadari bahwa reinkarnasi merupakan dasar bagi kenangan-kenangan tersebut. Sebagai contoh, sebagai bocah, ketika orang-orang bertanya siapa namanya, Wayne akan menolak memberitahu mereka, karena ia percaya betul bahwa ia punya nama yang lebih baik yang bisa mengidentifikasikan "aku yang sebenarnya". Mengenai hal ini Wayne menjelaskan:

Ini adalah adu ngotot antara orangtuaku denganku selama bertahun-tahun. Kalau mereka mengatakan, "Namanya Wayne", aku akan langsung bilang bukan. Ibuku sering menantangku untuk memberikan nama lain, tetapi aku tak pernah bisa mengingat siapa namaku seharusnya, meski aku tahu bahwa aku punya nama lain. Ketika aku tiba pada usia 12 tahun, aku memutuskan bahwa namaku yang sebenarnya adalah Francesco Foscari. Ini bukan nama yang jatuh dari langit. Selama bertahun-tahun nama Foscari terus mengambang di kepalaku sebagai sebuah kata. Akhirnya aku menggabungkannya dengan kata Francesco karena kedengarannya cocok. Aku memiliki keterikatan emosi yang dalam dengan nama itu. Saat remaja, aku bertekad bahwa suatu hari ketika aku dewasa, aku akan mengubah namaku secara resmi menjadi Francesco Foscari.

Semua anak remaja pada masa tertentu pasti berpikir untuk mengubah nama mereka untuk meniru bintang film atau nama yang kedengarannya lebih romantis. Tetapi pada kasusku, ini adalah sebuah nama yang belum pernah kudengar atau kulihat tertulis di mana pun. Bahkan, nama-nama Italia tidak ada dalam komunitas kami di Wisconsin; aneh jadinya bahwa sebuah nama Italia terasa begitu menyedotku.

Perhatikan betapa miripnya pengalaman Wayne muda dengan Barbro Karlen, yang sewaktu kecil memberitahu orangtuanya bahwa namanya bukanlah Barbro, tetapi Anne Frank. Perbedaannya adalah Wayne tidak menyadari bahwa ketertarikannya pada nama Francesco Foscari terkait dengan suatu inkarnasi silam, karena Wayne tidak memiliki memori-memori visual dari masa kehidupan itu. Sebaliknya, Barbro Karlen memiliki memori-memori yang jelas sebagai Anne Frank.

Peterson menuturkan bahwa tahun-tahun berlalu dan setelah ia bergabung dengan urusan diplomatik AS, ia bepergian ke Venesia, di mana ia mengalami perasaan-perasaan aneh *déjà vu* yang terasa jelas, perasaan bahwa ia pernah ada di sana sebelumnya. Meskipun ia tidak pernah mengambil pelajaran seni, sewaktu dewasa, ia menemukan bahwa ia bisa menggambar dengan keterampilan tinggi. Ia menemukan bahwa ia khususnya hebat dalam menggambar arsitektur bangunan klasik, meski entah kenapa, ia memilih hanya menggambar pemandangan-pemandangan Venesia. Ketika teman-temannya bertanya mengapa semua karya seninya hanya seputar pemandangan Venesia, Peterson tidak bisa menjelaskannya.

Sebuah terobosan tiba pada tahun 1990, ketika Peterson, hampir 50 tahun setelah ketertarikan dininya pada nama Italia Foscari, mengalami memori-memori jelas mengenai sebuah kehidupan di Venesia. Peterson menceritakan bahwa dengan jelas ia melihat interior dari rumah yang pernah ia diami. Peterson menyadari bahwa ia adalah pria yang memiliki rumah tersebut dan ia mulai mengalami emosi-emosi yang dirasakan pria itu. Ia melihat dirinya mengenakan jubah brokat panjang berwarna merah, yang belakangan ia ketahui sebagai busana resmi senator Venesia.

Peterson kemudian melongok dari sebuah jendela bangunan itu dan melihat ia berada di lantai kedua sebuah rumah besar yang berada di sisi sebuah kanal kecil, berbentuk seperti corong, yang bermuara ke sebuah saluran air yang sangat besar, yakni Grand Canal Venesia. Peterson lalu menuruni jalan aula dan melihat ke luar dari sebuah jendela yang memiliki pemandangan ke bagian belakang bangunan itu. Ia melihat sebuah tembok memisahkan rumahnya dari sebuah jalan kecil yang menuju sebuah jembatan lengkung putih yang melintangi sebuah kanal kecil lainnya. Peterson juga mendengar seorang perempuan berbicara kepadanya dari lantai bawah rumah itu. Ia menyadari bahwa perempuan itu berbicara dalam bahasa Italia, dan ia bisa memahaminya, meski dalam kehidupan sekarang, Peterson tidak bisa berbahasa Italia.

Pengalaman ini, yang kata Peterson dibantu oleh Maitreya, membuatnya memahami keterikatan seumur hidupnya terhadap

nama Francesco Foscari. Setelah mengalami apa yang tampaknya merupakan kehidupan lampaunya di Venesia, Peterson membeli buku-buku mengenai bangunan-bangunan di Venesia, terutama yang berpusat pada bangunan-bangunan yang terletak di tepi Grand Canal. Setelah cukup banyak mencari, Peterson menemukan sebuah rumah di dekat sebuah kanal berbentuk corong, yang membuka menuju Grand Canal, yang memiliki sebuah jembatan lengkung putih di belakangnya. Rumah itu persis seperti yang Peterson pernah lihat dalam memori kehidupan lampaunya. Peterson paling terpukau saat ia menemukan bahwa rumah itu dibangun oleh Francesco Foscari, seorang politikus dan pemimpin Republik Venesia, yang hidup antara tahun 1373-1457.

Dalam kunjungan berikutnya ke Venesia, Wayne Peterson mencoba mencari makam Francesco Foscari. Karena Foscari adalah seorang Doge, kepala negara kota, Peterson bernalar bahwa Foscari pasti dimakamkan di katedral di mana Doge-Doge lain dikebumikan. Akan tetapi, makam Foscari tidak ada di sana. Kemudian, ketika ia sedang berjalan menyusuri jalan-jalan Venesia, Peterson memiliki intuisi untuk memasuki sebuah tempat pemujaan kecil. Ia melangkah sampai di depan sebuah gereja, sampai ke altar, yang diberi batas pemisah dari aula utama gereja itu. Ada sebuah tanda dilarang masuk di situ. Namun demikian, batin Peterson mendesaknya untuk menyeberangi batas itu. Di sana, di balik altar, Peterson menemukan kuburan Doge Francesco Foscari!

Kasus Reinkarnasi
Louise Vanderbilt/Wayne Peterson

Wayne Peterson juga mengalami memori-memori kehidupan masa silam yang mana dia adalah Louise Vanderbilt, istri Frederick Vanderbilt, seorang anggota dinasti bangsawan Vanderbilt Amerika. Berlawanan dengan memori-memori masa kecilnya mengenai masa kehidupan Foscari, memorinya mengenai kehidupan Vanderbilt ini lebih langsung dan visual. Mari kita simak penuturan Peterson mengenai kejadian ini.

Memori terdiniku sewaktu kecil adalah mengenai gambaran-gambaran rinci sebuah masa ketika perempuan mengenakan gaun yang panjang dan mekar, dan orang-orang masih menggunakan kereta kuda. Aku terutama ingat akan sebuah rumah besar dari batu pasir, seorang pria bernama Fred, teman-teman datang berkumpul, sebuah aula penerimaan tamu yang besar dengan langit-langit tinggi dan lantai dari batu putih. Dari semua ini yang paling kuingat adalah seorang perempuan yang menjadi pusat dari semua kegiatan tersebut. Perempuan misterius ini adalah pusat beberapa adegan yang terus berulang selama tahun-tahun awalku dan bahkan berlanjut sampai hari ini. Aku dulu sering heran siapa gerangan orang-orang ini dan mengapa mereka tampak begitu nyata bagiku.

Sebagai seorang anak kecil aku merasa bahwa orang-orang ini adalah bagian dari kehidupanku yang sekarang. Entah kenapa mereka tidak pernah mengunjungi rumah kami. Aku sebenarnya merasa bahwa suatu hari nanti mereka akan datang dan mereka akan ingat padaku, dan aku akan sangat gembira. Aku mengasumsikan bahwa ketika aku masih kecil, mungkin aku pernah bertemu dengan orang-orang ini bersama orangtuaku dan sekarang telah melupakan hampir semua pengalaman yang terasa intim tersebut. Itulah satu-satunya cara yang bisa kulakukan sebagai seorang anak untuk menjelaskan begitu jelasnya orang-orang yang kukunjungi dalam mimpi-mimpiku. Akan tetapi, orang-orang ini tak pernah muncul dalam kehidupan sekarang dan aku tetap tidak mampu menjelaskan pemunculan mereka dalam pikiranku. Aku tidak memiliki pengetahuan soal reinkarnasi pada masa kehidupan awal pra-sekolahku.

Peterson merenungkan bahwa memori-memori ini sungguh aneh karena semenjak tahun 1940-an, tidak ada televisi maupun film untuk memicu imajinasinya ini. Ia merenungkan bahwa tidak ada hal dalam kehidupan nyatanya di sebuah kota kecil di tengah Wisconsin yang berkaitan dengan gambaran-gambaran yang dilihatnya. Baju, rumah-rumah, dan tata cara sosial di Wisconsin sangat berbeda dengan apa yang ia alami dalam memorinya. Namun seorang pria bernama Fred, perempuan dalam gaun-gaun bergelombang yang bepergian dengan kereta-kereta kuda dan rumah besar dari batu

pasir, semuanya terasa begitu nyata bagi Wayne cilik. Kebingungan, Wayne bertanya kepada ibunya mengenai orang-orang ini dan rumah yang diingatnya. Ia bertanya apakah ia pernah dibawa ke tempat seperti itu waktu kecil. Jawabannya selalu tidak. Meskipun ia tidak mampu menjelaskan dari mana memorinya berasal, memori-memori ini terus menjadi sumber penghiburan, dan ia mempertahankan sebuah emosi nostalgia terhadap seseorang bernama Fred.

Sebagai seorang pemuda dewasa, seperti diceritakan di atas, Wayne Peterson bergabung dengan Peace Corps dan ditugaskan ke Brasil. Penerbangannya ke Rio de Janeiro melalui Kota New York. Karena Wayne belum pernah ke kota besar sebelumnya, ia mengatur untuk singgah beberapa hari di New York, melihat-lihat kota Big Apple itu. Pada hari keduanya di Kota New York, pada sore hari, Wayne berjalan di Fifth Avenue. Ia terpukau oleh kerumunan orang yang berdesakan. Mari kita ajak Wayne menceritakan kejadian itu, ketika ia berdiri di tepi Fifth Avenue.

Tiba-tiba seorang perempuan dengan sebuah topi dan sarung tangan putih di seberang jalan yang lebar itu melambai-lambaikan tangannya ke arahku dan berteriak, "Louise, Louise, ke sini, ini aku!" Ia terus meneriakkan Louise dan aku terpaku. Aku seketika itu percaya bahwa ia sedang memanggilku. Entah kenapa, aku mendadak percaya bahwa aku adalah Louise.

Semua perhatianku terfokus pada perempuan asing yang bergerak ke arahku melalui kerumunan. Dalam pikiranku, aku adalah orang lain, seseorang yang bernama Louise. Aku percaya perempuan yang bergerak ke arahku adalah seorang kawan lama, namun wajahnya tak kukenal. Biarpun begitu, ada perasaan begitu lega dalam pikiranku, bahwa akhirnya seseorang mengenali diriku yang sebenarnya. Bukan seorang pemuda dari Wisconsin, tetapi seorang perempuan bernama Louise. Ini seakan aku adalah korban amnesia dan tiba-tiba seseorang mengguncangku kembali ke dunia nyata. Sayangnya, momen kegirangan mendalam itu berlalu ketika perempuan dengan topi dan sarung tangan itu melewatiku begitu saja dan merangkul seorang perempuan tua yang berdiri tepat di belakangku.

Seketika, pikiranku terguncang dan aku tak bisa bergerak ataupun berpikir. Aku masih mengalami momen itu sebagai Louise dan aku memandangi kedua perempuan ini dan berpikir, kalian tolol, mengapa kalian tidak mengenali aku? Akulah Louise yang sebenarnya, pikirku. Entah berapa lama aku berdiri dan menatapi kedua perempuan ini menikmati kembali pertemuan mereka, tetapi akhirnya akal sehatku kembali dan aku dipaksa mempertanyakan tindakan dan pemikiranku. Merasa malu dan bingung, aku kembali ke kamar hotelku.

Di hotel aku beristirahat di tempat tidur dan selama beberapa jam berpikir tentang apa yang baru terjadi. Mengapa, kuterus bertanya-tanya, mengapa aku pikir aku adalah Louise? Mengapa terasa begitu nyata dan begitu penting bagiku bahwa aku adalah Louise? Aku merenungi pengalaman aneh ini selama persinggahanku di New York, tetapi tidak menemukan jawabannya sampai bertahun-tahun kemudian.... Biarpun begitu, aku merasa puas bahwa aku adalah Louise dalam sebuah kehidupan lampau pada pergantian abad dan Fred adalah suamiku.

Apa yang kuketahui mengenai Louise dan Fred bukan hanya sekelumit gambaran dari kehidupan lampau, tetapi aku juga bisa merasakan emosi yang berasal dari Louise. Secara intuisi aku mengetahui bahwa ia sering merasa frustrasi dengan Frederick pada acara-acara sosial. Louise akan berada di aula penerimaan tamu yang besar di rumah itu dan menyambut para tamu. Ia mengenakan beberapa busana yang bisa kuingat dengan sangat terperinci. Aku selalu menggambarkan Fred dengan dasi putih dan jas berekor. Ia tampak sepenuhnya nyaman dalam busana itu, tetapi ketika memungkinkan ia akan langsung kabur ke sebuah kantor/perpustakaan kecil. Masih jelas kuingat pintu perpustakaan itu, di dalamnya sunyi, dan Fred akan duduk di belakang sofa bersandaran tinggi yang menyembunyikannya dari pandangan siapa pun yang lewat di pintu belakang.... Lama kelamaan, Louise capai juga mengarang-arang alasan pada tamu-tamu mengenai ketidakhadiran Fred.

Dalam kenangan kehidupan masa silam yang dialami ketika ia masih seorang pemuda belia, Wayne Peterson masih belum tahu siapa sebenarnya Fred dan Louise ini. Berpuluh-puluh tahun

kemudian, pada tahun 1990-an, sebuah petunjuk tiba ketika Peterson sedang mengunjungi seorang teman yang berasal dari kalangan atas di Kota New York, namanya adalah Mary. Temannya ini memaksa Wayne ikut dengannya berlibur ke rumah Irlandianya di Pantai Selatan Irlandia. Mary mengatakan bahwa mereka akan melewatkan saat-saat yang menyenangkan dan ia menambahkan bahwa sahabatnya Gloria juga akan bergabung bersama mereka. Wayne bertanya, "Gloria siapa?" Mary menjawab, "Itu temanku Gloria Vanderbilt." Berikut adalah reaksi Peterson terhadap pernyataan mengenai Gloria Vanderbilt.

Seketika akal sehatku sekali lagi lumpuh seperti seakan bertahun-tahun yang lalu di Kota New York ketika perempuan tua itu meneriakkan nama Louise. Sebuah pribadi atau identitas lain mengambil alih kesadaranku dan aku berkata, "Bagus sekali! Gloria dan aku bisa berbicara dan bergosip mengenai sanak keluarga kami."

Ada keheningan sejenak dari temanku Mary dan aku mulai sadar apa yang barusan kukatakan. Mary bertanya apa yang kumaksud dengan sanak keluarga yang sama, dan aku mengucapkan sesuatu dengan gugup terbata-bata sambil berusaha memikirkan alasan yang baik untuk pernyataanku yang konyol. Akhirnya aku menjelaskan bahwa kupikir Gloria punya pohon keluarga yang menarik. Setelah berhasil memutuskan pembicaraan aku menyadari bahwa selama beberapa saat aku seakan dipindahkan ke dalam kehidupan lain. Pengalaman itu begitu menyeluruh hingga aku benar-benar percaya aku adalah saudara dari Gloria Vanderbilt dan kita memang bisa bergunjing mengenai para anggota keluarga. Mengapa, aku kembali bertanya-tanya, mengapa aku mengucapkan hal yang begitu bodoh dengan begitu yakin?

Pada hari-hari setelah pembicaraanku dengan Mary, aku mulai bertanya-tanya apakah Frederick dan Louise Vanderbilt memang pernah ada. Tidak, nalarku, kemungkinannya terlalu kecil untuk perlu susah payah diselidiki. Akan tetapi, beberapa minggu kemudian saat aku sedang berkeliling di toko buku favoritku, perhatianku tertarik ke sebuah buku mengenai keluarga-keluarga kaya pada tahun 1800-an dan awal 1900-an. Aku tahu adanya buku itu hanya karena buku itu

berada di rak paling bawah dan menyembul dari rak sekitar 4-5 inci.

Meskipun aku beberapa kali mendorong dengan kaki buku itu ke barisannya agar rapi, buku itu terus menyembul keluar beberapa kali sampai aku mengambilnya dan membaca sampulnya. Aku bahkan berlutut untuk memeriksa dengan tangan, apa yang ada di dalam rak itu hingga memaksa buku itu menonjol keluar barisan. Wajar saja, tak ada apa pun di sana selain ruang kosong di belakang buku itu.

Penasaran, aku sekilas melihat harga buku itu dan langsung ingin menaruhnya kembali ke rak. Tetapi entah kenapa, aku tidak bisa melepaskan buku itu meski pikiranku ingin menaruhnya kembali ke rak. Bahkan setelah aku membayar buku itu aku kesal pada diriku sendiri karena tidak bisa menahan diri membeli buku yang tidak aku inginkan. Aku membawa buku itu ke rumah dan menaruhnya ke rak bukuku sambil berpikir bahwa inilah satu buku yang mungkin tidak akan pernah kubaca, sehingga ini benar-benar pemborosan uang saja.

Akan tetapi, larut malam itu aku mendapatkan mimpi aku harus membaca buku baru ini. Tidak bisa tidur karena terus terganggu pemikiran ini, aku turun dan membuka buku itu. Pada awalnya tidak ada yang menarik perhatianku, tetapi tak lama aku membuka sebuah halaman yang betul-betul membuatku terperanjat. Di sana terdapat foto berwarna dari ruangan yang selalu kubayangkan sewaktu kecil. Langit-langit yang khas, tempat perapian, lantai marmer putih, dan sofa-sofa yang persis sama dan begitu jelas kuingat. Semuanya ada di sana seakan baru kemarin aku menapak keluar dari ruangan itu.

Halaman berikutnya bahkan lebih menyingkap lagi. Sekali lagi, dalam foto berwarna, terdapat kantor/perpustakaan yang begitu kukenali. Sofa hijau pucat tempat Fred bersembunyi selama acara-acara sosial dan dua meja indah yang merupakan bagian pengaturan Fred dan istrinya. Terpaku keheranan, aku berpikir mengenai keterikatan anehku terhadap pemandangan ini dan apa yang bisa kupelajari dari pengalaman luar biasa ini.

Aku mulai membaca artikel yang ada bersama foto-foto tersebut. Rumah itu, katanya, dibangun oleh Frederick Vanderbilt di Hyde-Park New York pada akhir tahun 1800-an. Bukankah ini suatu kebetulan yang aneh, pikirku, jika Fred Vanderbilt ini punya istri bernama Louise? Ketika aku terus membaca halaman itu, aku begitu terhanyut ketika

membaca bahwa Frederick menikah dengan Louise H. Anthony. Halaman-halaman berikutnya menyingkap habis, terutama ketika aku melihat foto-foto berwarna berikutnya.... Foto-foto yang menghidupkan kembali kamar-kamar yang pernah kuingat dalam memori-memori diniku sebagai anak kecil. Kusadari bahwa aku telah membuka sebuah buku yang menguak semua rahasia dari sebuah kehidupan lampau.

Peterson membaca lebih lanjut bahwa meski rumah mereka di Hyde-Park adalah favorit mereka, rumah utama mereka terletak di Fifth Avenue, New York. Fakta bahwa Louise Vanderbilt pernah tinggal di Fifth Avenue menerangi lebih lanjut mengenai pengalaman Wayne muda di Fifth Avenue, ketika seorang perempuan tua dengan sarung tangan putih memanggil "Louise", dan Wayne bagaikan diboyong ke inkarnasi silamnya sebagai Louise. Bukan hanya nama "Louise" memicu pengingatan kembali kehidupan lampaunya, tetapi Wayne kemudian menemukan bahwa selama insiden itu, ia sebenarnya berdiri tepat di depan lokasi rumah Fred dan Louise Vanderbilt di Kota New York, Fifth Avenue. Fenomena di mana tata letak geografis memicu pengalaman masa lampau juga diperlihatkan dalam kasus John B. Gordon/Jeff Keene.

Peterson juga mempelajari bahwa Louise dan Frederick sangat tertarik dengan metafisika, seperti halnya Peterson dalam kehidupan sekarang. Louise juga penggemar berat nyonya-nyonya besar dari abad ke-18 Perancis, terutama Marie Antoinette. Louise Vanderbilt bahkan mengisi kamar tidurnya dengan perabotan gaya Perancis. Peterson juga belajar bahwa Frederick, dengan dukungan dari Louise, menggunakan uangnya untuk mendirikan Vanderbilt University, dan sejumlah besar uang juga disumbangkan ke Yale dan Columbia. Louise meninggal pada tahun 1926, di Paris, yang merupakan salah satu kota favoritnya. Frederick menghabiskan sisa hidupnya sebagian besar di tempat yang jauh dari keramaian, meninggal pada tahun 1938. Bicara soal Frederick, ternyata juga telah berhasil diidentifikasi dalam kehidupan sekarang. Fred ternyata menjadi seorang sahabat yang telah Wayne Peterson kenal selama bertahun-tahun, yang memiliki minat yang sama

dengan Wayne dalam metafisika dan Maitreya. Meski Wayne telah mengetahui orang ini selama beberapa waktu, tetapi identitasnya sebagai Frederick belum dipastikan sampai tahun 2004. Pada saat itu, Frederick dan Louise Vanderbilt secara sadar dipertemukan kembali, 78 tahun setelah mereka dipisahkan oleh kematian.

Kasus Reinkarnasi Claude Ledoux/Wayne Peterson

Ada sebuah alasan mengapa Louise Vanderbilt memiliki ketertarikan dengan Marie Antoinette dan perabot Perancis, karena Wayne Peterson juga memiliki sebuah kehidupan lampau di dalam era tersebut. Kasus reinkarnasi ini unik, karena dipecahkan melalui upaya bersama oleh dua makhluk roh, Ahtun Re dan Maitreya. Karena Wayne telah menjadi seorang teman baik, saya berasumsi bahwa saya mengenalinya di kehidupan masa lampau. Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, saya bertanya apakah Wayne pernah berinkarnasi selama Revolusi Amerika. Ahtun Re, roh pembimbing yang telah bekerja sama dengan saya melalui Kevin Ryerson, telah menunjukkan kemampuan untuk mengetahui identitas inkarnasi masa lampau dengan akurat. Ia mengatakan kepadaku bahwa Wayne memang berinkarnasi pada masa itu, tetapi ia berada di Perancis dan berhubungan dengan Istana Perancis. Setelah ditanya, Ahtun Re memberitahukan bahwa nama Wayne dalam kehidupan itu adalah "Ledoux".

Dengan informasi itu, saya mencoba menemukan Ledoux ini secara historis, tetapi tidak berhasil. Aku meneruskan informasi ini pada Wayne dan meninggalkan masalah ini. Untungnya, makhluk roh Maitreya datang membantu kami, ia memberikan petunjuk-petunjuk pada Peterson secara telepati. Lucunya, Wayne sering mendapatkan pesan-pesan telepati ini ketika ia sedang bercukur di pagi hari. Pada suatu hari biasanya, ketika Wayne sedang mengurusi cambangnya, ia menerima sebuah pesan telepati, "Jika kau ingin menemukan Ledoux, lihat di majalah ini." Dalam pikirannya Wayne kemudian melihat dengan jelas gambar sampul sebuah edisi khusus *Architectural Digest*, lengkap dengan volume dan nomornya.

Wayne lalu memesan edisi ini dan ketika ia menerimanya, ia membacanya dari sampul depan sampai sampul belakang, tetapi ia tidak menemukan apa pun tentang Ledoux. Waktu berlalu, dan ketika bercukur lagi, Wayne kembali menerima pesan telepati, "Jika kau ingin mencari Ledoux, cari di bab ini." Wayne lalu secara visual melihat sebuah artikel khusus dalam majalah *Architectural Digest* yang telah dipunyainya, yang hanya terdiri dari beberapa halaman. Wayne membaca dan membaca ulang artikel itu beberapa kali, namun tidak ada Ledoux. Ketika ia memberitahukan seorang sahabatnya mengenai rasa frustrasinya karena tidak bisa menemukan Ledoux, sahabatnya menjawab, "Mungkin kamu perlu melihat lebih dekat. Aku pernah menghadiahimu sebuah kaca pembesar, mengapa kamu tidak menggunakannya?"

Wayne awalnya berpikir bahwa ini adalah ide bodoh, tetapi ia mengikuti juga nasihat sahabatnya. Ia berfokus pada foto seorang pria, subyek dari artikel itu, yang duduk di hadapan sebuah rak buku. Betapa terperanjatnya ketika ia mengamati judul-judul buku di rak dalam foto itu di bawah kaca pembesar, ia dengan jelas melihat sebuah buku hitam dengan tulisan emas berjudul *Claude Ledoux*. Wayne lalu masuk ke internet dan menemukan bahwa buku ini tersedia dan ia pun memesannya. Ketika ia menerimanya, ia menemukan bahwa ia sepenuhnya terkait dengan seniman dan arsitek, Claude Nicolas Ledoux, bahwasanya seni dan arsitekturnya konsisten dengan lukisan-lukisan yang telah Wayne buat selama bertahun-tahun. Bakat menggambar arsitektur berasal dari masa kehidupan Ledoux, meski pemandangan-pemandangan Venesia yang ia pilih untuk dilukis berasal dari inkarnasinya sebagai Francesco Foscari.

Wayne juga mengamati bahwa ia telah mereka-ulang desain-desain tertentu pada masa kini dari masa kehidupan Ledoux. Sebagai contoh, Ledoux telah diberi tugas oleh Raja Perancis untuk mendesain sebuah desa. Ledoux menciptakan sebuah masyarakat yang terpadu, menekankan bahwa keindahan harus menjadi bagian dari lingkungan bagi semua penduduknya, tidak hanya bagi kaum aristokrat tetapi juga bagi rakyat jelata. Wayne teringat bahwa sewaktu kecil ia juga menciptakan desa utopia yang sama dari

lumpur di halaman belakang rumahnya. Lebih lanjut, Wayne juga menggambar sebuah lukisan di dinding garasinya beberapa tahun sebelum ia mempelajari masa hidup Ledoux, yang merupakan replikasi karya Ledoux. Dalam lukisan dinding ini, Wayne melukis sebuah lansekap menggunakan lengkungan pintu sebagai bingkai pemandangan tersebut. Di bawah lengkungan itu ada sebuah pohon kayu putih yang melengkung dan di kejauhan terlihat bangunan-bangunan penduduk. Ledoux telah menciptakan desain yang sama 200 tahun sebelumnya, menggunakan lengkung sebuah jembatan sebagai bingkai pemandangan. Di bawah lengkung, bangunan-bangunan sebuah kota bisa terlihat di kejauhan dan sebuah pohon yang melengkung, sepertinya kayu putih, ada di depannya.

Sebagai tambahan untuk contoh ini, dalam kasus reinkarnasi Gauguin dan Picasso, kita akan melihat contoh dramatis bagaimana perkembangan artistik tanpa sadar bisa direka-ulang, dari satu inkarnasi ke lainnya.

Sai Baba

Saya hendak menutup dengan dua kisah menarik mengenai hubungan Wayne Peterson dengan Sai Baba, yang dianggap oleh sebagian orang sebagai avatar spiritual yang berinkarnasi di India. Pengalaman pertama Wayne terjadi pertama kali pada tahun 1970-an, ketika Wayne pertama pergi menemui Benjamin Crème, yang sedang memberikan ceramah di sebuah tempat di dekatnya. Wayne saat itu masih baru dalam hal-hal spiritual dan ketika Benjamin Crème mengatakan bahwa ia akan mengalirkan energi dari Sai Baba, Wayne berpikir bahwa ini adalah pernyataan yang konyol dan ia tidak menganggapnya serius. Wayne duduk di baris belakang auditorium dan untuk alasan tertentu, Crème memusatkan tatapannya pada Wayne dan mengangkat telapak tangannya, mengarahkannya kepada Wayne. Wayne kemudian merasakan sebuah sensasi panas luar biasa dan mendadak, ia dan kursinya terdorong sampai lima kaki ke belakang. Energinya terlalu kuat dan Wayne mulai merasa mual. Dalam batin ia merumuskan pesan, “Sai Baba, kalau ini benar Anda, tolong hentikan.” Aliran

energi itu lalu berhenti. Wayne, tertegun, kemudian berjalan keluar auditorium dan lari ke toilet, karena rasa mual itu menjadi begitu kuatnya sampai ia muntah. Mengikuti presentasi itu, Wayne menjadi berminat penuh kepada Maitreya, Sai Baba, dan hal-hal spiritual.

Meskipun Wayne tidak pernah bertemu dengan Sai Baba, tampaknya terdapat semacam hubungan di antara mereka. Berikut adalah penuturan aktris Amerika bernama Judith Light, yang membaca buku Wayne dan menjadi penggemarnya. Ceritanya seperti ini. Peterson punya seorang teman yang pergi mengunjungi Sai Baba di padepokannya di India, pada tahun 1990-an. Temannya ini bukan pengikut Sai Baba, tetapi menemani orang-orang lain yang merupakan pengikut. Anehnya, ketika Sai Baba mengarahkan perhatiannya pada perempuan yang bukan pengikut ini, ia mendapatkan sebuah pengalaman spiritual yang mendalam dan secara tak terduga memutuskan untuk tinggal di padepokan itu selama 6 bulan. Ketika ia kembali ke Amerika Serikat, perempuan ini memberikan Peterson sebuah foto Sai Baba, yang diberkati langsung oleh Sai Baba dan dianggap sebagai hadiah besar. Peterson menyimpan foto ini selama hampir sepuluh tahun.

Ketika Peterson mengunjungi Judith Light pada masa liburan Thanksgiving tahun 2003, Peterson menerima sebuah pesan telepati bahwa ia harus memberikan foto Sai Baba ini ke Nona Light. Ketika ia memberikannya kepada Judith, ia berkata, "Ini berharga sekali buat Anda, Wayne, apakah Anda yakin ingin memberikannya untuk saya?" Peterson menyatakan, "Sudah saya niatkan." Judith Light kemudian membalas, "Mungkin Sai Baba akan berbaik hati dan mengirimkan foto lainnya." Peterson memberikan foto itu ke Nona Light pada tanggal 21 November 2003.

Pada Januari 2004, hampir dua bulan setelah memberikan foto Sai Baba kepada Judith Light, Peterson tanpa disangka menerima sebuah surat dari padepokan Sai Baba di India. Surat ini berisi sebuah foto Sai Baba dengan sebuah catatan di baliknya. Catatan itu diberi tanggal 21 November 2003, hari yang sama Wayne Peterson memberikan foto Sai Baba ke Judith Light. Di belakang foto baru itu terdapat tulisan: "Rahasia jiwa adalah melihat menembus wujud." Gambar Sai Baba yang dikirim ke Peterson juga menampilkan seekor

burung bayan di bahu Sai Baba, menutupi sebagian wajah Sai Baba. Yang menakjubkan, mata dan alis Sai Baba terlihat menembus badan burung bayan ini. Bagaimana foto Sai Baba ini bisa dikirim ke Wayne pada hari yang sama ia memberikan foto yang serupa kepada Judith Light, pada hari ketika Judith mengusulkan mungkin Sai Baba akan berbaik hati dan mengirimi Wayne foto lainnya, tetaplah misteri.

Menariknya, pada liburan tanggal 4 Juli 1968, Sai Baba memberikan sebuah deklarasi, menyatakan tujuannya berinkarnasi kali ini. Saya berharap bahwa bukti obyektif reinkarnasi yang disajikan dalam buku ini akan membantu pesan-pesan yang diungkapkan Sai Baba pada hari itu menjadi kenyataan yang konkret. Pada 4 Juli 1968, Sai Baba mengungkapkan:

Saya telah datang untuk menyalakan Pelita Kasih di dalam hatimu, untuk melihatnya bersinar hari demi hari dengan semakin kemilau. Saya tidak datang atas nama agama tertentu apa pun. Saya tidak datang dengan sebuah misi publisitas untuk sebuah sekte atau kredo atau aliran, saya juga tidak datang untuk mengumpulkan pengikut sebuah doktrin. Saya tidak punya rencana untuk menarik murid-murid pengikut ke pangkuan saya atau siapa pun. Saya datang untuk memberitahukanmu kepercayaan yang satu ini, prinsip spiritual ini, jalan kasih ini, tugas kasih ini, kewajiban kasih ini.

Melalui bukti-bukti obyektif reinkarnasi, kita dapat memahami bahwa kita semua adalah makhluk-makhluk spiritual yang berada di Bumi ini dengan tujuan mengembangkan dan mengekspresikan diri kita. Marilah kita memenuhi berbagai misi dan tujuan tanpa pertikaian atau perpecahan, alih-alih, marilah kita menapaki, seperti yang Sai Baba katakan, sebuah “jalan kasih”.

Sumbangsih Wayne Peterson | Detail ©Mitchell Gerber/CORBIS

Doge Francesco Foscari **Diplomat AS Wayne Peterson**

Sumbangsih Wayne Peterson

Wayne Peterson **Louise Vanderbilt** **Wayne Peterson**
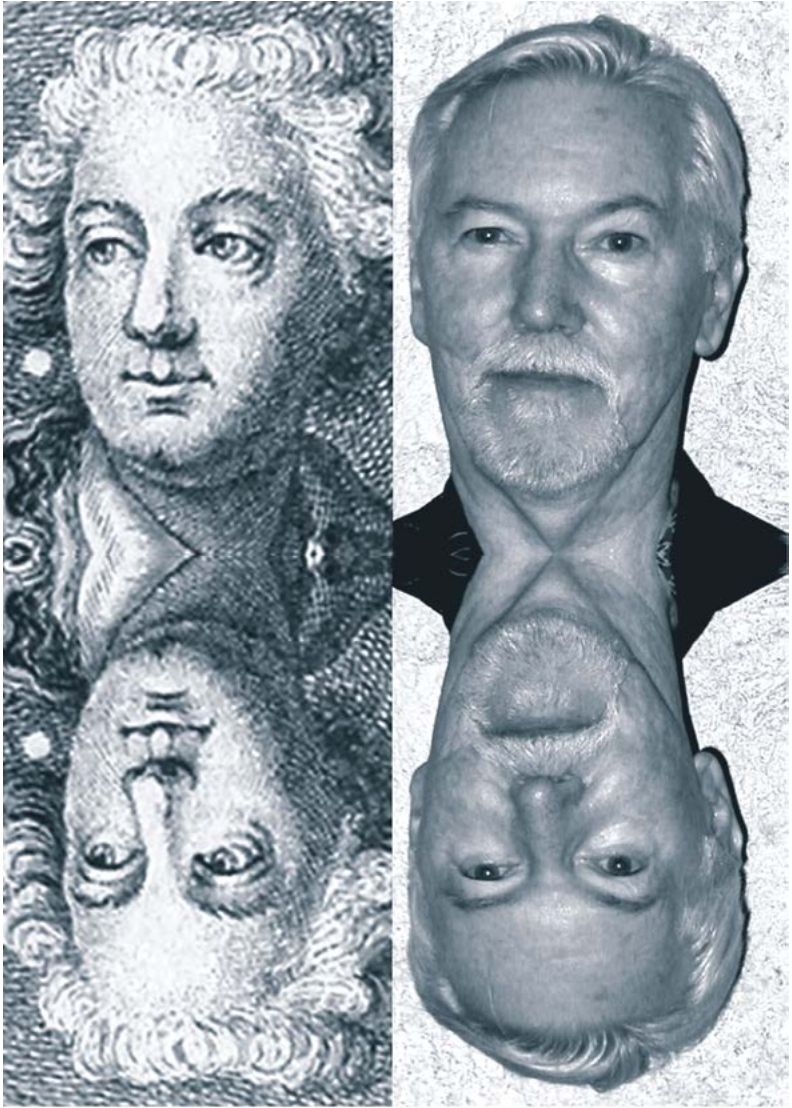
Sumbangsih Wayne Peterson

Claude Ledoux **Wayne Peterson**

8

Reinkarnasi Paul Gauguin dan Pablo Picasso

Peter Teekamp Sebagai Reinkarnasi Paul Gauguin

Cerita Peter Teekamp dimulai dari tahun-tahun masa kecilnya, ketika kata-kata "*Go-Gone, Go-Gone*" terus terngiang di benaknya. Perlu waktu beberapa puluh tahun sebelum Peter bisa menghubungkan kata-kata ini dengan seniman Paul Gauguin, dan bahkan lebih lama lagi baginya untuk bisa menerima bahwa ia adalah reinkarnasi dari Gauguin. Raut wajah dan sifat kepribadian juga konsisten. Hal yang benar-benar menakjubkan adalah analisis sketsa-sketsa menunjukkan bahwa Peter tanpa sadar telah mereka-ulang perkembangan artistik Gauguin, meski pada usia yang lebih muda. Hal ini menunjukkan bahwa kita memang mengembangkan kemampuan kita di atas pencapaian-pencapaian sebelumnya. Ketika ia telah matang sebagai seorang seniman, Peter mengembangkan sebuah gaya yang menjadi lebih realis dan kadang surealis. Tatkala pada tahun 2005 Peter memutuskan untuk melukis rangkaian lukisan yang diilhami oleh Gauguin; kita mendapati bahwa hasil karya kedua seniman ini nyaris tidak dapat dibedakan.

Paul Gauguin dilahirkan di Paris pada tanggal 7 Juni 1848. Ayahnya adalah seorang wartawan dan ibunya berasal dari Peru. Pada tahun 1849, ayah Gauguin meninggal dalam sebuah perjalanan laut menuju Amerika Selatan. Gauguin melewatkan masa kecilnya di Peru, sebelum kemudian kembali ke Perancis di mana ia masuk sekolah asrama. Ibunya meninggal pada tahun 1867, ketika Paul berusia 19 tahun. Sebagai anak muda, Gauguin menjadi pelaut, berkeliling dunia dengan *French Merchant Marines*, kemudian bergabung dengan Angkatan Laut Perancis. Pada tahun 1872, ketika berusia 24, Gauguin memasuki dunia bisnis sebagai

pialang saham. Selama periode ini, Gauguin mulai melukis pada waktu senggangnya. Ia terus berbisnis selama lebih dari sepuluh tahun sebelum mencurahkan seluruh hidupnya untuk melukis.

Tahun 1873, pada usia 25 tahun, Paul menikahi Mette Gad dan pasangan ini akhirnya memiliki lima anak. Gauguin tak lama bersahabat dengan seniman lain, Picasso dan Cezanne. Pada usia 28, sebuah lukisan Gauguin diterima masuk *Salon d' Aotomne*, sebuah pameran seni yang bergengsi di Paris. Pada tahun 1884, Gauguin memindahkan keluarganya ke Copenhagen, Denmark, negara asal istrinya. Setahun kemudian, tahun 1885, pada usia 37 tahun, Gauguin berpisah dengan istrinya dan kembali ke Paris, untuk menjadi seniman penuh waktu. Pada kepulangannya ke Perancis, salah satu karya lukis pertamanya adalah pemandangan Kota St. Cloud, di luar Kota Paris, yang berjudul, "*Paysage a Saint Cloud*" yang dilukis pada tahun 1885.

Pada tahun 1887, Gauguin bekerja sebentar untuk proyek Kanal Panama sebagai penggali kanal dan kemudian pergi ke Kepulauan Martinique. Sekembalinya ke Perancis, Gauguin bersahabat dengan Vincent Van Gogh, yang melukis bersamanya di Arles, sebuah tempat di selatan Perancis. Van Gogh dan Gauguin tinggal dalam satu rumah. Di tempat inilah pada 23 Desember 1888 Van Gogh memotong telinganya, yang kemudian ia berikan pada seorang pelacur. Mengapa Van Gogh memotong telinganya? Pada akhirnya, alasannya tidak diketahui, selain perbuatan itu mencerminkan penyakit jiwa Van Gogh yang semakin parah. Gauguin melaporkan bahwa Van Gogh telah mengancamnya dengan sebuah pisau cukur sehari sebelum insiden telinga itu. Sehari setelah Van Gogh memotong telinganya, Gauguin meninggalkan Arles.

Selama tinggal di Arles, dari Februari sampai Desember 1888, Gauguin mengembangkan corak lukisan yang membuatnya terkenal, menggunakan warna yang datar dan murni, dengan garis luar hitam. Meskipun dunia seni kelak akan memuja Gauguin, saat itu, ia tidak terkenal dan miskin. Tahun 1891, pada usia 43, Gauguin menjual sekitar 30 lukisannya untuk membiayai perjalanannya ke Pasifik Selatan, tempat ia akhirnya menetap di Tahiti. Gauguin merasa muak dengan peradaban Barat dan dengan kepindahan ini ia mencari cara

hidup yang lebih sederhana. Selama dua tahun berikutnya, Gauguin menangkap panorama-panorama Pasifik Selatan. Di Tahiti-lah karya-karyanya yang paling terkenal dihasilkan.

Akan tetapi, Gauguin kehabisan uang di Tahiti dan harus kembali ke Perancis pada tahun 1893. Gauguin kembali lagi ke Tahiti pada tahun 1895, di usia 47, dan tidak pernah kembali ke Eropa lagi. Lima tahun terakhir Gauguin dihabiskan dengan kemiskinan yang terus berlanjut dan kesehatan yang semakin buruk. Gauguin menjadi begitu depresi dan bahkan berusaha bunuh diri pada tahun 1897, ketika ia berusia 49 tahun. Gauguin selamat dari aksi bunuh diri. Pada tahun 1901, cacat dan berseteru dengan otoritas Perancis di Tahiti, Gauguin pindah ke Kepulauan Marquesas. Gauguin meninggal pada usia 55 tahun, tanggal 8 Mei 1903, dan dimakamkan di Pekuburan Calvary.

Dalam tahun-tahun terakhirnya, Gauguin menulis, "Bagi kebanyakan orang, aku akan selalu menjadi sebuah misteri, aku menyadari bahwa orang-orang akan semakin tidak memahami diriku… Apa pun yang terjadi, aku meyakinkanmu bahwa aku akan mencapai hal-hal kelas satu. Aku bisa merasakannya dan kita akan lihat nanti." Ramalan Gauguin ternyata akurat. Pada tahun 1906, tiga tahun setelah kematiannya, karya-karyanya dipamerkan di Salon d' Aotomne, di mana pamor dan popularitasnya dimulai.

Peter Teekamp dilahirkan di Belanda, di Netherlands, pada tahun 1950, 47 tahun setelah kematian Gauguin. Ayah Peter adalah seorang Katolik, sementara ibunya adalah Yahudi. Orangtuanya memiliki masalah pernikahan dan berpisah ketika Peter berusia 4 tahun. Peter dititipkan di sebuah panti asuhan Katolik, di mana ia menjadi putra altar dan menyanyi di koor gereja. Pada usia 9, ibu Peter menikah lagi dan Peter tinggal bersama ibunya dan ayah tirinya.

Ketika ia berusia 10 tahun, dua suku kata terus muncul dalam benaknya, "Go-Gone, Go-Gone." Peter kecil tidak menghubungkan pengertian apa pun dari kata-kata ini, tetapi ia suka saja. Ketika bermain, Peter akan berteriak, "Go-Gone, Go-Gone," sebagai sebuah seruan. Tetapi tidak lagi sampai ketika berumur 15 tahun ia mulai bertanya apa artinya "Go-Gone". Ia bertanya kepada guru-guru sekolahnya, "Apa artinya Go-Gone?" Para gurunya, berpikir bahwa ia

menanyakan sebuah kata dalam bahasa Belanda, memberitahunya bahwa mereka tidak mengerti apa maksud istilah itu.

Barangkali Peter sebenarnya teringat namanya dari suatu kehidupan lampau, bahwa "Go-Gone" merupakan pelafalan fonetik dari "Gau-guin". Jenis pengingatan ini juga terjadi pada kasus Diplomat AS Wayne Peterson. Teringat bahwa saat masih kecil, Wayne tidak mau merespon orangtuanya sesuai namanya ketika mereka memanggilnya. Dalam putus asa, mereka bertanya, "Jadi kamu maunya dipanggil dengan nama apa?" Wayne menyatakan, "Namaku Francesco Foscari," meski ia tidak tahu juga kenapa ia ingin dipanggil dengan nama tersebut. Sebagai remaja, Wayne menjadi begitu terikat secara emosional dengan nama itu hingga ia bahkan mempertimbangkan untuk mengubah namanya secara resmi. Dasawarsa demi dasawarsa berlalu sebelum Wayne menyadari bahwa dalam sebuah masa kehidupan yang silam, ia pernah menjadi Francesco Foscari, seorang senator Venesia dan seorang *doge*. Ingat juga bahwa Barbro Karlen, sewaktu masih muda, memberitahukan orangtuanya bahwa Anne Frank adalah nama sesungguhnya, dan dalam kasus Daniel Jurdi dan Titu Singh, nama-nama kehidupan masa lampau juga bisa teringat semasa kecil.

Ketika beranjak remaja, Peter mulai melukis. Yang mengesankan adalah lukisan-lukisan awal Peter menyerupai sketsa-sketsa yang dikerjakan oleh Gauguin hampir seratus tahun sebelumnya, meskipun Peter tidak memiliki pengetahuan mengenai sketsa-sketsa Gauguin ketika ia melukis. Pada kenyataannya, Peter Teekamp tidak mengenal sketsa-sketsa Gauguin, yang ditampilkan pada akhir bab ini, sampai pada tahun 2003, ketika Peter berusia 53 tahun. Dengan lukisan-lukisan pensil ini, Peter sebenarnya sedang menggali kembali memori-memori karya seninya dari sebuah masa kehidupan lampau, masa kehidupan Paul Gauguin. Apa yang menarik adalah Peter tanpa sadar mereka-ulang karya Gauguin pada usia yang jauh lebih muda ketimbang ketika Gauguin menghasilkan sketsa-sketsa ini. Dengan begitu, fenomena ini menunjukkan bagaimana dalam setiap masa kehidupan, kita membangun kembali pencapaian-pencapaian dari inkarnasi sebelumnya.

Peter mendapatkan gelar sarjana dalam bisnis, dan seperti

Gauguin ia memasuki dunia bisnis sebagai kariernya. Peter telah bekerja sebagai manajer berbagai bisnis retail selama bertahun-tahun. Seperti halnya Gauguin, Peter juga menjadi seorang pengeliling dunia, mengunjungi tempat-tempat seperti Varanasi di India, Tel Aviv, Portugal, dan Mesir, tinggal di lokasi-lokasi ini selama beberapa periode, membiayai hidupnya dengan menggambar lukisan tembok.

Pada akhirnya, Peter pindah ke Amerika Serikat. Pada tahun 1972, Peter menetap, dari semua lokasi entah kenapa, di St. Cloud, Minnesota, tempat ia mulai melukis dengan serius pada usia 22 tahun. Hal ini serupa dengan Gauguin yang kembali ke Perancis dari Copenhagen, untuk menjadi seorang seniman *full-time*. Ingat bahwa salah satu dari lukisan-lukisan awal Gauguin ketika ia kembali ke Perancis adalah "Paysage a Saint-Cloud". Apa hubungan antara St. Cloud, Perancis dan St. Cloud, Minnesota? Saya percaya bahwa apa yang terjadi adalah seorang individu bisa secara bawahsadar mengenali tempat yang memiliki makna simbolis baginya dari sebuah masa kehidupan yang telah lalu. Meski Peter tidak secara sadar mengetahui bahwa St. Cloud memiliki makna simbolis baginya dari masa kehidupan Gauguin, saya percaya akan adanya pengenalan bawahsadar dan ketertarikan yang diturunkan dari jiwanya, yang memengaruhi keputusan Peter untuk tinggal di St. Cloud.

Di Minnesota, Peter menikahi seorang perempuan bernama Angela dan pasangan ini memiliki dua anak. Peter terus mengelola toko-toko retail dan sebagai tambahan, mengejar karier sebagai pelukis. Ia ikut serta dalam pekan-pekan seni, tempat ia menjual karya-karyanya. Beberapa kali, orang-orang akan mendatanginya dengan spontan dan memberitahukannya mengenai kehidupan-kehidupan lampau. Salah seorang mengatakan kepadanya bahwa ia pernah tinggal di Perancis, yang lain mengatakan bahwa namanya adalah Paul. Peter tidak tahu harus berbuat apa terhadap komentar-komentar ini, meski ia bersikap terbuka terhadap reinkarnasi. Peter menuturkan kepada saya bahwa ketika berusia 19 tahun, ia membaca novel *Siddharta* karya Herman Hesse. Pada saat itu, Peter sampai pada kesimpulan bahwa reinkarnasi merupakan satu-satunya filosofi spiritual yang mewadahi "keadilan dan kepatutan" yang menyediakan

“suatu kesempatan setara bagi setiap orang”. Akan tetapi, pada awal tahun 1970-an, Peter masih saja tidak memiliki gambaran siapa dia dahulunya dalam kehidupan lampaunya, dan komentar-komentar para cenayang pinggir jalan mengenai kehidupan lampaunya di Perancis, yang mana namanya adalah Paul, hanya membuatnya merasa lucu dan tidak berarti apa-apa.

Segalanya berubah pada tahun 1979, ketika Peter berusia 29 tahun. Istrinya, Angela, mulai mengalami perubahan kepribadian yang drastis, ia menjadi sangat religius. Meski Peter pada awalnya menghormati kebutuhan istrinya untuk menjadi lebih spiritual, ia jadi khawatir gaya hidup istrinya yang penuh pengabdian menjadi berlebihan. Suatu hari, Peter berjalan masuk ke sebuah ruangan di rumah mereka dan mendapati istrinya sedang berdoa di antara lilin-lilin yang menyala. Angela bangkit dan menyerahkan sebuah buku yang ketika terbuka menjatuhkan sebuah potret Paul Gauguin yang dikelilingi warna merah. Angela berkata kepada Peter dengan keyakinan mendalam, “Kamu adalah reinkarnasi Paul Gauguin,” sebuah pernyataan yang semenjak itu terus diulanginya pada Peter.

Desakan Angela bahwa ia adalah Gauguin yang bereinkarnasi membuat Peter merenungkan kata-kata, “Go-Gone, Go-Gone,” yang menggema di dalam pikirannya semasa kecil. Peter juga mengamati bahwa karakteristik wajahnya serupa dengan Gauguin. Belakangan, ia menemukan bahwa Gauguin suka menaruh wajah-wajah di latar belakang lukisannya, kadang mencolok, kadang tersembunyi, sebuah praktik yang juga dikembangkan Peter secara spontan. Akan tetapi, masih saja terlalu aneh baginya untuk menerima bahwa ia mungkin adalah Gauguin.

Hubungan Peter dan Angela semakin lama semakin jauh, dan meskipun mereka berupaya untuk mempertahankan keutuhan pernikahan mereka, pasangan itu akhirnya berpisah. Peter pindah ke Apache Junction, Arizona, di mana ia membuka sebuah galeri seni. Peter tertarik dengan budaya penduduk asli Amerika di Southwest, seperti halnya Gauguin tertarik pada kehidupan penduduk Tahiti. Lukisan-lukisan Peter pada periode ini sering menampilkan tema penduduk asli Amerika. Tak lama setelah pindah ke Apache Junction, Peter bertemu seorang perempuan

yang melakukan regresi kehidupan lampau dan Peter memutuskan untuk mencobanya. Peter melakukan regresi ini pada tahun 1980, ketika ia berumur 30. Peter berhasil mengakses memori-memori dari sebuah masa kehidupan yang mana dahulunya ia memang seorang pelukis. Ia melihat jalanan dari batu di sebuah desa, atau mungkin Paris. Ia melihat dirinya menaiki sebuah tangga yang gelap menuju ke sebuah studio yang gelap dan kotor; tampaknya ruangan itu seperti sudah bertahun-tahun tidak dibersihkan. Peter mengamati kuas-kuas yang kotor, terbengkalai dan ia mengalami perasaan tertekan yang berat, perasaan sedemikian rupa yang tak pernah ia alami sebelumnya. Ia merasakan kesepian, penolakan, dan sebuah perasaan bahwa ia telah disalahpahami.

Peter tidak yakin apakah ia masuk ke dalam masa kehidupan Gauguin, namun pengalaman regresi itu begitu kuat dan membuatnya semakin sungguh-sungguh mempelajari Gauguin. Apa yang ditemukannya, tidaklah ia sukai. Pertama-tama, Peter tidak menyukai gaya melukis Gauguin, yang ia anggap "terlalu kartun, primitif, dan tidak rampung". Seperti telah disebutkan, dalam masa kehidupan ini, Peter telah mengembangkan sebuah gaya yang lebih realistis. Sesungguhnya, dalam seni terinspirasi Gauguin yang diciptakan Peter tahun 2005, warna dan kesannya sama dengan Gauguin, tetapi penggambaran Peter lebih memiliki arti. Lukisan-lukisan yang menunjukkan perkembangan gaya Peter meliputi lukisan Gauguin mengenai anak perempuannya, Aline, dan lukisan Peter mengenai Amanda, seorang gadis yang meninggal semasa belia. Potret Amanda benar-benar merupakan penggambaran seorang seniman, karena ia meninggal sebagai bayi yang baru lahir, jadi sangatlah menarik untuk mengamati adanya persamaan penampilan antara Aline dan Amanda. Lukisan Amanda, bagaimanapun, jauh lebih realistis dengan banyak obyek terperinci di latar belakangnya.

Sebagai tambahan fakta bahwa Peter tidak benar-benar mengagumi seni Gauguin, ada banyak hal lain yang membuat Peter kecewa. Sebagai contoh, Peter tidak menyukai bahwasanya Gauguin dipersepsikan meninggalkan istri dan anaknya begitu saja demi mengejar karier di bidang seni. Lalu yang terakhir, Gauguin

meninggal karena penyakit kelamin, sesuatu yang menurut Peter tidak terpuji. Singkatnya, Peter tidak menyukai orang ini, Gauguin.

Delapan tahun berlalu sebelum isu reinkarnasi ini terangkat kembali, ketika Peter berusia 38 tahun. Di Apache Junction, tahun 1988, Peter berteman dengan seorang *chiropractor* (terapis tulang punggung) yang tinggi besar, berotot, setengah baya. Selama dua bulan, kawannya ini mengajak Peter keluar makan siang atau makan malam dua atau tiga kali seminggu. Meski berterima kasih akan kebaikan pria ini, Peter mulai khawatir akan maksud di balik kedermawanan pria ini. Peter adalah pria heteroseksual, jadi ia tidak ingin temannya ini punya pengharapan hubungan romantis. Peter memutuskan untuk menghadapi isu ini pada salah satu pertemuan mereka.

Setelah Peter bertanya kepada pria kekar ini mengenai alasan kedermawanannya, wajah si *chiropractor* menjadi merah dan ia bangkit, menarik baju Peter sampai wajah Peter hanya lima inci dari wajahnya dan berkata, "Kamu adalah reinkarnasi Paul Gauguin!" Peter begitu kaget, karena ia tidak pernah memberitahukan satu kata pun kepada kawannya itu mengenai Gauguin—*chiropractor* itu tidak mungkin tahu mengenai pengalaman masa silam Peter sebagai Gauguin! *Chiropractor* itu kemudian melepaskan Peter dan pergi. Peter tidak pernah melihatnya lagi. Sekarang, Peter telah diberitahu oleh dua orang, mantan istrinya dan si *chiropractor*, yang nyaris seorang asing baginya, bahwa ia adalah reinkarnasi dari Gauguin. Masalahnya, Peter masih tidak ingin menjadi Gauguin.

Kejadian-kejadian heboh terjadi setahun kemudian pada tahun 1989, ketika Peter berusia 39 tahun. Tuan tanah galeri seni Peter tanpa diharap-harapkan masuk dan mengatakan bahwa Peter harus hengkang dari sana. Tuan tanah itu mengatakan bahwa Peter menandatangani sebuah perjanjian yang memiliki sebuah pasal yang membolehkannya mengusir Peter tanpa pemberitahuan sebelumnya. Tuan tanah itu langsung mengusirnya, karena ia telah menerima tawaran yang lebih baik. Jadi bisnis Peter segera akan ditutup. Dalam minggu yang sama, perempuan yang telah dikencaninya pergi dan Peter mengalami kecelakaan mobil yang parah sehingga mobilnya hancur. Mendadak, Peter merasa bahwa

ia telah kehilangan segala yang ia miliki di dunia ini dan mendadak ia merasa ingin bunuh diri. Peter memutuskan untuk bunuh diri di padang pasir. Ia membawa sepucuk pistol dan sebotol whiski dan pergi ke pegunungan yang tandus. Untungnya, Peter bukanlah seorang peminum dan meskipun ia menembakkan beberapa peluru ke udara gurun, Peter tak sadarkan diri karena alkohol sebelum ia bisa membunuh dirinya.

Perhatikan bahwa Gauguin juga mencoba untuk bunuh diri. Mengapa pola seperti ini berulang? Dalam pengamatan saya, kita memiliki energi yang sama, pendekatan yang sama terhadap kehidupan dari satu masa kehidupan ke masa kehidupan. Dengan demikian, kita juga memiliki kecenderungan untuk mendapatkan jenis masalah dan konflik yang sama; kita juga bereaksi terhadap tantangan dengan cara yang sama. Gauguin dan Teekamp keduanya sama-sama menjalani kehidupan yang stabil di mana mereka bekerja dalam bisnis konvensional dan menikmati keberhasilan finansial, tetapi mereka berdua meninggalkan keamanan untuk mengejar impian sebagai seniman. Keduanya, saat bereaksi terhadap kehilangan dan krisis keuangan menjadi depresi berat dan ingin bunuh diri, meski keduanya gagal dalam percobaan bunuh diri mereka itu.

Kita semua memiliki modus operandi yang membentuk karakter kita, baik yang positif maupun yang kurang baik, dan cara-cara ini tetap konsisten dari kehidupan demi kehidupan. Cara-cara respon yang kurang baik bisa membawa kita ke dalam masalah, dan diharapkan selama suatu masa kehidupan, kita bisa memodifikasi sifat-sifat ini menjadi manfaat bagi kita. Sebuah janji besar dalam memahami reinkarnasi adalah begitu kita mengetahui sebuah kehidupan lampau dan kita bisa mempelajari pola-pola kepribadian kita dari waktu sebelumnya, kita bisa tumbuh lebih berkesadaran dan lebih efektif dalam inkarnasi kita yang sekarang.

Satu pengamatan terakhir yang saya ingin buat adalah penyakit jiwa biologis, seperti *schizophrenia*, agaknya tidak bertahan dari masa kehidupan ke masa kehidupan. Penyakit-penyakit berat ini muncul dari tubuh di mana seseorang berinkarnasi ke dalamnya, seperti diabetes atau penyakit tiroid, dan mereka tidak

mencerminkan keadaan jiwa sepanjang masa-masa kehidupan. Dengan kata lain, seseorang bisa menderita *schizophrenia* pada satu masa kehidupan dan normal di kehidupan lainnya.

Ketika Peter bangun keesokan paginya di gurun pasir, ia merasakan gejala pasca-mabuk dan mendapat sakit kepala hebat. Peter bertekad bahwa ia perlu memulai sebuah awal yang baru dan memutuskan bahwa ia harus pindah ke California. Peter juga merenungkan bahwa selama ini ia sudah menyangkal soal masa kehidupan sebagai Gauguin dan ia akan mengkaji kemungkinan hubungan kehidupan masa lampau dengan lebih terbuka lagi. Ketika Peter kembali ke kota, ia menghubungi mantan supervisornya, seorang pemilik toko retail, dan merasa senang mendengar bahwa bukan saja mantan bosnya ini memiliki pekerjaan untuknya di Atascadero California, tetapi bosnya juga akan mengirimkan truk untuk menjemputnya. Peter merenungkan bahwa karena ia sudah memutuskan untuk mempelajari masa kehidupan Gauguin dengan lebih terbuka, pada usia 39, segala sesuatu tampaknya berjalan lebih mulus dan tanpa kesulitan baginya; Peter menyatakan bahwa kehidupan mulai "bersemi" baginya.

Peter berhasil dalam mengatur sebuah toko retail di Atascadero dan dipromosikan untuk mengurusi seluruh pusat perbelanjaan, beserta sebuah toko retail, di Hollister, California. Di sana, pada tahun 1991, ia bertemu dengan Michelle Mosay, yang bekerja menjual kolom iklan di surat kabar lokal. Peter, yang mewakili toko dan pusat perbelanjaan, menjadi pelanggan Michelle, memasang iklan-iklan di surat kabar tempatnya bekerja. Pada tahun 1997, Peter memutuskan sendiri untuk menjadi seniman tataletak di surat kabar itu, dalam upaya memadukan panggilan jiwa dengan pekerjaannya. Dalam pekerjaan ini, Michelle menjadi mentornya dalam bidang persuratkabaran. Pada saat itu Peter dan Michelle merasakan adanya getaran mendalam satu sama lain dan mereka pun menjadi teman dekat.

Peter mulai membagi pernak-pernik kehidupannya, termasuk cerita-cerita mengenai Gauguin. Michelle bukanlah seorang yang percaya mengenai reinkarnasi saat itu, tetapi dia terbuka. Michelle kemudian menceritakan kepada Peter serangkaian

kejadian sinkronistiknya sendiri yang melibatkan Gauguin. Pada tahun 1978, sebagai hadiah, ayah Michelle menawarkan untuk membiayai perjalanan ke mana pun ia mau pergi ke seluruh dunia. Michelle memilih pergi ke Tahiti, dan selagi di sana, ia mengunjungi Museum Gauguin. Pada tahun berikutnya, pada ulang tahunnya yang ke-23, Michelle pergi ke Paris. Michelle pergi melihat-lihat pemandangan Sungai Seine di atas sebuah kapal pesiar bernama "Kumbang Pengelana" (Les Guepes Buissonniere). Menariknya, Gauguin menyunting sebuah penerbitan di Tahiti berjudul "Kumbang". Ketika di Paris, Michelle berusia 23 tahun, usia yang sama ketika Mette bertemu dan menikahi Paul Gauguin.

Peter menggarap sebuah jurnal, yang memasukkan renungan-renungannya mengenai Gauguin, dan Michelle menawarkan bantuan kepada Peter untuk menyunting jurnal itu. Dengan begitu, pada tahun 1997, mereka menjadi mitra dalam meneliti Gauguin dan menulis sebuah cerita mengenai Peter. Tidak lama setelahnya, mereka membuka salah satu buku pertama tentang Gauguin yang dibeli Michelle. Peter melihat gambar di halaman itu dan ia berseru kepada Michelle, "Lihat, ini kamu!" Peter melihat gambar istri Gauguin, Mette, dan kemiripannya dengan Michelle tidak bisa dipungkiri.

Peter dan Michelle terus mempertimbangkan dengan tenang kemungkinan bahwa mereka adalah Paul dan Mette Gauguin, tahun demi tahun pun berlalu. Pada tahun 1999, Peter kembali berangkat untuk berkeliling dunia selama empat tahun, melukis lukisan tembok ke mana pun ia pergi. Peter terus berhubungan dengan Michelle, berkorespondensi dengannya, seperti Paul juga berkorespondensi dengan Mette ketika ia berada di Tahiti. Michelle, sementara waktu itu, pindah ke negara bagian Washington agar bisa berada dekat dengan keluarganya dan kekasih masa kecilnya. Ketika Peter sedang bepergian, Michelle-lah yang berinisiatif sendiri melanjutkan riset mengenai Gauguin secara mendalam dan dia pulalah yang menemukan sketsa-sketsa pensil itu. Michelle adalah orang yang menyadari pertama kali bahwa Peter, sewaktu muda, tanpa sadar telah mereka-ulang lukisan-lukisan Gauguin. Ketika Peter kembali ke Amerika Serikat tahun 2003, ibu Michelle

mencarikan sebuah apartemen kecil untuknya di dekat Bremerton dan Peter pindah ke sana. Baru pada saat itu Michelle menunjukkan padanya perbandingan sketsa-sketsa tersebut, yang membuat Peter takjub. Perbandingan antara lukisan Peter dan Gauguin menambah daftar pengalaman yang semakin banyak hingga Peter mulai percaya bahwa ia memang adalah reinkarnasi Paul Gauguin.

Suatu hari, ketika ia sedang berjalan di Bremerton, sebuah lukisan tembok tertangkap perhatian matanya. Sebuah restoran bernama Chamorro's, berada di sebelah lukisan tembok itu dan Peter melangkah ke dalam untuk minum secangkir kopi. Ketika ia melihat di sekeliling interior, Peter menemukan apa yang nampaknya adalah lukisan arang Gauguin mengenai dua perempuan di pantai. Peter bertanya kepada pemilik restoran itu dari mana sketsa itu berasal. Pemilik tempat itu menceritakan bahwa sketsa itu aslinya adalah milik nenek buyutnya di Guam, yang diberi sketsa itu sebagai hadiah. Ia menjelaskan bahwa Chamorro, penduduk asli Guam, dipaksa mengungsi oleh tentara Jepang selama Perang Dunia II. Nenek buyutnya dan keluarganya bersembunyi di gua-gua sampai masa pendudukan berakhir. Ia membawa sketsa ini bersamanya selama masa persembunyian itu.

Setelah perang, nenek buyutnya menyimpan sketsa itu di lotengnya selama 33 tahun sampai ia memberikannya ke anak perempuannya, ibu si pemilik restoran. Ketika ia pindah ke Amerika Serikat tahun 1999, ia membawa sketsa ini dan kemudian menggantungnya di tembok restorannya. Pemilik restoran itu berkata kepada Peter bahwa kalau ia memindahkan sketsa itu dari wadah pelindungnya, tangannya akan bernoda arang. Ini membuat Peter menyadari bahwa sketsa itu bukanlah salinan, tetapi merupakan sketsa arang asli. Jika itu memang asli karya Gauguin, yang mana Peter percaya itu benar, maka sketsa itu bisa berharga jutaan.

Pemilik itu kemudian menceritakan bahwa ia sedang berada dalam kesulitan keuangan dan butuh uang untuk kelangsungan usahanya. Daripada menunggu sketsa itu untuk diperiksa keasliannya, pemilik itu mengatakan bahwa ia akan menjual sketsa itu dengan harga $5.000 untuk orang pertama yang

mau membayarnya sejumlah itu. Peter setuju membeli sketsa itu dan memberikan si pemilik $5.000. Peter kemudian menambahkan sebuah pasal dalam perjanjian penjualan mengenai "jika dan ketika" sketsa itu dijual, Peter akan membagi keuntungannya dengan si pemilik. Pemeriksaan keaslian sketsa itu ditunda. Dengan cara itu, Peter Teekamp memiliki apa yang tampaknya adalah karya asli Gauguin. Lebih lanjut, menarik untuk disimak bahwa Peter menemukan sketsa Gauguin itu pada tahun 2003, 100 tahun setelah kematian Gauguin.

Fenomena sinkronistik dan perayaan adalah cara-cara dunia spiritual, termasuk roh-roh kita, berkomunikasi dengan kita. Ingat bahwa Michelle punya pilihan untuk bepergian ke mana pun di dunia dan ia memilih mengunjungi Tahiti dan Museum Gauguin, dan bahwasanya ia mengunjungi Paris di umur yang sama saat Mette bertemu Paul Gauguin. Peristiwa-peristiwa sinkronistik ini bukanlah kebetulan belaka, melainkan dirancang oleh para pembimbing spiritual dan jiwa kita sendiri, melalui pesan-pesan telepatik yang dialami sebagai intuisi-intuisi dan kemauan-kemauan. Bahkan, pertemuan Peter dengan Michelle di California juga bukan kebetulan, tetapi telah ditentukan sebelumnya. Kita membuat kesepakatan, perjanjian, untuk bertemu dengan orang-orang yang telah kita kenal dalam kehidupan sebelumnya. Kita membuat persetujuan-persetujuan bahkan sebelum kita lahir.

Dengan cara yang sama, penemuan Peter akan apa yang tampaknya lukisan asli Gauguin pada ulang tahun ke-100 kematian Gauguin juga bukanlah kebetulan. Melainkan, saya yakin, adalah sebuah peristiwa yang didalangi oleh makhluk-makhluk di dunia spiritual. Peristiwa ini memiliki tujuan menguatkan keyakinan Peter bahwa ia adalah reinkarnasi Gauguin. Dalam buku saya, *Return of the Revolutionaries*, peristiwa-peristiwa sinkronistik dan fenomena ulang tahun bermunculan. Melalui kebetulan-kebetulan yang bersifat simbolis, dunia spiritual terus mengirimkan pesan-pesan kepada kita.

Pada titik ini, seperti bisa Anda bayangkan, Peter dan Michelle merasa girang sekali, bukan hanya karena mereka menemukan sebuah sketsa yang bisa bernilai jutaan, tetapi juga

karena kemungkinan bahwa Peter sebagai reinkarnasi Paul Gauguin terasa semakin nyata. Michelle mulai menyelidiki reinkarnasi di internet dan dia menemukan *website* saya www.johnadams.net yang menampilkan banyak kasus reinkarnasi, seperti yang ditampilkan dalam buku ini. Tiba-tiba, Peter dan Michelle merasa tidak sendirian dalam hal pengalaman reinkarnasi mereka; ada juga orang-orang lain yang telah menemukan kehidupan lampau pula.

Michelle menghubungi saya dan menyatakan, "Dr. Semkiw, kami memiliki sesuatu yang kami pikir akan menarik minat Anda. Saya yakin bahwa teman saya, Peter Teekamp, adalah reinkarnasi Paul Gauguin." Kelihatannya ironis, tetapi saya selalu tidak percaya begitu saja bila seseorang mengaku sebagai reinkarnasi seseorang yang terkenal. Saya mendengarkan cerita mereka dan mencatatnya. Kemudian, dalam sesi berikutnya dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re mengonfirmasikan bahwa memang Peter Teekamp dan Michelle Mosay adalah reinkarnasi dari Paul Gauguin dan istrinya Mette. Pada musim gugur tahun 2004, Peter, Michelle, Kevin Ryerson, dan saya bertemu muka dan mereka menuturkan kisah mereka. Pada pertemuan itu, Kevin dan aku menjadi yakin bahwa kasus reinkarnasi Peter Teekamp/Paul Gauguin dan Michelle Mosay/Mette Gauguin memang sahih, berdasarkan cerita mereka, yang telah dihadirkan dalam narasi ini.

Peter Teekamp, dari pengamatan saya, tidak benar-benar percaya sepenuhnya bahwa ia adalah Gauguin sampai akhir pekan tanggal 4 Juli 2005, ketika ia menghadiri sebuah pertemuan orang-orang yang memiliki pengetahuan mengenai kehidupan lampau mereka sendiri, banyaknya dari masa Revolusi Amerika. Acara ini diadakan oleh Norm Shealy di tanah pertaniannya di Missouri. Para peserta meliputi 6 orang dokter (termasuk seorang profesor universitas dan seorang peneliti dari Human Genome Project), 6 orang Ph.D, 6 pengarang terkemuka, 2 diplomat AS, 2 kapten militer AS, beberapa cenayang dan seorang bintang televisi, masing-masing mengetahui identitas masa lalu mereka. Ketika setiap orang menceritakan kisah-kisah mereka, reinkarnasi menjadi lebih nyata bagi Peter dan Michelle dan barulah mereka percaya benar bahwa mereka adalah Paul dan Mette Gauguin.

Pada kenyataannya, sebelum 4 Juli 2005, Peter Teekamp tidak pernah menciptakan karya artistik dengan gaya Gauguin dan sebenarnya, rasanya meresahkan bagi saya bahwa reinkarnasi Gauguin tidak melukis seperti Gauguin. Setelah pertemuan 4 Juli tadi, saya mengusulkan pada Peter bahwa tidak ada ruginya melukis beberapa karya yang mirip dengan Gauguin. Dan aku senang bahwa beberapa karya itu kemudian menjadi banyak. Semua gambar yang dicantumkan di akhir bab ini dilukis antara 4 Juli dan Desember 2005, saat Peter menciptakan kembali seni Picasso.

Sebagai penutup, Paul Gauguin, tahun 1903 pada usia 55 tahun, meninggal dalam keadaan tragis. Pada tahun 2003, 100 tahun setelah Gauguin meninggal, Peter Teekamp mendapatkan apa yang tampaknya sebuah sketsa asli Gauguin. Pada pertemuan yang diadakan tanggal 4 Juli 2005, Peter berusia 55 tahun, tatkala Peter menyatakan identitasnya sebagai Paul Gauguin pada umur yang sama Gauguin meninggalkan dunia ini.

Alexandra Nechita Sebagai Tumimbal Lahir Pablo Picasso

Sebagai tambahan untuk kasus Paul Gauguin, saya ingin meyakinkan bahwa seniman lain, yang oleh sebagian orang dianggap sebagai seniman terbesar abad ke-20, telah bereinkarnasi dan kembali menghasilkan karya-karya besar. Kasus ini menarik perhatian saya dengan cara yang biasa. Bahkan, kasus reinkarnasi Pablo Picasso ini begitu tampak gamblang, sehingga nyaris terpecahkan sendiri. Ahtun Re, roh pembimbing yang berkomunikasi lewat Kevin Ryerson, telah mengonfirmasi bahwa Alexandra Nechita adalah reinkarnasi Pablo Picasso. Saya akan menjelaskan bagaimana kasus Picasso/Nechita berkembang.

Pada musim panas tahun 2004, saya melakukan presentasi tentang reinkarnasi di Boulder, Colorado. Salah satu dari hadirin di sana adalah sahabat dari Wayne Peterson, pensiunan diplomat AS dan mantan direktur Program Beasiswa Fulbright, yang kasus reinkarnasinya telah dibahas lebih awal dalam buku ini. Sahabatnya

ini memberitahukan pada saya bahwa saya seharusnya menyelidiki seniman muda bernama Alexandra Nechita, karena karyanya sangat mirip dengan Picasso dan telah diduga bahwa ia adalah reinkarnasi Picasso. Saya diberitahu bahwa hasil karya Alexandra sedang dipamerkan di Denver, pada saat itu, di Galeri M.

Keesokan harinya, saya berkendara untuk melihat karya Alexandra dan saya pun tercengang. Saya sudah menganalisis bagaimana pola tulisan bisa tetap sama sepanjang inkarnasi-inkarnasi, seperti kasus Jeff Keene dan dalam kasus Halle Berry, saya sendiri menyaksikan bagaimana Berry menunjukkan kemampuan bermain peran dari bintang pujaan sekaligus identitas kehidupan lampaunya, Dorothy Dandridge. Meski demikian, inilah pertama kalinya saya berkesempatan melihat bagaimana bakat dan gaya seni bisa dituangkan ulang oleh seorang pelukis dengan begitu dramatis. (Sebagai catatan, saat itu saya belum bertemu dengan Peter Teekamp dan Michelle Mosay). Meskipun saya bukan pakar dalam seni, karya Alexandra begitu mirip karya Picasso hingga sangat mencolok.

Saya bertanya kepada direktur Galeri M apakah ada foto-foto Alexandra, mungkin di brosur atau di kartu nama, dan apakah saya bisa mendapatkan informasi kontak Alexandra. Direktur galeri itu mengatakan bahwa dia tidak punya foto-foto Alexandra dan seniman itu adalah orang yang privat dan informasi kontak pribadinya tidak bisa diberikan. Akan tetapi, pada sesi berikutnya dengan Kevin Ryerson, saya bertanya kepada Ahtun Re apakah Alexandra memang reinkarnasi Picasso, yang lalu Ahtun Re benarkan.

Pertemuan saya dengan Peter Teekamp, Michelle Moshay, dan Kevin Ryerson, yang saya jabarkan lebih awal di bab ini, berlangsung beberapa bulan kemudian. Peter tahu mengenai Alexandra dan ia menyatakan bahwa ia begitu terkesima oleh bakatnya. Peter, yang pernah melihatnya dalam sebuah acara bincang-bincang televisi, berpikir bahwa Alexandra mungkin adalah Picasso. Saya menanyai Peter apakah Alexandra tampak mirip seperti Picasso, dan ia menjawab, "Saya tidak melihat kesamaannya." Belakangan saya dapati ternyata tidak demikian.

Kasus Pablo Picasso/Alexandra Nechita tetap terpendam

selama hampir dua tahun. Semuanya berubah selama sebuah kunjungan ke Vancouver, British Colombia, pada Januari 2006. Di sana, ahli bedah saraf dr. Peter Hudoba, mensponsori sebuah presentasi reinkarnasi di mana saya hendak memperkenalkan Peter Teekamp kepada dunia sebagai reinkarnasi Gauguin. Dr. Hudoba, sponsor kami, telah memenangkan beberapa medali emas dalam bidang kedokteran ketika ia tinggal di Uni Soviet. Ia kemudian pindah ke Kanada, tempat ia bekerja sebagai direktur pelatihan bedah saraf di University of Saskatewan. Pantas disyukuri, dalam hal ini saya punya dua ahli bedah saraf akademis, Dr. Hudoba dan Norm Shealy, yang mendukung kuat riset reinkarnasi saya.

Peter Teekamp, Michelle Mosay, dan saya sedang berada di kamar hotel saya untuk mempersiapkan presentasi kami. Topik Alexandra Nechita terbersit dan saya memutuskan untuk mencoba lagi mencari gambarnya. Di Internet, saya menemukan bahwa Alexandra sekarang memiliki sebuah *website* dengan foto-foto dirinya. Saya segera membandingkan karakteristik wajahnya dengan Picasso dan menemukan bahwa mereka cocok. Meski Alexandra adalah seorang perempuan muda yang cantik dengan fitur wajah yang halus sementara Picasso adalah pria yang wajahnya tampak berkerut-kerut, struktur tulang, bentuk bangun-wajah dan kepala secara umum, saya temukan sama. Meski saya telah mulai terbiasa memercayai kemampuan Ahtun Re untuk memeriksa apakah pencocokan kehidupan lampau seseorang adalah akurat, memeriksa bentuk bangun-wajah adalah data penting yang belum ada dalam kasus Picasso/Nechita. Jadi, di Vancouver, dalam kehadiran Gauguin dan istrinya Mette yang telah bereinkarnasi, saya sampai pada kesimpulan bahwa Picassso betul-betul terlahir kembali.

Mari kita secara singkat meninjau sejarah Pablo Picasso dan Alexandra Nechita. Picasso dilahirkan di Malaga, Spanyol, pada 25 Oktober 1881. Picasso menunjukkan bakat-bakat seninya sejak awal masa kecilnya dan pada usia 15 tahun, ia masuk ke Barcelona's School of the Fine Arts. Lukisannya, *Science and Charity*, memenangkan medali emas pada sebuah pameran di Malaga ketika ia berusia 16 tahun dan saat itu, Picasso memiliki studionya sendiri di Barcelona.

Tahun 1900, Picasso melakukan perjalanan ke Paris, di mana ia mengagumi karya seniman-seniman modern seperti Edgar Degas dan Henri Toulouse-Lautrec. Picasso pindah ke Paris tahun 1904 dan menjalin persahabatan dengan penulis-penulis seperti Gertrude Stein dan Max Jacob. Picasso juga menyaksikan kebangkitan popularitas Paul Gauguin ketika ia berada di Paris dan Picasso juga dipengaruhi oleh karyanya.

Bersama Georges Braque, Picasso memelopori gaya lukis "*Cubist*", yang mana gambar-gambar pemandangan tampak disusun dari kubus-kubus kecil. Picasso juga memahat dengan cara yang inovatif, menggunakan berbagai macam benda-benda umum untuk menciptakan sebuah konstruksi abstrak. Picasso juga terlibat dalam desain tempat, bekerja untuk Ballet Russes di Roma. Karier gemilang Picasso berpuncak pada sebuah pameran di Louvre, Paris, yang berlangsung untuk menghormati ulang tahunnya yang ke-90 pada tahun 1971. Dengan ajang ini, Picasso adalah seniman hidup pertama yang karya-karyanya dipamerkan di Louvre. Picasso meninggal di Perancis pada tanggal 8 April 1973.

Dua belas tahun setelah Picasso meninggal, pada tanggal 27 Agustus 1985, Alexandra Nechita dilahirkan di Rumania. Ayah Alexandra, Niko, sayang sekali tidak hadir saat kelahiran anak perempuannya. Niko telah meninggalkan Komunis Rumania untuk mencari masa depan yang lebih baik untuk keluarganya di Amerika Serikat, ketika istrinya, Viorica, tengah hamil 6 bulan. Niko tidak berjumpa dengan istri dan anak perempuannya sampai tahun 1987, ketika mereka berkumpul kembali di Los Angeles.

Seperti Picasso, Alexandra juga menunjukkan bakat seni sewaktu masih berusia sangat muda. Bahkan, Alexandra mulai melukis segera setelah pertumbuhan susunan sarafnya mengizinkannya. Alexandra menjadi terobsesi dengan buku mewarnainya, yang membuat orangtuanya khawatir, karena ia tidak tertarik akan hal-hal yang umumnya dilakukan oleh gadis-gadis kecil, seperti bermain dan lompat tali. Lukisan pena dan tinta pertamanya dibuat pada umur dua tahun.

Pengamatan yang benar-benar mengejutkan dialami kedua orang tuanya ketika Alexandra berusia empat tahun. Alexandra

menggambar bentuk-bentuk abstrak dengan dua wajah dan empat mata, seperti yang terlihat dalam seni Picasso. Alexandra dengan cepat menghasilkan koleksi karya-karya aslinya. Pada usia delapan tahun, pameran seni Alexandra yang pertama diadakan di perpustakaan umum Los Angeles pada tanggal 1 April 1994. Sebuah peristiwa sinkronistik, pada hari yang sama ketika ia melakukan pameran pertamanya, ia juga melihat karya seni Picasso untuk pertama kalinya di Los Angeles County Art Museum. Alexandra menyenangi kebebasan berekspresi yang ia lihat dalam karya Picasso, yang tak terkekang oleh aturan-aturan.

Karier Alexandra melejit cepat semenjak itu. Seperti yang tertulis di *website*-nya, "Ia menarik perhatian para kritikus seni dan media yang mulai mengabarkan dunia mengenai anak ajaib yang langka ini—seorang seniman yang telah menguasai menggambar dan warna, seorang seniman yang telah menciptakan bahasa visualnya sendiri, dengan gaya yang unik, lirikal, figuratif, dan kubis abstrak; seorang seniman yang baru saja menginjak usia 9 tahun." Bahkan, media telah menjulukinya, "Picasso Cilik".

Pada tahun 1999, di usia 14, Alexandra terpilih untuk memimpin Global Arts Initiative, yang melibatkan lebih dari 100 negara, oleh World Federation of United Nations (PBB). Pada perjalanan hidupnya yang masih belia, Alexandra telah menjadi tamu di sejumlah acara televisi nasional di Amerika Serikat, termasuk CBS Sunday Morning, NBC's Today, The Rosie O'Donnell Show, NBC Nightly News bersama Tom Brokaw, dan Oprah Winfrey Show.

Jika kasus-kasus reinkarnasi Gauguin dan Picasso diterima, renungkan bagaimana jiwa-jiwa ini telah menunjukkan berbagai pola unik dalam perkembangan sepanjang dua kehidupan lampau mereka. Picasso dan Alexandra keduanya langsung mengarah pada seni semasa balita dan menjadi jenius pada usia remaja, menjadi seniman-seniman terkemuka dunia sejak awal kehidupan-kehidupan mereka.

Di sisi lain, Paul Gauguin dan Peter Teekamp, sebagai pemuda, masing-masing menjadi petualang dunia yang bebas. Mereka berdua kemudian melakukan karier bisnis sebagai cara menyokong diri mereka. Gauguin dan Teekamp melakukan sketsa-

sketsa pensil, kemudian mulai melukis saat dewasa sebagai hobi. Keduanya memutuskan hanya mengejar bidang seni saja sebagai profesi penuh-waktu pada usia matang. Gauguin meninggal miskin dan tak dikenal dan Peter, meski seniman yang andal, pada saat ini relatif tak dikenal. Semoga, pola-pola ini secara sadar bisa diubah. Satu hal yang saya bisa katakan secara pasti, Peter, setelah mengamati bahwa sebuah karya Gauguin baru-baru ini terjual dengan harga 39 juta dolar, akan menggarap hasil-hasil berikutnya pada kehidupan berikutnya.

Mari kita juga merenungi bagaimana kedua kasus ini menggambarkan bahwa kita memang berdiri di atas pencapaian-pencapaian dari berbagai kehidupan silam kita. Sketsa-sketsa Gauguin/Teekamp yang ditampilkan di akhir bab ini, kepala kuda, perempuan-perempuan dalam lingkaran, pria-pria dengan topi baret, dan Kristus, menunjukkan bahwa Peter Teekamp tanpa sadar mereka-ulang tahap-tahap perkembangan seni Gauguin, tetapi pada usia yang lebih awal. Begitu pula, Alexandra mereka-ulang perkembangan Picasso dengan melukis bentuk-bentuk abstrak dengan dua mata dan empat kepala pada usia 4 tahun. Picasso menjadi seorang pionir gaya lukis *Cubist* pada tahun 1907, ketika ia berusia 26 tahun. Media mencatat bahwa Alexandra melukis dalam "gaya *cubist* abstrak", pada usia 9 tahun.

Sebagai penutup, dalam pemikiran saya, inilah waktunya bagi umat manusia untuk mengenali dan merayakan reinkarnasi dari dua pahlawan terhebat dalam dunia seni, Paul Gauguin dan Pablo Picasso, dalam figur-figur Peter Teekamp (www.peterteekamp.com) dan Alexandra Nechita (www.nechita.info). Mari kita menyadari melalui kasus-kasus ini bahwa kehidupan di Bumi adalah untuk ekspresi dan evolusi pribadi. Dengan pengetahuan ini, mari kita ciptakan sebuah dunia yang kita dambakan untuk kembali, tempat kita semua, termasuk kedua guru seni ini, bisa bertumbuh dan mewujudkan, tanpa terganggu oleh perang, pertikaian, dan perseteruan yang tidak perlu. Mari kita rayakan berkah kehidupan ini.

Paul Gauguin **Peter Teekamp**

Meski tidak terlukis baik dalam gambar ini, Peter Teekamp memiliki "hidung Inca" yang sama dengan Gauguin.
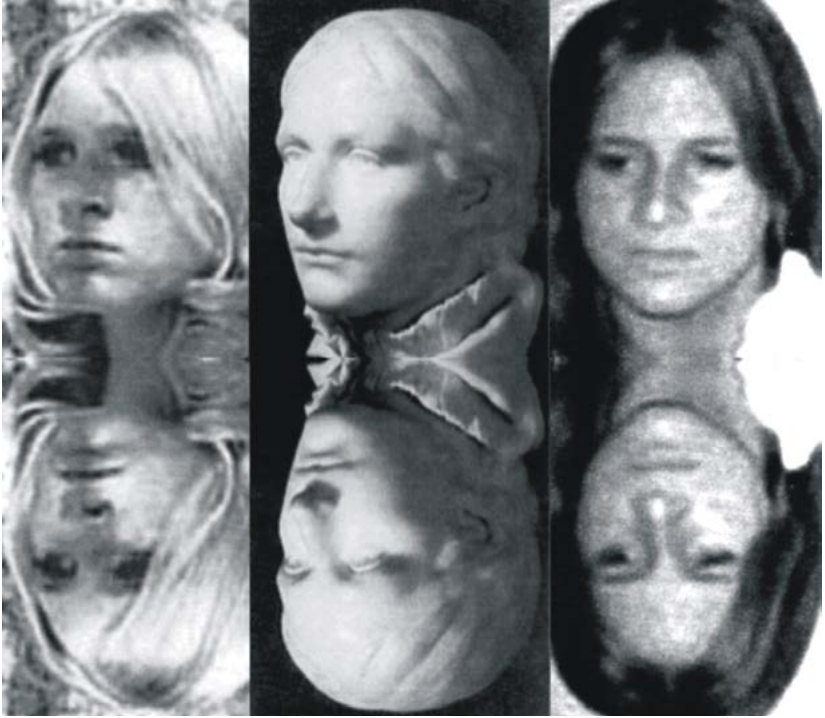
Michelle Mosay **Mette Gauguin** **Michelle Mosay**

Peter Teekamp pertama kali melihat gambar-gambar Gauguin ini pada usia 53 tahun. Perbandingan sketsa-sketsa ini menunjukkan bahwa perkembangan artistik Gauguin direka-ulang oleh Teekamp, tetapi pada usia yang lebih awal. Perbandingan sketsa ini menunjukkan bahwa kita memang berdiri di atas pencapaian-pencapaian dari berbagai kehidupan silam kita.
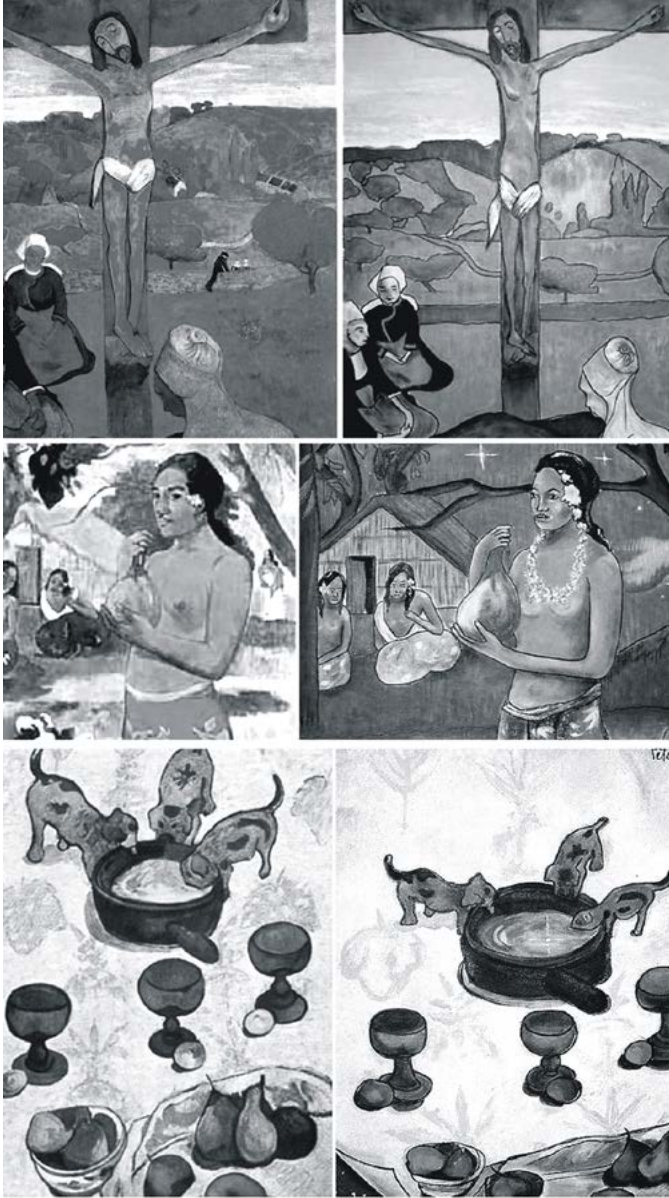
Paul Gauguin **Peter Teekamp**
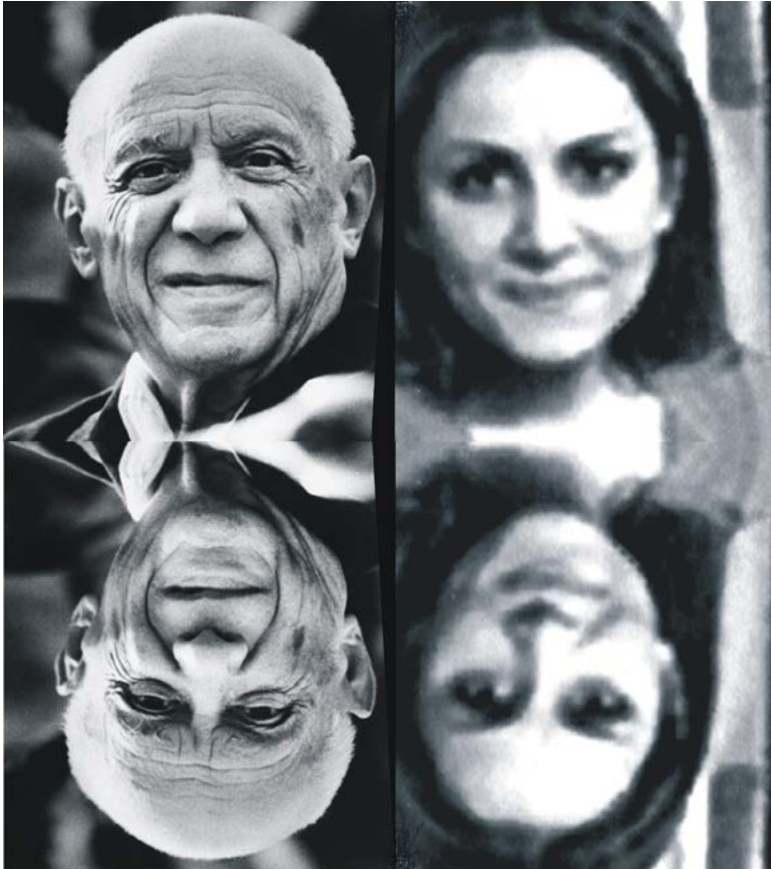
© Bettmann/CORBIS Sumbangsih Alexandra Nechita

Pablo Picasso **Alexandra Nechita**

Pada usia 4 tahun, Alexandra mulai melukis bentuk-bentuk seperti Picasso dengan dua wajah dan empat mata. Sewaktu kecil, ia sudah menjadi seorang pelukis gaya cubist yang andal dan media menjulukinya "Picasso Mungil". Alexandra membuat pameran karya seni pertamanya pada usia 8 tahun dan melihat pameran karya Picasso untuk pertama kalinya pada hari yang sama.

"The Wine Taster" (Pencicip Anggur) oleh Alexandra Nechita yang telah diidentifikasi sebagai reinkarnasi Pablo Picasso.

9

Tiga Kehidupan Penney Peirce dan Fenomena Inkarnasi Terbelah

Penney Peirce sebagai Reinkarnasi Charles Parkhurst

Pada tahun 1999, saya bergabung dalam sebuah grup diskusi *e-mail* yang disebut Inpresence, yang anggotanya terdiri dari pengarang-pengarang yang karyanya terfokus pada pengembangan intuisi dan topik-topik yang terkait. Suatu ketika, saya mengirimkan sebuah *e-mail* yang menjabarkan tentang riset reinkarnasi yang sedang saya lakukan dan saya bertanya apakah ada orang dalam Inpresence yang mengetahui kasus-kasus lain yang bisa saya teliti. Salah satu orang yang menanggapi adalah Penney Peirce, yang menuturkan bahwa dia punya kisah kehidupan lampau yang mungkin terjadi.

Peirce adalah seorang intuitif profesional, konsultan, pelatih *perceptual skills*, dan seorang penceramah yang bekerja di Amerika Serikat, Eropa, dan Jepang. Ia adalah pengarang *The Intuitive Way: A Guide to Living from Inner Wisdom, The Present Moment: A Daybook of Clarity and Intuition,* dan *Dreams for Dummies*. Saya bertemu dengan Peirce di rumahnya di Novato, California, di utara San Fransisco untuk mengetahui lebih banyak mengenai kasusnya. Beginilah ceritanya.

Peirce tumbuh dengan berpindah-pindah ke seluruh penjuru negeri, banyak masa ia habiskan di Midwest dan beberapa lainnya di East Coast. Ia pindah dari Kota New York ke California pada awal tahun 1970-an. Peirce bekerja sebagai direktur seni korporasi dan perancang grafis, tetapi juga melakukan meditasi dan pengembangan kemampuan cenayang dalam waku senggangnya, pada masa sedang berkembangnya gerakan pengembangan-diri di California.

Selama masa itu, seorang medium, yang saya panggil sebagai Bobby Jo, secara teratur mengunjungi wilayah Teluk San Fransisco.

Dalam kapasitasnya sebagai medium, Bobby Jo membiarkan makhluk-makhluk halus spiritual berbicara melaluinya dan memberikan informasi kepada klien-kliennya mengenai kehidupan-kehidupan lampau. Bobby Jo, yang tetap berada dalam keadaan meditatif selama proses ini, tidak memiliki ingatan apa pun tentang informasi yang disampaikan. Informasi mengenai kehidupan lampau dilaporkan dapat diakses melalui *Akashic Records*, seperangkat bank memori atau perpustakaan sejarah planet, yang bisa ditemukan di alam roh. Peirce menggambarkan Bobby Jo sebagai karakter yang dramatis, dengan sifat periang dan keyakinan yang naif. Bobby Jo tidak tahu sama sekali mengenai Peirce ketika mereka bertemu, demikian pula Peirce tidak membuka informasi mengenai dirinya pada sesi privat mereka.

Karena latar belakang tadi, Peirce terkejut ketika dalam sesinya Bobby Jo mulai mencecarkan fakta-fakta mengenai kehidupan masa lampaunya seakan ia sedang membaca dari sebuah ensiklopedia. Bobby Jo menceritakan bahwa pada masa silam, nama Peirce adalah Charles H. Parkhurst, bahwa ia dilahirkan tanggal 17 April 1842 di Framingham, Massachusetts, hidup di sebuah pertanian dan kemudian menjadi seorang pendeta terkemuka. Parkhurst suka mendaki gunung dan menggunakan podium ceramahnya untuk melawan kejahatan.

Bobby Jo kemudian melaporkan bahwa Parkhurst telah menulis banyak buku, di antaranya: *The Sunny Side of Christianity; A Little Lower than the Angels; Analysis of Latin Verb: Illustrated by the forms of Sanskrit; What Would the World be Without Religion?; The Blind Man's Credd and the Pew; Talks to Young Men; Talks to Young Women;* dan *My Forty Years in New York*. Bobby Jo menyampaikan kepada Peirce bahwa Parkhurst meninggal pada tanggal 8 September 1933 pada usia 91 tahun, dan Bobby Jo berseru dalam nada yang tersendat, "Dan Sayang, kamu meninggal karena berjalan sambil tidur dan jatuh dari atap!"

Karena tingkat kedalaman dari informasi spesifik ini, setelah sesi ini berakhir, Peirce langsung buru-buru pergi ke perpustakaan terdekat untuk mengetahui apakah ia bisa memverifikasi detail-detail kehidupan lampau yang dituturkan oleh Bobby Jo. Dalam

penyelidikannya, Peirce berhasil menemukan sesuatu yang berharga. Ia menemukan bahwa ada catatan mengenai Charles Parkhurst dan deskripsi Bobby Jo mengenai Charles Parkhurst ternyata akurat sampai setiap detailnya, termasuk daftar panjang buku-buku yang telah Parkhurst tulis. Ia menyadari bahwa terdapat banyak persamaan sifat antara Parkhurst dan dirinya, dan bahkan juga terdapat kemiripan fisik. Dalam menimbang mengenai identitas kehidupan masa lampau ini, Peirce merenungkan bahwa tidak mungkin Bobby Jo telah menghapal seluruh data Parkhurst. Lebih jauh, dalam diri Parkhurst, Bobby Jo telah mengidentifikasi seorang individu yang karakteristik sifatnya hampir mendekati sifat Peirce, sekalipun Bobby Jo sama sekali tidak mengetahui tentang dirinya. Pada akhirnya, ketika Peirce mempelajari kehidupan Parkhurst, ia tiba pada kesimpulan bahwa pencocokan kehidupan lampaunya itu akurat.

Mari kita mengulas beberapa persamaan antara Charles Parkhurst dan Penney Peirce. Pertama-tama, Parkhurst dan Peirce sama-sama memiliki prestasi sebagai pengarang terkemuka. Peirce, sebagai seorang penulis, menunjukkan bakat sejak usia muda, memenangkan penghargaan National Scholastic Magazine untuk sebuah cerpen. Peirce telah memiliki 3 buku yang diterbitkan, dan sebagai tambahan, telah berkontribusi terhadap sejumlah judul-judul lainnya, seperti *The Celestine Prophecy* dan *Tenth Insight Experential Guides* oleh Carol Adrienne dan James Redfield, *The Purpose of Your Life* oleh Carol Adrienne, *Intuiting the Future* oleh William Kautz. Sebagai tambahan terhadap karya akademisnya, Parkhurst telah menulis untuk anak-anak muda. Sama pula, Peirce telah menulis buku-buku anak sejak kuliah dan akhir-akhir ini memasukkan tema spiritual ke dalam cerita-cerita ini.

Parkhurst dan Peirce sama-sama memiliki minat dalam spiritualitas dan menyediakan pelayanan melalui gereja. Parkhurst mendapatkan gelar sarjana dan masternya dari Amherst College, kemudian belajar Teologi di Halle, Leipzig, dan Bonn. Ia kembali untuk mengajar di Williston Seminary, di Massachusetts, dan selanjutnya menjadi Pendeta Kongregasi di Lenox, Massachusetts, selama 6 tahun. Ia kemudian menjadi pastur di Madison Square

Prebysterian Church di Kota New York dan mendapatkan gelar *Ph.D.* dan *Doctorate in Divinity* (DD) dari New York University dan Columbia. Penney Peirce juga telah memiliki ikatan sepanjang hidup dengan studi-studi di bidang spiritual. Sejak ia bahkan bisa mengingat, Peirce mengatakan bahwa "mengapa" adalah kata yang memotivasi perilakunya, dan ia sangat bersemangat membaca buku-buku mengenai agama-agama dunia, fenomena gaib, dan filsafat. Peirce sedang dalam pencarian kebenaran-kebenaran inti dalam semua agama, dan sebagai hasil dari minatnya ini ia menjadi seorang pendeta berlisensi. Ia bahkan melayani sebagai pendeta pengganti di sebuah Unity Church.

Seperti Parkhurst, Peirce juga memiliki minat alami terhadap bahasa-bahasa kuno. Parkhurst mengajar bahasa Yunani dan Latin serta menulis sebuah buku berjudul *Analysis of Latin Verb Illustrated by the forms of Sanskrit*. Peirce juga mengambil pelajaran Latin tingkat lanjut di sekolah tinggi dan meraih nilai tinggi dalam kompetisi Latin nasional. Ia juga berminat dengan Sanskerta dan aksara simbol Mesir. Peirce menuturkan bahwa ia pernah mengalami serangkaian mimpi yang menampilkan kata-kata Yunani kuno, kata-kata yang tidak ia ketahui sama sekali dalam kesadaran sehari-harinya.

Charles Parkhurst menggunakan podium ceramahnya untuk memperbaiki kekeliruan sosial dan spiritual. Parkhurst hidup di New York pada saat korupsi politis merupakan isu utama. Tammany Hall, rezim politik yang menduduki tampuk kekuasaan pada akhir tahun 1800-an, berkolusi dengan bos-bos kriminal. Petugas-petugas kepolisian Tammany Hall secara rutin menerima suap, sementara masyarakat umum membenamkan kepala dalam pasir dan bungkam seribu bahasa. Parkhurst, yang menjabat sebagai presiden dari Lembaga Pencegahan Kriminalitas, menyampaikan apa yang mungkin merupakan salah satu khotbah paling terkenal dalam sejarah Amerika, yang berisi kecamannya terhadap korupsi.

Parkhurst menggambarkan Kota New York seperti "neraka dengan tutup terbuka" dan menantang khalayak umum untuk berbuat sesuatu. Seorang reporter jalanan kebetulan berada di antara hadirin dan cerita itu muncul di media cetak, membangkitkan banyak animo publik dan kecaman balik yang keras dari para pejabat.

Parkhurst diserang dan ditantang untuk membuktikan tuduhan-tuduhannya. Ia melangsungkan penyelidikannya sendiri dan segera muncul di pengadilan dengan fakta-fakta di tangannya. Hasilnya adalah munculnya Penyelidikan Lexow dan pemilihan umum untuk sebuah pemerintahan reformasi, yaitu Pemerintahan Strong. Menyusul juga terpilihnya Teddy Roosevelt sebagai Komisaris Polisi yang baru.

Seperti Parkhurst, Peirce juga memiliki kecenderungan sebagai seorang kritikus masalah sosial dan seorang reformis. Di surat kabar kampusnya, Penney menerbitkan artikel memprotes perubahan kurikulum dan departemen yang menurut pendapatnya merugikan para siswa. Ketika ia bekerja untuk sebuah perusahaan besar, ia melakukan kampanye menulis-surat untuk memperingatkan praktik-praktik tidak etis yang ia amati terjadi di departemennya.

Charles Parkhurst dan Penney Peirce keduanya tumbuh di tempat pertanian dan keduanya memiliki rasa cinta akan pertanian. Parkhurst, dalam otobiografinya, menulis, "Pertanian adalah batang tubuh segala peradaban. Pertanian bersanding dengan peradaban seperti tubuh bersanding dengan jiwa."[1] Parkhurst selanjutnya mengatakan, "Mengolah tanah adalah seni orisinil yang hebat."[2] Peirce mulai menulis jurnal pada usia tujuh tahun dan banyak dari inspirasinya berakar dari alam dan pertanian. Lebih lanjut, penghargaan National Scholastic Magazine yang ia menangkan adalah mengenai cerpen padang-padang gandum di Kansas. Peirce juga menyukai "mengolah tanah" dan telah menanam sebuah kebun sayur setiap tahun sejak ia berumur 20 tahun.

Parkhurst dan Peirce sama-sama menyukai mendaki. Parkhurst adalah seorang penggemar mendaki gunung yang setiap tahun berlibur di Pegunungan Alpen, memanjat Matterhorn, Weisshorn, dan puncak-puncak besar lainnya. Peirce pun sejak dini menunjukkan kegemaran mendaki. Pada usia tiga tahun, ia memanjat sebuah pohon cedar yang ada di samping rumahnya dan menengok ke lantai dua kamar mandi rumahnya, tempat ibunya sedang merias wajahnya. Ketika ibu Penney melihat keluar dan melihat anak perempuan tiga tahunnya sedang melambaikan tangannya dari atas pohon, ia hampir saja kena *stroke*!

Dalam sebuah insiden tragis, walaupun lucu, kematian Parkhurst dihubungkan dengan kecintaannya akan ketinggian. Pada usia 91 tahun, Parkhurst mengalami kejadian berjalan dalam tidur yang mana ia melangkah dari atap serambinya, lalu jatuh dan meninggal. Dalam apa yang tampaknya adalah efek sisa dari kejadian traumatis itu, Penney Peirce bercerita bahwa selama bertahun-tahun ia mendapatkan mimpi buruk yang terus berulang di mana ia mengemudi sampai jatuh dari tebing, dalam lift yang jatuh, serta jatuh dari pohon. Pada akhir setiap mimpi, ketika ia menyadari bahwa ia akan mati, Peirce akan terbangun dengan gugup.

Ketika Peirce telah menjalani sesinya dengan Bobby Jo dan mengetahui bahwa Parkhurst meninggal karena jatuh dari atap, mimpi buruknya berkurang. Ia mengalami satu mimpi terakhir yang mana ia jatuh dari sebuah pohon dalam "gerak yang super-lambat", secara sadar mengamati tahap-tahap yang ia lalui dalam kematian akibat jatuh. Setelah mimpi tersebut, ia tidak pernah lagi bermimpi buruk.

Peirce percaya bahwa ia mendapatkan gambaran-gambaran mimpi mengenai jatuh itu karena Parkhurst sedang tertidur dan sangat bingung ketika ia meninggal, dan pengalaman itu tidak pernah bisa diproses dengan sadar. Peirce juga merasa bahwa kematian Parkhurst karena berjalan sambil tidur keluar sebuah jendela dan jatuh dari atap juga berkaitan dengan keinginan bawahsadarnya untuk melompat dari tempat-tempat tinggi dan terbang seperti burung. Mungkin Parkhurst memiliki dorongan yang sama dan menemukan cara untuk membuatnya terbang. Peirce mengamati bahwa sampai hari ini ia masih memiliki ketertarikan, bukannya ketidaksukaan, akan lokasi-lokasi yang tinggi. Untungnya, dalam kehidupan ini Peirce tinggal dalam sebuah rumah satu lantai bergaya *ranch*.

Penney Peirce Sebagai Reinkarnasi Alice Cary

Dalam sesinya dengan medium, Peirce diberitahukan mengenai sebuah inkarnasi yang bahkan lebih awal lagi. Bobby Jo menceritakan bahwa nama Penney, dalam kehidupan itu, adalah Alice Cary.

Ia dilahirkan di sebuah pertanian dekat Cincinnati, Ohio, pada tanggal 26 April 1820 dan ia meninggal pada tanggal 12 Februari 1871. Seperti dalam kasus Parkhurst, Bobby Jo menyenaraikan serangkaian buku yang telah ditulis oleh Alice Cary, termasuk di dalamnya judul-judul berikut: *Poems of Alice and Phoebe Cary; Clovernook: Recollections of Oure Neighborhood in the West; Hagar: A Story for Today: Lyra and Other Poems; Clovernook Children; Married, Not Mated; Adopted Daughter, and Other Tales; The Josephine Gallery; Pictures of Country Life: Ballads, Lyrics and Hymns; The Bishop's Son, A Lovers's Diary; The Born Thrall; Snow-Berries: A Book for Young Folks;* dan *Ballads for Little Folks*. Sekali lagi, Bobby Jo tampaknya memiliki akses terhadap informasi yang luar biasa terperinci yang diucapkan langsung tanpa persiapan. Bobby Jo juga mengatakan pada Peirce bahwa Alice Cary tidak terpisahkan dari adik perempuannya, Phoebe, dalam masa kehidupan itu. Bobby Jo juga mencatat bahwa Phoebe adalah adik perempuan Peirce, Paula, pada masa sekarang.

Kesamaan antara Penney Peirce, Alice Cary, dan Charles Parkhurst sudah tampak jelas mulai dari daftar judul buku. Jelas terlihat, bahwa ketiganya adalah penulis yang andal dan ketiganya telah menulis buku-buku anak. Seperti Alice Cary, Peirce juga adalah seorang penulis puisi yang produktif maupun penulis cerita nonfiksi. Dalam sinkronitas yang menarik, Alice Cary menulis dengan nama pena "Patty Lee", yang berhubungan dengan nama pertama dan tengah Peirce: "Penney Lee".

Juga terdapat berbagai hubungan secara geografis antara ketiga kehidupan ini. Ahli-ahli terapi regresi juga telah memerhatikan bahwa jiwa-jiwa lebih sering menapak tilas kembali, dari satu masa kehidupan ke masa kehidupan lain. Hampir seperti jiwa itu merasakan nostalgia terhadap tempat-tempat yang dikenalnya dan tatanan-tatanan kehidupan silam. Jiwa kemudian tampak merancang sebuah jalur kehidupan yang akan membawanya ke tempat-tempat terdahulu yang ia kenal. Sebagai contoh, Peirce masuk ke University of Cincinnati, hanya beberapa mil dari tempat Alice dilahirkan. Di sini, seperti Cary, Peirce mulai menulis puisi dengan sungguh-sungguh. Juga di kampus, Peirce memiliki pacar yang menulis puisi juga dan melukis sebuah gambar perempuan

khayalan. Pacarnya sering merujuk ke perempuan khayalan ini sebagai dewi inspirasinya dan ia memanggilnya "Alice". Menariknya, Alice Cary telah dicampakkan oleh pacarnya ketika sedang tinggal Ohio, yang memicunya untuk tiba-tiba pindah ke New York. Peirce berpikir apakah pacarnya waktu kuliah adalah pria yang sama yang telah mencampakkan Cary.

Setelah Cary pindah ke New York, adiknya, Phoebe, juga menyusul. Kedua perempuan ini pindah ke kota dengan niat mencari nafkah dari sastra—sebuah hal yang sangat menantang untuk dikerjakan. Bersama-sama, mereka menulis dan menerbitkan banyak buku puisi dan fiksi. Di New York, Alice dan Phoebe Cary dikenal akrab dengan "The Sisters of the West", karena Ohio masih dianggap tepi barat pada Amerika yang masih berkembang pada masa itu.

Cary bersaudari menjadi disukai oleh banyak cendekiawan dan kalangan lainnya ketika mereka mendirikan sebuah salon sastra populer di rumah mereka selama 15 tahun. Yang hadir meliputi para pemikir, filsuf, kaum feminis awal, penulis, dan tokoh terkenal pada saat itu, seperti Horace Greeley, Edgar Allen Poe, John Greenleaf Whittier, dan PT Barnum.

Dalam jalur yang tampaknya paralel, Peirce juga meninggalkan Ohio secara mendadak, sebelum lulus dari universitas dan pindah ke Kota New York. Di New York, Peirce, seperti halnya Alice Cary, segera terlibat dengan sekelompok pengarang feminis dan pengarang-pengarang lainnya. Dalam peristiwa yang berkaitan secara geografis lainnya, tempat kerja Peirce terletak di dekat Gramercy Park, hanya beberapa blok dari tempat Phoebe dan Alice Cary pernah tinggal. Di New York, hidup Charles Parkhurst juga bertalian dengan kehidupan-kehidupan mereka.

Apartemen Peirce di West 80th Street hanya beberapa blok dari tempat tinggal Charles Parkhurst di West 74th. Ia masuk sekolah malam di New York University dan Columbia, yang juga dihadiri oleh Parkhurst. Pada waktunya, Peirce pindah ke Park Slope, Brooklyn, dekat ke tempat Alice dan Phoebe dikuburkan di Pemakaman Greenwood. Dalam kesamaan paralel yang aneh lainnya, Parkhurst, saat berusia lanjut, bepergian dari New York ke Los Angeles saat

menikah untuk kedua kalinya. Sama pula, Peirce meninggalkan New York ke Los Angeles untuk menyelesaikan gelar sarjana desainnya di California Institute of Arts. Ia juga mencatat bahwa pada tahun setelah ia bertemu Bobby Jo, kedua orangtuanya pindah ke dekat Framingham, tempat kelahiran dan masa kecil Charles Parkhurst. Dalam kunjungan-kunjungan ke rumah orangtuanya, Penney dapat melihat tempat dahulu Parkhurst sering bersemayam.

Seperti Penney Peirce dan Charles Parkhurst, Alice Cary juga memiliki minat sejak awal akan pengetahuan, bahkan membaca pada malam hari dengan cahaya penerangan dari lemak ketika lilin-lilin tidak tersedia untuknya. Cary adalah pecinta alam dan gencar menulis mengenai pemandangan kehidupan pedesaan. Peirce juga memiliki kecintaan terhadap alam, seperti juga Cary dan Parkhurst, dan ia hidup dalam suasana sebuah lahan pertanian yang aktif. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Penney mulai menulis jurnalnya sejak umur tujuh tahun dan banyak mendapat inspirasi dari alam, hewan-hewan, dan pertanian. Seperti Alice Cary, Penney menerbitkan artikel-artikel dan puisi-puisi saat berusia belasan. Kita ingat pada penghargaan National Scholastic Magazine yang ia menangkan adalah atas cerpennya mengenai ladang-ladang gandum Kansas.

Dalam sebuah surat yang menarik, John Greenleaf Whittier menulis sebuah puisi untuk Alice berjudul *The Singer*, yang berakhir dengan sebuah referensi pada gandum. Whittier menulis mengenai Alice:

Bibirnya yang rendah hati manis oleh lagu,
Sebuah kenangan membayangi setiap kata-katanya,
Akan ladang cengkeh dan burung berkicau,
Matanya yang gelap dan membesar melukiskan,
Cakrawala barat nan luas,
Ucap katanya menaburkan bunga-bunga padang, keemasan,
Panenan gandum yang bergulir di sekitarnya."[3]

Sebagai tambahan kariernya dalam bidang sastra, Alice Cary juga adalah seorang aktivis sosial, seperti Parkhurt dan Peirce. Alice adalah penganut teguh penghapusan perbudakan dan pembela

hak-hak perempuan. Ia menjadi presiden pertama dari klub perempuan pertama di Amerika, The Sorority of Sisters (Sorosis), dan berteman dengan Jane Croly, Elizabeth Cady Stanton, dan Susan B. Anthony. Dengan cara yang sama, Penney juga terlibat dalam gerakan feminis di New York dan California, dan menjadi direktur seni bagi sebuah majalah feminis. Alice Cary membenci penindasan manusia ataupun pemaksaan dalam bentuk apa pun. Penney Peirce membentuk sebuah organisasi nirlaba di kampusnya untuk meneliti pengaruh cuci-otak yang membahayakan dari media massa dan iklan terhadap khalayak umum.

Secara spiritual, Alice tertarik pada Universalist Church dan menerima doktrin-doktrinnya, termasuk kepercayaan akan reinkarnasi dan bahwasanya roh-roh yang telah meninggal dapat berkomunikasi dengan yang hidup. Ia menulis:

Tertawalah, kalian yang tak pernah tertawa,
Kematianmu kembali; namun jangan ambil dariku,
… impianku yang bodoh,
Bahwa mata kita yang fana ini,
Yang keluar memantulkan bumi dan langit,
Juga menimbang ke dalam akan keabadian."[4]

Penulis biografi Caru mencatat bahwa Alice juga tertarik pada ramalan. Saudari dan teman-teman Alice menceritakan bahwa ia akan "meramalkan peruntungan baru kami masing-masing, menyegarkan kembali horoskop kami dalam cangkir tehnya setiap pagi". Sama pula, Peirce mempelajari parapsikologi dan pengembangan kemampuan psikis sejak sangat dini dalam kariernya.

Peirce juga memerhatikan banyak kesamaan dari tulisannya sendiri dengan tulisan Alice Cary dan Charles Parkhurst. Sebagai contoh, ketiganya berfokus pada pentingnya menunjukkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, dalam niatan dan melalui aksi-aksi kecil, dan bahwa latihan, proses, dan pengalaman itu sendiri lebih penting ketimbang hanya omong soal cita-cita yang muluk. Peirce memilih kutipan-kutipan berikut ini dari buku-buku mereka untuk melukiskan hal ini.

Cary: "Nilai sejati adalah dalam menjadi, bukan yang tampaknya—dalam melakukan kebaikan-kebaikan kecil, dalam setiap hari yang berlalu."[5]
Parkhurst: "Karakter adalah impuls yang dikendalikan terus dengan kesinambungan terus-menerus."[6]
Peirce: "Proses, bukan harus jawabannya, adalah yang suci."[7]

Pada contoh lainnya, ketiganya menulis soal kebenaran. Parkhurst menulis: "Kebenaran, tentu saja, adalah dari yang kekal dan eksis dalam bentuk Tuhan, sementara sebuah gagasan hanyalah sebuah usaha mencapai kebenaran dan datang–pergi bersama pikiran yang mengembangkannya."[8] Peirce menulis dalam jurnalnya: "Informasi adalah dari pikiran. Pengetahuan adalah kebenaran, hasil dari pengalaman langsung sesosok makhluk atau jiwa. Informasi adalah fakta-fakta, semata-mata *deskripsi* dari pengetahuan."[9] Alice menulis: "Karena terkadang, kebenaran tajam, dingin, dan tak kenal ampun. Meskipun keinginan kita, akan terus mendesak cahaya terbuka; bentuk-bentuk polos dari segala sesuatu; dan dari tempat yang ideal jiwa akan turun; dalam keindahan yang liar dan penuh kesedihan, bagai sebuah bintang, dari ketinggian langit biru menuju ke samudra."[10]

Dan mengenai syukur, Parkhurst menulis: "Kita punya kecukupan untuk membuat kita semua bahagia dan bersyukur jika kita hening cukup lama untuk dengan penuh kasih menghitung banyaknya berkah kita pada umumnya, dan membiarkan hati kita merasakan mereka dan bercampur dengan mereka, sampai kita menjadi penuh dengan kenyamanan dan bangun menjadi sebuah rasa kasih kebajikan kesabaran dari Sang Pemberkah."[11] Peirce menulis: "Perlambatlah sampai cukup untuk menggambarkan dalam istilah-istilah sederhana, hal-hal yang kau rasakan, seakan kau sedang menghitung inventorimu. Dengan menyadari segala sesuatu, engkau terhubung dengan duniamu. 'Pikiran yang feminin' membawamu ke dalam rasa kebajikan dan kecukupan, dan ketika kau mengalami hal ini sepenuhnya, kau mungkin akan terisak, atau terbanjiri dengan puji-pujian, atau bersinar dengan perasaan ekstasi."[12] Alice menulis: "Ketika aku berpikir akan berkah-berkah

yang telah menghiasi tempat suci kasih, hati, harapan, jiwa, dan tubuh, semua yang bisa diberikan makhluk mortal; demi sebuah hasrat yang luar biasa suci, aku gembira, bukan, bahkan lebih, aku bangga bahwa aku hidup!"[13]

Peirce memerhatikan bahwa ia tampaknya merupakan sebuah hubungan yang menarik antara sisi Parkhurst yang lebih maskulin, cendekia, dan pendeta, dengan Alice Cary yang emosional, feminis, dan pujangga. Dalam tulisan-tulisannya, Peirce mengombinasikan unsur-unsur keduanya. Menarik untuk diamati bahwa dalam kasus Penney, meski gaya bahasanya bisa berubah dengan perubahan jenis kelamin dan era, ide-ide intinya tetap sama.

Kesenadaan menarik lainnya dalam kasus-kasus ini adalah kemungkinan terbawanya kembali tanda fisik dan luka dari kehidupan-kehidupan sebelumnya. Ian Stevenson, M.D., dalam risetnya pada anak-anak yang secara spontan mengingat kehidupan-kehidupan lampau, mengamati bahwa ketika seorang individu meninggal karena luka yang traumatis, seperti luka karena pisau atau peluru, dalam kehidupan berikutnya, sebuah tanda lahir akan ditemukan di lokasi terjadinya luka traumatis tersebut. Peirce memberikan sebuah hipotesis bahwa peristiwa terbawa yang sama mungkin terjadi oleh penyakit-penyakit kronis. Alice Cary meninggal karena tuberculosis, yang ia hadapi dengan berani selama bertahun-tahun. Penney Peirce dilahirkan dengan masalah paru-paru yang berat, yang mewujud menjadi bronkitis kronik dan pneumonia selama 15 tahun pertama hidupnya. Peirce juga mengamati bahwa ketika Charles Parkhurst meninggal karena luka-luka yang disebabkan jatuhnya, salah satu dari lukanya itu adalah kaki kiri patah. Peirce mengamati bahwa ia menerima banyak cedera pada kaki kirinya, termasuk retak mata kaki. Pertanyaan apakah sisa-sisa dari penyakit dan luka-luka dari satu kehidupan dapat terbawa lintas kehidupan merupakan suatu hal yang perlu diteliti lebih lanjut.

Kasus Alice Cary/Penney Peirce juga menampilkan sebuah hubungan karma yang tampaknya bertahan dari satu kehidupan ke lainnya. Ingat bahwa Bobby Jo memberitahukan Peirce bahwa Alice Cary memiliki adik bernama Phoebe dan dalam kehidupan

ini, Phoebe adalah Paula, adik Penney di kehidupan sekarang. Tampaknya pernyataan Bobby Jo ini sahih, karena Paula memiliki karakteristik wajah yang konsisten dengan Phoebe Cary. Juga terdapat kemiripan-kemiripan dalam karakteristik sifat. Phoebe dianggap sebagai salah seorang perempuan yang paling jenaka di Amerika, terkenal karena kemampuannya untuk melihat yang menggelikan dalam yang glamor, dan dalam kemampuan hebatnya dalam melakukan parodi. Peirce mengamati bahwa sifat-sifat ini konsisten dengan Paula, yang mendapat Ph.D. dan juga dikenal sebagai jenaka, seperti Phoebe. Peirce pernah menulis bahwa Paula digambarkan sebagai seorang yang "jenaka dan periang, dengan pembawaan diplomatis". Dalam kesamaan yang lebih umum, Phoebe dikenal memiliki ketidaksukaan mengerjakan urusan rumah. Dalam kehidupan ini, Paula juga memiliki ketidaksukaan yang sama. Paula menyisihkan sejumlah uang, hingga ia bisa menyewa seorang pembantu, ketimbang melakukan urusan rumahnya sendiri.

Kesamaan penting lainnya juga diamati dalam hubungan antara kedua bersaudari itu, Alice dan Phoebe serta Penney dan Paula. Kedua pasangan ini memiliki jumlah selisih umur yang hampir sama, dan keduanya memiliki hubungan yang betul-betul erat satu sama lain. Mengenai Alice dan Cary, seorang penulis biografi mereka menulis: "Hubungan antara kakak-beradik, yang selalu memperlakukan satu sama lain dengan pengertian dan kelembutan yang luar biasa, adalah salah satu dari hal-hal yang paling menawan mengenai kebersamaan mereka yang unik."[14] Hubungan emosional antara kakak-beradik ini sangatlah kuat, sampai-sampai mereka praktis mati bersama. Setelah Alice meninggal karena tuberculosis, Phoebe begitu berduka hingga ia meninggal 6 bulan kemudian. Hubungan dekat antara kedua saudari ini terus berlanjut dalam masa sekarang. Paula mencatat, "Sepanjang hidupku, adikku Paula adalah sahabat terbaikku."

Hubungan antara kedua bersaudari ini kembali menyala sejak awal, karena Penney mengenang bahwa ketika Paula terlahir, ia tidak punya perasaan cemburu atau persaingan antar-saudara, Penney malah ingin dekat dengan adik kecilnya. Pada kemudian hari, Penney tampaknya telah tanpa sadar mengintuisi identitas

masa lalu adiknya. Penney bercerita bahwa sebagai seorang gadis muda, ia berfantasi tentang sebuah daftar nama yang akan ia berikan kepada anak-anaknya suatu hari. Menariknya, nama favoritnya adalah Phoebe, yang kemudian ia tahu berarti "bersinar dan cemerlang".

Fenomena Inkarnasi Terbelah

Kasus Alice Cary/Charles Parkhurst/Penney Peirce, jika diterima keabsahannya, menunjukkan sebuah fenomena menarik. Fenomena bahwa sebuah jiwa bisa mewujud dalam dua tubuh yang berbeda pada waktu yang sama. Alice Cary, inkarnasi yang paling dahulu dalam rangkaian kehidupan-kehidupan ini, dilahirkan tahun 1820 dan meninggal tahun 1871. Charles Parkhurst dilahirkan tahun 1842, pada saat Alice Cary berusia 22 tahun. Alice Cary meninggal pada tahun 1871 pada usia 51 tahun, saat Parkhurst berusia 29 tahun. Parkhurst meninggal 52 tahun setelah kematian Alice Cary, pada tahun 1933. Penney Peirce dilahirkan 16 tahun setelah kematian Parkhurst, tahun 1949, 50 mil dari lokasi Parkhurst meninggal. Jika menilik dari kronologi ini, kita mengamati bahwa ada tumpang-tindih selama 29 tahun antara kelahiran Parkhurst tahun 1842 dan kematian Cary tahun 1871. Dalam periode 29 tahun, tampaknya jiwa yang sama menghuni dalam dua tubuh.

Merupakan hal yang menarik untuk berspekulasi apakah Alice Cary dan Charles Parkhurst pernah saling bertemu. Meski tidak ada bukti yang mendukung bahwa Cary dan Parkhurst pernah bertemu tampaknya mereka pernah berada dalam jarak dekat satu sama lain. Pada tahun 1850, pada usia 30 tahun, Alice bepergian dari Ohio untuk mengunjungi John Greenleaf Whittier di rumahnya di Massachusetts, tidak jauh dari tempat tinggal Parkhurst, yang sewaktu itu adalah bocah berusia 8 tahun, di pertanian keluarganya di Framingham. Alice kemudian pindah ke New York pada tahun yang sama.

Kedua orang ini kembali pernah berada dalam lokasi geografis yang sama 20 tahun kemudian, pada musim panas tahun 1870 ketika

Alice Cary membuat perjalanan terakhirnya dari New York untuk mengunjungi teman-temannya di Northampton, Massachusetts. Parkhurst sedang tinggal di dekat sana pada saat itu dan hanya beberapa bulan kemudian pada bulan November, Charles Parkhurst menikahi istri pertamanya di Northampton. Parkhurst pindah ke New York, pada tahun 1880, sembilan tahun setelah Cary meninggal. Meski tampaknya kedua orang ini tidak pernah bertemu, ada kemungkinan bahwa Parkhurst mengenal Cary. Ketika Parkhurst masih muda, Cary sedang berada dalam puncak kariernya sebagai pengarang, banyak berkontribusi ke majalah-majalah populer pada saat itu. Merupakan sebuah kemungkinan bahwa Parkhurst membaca artikel-artikel yang ditulis ke pribadian lainnya, Alice Cary.

Kesimpulannya, kasus Alice Cary/Charles Parkhurst/Penney Peirce menunjukkan bagaimana bentuk bangun-wajah, ciri kepribadian, dan bahkan lokasi-lokasi geografis bisa tetap konsisten selama tiga masa kehidupan. Sebagai tambahan, hubungan antara Alice dan Phoebe, pada satu masa, dan hubungan Penney dan Paula pada kehidupan lain, menunjukkan bagaimana hubungan karma dan emosional dipertahankan dari satu inkarnasi ke lainnya. Selama periode 29 tahun ketika Alice Cary dan Charles Parhurst berinkarnasi secara serentak tampaknya menunjukkan bahwa sebuah jiwa bisa menghuni dua tubuh pada saat yang bersamaan. Fenomena ini mungkin bisa membantu menjelaskan mengapa terdapat begitu banyak orang di planet ini sekarang dibandingkan pada masa-masa silam.
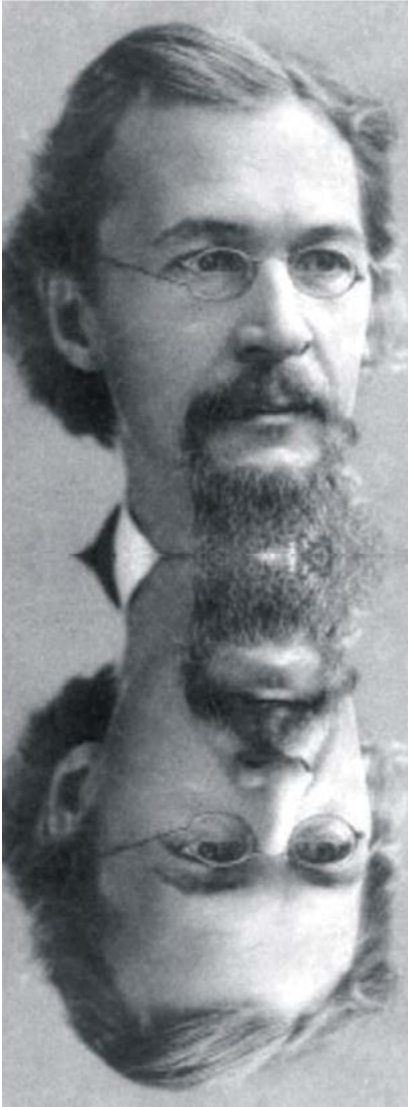
Sumbangsih Library of Congress

Charles Parkhurst

Sumbangsih Penney Peirce

Penney Peirce

Sumbangsih Penney Peirce

Alice Cary **Penney Peirce**

Masa kehidupan Charles Parkhurst dan Alice Cary bertumpang tindih selama 29 tahun, menunjukkan bahwa jiwa bisa menghuni dua tubuh pada satu waktu, sebuah fenomena yang disebut "inkarnasi terbelah".

Sumbangsih Paula Peirce

Paula Peirce **Phoebe Cary** **Paula Peirce**

Kakak-beradik Alice dan Phoebe Cary bereinkarnasi sebagai kakak-beradik Penney dan Paula Peirce.

BORN again

Bagian II

Kasus yang Dipecahkan Melalui
Kevin Ryerson dan Ahtun Re

10

Memperkenalkan Kevin Ryerson, Tom MacPherson, dan Ahtun Re

Jalan saya jadi terlibat dalam riset reinkarnasi terjadi pada tahun 1984, selagi saya iseng-iseng mengunjungi seorang medium, yang kurang lebih seperti yang Penney Peirce kunjungi dalam bab sebelum ini. Saat itu saya sedang dalam masa pelatihan medis di Chicago, Illinois. Seorang kawan menghubungi saya dan menyarankan untuk melakukan sebuah sesi dengan seorang medium yang bekerja di luar sebuah toko buku metafisika lokal. Karena sifat saya dari *sono*-nya memang skeptis, sebelum ini saya tidak pernah berpikir untuk pergi ke cenayang. Akan tetapi, saat itu adalah musim dingin yang membosankan, tak banyak hal yang dikerjakan selain belajar, dan saya pikir satu sesi dengan seorang medium mungkin bisa memecahkan monotonitas tersebut.

Selama sesi, sang medium masuk ke dalam keadaan meditatif dan karena itu, mampu mengizinkan roh pembimbing berkomunikasi melaluinya. Para pembimbing ini menyampaikan kepada saya mengenai persoalan-persoalan keluarga dengan tingkat akurasi yang mengejutkan. Para pembimbing itu kemudian memberitahukan mengenai dua kehidupan lampau, salah satunya selama Revolusi Amerika. Singkat kata, mereka mengatakan bahwa saya dulunya adalah John Adams, seorang revolusioner Amerika yang akhirnya menjadi wakil presiden pertama, di bawah Washington, dan kemudian menjadi presiden kedua Amerika Serikat. Saya telah mendengar sebelumnya bahwa para cenayang sering memberi tahu orang-orang bahwa mereka dulunya adalah orang-orang terkenal dalam kehidupan lampau. Saat itu saya tidak menganggap masuk akal bahwa saya dulunya adalah Adams, jadi pada tahun 1984

saya mengesampingkan informasi tersebut dan tidak mencari-cari hubungan dengan Adams sampai sekitar 12 tahun.

Pada akhir tahun 1995, saya sedang sepenuhnya sibuk dalam karier medis saya dan sedang melakukan perjalanan bisnis di Hawaii. Saya sedang bekerja sebagai direktur medis sebuah perusahaan minyak bernama Unocal 76, yang slogannya kebetulan adalah "Semangat 1776", sebuah rujukan terhadap semangat Revolusi Amerika. Sekonyong-konyong, entah dari mana, saya menerima sebuah perintah dari jiwaku yang tak pernah saya alami sebelumnya. Seperti ada suara yang keras menggema, tetapi halus, memasuki pikiran saya dan memerintahkan, "Pelajarilah masa kehidupan Adams." Pesan yang disampaikan oleh suara ini begitu kukuh dan tak bisa diabaikan, cukup kuat untuk membuat saya pergi ke sebuah toko buku di Honolulu petang itu, tempat saya membeli buku-buku mengenai Revolusi Amerika dan John Adams.

Pada sesi tahun 1984, roh pembimbing memberitahukan kepada saya bahwa jika saya meneliti John Adams, saya akan menemukan diri saya sendiri dalam penampakan fisik, kepribadian, dan kebiasaan-kebiasaan. Ketika saya membaca mengenai Adams selama tahun 1996, itulah tepatnya apa yang saya temukan. Saya memiliki watak yang sama, dengan kekuatan yang sama, kelemahan yang sama, dan dalam beberapa potret, seperti salah satu yang dilukis untuk konferensi perdamaian Paris setelah Perang Revolusi, saya memiliki wajah yang sangat mirip persis dengan Adams. Seiring berjalannya waktu, saya mengidentifikasi 60 orang yang terkait dengan Adams, yang tampaknya telah berinkarnasi di sekitar saya dalam kehidupan saya. Sebagai contoh, saudara kandung saya, George, tampaknya adalah Peter Adams, saudara kandung John Adams, berdasarkan kesamaan penampakan dan sifat.

Selama dua tahun, saya perlahan-lahan mulai percaya bahwa mungkin benar saya adalah reinkarnasi John Adams. Jika ini benar, saya berpikir bahwa informasi ini barangkali berharga dalam mengerti bagaimana reinkarnasi bekerja, tetapi saya tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan informasi ini. Tentu saja saya tidak siap untuk menyatakannya di depan umum. Apalagi, saya seorang dokter dengan gaji yang baik. Saya tidak ingin kehilangan pekerjaan

saya dengan berkeliaran ke sana kemari memberitahukan bahwa saya dulunya John Adams, jika itu ternyata salah. Saya memerlukan sejenis pembuktian atau konfirmasi.

Tak tahu apa lagi yang mesti dilakukan, saya mulai pergi ke cenayang-cenayang di komunitas, yang memiliki reputasi baik, untuk melihat apa yang akan mereka katakan. Pertama, saya mengunjungi Michael Tamura, yang mengepalai Berkeley Psychic Institute selama hampir 20 tahun. Dalam sesi saya dengan Michael, ia menyatakan, "Ya, Anda dulu adalah John Adams dan Anda berada di sini untuk membawa Bapak-Bapak Pendiri Bangsa kembali." Kedengarannya bagus, tetapi saya masih tidak yakin. Saya pergi ke beberapa cenayang lainnya, dan mereka semua memberitahukan saya hal yang sama, bahwa saya adalah reinkarnasi John Adams. Selama perjalanan saya selanjutnya, akhirnya saya dirujuk kepada Kevin Ryerson, seorang medium yang bekerja dengan Shirley MacLaine selama sekitar 30 tahun dan yang ditampilkan dalam ketiga bukunya.

Saya menemukan bahwa Kevin adalah seorang *trance medium*, yang artinya ketika ia bekerja, ia masuk dalam keadaan meditatif atau *trance* dan mengizinkan makhluk-makhluk roh untuk berkomunikasi lewatnya. Makhluk roh yang berhubungan dengan saya melalui Kevin bernama Ahtun Re, yang mengenalkan dirinya sebagai sesosok Mesir dari suku Nubia. Ahtun Re menjelaskan bahwa ia telah berevolusi melalui serangkaian masa kehidupan sebagai manusia kemudian naik, seperti Buddha, Yesus, Muhammad, dan berbagai guru spiritual lainnya. Inkarnasi terakhir Ahtun Re, ungkapnya, adalah di Mesir, pada masa pemerintahan Firaun Akhenaton (1379-1362 SM), yang dikenal sebagai "Bapak Monoteisme". Ahtun Re bekerja sebagai Pendeta Tinggi dan penasihat Akhenaton dan dengan demikian inkarnasi terakhir Ahtun Re terjadi sekitar 3.350 tahun yang lalu.

Berbicara dengan sesosok roh pembimbing Mesir yang telah meninggal selama lebih dari 3.000 tahun merupakan pengalaman baru bagi saya. Saya bersifat terbuka, tetapi skeptis, dan dari awal saya tidak pernah berasumsi bahwa Ahtun Re akurat. Seperti siapa pun dengan akal sehat, dan terutama karena latar belakang saya di

bidang sains, saya memerlukan bukti untuk bisa meyakini bahwa Ahtun Re memberikan informasi yang sahih.

Pertama-tama, Ahtun Re juga mengonfirmasikan bahwa saya memang reinkarnasi John Adams. Saya kemudian mengulas daftar dari hampir 60 pencocokan kehidupan lampau yang telah saya hipotesiskan mengenai orang-orang yang berinkarnasi di sekitar John Adams, yang saya pikir telah berhasil saya identifikasi dalam kehidupan sekarang. Selagi kita membahas setiap pencocokan, Ahtun Re memberitahukan apakah saya benar atau salah. Secara keseluruhan, ia membenarkan sekitar 85 persen dari pencocokan-pencocokan yang saya lakukan dan ia menyatakan bahwa 15 persen sisanya tidak akurat. Akan tetapi, saya masih tidak yakin apakah saya punya alasan untuk memercayai Ahtun Re. Bagaimana saya bisa mengetahui bahwa penentuan-penentuan yang ia lakukan itu sahih?

Sebuah terobosan terjadi ketika saya mulai bertanya mengenai identitas-identitas yang saya tidak miliki pencocokannya berdasarkan hipotesis, dan saya meminta Ahtun Re untuk memberitahukan saya mengenai siapa seseorang dalam kehidupannya yang lampau, atau siapa tokoh-tokoh sejarah dalam kehidupan yang sekarang. Apa yang saya temukan adalah Ahtun Re bisa membuat identifikasi kehidupan silam, yang ketika diteliti, tampaknya sahih dan akurat. Pencocokan yang ia lakukan, ketika diteliti, menunjukkan kemiripan karakteristik wajah, sifat, bakat dan pengelompokan karma yang sesuai.

Lebih lanjut, kadang-kadang proses pencocokan mengenai individu-individu dalam sejarah yang begitu tersembunyi, yang begitu sulit untuk dicari informasinya, hingga tidak mungkin Ahtun Re (atau Kevin Ryerson sendiri untuk soal itu), bisa membuat pencocokan tanpa mengakses sumber data spiritual yang akurat. Sebagian orang mungkin menyebut sumber informasi ini sebagai Catatan Akashic, sebagian menyebutnya sebagai Pikiran Universal. Kasus-kasus yang jelas-jelas menunjukkan kemampuan Ahtun Re dalam membuat pencocokan kehidupan masa lampau termasuk melibatkan kandidat presiden dari American Green Party, Ralph Nader, ahli astronomi Carl Sagan, dan Neale Donald Walsch,

pengarang serial buku *Conversations with God*. Kasus-kasus ini akan dihadirkan dalam bab-bab berikutnya.

Sebelum saya mulai membahas kasus-kasus yang dipecahkan melalui Ahtun Re, saya ingin membagi sebuah anekdot yang menunjukkan bahwa roh pembimbing yang dihadirkan melalui Kevin Ryerson juga bisa memonitor kejadian-kejadian di Bumi. Dalam buku saya, *Return of the Revolutionaries*, Shirley MacLaine diidentifikasi sebagai revolusioner Amerika yang telah bereinkarnasi dan penandatangan Deklarasi Kemerdekaan, sebuah pencocokan yang dikonfirmasi Ahtun Re. Nona MacLaine sendiri cukup berbaik hati untuk setuju dimasukkan dalam buku saya, meski ia sendiri belum berkesempatan melakukan sesi dengan Kevin sebelum penerbitan buku saya untuk mengonfirmasikan identitas kehidupan masa lampau ini secara langsung.

Beberapa bulan setelah penerbitan *Return of the Revolutionaries*, Nona MacLaine sedang melaksanakan serangkaian seminar di Academy of Art College, di San Fransisco, pada bulan Oktober tahun 2003. Saya sedang tinggal di San Fransisco, jadi itu merupakan kesempatan bagi saya menemui Ms. MacLaine untuk pertama kalinya. Dalam bulan-bulan berselang, saya mengerti dari Kevin bahwa Shirley melakukan sebuah sesi dengannya dan Ahtun Re.

Saya sendiri kebetulan sudah dijadwalkan melakukan sebuah sesi dengan Kevin Ryerson pada hari sebelum acara Shirley. Dalam sesi itu, saya bertanya kepada Ahtun Re apakah saya harus membawa hadiah untuk Shirley. Ahtun Re, berbicara melalui Kevin dengan suara *bass*-nya yang dalam, mengatakan kepada saya untuk membuat sebuah *T-shirt* dengan gambar tokoh revolusioner Shirley di depan, dengan sebuah tulisan di bawahnya: "Dalam kehidupanku berikutnya, aku ingin menjadi Shirley MacLaine". Pada punggung *T-shirt*, Ahtun Re menyampaikan bahwa saya harus membuat kalimat berikut ini: "Seratus Masa Kehidupan Cuma Dapat *T-Shirt* Jelek Ini". Ahtun Re tidak hanya bisa membuat pencocokan kehidupan lampau yang akurat, tetapi ia juga memiliki selera humor.

Hampir seperti mukjizat, saya bisa mengusahakan *T-shirt* itu dibuat dalam waktu sehari dan saya membawanya bersama saya ketika saya pergi untuk melihat ceramah Shirley. Setelah sesi pagi

yang luar biasa, saya memperkenalkan diri ke Shirley saat rehat makan siang. Saya tidak mempersiapkan diri untuk apa yang terjadi selanjutnya. Pada awal sesi sore, Shirley mengundang saya untuk bergabung bersamanya di atas panggung.

Selama hampir dua jam, percakapan tiga arah terjadi antara Shirley, dua sampai tiga ratus hadirin, dan saya, mengenai reinkarnasi, buku saya, dan kasus reinkarnasi Shirley. Meski saya menikmati kesempatan emas dalam hidup saya ini, saya merasa gugup berada sepanggung dengan salah satu dari selebriti paling terkenal di planet ini. Kegugupan saya merambat ke tangan kanan saya yang memegang mikrofon. Tangan kanan saya menggenggamnya semakin lama semakin kencang sampai mulai terasa kram. Pada saat itu, mungkin diskusi kami telah berlangsung selama 40 menit, saya memindahkan mikrofon ke tangan kiri saya. Setelah beberapa menit, tangan kiri saya mulai kram hingga saya harus memindahkan mikrofon kembali ke tangan kanan saya. Pindah memindah mikrofon ini terjadi selama penampilan saya di panggung bersama Shirley.

Yang menakjubkan mengenai insiden dengan Shirley ini adalah roh-roh pembimbing Kevin Ryerson menyaksikan apa yang terjadi dari alam lain. Beberapa bulan setelah acara dan pertemuan dengan Shirley di Academy of Art College, Kevin Ryerson datang ke San Fransisco untuk melakukan sebuah ceramah dan demonstrasi *channeling* (penyaluran batin) kepada publik. Dalam sesi itu, sesosok roh pembimbing lain muncul melalui Kevin: Tom MacPherson. MacPherson sering datang selama sesi-sesi untuk Shirley MacLaine, karena inkarnasi terakhir Tom adalah sebagai seorang aktor dalam kelompok drama Shakespeare, jadi dia dan Shirley memiliki minat yang sama dalam drama. Tom, melalui Kevin, menyampaikan kepada hadirin dalam aksen Irlandia-nya dan memanggil saya. Tom menanyakan, "Jadi sobat, apakah kamu senang bersama dengan si kepala merah?"

Si kepala merah yang dimaksudkan Tom, tentu saja, adalah Shirley MacLaine. Saya menjawab bahwa itu adalah waktu yang luar biasa saat bersama di atas panggung dengan Shirley. Tom kemudian mengemukakan, "Tetapi kamu terlalu gugup, memindahkan mikrofon bolak-balik dari satu tangan ke lainnya."

Saya terkejut ketika Tom membuat pernyataan itu, karena saya belum pernah menceritakan kepada Kevin mengenai insiden mikrofon itu. Kemudian setelah ditanyai, Kevin mengonfirmasi bahwa ia tidak tahu menahu masalah saya dengan mikrofon saat saya berada di panggung dengan Shirley. Hal ini membuat saya menyadari bahwa pembimbing-pembimbing Kevin bisa mengawasi kejadian-kejadian di Bumi, tanpa terpaut di mana Kevin sendiri berada secara fisik.

Selama bertahun-tahun saya telah bekerja dengan Kevin sejak pertama kali kami bertemu bulan Oktober 2001, kami telah menjadi sahabat dekat. Sebagai tambahan, karena saya telah melakukan lebih dari 70 sesi dengan Kevin, saya juga merasa bahwa Ahtun Re adalah sahabat saya. Dalam sesi-sesi itu, Ahtun Re sama hangat dan manusiawinya dengan siapa pun yang bisa Anda hubungi lewat telepon. Perbedaan satu-satunya dengan Ahtun Re yaitu teleponnya adalah Kevin Ryerson. MacPherson juga bertandang beberapa kali, meski Ahtun Re adalah roh pembimbing utama yang bekerja bersama saya. Dengan perkenalan ini, mari kita mengulas kasus-kasus yang dipecahkan melalui Ahtun Re.

Detail lukisan yang tak selesai
"Treaty of Paris" oleh Benjamin West
Sumbangsih Museum Winterthur

John Adams

Sumbangsih Walter Semkiw

Walter Semkiw
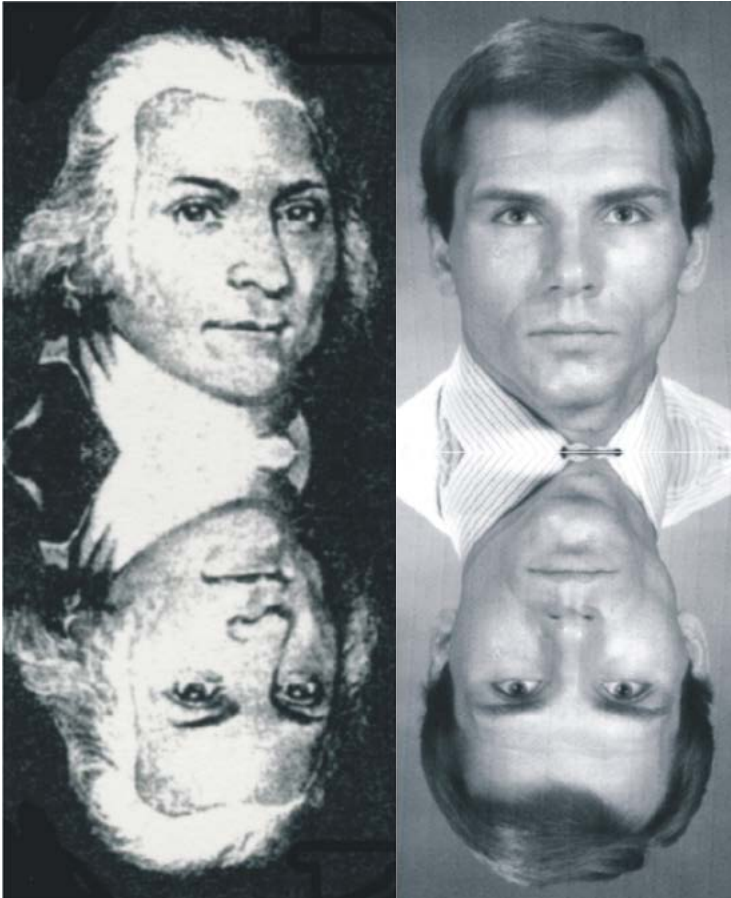
Peter Adams **George Semkiw**

Peter adalah saudara kandung John Adams dan George adalah saudara kandung Walter Semkiw. Kasus ini menunjukkan bagaimana jiwa bereinkarnasi dalam kelompok-kelompok dan anggota-anggota keluarga bisa kembali sebagai satu keluarga lagi.

11

Kasus-kasus Reinkarnasi Ralph Nader, Carl Sagan, dan Neale Donald Walsch

Ralph Nader Sebagai Reinkarnasi Charles Thomson

Seperti telah diuraikan dalam bab sebelumnya, ketika hubungan kerja telah terjalin antara saya dengan Kevin Ryerson dan Ahtun Re pada akhir tahun 2001, saya memutuskan untuk melihat apakah Ahtun Re mampu membuat pencocokan identitas kehidupan lampau yang tidak saya hipotesiskan sebelumnya. Sebagai contoh, saya merasa bahwa Ralph Nader yang menjadi kandidat Presiden AS pada tahun 2000 adalah bagian dari grup Revolusioner Amerika, meskipun saya tidak punya bayangan siapakah dia dahulunya. Dalam sebuah sesi dengan Kevin, saya bertanya kepada Ahtun Re apakah Nader pernah terlahir selama periode Revolusi Amerika, dan jika demikian, dahulunya dia siapa. Ahtun Re mengonfirmasikan bahwa Nader memang hidup pada abad ke-18 dan namanya adalah Thomson atau Thomason. Ahtun Re menyampaikan bahwa Nader adalah pemeran penting dalam Continental Congress dan Ahtun Re menyatakan bahwa saya akan menemukan bahwa Thomson memiliki fitur wajah yang persis sama dengan Ralph Nader.

Awalnya, saya merasa frustrasi mencari-cari informasi mengenai tokoh bernama Thomson dalam berbagai buku dan sumber lainnya yang telah saya kumpulkan mengenai Revolusi Amerika. Waktu menjadi persoalan, karena saya telah menandatangani kontrak untuk *Return of the Revolutionaries* pada 30 Oktober 2001, yang seperti disebutkan, adalah tanggal lahir John Adams, dan saat itu tenggat waktu penyerahan naskah kepada penerbit semakin dekat saja.

Saya memutuskan untuk memberi kesempatan terakhir bagi kasus Nader dengan mengunjungi Perpustakaan Umum San Fransisco. Saya mengunjungi bagian mengenai sejarah Amerika yang berkenaan dengan Continental Congress* dan Constitutional Convention, yang menampilkan bahan sebanyak tiga rak penuh buku. Secara sistematis saya melihat melalui indeks masing-masing, berharap menemukan ada nama Thomson atau Thomason. Setelah melihat sekitar seratus buku tanpa hasil, harapanku mulai memudar. Tiba-tiba, dalam naskah besar, yang kemungkinan besar belum pernah dibuka selama bertahun-tahun, saya melihat nama Charles Thomson di indeks, dengan sebuah potret yang diidentifikasi oleh sebuah nomor halaman. Mungkinkah ini yang sedang saya cari? Ketika saya membalik ke halaman dengan potret ini, saya melihat paras Ralph Nader dengan alisnya yang unik dan garis wajah vertikal di satu sisi, simetris dengan yang tampak di wajah Charles Thomson.

Dalam sesi berikutnya dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re mengonfirmasikan bahwa Ralph Nader adalah Charles Thomson dalam Era Revolusi. Sebagai tambahan, selain persamaan arsitektur wajah, saya menemukan bahwa sifat-sifat kepribadian Thomson dan Nader sangatlah mirip. Keduanya adalah pembela konsumen, keduanya berjuang untuk *wong cilik* dan keduanya dianggap terlalu radikal untuk bisa terpilih menduduki jabatan. Dalam *Return of the Revolutionaries*, saya mendedikasikan satu bab khusus untuk kasus Thomson/Nader, di dalamnya saya membandingkan kutipan-kutipan dari tulisan Thomson dan Nader, yang menunjukkan persamaaan hakiki nilai-nilai dan pemikiran di antara keduanya. Kasus ini memiliki makna mendalam bagi saya, karena hal ini menunjukkan bahwa Ahtun Re memiliki kemampuan menetapkan identitas kehidupan lampau dengan akurat.

---

* Selama perang kemerdekaan melawan Inggris, bangsa Amerika masih belum memiliki pemerintahan resmi. Sebagai gantinya, Continental Congress berfungsi sebagai pemerintahan transisi sementara yang terdiri dari delegasi semua negara bagian. Setelah merampungkan tugasnya, Continental Congress bubar dan lahirlah sebuah pemerintahan resmi pertama. Kemudian, setelah kemerdekaan, para perwakilan dari berbagai negara bagian berkumpul bersama dan menyusun Undang-Undang Dasar dalam peristiwa Constitutional Convention yang melahirkan dasar hukum negara Amerika Serikat.

Carl Sagan Sebagai Reinkarnasi David Rittenhouse

Charles Thomson adalah seorang Revolusioner Amerika di Philadelphia. Thomas Paine hidup di Philadelphia ketika ia menulis pamfletnya, *Common Sense*. Pamflet *Common Sense*, dengan argumen-argumen lugasnya mengenai mengapa kemerdekaan dari kekuasaan Inggris didambakan, menjadi sebuah tulisan yang begitu laris yang membantu memengaruhi emosi dan posisi rakyat, dan membantu terlancarkannya Perang Revolusi. Tatkala membaca mengenai sejarah *Common Sense*, saya mempelajari bahwa seorang penduduk Philadelphia bernama David Rittenhouse bekerja sebagai seorang penyunting. Cuma itu yang saya ketahui mengenai orang ini, ketika saya menanyakan mengenai Rittenhouse dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson. Secara spesifik saya bertanya kepada Ahtun Re apakah sekarang ini Rittenhouse telah bereinkarnasi. Ketika Ahtun Re mengatakan bahwa David Rittenhouse telah bereinkarnasi sebagai Carl Sagan, saya yakin bahwa ia keliru. Pada saat itu, saya sudah mengamati bahwa jiwa-jiwa cenderung mengekspresikan diri mereka dengan cara-cara yang sama, dari kehidupan ke kehidupan, dan mereka cenderung menampilkan bakat-bakat yang sama. Tidak masuk akal bagi saya bahwa Rittenhouse, yang saya anggap tak begitu dikenal dalam revolusi Philadelphia, akan bereinkarnasi sebagai ahli astronomi kondang dunia. Saya memutuskan bahwa Ahtun Re keliru dan saya agak menyangsikan kemampuannya sebagai sumber yang andal dalam membuat pencocokan identitas reinkarnasi. Tetapi ternyata sayalah yang keliru.

Ketika saya meneliti lebih dalam tentang Rittenhouse, saya menemukan bahwa ia adalah seorang pembuat instrumen yang menciptakan teleskop pertama di Amerika. Saya juga menemukan bahwa ia adalah seorang ahli matematika yang, berdasarkan observasinya dengan teleskop, membangun sebuah *orrery*—cikal bakal planetarium, yang menggambarkan tata surya dengan akurasi tinggi. Saya kemudian menemukan sebuah potret Rittenhouse dan mendapati bahwa ia memiliki wajah yang sama dengan Carl Sagan. Semua ini terjadi pada awal hubungan kerja saya dengan

Kevin Ryerson dan ketika saya menyadari bahwa Ahtun Re yang telah membuat pencocokan ini, yang saat ini tampak bagi saya luar biasanya akurat, saya menyadari bahwa sesuatu yang sangat besar sedang terjadi, bahwa saya mempunyai sebuah sumber daya yang mampu dengan akurat mengidentifikasi jiwa-jiwa pada inkarnasi masa silam dan saat ini.

Neale Donald Walsch Sebagai Reinkarnasi Pendeta William Walter

Dalam riset reinkarnasi saya, bahkan sebelum saya bertemu dengan Kevin Ryerson, saya telah menetapkan bahwa pengarang Marianne Williamson dan dokter John Hagelin adalah bagian dari kelompok Revolusioner di Boston. Hagelin mencalonkan diri sebagai presiden di bawah Partai Maharishi Mahesh Yogi's Natural Law. Ahtun Re kemudian mengonfirmasi pencocokan ini, sebagai bagian dari 60 penjodohan yang telah saya bahas bersamanya dalam beberapa sesi pertama kami. Mereka adalah kaum revolusioner Boston yang dekat dengan John Adams. Bahkan, Marianne Williamson telah dikonfirmasikan sebagai Abigail Adams, istri John Adams. Kejadian-kejadian sinkronistik akan membawa kami bertemu untuk pertama kalinya pada Hari Valentine tahun 2001, ketika Marianne setuju untuk dimasukkan dalam *Return of the Revolutionaries* sebagai reinkarnasi Abigail. John Hagelin, yang dikonfirmasikan sebagai reinkarnasi James Otis, seorang pengacara Boston, yang dianggap sebagai seorang jenius, yang membantu memicu gerakan revolusi dengan membawa Inggris ke pengadilan sehubungan dengan Writs of Assistance, sebuah hukum penggeledahan dan penyitaan illegal.

Dalam masa-masa kini, Neale Donald Walsch, pengarang seri buku laris *Conversations with God*, telah cukup akrab baik dengan Williamson maupun Hagelin. Walsch dan Williamson mendukung pencalonan presiden Hagelin pada tahun 2000, dan bersama-sama, Walsch dan Williamson mendirikan Global Renaissance Alliance. Karena itu, saya mempertanyakan apakah Neale juga berada di

Boston semasa Revolusi Amerika. Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re memberitahukan bahwa Walsch sebenarnya adalah seorang pendeta di Boston yang bersahabat baik dengan John dan Abigail Adams, dan ia juga seorang rekanan dari John Hagelin pada masa itu. Saya bertanya kepada Ahtun Re siapa nama Neale pada saat itu. Ahtun Re memberitahukan bahwa Neale dikenal sebagai Pendeta Walter dan ia adalah seorang anggota Freemason, yang juga mendukung perjuangan Anglikan.

Pendeta Walter tidak ada dalam buku sejarah, tetapi saya bisa menemukannya lewat New England Genealogical and Historical Society (NEGHS). Sebuah biografi dari Universitas Harvard juga tersedia dan mengonfirmasikan bahwa ia adalah seorang anggota Freemason. Pencarian berikutnya di buku-buku harian John Adams menguak bahwa hanya ada satu pendeta bernama Walter yang dikenal oleh keluarga Adams. Pendeta itu adalah William Walter, lahir pada 7 Oktober 1737. Walter menerima lisensinya sebagai pendeta di Inggris, oleh Uskup London. Pendeta Walter kemudian kembali ke Boston dan bergabung dalam pelayanan bulan Juli 1764 di Gereja Trinity. Pada tanggal 4 April 1768, Walter dipilih menjadi Rektor Trinity.

Tulisan dari buku harian John Adams mengenai pendeta William Walter, dibuat pada 24 Mei 1773, seperti terlampir di bawah ini. Catatan ini juga menyebutkan dua orang pria lainnya, Kolonel dan Mayor Otis, yang merupakan ayah dan anak. Si anak, Mayor Otis, merujuk ke James Otis, yang dalam kehidupan sekarang telah diidentifikasi sebagai John Hagelin. Mari kita sekarang melihat catatan-catatan John Adams. Saya telah menaruh identitas-identitas masa kini para tokoh dengan tanda kurung supaya jelas. John Adams menulis:

Melewatkan malam ini di Wheelwrights, dengan Parson William dari Sandwich.... Williams menghabiskan seluruh Malam dengan cerita-cerita mengenai Kolonel Otis dan anaknya si Mayor (John Hagelin). Mayor (John Hagelin) mempekerjakan... Parson Walter (Neale Donald Walsch) untuk mewakilinya ke gubernur sebagai seorang Sahabat Pemerintah, supaya bisa mendapatkan Surat Tugas Letnan Kolonel.

Mayor (John Hagelin) memiliki Liberty yang ditulis di seluruh Wisma Manufakturnya… Kolonel Otis membacakan untuk perkumpulan besar rakyat biasa, Allens berpidato mengenai keindahan-keindahan Liberty dan merekomendasikannya sebagai karya yang cemerlang.[1]

Perhatikan bahwa Mayor James Otis/John Hagelin minta bantuan Parson Walter/Neale Donald Walsch untuk mendapatkan pangkat militer yang lebih tinggi di dalam pemerintahan Kerajaan Inggris. Harap diingat bahwa peristiwa ini terjadi sebelum Revolusi Amerika dan banyak pemimpin patriot bekerja dalam peranan-peranan sebagai pemimpin dalam sistem Inggris sebelum kemerdekaan dideklarasikan. Para pemuka agama dan para pendeta merupakan pemimpin-pemimpin komunitas, dan karena itulah Pendeta William Walter/Neale Donald Walsch berada dalam posisi untuk membantu James Otis/John Hagelin untuk mendapatkan pengaruh yang lebih besar dalam pemerintahan.

Perhatikan juga bahwa situasi ini serupa dengan kejadian-kejadian sekarang yang melibatkan Hagelin dan Walsch. Sebagai bagian kampanye kepresidenan tahun 2000, Hagelin memanfaatkan Walsch sebagai pertolongan untuk menggalang dana, seperti Otis memanfaatkan Pendeta Walter dalam kampanyenya untuk mendapatkan pangkat letnan kolonel. Jadi di sini kita telah berhasil mendapatkan sebuah koneksi karma antara John Hagelin dan Neale Donald Walsch, jika identitas-identitas masa lalu yang diajukan itu sahih.

Pendeta Walter berusaha mempertahankan sikap netral antara kaum Loyalis dan kaum Revolusioner dalam jemaahnya. Karena itu, Walter tetap berhubungan baik dengan kaum Patriot maupun Loyalis sampai sebuah kejadian yang tak diharapkan terjadi. Pada Februari 1776, tepat ketika *Common Sense* karangan Paine sedang membuat kegemparan, Pendeta Walter dituduh menyebarkan penyakit cacar di dalam tentara Patriot. Vaksin penyakit cacar pada masa itu baru ditemukan, tetapi terdapat kontroversi besar apakah vaksin itu menghasilkan lebih banyak bahaya alih-alih kesembuhan. Orang-orang yang divaksinasi bisa menyebarkan penyakit itu ke orang lain selama sebuah periode waktu, jadi orang-orang yang

divaksinasi harus masuk ke dalam karantina sementara.

Insiden yang muncul melibatkan seorang anak kecil yang menuduh Pendeta Walter memaksakan inokulasi padanya. Bocah itu mengklaim bahwa Pendeta Walter kemudian menyuruhnya pergi ke sebuah markas pasukan Patriot tempat bocah itu terkena cacar. Ini membuat pasukan Patriot berada dalam bahaya terjangkit penyakit ini. Meski sulit dibayangkan bahwa cerita ini akurat, beberapa penduduk Boston tampaknya menerima cerita ini dan menuduh Walter berusaha menyebarkan penyakit cacar dalam tubuh pasukan Patriot. Mereka melabelinya sebagai seorang Loyalis dan pengkhianat. Hasilnya, rumah Pendeta Walter dirangsak dan ia terpaksa mengungsi di Inggris pada tahun 1776.

Pada musim semi tahun 1777, Walter kembali ke New York ketika Perang Revolusi tengah berlangsung, dan ditunjuk sebagai pendeta untuk Batalion Inggris Ketiga. Dalam kapasitas ini, Pendeta Walter sering mengurusi kaum Patriot yang menjadi tawanan perang. Seorang penulis biografi menulis bahwa "Walter terkenal baik hati terhadap para tawanan Patriot"[2]. Pelayanan terhadap tawanan-tawanan Patriot ini konsisten dengan pernyataan Ahtun Re bahwa Walsch memberikan perlindungan dan bantuan pada kaum revolusioner. Juga merupakan hal yang menarik bahwa Pendeta Walter juga mengunjungi penghuni sebuah penjara, karena Neale Donald Walsch menciptakan sebuah program khusus untuk menyediakan buku-buku bagi penghuni-penghuni penjara pada masa kini. Karena itu, baik William Walter dan Neale Donald Walsch memiliki sejarah yang sama dalam melayani penghuni penjara.

Dalam bulan Desember tahun 1783, Pendeta Walter kembali ke Inggris dan pada bulan Juli 1784 ia mengunjungi Abigail Adams untuk menyambut kedatangannya di London. Abigail baru saja tiba untuk berkumpul dengan suaminya John, yang sedang mengabdi sebagai menteri Amerika untuk Inggris. Kunjungan ini menunjukkan sebuah hubungan karma antara William Walter/Neale Donald Walsch dan Abigail Adams/Marianne Williamson pada era Revolusi. Seperti disebutkan sebelumnya, dalam masa kini, Marianne Williamson telah mendirikan Global Renaissance Alliance bersama Walsch yang disebut sebagai sesama pendiri (*co-founder*).

Pada Juli dan Agustus tahun 1787, Pendeta Walter kembali ke Boston dan diundang untuk memberi khotbah di sebuah gereja Anglikan, yang merupakan turunan dari Church of England. Sebelum masa pengasingannya di Inggris, Walter dikenal mendukung pendirian sebuah keuskupan Anglican di Amerika, yang menyebabkan kebencian di antara orang-orang Amerika yang berkiblat pada kemerdekaan. Persekutuannya dengan gereja-gereja Anglikan dan panggilannya sebagai uskup Anglikan konsisten dengan pernyataan Ahtun Re bahwa Walsch, pada masa kehidupan di era Revolusi, mendukung misi kaum Anglikan. Juga tercatat bahwa Pendeta Walter adalah seorang anggota Freemason dan berceramah di acara-acara kaum Mason. Seorang pengamat menulis, "Dr. Walter adalah seorang Mason yang teguh karena ia melihat tujuan dari organisasi itu adalah untuk mengembangkan kasih terhadap umat manusia."[3] Pernyataan ini konsisten dengan pernyataan Ahtun Re lainnya, bahwa Walsch, dalam era Revolusi, adalah seorang Freemason.

Seiring tahun demi tahun berlalu setelah kembalinya ia dari Inggris, penduduk Boston menerima kembali Pendeta Walter dan, pada waktunya, ia diangkat menjadi Rektor Christ Church di Boston. Pendeta Walter juga sering berkhotbah di Christ Church di Cambridge. Ia meninggal pada 5 Desember 1800 dan dimakamkan dengan kehormatan ala Mason dalam sebuah nisan keluarga di bawah Christ Church. Sebuah jendela kenangan didirikan dalam Trinity Church untuk menghormati William Walter. Pendeta Walter meninggalkan tujuh orang anak.

Sebagai tambahan terhadap detail-detail historis yang cocok dengan deskripsi Ahtun Re akan Walsch pada era Revolusi dan adanya hubungan karma pada Abigail Adams/Marianne Williamson dan James Otis/John Hagelin, persamaan sifat dan karakter terlihat antara Pendeta Walter dan Walsch.

Sebagai contoh, saya diberitahu bahwa Walsch sangat suka berada di publik dan senang berpakaian bagus. Walsch sendiri bercanda di depan umum mengenai kesombongannya yang satu ini. Di acara-acara penggalangan dana yang diadakan untuk John Hagelin, Walsch menceritakan bahwa ketika ia sedang beranjak

dewasa salah satu kekhawatiran terbesarnya adalah "rambut" dan gaya rambutnya. Hal ini konsisten dengan bagaimana para *lady* di Boston mengenang Pendeta Walter. Salah satu dari *lady* ini menyebut:

Dr. Walter adalah pria yang sangat tampan, tinggi, dengan proporsi tubuh yang pas. Ketika di jalanan, ia mengenakan sebuah mantel panjang dari kain berwarna biru di luar jubah pendetanya; sebuah rambut palsu full-buttomed[**]*, rapi dan kaku; sebuah topi segitiga; kain penutup lutut warna hitam dari bahan bagus, dengan celana dari sutra hitam; dan sebuah sepatu persegi, dengan gesper perak.*[4]

Walsch, sepemahaman saya, juga suka menggunakan alas kaki yang bagus. Walsch juga mantan aktor dan tokoh di radio. Peran-peran ini juga cocok dengan pernyataan-pernyataan mengenai Pendeta Walter: "Seluruh perhatiannya diberikan pada baju-baju, pesta-pesta, pertemuan-pertemuan, dan drama-drama;"[5] "suaranya jelas, seperti musik, dan diintonasikan dengan baik."[6]

Walsch menunjukkan kecintaan dan emosi yang besar terhadap istrinya, Nancy. Hal ini terbukti dalam kata-kata yang digunakannya untuk menggambarkan istrinya dalam pendahuluan buku-bukunya. Sebagai contoh, dalam *Conversations with God, Buku ke-3*, Walsch menulis:

Berikutnya, saya ingin menghargai dan berterima kasih kepada mitra hidup saya yang luar biasa, Nancy, kepadanya buku ini dipersembahkan. Ketika saya berpikir soal Nancy, kata-kata syukur dan terima kasih saya tampak tak berarti di hadapan perbuatan-perbuatannya, dan aku merasa terpukul karena tak mampu menemukan cara untuk mengungkapkan bagaimana luar biasanya ia. Saya cuma tahu sebegini saja. Karya saya tidak akan mungkin ada tanpanya.

Hubungan yang penuh kasih ini konsisten dengan hubungan Pendeta Walter dengan istrinya, Lydia Lynde, yang ia nikahi pada 30

** Rambut palsu model ini sering dipakai pegawai sipil Kerajaan Inggris, rambut palsu panjang yang tergelung bagian bawahnya.

September 1766. Yang membuat saya terhenyak ketika membaca soal Pendeta Walter adalah reaksinya ketika ia kehilangan istri tercintanya pada tahun 1789. Tercatat bahwa Walter nyaris tak mampu menyelesaikan khotbah pada upacara pemakamannya. Seorang pengamat memerhatikan, "Khotbah pemakaman yang ia persembahkan untuk istrinya nyaris tenggelam dalam air matanya."[7] Kedalaman emosi Pendeta Walter untuk istrinya agaknya tercermin dalam cinta mendalam Walsch terhadap Nancy.

Kesamaan lain antara Pendeta Walter dan Walsch adalah keduanya menghasilkan karya spiritual dan metafisika dengan popularitas tinggi. Walsch, tentu saja, telah menulis seri *Conversations with God*, yang telah terjual jutaan. Pendeta Walter, sama juga, menghasilkan khotbah-khotbah terkemuka yang memiliki kualitas metafisika. Kutipan-kutipan berikut mengenai Pendeta Walter menggambarkan hal ini. "Popularitas khotbah anak muda ini menakjubkan."[8] Mengenai sebuah khotbah yang dibuat oleh Walter, seorang pendengar menulis, "Metafisik, namun terpetik baik dan diselaraskan dengan situasi yang ada."[9]

Yang paling menonjol adalah Pendeta Walter di abad ke-18 memberikan khotbah-khotbah yang melibatkan referensi mengenai makhluk-makhluk luar angkasa. Subyek persoalan ini konsisten dengan isi *Conversations with God, Buku ke-3* di mana Walsch menulis mengenai "makhluk-makhluk yang telah berevolusi tingkat tinggi" yang merupakan makhluk *extraterrestrial* (ET). Walsch menulis bahwa makhluk-makhluk yang telah berevolusi tinggi ini bersifat mulia dan lebih maju ketimbang manusia dalam skala evolusi. Mari kita renungi kata-kata Pendeta William Walter, yang ditulis pada abad ke-18, ketika ia mendeskripsikan Tuhan menciptakan alam semesta, dengan planet-planet yang dihuni makhluk hidup, dan dikaruniai berbagai tataran kecerdasan.

Ia bersabda, dan saksikanlah! Matahari-matahari yang muncul begitu cemerlang dalam Himpunan Akbar, muncul tiba-tiba; Matahari-matahari yang di mata seorang Herschel atau seorang Newton... tidak bisa dihitung: Ia memerintah, dan saksikan! Matahari-matahari itu dikelilingi planet-planet, dan satelit-satelit mereka, disiapkan untuk hunian bagi roh-roh yang bertubuh. Bukan hal yang tidak mungkin

bahwa para penghuni dunia-dunia yang tak terhitung yang terus berputar tanpa henti di sekitar api sentral mereka, membentuk tata surya di luar tata surya, yang dikaruniai oleh berbagai tataran kecerdasan, dan cara-cara yang berbeda dalam mendapatkan kebahagiaan, yang merupakan alasan mereka diciptakan.[10]

Jadi Pendeta William Walter berbicara soal makhluk-makhluk yang hidup di planet-planet lain, masing-masing dengan cara mereka sendiri mencapai kebahagiaan. Hal ini konsisten dengan pesan Walsch mengenai makhluk luar angkasa cerdas yang telah berevolusi dengan cara mereka sendiri.

Pada intinya, informasi yang disediakan oleh Ahtun Re mengenai identitas kehidupan masa lampau Neale Donald Walsch tampaknya terjadi dalam pribadi Pendeta William Walter. Sebagai tambahan, kecocokan hubungan karma terjadi antara William Walter dan James Otis/John Hagelin dan Abigail Adams/Marianne Williamson. Karakteristik sifat dan minat intelektual juga tampak konsisten. Seperti yang disebutkan sebelumnya, bentuk bangun-wajah juga cocok, terutama di daerah mata dan dahi. Untuk semua alasan ini, tampaknya Neale Donald Walsch memang adalah Pendeta William Walter dalam kehidupan sebelumnya. Ahtun Re juga mengidentifikasi bahwa Nancy, istri Neale, sebagai Lydia Lynde, yang sangat dicintai oleh William Walter. Jadi, kita lihat, kisah cinta ini berlanjut.

Sebagai penutup, tiga kasus Charles Thomson/Ralph Nader, David Rittenhouse/Carl Sagan, dan Pendeta William Walter, menunjukkan bahwa Ahtun Re mampu membuat pencocokan kehidupan lampau. Ketiga kasus ini sangat amat meyakinkan bagi saya, namun kasus Walter/Walsch adalah yang paling bermakna, karena Ahtun Re memberikan informasi yang sangat spesifik mengenai seorang individu, Pendeta William Walter, yang tidak tercantum dalam buku sejarah, meski setelah diteliti secara luas, segala yang dikatakan Ahtun Re mengenai kasus ini bisa dikonfirmasikan. Lebih lanjut, ketika saya mengirim informasi kasus reinkarnasi ini ke Neale Donald Walsch dan saya menyatakan bahwa saya bernalar bahwa dalam sebuah kehidupan lampau, ia adalah Pendeta William Walter,

bahwa sahabatnya Marianne Williamson adalah Abigail Adams dan bahwa John Hagelin adalah Revolusioner asal Boston bernama James Otis, Neale Donald Walsch menelepon saya dan menyatakan, "Saya pikir ada sesuatu di sini." Neale kemudian setuju dimasukkan dalam *Return of the Revolutionaries* sebagai reinkarnasi Pendeta William Walter. Datang dari sang empunya *Conversations with God*, saya mendapatkan persetujuannya sebagai suatu pengalaman yang diakui.

Dari koleksi Ny. Paul Bartlett | Foto oleh Beverly An

Charles Thomson | **Ralph Nader**

Ketika Dr. Semkiw bertanya kepada Ahtun Re, roh pembimbing yang berkomunikasi lewat Kevin Ryerson, seorang medium trans yang ditampilkan dalam tiga buku Shirley MacLaine, mengenai siapa Ralph Nader pada masa Revolusi Amerika, Ahtun Re mengatakan bahwa Nader adalah seorang pemimpin Continental Congress yang bernama Thomson. Riset membuktikan bahwa Charles Thomson adalah sekretaris Congress dan juga ciri wajah serta ciri kepribadiannya persis sama dengan Nader. Kasus ini membuat Dr. Semkiw mulai serius menanggapi Ahtun Re.

Sumbangsih Edward Savage,
David Rittenhouse, L.L.D., F.R.S.,
Yale University, Art Gallery, Mabel

Detail © Bettman/CORBIS

David Rittenhouse **Carl Sagan**

David Rittenhouse, yang merupakan seorang Revolusioner Amerika, membangun teleskop pertama di Amerika serta sebuah cikal bakal planetarium, yang melukiskan tata surya kita dengan akurat. Ia bereinkarnasi sebagai ahli astronomi Carl Sagan.
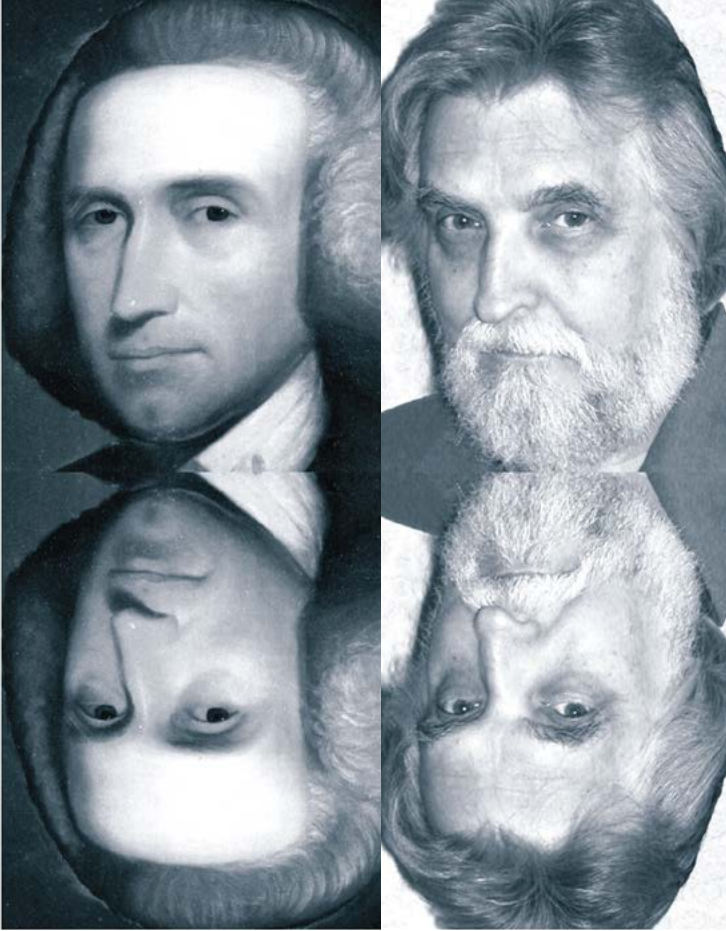
Detail, Virginia Historical Society, Richmond, Virginia

Foto oleh Walter Semkiw

Pendeta William Walter **Neale Donald Walsch**

Walsch, penulis "Conversations with God", setuju ditampilkan sebagai reinkarnasi Pendeta Walter dalam buku "Return of the Revolutionaries". Kasus ini secara dramatis menunjukkan kemampuan Ahtun Re untuk membuat pencocokan identitas kehidupan lampau.

12

Kasus Reinkarnasi George W. Bush, Bill Clinton, dan Al Gore; Berikut Fenomena Xenoglossy

Saya hanya akan menyajikan segelintir kasus dari Revolusi Amerika yang berangkali akan menarik. Pembahasan lebih mendalam mengenai kasus-kasus ini bisa ditemukan dalam *Return of the Revolutionaries*. Karena George W. Bush adalah Presiden Amerika Serikat saat ini, kasusnya akan dibahas secara lebih terperinci. Meskipun kasus-kasus George W. Bush, Bill Clinton, dan Al Gore semuanya telah dikonfirmasikan oleh pembimbing Kevin Ryerson, Ahtun Re, mereka semua pada awalnya diungkap melalui bimbingan secara intuisi. Pada titik ini, saya ingin menghadirkan sebuah contoh bagaimana bergunanya panduan secara intuitif. Dalam contoh ini, sebuah kasus mengenai *xenoglossy*, di mana seseorang bisa berbicara dalam sebuah bahasa yang belum dipelajarinya sebelumnya, ditemukan melalui panduan spiritual secara intuitif.

Cerita ini melibatkan sahabat baik saya, Igor Shochetman, yang merupakan seorang pianis Rusia yang saya kenal di San Fransisco. Pada awal riset mengenai kehidupan silam saya sebagai John Adams, saya sampai pada sebuah hipotesis bahwa Igor adalah anggota istana Perancis yang dikenal oleh John Adams, berdasarkan persamaan dalam penampilan fisik, ciri kepribadian, dan minat. Kemudian, Ahtun Re mengonfirmasikan identitas Igor dan si orang Perancis. Akan tetapi, saya menyimpan identitas ini diam-diam karena Igor adalah seorang ateis. Pada masa lalu, kapan pun saya memberitahu Igor soal teori-teori reinkarnasi, saya bisa merasa bahwa ia sedang menertawakan saya dan tidak percaya satu

kata pun. Karena itu, saya belajar untuk tidak membahas tentang reinkarnasi dengannya.

Satu malam, saya sedang duduk-duduk di dapur Igor bersama dengannya dan Holly, pacar Igor. Holly dan Igor telah bersama selama enam bulan. Igor sering bicara soal Holly, tetapi saya belum sering melihatnya, karena ia tinggal di kota yang berbeda, Seattle, tempat ia studi untuk mendapatkan gelar master di bidang matematika. Ketika saya sedang duduk di dapur Igor, mendadak, entah dari mana, saya menerima sebuah intuisi yang kuat, sebuah pesan telepatik. Sebuah suara dalam diri saya menyatakan, "Beritahu mereka sekarang, beritahu mereka sekarang." Hal ini mengejutkan saya, karena saya tidak biasa apalagi sering mendengar pesan berbentuk kata-kata yang begitu kuat begini. Sesungguhnya, pesan itu tampaknya datang dari luar diri saya.

Saya seketika menyadari bahwa suara itu sedang merujuk ke informasi masa lampau mengenai Igor, tetapi saya bertahan tidak membuka identitas masa lampau Igor. Saya bahkan mencoba beradu pendapat dengan suara dari dalam atau roh pembimbing, apa pun itu, dan saya dalam diam membatin, berharap mendengar sebuah tanggapan dari si suara, "Mengapa saya harus beritahukan mengenai kehidupan lampau Igor sebagai orang Perancis? Pertama-tama, Igor tidak akan pernah percaya. Kedua, saya bisa saja memberitahukannya setahun yang lalu, mengapa harus saya beritahukan dia sekarang?"

Tidak ada tanggapan akan pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan ke dalam batin saya. Meski awalnya enggan, saya merenungkan bahwa kejadian ini, dengan pesan telepatik tadi, cukup aneh dan kuat hingga semestinya saya tidak mengabaikannya. Sesuai dengannya, saya berkata dengan lantang kepada Igor dan Holly, "Igor, apakah kamu ingat mengenai riset reinkarnasi yang telah kulakukan sehubungan dengan John Adams? *Well,* aku yakin bahwa dalam masa Revolusi Amerika, kamu dahulunya adalah orang Perancis yang dikenal oleh John Adams dan pernah bekerja sama dengannya ketika Adams berada di Paris sebagai menteri luar negeri." Pada titik ini, saya mengharapkan Igor akan menertawakan informasi ini habis-habisan, tetapi malahan, apa yang terjadi

berikutnya benar-benar menghentakkan saya. Holly, pacar Igor berseru, "Ini betul-betul aneh, karena dalam tidurnya Igor mengigau dalam bahasa Perancis!"

Igor kemudian mengakui bahwa hal ini memang benar; bahwa ia telah diberitahu beberapa kali bahwa ia berbicara dalam bahasa Perancis sambil tidur, meski ketika dalam keadaan bangun, ia tidak bisa berbicara bahasa Perancis. Igor adalah orang Rusia dan ia tidak pernah mempelajari bahasa Perancis. Dalam riset reinkarnasi, fenomena berbicara dalam bahasa yang belum pernah dipelajari sebelumnya disebut "*xenoglossy*". *Xenoglossy* adalah fenomena yang sangat langka yang diperkirakan mewakili sebuah pengetahuan dari kehidupan masa lampau yang disalurkan ke dalam inkarnasi saat ini. Ingat bahwa sketsa-sketsa yang menunjukkan bagaimana Peter Teekamp bisa mereka-ulang perkembangan artistik Gauguin pada usia yang lebih muda. Seseorang bisa membayangkan *xenoglossy* sebagai fenomena yang serupa, di mana pengetahuan sebuah bahasa tanpa disadari diakses dari kehidupan silam. Dalam kasus Igor, ia menunjukkan sebuah varian dari *xenoglossy*, yang mana dia bisa bicara bahasa Perancis, sebuah bahasa yang belum pernah ia pelajari, tetapi hanya dalam keadaan tidur.

Mengingat langkanya *xenoglossy*, insiden di dapur Igor membantu membuktikan bahwa saya berada di jalur yang tepat dalam hipotesis saya bahwa Igor adalah orang Perancis yang dikenal John Adams. Saya juga menyadari bahwa intuisi, atau pesan telepatik, yang mencetus saya untuk mendiskusikan informasi kehidupan masa lampau Perancis ini dalam kehadiran Holly begitu pas sehingga dialah yang akan membuka bahwa Igor berbicara dalam bahasa Perancis selagi tidur, karena saya tidak percaya bahwa Igor sendiri yang akan secara sukarela memberikan informasi ini kepada saya, mengingat pandangannya yang skeptis terhadap hal-hal semacam ini.

Dengan cara yang sama, kasus-kasus reinkarnasi menyangkut Bush, Clinton, dan Gore dapat dipecahkan melalui panduan intuitif. Kembali ke tahun 2000 atau sekitarnya, sebelum saya bertemu Kevin Ryerson, saya sedang merenungkan pencocokan yang telah saya buat untuk John Hagelin sebagai seorang Revolusioner

Amerika, James Otis. Hagelin, seorang pengikut Maharishi Mahesh Yogi, sedang mencalonkan diri sebagai kandidat Presiden Amerika Serikat di bawah Natural Law Party, sebuah organisasi yang didukung oleh Maharishi Mahesh Yogi. Saya membatin sendiri, jika James Otis bereinkarnasi dan mencalonkan diri jadi presiden, mungkin kaum Revolusioner Amerika lainnya bereinkarnasi dan aktif dalam politik juga.

Ketika saya merenungkan kemungkinan ini, sebuah petunjuk tak terduga muncul dalam benak saya mengenai Bill Clinton, "Cari dalam keluarga Randolph". Saya menyadari bahwa suara intuitif itu merujuk pada keluarga Randolph dari Virginia, leluhur Thomas Jefferson. Saya segera melakukan pencarian dengan sebuah ensiklopedia di komputer saya dan menemukan Peyton Randolph, yang sesuai dengan Bill Clinton dalam segi penampakan dan kepribadian. Peyton bahkan memiliki bentuk ujung hidung yang seperti bola yang merupakan merupakan karakteristik khas Clinton.

Ketika saya berpikir soal George W. Bush dan Al Gore, saya menerima sebuah bimbingan intuitif yang sangat spesifik untuk melihat dalam sebuah buku berwarna hijau yang telah saya letakkan di rak mengenai George Washington dan jenderal-jenderalnya. Ketika saya membaca cepat buku itu, dengan segera saya menemukan bahwa Bush memiliki kesamaan yang kental dengan Daniel Morgan, yang mengepalai Continental Rangers, sebuah unit dalam Pasukan Patriot yang setara dengan Unit Special Forces. Al Gore memiliki kesamaan yang kental dengan Jenderal Horatio Gates. Kemudian, ketika saya mulai bekerja dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re mengonfirmasikan pasangan-pasangan dari Clinton, Bush, dan Gore ini. Mari kita sekarang mengulas kasus-kasus reinkarnasi Daniel Morgan/George W. Bush, dan Horatio Gates/Al Gore, yang saling kait mengait erat. Hubungan kehidupan masa lampau yang dekat antara Gates dan Morgan menarik, mengingat bahwa Bush dan Gore saling berlawanan satu sama lain dalam pemilihan presiden tahun 2000 yang seru dan panas.

Mari kita membahas terlebih dahulu kasus Gates/Gore. Selain memiliki bentuk arsitektur wajah yang hampir identik, Horatio Gates dan Albert Gore juga memiliki sifat-sifat personal yang mirip. Sebagai

contoh, keduanya memiliki reputasi sebagai seorang pengorganisir dan teknokrat. Horatio Gates adalah seorang ahli dalam membuat sebuah angkatan perang menjadi siap tempur. Ia adalah seorang prajurit profesional, yang digambarkan oleh seorang sejarawan memiliki "kemampuan langka sebagai seorang pengorganisir militer".[1] Gates, dalam berbagai kejadian, dapat mengubah pasukan yang tidak disiplin dan kehilangan semangat menjadi unit-unit tempur yang bahkan dikagumi Inggris. Ini merupakan hal yang penting, karena Inggris menganggap pasukan Amerika hanya amatiran, yang dalam banyak hal, memang demikian. Continental Congress juga mengakui kemampuan administratif Horatio Gates dan akhirnya Gates ditunjuk menjadi President of the Board of War, yang secara teknis membuat pangkat Gates lebih tinggi daripada George Washington.

Meski Gates adalah seorang penegak disiplin militer, ia peduli sekali mengenai prajurit biasa. Mungkin hal ini muncul dari sebuah pertempuran selama Perang Indian dan Perancis, di mana Gates terluka oleh sebuah peluru senapan; seorang prajurit infantry menyeretnya dari medan pertempuran, menyelamatkan nyawanya. Jenderal Gates selalu berupaya memastikan pasukannya mendapatkan makanan cukup dan tempat pernaungan. Ia memiliki prinsip berkemah bersama prajuritnya, dan dengan cara ini Gates mengambil hati dan rasa kagum dari tentaranya. Samuel Adams menggambarkan hubungan Gates dengan anak buahnya seperti ini: "Ia memiliki seni meraih cinta dari prajurit-prajuritnya terutama karena ia selalu bersama mereka dalam kepenatan maupun bahaya."[2]

Al Gore telah digambarkan memiliki kemampuan-kemampuan serupa sebagai seorang pengorganisir dan administrator. Ketika Horatio Gates adalah seorang ahli dalam pengorganisasian militer, Gore adalah seorang ahli dalam seluk beluk pemerintahan. Beberapa orang memanggil Gore sebagai seorang teknokrat dalam masalah ini. Terdapat berbagai kesamaan lainnya dalam kehidupan Horatio Gates dan Al Gore. Dalam periode antara Perang Indian dan Perancis (1754-1763) dan Perang Revolusi (1775-1782), Gates melewati sebuah periode "mabuk-mabukan dan berjudi",[3] menurut

catatan seorang sejarawan. Al Gore memiliki sejarahnya sendiri akan hari-hari penuh pesta, dan Gore juga melalui tahapan "berjudi" yang sama ketika ia masih kuliah di Harvard. Gates kemudian mengalami sebuah titik balik religius, sebuah pengalaman spiritual pribadi yang mendalam. Gore juga mengalami pengalaman religius atau mistik, sama seperti konversi spiritual Horatio Gates. Mengikuti pengalaman-pengalaman spiritual ini, Gore mengadopsi sebuah kebiasaan bertanya, "Apa yang akan Yesus lakukan?" ketika memikirkan masalah-masalah pelik.

Mari kita kembali ke pertempuran Saratoga. Horatio Gates/ Albert Gore sedang mengomandani Pasukan Utara yang kehilangan semangat dan kacau balau, yang ia ubah menjadi sebuah unit tempur yang ampuh. Pemahaman Gates yang lebih baik dalam strategi militer, medan, dan pemikiran lawannya, membawa kemenangan di Saratoga dan menyerahnya sejumlah besar pasukan Inggris. Bahkan, seperlima pasukan Inggris di tanah Amerika (5.700 orang) meletakkan senjata mereka hari itu. Ini adalah kemenangan pertama bagi Pasukan Kontinental Amerika, dan pencapaian ini memberikan kaum koloni harapan bahwa mereka bisa berhasil dalam perang mereka melawan Inggris yang memiliki angkatan perang paling kuat di dunia.

Lebih penting lagi, adalah kemenangan di Saratoga yang meyakinkan Perancis untuk bergabung dengan Amerika dalam perjuangan melawan Inggris, mengerahkan bantuan militer dan keuangan untuk kepentingan Amerika. John Adams, yang berperan sebagai duta besar di Paris pada saat itu, membuat pernyataan berikut mengenai kepentingan internasional akan sebuah peristiwa militer yang mengguncang dunia: "Jenderal Gates adalah negosiator terbaik yang pernah Anda miliki di Eropa."[4] Senjata negosiasi yang dihasilkan Gates adalah Saratoga (terjadi ketika Adams sedang di Paris, dan di luar topik, di sanalah ia mengenal orang Perancis yang bereinkarnasi sebagai Igor, sahabat kita yang berbicara bahasa Perancis dalam tidurnya).

Bertahun-tahun kemudian, pada serbuan di Yorktown, kemenangan bagi penduduk Amerika datang hanya dengan bantuan Angkatan Laut dan Pasukan Perancis. Tanpa dukungan dari

Louis XVI, kemenangan di Yorktown, yang secara efektif mengakhiri Perang Revolusi, tidak akan pernah tercapai. Kepentingan Saratoga, sebagai kemenangan strategis pertama Amerika dan terpicunya Perancis menjadi sekutu Amerika tidak bisa lebih lagi ditekankan. Karena peranannya dalam peperangan yang penting ini, beberapa sejarawan merasa bahwa Gates seharusnya dipertimbangkan menjadi salah satu dari Bapak-Bapak Pendiri Bangsa Amerika.

Meski Horatio Gates/Albert Gore merupakan jenderal tertinggi di Saratoga, ia tidak akan bisa memenangkan pertempuran tanpa bantuan Daniel Morgan, yang saat itu memiliki pangkat kolonel. Di Saratoga, Kolonel Morgan memimpin satu korps penembak jitu elit atau pasukan senapan, yang disebut Continental Rangers. Seperti yang disebutkan, Daniel Morgan telah dikonfirmasikan oleh Ahtun Re bereinkarnasi ke masa kini menjadi Presiden George W. Bush. Mari kita secara singkat mengulas sejarah sumbangsih Morgan terhadap Revolusi Amerika.

Daniel Morgan tercatat memiliki cara bicara yang kaku dan perilaku yang kasar ketika ia melakukan debutnya di garis depan Virginia pada usia 17 tahun. George W. Bush, sangat menarik untuk dicatat, juga telah diamati memiliki kesulitan dengan bicara, dan bahkan telah dispekulasikan selama kampanye presiden tahun 2000, bahwa ia mungkin menderita *dyslexia*[*]. Selama Perang Indian dan Perancis, Morgan tergabung dengan Virginia Rangers dan ia mengembangkan keterampilannya dengan pasukan senapan Kentucky. Selama Perang Revolusi, berdasarkan keberanian, tekad, dan kemampuan kepemimpinan Morgan, George Washington memilihnya sebagai komandan dari pasukan khusus pertama di negara. Lima ratus anggota Pasukan Continental, yang terpilih keahlian menembak dan kemampuan bertempurnya, dikumpulkan. Mereka secara resmi dikenal sebagai Rangers, tetapi banyak menyebut unit itu sebagai Pasukan Senapan Morgan. Rangers merupakan salah satu dari unit utama dalam pasukan yang ambil bagian dalam banyak pertempuran penting selama revolusi.

---

* Dyslexia adalah kelainan dalam pembelajaran yang terutama berwujud dalam kesulitan terhadap teks bahasa yang tertulis, terutama dengan membaca dan mengeja.

Dalam berbagai pertempuran, Morgan sendiri telah menunjukkan keberanian luar biasa, stamina dan kekuatan fisik. Pada akhirnya, Morgan diangkat menjadi brigadir jenderal.

Telah disebutkan bahwa seringkali simbol-simbol dari kehidupan lampau bisa ditemukan dalam inkarnasi-inkarnasi sekarang. Menarik sekali untuk diperhatikan bahwa George W. Bush terkait dengan Texas Rangers, sebuah tim baseball yang pernah ia miliki sebagian, yang tampaknya mencerminkan pengabdian Daniel Morgan dengan Virginia dan Continental Rangers.

Morgan, seperti Horatio Gates, pertama kali menjalani aksi militer dalam Perang Indian dan Perancis. Morgan juga terluka dalam perang ini, seperti juga Horatio Gates/Albert Gore. Selama pertikaian, karakteristik sifat Morgan diawasi dan dicatat. Morgan adalah jenis orang kasar. Seorang sejarawan mencatat bahwa selama perang, Morgan dan teman-temannya membuat para perwira "habis akal" dengan perbuatan "minum, berkelahi, dan rayuan penuh nafsu mereka terhadap perempuan Indian". Karakteristik-karakteristik ini juga bisa diamati setelah periode keprajuritannya berakhir. Sejarawan yang sama menulis:

Tahun-tahun setelah "Perang Perancis" merupakan masa-masa yang bebas dan hingar bagi Daniel Morgan. Ia terus-menerus bermasalah dengan hukum entah karena berkelahi di kedai-kedai atau tidak membayar tagihan minumannya atau hutang judinya. Tetapi sejak tahun 1763, ketika Morgan menikah secara hukum dengan Abigail Curry yang berusia 16 tahun, perilakunya mengalami perubahan besar. Ia mulai menetap, membeli sebuah tanah pertanian... dan mulai menikmati kehidupan yang lebih makmur dan damai. Perubahan cara hidupnya segera mendapatkan penghargaan dari anggota-anggota yang lebih berpengaruh dalam komunitas pedesaannya.[5]

Sangat menarik bahwa George W. Bush menaruh kebanggaan akan hari-hari penuh pestanya saat di Yale. Kemudian, Bush terlibat masalah dengan hukum dan ditahan karena mengemudi di bawah pengaruh alkohol. Kita semua bisa membayangkan bahwa Daniel Morgan pada abad ke-20 juga kemungkinan besar ditilang karena menyetir dalam keadaan mabuk. Seperti Morgan, Bush kemudian

menjadi lebih sadar dan serius, mendapatkan penghormatan dari para pemilih di Texas. Seperti ketika Morgan menjadi warga sebuah komunitas pedesaan, George W. Bush terkenal akan cintanya pada tanah dan lahan pertaniannya di kota kecil Crawford, Texas.

Di bawah komando Horatio Gates, Daniel Morgan memainkan sebuah peranan penting dalam pertempuran Saratoga. Karenanya, Horatio Gates/Albert Gore memeluk Daniel Morgan/George W. Bush setelah kemenangan di Saratoga dan mengatakan, "Morgan, kau sudah melakukan keajaiban."[6] Dalam laporannya kepada Congress mengenai pertempuran itu, Jenderal Gates yang penuh bintang penghargaan menulis, "Pasukan yang dikomandani Kolonel Morgan tidak boleh terlalu banyak dipuji."[9] Begitu penting kemenangan ini bagi Morgan, sampai-sampai saat pensiun Morgan memanggil rumahnya "Saratoga".

Morgan dan anak buahnya berbagi tempat tinggal musim dingin dengan George Washington di Valley Forge. Kemudian, Morgan ikut sekali lagi dengan Horatio Gates, yang ditunjuk menjadi komandan Pasukan Selatan. Sayangnya, Gates tidak sama suksesnya di Selatan ketimbang saat ia berada di Saratoga. Kemudian, Morgan diberikan sebuah komando secara independen di Selatan. Di medan peperangan inilah Morgan, yang sekarang brigadir jenderal, mengenyam karier keemasannya. Pertempuran terjadi di sebuah tempat yang disebut Cowpens di Carolina. Pasukan penyergap Inggris sedang mengejar Morgan, pasukan senapannya, dan pasukan reguler Amerika ketika malam tiba dan pasukan-pasukan itu harus berdiam sampai pagi. Morgan merancang sebuah taktik perang yang mana pasukan senapan dan milisinya membentuk sebuah garis tempur di bawah sebuah sisi bukit. Pada pagi hari, ketika pasukan Inggris maju, penembak jitu Morgan menembakkan dua kali rentetan tembakan, kemudian kabur. Pasukan Inggris menganggap kaburnya pasukan Amerika sebagai sinyal untuk menerjang maju, hanya untuk disergap di puncak bukit oleh pasukan regular Amerika. Kemenangan Amerika di Cowpens secara kasar direka ulang dalam pertempuran terakhir film *The Patriot*. Cowpens telah disebut-sebut sebagai "salah satu mahakarya perang yang taktis".

Dalam refleksi lain mengenai pendugaan kehidupan lampau George W. Bush sebagai Daniel Morgan, saya ingin menyebutkan sebuah lukisan yang digantung George W. Bush di dinding ketika ia masih menjabat Gubernur di Texas. Lukisan itu juga ditemukan di halaman belakang otobiografi Bush, melukiskan orang-orang pegunungan yang penuh tekad. Dalam lukisan ini, sekelompok pria gunung sedang menerjang naik sebuah bukit. Pemandangan menampilkan seorang penunggang kuda tanpa nama yang menampilkan pandangan teguh di matanya, sama dengan tatapan yang kita lihat di potret-potret Daniel Morgan. Bukit-bukit dalam lukisan itu, sebenarnya mirip dengan pegunungan Virginia. Saya merasa yakin bahwa jika ada satu lukisan yang Daniel Morgan akan pilih untuk digantungkan di temboknya, itu pasti adalah favorit George W. Bush.

Daniel Morgan juga terlihat dalam manajemen militer Bush dalam perang di Afghanistan. Ketika perang dimulai, setelah kehancuran World Trade Center, Bush membuat pernyataan mengenai para pelakunya: "Kita akan mengasapi mereka keluar dari lubang-lubang mereka dan menangkap mereka." Cara bicara ini mencerminkan karakter seorang pria gunung, Virginia Ranger, Daniel Morgan. Lebih jauh, setelah awal tentatif masa kepresidenannya, George W. Bush menangani petaka World Trade Center dan tentu saja, dalam melancarkan perang, George W. Bush menunjukkan sifat aslinya.

Sikap tenang Bush dalam peranan ini, saya percaya, merefleksikan pengalaman-pengalaman masa lampaunya sebagai salah seorang prajurit yang paling berani dan efektif dalam Revolusi Amerika. Akan tetapi mari kita jadikan pernyataan ini bukan untuk menyemangati kita untuk mengejar jalan perang. Seperti yang telah dinyatakan dalam bab pertama, salah satu dari motivasi utama penulisan buku ini adalah untuk melenyapkan peperangan dari planet ini. Tidak ada kelompok yang "jahat". Kenyataannya adalah kita, umat Hindu, Sikh, Kristiani, Yahudi, dan Muslim hanya terpisah oleh kepercayaan-kepercayaan agama yang bisa berubah dari satu masa kehidupan ke yang lainnya. Begitu kita memahami sifat sejati kita sebagai manusia universal, yang mengalami semua pengalaman ini dan memeluk berbagai agama lain dalam kehidupan-kehidupan lampau, hanya

pada saat itulah kegetiran dan permusuhan bisa ditaklukkan. Hanya pada saat itu, ilusi keterpisahan akan runtuh.

Konflik yang semakin meluas di Timur Tengah, yang mengudara selama pemerintahan Presiden Bush, telah menunjukkan sebuah hubungan karma kehidupan lampau dengan seorang sekutu Eropa. Selama Perang Revolusi, pemimpin militer Perancis, Marquis de Lafayette, bergabung di pihak Amerika. Lafayette bertarung bersama pihak Amerika dan menjadi sahabat dekat George Washington. Lafayette melihat bahwa Revolusi Amerika bukanlah hanya sebuah misi demi Amerika Serikat, tetapi untuk sebuah tujuan demi seluruh umat manusia. Tujuan itu adalah untuk menegakkan demokrasi di dunia.

Dalam masa kini, Amerika juga memiliki sekutu lainnya dari Eropa, yang pernah dijuluki sebagai "pemandu sorak" oleh pers, dalam perang Amerika melawan terorisme. Tony Blair, Perdana Menteri Inggris, telah menghabiskan waktu di *ranch* George W. Bush di Crawford dalam upaya untuk menggabungkan kekuatan dengan Amerika demi tujuan bersama. Ini sama dengan peranan Lafayette, meski tujuan bersama kali ini adalah terorisme. Berdasarkan peranan yang sama dengan yang sedang dimainkan Blair, maupun bentuk bangun wajah yang cocok, saya sampai pada sebuah hipotesis bahwa Tony Blair adalah reinkarnasi dari Marquis de Lafayette. Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re mengonfirmasi identitas ini.

Sebagai penutup, saya ingin menunjukkan sekali lagi bahwa ciri kepribadian dan sifat-sifat tampaknya tetap sama dari kehidupan ke kehidupan. Seperti juga Horatio Gates dan Al Gore telah menunjukkan kualitas sebagai ahli organisasi dan penguasaan detail, baik Daniel Morgan maupun George W. Bush memiliki kualitas seorang "Ranger". Saya percaya bahwa kedekatan Bush terhadap senjata api merupakan kaitan dari kehidupan lampaunya sebagai prajurit senapan.

Horatio Gates dan Daniel Morgan, omong-omong, adalah teman-teman John Adams. John dan Samuel Adams adalah pendukung-pendukung paling kuat Horatio Gates dalam Continental Congress. Merekalah yang melakukan lobi untuk komando-komando

militernya. Menarik juga untuk dicatat bahwa Al Gore menjadi sadar akan hubungan dengan kehidupan lampaunya pada periode waktu sekitar pemilu tahun 2000. Melalui seorang sahabat, saya juga menjadi kenal dengan seorang cenayang terkenal, Uri Geller, yang mewawancarai saya pada hari Kamis sebelum hari pemilu pada November 2000. Dalam acara radio internasional Uri Geller, saya membuka sebuah fakta hubungan kehidupan lampau antara Gore, Bush, dan Clinton, serta identitas mereka pada zaman Revolusi. Meski saya tidak menyadarinya sebelum ini, ternyata Uri Geller adalah sahabat Al Gore. Setelah wawancara, Uri Geller menghubungi White House untuk menginformasikan Al Gore mengenai hasil riset saya, dan hubungan-hubungan kehidupan masa lampau menyangkut Clinton, Gore, dan Bush.

Daniel Morgan, seorang penganut Federalis yang ganas juga merupakan sekutu John Adams. Daniel Morgan berpikir bahwa kaum republik Jefferson berusaha "menghancurkan konstitusi". Daniel Morgan/George W. Bush menjadi anggota DPR Amerika Serikat untuk mendukung Adams dalam masa kepresidenannya dan untuk menentang kaum Republik aliran Jefferson. Sebagai anggota Dewan Perwakilan, Morgan bahkan mengancam untuk mengerahkan milisi Virginianya melawan kaum Jefferson yang ia sebut "pemecah-belah" di negara bagiannya sendiri.

Jadi kita bisa melihat bahwa dari kehidupan ke kehidupan, bentuk bangun wajah, ciri kepribadian, dan hubungan-hubungan karma tetap bertahan. Lebih jauh, rekan-rekan dalam medan pertempuran selama satu masa kehidupan (Gates dan Morgan) dalam masa kehidupan selanjutnya bisa menjadi rival politik (Gore dan Bush). Hubungan karma lainnya yang saya ingin buka saat ini melibatkan Komandan Tertinggi, George Washington, yang merupakan atasan Gates dan Morgan, dalam masa kini telah bereinkarnasi sebagai Tommy Franks, yang mengomandani pasukan Amerika Serikat di Afghanistan dan Irak. Dalam kasus ini, kita bisa mengamati sebuah pertukaran peran. Di mana dulu Daniel Morgan melapor ke Washington, dalam masa kini, Washington/Franks melapor ke Komandan Tertingginya yaitu Morgan/Bush. Di mana Washington menjabat sebagai Presiden dalam masa-masa Revolusi,

Bush menjadi Presiden Amerika Serikat dalam masa sekarang.

Sebagai penutup, kasus Bush, Gore, dan Clinton dipecahkan melalui tuntunan intuitif dan kemudian dikonfirmasi lewat pembimbing Kevin Ryerson, Ahtun Re. Sangat penting untuk dicatat bahwa John Adams pula merupakan seorang yang percaya pada kekuatan intuisi. Sebagai tambahan, Adams, pada akhir hayatnya, mendedikasikan hidupnya untuk mempelajari metafisika dan bahkan menulis pada Jefferson mengenai konsep reinkarnasi. Agaknya saya telah melanjutkan apa yang telah diletakkan oleh John Adams.
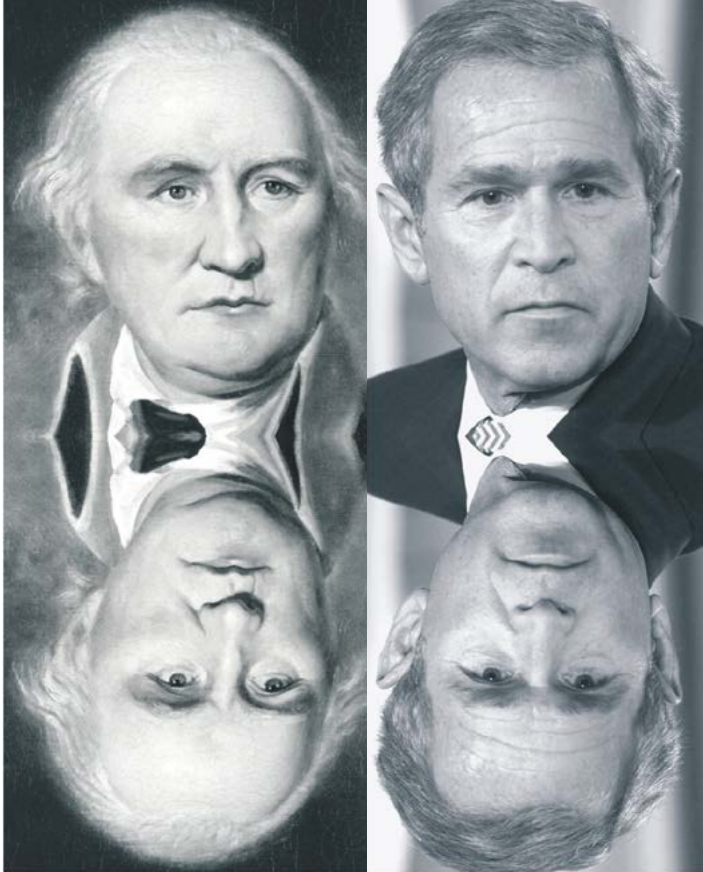
Sumbangsih Library of Congress Detail foto oleh Robert Trippett, Sipa

Daniel Morgan **George W. Bush**

Selama Revolusi Amerika, Daniel Morgan memimpin Continental Rangers, sebuah unit pasukan khusus dari Pasukan Patriot. Morgan melapor pada George Washington, yang pada masa kini telah diidentifikasi sebagai Jenderal AS Tommy Franks. Morgan dipromosikan ke pangkat jenderal dan kemudian terpilih ke dalam Dewan Perwakilan Amerika Serikat.

13

Oprah Winfrey dan Revolusi Amerika

Ketika saya sudah meyakini bahwa Ahtun Re, roh pembimbing Kevin Ryerson, mampu membuat pencocokan identitas kehidupan masa lampau yang akurat, saya tertarik untuk memecahkan kasus-kasus reinkarnasi dari para selebriti. Salah seorang perempuan yang paling terkenal dalam masyarakat dewasa ini adalah Oprah Winfrey dan dalam sebuah sesi dengan Kevin, saya menanyakan mengenai sebuah kehidupan masa lampau Oprah. Saya terkejut mendengar jawabannya.

Ahtun Re menyatakan bahwa Oprah adalah seorang tokoh penting dalam Constitutional Convention, seorang penganut paham Abolisi, dan terlibat dalam debat-debat menyangkut "klausa *three-fifth*". Ketika saya bertanya kepada Ahtun Re mengenai nama Oprah dalam masa Revolusi, ia menjawab dengan kata-kata, "Tunggu sebentar," seperti kebiasaannya ketika saya menanyakan informasi lebih spesifik. Setelah sebuah jeda, sebuah periode yang mana Ahtun Re diperkirakan sedang memeriksa Akashic Records, ia memberitahu bahwa nama Oprah adalah Wilson. Dalam menyelidiki peserta-peserta Constitutional Convention, sebuah nama James Wilson cocok dengan gambaran yang diberikan Ahtun Re. Dalam sesi-sesi selanjutnya, Ahtun Re mengonfirmasi pencocokan ini.

James Wilson dilahirkan di Skotlandia tahun 1741. Setelah menghadiri beberapa universitas tanpa mendapatkan gelar, ia berimigrasi ke Philadelphia pada tahun 1765. Wilson kemudian menetap di pemukiman orang Skotlandia di Carlisle, Pennsylvania. Sebagai tambahan pekerjaannya sebagai seorang pengacara yang sangat sukses, Wilson mengajar Sastra Inggris di College of Philadelphia. Ia kemudian terlibat dalam gerakan Revolusi ketika ia menjadi ketua Carlisle Committee of Correspondence. Hal ini

membuatnya berhubungan dengan seorang rekan penulis surat dalam Patriot Pennsylvania bernama Charles Thomson/Ralph Nader. Wilson segera menulis sebuah poster yang berpengaruh mengenai hubungan antara koloni-koloni dan Inggris dan kemudian berargumenasi bahwa Parlemen tidak memiliki hak untuk memerintah koloni-koloni. Poster ini mengangkat posisi Wilson menjadi pemimpin dan tahun 1775 membawa dirinya terpilih sebagai delegasi dalam Continental Congress.

Dalam Continental Congress, Wilson bekerja di komite militer dan komite-komite yang berkaitan dengan Urusan Orang Indian. Charles Thomson/Ralph Nader juga memiliki keahlian dalam Urusan Orang Indian, jadi sangat mungkin James Wilson/Oprah Winfrey dan Thomson/Nader berdiskusi mengenai masalah ini. Meski terdapat banyak keraguan di Pennsylvania mengenai pemutusan hubungan dengan Inggris, setelah berdiskusi dengan para pemilik suaranya di Carlisle, James Wilson memvoting untuk merdeka pada tanggal 2 Juli 1776. Wilson menandatangani deklarasi pada tanggal 2 Agustus 1776.

Ketika Perang Revolusi berlanjut, banyak kesulitan ekonomi yang dialami. Pada tahun 1779, terjadi kekurangan pangan, dan inflasi tinggi membuat mata uang kertas menjadi tidak berharga. Dalam frustrasi, segerombolan massa, yang para anggotanya menganggap Wilson sebagai orang kaya yang menyebabkan kekacauan ekonomi, menyerang Wilson dan 35 rekan-rekannya yang terperangkap dalam rumahnya, yang dijuluki sebagai Benteng Wilson. Senjata api ditembakkan dan beberapa orang dari kedua pihak konflik ini tewas. Kejadian ini disebut kerusuhan Benteng Wilson, dan salah satu dari pihak yang bertahan dalam benteng, bersama-sama Wilson, adalah kepribadian di kehidupan lampau Shirley MacLaine.

Selama revolusi, Shirley MacLaine dan James Wilson/Oprah Winfrey erat terlibat dalam banyak urusan-urusan bisnis selama bertahun-tahun. Hasilnya, pada tahun 1781, Wilson/Winfrey menjadi seorang direktur Bank North America, yang merupakan buah-pikiran Shirley MacLaine. Menarik untuk dicatat bahwa ketika *talk show* Oprah yang berbasis di Chicago pertama kali dimulai, Shirley

MacLaine merupakan salah seorang dari tamu-tamu pertamanya.

Akan tetapi, jasa terbesar James Wilson pada Amerika Serikat datang belakangan, sebagai seorang perwakilan dalam Constitutional Convention tahun 1787. Wilson adalah seorang anggota yang paling berpengaruh dalam konvensi itu, hanya disaingi oleh James Madison. Bahkan dalam buku *Miracle of Philadelphia*, Catherine Drinker Bowen menyebut Wilson, "Pahlawan yang tak dikenal dalam Federal Convention". Sejarawan Lord Bryce merujuk mengenai Wilson pada konvensi itu sebagai salah seorang "pemikir terdalam dan pendebat dengan alasan yang paling tepat"[1] dan menyatakan bahwa, "Ia berpikir ketika ia memilih, independen dari orang lain, sebuah sifat yang mengundang saat-saat badai."[2] Oprah juga, telah dikenal menyuarakan pemikirannya langsung.

Dalam debat-debat mengenai metode menegakkan perwakilan dalam sistem legislasi nasional, Wilson mengajukan "klausa *three-fifth*". Meski Wilson menentang perbudakan, akan tetapi kompromi harus disepakati mengenai bagaimana budak-budak akan dihitung dalam populasi negara bagian yang memiliki budak, yang pada gilirannya akan menentukan jumlah perwakilan dari sebuah negara bagian ke kongres nasional. Negara-negara bagian sebelah utara menyatakan bahwa budak-budak tidak seharusnya dihitung, karena mereka tidak memiliki hak-hak suara, sedangkan negara-negara bagian sebelah selatan meminta budak-budak dimasukkan dalam populasi negara bagian. Sebuah kompromi akhirnya diputuskan bahwa populasi budak dari sebuah negara bagian akan dikalikan tiga per lima untuk menentukan jumlah perwakilan negara bagian tersebut. Dengan kata lain, seorang budak akan dihitung sebagai tiga per lima orang.

Setelah Constitutional Convention menyelesaikan pekerjaannya dan sebuah pemerintah Federal baru terbentuk, George Washington menunjuk Wilson sebagai salah seorang hakim pertama dari Mahkamah Agung. Wilson meninggal pada tahun 1798.

James Wilson dan Oprah Winfrey juga memiliki sejumlah persamaan sifat-sifat kepribadian. Salah satu dari sifat unik mengenai Oprah adalah sejak ia masih kecil, ia telah menampakkan bakat alami dalam berbicara dan berpidato. Pada usia tiga tahun, ia memberikan

sebuah pelafalan di hadapan perkumpulan jemaah gerejanya. Orang-orang dewasa memberikan Oprah pujian, sementara anak-anak lain mencelanya, cemburu akan bakatnya. Pada usia tujuh tahun pada kelas tiga ia dibayar $500 untuk memberikan ceramah di sebuah kelompok gereja, sebuah prestasi menakjubkan bagi seseorang yang lahir dalam kemiskinan dan dibesarkan di sebuah peternakan babi. Penulis biografi George Mair berkomentar akan netralitas dan kemampuannya yang alami untuk "membuat hadirin terlibat".[3] Pada usia tujuh belas tahun, Oprah ikut serta dalam sebuah konferensi di White House mengenai pemuda maupun kompetisi debat nasional. Oprah berlanjut berbicara di gereja-gereja dan mengembangkan minat sepanjang hidupnya akan hak-hak perempuan. Mair telah menunjukkan bagaimana "Oprah akan berdiri di hadapan perkumpulan atau hadirin dan menggelegarkan kata-kata yang mewakili kesetaraan kaum perempuan."[4]

James Wilson juga adalah seorang pembicara yang hebat. Salah seorang ahli sejarah menulis, "Wilson adalah salah seorang ahli pidato kongres awal yang terhebat."[5] Thomas Kindig berkomentar, "Kekuatan orasi James Wilson, semangat dalam penyampaiannya, dan logika yang digunakannya dalam debat, dikomentari positif oleh banyak anggota Kongres."[6] Ini mencerminkan gaya Oprah, seperti yang tercermin dalam komentar Mair terhadap pidato-pidato Oprah mengenai para perempuan mantan budak, yang Oprah kagumi. Mair menulis, "Sebagai seorang remaja, pidato-pidatonya yang penuh semangat dan luwes mengenai mereka, mulai memenangkan pengakuan dan hadiah-hadiah."[7]

Pada Constitutional Convention, hanya James Madison yang memiliki pengaruh lebih daripada Wilson dan hanya dua lainnya yang memberikan lebih banyak pidato ketimbang Wilson. Sifat-sifat Wilson ini sesuai dengan Oprah, yang ditunjukkan oleh komentar-komentar Mair bahwa Oprah memiliki kemampuan "menggelegarkan kata-kata". Bowen, dalam *Miracle at Philadelphia*, menulis bahwa, "Dalam catatan-catatan Konvensi, ketika Wilson bangkit untuk bicara seakan sebuah arus listrik menyambar ke halaman itu." Bowen kemudian mencatat bahwa suara Wilson adalah jenis "suara yang jernih dan kuat".

Ketika Constitutional Convention mulai mendekati akhir, ada ketakutan bahwa delegasi-delegasi yang tidak setuju tidak akan menandatangani Undang-Undang Dasar yang baru. Dalam sebuah upaya untuk menjalin persatuan, Benjamin Franklin menulis sebuah pidato dan mengundang para pendukungnya ke rumahnya untuk membahas orasi itu pada sebuah rehat akhir pekan. James Wilson hadir dan terpilih untuk membacakan pidato Franklin pada hari Senin berikutnya. Pidato itu berhasil. Setelah Konstitusi ditandatangani, Philadelphia mengadakan perayaan Empat Juli 1788, dan tujuh belas ribu orang hadir. Kerumunan orang berdiam di sebuah tempat yang baru dinamakan "Union Green", di kaki Bukit Bush, di dekat pelabuhan kota itu. James Wilson, sekali lagi, terpilih untuk berpidato. Sepuluh kali bersulang dilakukan. Sebuah terompet dibunyikan dan suara meriam dibunyikan dari kapal *Rising Sun* setiap satu kali sulangan.

Pada akhir hari, Philadelphia diterangi oleh cahaya gemerlap dan Benjamin Rush menulis kata-kata terkenalnya, "Terjadilah, kita menjadi sebuah negara." Dalam contoh-contoh ini, kita melihat James Wilson berulang kali terpilih untuk berbicara di perkumpulan-perkumpulan publik, seperti juga Oprah terpilih untuk berbicara sejak usia dini. Tampaknya bakat Oprah berorasi merupakan kelanjutan bakat Wilson dalam berkata-kata.

Baik Wilson maupun Oprah bisa digambarkan sebagai pekerja keras, terpacu oleh ambisi dan terberkahi oleh pikiran yang jernih. Seperti Oprah, Wilson juga dilahirkan dalam situasi yang sederhana. Sejarawan Stephen Conrad menulis bahwa Wilson "mencapai kemasyhuran dan kekayaan, melalui kerja keras dan kecerdasan."[8] Setelah berimigrasi ke Philadelphia pada usia 23 tahun, Wilson dengan cepat menghubungkan dirinya dengan tokoh-tokoh terkemuka dan mendirikan sebuah praktik hukum yang menguntungkan. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Wilson kemudian menulis sebuah poster politik yang mendukung otonomi Amerika dan kemudian menjadi seorang pemimpin dalam Continental Congress. Benjamin Franklin senang merujuk Wilson sebagai "kolegaku yang terpelajar" dan Benjamin Rush merujuk pikiran Wilson sebagai "seberkas sinar".

Hal ini mencerminkan pula jalan hidup Oprah. Kecerdasan Oprah dikenal sejak awal ketika guru-guru bertekad bahwa ia bisa meloncati taman kanak-kanak dan langsung pindah ke kelas satu sekolah dasar. Oprah juga mendemonstrasikan sifat kerja keras Wilson. Mair menulis mengenai Oprah remaja, "Ia memiliki sebuah ambisi yang memicu dan sebuah tekad untuk menjadi orang besar."[9] Oprah konon terinspirasi oleh nasihat Jesse Jackson untuk bekerja keras demi berprestasi. Produser televisi Oprah juga mebuat komentar bahwa ia tidak pernah melihat orang lain yang bekerja sekeras Oprah, dan ia berkomentar mengenai Oprah, "Staminanya sungguh menakjubkan."[10]

Secara signifikan, baik James Wilson maupun Oprah menunjukkan kecintaan akan buku-buku. Meskipun jadwalnya yang padat sebagai seorang pengacara dan revolusioner, Wilson mengajar sastra Inggris di College of Philadelphia. Oprah menunjukkan kecintaan sejak dini akan buku-buku; selama masa kecil di pertanian neneknya, hidup Oprah berputar di sekitar membaca. Oprah membacakan cerita-cerita Alkitab keras-keras ke hewan-hewan ternak yang ia pelihara. Pada usia remaja dini, selama periode-periode penuh masalah dan pengucilan, Oprah akan tenggelam ke dalam buku-bukunya. Bertahun-tahun kemudian, acaranya menjadi acara siang hari yang paling banyak ditonton dan klub bukunya menjadi institusi yang berpengaruh secara budaya.

James Wilson juga merupakan suara sejak masa awal yang menentang perbudakan. Dalam poster pra-Revolusinya, *Considerations on the Nature and Extent of the Legislative Authority of the British Parliament*, Wilson menulis, "Semua orang secara alami setara dan bebas. Tak seorang pun memiliki hak membenarkan adanya otoritas apa pun kepada yang lain tanpa persetujuannya." Meski poster ini utamanya ditujukan pada kekuasaan Inggris, pernyataan ini merefleksikan idealisme Wilson. Dalam Continental Congress, Wilson menyuarakan penentangannya terhadap perbudakan pada sebuah masa di mana banyak yang mengesampingkan masalah ini demi menjaga persatuan di antara koloni-koloni.

Perbudakan manusia juga merupakan isu bagi Oprah. Dalam acara-acara dan film-filmnya, Oprah mengeksplorasi pengaruh

buruk perbudakan terhadap kejiwaan orang-orang Afrika-Amerika. Dalam konteks ini, Oprah mengatakan, "Perbudakan mengajarkan kita untuk membenci diri kita sendiri." Penting untuk diperhatikan bahwa meski menjadi seorang warga kulit hitam di Amerika merupakan isu sentral dalam kehidupan Oprah, tetapi ia tidak secara penuh mengidentifikasikan dirinya dengan masalah-masalah warga kulit hitam. Sherry Burns, seorang produser Oprah, mengatakan, "Dia adalah perempuan universal; ia bisa melampaui hal-hal yang berbau kulit hitam."[11]

Wilson dan Oprah keduanya dikenali sebagai orang kaya dan keduanya bergaul dengan kelas masyarakat "atas". Meski Oprah telah menunjukkan kesetiaan pada asal keturunan kulit hitamnya, Mair menulis mengenai Oprah, "Ia membawa diri dengan struktur kekuasaan kulit putih dan berbagi kelas sosioekonomi yang sama, seperti halnya kaum kulit hitam yang sukses dan kaya."[9] Mair mencatat, "Oprah dengan cepat beralih peran menjadi seorang perempuan kaya yang mampu memesan limusin, hidangan-hidangan mewah, menyewa jet dengan jentikan jarinya."[12] Oprah berprinsip untuk memegang sendiri kendali keuangan dan kegiatannya, alih-alih mendelegasikan pengendalian uangnya kepada pihak lain.

Sifat-sifat ini konsisten dengan yang tampak dalam diri James Wilson. Seorang sejarawan mencatat, "Wilson meneguhkan posisi politiknya yang baru ia dapatkan dengan terus mengidentifikasikan dirinya dengan kelompok-kelompok aristokrat dan kaum republikan yang kaya, melipatgandakan minat bisnisnya."[13] Wilson akhirnya dianggap sebagai salah seorang penduduk Philadelphia yang paling kaya. Seperti disebutkan sebelumnya, ketika inflasi tinggi dan paceklik pangan terjadi pada tahun 1779, citra kekayaan ini malahan menjadi bumerang bagi Wilson dan rekan-rekan kayanya. Pada musim gugur tahun 1779, Robert Morris dan lebih dari 30 kaum aristokrat lainnya dikejar masuk ke dalam rumah James Wilson oleh gerombolan massa bersenjata. Tembak menembak terjadi dan terdapat korban jiwa di kedua belah pihak. Pasukan setempat harus menyelamatkan kelompok yang terkurung di dalamnya dalam peristiwa yang dikenal sebagai Kerusuhan Fort Wilson.

Meski Wilson dan Oprah keduanya menunjukkan adanya ambisi akan kekayaan dan prestasi, keduanya juga memiliki kecenderungan untuk royal dengan uang mereka. Sebagai seorang perempuan muda, ketika Oprah ditanya di sebuah kontes kecantikan mengenai apa yang akan ia lakukan dengan sejuta dolar, ia menjawab bahwa ia akan menjadi "orang tolol penghambur uang". Prediksi ini ternyata menjadi kenyataan dalam berbagai kejadian. Penulis biografi Mair telah mencatat bahwa antara tahun 1988 dan 1990 Oprah menghabiskan $35 juta dolar untuk barang-barang pribadi. Sebagai tambahan, ketika masalah muncul dengan para staff kunci atau relasinya, reaksi sekejap Oprah adalah menghabiskan uang secara besar-besaran, dengan memberi hadiah, berlibur, beli rumah baru, dan sebagainya, dengan harapan kedermawanannya bisa meredakan hal-hal yang tak beres.

James Wilson juga seorang yang menghabiskan uang dalam jumlah banyak, tetapi lebih dalam bidang peluang usaha dan spekulasi tanah. James Wilson membeli tanah perbatasan di Illinois dan dipilih menjadi presiden Illinois Wabash Company. Ironisnya, dengan cara ini, Wilson memiliki tanah yang di kemudian hari bakal menjadi kota Chicago, kota yang diadopsi Oprah sebagai rumahnya dan markas semua kegiatannya. Julukan "orang tolol penghambur uang" juga berlaku bagi Wilson, karena pengeluaran dan spekulasinya menyebabkan Wilson bangkrut. James Wilson/ Oprah Winfrey bahkan pernah menjalani masa tahanan dalam penjara para penunggak hutang.

Seperti James Wilson, Oprah juga pernah terlibat dengan sistem kerja pemerintah dan pernah mensponsori pembuatan undang-undang. Oprah menyewa mantan gubernur Illinois James Thompson untuk memandu diluluskannya Undang-undang Perlindungan Anak nasional, yang membantu mencegah para pelaku penyalahgunaan anak mengambil pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan perawatan anak. Undang-undang ini juga dikenal sebagai "Undang-undang Oprah", dan Oprah juga hadir ketika Presiden Clinton menandatanganinya menjadi hukum. Menariknya, Oprah sebagai James Wilson pasti akan mengenali Clinton sebagai Peyton Randolph dalam masa-masa Revolusi. James Wilson/Oprah

Winfrey terpilih ke dalam Continental Congress Pertama tahun 1775. Peyton Randolph/Bill Clinton menjabat sebagai Presiden Continental Congress Pertama sampai tiba-tiba dan tak terduga meninggal dunia pada Oktober 1775.

Dalam sebuah kesamaan terakhir, Oprah dan Wilson sama-sama mendemonstrasikan sebuah tendensi kenaikan berat badan. James Madison juga mencatat bahwa James Wilson “cenderung gendut”. John Adams juga memiliki tendensi ini, seperti juga saya pada beberapa tahun tertentu. Tampaknya karakteristik nafsu makan yang besar juga merupakan karakteristik sifat yang bisa dibawa dari kehidupan ke kehidupan. Oprah tampaknya telah belajar mengendalikan tendensi ini, karena ia tampaknya terlihat cukup cantik dalam tahun-tahun belakangan. Tampaknya James Wilson telah melangsungkan diet.
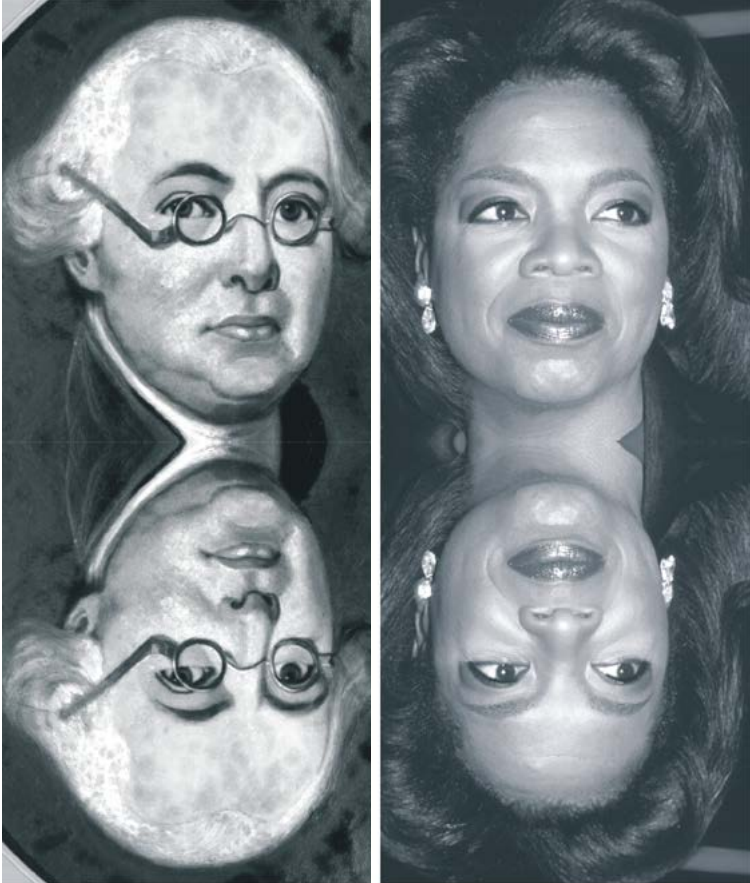
Oleh Pholip Fishbourne Wharton,
Independence National Historical Park

Detail © Ariel Ramerez/
CORBIS

James Wilson

Oprah Winfrey

James Wilson dianggap sebagai salah satu ahli pidato dalam Revolusi Amerika. Oprah menunjukkan bakat berbicara di depan umum sejak awal usianya. Di Philadelphia, Wilson mengajarkan Sastra Inggris, yang dicerminkan dalam Klub Buku Oprah.

14

Halle Berry Sebagai Reinkarnasi Dorothy Dandridge, Sebuah Kasus Afinitas

Dalam melakukan riset reinkarnasi selama bertahun-tahun, saya mencatat bahwa kadang-kadang, orang tertarik pada kepribadian-kepribadian kehidupan lampau mereka sendiri. Saya telah mengamati hal ini cukup sering hingga saya menamai jenis kasus reinkarnasi semacam ini. Saya menamai mereka "kasus afinitas", yang mana seseorang pada masa kini menunjukkan ikatan mendalam terhadap siapa mereka sebelumnya dalam inkarnasi sebelumnya. Ketika Halle Berry rela berkorban dan melakukan begitu banyak hal untuk membuat film mengenai aktris Dorothy Dandridge, wajar saja kita berhipotesis bahwa Halle adalah reinkarnasi Dorothy. Teori ini didukung oleh kenyataan bahwa Halle dan Dorothy memiliki karakteristik wajah yang persis. Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re mengonfirmasi kecocokan pasangan Dorothy Dandridge/Halle Berry.

Bukan saja pasangan ini merupakan contoh kasus afinitas, kasus ini juga merupakan contoh bagaimana sebuah jiwa bisa bereinkarnasi untuk menuntaskan sebuah cita-cita. Dorothy Dandridge meninggal pada 8 September 1965; sementara Halle Berry terlahir hanya tiga tahun kemudian, pada 14 Agustus 1968. Dorothy dan Halle keduanya terlahir di Cleveland, Ohio. Pada tahun 1954, Dandridge dinominasikan untuk penghargaan Oscar atas peranannya dalam *Carmen Jones*, tetapi ia tidak mendapatkan penghargaan itu, sebagian karena kaum Amerika Afrika masih terdiskriminasi di Hollywood pada saat itu. Sebagai Halle Berry, pada bulan Maret 2002, Dorothy Dandrige memenuhi cita-citanya.

Apa yang menakjubkan dalam kasus ini adalah persahabatan yang bertahan selama dua masa kehidupan. Ketika Halle sedang membuat sebuah film mengenai Dorothy Dandrige, ia menjadi dekat dengan Geri Branton, salah seorang sahabat dekat Dorothy Dandrige, yang sedang dalam usia 70-an tahun pada saat itu. Dalam sebuah wawancara, Branton menyebut adanya persamaan-persamaan besar antara Dandridge dan Berry. Ia menyatakan:

"Luar biasa, dan ia melakukannya [memerankan Dandridge] dengan begitu baik." Berry tampak ketakutan ketika Branton ditanya betapa sangat miripnya dia dengan Dandridge. "Saya rasa kehidupan pribadi Halle begitu mengejutkan karena begitu sama," kata Branton. "Geri, ssst," ujar Berry. Tetapi Branton tetap melanjutkan. "Mereka sama-sama orang cantik, cantik di luar tetapi jauh lebih cantik lagi di dalam. Murah hati dan menyenangkan," katanya. "Sulit dipercaya. Dan ketika saya melihat Halle untuk pertama kalinya, saya begitu terkejut, benar-benar terkejut. Mereka amat sangat mirip."

Halle Berry sendiri mengatakan bahwa hidupnya paralel dengan kehidupan Dandridge—"berada di Hollywood, ingin menjadi dan merasakan seperti seorang pemeran utama perempuan, tetapi di dalam sebuah industri yang tidak memiliki tempat bagi kami. Perjuanganku telah begitu sama dengannya, berusaha memahat sebuah celah bagi diriku sebagai seorang pemeran utama perempuan. Dan, meskipun ia telah membuka pintu itu untukku, karena ia tidak pernah dikenal dengan cara yang semestinya ia dikenal, aku masih saja berada dalam posisi yang sama dengannya." Namun setelah malam Oscar tahun 2002, hal itu tidak lagi benar. Pada peristiwa itu, Halle Berry menjadi orang Amerika Afrika yang memenangkan Oscar sebagai Aktris Terbaik.

Sebuah hal yang menarik terjadi, berkaitan dengan Halle Berry dan Dorothy Dandrige, seperti yang dilaporkan tahun 2003. Ketika sedang membuat film, *Introducing Dorothy Dandridge*, Halle mendapatkan sebuah baju yang dulunya dimiliki oleh Dorothy, yang ia simpan di rumahnya. Untuk perlindungan, baju itu disimpan dalam kertas dan plastik. Mari kita simak penuturan Halle Berry mengenai kejadiannya:

"Suatu malam saya sedang berada di rumah dengan seorang

teman dan sedang minum teh ketika kami mendengar bunyi-bunyi berisik. Pada awalnya saya mengira itu cuma air yang menetes keluar dari poci teh, kemudian aku menyadari bahwa suara itu datang dari kamar, dan kertas pembungkus baju itu sedang bergerak-gerak—sendiri! Aku dan temanku langsung kabur terbirit-birit dari sana!"

"Kemudian hal aneh lainnya terjadi di rumah ketika aku mengenakan baju tersebut. Aku sudah pulang dan pengurus rumah bilang bahwa ia mendengar kursi meja riasku bergerak di lantai atas dalam kamar mandiku. Dan pintu kulkas terbuka sendiri. Saya tidak bercanda."

"Ketika film itu selesai, saya setengah mati ingin memiliki bajunya, tetapi baju itu harus saya lepas. Lalu segalanya kembali normal."[1]

Halle Berry menafsirkan kejadian-kejadian ini dengan menduga bahwa hantu Dorothy Dandridge ada di rumahnya. Saya sendiri tidak tahu apa yang menyebabkan fenomena psikokinetik ini terjadi, akan tetapi saya akan menanyakan kepada Ahtun Re apa pendapatnya, pada kesempatan yang lain. Mungkin itu adalah jiwa Halle Berry sendiri atau roh pembimbing, yang berusaha memberinya sebuah pesan. Kita akan belajar lebih banyak mengenai fenomena psikokinetik pada bab berikutnya, yang menampilkan Uri Geller.

Sumbangsih mptv.net — Detail © Rufus F. Folkks/CORBIS

Dorothy Dandridge — **Halle Berry**

Dorothy Dandridge adalah seorang aktris yang tidak meraih penghargaan Oscar, sebagian karena ia berkulit hitam pada era yang penuh diskriminasi. Halle menuntaskan impian Dorothy dengan memenangkan sebuah Oscar sebagai Aktris Terbaik. Dalam membuat sebuah film mengenai Dorothy, Halle menunjukkan ikatan kuat terhadap kepribadian kehidupan lampaunya sendiri, sebuah fenomena yang disebut "kasus afinitas".

15

Uri Geller, Daniel Dunglas Home, dan Ariel Sharon

Uri Geller, yang mendapatkan ketenarannya dengan membengkokkan sendok-sendok dengan pikirannya, adalah salah seorang individu yang paling menakjubkan di planet ini. Seorang teman, Jeffrey Mishlove, ahli parapsikologi dan pengarang buku *Roots of Consciousness*, adalah orang yang pertama kali menduga bahwa Geller adalah reinkarnasi Daniel Dunglas Home, seorang medium pada abad ke-19 yang terkait dengan fenomena psikokinetik, seperti juga Geller. Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re mengonfirmasi bahwa Uri Geller adalah reinkarnasi dari Home.

Seperti yang disebutkan dalam bab yang melibatkan George W. Bush, Bill Clinton, dan Al Gore, Uri Geller mewawancarai saya di acara radionya pada tahun 2000, jadi saya memiliki alamat *e-mail* dan nomor teleponnya. Setelah mengonfirmasi pasangan identitasnya dengan Home saya mengirimkan Uri sebuah pesan dengan gambar-gambar yang membandingkan karakteristik wajahnya dengan wajah Home. Ketika saya tidak mendengar kabar dari Uri sekitar seminggu lebih, saya meneleponnya. Ketika saya berbicara dengannya, Uri tampak cukup gembira bahwa saya telah membuat pencocokan identitas kehidupan lampau untuknya.

Ia bilang bahwa ia belum melihat *e-mail* saya; ia menjelaskan bahwa ia menerima ratusan surat setiap hari. Ketika saya berupaya menjelaskan beberapa informasi yang melatarbelakangi, Uri memotong saya dengan pertanyaan tak sabar, “Jadi siapa saya dulu?” Saya mengatakan, “Anda dulu adalah Daniel D. Home.” Geller kemudian berseru, “Daniel Dunglas Home! Ya Tuhan, bulu kuduk saya baru saja berdiri! Saya kenal Home, saya bahkan pernah menulis

soal dia." Saya memberitahukan Geller bahwa saya minta izin untuk memasukkan kasusnya dalam buku saya. Sebelum lebih banyak yang bisa dikatakan, Geller berkata bahwa ia harus mencari *e-mail* saya segera dan ia menyampaikan ucapan selamat tinggal dengan tergesa-gesa. Dua minggu kemudian, Uri setuju untuk ditampilkan dalam *Revolutionaries* sebagai reinkarnasi Daniel D. Home.

Dalam menghadirkan kasus ini, saya pertama-tama akan menceritakan sedikit gambaran biografis dari Daniel D. Home dan Uri Geller. Kemudian saya akan mengulas, secara terperinci, sifat-sifat yang sama dari sejarah kehidupan, kepribadian, kemampuan psikik atau adibiasa, dan kemampuan mediumistik mereka. Pada titik ini marilah kita mengulas beberapa istilah yang akan digunakan. Mari kita mendefinisikan seorang medium sebagai seseorang yang berlaku sebagai penengah, seorang "penghubung", yang bekerja menghubungkan makhluk-makhluk spiritual dengan manusia.

Kemampuan adibiasa, di sisi lain, akan kita anggap sebagai kemampuan yang sudah ada dalam diri seseorang, tanpa adanya keterlibatan dari sosok spiritual luar. Sebuah contoh kemampuan adibiasa adalah telepati, yang mana pikiran disalurkan dari satu orang ke orang lain. Sebuah firasat, yang mana sebuah kejadian pada masa depan bisa dilihat, merupakan fenomena adibiasa lainnya. Melihat jauh merupakan kemampuan adibiasa lain yang mana kejadian-kejadian yang terjadi di tempat yang jauh bisa dilihat dengan batin. Seorang individu, tentu saja, bisa saja memiliki kedua jenis bakat dan memiliki kemampuan-kemampuan adibiasa di dalam maupun kemampuan sebagai seorang medium. Medium-medium yang telah kita temui dalam buku ini antara lain Kevin Ryerson dan Bobby Jo, yang ditampilkan dalam kasus Penney Peirce.

Seorang medium fisik didefinisikan sebagai seseorang yang membangkitkan fenomena fisik yang tidak lazim, seperti menyebabkan perabotan melayang. Jika seseorang disebut sebagai seorang medium fisik, itu artinya bahwa peristiwa melayang disebabkan oleh makhluk dari luar, seperti roh. Medium itu bertindak sebagai perantara bagi roh, hingga makhluk yang tidak berinkarnasi itu bisa menyebabkan melayangnya benda-benda, atau fenomena

lain, pada dimensi fisik. Secara umum, medium tidak mengerti bagaimana roh yang ia salurkan menciptakan fenomena fisik itu, seperti melayang. Telekinesis ataupun psikokinesis merupakan istilah yang menyatakan hal yang sama dan sederhananya merujuk ke efek-efek secara fisik yang disebabkan oleh pikiran. Kedua istilah ini tidak mendefinisikan apakah efek-efek secara fisik itu disebabkan oleh sebuah makhluk spiritual dari luar atau manusia yang berkenaan dengan fenomena itu.

Daniel Home dilahirkan pada tahun 1833, di dekat Edinburgh, Skotlandia. Pada usia empat tahun, Daniel menunjukkan bakat-bakat adibiasa, misalnya, ia mampu mengetahui peristiwa-peristiwa, contohnya seperti kematian anggota keluarga, yang terjadi di tempat yang jauh secara geografis. Ketika Daniel berusia 9 tahun, keluarganya beremigrasi ke Amerika Serikat, kemudian menetap di Connecticut. Pada tahun 1820, ketika Home berusia 17 tahun kejadian-kejadian telekinesis tiba-tiba terjadi di sekitarnya.

Salah satu fenomena pertama yang digambarkan terjadi pada sebuah kursi yang tiba-tiba bergerak mendekati Home dengan sendirinya ketika ia sedang sarapan. Home sama kagetnya seperti yang lainnya dan berkomentar, "Apa yang menyebabkan gangguan pada sarapan kita ini?"[1] Semenjak itu, perabotan rumah bergerak di sekitar ruangan, bahkan melayang, menjadi kejadian yang biasa di sekitar Home. Para cendekiawan terkemuka menaruh perhatian pada kekuatan Home, termasuk Hakim John W. Edmonds, seorang Hakim Mahkamah Agung New York.

Pada tahun 1855 Home pindah ke London, Inggris. Home mulai mengadakan *séance*, yaitu pertemuan untuk berbicara dengan roh, yang menarik perhatian orang-orang kaya dan berpengaruh, yang menyediakan Home dengan penginapan dan makanan sebagai imbalannya. Home tidak pernah meminta bayaran untuk pertemuan *séance*, namun ia tidak menolak hadiah. Ketika perlu, Home mendapatkan uang dengan melakukan demonstrasi di depan umum. Ia menjadi medium paling terkenal di dunia dan dicari oleh para penguasa negara. Home menjadi dekat dengan Napoleon III, Kaisar Perancis. Napoleon III terutama terkesan oleh Home ketika roh mengetuk-ngetuk meja dan menjawab pertanyaan-pertanyaan

yang ia ajukan di dalam pikirannya, bukan lewat kata-kata.

Di Roma, Home bertemu dengan seorang perempuan bernama Sacha, yang merupakan keturunan keluarga kerajaan Rusia. Setelah bertemu dengannya, Home mendapatkan sebuah firasat, di mana ia tahu bahwa Sacha bakal menjadi istrinya. Alexander II, Tsar Rusia, secara pribadi memberikan restu bagi pernikahan itu dan Tsar menjadi sahabat dekat Home. Pada tahun 1859, Sacha dan Home terkarunia seorang anak laki-laki yang diberi nama Gregoire, yang diberi nama kecil Gricha. Alexander II, sang Tsar, menjadi orangtua baptis Gricha. Ketika anaknya tumbuh, Home memerhatikan bahwa fenomena psikokinetik diperkuat dengan keberadaan Gricha.[2]

Malangnya, Home terserang penyakit tuberkulosis dan istrinya, Sacha, juga tertular. Home kehilangan istri tercintanya karena tuberkulosis setelah hanya empat tahun menikah. Setelah kematiannya, Home pergi ke Roma untuk belajar memahat, berharap untuk mencapai kemandirian secara finansial dengan menjadi seorang seniman. Pada tahun 1863, ia menerbitkan versi pertama otobiografinya, *Incidents of My Life*, meski banyak bagian dari buku itu sebenarnya ditulis oleh pengacaranya. Pada tahun 1869, Alexander Aksakoff, seorang Profesor Kimia di University of St. Petersburg dan seorang sahabat Home melalui koneksinya di istana Rusia, memperkenalkannya ke Sir William Crookes. Crookes adalah seorang ilmuwan ternama Inggris yang mempelajari spiritualis terkemuka Amerika, Kate Fox. Sir William Crookes mempelajari Home pada tahun 1870.

Di antara berbagai fenomena yang terdokumentasi, Crookes menyaksikan Home melayang pada dua kejadian dan melihat sebuah roh beterbangan di sekitar ruangan sambil memainkan sebuah akordion (roh itu menghilang setelah istri Crookes menjerit ketakutan). Dalam berbagai *séance*, Home sering hanya memegang satu ujung akordion, sementara tangan roh yang tak terlihat akan memainkan *keyboard* dari alat musik itu. Seringkali, musik yang dimainkan digambarkan sebagai sangat indah, seperti datang dari dunia lain. Pada kesempatan lainnya, melodi yang dimainkan cukup umum, seperti lagu "God Save the Queen".

Untuk memastikan ini bukanlah sebuah tipuan, Sir William

Crookes membangun sebuah kandang besi, di mana akordion itu diletakkan. Home memegang salah satu ujung akordion melalui pucuk kerangkeng sementara tangan tak terlihat memainkan melodi-melodi dalam alat musik yang terpenjara. Setelah serangkaian eksperimen seperti ini, pada tahun 1871, Crookes menyatakan bahwa kemampuan Home memang asli. Sebagai hasil hubungan kerja sama mereka, Crookes dan Home menjadi sahabat karib. Komunitas ilmiah saat itu berpikiran tertutup mengenai spiritualisme dan Crookes menghadapi kritik-kritik terhadap penelitiannya mengenai Kate Fox dan Daniel Home. Akan tetapi, bertahun-tahun kemudian, Crookes terpilih menjadi Presiden *British Association for the Advancement of Science*.

Selama periode waktu di mana eksperimen-eksperimen dengan Sir William Crookes berlangsung, Daniel Home bertemu dengan Julie de Gloumeline, seorang anggota keluarga kerajaan Rusia lainnya. Julie mencatat bahwa pada perkenalan mereka, sebuah suara memberitahukannya bahwa di situlah suaminya. Mereka menikah bulan Oktober 1871. Julie sangat berbakti kepada Home dan ia akan menulis dua buku mengenai dirinya. Home terus mendemonstrasikan fenomena psikokinetik dalam tahun-tahun berikutnya, bersahabat dengan tokoh-tokoh dunia seperti Mark Twain. Home meninggal karena tuberkulosis pada tanggal 21 Juni 1886 di Nice, Perancis.

Uri Geller lahir di Israel pada tanggal 20 Desember 1946, tepatnya 60 tahun setelah Daniel D. Home meninggal. Insiden tidak biasa yang pertama kali dialaminya terjadi ketika ia berumur 3 atau 4 tahun. Peristiwa ini dijabarkan dalam buku otobiografinya, yang berjudul *My Story*. Saat sedang bermain dalam sebuah taman bergaya Arab di seberang jalan rumahnya, sebuah cahaya keperakan, seterang matahari turun ke atasnya. Ia mengalami suara deringan yang keras di kedua telinganya, rasa sakit di dahinya, kemudian ia kehilangan kesadaran.

Ketika Uri siuman, ia tahu bahwa sesuatu yang penting telah terjadi pada dirinya, meski ia belum bisa memahami apa itu. Dalam tahun-tahun berikutnya, Uri menemukan bahwa ia memiliki kemampuan-kemampuan telepatik, seperti kemampuan untuk

membaca pikiran. Ia menceritakan sebuah contoh yang melibatkan ibunya, yang suka bermain kartu dengan teman-temannya. Uri menemukan bahwa ia tahu persis berapa banyak uang yang ibunya telah menangkan atau kalah, sebelum ia mampu mengucapkan satu kata pun soal itu. Ketika ia berusia 9 tahun, Uri dengan polosnya sedang makan sup jamur di rumah, ketika sendoknya secara spontan bengkok dan sup panas itu tumpah ke pangkuannya. Sesaat kemudian, bagian kepala sendok itu putus, seakan sambungannya ke gagang sendok meleleh. Uri sama terkejutnya dengan ibunya.

Ayah Uri Geller adalah seorang sersan tank baja dalam tentara Israel dan ibunya bekerja sebagai seorang penjahit. Pasangan ini pada akhirnya bercerai lalu Uri dan ibunya pindah ke Pulau Siprus di Laut Tengah, di mana kejadian-kejadian telepatik dan psikokinetik berlanjut. Sebagai seorang remaja, Uri Geller memiliki pengetahuan di dalam dirinya akan jalan yang sudah ditakdirkan dalam hidup. Pada tahun 1950-an, Uri memberitahukan gurunya, Julie Agrotis, bahwa ilmuwan-ilmuwan akan mempelajarinya dan ia akan bekerja untuk perdamaian dunia. Uri dan ibunya kemudian kembali ke Tel Aviv dan ketika ia mencapai usia wajib militer, Uri masuk ke ketentaraan Israel. Perang Enam Hari pecah pada bulan Juni 1967 dan Uri, seorang tentara parasut melihat pertempuran langsung di dekat Ramala. Dalam pertempuran, ia terluka di kedua tangan dan kepalanya.

Ketika Geller sedang memulihkan diri dari luka-lukanya, ia diminta bekerja sebagai seorang konselor di sebuah kamp liburan untuk anak-anak. Di kamp tersebut, Geller menghibur anak-anak dengan melakukan demonstrasi yang melibatkan telepati dan membengkokkan sendok. Uri kemudian bertemu dengan Shimshon Shtrang, seorang bocah berusia 12 atau 13 tahun, yang nama panggilannya adalah Shipi. Mereka berdua seakan saling bergema dan Geller memerhatikan bahwa kemampuan telepati dan fenomena membengkokkan logam menjadi meningkat di sekitar Shipi.[3] Keduanya menjadi sahabat dekat. Shipi adalah salah seorang yang mengatur Geller untuk melakukan pertunjukannya di depan forum umum yang besar dan pada akhirnya menjadi manajernya. Shipi juga memperkenalkannya ke saudari kandungnya, Hannah.

Bertahun-tahun kemudian, Uri Geller akan menikahi Hannah. Penyanyi Michael Jackson dalam pernikahan itu bahkan ikut sebagai pendamping mempelai laki-laki.

Seorang dokter dari Amerika Serikat, Andrija Puharich, memiliki minat terhadap fenomena adibiasa dan datang ke Israel untuk menemui Uri Geller. Sebuah hubungan di antara mereka segera mereka rasakan, dan Uri menulis dalam otobiografinya, "Saat ketika saya melihat Andrija, saya tahu oleh intuisi bahwa saya bisa bekerja dengannya."[4] Geller juga mengamati bahwa Shipi dan Hannah juga menyukai Puharich. Setelah riset-riset pendahuluan dilakukan di Israel, Puharich menulis pada ilmuwan-ilmuwan di Stanford Research Institute (SRI), untuk merekomendasikan mereka meneliti secara formal kemampuan-kemampuan Geller. Bakat-bakat Geller diuji di SRI pada tahun 1972 dan 1973. Para ilmuwan yang melakukan eksperimen-eksperimen ini termasuk astronot Apollo Edgar Mitchell, Ph.D.; Russel Targ, Ph.D., seorang fisikawan; dan Hal Puthoff, Ph.D., seorang ahli fisika kuantum. Sementara eksperimen-eksperimen sedang dilakukan di SRI, Geller juga bertemu Werner von Braun, ilmuwan roket. Geller membengkokkan cincin pernikahan von Braun, ketika cincin itu dipegang oleh tangan von Braun sendiri. Fokus penelitian di SRI adalah eksperimen-eksperimen telepati dan pada akhirnya, sebuah tulisan ilmiah diterbitkan dalam jurnal terkemuka Inggris, *Nature*, yang mendukung kemampuan telepatik Geller sebagai asli.

Geller kemudian diuji kembali pada bulan Juni 1974, di King's College, London. Profesor John Taylor mengawasi eksperimen-eksperimen ini dan berlainan dengan riset di SRI, mereka memeriksa kemampuan psikokinetik Geller. Di bawah kondisi laboratorium, sebuah kawat metal terlihat membengkok sendiri dan sepotong kuningan berpindah sejauh 20 kaki dengan sendirinya. Sepotong tembaga kemudian melayang dan menyatu dengan sepotong kuningan tadi. Sebuah batangan besi yang lurus bergerak dengan sendirinya dan mendarat di kaki Profesor Taylor, ditemukan dalam keadaan bengkok. Juga di laboratorium di King's College, Geller juga bisa membuat kompas bergerak 40 derajat dengan hanya berkonsentrasi padanya dan ia mengaktifkan jarum di alat

pengukur Geiger hanya dengan pikirannya. Instrumen-instrumen yang digunakan untuk memonitor fenomena menunjukkan bahwa tidak ada daya listrik, medan magnet, atau radiasi yang dimunculkan selama aksi-aksi Geller.

Profesor David Bohm, seorang ilmuwan di Birkbeck College, yang merupakan bagian dari University of London, merupakan ilmuwan akademis berikutnya yang mengevaluasi Geller. Bohm digambarkan sebagai seorang pria yang cemerlang dan peka oleh Geller dan sebuah hubungan istimewa timbul di antara mereka berdua. Bohm sebagai seorang ahli fisika kuantum pernah bekerja dengan Albert Einstein dan Neils Bohr, dan ia adalah salah satu dari orang-orang yang terlibat dalam upaya-upaya pertama untuk memecah atom. Beberapa tamu juga diundang untuk menyaksikan eksperimen-eksperimen di Birkbeck, termasuk penulis fiksi Arthur C. Clarke, yang mengarang buku *2001: A Space Odyssey*.

Di Birkbeck College, di bawah kondisi laboratorium, Geller membuat kunci-kunci bengkok dan sekali lagi ia menggerakkan sebuah pengukur Geiger dengan pikirannya. Geller juga membuat setengah kristal vanadium karbida, yang tersegel dalam sebuah tabung plastik, menjadi terurai. Pada akhirnya, Profesor John Taylor dan Profesor David Bohm menulis dukungan terhadap Uri Geller, mengakui bahwa kemampuan psikokinetiknya nyata. Mereka juga mencatat bahwa fenomena yang didemonstrasikan oleh Geller sepenuhnya berada di luar hukum-hukum fisika yang telah diketahui.

Eksperimen-eksperimen di Stanford Research Institute, King's College, dan Birkbeck College dilakukan pada tahun 1970-an. Sejak saat itu, Uri Geller terus melakukan demonstrasi-demonstrasi kemampuan psikokinetiknya, telah bersahabat dengan pemimpin-pemimpin dan selebriti dunia, dan terus mengemukakan pesannya melalui berbagai media. Pesannya adalah kekuatan-kekuatan ini menandakan sesuatu yang luar biasa dan sesuatu dalam pikiran manusia yang belum bisa dijelaskan. Harapan Uri adalah umat manusia akan menyelidiki kekuatan-kekuatan ini untuk lebih lanjut mengeksplorasi potensi manusia. Pada saat yang sama, ia berulang-ulang menyatakan bahwa harapan terbesarnya adalah perdamaian

dunia dan ia akan menggunakan forum-forum yang tersedia baginya karena kekuatan-kekuatan ini untuk menjadi juru bicara tentang toleransi dan pengertian.

Perbandingan Fenomena Daniel D. Home dan Uri Geller

Saya berpraduga bahwa Uri Geller adalah reinkarnasi Daniel D. Home. Saya akan mengulas berbagai kemampuan telepatik dan psikokinetik Daniel D. Home dan Uri Geller, dalam upaya menunjukkan bahwa bakat-bakat dari kedua orang ini sama. Kemudian, saya akan membandingkan ciri kepribadian mereka. Dengan cara ini, saya berharap bisa menunjukkan contoh lain bagaimana bakat-bakat, kemampuan-kemampuan, minat-minat dan kepribadian tetap konsisten dari satu kehidupan ke kehidupan lainnya. Mari kita pertama-tama membahas bakat-bakat yang sama-sama dimiliki oleh Daniel Home dan Uri Geller.

Firasat, Telepati, dan Melihat Jauh

Home: Pada usia 4 tahun, Daniel Home pertama kali menceritakan kejadian-kejadian yang terjadi jauh darinya. Apakah ini merupakan fenomena telepatik, di mana ide-ide dipancarkan, atau sebuah bentuk kemampuan melihat jauh tidak bisa dengan jelas dikatakan. Pada usia 17, Home dengan akurat memprediksikan bahwa ibunya akan meninggal pada usia 42 tahun. Setelah ibunya meninggal, dilaporkan bahwa Home masih sering berhubungan dengannya di alam roh. Komunikasi ini bisa dipandang sebagai sebuah fenomena telepatik yang melibatkan sebuah makhluk roh. Home memiliki sebuah pesan telepatik secara visual pada usia 13 tahun, di mana di dalamnya seorang sahabat masa kecil bernama Erwin muncul dan membuat tiga lingkaran dengan tangan kanannya. Erwin dan Home telah membuat sebuah perjanjian bertahun-tahun sebelumnya bahwa salah seorang dari mereka yang mati duluan akan mencoba berkomunikasi dengan yang lainnya. Home dengan akurat menafsirkan visi ini yang berarti

Erwin telah meninggal 3 hari sebelumnya.[5] Kemudian, Home mendapatkan sebuah visi akan kematian saudara kandungnya di Lautan Kutub. Saudara kandung Home, Adam, benar meninggal ketika berburu beruang dengan para petugas dari sebuah kapal yang sedang menyelidiki daerah kutub.

Geller: Salah satu dari perwujudan kemampuan adibiasa Geller yang paling awal adalah kemampuannya untuk membaca pikiran ibunya. Sewaktu kecil Uri mampu berulang kali mengetahui berapa banyak uang yang ibunya menangkan atau kalah dalam permainan kartu. Kemudian, Uri secara telepatik mengetahui bahwa ibunya sedang mengalami kecelakaan mobil. Di Siprus, ia menemukan bahwa ia bisa menyelesaikan ujian-ujian sekolah, tanpa belajar, dengan secara telepatik mengambil jawaban-jawaban dan seluruh esai-esai dari teman-teman sekelasnya.

Uri Geller telah mendapatkan banyak firasat akan bahaya dan kematian. Ketika kecil, dalam sebuah perjalanan ke kebun binatang, Uri merasakan sebuah situasi bahaya muncul dan memiliki dorongan untuk meninggalkan tempat itu segera. Kemudian diketahui bahwa seekor singa telah meloloskan diri dari kerangkengnya dan mengejar sejumlah pengunjung di kebun binatang itu. Sewaktu remaja, Uri secara telepatik mengetahui bahwa ayah tirinya telah masuk rumah sakit karena kondisi medis darurat. Ia berjalan ke rumah sakit dan langsung menuju lantai 4, di mana ayah tirinya sedang dimonitor. Uri menemukan ayah tirinya tanpa pemberitahuan dari luar mengenai situasinya ataupun lokasi ayah tirinya. Ia juga mengetahui bahwa ayah tirinya akan meninggal.

Ketika ayahnya mengajak Uri naik ke dalam sebuah kendaraan militer beroda rantai baja dan ketika mereka mulai menaiki sebuah tepian yang curam, ia mendapat firasat bahwa bahaya sedang berada di dekat dan Uri berkeras agar ayahnya meninggalkan tepian. Beberapa detik kemudian, salah satu rantai baja kendaraan berat itu putus, yang membuat kendaraan itu terbalik jika ia masih berada di atas tepian. Ketika Perang Enam Hari meletus dan Uri bersiap-siap pergi bertempur, ia memiliki firasat bahwa sesuatu akan terjadi padanya, seperti mendapatkan luka, tetapi ia juga tahu bahwa ia tidak akan mati. Hal ini ternyata memang benar

terjadi. Ketika ia melihat seorang sahabat bernama Avram di pucuk sebuah kendaraan berlapis baja, Uri memiliki firasat bahwa Avram akan tewas dalam pertempuran, yang kemudian terjadi sehari sesudahnya.

Ketika Uri Geller melakukan demonstrasi-demonstrasi di kamp anak-anak setelah perang, kemampuan telepati, seperti dengan tepat menebak angka-angka yang dipikirkan dalam benak anak-anak, adalah salah satu bakat yang ia tunjukkan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, kemampuan-kemampuan telepatik Uri Geller secara ilmiah telah dibuktikan di Stanford Research Institute. Uji-uji yang dilakukan di SRI termasuk mencoba menggambar ulang sebuah gambar yang tersembunyi dari pandangan. Kemampuan ini mungkin bisa dianggap sebagai telepati visual, meski istilah ″melihat jauh″ juga bisa diterapkan.

Pergerakan, Melayang, dan Manipulasi Obyek

Home: Salah satu dari fenomena umum yang dihasilkan Home adalah pergerakan dan melayangnya benda-benda, termasuk perabotan-perabotan yang berat. Sebuah hal yang menarik adalah benda-benda yang ditaruh di atas sebuah meja, yang melayang dan dibalikkan secara horizontal, tetap berada di atas meja seakan dilem. Api-api lilin tetap mempertahankan arah nyalanya ke atas pada meja yang telah dimiringkan itu. Karenanya, nyala-nyala itu tampaknya seakan melawan gravitasi. Kursi-kursi, lampu-lampu, dan berbagai benda rumah tangga lainnya akan bergerak sendiri, dan akordion serta piano akan bermain sendiri seperti digerakkan oleh tangan-tangan tak tampak. Tangan-tangan bercahaya akan muncul, menyentuh para hadirin, atau memungut benda-benda, kemudian menghilang. Awan-awan seperti uap akan muncul secara spontan dan kemudian lenyap. Sir William Crookes mengamati banyak dari kemunculan-kemunculan ini di bawah kondisi-kondisi yang terkontrol. Karena fenomena-fenomena ini, seorang pengamat berkomentar mengenai Home, "Atraksi hebat yang ditampilkannya adalah relasi misterius yang dimilikinya dengan benda-benda mati."[6]

Geller: Di bawah kondisi laboratorium yang terkontrol di King's College, obyek-obyek tampak bergerak menyeberangi ruangan dengan sendirinya, sebuah kompas tangan menyimpang 40 derajat dan sebuah alat pengukur Geiger teraktivasi. Di Birkbeck College, di bawah kondisi-kondisi terkontrol, kunci-kunci dibengkokkan, sebuah alat pengukur Geiger teraktivasi, dan separuh dari kristal vanadium karbida mengurai. Ketika Uri Geller berada di rumah aktor Jimmy Stewart, sebuah ukiran batu berwujud kuda nil di perpustakaan Stewart tiba-tiba muncul di pekarangan rumah yang terbuka. Di rumah seorang sahabat perempuannya, sebuah patung dari Mesir yang berasal dari tahun 1000 SM mendadak muncul dalam sebuah lemari yang terkunci.

Ketika Uri Geller sedang berada dalam sebuah pesawat dalam perjalanan ke Inggris, kameranya, yang ia simpan di bawah kursinya, secara spontan melayang di hadapannya. Di rumah Dr. Andrija Puharich, di depan kehadiran Geller, sebuah jam dinding kuno yang berat bergeser menyeberangi ruangan sendiri, sama seperti fenomena yang dialami Home. Geller juga menuturkan sebuah asbak melompat dari sebuah meja ke lantai dan sebuah vas bergerak dari ruangan lain dan mendarat di sebuah meja. Kejadian-kejadian ini identik dengan yang dihasilkan Home.

Kekhasan Uri Geller, tentu saja, adalah membengkokkan sendok-sendok dan obyek-obyek logam lainnya dengan pikirannya. Meski membengkokkan logam tidak dilaporkan sebagai salah satu fenomena biasa Home, sebuah sifat yang sama antara kemunculan-kemunculan milik Home dan Geller adalah perubahan dari hukum-hukum fisika yang berlaku biasa. Baik fenomena Home dan Geller keduanya melibatkan berhentinya hukum gravitasi, pergerakan benda-benda tanpa daya dari luar yang disalurkan kepada mereka serta kemunculan/kelenyapan.

Sebagai kesimpulan, komentar, "Atraksi hebat yang ditampilkannya adalah relasi misterius yang dimilikinya dengan benda-benda mati," berlaku sama tepatnya pada Home ataupun Geller.

Ruangan Berguncang

Home: Home melakukan pertunjukan-pertunjukan *séance* reguler untuk Napoleon III dan Permaisuri Prancis. Pada salah satu peristiwa ini, tercatat bahwa seluruh ruangan berguncang. Elizabeth Browning, seorang pujangga perempuan Inggris, juga mencatat bahwa selama sebuah sesi *séance*, ruangan berguncang seperti sedang gempa.

Geller: Ketika jam dinding kuno bergerak spontan menyeberangi ruangan di rumah Dr. Andrija Puharich, Geller juga memerhatikan bahwa "ruangan berguncang".

Melayang/Pemindahan Makhluk Hidup

Home: Home terlihat melayang pada saat melakukan *séance* dalam berbagai kejadian. Sir William Crookes mengamati dua dari peristiwa ini. Peristiwa melayang Home yang paling terkenal terjadi pada 16 Desember 1867 di Ashley House, London, yang waktu itu dimiliki oleh keluarga Adare. Home melayang secara horizontal keluar sebuah jendela dalam satu ruangan dan kemudian melayang keluar gedung menuju jendela ruangan lain, hingga masuk kembali ke dalam bangunan itu. Ketika Home melayang keluar gedung, ia berada tepat 50 kaki di atas tanah. Banyak saksi saat itu yang hadir.

Geller: Peristiwa melayang biasa belum menjadi bagian dalam kemampuan Uri Geller, meskipun ia muncul dalam versi yang lebih mutakhir dari kemampuan ini. Pada 9 November 1975, Uri Geller menuturkan sebuah insiden di mana ia terpindahkan dari East Side di Manhattan ke rumah Dr. Andrija Puharich di Ossining, New York, nyaris seketika. Jarak Manhattan dan Ossining adalah sekitar 40 mil. Dalam otobiografinya, *My Story*, Geller menceritakan bahwa ia sedang melangkah di sebuah jalan di Manhattan, dalam perjalanan pulang, ketika tiba-tiba ia merasa seperti tersedot ke atas. Hal berikut yang diketahuinya, ia jatuh menembus sebuah panel kaca di serambi. Geller mendarat di sebuah meja kaca, memecahkan permukaan kacanya. Saksi-saksi telah melihat Geller di Manhattan sesaat sebelum kejadian dan Puharich sedang berada di rumah di

Ossining, ketika ia menemukan Uri Geller lecet-lecet dan tertegun.[6] Dalam insiden lainnya, anjing Puharich terpindahkan dari lantai dapur ke jalanan di luar rumah, yang terjadi saat Geller berada di sana.[7]

Kemampuan Memicu Kemampuan Mediumistik Pada Orang Lain

Home: Tercatat bahwa dalam kehadiran Daniel Home, Pangeran Luigi, saudara Raja Naples, memunculkan kemampuan medium dengan sendirinya.

Geller: Salah satu hal yang paling menakjubkan dari acara wawancara radio Uri Geller, pada tahun 1970-an, adalah ribuan pendengarnya melaporkan terbengkoknya logam di rumah mereka sendiri selama acara radio Geller. Sebagai tambahan, jam dinding dan jam tangan yang telah mati selama bertahun-tahun secara spontan mulai bekerja kembali. Fenomena yang sama terjadi ketika sebuah artikel surat kabar mengenai Uri Geller diterbitkan, ketika para pembacanya diajak untuk membengkokkan logam pada suatu waktu yang telah ditetapkan dan disesuaikan bersama. Fenomena memicu kemampuan membengkokkan logam dan memperbaiki jam di rumah-rumah orang juga terjadi di London, Jerman, Denmark, Swedia, Finlandia, dan Jepang. Di Denmark, seorang perempuan yang sedang mendengarkan acara Geller, mengeluh bahwa tidak ada yang terjadi. Beberapa saat kemudian, bingkai logam kacamatanya bergelung di atas hidungnya. Dalam sebuah demonstrasi yang lebih menakjubkan mengenai bagaimana kemampuan psikokinetik bisa dibangkitkan dalam diri orang lain, siaran radio itu berhasil mengidentifikasi 15 anak yang memiliki kemampuan sama dengan Geller. Professor John Taylor kemudian meneliti anak-anak ini di King's College. Ia menemukan bahwa anak-anak ini mampu melakukan pembengkokan logam 80% setiap kali mencoba, angka rerata yang sama dengan Geller.[8]

Kekuatan Dianggap Datang Dari Luar Medium; Bervariasi Dalam Efektivitas

Home: Home berulang-ulang menyatakan bahwa kekuatan-kekuatan datang dari luar dirinya dan ia tidak memiliki kendali akan kekuatan itu. Pada *séance-séance*, ia tidak bisa menjamin bahwa fenomena akan terwujud dan ia mencatat bahwa daya dari kekuatan itu bervariasi. Home pernah dinasihati oleh para pembimbing spiritualnya atau para "pengendali" bahwa kekuatannya akan lenyap sementara selama tepat satu tahun, dan tepat itu pula yang terjadi. Menarik untuk dicatat bahwa sama seperti orang lain, Home sering sama terkejutnya terhadap fenomena yang ia hasilkan. Kadang, ketika Home terbangun dari keadaan *trance* setelah sebuah *séance* selesai dan diberitahu apa yang terjadi ketika ia dalam keadaan *trance*, ia tidak akan percaya bahwa fenomena yang diceritakan sebenarnya terjadi. Pengarang asal Amerika, Nathaniel Hawthorne menulis mengenai Home bahwa ia "sama bingungnya dengan orang-orang lain terhadap pertunjukan adibiasanya sendiri, ia kaget dan ketakutan akan fenomena yang dihasilkannya."[9]

Geller: Uri Geller telah berulang-ulang menyatakan bahwa kekuatan-kekuatannya datang dari luar dirinya. Geller menulis, "Saya merasa kekuatan-kekuatan ini datang dari jauh di luar diri saya, bahwa saya seperti sebuah pipa yang menyalurkan mereka."[10] "Juga, saya selalu mengingat bahwa daya atau energi ini bukan milikku: mereka hanyalah pinjaman dari daya kosmik yang telah mengirimkannya ke arahku."[11] Geller juga mengamati bahwa kekuatan daya ini bisa bervariasi, dan ia juga tidak mampu memprediksi kapan mereka akan kuat atau lemah. Meski Geller belum menerima instruksi verbal dari para "pengendali"-nya sampai ke yang dialami Home, instruksi-instruksi itu terjadi. Sebagai contoh, suatu ketika di tengah malam sebuah suara membangunkan Geller dan menyatakan, "Andrija harus menulis sebuah buku."[12] Seperti halnya Daniel Home, Uri Geller juga sering dikagetkan oleh fenomena yang dihasilkannya sendiri.

Kekuatan Bisa Nakal

Home: selama satu sesi *séance* yang Home coba lakukan di sebuah meja, kursinya sendiri, dengan Home duduk di atasnya, bergeser beberapa kaki ke belakang. Home sama terkejutnya dengan yang lain. Sembari dengan malu-malu memindahkan kembali kursinya ke meja, ia menjelaskan kepada tamu-tamunya bahwa kekuatan-kekuatan sedang "nakal" malam itu.

Geller: Uri Geller pun bisa menceritakan situasi yang sejenis dengan yang dialami Home. Geller telah menulis, "Kecerdasan atau daya energi atau kekuatan ini—apa pun mereka, tak ubahnya adalah badut-badut yang muncul di alam semesta. Mereka sering melakukan hal-hal yang sama sekali tak kuduga."[13] Sebagai contoh, ketika Geller sedang dievaluasi di Stanford Research Institute, ia, Edgar Mitchell, dan para peneliti lainnya sedang makan siang. Ketika ia sedang makan es krim, Geller menemukan sebuah miniatur kepala anak panah dari logam di mulutnya. Reaksi pertamanya adalah memprotes manajemen restoran itu. Kemudian, ekor anak panah muncul di meja. Edgar Mitchell kemudian menyadari bahwa dua kepingan itu membentuk sebuah penjepit dasi berbentuk anak panah miliknya yang telah hilang bertahun-tahun sebelumnya.

Kekuatan Bisa Bersifat Melindungi

Home: Tercatat bahwa setidaknya dalam satu kejadian kekuatan-kekuatan melindungi Home dari cedera. Secara spesifiknya, Home dilayangkan dari lintasan sebuah pohon yang sedang tumbang.[14]

Geller: Uri Geller menggambarkan dalam beberapa insiden, yang mana ia percaya bahwa kecerdasan-kecerdasan yang mengendalikan kekuatannya, telah menyelamatkannya dari bahaya atau masalah. Salah satu yang paling jelas adalah pada saat sebuah latihan militer. Selama masa latihan militernya, Geller seharusnya membawa sebuah senapan mesin berat pada sebuah latihan berjalan yang diperpanjang. Karena latihan itu tidak termasuk menembakkan senjata, ia mengeluarkan suku cadang berat dari dalam senapan mesin itu dan meninggalkannya di kamarnya.

Tanpa disangka, sebuah latihan dadakan diperintahkan yang mana Geller harus langsung menembakkan senapan begitu ia selesai menyusunnya. Geller melakukan gerakan-gerakan memasang senapan mesin, padahal tahu bahwa senapan itu tidak akan bisa menembak tanpa suku cadang di dalamnya. Ia sudah was-was akan dihukum berat karena perbuatannya ini. Ketika ia menarik picu, Geller terkejut melihat bahwa senapan itu bisa ditembakkan dengan baik. Ketika ia kembali ke kamar, ia menemukan bahwa suku cadangnya berada tepat di mana ia meninggalkannya. Satu-satunya perbedaan bahwa ia telah meninggalkan suku cadang itu dalam keadaan bersih, sementara ketika ia kembali, suku cadang itu kotor dan berminyak, seakan telah digunakan menembakkan senapan. Jadi agaknya suku cadang itu telah mengalami perpindahan ke tempat latihan militer, lalu kembali ke kamar Geller setelah tugas menembakkan senapan mesin itu terlaksana.[15]

Dua contoh lain perlindungan tertulis dalam buku otobiografi Uri Geller. Ketika ia sedang remaja dan tinggal di Siprus, Uri tersesat dalam sebuah gua yang gelap gulita. Tepat ketika ia tengah putus asa untuk bisa keluar hidup-hidup, anjingnya, yang telah ditinggalkan Uri di rumah beberapa mil jauhnya secara misterius muncul di dalam gua. Anjing Uri kemudian memandunya keluar menuju tempat yang aman. Dalam peristiwa lainnya, Geler sedang menyelam di Laut Tengah. Seekor ikan hiu muncul dan mulai mengitarinya. Tepat ketika hiu itu akan menyerang, Geller menutup matanya dan menembak hiu tersebut secara membuta dengan senapan tombaknya. Ketika ia membuka matanya, hiu itu telah lenyap dari pandangannya.

Penampakan Pembantaian

Home: Dilaporkan bahwa Home mengalami penampakan-penampakan yang mengerikan, yang membuatnya menangis dan gemetar.[16]

Geller: Ketika berada dalam keadaan *trance*, Uri Geller menulis sebuah puisi yang berjudul “Hari Itu”. Puisi ini mengenai sebuah masa tatkala “angin menjadi kuning”, “debu berjatuhan”, “mereka

menyibak langit", dan "saya tahu akhirnya".[17] Geller menafsirkan puisi itu mengenai sebuah bencana mengerikan yang akan terjadi di Bumi. Meski ia tidak sepenuhnya mengerti akan puisi ini dan ia mengakui bahwa puisinya ini bukanlah karya sastra yang hebat, Geller bercerita, "Saya bisa merasakan mereka dengan mendalam."[18]

Rasa Misi dan Kepercayaan Akan Tuhan

Home: Meskipun Daniel Home tidak mengerti dari mana kemampuan-kemampuannya datang, ia merasakan bahwa demonstrasi kekuatan ini sangat penting bagi masa depan umat manusia. Ketika pertama kali mereka bertemu, Home mengatakan kepada Sacha, istrinya di masa depan, "*Mademoiselle* (Nona), saya percaya Anda akan selalu mencamkan bahwa saya memiliki sebuah misi yang dipercayakan pada saya. Misi yang besar dan sakral."[19] Home secara konsisten juga mengekspresikan kepercayaan yang besar akan Tuhan. Setelah ia melakukan sebuah pertunjukan psikokinetik, Home menyatakan, "Tuhan itu baik kan? Hukum-hukum-Nya menakjubkan bukan?

Geller: Uri Geller, yang juga tidak mengerti benar dari mana kekuatannya berasal, juga merasakan kepentingan yang sama bagi dirinya untuk menyebarkan pesan mengenai kekuatan-kekuatan misterius ini. Geller menulis, "Satu hal yang saya tahu pasti adalah saya merasa terdorong untuk mendemonstrasikan fenomena-fenomena ini, bukan hanya untuk mencari nafkah, tetapi karena saya tahu sesuatu yang penting akan muncul dari sini, namun aku bahkan tidak tahu apa itu."[21] Geller juga membuat pernyataan terkait berikut ini, "Saya mencoba menganalisis mengapa batin saya terdorong untuk berkomunikasi dengan sebanyak mungkin orang... Saya terdorong untuk membuat orang-orang tahu lebih banyak, dengan satu dan lain cara membuat mereka tahu."[22]

Uri Geller juga sering mengungkapkan kepercayaan batinnya akan Tuhan dan bahwa kedamaian dunia merupakan hasrat terbesarnya. Ia menulis, "Saya sangat percaya akan kekuatan kasih dan pada orang-orang di mana pun. Saya juga sepenuhnya percaya

akan Tuhan... dan saya begitu memercayai bahwa kita harus memiliki perdamaian di dunia ini jika kita ingin bertahan hidup."[23]

Meski merupakan sebuah spekulasi, saya bertanya-tanya apakah visi-visi malapetaka besar yang dilihat Daniel Home dan Uri Geller mendasari rasa akan misi yang mereka berdua ungkapkan. Seakan-akan kekuatan-kekuatan yang telah mereka tunjukkan kepada umat manusia entah bagaimana akan membantu menghindari sebuah bencana besar, yang memiliki potensi untuk terjadi di masa depan. Saya juga mempertanyakan apakah visi yang sama juga dialami oleh Yohanes dari kitab Wahyu, yang membawa ke visi-visi kiamat yang tertulis dalam Perjanjian Baru. Mungkin visi-visi ini bukanlah sebuah ramalan dari apa yang akan terjadi melainkan apa yang bisa terjadi, jika umat manusia tidak berevolusi melampaui sebuah tahapan di mana kekerasan masih digunakan untuk menyelesaikan konflik. Mungkin visi-visi bencana besar, yang begitu cocok dengan bahaya perang nuklir, bisa dihindari jika kita mengerti lebih baik jati diri kita sebagai makhluk spiritual. Hal ini tampaknya sudah merupakan misi Daniel Home, maupun misi sinambung Uri Geller. Apa pun maknanya, konsultan spiritual saya sendiri di angkasa sana, Ahtun Re, sama-sama sepakat dengan analisis yang telah dijelaskan di atas.

Penghormatan Terhadap Agama Mapan

Home: Meski Home adalah medium fisik paling terkenal abad ke-19, ia mempertahankan sikap menghormati terhadap agama mapan. Home menjadi seorang penganut Katolik Roma pada satu masa dan bahkan pernah bertemu dengan Paus Pius IX. Ketika Home menikahi Sacha, ia beralih menjadi umat Gereja Ortodoks Yunani. Setelah kematiannya, Home kembali ke Roma untuk belajar memahat. Meski pengalihyakinan sebelumnya ke paham Katolik, Pemerintahan Paus mengusirnya dari Roma atas tuduhan penggunaan ilmu sihir. Home memandang insiden ini dengan kesedihan, karena ia merasa sebuah gereja yang tercerahkan seharusnya tertarik dengan karyanya. Pengusiran itu datang dengan sedikit sentuhan jenaka. Ketika Home bertemu dengan

kepala polisi Roma untuk mendengarkan tuduhan-tuduhan atas dirinya, roh-roh atau kekuatan-kekuatan yang bekerja dengannya mendadak memukul-mukul meja kepala polisi untuk memberikan dukungan terhadap Home. Meski peristiwa itu terjadi, Home masih saja dipaksa untuk pergi.[24]

Geller: Meski menjadi medium fisik paling terkenal abad ke-20, Uri Geller tetap mempertahankan sikap menghormati terhadap agama mapan. Geller dibesarkan dalam latar belakang Yahudi dan ia melakukan pernikahan tradisional Yahudi ketika menikahi Hannah. Akhir-akhir ini Geller bahkan mencari dan mendapatkan sebuah pemberkahan dari mendiang Paus Yohanes Paulus II. Pada satu ketika pemberkatan dari Paus itu dipamerkan dengan bangga di *website*-nya, www.urigeller.com.

Persamaan Sifat Kepribadian

Daniel D. Home dan Uri Geller sama-sama memiliki banyak kesamaan sifat. Salah satu persamaan meliputi judul-judul otobiografinya. Home menamakan bukunya *Incidents of My Life*, sementara Geller menjuluki bukunya *My Story*. Frasa-frasa "My Life" dan "My Story" ini senada. Mengenai karier, baik Home dan Geller tidak memiliki profesi di luar sebagai medium fisik, sebuah panggilan hidup yang telah diadaptasi masing-masing dengan baik. Baik Home maupun Geller telah menunjukkan bakat-bakat sebagai seorang ahli dalam pertunjukan. Sebagai contoh, Home digambarkan disukai hadirin, bahkan oleh anak kecil. Uri Geller menyampaikan bahwa sejak ia masih kecil, ia ingin menjadi seorang lakon panggung atau bintang film. Ketika ia pertama kali melakukan pertunjukan umum, Geller mendapati bahwa ia sangat menikmatinya. Ia menyebutkan bahwa ia adalah seorang "tukang pentas yang suka berlebihan dari sononya".

Baik Home maupun Geller menunjukkan kecenderungan pada musik dan seni. Home memainkan piano dengan keahlian, sementara Geller memainkan piano dengan alami, belajar memainkannya dengan mendengarkan. Home belajar seni pahat; Geller adalah seorang pelukis dan telah melakukan banyak pameran selama

bertahun-tahun. Home dianggap sebagai tampan dan ia sangat supel, karena ia senang bertemu dan berdialog dengan berbagai macam orang. Demikan pula halnya dengan Uri Geller. Home dan Geller juga menunjukkan selera yang sama dalam melakukan perjalanan, maupun wilayah geografis kesukaan mereka. Home terlahir di Skotlandia, beremigrasi ke Amerika Serikat, kemudian pindah ke London sebagai markasnya. Dari sana, ia bepergian secara luas ke seluruh Eropa. Uri Geller terlahir di Israel, hidup sementara di Manhattan, kemudian menetap di Inggris, dekat London. Dari sana, seperti Home, Geller juga bepergian secara luas, menunjukkan kemampuan-kemampuannya.

Gaya menulis juga tetap konsisten. Untuk tujuan perbandingan, saya telah memilih sebuah surat yang Home tulis untuk putranya, Gricha, serta dua tulisan dari buku Uri Geller: *My Story*. Menariknya, surat Home ditulis ketika ia sedang berpura-pura menjadi seorang koresponden surat kabar untuk *San Fransisco Chronicle*, yang meliput penyerangan Paris selama Perang Franco-Prussian. "Suara" Uri Geller jelas tampak dalam surat yang ditulis Daniel Home ini, setidaknya bagi telinga dan pikiran saya. Raja dalam surat ini merujuk ke Raja Prusia Wilhelm I, yang sedang berperang melawan sahabat tua Home, Kaisar Perancis, Napoleon III. Surat Home diikuti oleh deskripsi Geller mengenai Siprus, seperti yang diingatnya dari masa-masa kecilnya. Pada tulisan kedua, Geller sedang menggambarkan sebuah insiden di mana ia dan sekelompok penumpang agaknya melumpuhkan sebuah kapal pesiar, dengan membengkokkan pipa logam bahan bakar dengan pikiran mereka. Dalam tulisan itu, Geller menyebut hal ini sebagai insiden garis-batas, karena ia tidak yakin penuh bahwa peristiwa psikokinetik-lah yang menyebabkan pipa-pipa bengkok. Mari kita sekarang menyimak surat Daniel Home ke putranya.

25 Oktober 1870
Grichaku sayang,

Aku masih belum mendengar kabar darimu, tetapi aku tahu itu karena kesalahan pos.

Pos telah, dan masih, tertunda karena senapan-senapan penyerbuan masih terus dibawa ke depan. Situasi di sini sangat buruk; dan aku akan sangat senang pulang ke rumah lagi. Kami mengalami pertempuran mengerikan pada tanggal 21. Aku berada di tengah-tengahnya, dan membantu membawa kembali yang terluka. Itu adalah pemandangan yang menakutkan, dan bahkan sampai sekarang terlihat seperti mimpi menakutkan. Aku akan menceritakan semuanya kepadamu segera.

Pada tanggal 20, aku pergi mengunjungi sebuah wisma yang indah sekitar tiga atau empat mil jauhnya dari Versailles; dan sementara di sana, Raja datang dan kami berbincang lama.

Aku menulis di kertas yang diambil dari Strasburg pada hari tempat itu menyerah... Aku sangat berharap bisa melihat kalian semua, dan menghitung jam-jam kapan saya bisa bebas.[25]

Tulisan-tulisan berikut ini diambil dari *My Story*, diterbitkan tahun 1975, sekitar 100 tahun setelah Home menulis suratnya ke Gricha.

Seperti bocah pada umumnya, saya sering bepergian untuk berpetualang. Siprus adalah sebuah pulau, dan lautan selalu membuatku terkesan. Lautan di sekitar Siprus indah. Saya jatuh cinta dengannya. Lautannya begitu jernih, sehingga kamu bisa menjatuhkan sebuah koin delapan meter di dalam air dan masih bisa melihatnya di dasar. Aku belajar tentang snorkeling *dari seorang teman di sekolah dan menjadi tergila-gila. Dengan air di sekitar Siprus yang begitu jernih bak kristal, kamu bisa melihat pola-pola indah dari hewan-hewan dan tanaman laut, semuanya itu adalah sebuah dunia baru yang mengasyikkan.*[26]

Beberapa kejadian ada di garis-batas. Salah satunya terjadi ketika dua sahabat terdekat saya, Byron dan Maria Janis, mengundang saya untuk menemani mereka dalam sebuah pesiar dari Bordeaux ke Italia di atas kapal pesiar Renaissance. Byron secara internasional dikenal sebagai seorang pianis konser, dan istrinya, Maria, yang adalah putri Gary Cooper, seorang seniwati yang menakjubkan. Ini adalah pesiar musikal. Byron memainkan piano, dan geladak kapal juga ada para anggota Hungarian String Quartet.[27]

Daniel Home dan Uri Geller memiliki gaya menulis yang sama dalam hal keduanya cenderung menggunakan kalimat-kalimat pendek, dipenuhi dengan kata-kata sifat yang beraneka ragam seperti "indah", "menakjubkan", "mengerikan", dan "menakutkan". Home dan Geller cenderung suka menyebutkan jabatan atau gelar prestisius dari teman-teman dan rekan-rekannya. Dalam ketiga kutipan ini, sebuah selera petualangan tersibak dan sebuah sifat kepolosan kanak-kanak juga terlihat.

Hubungan Karma dan Penyingkapan

Dalam mempelajari Daniel D. Home dan Uri Geller, saya sampai ke sebuah hipotesis hubungan dalam kehidupan lampau antara rekan-rekan Home dengan orang-orang di sekitar Uri Geller. Ahtun Re telah mengonfirmasikan pasangan-pasangan ini. Saya tidak akan membahas sebagian besar hubungan kehidupan lampau ini dengan terperinci, meski saya akan membahas sedikit sebuah hubungan yang melibatkan Napoleon III.

Istri pertama Home, Sacha, telah teridentifikasi pada masa kini sebagai Hannah, istri Uri Geller. Daniel Home dan Sacha memiliki seorang putra bernama Gricha. Dalam masa kini, Gricha adalah Shipi, saudara laki-laki Hannah dan teman Uri Geller yang muda sekaligus manajernya. Karena itu, sebuah pasangan pernikahan telah berkumpul kembali dan anak Sacha kembali dan memainkan peranan sebagai kakak Sacha/Hannah. Pembaca tentu ingat bahwa kemampuan Home sebagai medium diperkuat ketika putra Home, Gricha hadir. Fenomena ini juga telah terjadi kembali, ketika kemampuan telepati dan membengkokkan logam Uri Geller juga diperkuat ketika Gricha/Shipi hadir. Istri kedua Home, Julie de Gloumeline, dalam kehidupan ini adalah seorang perempuan bernama Yaffa, yang Geller jatuh hati tak lama setelah terjun dalam Perang Enam Hari. Meski hubungan jangka-panjang mereka tidak pernah berkembang, Uri Geller menulis bahwa ia akan selalu mencintai Yaffa.

Home berhubungan dekat dengan pasangan seniman-seniwati bernama Tuan dan Nyonya D. Jarvis. Dalam kehidupan ini, keluarga

Jarvis adalah Byron dan Maria Janis, pasangan seniman-seniwati yang disebutkan dalam tulisan mengenai kapal pesiar. Uri Geller memerhatikan bahwa ia merasa dekat ketika ia bertemu dengan keluarga Jarvis/Janis pada saat pertemuan pertama mereka. Hakim John Edmonds adalah Hakim Mahkamah Agung New York yang mendukung Home untuk melanjutkan mendemonstrasikan kemampuan-kemampuan mediumnya, ketika Home hidup di Connecticut. Dalam kehidupan ini, Edmonds adalah Amnon Rubinstein, seorang dekan sekolah Hukum yang mengusulkan pada Uri Geller untuk mengejar pengakuan dan pemeriksaan ilmiah terhadap kekuatan-kekuatannya.

Seorang yang mendukung penyelidikan ilmiah terhadap kemampuan Home adalah profesor kimia asal Rusia, Alexander Aksakoff, yang kemudian memperkenalkan Home pada Sir William Crookes. Dalam kehidupan ini, Aksakoff yang bereinkarnasi memainkan peranan serupa, memperkenalkan Uri Geller pada ilmuwan-ilmuwan di Stanford Research Institute. Aksakoff dalam kehidupan ini telah teridentifikasi sebagai Dr. Andrija Puharich. Ilmuwan yang paling terkemuka yang meneliti Home tentu saja adalah Sir William Crookes. Crookes juga bereinkarnasi kembali pada abad ke-20, untuk meneliti Daniel D. Home/Uri Geller sekali lagi. Sir William telah diidentifikasi kembali sebagai almarhum Profesor David Bohn.

Daniel D. Home terutama sangat dekat dengan dua orang pemimpin negara. Yang satu adalah Alexander II, Tsar Rusia, yang menjadi bapak baptis putra Home: Gricha. Dalam masa kini, Alexander II telah bereinkarnasi menjadi pimpinan negara lainnya, yang lagi-lagi dekat hubungannya dengan Daniel Home/Uri Geller. Alexander II bereinkarnasi sebagai Jose Lopez Portillo, mantan Presiden Mexico. Kepala negara lainnya yang dekat dengan Home adalah Napoleon III. Reinkarnasi Napoleon III melibatkan salah satu kasus identitas kehidupan masa lampau yang paling penting dan menarik yang pernah kita hadapi. Napoleon III telah dikenali dalam kehidupan sekarang sebagai pemimpin Israel yang dikenal Uri Geller dan sempat pernah berfoto bersama. Napoleon III dalam masa kini telah diidentifikasi sebagai Ariel Sharon.

Kemiripan fisik antara Napoleon III dan Ariel Sharon sangatlah menonjol dan sifat-sifat kepribadian mereka nyaris identik. Napoleon III, seperti Sharon, adalah seorang penguasa militer yang keras, yang dianggap oleh beberapa orang sebagai seorang tiran. Ia menghancurkan semua musuh yang menentangnya. Pada saat yang sama, Napoleon III sangat peduli akan rakyatnya, terutama rakyat jelata, dan ia berupaya meningkatkan kemakmuran mereka. Napoleon III, seperti Ariel Sharon, juga merupakan pendukung demokrasi. Karena sifat-sifat ini, masyarakat umum mendukung Napoleon III dan memilihnya untuk menjabat kekuasaan. Namun demikian, keseimbangan antara reformasi demokratis dan pemerintahannya yang otokratis, merupakan hal yang memerlukan kemampuan tinggi bagi sang kaisar. Napoleon III pada akhirnya diasingkan dari Perancis ketika ia kalah dalam Perang Franco-Prusia.

Ketika Ahtun Re mengonfirmasikan pasangan antara Napoleon III dan Ariel Sharon, saya bertanya bagaimana bisa Napoleon III bereinkarnasi di Israel pada masa kini? Apa logikanya secara karma bahwa Napoleon III menjadi pemimpin bangsa Israel? Saya juga bertanya mengapa Napoleon III dan Ariel Sharon memiliki kecenderungan militeristik sedemikian ini selama dua inkarnasi.

Ahtun Re mengatakan bahwa dalam Urusan Istana Perancis, terdapat pandangan anti-Semit yang cukup tinggi. Untuk menghilangkan prasangka itu, anggota-anggota istana itu memilih berinkarnasi ke dalam budaya Yahudi. Sebagai jawaban akan pertanyaan mengenai sifat militeristik, Ahtun Re menyatakan bahwa Sharon tidak selalu demikian adanya. Bahkan, dalam inkarnasi-inkarnasi sebelumnya, Sharon terlihat bersifat pasifistik, tidak suka terlibat dalam perang. Titik balik terjadi pada abad ke-13, selama sebuah masa kehidupan di Asia, tatkala Sharon adalah seorang penganut Tao. Dalam sebuah penyerangan oleh Genghis Khan, desa Ariel Sharon digunakan sebagai perisai untuk melindungi pasukan Khan. Kekuatan yang menentang Genghis Khan menghancurkan desa yang dihuni Sharon dan semua orang di dalamnya dibunuh. Sejak masa kehidupan itulah Ariel Sharon melepaskan pandangannya sebagai pasifis dan memutuskan bahwa

pada masa depan, ia akan melindungi rakyatnya, kelompoknya, dari serangan. Menurut Ahtun Re, beginilah pandangan militeristik Sharon muncul.

Meski kehidupan di era Ghenghis Khan belum bisa dikonfirmasi secara obyektif, masa kehidupan sebagai Napoleon III tampaknya sahih. Jika ini adalah pasangan identitas masa kehidupan yang cocok, banyak yang bisa dipelajari dari kasus Napoleon III dan Ariel Sharon. Saya telah menyatakan berulang-ulang bahwa kita bisa mengubah orientasi religi maupun etnis kita dari kehidupan ke kehidupan. Napoleon III adalah seorang berpaham Kristiani, sementara Sharon adalah seorang Yahudi. Keuntungan dari memiliki agama dan kelompok etnis yang berbeda adalah dalam inkarnasi-inkarnasi selanjutnya, kita bisa mengalami berbagai variasi dalam kehidupan kita. Hidup tidak akan semenarik ini jika kita tidak memiliki beragam cara untuk memuja Tuhan dan menjalani kehidupan. Berbagai agama dan budaya etnis adalah ciptaan-ciptaan yang indah, hasil karya dari berbagai generasi. Akan tetapi, alih-alih menjadi karya-karya untuk dinikmati, agama dan budaya etnis malahan menjadi fokus pemisahan dan pengkotak-kotakan.

Kesalahan yang kita buat adalah kita melupakan sifat asli kita, bahwa kita adalah roh-roh yang bereinkarnasi banyak kali ke dalam berbagai agama dan budaya. Kita melupakan siapa sebenarnya kita dan kita terlalu mengidentifikasikan diri kita dengan agama tertentu, atau satu kelompok etnis, satu ras, satu budaya, atau satu bangsa. Ini adalah kesalahpahaman besar dari umat manusia yang membawa ke arah tindakan yang salah kaprah, ke kekerasan dan perang. Ini adalah sebuah penyia-nyiaan besar kehidupan.

Demi hilangnya bayang-bayang akan bencana besar, kita harus mengubah pemikiran akan identitas kita dari dalam diri kita sendiri. Kita seharusnya tidak memikirkan diri kita sebagai orang Yahudi, kaum Muslim, Kristiani, Taois, Buddhis, dan Hindu, karena kita semua pernah menjadi semua ini dalam kehidupan-kehidupan lampau. Jika kita belum bisa membuat perubahan identitas ini, tidak akan pernah ada kedamaian, hanya akan ada perpecahan dan perang. Mari kita memajukan umat manusia ke tataran kedewasaan yang lebih tinggi, mari kita membuat perubahan dalam pengidentifikasian ini. Hanya

dengan demikian, penglihatan-penglihatan akan bencana besar yang tampak oleh Yohanes dalam Kitab Wahyu, Daniel Home, dan Uri Geller, bisa dipunahkan. Hanya dengan demikian, mereka tidak akan menangis lagi. Hal ini ada dalam jangkauan kekuatan kita. Bahkan, ini adalah sebuah perubahan dalam memandang identitas yang begitu sederhana. Mari kita meneriakkan dari rumah-rumah kita dan tempat-tempat kita berdoa, dari puncak-puncak gunung dan dari lembah-lembah, semoga perubahan ini akan terjadi. Mari kita mengajari anak-anak kita mengenai perubahan dalam kesadaran-diri ini. Mari kita memutuskan untuk meraih perdamaian!
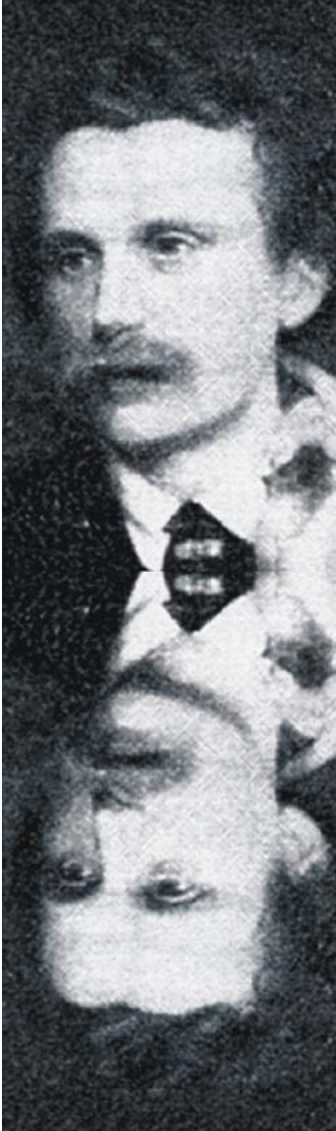
Sumbangsih Uri Geller

Daniel Dunglas Home **Uri Geller**

Uri Geller **Daniel Dunglas Home** **Uri Geller**

D.D. Home adalah medium fisik paling terkenal pada abad ke-19, yang membuat benda-benda melayang, mengalami telepati, dan memiliki firasat-firasat akurat, seperti halnya Uri Geller. Sifat-sifat kepribadian dan bahkan gaya menulis Home dan Geller pun senada. Uri Geller mendukung pasangan identitas kehidupan lampaunya sendiri, yang mana ia dikenali sebagai reinkarnasi D.D. Home.

Detail © Hulton-Deutsch/CORBIS

Detail © AFP/CORBIS

Napoleon III

Ariel Sharon

Napoleon III sangat terkesan dengan perwujudan fisik dan kemampuan psikis D.D. Home, terutama ketika pertanyaan-pertanyaan yang ia ajukan dalam benaknya, bukan lewat kata-kata, bisa terjawab.

16

Reinkarnasi Nostradamus dan Rabelais

"Api mengguncang bumi dari pusat dunia,
akan menyebabkan ketakutan di sekitar New City."

"Langit akan terbakar di 45 derajat,
api mendekati Great New City,
tak lama, nyala dahsyat pun berkobar naik."

Kalimat-kalimat ini ditulis oleh Nostradamus pada tahun 1555. Ketika World Trade Center di New York diserang pada tanggal 11 September 2001, banyak yang menafsirkan kejadian itu sebagai tergenapinya ramalan yang dibuat oleh Nostradamus hampir 500 tahun yang lalu. Apa yang membuat prediksi ini nampaknya cocok, secara luar biasa sekali, adalah fakta bahwa pesawat bunuh diri yang kedua menghantam menara kedua dengan sayap dimiringkan pada sudut 45 derajat. Karena prediksi ini, sebuah minat baru muncul pada Nostradamus. Saya sekarang akan meyakinkan bahwa Nostradamus telah bereinkarnasi, dalam kepribadian seorang cenayang veteran profesional, Hans Christian King.

Saya bertemu Hans Christian King pada tanggal 7 Desember 2003, ketika saya menghadiri sebuah presentasi berjudul *Three Mediums*. Hans, tentu saja, adalah salah satu dari tiga medium yang ditampilkan dalam acara. Rencana saya adalah menanyakan setiap pembicara apakah mereka akan mengizinkan saya untuk mengecek kehidupan lampau mereka, melalui penelitian saya dengan Kevin Ryerson dan Ahtun Re. Saya punya pengalaman bahwa kadang-kadang, ketika saya bertanya kepada Ahtun Re mengenai sebuah pencocokan kehidupan lampau, ia akan menolak memberikan informasi. Mungkin kasusnya terlalu sensitif, atau mungkin orang yang ditanyakan tidak

siap untuk mengetahui identitas sebuah kehidupan lampau. Akan tetapi, saya mengamati bahwa jika saya menerima izin individu untuk menilik kehidupan masa lampau mereka, kemungkinannya lebih besar Ahtun Re bersedia bekerja sama.

Ketika saya memperkenalkan diri saya kepada Hans, ia menyapa saya dengan hangat. Ketika saya mengulurkan tangan untuk menjabat tangannya, ia menggenggam tangan saya dengan kedua tangannya. Saya terkesan akan kepribadiannya yang sangat penuh kasih. Ketika saya bertanya apakah saya boleh menanyai Ahtun Re mengenai identitas kehidupan lampaunya, seseorang yang bisa diidentifikasi secara historis, ia segera menyetujui penawaran ini.

Ketika saya menanyakan sebuah inkarnasi masa lampau Hans, Ahtun Re menolak memberikan informasi apa pun. Saya memprotes, menyatakan bahwa Hans telah memberikan saya izin, jadi kenapa ia tidak mau memberikan identitas masa lalunya kepada saya. Ahtun Re menjawab, “Kita akan memberitahu Mr. King langsung,” tambahnya, “ini adalah satu hal yang menarik.”

Saya mencoba mengatur sebuah sesi untuk Hans dengan Kevin Ryerson, ketika kami semua sedang berjadwal di Las Vegas pada Januari 2004, pada suatu akhir pekan. Meski rencana untuk sebuah sesi tidak berhasil dibuat, kita semua berhasil makan malam bersama pada sebuah Sabtu malam. Saya membuat Hans dan Kevin duduk bersama, hingga mereka bisa bicara. Saya menguping Hans menanyakan pertanyaan ini pada Kevin, “Kenapa Ahtun Re tidak mau memberikan identitas kehidupan lampau saya kepada Walter?” Kevin menjawab, “Ini biasanya berarti ada sesuatu yang penting yang roh itu ingin langsung beritahukan kepada Anda.”

Malam dan akhir pekan itu berakhir tanpa peristiwa yang berarti. Meski saya sendiri tidak berhasil mengatur sebuah sesi untuk Hans dengan Kevin, saya sendiri mengadakan sebuah sesi dengan Hans yang saya akan ceritakan di bawah. Seminggu atau dua minggu kemudian, saya merenungkan situasi ini, “Mengapa Ahtun Re tidak mau memberikan sebuah identitas kehidupan lampau untuk Hans?” Entah kenapa selalu membuat saya merasa ganjil bahwa Hans menggunakan sebuah nama dengan tiga kata, Hans Christian King. Saya tahu bahwa ketika orang bereinkarnasi, mereka sering memilih menggunakan versi-versi nama mereka yang memiliki

nuansa yang sama dengan kehidupan-kehidupan sebelumnya, meski pada saat itu saya tidak dengan sadar memikirkan hubungan nama-nama itu. Saya terus memikirkan kasus Hans Christian King dan siapa dia kiranya dalam kehidupan lampau. Dalam diam, saya terus mengulangi nama “Hans Christian King” dalam benak saya dan tiba-tiba, nama “Michel de Nostradame” muncul dalam kesadaran saya. Saya menyadari bahwa Michel de Nostradame, nama asli Nostradamus, memiliki nuansa yang senada dengan Hans Christian King.

Saya segera memeriksa lewat internet sebuah potret Nostradamus dan menemukan bahwa hanya ada satu gambar yang secara historis akurat dari orang bijak ini, yang dibuat oleh putranya, Cesar Nostradame, dan wajah Hans tepat sesuai dengan wajah Nostradamus. Dalam sesi berikutnya dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re membenarkan bahwa Hans Christian King adalah reinkarnasi Nostradamus.

Ketika saya menerima konfirmasi ini, saya menelepon Aaron Hunt, Asisten Pribadi Eksekutif Hans, untuk memberitahukannya kabar ini. Aaron terkejut senang. Saya meminta Aaron untuk memberitahukan Hans mengenai pencocokan ini. Ketika Aaron menelepon Hans untuk memberitahukannya identitas kehidupan lampaunya, coba tebak acara apa yang sedang Hans tonton di televisi? Hans sedang menyaksikan acara mengenai Nostradamus.

Hans mencari nafkah dengan memberikan pembacaan psikis selama lebih dari 40 tahun. Ia telah disebut sebagai salah satu dari lima cenayang top di Amerika oleh *Miami Herald*, dan Hans telah direkomendasikan oleh seorang psikiater lulusan Yale, dr. Brian Weiss, penulis buku *Many Lives, Many Masters*. Dalam melakukan pembacaan psikis, Hans bekerja dengan empat roh pembimbing. Setelah ia diberitahukan mengenai identitas kehidupan lampaunya sebagai Nostradamus, Hans menanyakan kepada roh-roh pembimbingnya apakah ini benar, bahwa ia adalah reinkarnasi Nostradamus. Pembimbing-pembimbing Hans mengatakan kepadanya bahwa itu benar. Belakangan, ketika saya menanyakan kepada Hans apakah saya bisa memberitahukan identitas kehidupan masa lampaunya sebagai Nostradamus kepada publik,

Hans mengizinkan saya. Ketika saya berkata kepadanya, "Orang bisa mencemooh Anda karena ini," Hans hanya menjawab, "Kebenaran ya Kebenaran."

Bukti obyektif reinkarnasi menunjukkan bahwa orang-orang memiliki ciri kepribadian yang sama, dan seringkali bakat yang sama, dari kehidupan ke kehidupan. Ketika saya berada di Las Vegas bulan Januari 2004, sebelum saat saya sampai pada dugaan bahwa Hans adalah Nostradamus, saya sempat mendapat satu sesi dengan Hans. Menariknya, sesi itu semuanya menyangkut masa depan saya. Saya kemudian memesan CD-CD yang diproduksi Hans, yang menampilkan sesi-sesi contoh yang telah ia lakukan dengan berbagai klien. Dalam semua sesi-sesi ini Hans terlihat meramalkan masa depan bagi klien-kliennya.

Akan tetapi, terdapat sebuah perbedaan antara citra publik mengenai Nostradamus dan kepribadian Hans Christian King. Nostradamus, karena ramalan-ramalannya, dikenal sebagai "Nabi Kehancuran". Di sisi lain, saya menganggap Hans sebagai "Nabi Pelita dan Kasih". Saya berpendapat bahwa Nostradamus, yang terdidik sebagai dokter, seseorang yang merisikokan nyawanya untuk merawat korban Wabah Hitam di Paris, jelas disalah-pahami. Nostradamus jelas memiliki sifat humanitarian yang sama dengan Hans Christian King. Karya tulisnya, *Les Propheties*, yang membuatnya terkenal sebagai "Nabi Kehancuran", semata-mata menutupi seluruh figur Michel De Nostradame.

Kasus Hans Christian King/Nostradamus membawa kepada sebuah kasus sekunder yang menarik lainnya. Nostradamus masuk ke sekolah kedokteran dengan seorang pria bernama Francois Rabelais. Meski dididik sebagai dokter, Rabelais menjadi salah seorang penulis paling cerdas dalam sejarah Perancis. Ia terkenal karena menulis sebuah epik fantasi mengenai dua raksasa, *Gargantua and Pantagrue*. Dalam menyelidiki Rabelais, saya mendapatkan petunjuk spontan dan intuitif bahwa Rabelais telah bereinkarnasi di masa kini sebagai dokter dan pengarang lainnya, yang juga menulis sebuah epik fantasi yang melibatkan raksasa-raksasa. Hipotesis saya adalah Rabelais telah bereinkarnasi sebagai Michael Crichton, pengarang *Jurassic Park*, yang belakangan dikonfirmasi oleh Ahtun Re.

Foto oleh Walter Semkiw

Nostradamus **Hans Christian King**

Hans Christian King bekerja sebagai cenayang sejak berusia 19 tahun, pembacaan-pembacaannya berkaitan dengan masa depan dan ia telah dinilai sebagai salah satu dari lima cenayang top di Amerika. King mendukung pernyataan bahwa ia adalah reinkarnasi Nostradamus.

17

Reinkarnasi Laurel dan Hardy

Seperti yang disebutkan dalam bab-bab sebelumnya, setelah bekerja sama dengan Kevin Ryerson selama periode beberapa bulan pada paruh akhir tahun 2001 dan awal tahun 2002, saya menyadari bahwa Ahtun Re, roh pembimbing yang berkomunikasi lewatnya, dapat membuat apa yang tampaknya adalah pencocokan identitas kehidupan lampau yang akurat. Pada titik ini, saya mulai menanyakan mengenai selebriti-selebriti sepanjang waktu. Untuk tokoh masa kini saya menanyakan mengenai kehidupan lampaunya, untuk tokoh dalam sejarah, saya menanyakan apakah mereka telah bereinkarnasi dalam kehidupan sekarang.

Satu pasangan yang saya tanyakan sejak awal adalah Laurel dan Hardy*, salah satu dari kelompok komedi yang paling terkenal dan dicintai dalam sejarah. Saya, terutama, adalah penggemar berat duet ini dan selalu menyukai film-film mereka. Lebih lanjut, saya merasa sedikit sentimentil mengenai Laurel dan Hardy karena mereka bisa membuat ayah saya tertawa. Ayah saya adalah pria yang baik, dermawan, dan penyayang, tetapi ia menderita berbagai gangguan medis sepanjang hidupnya, dan *mood* yang melankolis dan serius mendominasinya. Meski ini akan berubah, acapkali kita menonton film-film Laurel dan Hardy. Sangat menakjubkan mendengar ayah saya bisa tertawa terbahak-bahak.

Mulai tahun 2003 atau sekitarnya, saya menanyakan Ahtun Re apakah Laurel dan Hardy telah bereinkarnasi dalam masa kini.

---

* **Laurel dan Hardy** adalah duo dalam tim komedi yang terdiri dari si kurus Stan Laurel (1890-1965) dan si gempal Oliver Hardy (1892-1957). Mereka terkenal pada pertengahan awal abad ke-20 dalam film-film mereka dan juga penampilan panggung mereka di seluruh Amerika dan Eropa. Tim komedi ini dianggap sebagai salah satu duo komedi paling terkenal dalam sejarah perfilman.

Ahtun Re menjawab bahwa mereka sudah bereinkarnasi, tetapi ia tidak mau membuka identitas mereka kepada saya; hal ini jelas membuat saya penasaran. Ketika saya bertanya mengapa ia tidak mau membuka identitas mereka, Ahtun Re sekadar menjawab, "Kami tidak bisa memberitahu kamu saat ini." Selama tahun-tahun sesudahnya, saya berusaha menembus pernyataannya dengan membuat hipotesis-hipotesis identitas. Saya menanyakan apakah para pelawak masa kini yang kurus mungkin adalah reinkarnasi Stan Laurel dan apakah para pelawak yang gempal mungkin adalah reinkarnasi Oliver Hardy. Terhadap semua hipotesis saya, Ahtun Re mengatakan bahwa dugaan pencocokan itu salah dan ia masih menolak memberitahu siapa Laurel dan Hardy dalam masa kini. Setelah kehabisan semua kemungkinan pasangan yang bisa saya pikirkan, saya menyerah dan melupakan soal ini selama sekitar setahun.

Pada titik ini, saya hendak menunjukkan bahwa salah satu alasan mengapa saya telah terbiasa memercayai kemampuan Ahtun Re dalam membuat pencocokan kehidupan lampau adalah karena ia tidak sekadar mencap "stempel karet" pada pasangan-pasangan kehidupan yang diajukan. Sebaliknya, sebagian besar dari pasangan-pasangan yang diajukan, ketika saya menanyakan mengenai mereka, dianggap tidak akurat oleh Ahtun Re. Ketika saya sendiri berusaha mengurai sebuah kehidupan lampau, acapkali Ahtun Re akan bilang bahwa saya tidak akurat, tetapi ketika identitas yang sebenarnya ditemukan dan kemudian dikonfirmasi oleh Ahtun Re, ternyata semuanya secara serempak muncul sebagai kasus yang jelas nyata.

Sebagai contoh, saya memiliki ikatan yang mendalam akan Chopin, pencipta lagu, dan saya berusaha melacak identitasnya dalam kehidupan masa kini. Saya telah membuat beberapa hipotesis pasangan dan Ahtun Re tidak menyetujui mereka semua. Ketika akhirnya saya membuat hipotesis pemasangan yang benar, dikonfirmasi oleh Ahtun Re, baru ternyata dirasa sangat masuk akal dan karakteristik wajahnya lebih mirip ketimbang pendugaan-pendugaan sebelumnya. Lebih jauh, kadang-kadang, ketika kontak dilakukan dengan orang yang merupakan subyek identitas ini,

individu ini akan membuktikan identitas ini secara independen. Dengan kata lain, subyek yang telah dikonfirmasi identitasnya akan menyampaikan bahwa mereka sudah tahu bahwa dia adalah reinkarnasi dari identitas yang diduga: entah melalui kenangan laingsung atau melalui cara-cara lainnya. Saya berpengalaman dengan Ahtun Re selama periode 5 tahun, 70 sesi, dan sebuah database lebih dari 1.000 kasus reinkarnasi, memberikan saya sebuah perspektif mengenai kemampuannya membuat pencocokan akurat terhadap identitas kehidupan lampau.

Mari kita kembali ke kasus Laurel dan Hardy. Karena Ahtun Re tidak mau membuka jati diri masa sekarang dari Stan dan Ollie dan ia menolak banyak hipotesis saya mengenai identitas masa kini mereka, saya menyerah membuat pendugaan identitas kehidupan lampau mereka. Setahun atau dua tahun berlalu ketika minat saya mendadak menyala kembali ketika melihat sebuah sampul lama majalah *Rolling Stone*, yang dibawa ke klinik medis oleh perawat kami, yang berjudul kecil, "Tim Komedi Baru Terbaik". Perawat ini sudah lama selalu tertarik dengan riset reinkarnasi yang saya lakukan dan selama ini ia telah berperan sebagai semacam "pengintai" bagi saya, menemukan kasus-kasus reinkarnasi di media, dan sebagainya, yang kemudian akan saya kejar. Akan tetapi, ia tidak mengetahui apa pun mengenai minat saya pada Laurel dan Hardy. Saya tidak bisa menemukan apa pun dalam majalah itu mengenai sebuah tim komedi baru, tetapi saya memiliki sebuah intuisi yang sangat kuat bahwa saya seharusnya mencari di internet mengenai tim-tim komedi baru. Seperti yang dijabarkan dalam bab-bab sebelumnya, bimbingan intuisi telah membantu saya dengan baik dalam mengidentifikasi berbagai identitas kehidupan lampau.

Hal ini terjadi pada bulan November 2005, ketika saya mencari di internet, saya menemukan sebuah situs yang mengiklankan pertunjukan berjudul "Pertunjukan Terkocak di Dunia Mengenai Sejarah Komedi, Diperagakan Oleh Dua Bersaudara, Dalam Waktu Kurang dari Dua Jam, Hanya di Bawah Dua Puluh Dolar", yang akan dipertunjukkan pada Januari 2006 di New York. Saya melihat gambar dua bersaudara, Josh dan Danny Bacher, dan sebuah senyum lebar muncul di wajah saya. Tidak hanya dua bersaudara ini secara alami

tampak lucu, tetapi mereka anehnya terlihat seperti Laurel dan Hardy yang juga berwajah lucu. Saya secara intuitif dan mendalam merasa bahwa saya telah menemukan mereka. Josh, saudara yang lebih tua, adalah karakter Stan Laurel yang kurus dan Danny adalah Oliver Hardy yang agak gempal. Bahkan, satu-satunya perbedaan besar dalam penampakan antara Stan dan Oliver dengan Josh dan Danny adalah Oliver Hardy berat badannya jauh lebih besar ketimbang Danny.

Dalam sesi berikutnya dengan Kevin Ryerson, setelah sebelumnya semua hipotesis yang diusulkan sebelumnya untuk Laurel dan Hardy ditolaknya, Ahtun Re mengonfirmasikan bahwa Josh dan Danny Bacher adalah tim pelawak yang merupakan reinkarnasi dari tim Stan Laurel dan Oliver Hardy. Stan Laurel dilahirkan tahun 1890 di Ulverston, Inggris, sementara Oliver Hardy dilahirkan di Harlem, Georgia, di Amerika Serikat. Stan bekerja sebagai pelawak di Glasow dan pada akhirnya datang ke Amerika Serikat, tempat ia bergabung dengan kelompok keliling yang termasuk Charlie Chaplin di dalamnya. Kelompok inilah yang membawanya ke Los Angeles. Oliver mulai pentas sejak masih kecil dalam pertunjukan musikal keliling dan ketika dewasa, pindah ke California dan menandatangani kontrak dengan produsernya, Hal Roach. Leo McCarey, seorang sutradara yang bekerja untuk Roach, ingin menciptakan sebuah tim komedi untuk film-film pendek yang terdiri dari seorang pria kurus dan seorang pria gemuk. McCarey membawa Stan Laurel dan Oliver Hardy bersama ke dalam proyek itu dan lahirlah tim komedi yang akan bertahan lebih dari 20 tahun.

Dengan keyakinan bahwa saya telah menemukan reinkarnasi Laurel dan Hardy sebagai dua bersaudara, saya mulai memikirkan bagaimana mekanisme reinkarnasi dan kehidupan bekerja. Jika kasus-kasus Stan-Ollie/Josh-Danny adalah sahih, maka sebuah tim komedi yang bergabung dari seberang Lautan Atlantik pada tahun 1926 sekarang bersatu kembali sebagai dua bersaudara, yang akan mementaskan komedi sekali lagi, di kota New York, 80 tahun kemudian.

Saya menghubungi *Theatre for the New City*, di mana Josh dan Danny akan berpentas, dan membeli tiket untuk pertunjukan

mereka. Saya juga meminta Bacher Boys, julukan mereka, untuk menghubungi saya, meninggalkan pesan bahwa saya bisa mencarikan beberapa koneksi untuk mereka di Hollywood. Danny Bacher mengontak saya beberapa hari kemudian. Setelah membahas berbagai cara yang saya bisa bantu untuk karier mereka, saya memberitahukan Danny mengenai buku saya dan kemudian dengan hati-hati menjelaskan kepada Danny prinsip-prinsip reinkarnasi yang muncul dari kasus-kasus yang diteliti secara independen, kemudian pekerjaan yang saya lakukan dengan Kevin Ryerson. Saya bertanya kepada Danny apakah ia punya semacam pegangan spiritual dan ia menjawab, "Kami dibesarkan sebagai orang Yahudi." Saya bisa tahu bahwa Danny mulai bertanya-tanya ke mana arah pembicaraan ini dan apa hubungannya dengan pekerjaan komedi mereka. Saya kemudian dengan hati-hati mengungkapkan, "Anda dan Josh telah terbukti sebagai reinkarnasi Laurel dan Hardy oleh Ahtun Re, roh pembimbing Mesir yang berkomunikasi lewat Kevin Ryerson."

Setelah beberapa saat, Danny menjawab, "Saya tidak tahu mengenai soal reinkarnasi ini, tetapi apa yang Anda tuturkan sangat menarik karena sejauh ini, pengaruh terbesar dalam kehidupan kami, dalam hal aliran komedi, adalah Laurel dan Hardy." Melanjuti percakapan kami, saya mengirimkan kepada Josh dan Danny sebuah buku saya dan sebuah kaset video Barbro Karlen yang menceritakan dirinya sebagai reinkarnasi Anne Frank, yang bagi saya, merupakan salah satu kasus reinkarnasi yang paling meyakinkan. Saya membuat rencana untuk menghadiri pertunjukan mereka di New York karena satu, saya ingin bertemu dengan reinkarnasi Laurel dan Hardy, dan dua, saya ingin melihat apakah Josh dan Danny bisa membuat orang tertawa seperti yang dilakukan Laurel dan Hardy.

Saya kemudian mengatur sebuah presentasi reinkarnasi sembari berada di New York, untuk memaksimalkan efektifitas perjalanan saya ke East Coast. Saya baru saja berbicara di sebuah New Life Expo di New York City pada bulan Oktober 2005, di mana saya didekati oleh Harriet Wagniere, Direktur Pusat Metafisika di New Jersey, yang bertanya apakah saya bisa berbicara di pusat mereka di Wayne, New Jersey, suatu saat nanti. Pada saat itu saya mengatakan

kepadanya bahwa saya ingin, tetapi saya tidak tahu kapan saya akan kembali ke daerah ini, karena saya tinggal di California. Sekarang, berhubung saya berada di New York untuk melihat Bacher Boys, saya menghubungi Harriet untuk memastikan apakah saya bisa bicara di tempat mereka pada akhir pekan yang sama di bulan Januari 2006. Meski saya telah bilang kepada Danny bahwa saya akan tutup mulut soal identitas Laurel dan Hardy sampai kedua bersaudara itu bisa menerimanya, saya tidak tahan untuk tidak membagi rahasia ini dengan Harriet. Saya mengatakan kepadanya bahwa saya datang ke New York untuk melihat reinkarnasi Laurel dan Hardy. Harriet terkejut dan bertanya, "Bisakah saya tahu siapa mereka?"

Setelah merenung sejenak untuk berupaya mempertahankan identitas kehidupan lampau itu tetap rahasia, saya mewanti-wanti Harriet bahwa saya baru akan memberitahunya jika ia tidak membongkar identitas ini kepada siapa pun. Harriet setuju dan saya mengungkapkan rahasia identitas Laurel dan Hardy yang telah bereinkarnasi. Harriet kemudian berseru, "Saya kenal Josh dan Danny Bacher, saya dulunya mengajar di SMU di Wayne dan mereka adalah murid-murid saya!" Ketika Harriet mengatakan hal itu, saya sedikit terpana akan kebetulan itu, akan tetapi pada saat yang sama, saya telah terbiasa mengharapkan adanya kejadian-kejadian yang sinkronistik terjadi sebagai bagian dari proyek riset reinkarnasi. Pada akhirnya, kebetulan yang menguntungkan ini menghasilkan sponsor dari Pusat Metafisika New Jersey terhadap presentasi saya di sebuah lokasi di Wayne, New Jersey, yang berlokasi hanya lima menit dari tempat tinggal orangtua Josh dan Danny.

Saya menonton pertunjukan Josh dan Danny pada tanggal 14 Januari 2006, dan saya tertawa terpingkal-pingkal, sama seperti saya telah tertawa melihat keanehan Stan dan Ollie. Meski mereka merupakan generasi yang berbeda, mereka sama lucunya dan bisa saling mengisi satu sama lain seperti Stan dan Ollie. Josh, kakak yang kurus, memainkan peran orang yang polos, kadang kebingungan, yang bisa mendadak rontok dan mengeluh ketika sebuah rencana mulai tidak berhasil, sementara Danny, saudara yang agak gempal, memainkan peran karakter yang lebih modern, cerdas, dan lebih duniawi, yang mau tak mau tetap tersandung oleh ulah aneh Josh.

Hal yang paling berkesan bagi saya dalam pertunjukan mereka adalah sebuah film bisu yang diciptakan oleh Josh dan Danny untuk pertunjukan mereka. Film bisu itu sama lucunya dengan film bisu mana pun yang Hal Roach pernah buat, penuh dengan humor gerakan, gorila lepas, polisi, gadis buta yang memelas yang tanpa sengaja memberikan Danny sebuah hantaman nakal ke bagian vitalnya dengan tongkat putihnya. Dalam film bisu itu, dan jelas-jelas dalam keseluruhan pertunjukan, Josh dan Danny menampilkan kembali aliran komedi Laurel dan Hardy, seperti halnya Peter Teekamp mereka-ulang aliran artistik Paul Gauguin, dan Alexandra Nechita, yang pada usia sangat muda, mereka-ulang karya Picasso. Renungkan fakta bahwa tidak banyak tim komedi di era modern ini yang menciptakan film lawak bisu dengan gaya 1920-an sebagai bagian pertunjukan mereka. Saya sendiri tidak pernah melihat film bisu di zaman modern, sampai saya melihat apa yang Josh dan Danny buat.

Saya merasa terhormat ketika Josh dan Danny, beserta orangtua mereka, Joel dan Jane, hadir dalam presentasi saya mengenai riset reinkarnasi pada hari berikutnya, di Wayne, New Jersey. Kita bisa saja memandang bahwa berkumpulnya kami berkat bantuan Harriet Wagniere sebagai sebuah kebetulan, tetapi hal ini juga bisa dipersepsikan sebagai bekerjanya bimbingan spiritual. Ingat kasus Kapten Robert Snow dan bagaimana ia dibawa ke New Orleans oleh istrinya, tempat ia menemukan potret perempuan bungkuk, sekaligus kehidupan lampaunya sebagai Carroll Beckwith. Meski istri Kapten Snow dan Harriet Wagneire mungkin tidak memiliki suara telepatik yang memberitahukan mereka apa yang harus dilakukan, intuisi dan hasrat juga bisa sama efektifnya dalam mengoordinasikan berbagai peristiwa.

Meski Bacher Boys dan kedua orangtuanya tidak menyatakan bahwa Josh dan Danny adalah reinkarnasi dari Laurel dan Hardy, mereka mengamati adanya hubungan-hubungan yang sangat menarik. Josh dilahirkan pada 22 Agustus 1976, 11 tahun setelah Stan Laurel meninggal. Ketika Josh lahir, ia diberikan satu set boneka Laurel dan Hardy oleh sepupu mereka, Sally. Sally dan Jane Bacher, ibu Josh, adalah sahabat dekat dan mereka sendiri membentuk tipe

pasangan seperti Laurel dan Hardy, menurut pengamatan suami Sally. Joel dan Jane Bacher menuturkan bahwa Josh langsung menyukai boneka Laurel dan Hardy dan boneka-boneka itu menjadi mainan favoritnya.

Danny lahir pada 15 Januari 1978, sekitar 20 tahun setelah Oliver Hardy meninggal. Dalam tahun-tahun berikutnya, Josh bermain dengan boneka Laurel dan Hardy, saking asyiknya, sehingga saat Danny lahir, hanya kepala-kepala karet boneka-boneka tersebut yang tersisa. Sepanjang masa kecil mereka, Josh dan Danny terus bermain dengan kepala-kepala boneka Stan dan Ollie, dan sampai sekarang, 29 tahun kemudian, mereka masih menyimpan mainan itu.

Josh dan Danny sering menirukan Laurel dan Hardy; Josh selalu jadi Stan dan Danny selalu jadi Ollie. Danny menggambar kumis seperti Oliver di mainan-mainannya dan dia sendiri mengenakan kumis Ollie yang terbuat dari kain hitam, yang ia tempelkan di atas bibir dengan selotip transparan. Kalau Danny memakai kumis Ollie, Josh menirukan Stanley, menggaruk-garuk pucuk kepalanya.

Josh dan Danny berperan seperti Stan dan Ollie kapan saja mereka bisa dan Joel dan Jane Bacher mengenang bahwa ini adalah hal yang menantang, walaupun menghibur, tatkala bepergian ke luar rumah, berbelanja atau melakukan urusan rumah tangga, bersama dengan Laurel dan Hardy kecil (semoga saja tidak banyak benda, seperti piano atau mobil yang dihancurkan karena ulah mereka). Lebih lanjut, Mr. Bacher, seorang pengacara pengadilan, bercerita bahwa pada hari-hari ulang tahun mereka, anak-anak itu akan memaksanya menunjukkan film bisu Laurel dan Hardy, yang dipinjam dari perpustakaan setempat. Ketika mereka besar, Josh dan Danny mengembangkan pertunjukan komedi berdasarkan Laurel dan Hardy, beserta para pelawak lain, baik yang tua maupun yang baru, yang berpuncak pada debut Off-Broadway mereka pada Januari 2006 di New York.

Meski keluarga Bacher tidak menyatakan bahwa Josh dan Danny adalah reinkarnasi dari Stan Laurel dan Oliver Hardy, mereka mengakui bahwa hal ini masuk akal. Bagi saya, Josh dan Danny mewakili kasus-kasus afinitas, yang mana individu-individu tertarik

pada pribadi masa silam mereka sendiri. Seperti telah diamati, salah satu kasus afinitas yang paling dramatis adalah Halle Berry, yang telah diidentifikasi sebagai reinkarnasi dari tokoh pujaannya sendiri, Dorothy Dandridge. Halle telah memenuhi impian Dorothy memenangkan sebuah Oscar dan ia dengan penuh semangat terus melakukan kariernya di bidang peran.

Dengan cara yang sama, dalam penilaian saya, Stan Laurel dan Oliver Hardy telah bereinkarnasi sebagai Josh dan Danny Bacher. Misi yang mereka nyatakan sendiri, seperti diceritakan oleh Joel Bacher, adalah untuk "membawa keriangan dan tawa ke dunia yang memerlukan tawa yang bermutu". Kepada Stan dan Ollie, dengan sukacita saya nyatakan, "Selamat datang kembali." Dengan tulus saya berharap bahwa impian komedi kalian akan menjadi kenyataan dan pada masa mendatang, kala usia senja, kalian akan merenungkan kehidupan kalian dan tahu bahwa kalian, sekali lagi, telah membuat "keonaran heboh lainnya".

Josh (kiri) dan Danny (kanan) Bacher telah teridentifikasi sebagai reinkarnasi Stan Laurel (tengah kiri) dan Oliver Hardy (tengah kanan). Dengan demikian, duet komedi Laurel dan Hardy telah bereinkarnasi sebagai dua bersaudara.

Sewaktu kecil, Josh dan Danny menirukan Stan dan Ollie pada setiap kesempatan, dengan Danny menempelkan kumis "Ollie" di atas bibirnya.

Saat dewasa, Josh dan Danny menjadi sebuah tim komedi dalam dalam debut theater rakyat mereka. Mereka menciptakan kembali aliran komedi Stan dan Ollie, bahkan menciptakan film bisu mereka sendiri.

Orangtua Josh dan Danny mendapati bahwa mereka agaknya memang reinkarnasi Laurel dan Hardy.

Laurel dan Hardy © Bettmann/CORBIS
Josh dan Danny Barcher: sumbangsih Josh dan Danny Bacher

Stan Laurel **Josh Bacher** **Danny Bacher** **Oliver Hardy**

BORN again

Bagian III

Kasus Reinkarnasi Para Legenda India, Indonesia, dan Filipina

18

Presiden Abdul Kalam Sebagai Reinkarnasi Tipu Sultan, Vikram Sarabhai Sebagai Reinkarnasi Haider Ali, dan Putra-putra Misil India

APJ Abdul Kalam dianggap sebagai bapak program misil (roket) India; karena itu ia sering dijuluki "Manusia Misil". Bapak program antariksa India adalah Vikram Sarabhai, dan sebagai penghormatan terhadapnya, fasilitas terbesar Indian Space Research Organization dinamakan Pusat Antariksa Vikram Sarabhai. Mari kita pelajari kedua pemimpin India di bidang riset roket ini.

Abdul Kalam tumbuh besar di kota pulau Rameswaram di wilayah Madras, selatan India. Sewaktu kecil, ia dan sahabat karibnya, Jallaludin, sering berjalan-jalan pada sore hari, membahas tentang Tuhan dan topik-topik spiritual. Meski Abdul dibesarkan sebagai seorang Muslim, dia dan Jallaludin juga mengunjungi kuil Hindu yang memuja Dewa Siwa. Sebagai ritual, mereka berjalan mengitari kuil itu sembari menghormat dan ketika melakukannya, Jallaludin dan Abdul "merasakan aliran energi" yang melewati mereka.[1] Pada kemudian hari, ketika mengunjungi Asrama Sivananda dekat Sungai Gangga, Abdul menggambarkan "merasakan getaran kuat" ketika ia memasuki asrama.[2] Dalam peristiwa lainnya, Abdul menceritakan sebuah kejadian yang mana ayahnya mengatur sebuah upacara di masjid untk merayakan syukuran kemajuan kariernya, "Saya bisa merasakan kekuatan Tuhan mengalir dalam sebuah lintasan melalui ayah saya ke saya dan kembali ke Tuhan; kami semua berada dalam kekhusyukan doa."[3]

Minat spiritualisme tidak pernah meninggalkan Abdul Kalam dan

ia tidak pernah memandang ilmu pengetahuan dan spiritualisme sebagai hal yang bertentangan. Bahkan, Kalam telah menyatakan bahwa baginya, “Ilmu pengetahuan telah menjadi jalan menuju pengayaan spiritual dan realisasi-diri.”[4] Lebih jauh, api Siwa, sang pengubah, tampaknya mengalir dalam pembuluh darahnya. Api merupakan aspek yang menonjol dalam tulisan-tulisan APJ Abdul Kalam. Otobiografinya berjudul, *Wings of Fire* (Sayap-sayap Api), dan buku lainnya yang ia tulis berjudul, *Ignited Minds* (Memantik Pikiran), yang merujuk pada anak-anak India dan potensi yang mereka miliki untuk membuat India menjadi negara yang lebih canggih dan maju.

Semasa kecil, Abdul memimpikan untuk bisa terbang, dan seperti Leonardo da Vinci, ia mempelajari cara terbang burung. Kemudian dalam hidupnya, sewaktu muda, Abdul masuk ke Madras Institute for Technology (MIT) untuk menjadi seorang insinyur. Di sini pula, ia semakin tertarik pada mesin terbang. Dalam otobiografinya, ia menggambarkan kekagumannya pada pesawat terbang dan sistemnya yang dipajang di MIT. Ia menulis, “Saya merasakan daya tarik yang aneh terhadap pesawat terbang, dan akan duduk di dekat mereka lama setelah murid-murid lain kembali ke kamar mereka, mengagumi hasrat manusia untuk terbang bebas di angkasa, bagaikan burung.”[5] Memang, ambisi dan hasrat terbesar Kalam pada saat itu adalah menjadi seorang perwira di Angkatan Udara India. Kalam mengikuti proses lamaran dan kecewa berat ketika ia ditolak oleh Dewan Penyeleksi Angkatan Udara, kehilangan kesempatan untuk menjadi seorang pilot.

Meski impiannya menjadi seorang pilot telah kandas, Abdul Kalam mengambil pekerjaan di Departemen Pertahanan, tempat ia menjadi Asisten Ilmiah Senior untuk Direktorat Pengembangan dan Produksi Teknis. Kalam tidak akan menerbangkan pesawat, namun ia akan terlibat dalam merancangnya. Dalam satu proyek, Kalam memimpin sebuah tim dalam membikin hovercraft perang dan ia bahkan menerbangkan kendaraan ini, meski hanya beberapa inci dari permukaan tanah. Langkah kemajuan berikutnya melibatkan sebuah wawancara dengan Professor Vikram Sarabhai, ketika Komite India untuk Riset Antariksa tertarik merekrut Kalam untuk

mengisi jabatan “Insinyur Roket”.

Sebuah hubungan segera terjalin antara Kalam dan Sarabhai. Kalam terkesan dengan kehangatan Sarabhai, maupun sifatnya yang cermat, serta optimisme dan visinya yang menular. Sarabhai, setelah Kalam perhatikan selama beberapa lama, adalah seorang inovator, eksperimenter, dan pemimpin yang menginspirasi anak buahnya dengan menunjukkan keyakinan dan kepercayaan bahwa mereka akan berhasil. Alih-alih memberikan pengarahan, Sarabhai mendukung adanya pertukaran ide yang membawa pada solusi bersama terhadap suatu masalah. Dari nada penulisan Kalam mengenai Vikram Sarabhai, terungkap bahwa selama bertahun-tahun, Abdul memiliki kecintaan dan kekaguman yang mendalam pada Sarabhai, yang jauh lebih besar daripada sejawat profesional lainnya. Ia mengalami kesedihan mendalam ketika Vikram Sarabhai mendadak dan tak dinyana meninggal karena serangan jantung pada usia 52 tahun, di masa keemasan kariernya. Kalam kemudian menjuluki Vikram Sarabhai sebagai Mahatma Gandhi-nya Ilmu Pengetahuan India.

Sebagai tambahan akan minatnya terhadap ilmu pengetahuan, Abdul Kalam juga mempertahankan semangat yang teguh agar India menjadi mandiri dan kemajuan masyarakat dibuat melalui pembangunan teknologi dalam negeri, bukan dari teknologi yang diimpor dari dunia Barat. Namun demikian, salah satu pengalamannya yang paling berharga berasal dari sebuah pengakuan Barat terhadap kontribusi pelopor India dalam bidang teknologi misil. Tempat kejadian pengalaman ini adalah di Wallops Flight Facility milik NASA di Maryland. Sebagai insinyur utama di program misil India, Kalam telah diundang oleh NASA untuk berpartisipasi dalam program pelatihan enam bulan mengenai teknik peluncuran roket.

Di Wallops, Kalam mengamati sebuah lukisan yang tergantung di lobi penerimaan tamu, yang melukiskan sebuah peristiwa perang di mana roket-roket diluncurkan ke arah pasukan yang berdatangan. Menariknya, prajurit-prajurit yang meluncurkan roket-roket itu semua berkulit gelap, sementara sasaran roket-roket itu adalah pasukan-pasukan berkulit putih yang mengenakan seragam Inggris.

Kalam memerhatikan lebih dekat dan menyadari bahwa lukisan itu adalah sebuah pertempuran antara pasukan Tipu Sultan melawan pasukan kolonial Inggris di India. Tipu Sultan, bersama ayahnya, Haider Ali, dianggap sebagai pelopor pengembangan roket. Kalam cukup kagum bahwasanya orang India dihormati di sebuah fasilitas NASA, sementara di tanah airnya, sebagian besar rakyat India telah melupakan Tipu Sultan.

Meskipun Cina adalah bangsa yang pertama kali menemukan roket, yang mereka gunakan untuk tujuan upacara, Haider Ali dan Tipu Sultan adalah orang-orang yang mengembangkan roket untuk tujuan militer. Inovasi yang membuat roket yang digunakan Haider Ali dan Tipu Sultan lebih efektif adalah pemakaian lapisan dari besi, yang menghasilkan tekanan bejana yang lebih besar dan alhasil, daya tempuh yang lebih jauh. Beberapa dari roket ini bahkan bisa terbang sampai 1.000 yard (914,4 meter). Bagian dasar roket itu terdiri dari sebuah tabung besi sepanjang 8 inci dan diameter 2-3 inci. Hulu roket itu terdiri dari sebilah batang bambu sepanjang 4 kaki. Desainnya bisa diubah-ubah untuk tujuan dan efek khusus. Sebagai contoh, beberapa roket Haider Ali memiliki tabung logam yang bisa mengeluarkan percikan bunga api ketika roket terbang, yang bisa menyulut api pada benda-benda yang dilaluinya. Dua dari roket Tipu Sultan dipamerkan di Museum Artileri Woolwich di London yang memiliki bilah pedang di hulunya. Tipu Sultan juga mengembangkan peluncur roket beroda yang bisa menembakkan banyak roket berturut-turut. Diperkirakan bahwa pasukan Tipu Sultan memiliki 27 brigade, yang disebut Kushoon. Sebuah regu yang terdiri dari 200 tentara roket, yang dinamakan Jourk, ditugaskan di setiap brigade. Tipu Sultan menulis sebuah buku petunjuk militer yang diberi judul *Fathul Mujahidin*, yang menjabarkan struktur dan fungsi unit-unit militernya.

Kita telah melihat dalam kasus-kasus reinkarnasi yang diteliti secara independen, seperti kasus-kasus Paul Gauguin/Peter Teekamp, Alexandra Nechita/Pablo Picasso, dan Francesco Foscari/Wayne Peterson, bagaimana minat, hasrat, dan bakat bisa berlanjut lintas masa kehidupan. Kita sekarang mengamati fenomena ini pada kasus APJ Abdul Kalam, karena dalam kerja sama saya dengan

Kevin Ryerson, Ahtun Re mengonfirmasi bahwa Kalam adalah reinkarnasi Tipu Sultan. Ahtun Re juga mengonfirmasi bahwa guru besar Kalam, Vikram Sarabhai, adalah reinkarnasi Haider Ali, ayah Tipu Sultan. Sebagai ayah dan anak, Haider Ali dan Tipu Sultan membangun bangsa Mysore, sementara sebagai guru dan murid, Vikram Sarabhai dan Abdul Kalam membangun program antariksa dan misil India, meningkatkan pamor India di antara negara-negara dunia. Bahkan, jasa Kalam dalam program antariksa dan misil India merupakan tiket bagi India untuk bergabung dalam liga negara-negara adikuasa.

Mari kita belajar lebih banyak mengenai Haider Ali dan Tipu Sultan, yang menguasai sebuah wilayah yang disebut Mysore selama periode waktu 38 tahun.

Mysore adalah sebuah distrik di India Selatan, 140 kilometer dari Bangalore. Haider Ali dilahirkan sekitar tahun 1722. Berbagai sumber saling berbeda sedikit mengenai tahun pasti kelahirannya. Ayah Haider Ali adalah Fateh Mohammad dan ia memiliki seorang saudara laki-laki, Shabiz, yang menjadi seorang prajurit di ketentaraan Mysore. Haider Ali bergabung dengan saudaranya dalam sebuah perang dan berhasil mencatat prestasi dalam pengabdian militer. Ia juga menunjukkan minat dalam bidang kemiliteran teknik, mengunjungi pasukan Perancis di Pondicherry, di mana ia mengagumi keahlian petugas-petugas teknik Perancis. Haider Ali tercatat memiliki "ingatan yang sangat kuat" dan "pengamatan yang tajam".

Karena keahlian militernya, pada tahun 1755, Haider Ali ditunjuk sebagai komandan militer di Budikot, di Mysore. Haider Ali menunjukkan kemampuan mengorganisir yang menonjol. Ia menyadari bahwa kekuatan kolonial Inggris dan Perancis telah membangun sebuah sistem komando militer yang efisien dan ia mengorganisir pasukannya sendiri dengan cara serupa. Haider Ali bahkan memproduksi peralatan militer berdasarkan persenjataan Inggris dan Perancis. Pada akhirnya, seluruh tentara Mysore diserahkan ke dalam komandonya pada tahun 1757. Ketika Haider Ali mengalahkan serbuan pasukan Marathas, kelompok Hindu yang merupakan saingan mereka, Maharaja Hindu Mysore

menganugerahinya gelar Fateh Bahadur. Haider Ali diangkat menjadi Menteri Kepala Mysore pada tahun 1761 dan ketika Maharaja meninggal pada tahun 1766, Haider Ali sendiri menjadi penguasa Mysore.

Dalam kapasitas ini, Haider Ali membuktikan dirinya sebagai seorang administrator yang hebat. Tercatat bahwa ia memiliki "kemampuan memberikan perhatian pada beberapa hal sekaligus, sehingga ia bisa mendengar sebuah surat dibacakan, mendiktekan perintah, sembari menyaksikan pertunjukan teater, tanpa terusik oleh salah satu kegiatan ini."[7] Semasa pemerintahannya, Haider Ali memperbaiki infrastruktur Mysore, membangun jalan-jalan dan taman-taman. Pertahanan Bangalore dan Seringapatam juga dibangun oleh Ali. Ia toleran terhadap kepercayaan lain. Haider Ali juga diplomatis dengan rakyat dan tercatat bahwa ia tidak memiliki musuh pribadi.

Sayangnya, kampanye militer terus berlanjut selama masa pemerintahannya. Perang Mysore Pertama mulai pecah pada tahun 1767, ketika Inggris membentuk persekutuan dengan Marathas, yang menguasai daerah India utara dan tengah, dan Nizam dari Hyderabad. Nizam adalah nama penguasa sebuah dinasti, yang mempertahankan Hyderabad sebagai ibukotanya. Haider Ali menguasai daerah Madras dan India Selatan. Meski persekutuan ini terdiri dari Inggris, Marathas, dan Nizam, Haider Ali mampu mengalahkan pasukan yang dipimpin Inggris ini. Dalam perjanjian damai yang terjadi kemudian, Inggris diharuskan membantu Haider Ali jika Mysore diserang kekuatan-kekuatan lainnya.

Ketika Marathas kembali menyerbu Mysore pada tahun 1771, Inggris mengingkari janji mereka dan menolak membantu Haider Ali. Hal ini membuat Ali membuat persekutuan dengan Perancis. Perang Mysore Kedua dimulai pada tahun 1780 ketika Inggris berencana menyerang pasukan Perancis di wilayah itu dan Haider Ali menolak membantu Inggris. Orang-orang Inggris kemudian membuat persekutuan, sekali lagi, dengan Marathas dan Nizam dari Hyderabad dan menyatakan perang pada Haider Ali dan Mysore. Pada Perang Inggris–Mysore Kedua, di Pertempuran Pollilur (10 September 1780), Haider Ali dan Tipu Sultan berhasil mencatat

kemenangan besar. Salah satu faktor yang membantu mereka dalam kemenangan mereka adalah salah satu kereta amunisi Inggris berhasil dibakar oleh roket-roket Mysore.

Haider Ali memimpin 80.000 orang dan 100 meriam dalam perang dan pada Oktober 1780, ia berhasil meraih kemenangan dan menaklukkan Arcot. Akan tetapi pada tahun 1781, ia dikalahkan di dekat Madras. Dilaporkan bahwa Haider Ali menderita tumor bernanah di punggungnya, yang menyebabkan kematiannya di markasnya di luar Chittur pada 7 Desember 1782 di tengah perang. Ketika ia menerima kabar kematian ayahnya, Tipu Sultan bergerak ke Chittur dengan 90.000 pasukan dan mengambil alih komando pasukan Mysore. Tipu Sultan kemudian pindah ke benteng yang dikuasai Inggris di pelabuhan Bangalore dan dengan bantuan insinyur-insinyur Perancis, memulai penyerbuan. Akan tetapi, pertempuran ini kebetulan terjadi pada saat Inggris dan Perancis mengadakan perjanjian damai, setelah Perang Revolusi Amerika. Insinyur-insinyur Perancis yang sedang membantu Tipu Sultan kemudian terpaksa menarik bantuan mereka. Tipu Sultan, marah dengan kaburnya Perancis, terpaksa mengubah serbuan menjadi pertahanan. Tipu Sultan pada akhirnya berhasil mencatat kemenangan melawan Inggris pada tahun 1783, memenangkan Perang Mysore Kedua. Melalui perjanjian yang ditandatangani pada Januari 1784, wilayah yang dikuasai Tipu Sultan pun meluas secara besar-besaran.

Mari kita sekarang mengulas kehidupan Tipu Sultan. Ia terlahir 10 Desember 1750 di Devanhalli. Tipu dididik sebagai pemimpin militer sejak masa kecil dan mulai umur 15 tahun ia bergabung dengan ayahnya dalam operasi-operasi militer. Tipu Sultan suka belajar, ia bahkan menghimpun sekitar 2.000 buku dalam sebuah perpustakaan. Secara khusus, Tipu mempelajari matematika dan sains. Ia digambarkan sebagai orang yang sangat dinamik.

Setelah ayahnya mangkat, Tipu Sultan memegang kendali Mysore dan ia dianggap sebagai penguasa yang adil dan mulia. Ia bekerja secara dinamis untuk meningkatkan kemakmuran rakyatnya. Sebagai contoh, untuk mengembangkan pertanian, Tipu Sultan membangun bendungan dan penampungan untuk mengairi

ladang, serta membangun jalan untuk transportasi barang ke pasar. Tipu Sultan juga membangun industri, membangun pabrik-pabrik di Cutch, Masquat, dan Jedda. Ia menggiatkan perdagangan dengan negara-negara tetangga seperti Oman, Persia, dan Turki. Tipu membangun benteng-benteng dan istana-istana. Sebagai seorang Muslim, Tipu melarang adanya minuman keras di Mysore, tetapi ia memperlakukan rakyatnya yang non-Muslim dengan baik. Ia mengundang ahli-ahli asing untuk membangun pabrik-pabrik untuk memproduksi gelas, cermin, dan pembuatan kapal. Ia bertekad membuat kerajaannya sebagai negara paling makmur di India. Tipu Sultan juga mencari informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan terbaru dari seluruh dunia.

Tipu Sultan adalah pendukung besar kemerdekaan negaranya dari kekuasaan penjajah dan dalam hal ini, juga waswas dengan rencana-rencana British East India Company untuk menyebarkan pengaruhnya di seluruh India. Tipu bersekutu dengan Perancis, Sultan Turki, dan Amir dari Afghanistan. Pada tahun 1787, Tipu bahkan mengirim sebuah delegasi ke Paris, yang bertemu dengan Louis XVI, dalam upaya untuk memperkuat persekutuannya dengan Perancis.

Inggris, menyadari kekuatan Tipu Sultan yang semakin berkembang, membuat persekutuan sekali lagi dengan Nizam dari Hyderabad dan Marathas, lalu memulai Perang Mysore Ketiga pada tahun 1790. Pada Januari 1791, Lord Cornwallis mengambil kendali komando pasukan Inggris di Vellore, bertekad untuk memulai pengepungan Bangalore. Ketika Cornwallis bergerak melalui Celah Mugli, mereka diserang oleh pasukan roket Tipu Sultan.[8]

Kalau direnungkan, mungkin lukisan yang terpajang di lobi NASA Wallops Flight Facility di Maryland, yang memberikan semacam perasaan pembuktian pada Abdul Kalam, menyebabkan sebuah kenangan bawahsadar atau penyadaran dalam diri Kalam, bahwa itu adalah pertempuran yang pernah dipimpinnya. Jika Kalam benar adalah reinkarnasi Tipu Sultan, di Wallops ia menerima pengakuan akan sumbangsihnya sendiri terhadap teknologi roket, yang diciptakannya lebih dari 200 tahun yang lalu.

Akan tetapi, pada akhirnya, Tipu Sultan dikalahkan dalam Perang

Mysore Ketiga. Dalam sebuah perjanjian yang ditandatangani di Seringapatam, ibukotanya, pada 22 Maret 1792, Tipu Sultan harus menyerahkan setengah kerajaannya dan membayar biaya rampasan perang pada Inggris dan sekutu-sekutunya sebesar 33 juta rupee.

Setelah kekalahannya pada tahun 1792, Tipu Sultan membangun kembali angkatan perangnya dengan bantuan Perancis. Inggris menganggap hal ini sebagai pelanggaran Perjanjian Seringapatam, yang memicu penyerangan mereka ke Mysore pada tahun 1798, dan menandai permulaan Perang Mysore Keempat. Tipu pada akhirnya terpojok di ibukotanya, Seringapatam. Sekali lagi, pasukan roket Tipu Sultan terlibat dalam perang. Tipu berusaha meloloskan diri dari tangkapan dengan menunggang kuda melintasi medan pertempuran, tetapi ia terkena luka tembak di dadanya. Ia mendapatkan luka kedua di sebelah kanan tubuhnya ketika kudanya jatuh di bawahnya. Para pengawal Tipu Sultan menolongnya dan memintanya menyerah saja ke serdadu Inggris, mengetahui bahwa ia akan diampuni. Tipu Sultan menolak. Seorang serdadu inggris berusaha memegang sabuk pedang Tipu yang bertatahkan permata. Tipu, meski dia sendiri terluka, mencabut pedang dan menggoreskan luka di lutut tentara tersebut. Sebagai balasan, serdadu Inggris menarik keluar senapannya dan menembak Tipu Sultan di kepala, yang menyebabkan kematian seketika. Hal ini terjadi pada Mei 1799. Tipu Sultan kemudian dimakamkan di "Gumbaz", di sebuah makam keluarga yang dibangunnya, tempat ia disemayamkan bersama Haider Ali dan ibunya, Fatima Begum.

Sebentar lagi kita akan mengamati bagaimana sifat-sifat kepribadian tetap konsisten dalam kasus-kasus Vikram Sarabhai dan Abdul Kalam. Pertama, saya ingin mengomentari bahwa hubungan-hubungan karma lainnya juga telah diperbarui kembali di kehidupan kini dan banyak insinyur dan ilmuwan yang bekerja dengan Sarabhai dan Kalam dalam mengembangkan teknologi misil juga berada bersama mereka pada era Haider Ali dan Tipu Sultan, seperti yang dikonfirmasi oleh Ahtun Re, roh pembimbing Kevin Ryerson. Sebagai contoh, menteri Haider Ali yang bernama Muhamed Sadik diduga bereinkarnasi sebagai Brahm Prakash, Direktur Pusat Antariksa Vikram Sarabhai yang pertama. Bahkan

ilmuwan roket terkemuka, Werner von Braun, juga pernah bersama Tipu Sultan, mungkin dalam pribadi komandan Sultan yang terpercaya, Burhanuddin.

Mari kita meninjau ciri kepribadian yang sama di antara Vikram Sarabhai dan Haider Ali.

- Busana warna-warni. Haider Ali suka dengan busana berwarna cerah, seperti juga Vikram Sarabhai, yang mengenakan baju berwarna menyolok.
- Bakat dalam administrasi. Seperti yang dijabarkan di atas, Haider Ali memiliki ingatan yang kuat dan daya tangkap yang tajam. Ia juga dengan mudahnya mampu melakukan berbagai jenis pekerjaan dalam memerintah wilayahnya. Vikram Sarabhai juga merupakan seorang manajer yang berbakat, yang tidak hanya menjalankan program ruang angkasa India, tetapi sekaligus mengatur operasi perusahaan farmasi, kimia, gelas, pertanian, dan teknik milik keluarganya. Seperti Haider Ali, Vikram Sarabhai juga sering diamati melakukan berbagai pekerjaan secara bersamaan, menjalankan kegiatan-kegiatan industri, sembari mengajar murid-muridnya pada saat yang sama.
- Kepiawaian memecahkan masalah. Haider Ali adalah seorang komandan militer yang sangat piawai dalam menemukan cara-cara memecahkan masalah, mampu menemukan peluang-peluang dengan cara yang kreatif. Abdul Kalam juga memerhatikan bahwa Vikram merupakan seorang manajer yang cerdas, kadang tidak mengikuti pola pemikiran konvensional, yang berhasil menjalankan program antariksa India yang kekurangan dana dan jumlah staf.
- Merekayasa peralatan militer asing. Haider Ali dilaporkan menjiplak peralatan militer Perancis dan Inggris. Vikram Sarabhai mendapatkan sebuah motor RATO Rusia, yang digunakan untuk membantu jet ketika lepas landas dalam kondisi yang tidak menguntungkan, yang digunakan untuk merancang sebuah motor RATO India. Abdul Kalam berpartisipasi dalam upaya ini.
- Terbuka. Haider Ali dikatakan "terbuka dan siap bercakap-cakap dengan siapa saja".[9] Vikram Sarabhai juga dikabarkan memandang

setara semua orang. Dikatakan bahwa bahkan seorang pelayan pun bisa mendekatinya dengan bebas dan bercakap-cakap dengannya dengan leluasa.

Sekarang mari kita mengulas kemiripan-kemiripan dalam kepribadian Tipu Sultan dan Abdul Kalam.

- Bersahaja. Tipu Sultan makan makanan biasa dan tidur di alas yang kasar. Abdul Kalam juga memiliki kamar yang sederhana dan sering menolak menerima tempat tinggal yang lebih mewah, ketika ditawarkan kepadanya, termasuk ketika ia memimpin tim peluncuran satelit Wahana 3 di Thumba.
- Baju Biasa. Tipu Sultan lebih suka baju yang sangat sederhana, berlainan dengan ayahnya, yang senang mengenakan baju warna-warni. Abdul Kalam selalu menyukai baju biasa dan ketika diundang bertemu dengan Perdana Menteri Indira Gandhi setelah kesuksesan peluncuran satelit India yang pertama, ia hanya mengenakan baju biasa dan sandal untuk pertemuan itu.
- Berpantang. Tipu Sultan mempertahankan pantangan alkohol, baik bagi dirinya maupun wilayahnya. Konon Tipu Sultan juga tidak tergoda oleh perempuan. Abdul Kalam berpantang dari alkohol, seorang vegetarian, dan selibat.
- Puisi. Tipu Sultan dikenal sebagai pujangga yang baik. Abdul Kalam senang menulis puisi dan syair-syairnya juga ditemukan dalam biografinya, *Wings of Fire*. Abdul Kalam juga telah menerbitkan buku-buku puisi berjudul, *My Journey* dan *The Life Tree*.
- Ilmuwan spiritualis. Tipu Sultan sangat menyenangi buku-buku religius, akan tetapi ia juga sangat tertarik dengan penemuan-penemuan ilmiah yang terbaru. Abdul Kalam merupakan pelajar dari beberapa teks suci dan bahkan kenal dengan filsuf cenayang Rudolf Steiner, yang terkenal dalam upaya memajukan pengembangan sebuah ilmu pengetahuan yang bersifat spiritual.
- Inovasi. Tipu Sultan dikenal memiliki "nafsu besar" terhadap inovasi. Tipu menciptakan sistem pengukuran baru, sebuah kalender baru, mata uang, dan sebuah buku petunjuk mengenai masalah-

masalah militer. Tipu menciptakan sebuah pabrik pembangunan kapal dan sebagai bagian dari proyek ini, ia mengembangkan sebuah logam campuran yang tidak bersifat magnet untuk pembangunan kapal. Abdul Kalam juga menunjukkan minat dalam ilmu pengetahuan mengenai materi dan mengakui adanya ketertarikan akan bahan-bahan campuran yang bisa dilihat serupa dengan campuran logam. Sebuah kesamaan yang sangat khas melibatkan pengembangan peluncur roket beroda milik Tipu Sultan yang bisa meluncurkan roket berturut-turut. Dalam bukunya, *Ignited Minds*, Abdul Kalam mencatat dengan bangga bahwa India telah menghasilkan peluncur roket modern multi-lubang yang disebut Pinaka. Seperti Tipu Sultan, Abdul Kalam adalah seorang inovator terkemuka.

- Berani. Tipu Sultan sering mengatakan, "Lebih baik hidup sehari seperti seekor singa ketimbang seratus tahun seperti seekor domba." Abdul Kalam menyatakan, "Saya lebih menyukai selarik keberanian dan kegigihan menuju kesempurnaan."
- Pekerja Keras. Konon Tipu Sultan bekerja dari subuh sampai tengah malam demi kesejahteraan rakyatnya. Abdul Kalam diketahui bekerja 18 jam sehari dan dikenal gila kerja.
- Dedikasi bagi kemajuan negara. Tipu Sultan bekerja tanpa kenal lelah untuk memajukan wilayahnya dalam bidang kemajuan teknologi maupun pengembangan ekonomi. Ia bahkan memanggil dirinya sendiri, "Warga negara Tipu Sultan", untuk merefleksikan kesadaran sosialnya. Abdul Kalam juga sama-sama terdorong untuk berjuang membuat India menjadi negara yang maju, makmur, dan menjadi sebuah kekuatan dunia, seperti yang ditekankan dalam bukunya, *India 2020, A Vision for the New Millennium*.
- Kebanggaan akan prestasi dalam negeri dan kemerdekaan. Tipu Sultan sangat membenci kehadiran Inggris di India dan berjuang mengusir Inggris dan East India Company (Sekutu India Timur) keluar dari wilayah itu. Tipu membuat persekutuan dengan Perancis untuk melakukan usaha ini, meski ia dikecewakan ketika Perancis menarik diri dari pertempuran ketika perjanjian damai dengan Inggris telah mereka tandatangani. Abdul Kalam

adalah seorang pendukung kuat produksi dalam negeri produk dan teknologi pokok, sebagian besar karena pemahaman Kalam bahwa ketergantungan akan teknologi dan produk-produk asing akan menyebabkan India menjadi lemah. Kalam, omong-omong, terlibat dalam sebuah proyek misil dengan Perancis yang berakhir dengan cara yang sama, ketika Perancis tiba-tiba menarik diri. Hal ini nyaris seakan Abdul Kalam membawa serta pengalaman-pengalaman Tipu Sultan, yang membuatnya terus mendesakkan kemandirian India, tidak hanya secara politik, tetapi juga secara teknologi.

Tentu saja, kesamaan sifat Tipu Sultan dan Abdul Kalam yang paling menonjol adalah minat mereka akan roket. Seperti yang ditunjukkan dalam pengalamannya di Wallops, Abdul Kalam telah menunjukkan minat yang besar terhadap Tipu Sultan. Dalam sebuah kunjungan ke Bangalore pada tahun 1991, Kalam mengungkapkan hasratnya untuk mengunjungi istana Tipu Sultan di Srirangapatna. Juga tercatat bahwa Kalam sering dengan prihatin bercerita bahwa prestasi Tipu Sultan sebagai pionir dalam bidang roket telah banyak terlupakan, bahkan di daerah Tipu Sultan sendiri, meskipun "Ceramah Mengenang Tipu Sultan Shaheed" diadakan secara rutin di Bangalore. Abdul Kalam, ironisnya, adalah pembicara dalam forum ini pada 30 November 1991. Kalam juga pernah mengunjungi Museum Artileri Woolwich di dekat London dan bercerita bahwa ia merasa begitu gembira ketika melihat roket-roket milik Tipu. Dalam hal ini, kasus Tipu Sultan/Abdul Kalam sesungguhnya adalah contoh "kasus afinitas" lainnya, yang mana seorang individu tertarik dengan identitas kehidupan masa silam mereka sendiri.
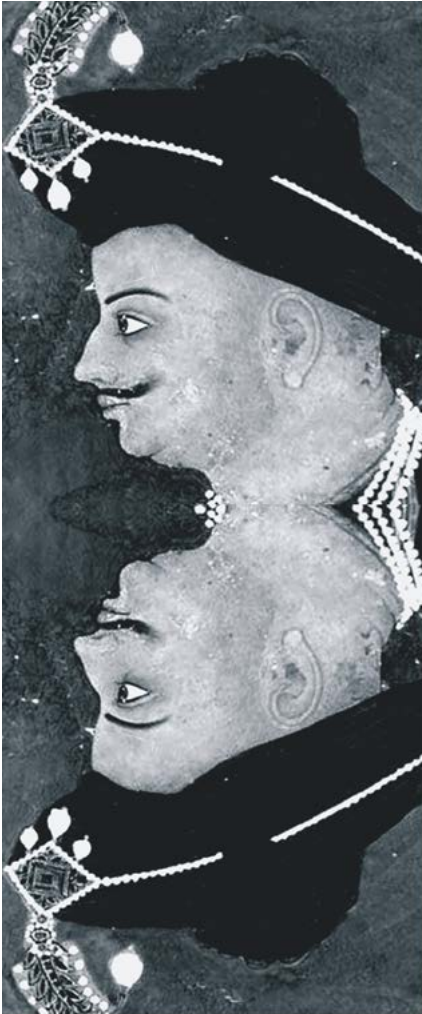
© Harish Tyagi/epa/CORBIS

Tipu Sultan **APJ Abdul Kalam**

Tipu Sultan, dengan ayahnya, menjadi pelopor penggunaan roket dalam pertempuran. Dr. Kalam, "Manusia Misil" India, telah diidentifikasi sebagai reinkarnasi Tipu Sultan.
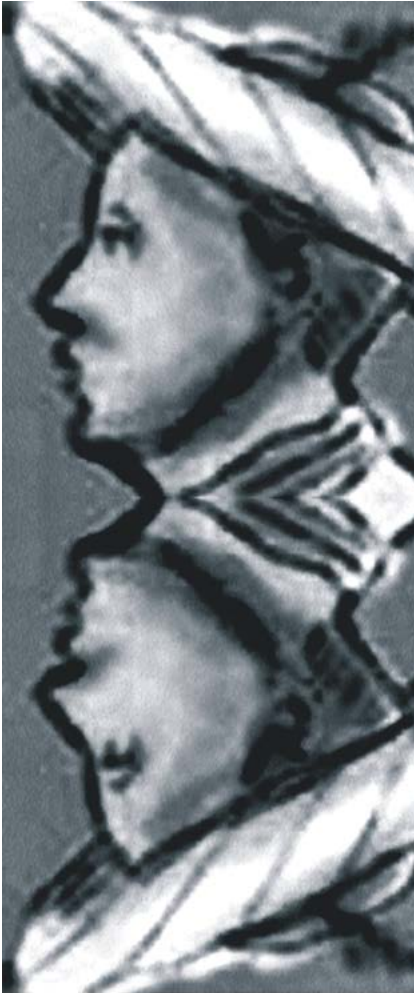
Haider Ali **Vikram Sarabhai**

Haider Ali dan putranya, Tipu Sultan, telah memerintah Mysore selama 38 tahun. Ali tertarik dengan perlengkapan militer, roket, dan ia adalah seorang administrator yang pandai. Ali bereinkarnasi sebagai Vikram Sarabhai, bapak program antariksa India sekaligus guru Abdul Kalam.

19

Indira Gandhi, Jawaharlal Nehru, dan Perang Kemerdekaan 1857

India berada di bawah kekuasaan asing dalam banyak bagian dari rentang sejarahnya. Kenyataan inilah yang menyakitkan bagi Abdul Kalam dan yang telah memotivasinya untuk mendesak pengembangan teknologi dalam negeri, sehingga India bisa menjadi mandiri. Penjajahan Inggris di India telah membawa banyak konflik, termasuk yang diceritakan dalam sejarah Haider Ali dan Tipu Sultan. Banyak kebrutalan telah disaksikan dan banyak kekejian telah dilakukan dalam pergolakan demi pergolakan ini. Setelah India meraih kemerdekaan pada tahun 1947, konflik-konflik dikarenakan perbedaan etnis dan agama kembali memicu pergolakan dan pertumpahan darah di dalam negeri.

Diharapkan bahwa bukti reinkarnasi yang dapat ditemukan dalam bab-bab buku ini bisa membantu meredakan kekerasan di antara negara dan masyarakat dari berbagai asal-usul. Dalam kasus-kasus berikut, kita akan melihat bagaimana jiwa-jiwa bisa mengubah afiliasi kebangsaan, etnik, dan ras. Dengan pengetahuan ini, marilah kita tidak lagi berusaha mendominasi satu sama lain. Marilah kita menggunakan tenaga kita untuk membangun sebuah planet yang harmonis, ketimbang menghancurkan pencapaian kita maupun diri kita sendiri.

Dalam menyelidiki kehidupan lampau tokoh-tokoh utama India, salah satu orang yang membuat saya tertarik adalah Perdana Menteri Indira Gandhi, putri Jawaharlal Nehru. Sebelum sesi saya dengan Kevin Ryerson, saya telah membaca mengenai Nona Gandhi dan saya terkesan bahwasanya beliau adalah seorang tokoh yang kuat. Saya terpikir bahwa beliau pasti seseorang yang berpengaruh

pada masa lampau. Saya juga berpikir bahwa ia hampir pasti adalah seorang pria dalam sebuah kehidupan lampau, karena dalam sejarah masa lalu, umumnya hanya pria yang bisa naik ke posisi atau menduduki kekuasaan. Sebelum membahas sebuah kehidupan lampau Indira Gandhi, maupun inkarnasi masa lalu ayahnya, mari kita secara singkat mengulas kehidupan Jawaharlal Nehru dan putrinya, Indira.

Jawaharlal Nehru lahir pada 14 November 1889. Nehru berasal dari keluarga politikus terkemuka, karena ayahnya telah menjabat sebagai Presiden Kongres Nasional India. Nehru tertarik dengan perjuangan Mohandas Gandhi. Pada tahun 1924, Nehru terpilih menjadi Presiden Perusahaan Daerah Allahabad dan menjadi kepala pelaksana wilayah itu selama dua tahun. Ia kemudian menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Komite Kongres Seluruh India. Nehru adalah salah satu pemimpin politik India yang mengonsepkan India sebagai sebuah negara yang merdeka dan berdaulat. Dengan dukungan Fandhi, pada 26 Januari 1930, Nehru mendeklarasikan kemerdekaan India, yang menyebabkan ia ditangkap dan ditahan. Setelah dibebaskan, Nehru terpilih menjadi Presiden Kongres India tahun 1936. Perang Dunia II mengacaukan dan menunda rencana mereka yang mendambakan kemerdekaan dari Inggris, tetapi pada 13 Agustus 1942, Kongres India mendesak agar India merdeka dari Inggris. Setelah terjadi pemogokan dan pemboikotan terhadap kekuasaan Inggris, pemerintah Inggris menahan Komite Kerja Kongres. Ribuan demonstran kemerdekaan India dijebloskan ke penjara dan terbunuh oleh polisi.

Setelah Perang Dunia II berakhir, India menjadi negara merdeka pada 15 Agustus 1947, dengan Nehru sebagai perdana menterinya. Ia tetap menjabat posisi itu sampai ia wafat, pada 27 Mei 1964.

Indira Gandhi, putri Jawaharlal dan Kamala Nehru, lahir pada 19 November 1917. Indira tumbuh dalam latar belakang politik negara dan pada satu ketika, ia menjadi srikandi muda negara dengan membawa rencana revolusi politik ayahnya dalam tas sekolahnya, menghindari pengawasan Inggris. Pada tahun 1936, ibunya meninggal karena tuberkulosis. Pada tahun 1942, ia menikahi Feroze Gandhi, seorang aktivis politik, tetapi tidak berhubungan keluarga

dengan Mahatma Gandhi. Tak lama kemudian, Indira dan Feroze Gandhi ditangkap karena ikut serta dalam Gerakan Tinggalkan India oleh Mahatma Gandhi yang bertujuan membebaskan India dari kekuasaan Inggris. Pada tahun 1944, Indira melahirkan anak pertamanya, Rajiv Gandhi, diikuti dua tahun kemudian oleh Sanjay Gandhi. Ketika putra-putranya mulai besar, Indira terutama sangat dekat dengan Sanjay.

Indira kemudian menetap di New Delhi untuk membantu ayahnya. Pada tahun 1959, Indira sendiri terpilih sebagai Presiden Kongres Nasional India. Pada tahun 1964, ia terpilih masuk ke dalam parlemen, dan pada tahun 1966, Indira mengikuti jejak ayahnya dan menjadi Perdana Menteri Ketiga India. Meski orang-orang mengira ia bisa disetir oleh orang lain, Indira terbukti sebagai politikus yang luar biasa kuat. Ia menggunakan kekuatan politiknya dengan cara yang cukup tak terduga. Pada tahun 1971, popularitasnya di antara rakyat India mencapai puncaknya ketika India mengalahkan Pakistan dalam perang regional.

Di bawah pemerintahan Indira, pada tahun 1974, India melakukan sebuah tes nuklir bawahtanah. Abdul Kalam mendukung upaya ini dan meski hal ini menyebabkan Pakistan juga mengembangkan daya nuklirnya sendiri, Kalam tetap berkeras bahwa daya nuklir kedua negara telah membuat kedamaian bertahan dalam wilayah tersebut. Semasa pemerintahan Indira Gandhi, India juga mengembangkan produksi pertaniannya dalam apa yang disebut sebagai Revolusi Hijau dan India menjadi eksportir pangan. Sebuah krisis terjadi pada tahun 1975 ketika pengadilan menyatakan ia bersalah dalam praktik-praktik kampanye yang menyalahi hukum, dan pengadilan memerintahkannya untuk mengundurkan diri. Alih-alih menyerah, Indira menyatakan negara dalam keadaan darurat. Indira bertindak dalam cara yang otoriter dan sepihak dalam berurusan dengan musuh-musuhnya, termasuk membuat lawan-lawannya ditahan. Indira membuat putranya, Sanjay, semakin memiliki kekuasaan dalam pemerintahannya, yang membuat rakyat India tidak suka, terutama ketika Sanjay mengepalai program-program yang tidak populer seperti sterilisasi paksa. Akibatnya, Indira Gandhi diberikan mosi tak percaya dan keluar dari jabatannya pada tahun

1977. Selanjutnya, pemerintah yang baru menangkap Indira dan Sanjay atas tuduhan-tuduhan korupsi. Tuduhan ini tidak berhasil mendapatkan bukti yang meyakinkan, yang membuat simpati umum buat Indira.

Tahun 1980 menandai saat Indira Gandhi kembali ke jabatannya sebagai Perdana Menteri India, tetapi juga tahun tatkala tragedi besar baginya terjadi, ketika Sanjay Gandhi meninggal. Sanjay berada dalam sebuah pesawat pribadi yang sedang melakukan manuver berbahaya ketika pesawat itu jatuh. Sanjay telah terpilih sebagai anggota parlemen dan ketika ia meninggal, Indira mendukung putranya yang lain, Rajiv, untuk mencalonkan diri menduduki posisi Sanjay, yang kemudian berhasil dimenangkannya.

Krisis lainnya terjadi pada tahun 1984, yang melibatkan seorang pemimpin Sikh bernama Jarnail Singh Bihindranwale, yang terus mendesak perlakuan setara bagi kaum Sikh di India. Juga ada permohonan untuk membentuk sebuah negara Sikh yang terpisah, negara Khalistan yang independen, yang akan dibentuk dari wilayah yang diambil dari daerah Punjab di India. Kekerasan telah meletup antara kaum Sikh dan Hindu di daerah itu. Pada satu titik, Bhindranwale memutuskan untuk mengungsi ke Kuil Emas, tempat paling sakral dalam agama Sikh. Indira Gandhi memberikan perintah bagi pasukan India untuk menyingkirkan Bhindranwale. Dalam operasi ini, yang disebut Bintang Biru, selain banyak korban jatuh di pihak personil militer maupun kaum militan Sikh, kuil itu sendiri rusak, yang dianggap sebagai pencemaran kuil Sikh yang paling sakral. Setelah Operasi Bintang Biru, pada 31 Oktober 1984, Indira Gandhi dibunuh oleh pengawal pribadinya sendiri yang berasal dari kaum Sikh. Kematiannya diikuti oleh kerusuhan anti-Sikh, yang mana ribuan kaum Sikh terbunuh.

Tampaknya Indira Gandhi memiliki firasat akan kematiannya sendiri. Hanya beberapa hari sebelum pembunuhan atas dirinya, ia menulis, "Jika aku mati tidak wajar seperti yang sebagian orang takutkan dan sebagian lainnya rencanakan, aku tahu bahwa kekerasan hanya akan berada dalam pikiran dan tindakan si pembunuh, bukan dalam kematianku... dan setiap tetes darahku akan melahirkan India yang baru!" Menyusul kematiannya, Rajiv Gandhi menjabat posisi Perdana Menteri India.

Perang Kemerdekaan 1857

Indira Gandhi sesungguhnya adalah seorang pemimpin yang kuat, yang kadang-kadang otoriter dan tidak segan-segan dalam menggunakan kekuatan militer atau politik. Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, saya menanyakan sebuah kehidupan lampau Indira Gandhi. Ahtun Re, roh pembimbing Mesir yang inkarnasi terakhirnya terjadi lebih dari 3.000 tahun silam, menyampaikan bahwa Indira Gandhi adalah seorang pemimpin utama dari Pemberontakan Sepoy. Ahtun Re kemudian mengonfirmasikan bahwa Indira Gandhi adalah reinkarnasi Nana Sahib. Untuk memahami lebih jelas mengenai Nana Sahib, mari kita mengulas sejarah masuknya Inggris menuju wilayah India melalui East India Company.

Pada tahun 1600, sebuah perusahaan dibentuk oleh saudagar-saudagar Inggris, yang diberikan hak-hak khusus oleh Kerajaan Inggris untuk berdagang di India. East India Company ini pertama kali mendaratkan kapal-kapal mereka pada tahun 1608 dan 1615; Sir Thomas Roe berhasil mendapatkan izin dari Jahangir, Kaisar Mughal, untuk membangun sebuah pabrik di Surat. Kekaisaran Mughal, yang merupakan sebuah dinasti Muslim, telah menguasai anak-benua India sejak tahun 1526. East India Company bertumbuh di seluruh India dan mulai mengembangkan pasukannya sendiri, yang mulai menantang dan mengambil kendali kekuasaan di berbagai wilayah India. Pada tahun 1773, Undang-undang India yang dibuat Lord North memberikan pemerintah Inggris kekuasaan yang lebih besar akan East India Company dan seorang Gubernur Jenderal Inggris diangkat di India.

Sejak saat itu, ekspansi militer Inggris semakin cepat terjadi dan dilancarkanlah peperangan melawan penguasa asli, seperti Haider Ali dan Tipu Sultan. Lebih lanjut, Inggris juga mengesahkan Doktrin Jeda, yang menyatakan bahwa ketika penguasa sebuah negara atau wilayah meninggal tanpa penerus laki-laki langsung, atau jika penguasa itu dianggap tidak kompeten oleh Inggris, maka Inggris memiliki hak untuk mengambil alih wilayah penguasa tadi. Dalam waktu 8 tahun sebelum terjadinya pemberontakan tahun

1857, Gubernur Jenderal James Broun-Ramsay telah menyatakan wilayah kekuasaan seluas 250.000 mil persegi, menambahkannya ke dalam wilayah British East India Company. Ketika perusahaan itu merampas harta benda, mereka juga melelang barang-barang pusaka yang dimiliki almarhum pemiliknya; hal ini menambah kebencian terhadap Inggris. Bahkan, pada saat pemberontakan terjadi, Inggris telah menguasai hampir seluruh India. Kejadian-kejadian ini juga diikuti dengan pemajakan terhadap penduduk asli oleh Inggris dan berbagai pemaksaan kebijakan ekonomi yang menyebabkan kesusahan bagi para petani.

Sebagai tambahan bagi Inggris yang mengendalikan negara itu secara administratif dan militer, budaya-budaya Barat juga diperkenalkan, yang menyebabkan keresahan dan kebencian lebih lanjut. Apalagi, orang-orang India menganggap bahwa sistem pengadilan Inggris tidak adil bagi mereka, dengan tuduhan-tuduhan bahwa Inggris tidak menegakkan hukum mereka sendiri ketika penyiksaan dan kebrutalan dilakukan terhadap penduduk India. Bukti akan kejadian ini disampaikan pada House of Commons pada tahun 1856 dan 1857.

Dalam nuansa ini, Perang Kemerdekaan 1857, atau juga dikenal sebagai Perang Kemerdekaan Pertama, meletus. Akan tetapi, Inggris tidak menganggap hal ini sebagai sebuah perang kemerdekaan, melainkan, menurut sejarah Inggris dikenal sebagai Pemberontakan Besar, Pemberontakan India, Pemberontakan Sepoy, dan Pemberontakan 1857. Inggris jelas-jelas merasa bahwa mereka adalah penguasa India, meski tentu saja, rakyat asli pada umumnya tidak suka dijajah. Harus diakui bahwa kemerdekaan India dari Inggris tidak benar-benar terjadi sampai pertengahan abad ke-20.

Pemicu utama Perang Kemerdekaan Pertama adalah pengenalan sebuah senapan baru, 1853 Enfield (P/53) yang menggunakan sebuah selongsong peluru yang harus digigit sebelum diisi untuk penggunaannya. Senapan-senapan ini diperuntukkan kepada kaum Sepoy, yang merupakan serdadu dari penduduk asli India yang telah memihak kepada East India Company. Prajurit Sepoy berada di bawah komando perwira-perwira Inggris yang dilatih

di Inggris, di sekolah militer milik perusahaan itu sendiri. Terdapat tiga divisi utama tentara Sepoy, yang bermarkas di Bengal, Madras, dan Bombay, yang jumlah mereka mencapai 257.000 orang. Prajurit Sepoy mengalami berbagai macam kedengkian terhadap pimpinan-pimpinan Inggris mereka, sebuah keadaan yang membuat pertempuran melawan orang-orang sebangsa mereka sendiri semakin menyulitkan, ketika Inggris menggerakkan Sepoy melawan penduduk asli.

Pengenalan senapan baru dan selongsongnya itu menyebabkan sebuah derajat ketidakpercayaan yang semakin dalam ketika sebuah isu mulai beredar bahwa kertas pembungkus selongsong peluru itu diminyaki oleh lemak babi atau sapi. Bagi prajurit Muslim, mereka tidak bisa menerima harus menggigit sebuah selongsong yang diolesi lemak babi, sementara bagi prajurit Sepoy yang beragama Hindu, jelas bertentangan dengan agama mereka untuk menggigit sebuah selongsong yang dibuat dengan minyak lembu. Meski kaum Inggris berusaha menjelaskan kepada kaum Sepoy dan menyatakan penggunaan lilin lebah atau minyak sayur untuk selongsong-selongsong tersebut, prajurit Sepoy tidak bisa dibujuk; dan sebagai tanggapan, Komandan Inggris George Anson mengambil sikap keras, mendisiplinkan mereka yang menolak menggunakan senapan-senapan tersebut.

Pada bulan Februari 1857, Resimen ke-19 di Behrampore memberontak, begitu juga Resimen ke-34 di Barrackpore pada bulan Maret. Juga pada bulan yang sama, seorang Sepoy digantung karena menyerang seorang Perwira Inggris. Sekitar satu bulan setelahnya, 85 orang Sepoy yang menolak menggunakan selongsong peluru dan senapan-senapan baru dipenjarakan. Pemberontakan sepenuhnya meletus pada 10 Mei 1857, ketika seorang prajurit berkuda Sepoy di Meerut berbalik menyerang komandan-komandannya dan diikuti oleh resimen-resimen lainnya. Prajurit Sepoy berhasil mencapai Delhi pada 11 Mei dan menaklukkan Benteng Merah, tempat Bahadur Shah Zafar II, Kaisar Mughal terakhir, berdiam. Prajurit Sepoy meyakinkan Bahadur Shah untuk merebut kembali takhtanya dan menjadi pemimpin perang ini demi kemerdekaan. Demikian Bahadur Shah dinyatakan sebagai Kaisar India dan ia memproduksi mata uang dengan namanya untuk meneguhkan kedaulatannya.

Nana Sahib dan Perang Kemerdekaan Pertama

Teerek Dhunu Punt lahir di sebuah desa kecil di kaki pegunungan Ghats, sekitar tiga puluh mil di timur Bombai. Dhunu Punt, yang kemudian dikenal sebagai Nana Sahib, diadopsi oleh Baja Rao II, Brahmana Peshwa (Mayor Istana) terakhir, seorang pemimpin daerah dalam konfederasi Marathsa. Pada tahun 1817, sebuah pertempuran terjadi di Kirkee, di mana pasukan Baja Rao ditaklukkan oleh kekuatan militer British East India. Baja Rao menyerah dan sebagai bagian dari perjanjian damai, ia diberikan pensiun oleh British East India Company. Sebagai gantinya, Baja Rao harus menyerahkan semua hak kekuasaan dan kepemimpinan wilayahnya. Baja Rao dan keluarganya dikawal ke Bithoor, sebuah kota kecil 12 mil mengarungi sungai dari Cawnpore, tempat mereka kemudian menetap.[1]

Baja Rao meninggal pada tahun 1851. Nana Sahib, yang saat itu berusia sekitar 32 tahun, memberikan petisi pada pemerintah Inggris agar uang pensiun Baja Rao diteruskan. Nana bahkan mengirim seorang utusan ke London, tetapi upah dari inggris itu tetap dihentikan. Meski sumber-sumber sejarah menuliskan kehilangan pensiun itu adalah alasan Nana bergabung dalam pergolakan melawan Inggris, sesungguhnya masalah pensiun ini adalah masalah yang relatif kecil. Masalah yang lebih besarnya adalah Nana Sahib adalah anak angkat Hindu Peshwa, pemimpin kaum Maratha, yang, termasuk ayahnya, telah menjadi kaum buangan di tanah mereka sendiri karena kekuasaan Inggris di India.

Meski Nana Sahib membenci kekuasaan Inggris, seperti ayahnya, Nana bisa anggun dan bersosialisasi dengan orang-orang Inggris. Di Cawnpore, ia berteman dengan seorang hakim Inggris, yang bernama Hillersdon. Ketika berita mengenai pemberontakan kaum Sepoy terdengar di Cawnpore, Nana Sahib menasihati Hillersdon untuk mengungsi ke Bithoor, di mana Nana bisa menjaga Hillersdon, istrinya, dan bendahara Cawnpore. Bendahara dan pihak-pihak terkaitnya pindah ke Bithoor dan pada 22 Mei 1857 Nana Sahib mengambil posisi di sana dengan 200 kaum Maratha bersenjata.[2]

Ketika resimen-resimen Sepoy yang memberontak memasuki Bithoor, seorang perwakilan perwira Sepoy dari Pasukan Kavaleri

Kedua dan Pasukan Infantri Pribumi mendekati Nana dan menyatakan, “Maharaja, sebuah kerajaan menanti jika Anda berpihak pada kami, tetapi kematian menanti jika Anda memihak musuh-musuh kami.” Nana menjawab, “Apa hubunganku dengan Inggris? Saya ada di pihakmu sepenuhnya.”[3]

Bagi Nana, yang sekarang para Sepoy sanjung sebagai raja mereka, bergabung dengan kaum Sepoy merupakan sebuah jalan untuk mendapatkan kembali takhta ayahnya dan memulihkan kekuasaan konfederasi Maratha. Rencananya adalah menaklukkan Cawnpore dan memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke laut.

Pada tanggal 6 Juni 1857, Nana memimpin pasukan pemberontak Sepoy sejumlah lebih dari 10.000 orang ke dalam Kota Cawnpore, tempat Nana memproklamirkan dirinya sebagai penguasa Maratha. Sebuah pemerintahan baru segera didirikan, dengan Nana sebagai kepalanya, dan semua yang menentang Nana dipenjarakan. Pada hari yang sama, Nana Sahib mengirimkan sebuah surat ke komandan Inggris, Jenderal Hugh Wheeler, yang sedang berkemah dengan kekuatan sekitar 900 tentara Inggris di luar Cawnpore. Nana Sahib menyatakan bahwa dirinya dan para Sepoy siap menyerang mereka.

Tidak lama setelahnya, Wheeler melihat sepanjang dataran itu, prajurit infantri pemberontak berbaris dalam formasi tempur, membentuk bulan sabit, dengan panji-panji berkibar, terompet-terompet perang ditiup, dan pasukan berkuda siap sedia. Pasukan infantri itu kemudian memisah, membiarkan Nana Sahib mengambil tempatnya di muka barisan. Pertempuran dan kekacauan kemudian dimulai dan berlangsung selama berhari-hari. Nana Sahib menang dan kemudian mengukuhkan sebuah pemerintahan di Cawnpore.

Selama periode inilah sebuah insiden yang dikenal dengan Pembantaian Cawnpore terjadi. Sekitar seribu orang serdadu Inggris dan orang-orang yang berlindung pada mereka bersembunyi dari kaum Sepoy dalam sebuah gudang senjata yang dikelilingi tembok di Cawnpore, dekat Sungai Gangga, dengan harapan bahwa bala bantuan Inggris akan menyelamatkan mereka. Kaum Sepoy mengepung gudang peluru selama tiga minggu dan pada 25 Juni 1857, para penghuninya, yang sekarang hanya tinggal 400

orang, menyerah. Orang-orang yang tersisa ini dijanjikan sebuah jalan keluar yang aman lewat perahu-perahu, di mana mereka akan dibawa ke tepian Sungai Gangga.

Ketika orang-orang Inggris memasuki perahu-perahu tadi, kaum Sepoy menembaki mereka, membunuh mereka semua kecuali tiga orang. Nana Sahib secara historis telah dipersalahkan atas Pembantaian Cawnpore, tetapi setidaknya seorang pengarang Inggris, G.W. Forrest, berpendapat bahwa pasukan Sepoy bertindak sesuai kehendak mereka sendiri. Forrest menulis bahwa, "Sementara pembantaian sedang berlangsung di tepi sungai, seorang serdadu memacu kudanya ke Wisma Savada, tempat Nana sedang tinggal dan memberitahukannya bahwa musuh-musuhnya, termasuk istri-istri dan anak-anak mereka, sedang dibantai.... Nana kemudian menjawab bahwa memusnahkan perempuan dan anak-anak sesungguhnya adalah hal yang tidak perlu, dan kemudian memerintahkan serdadu itu kembali dengan perintah untuk menghentikan pembantaian."[4]

Jadi, tampaknya Nana Sahib sendiri tidak ada pada saat penyerangan itu dan kabar yang bisa mungkin bisa menghibur adalah, para serdadu Sepoy bertindak sendiri di sana. Mengikuti insiden di tepian tadi, orang-orang yang selamat, diperkirakan sekitar 73 perempuan Inggris dan 124 anak kecil, dibawa ke dalam sebuah bangunan di Bibighar. Pada 15 Juli 1857, segerombolan massa kembali dan membunuh semua yang berada di dalamnya.

Pada akhirnya, Inggris berhasil merampas kembali kendali akan wilayah-wilayah India dan mereka sama brutalnya dalam membalas dendam kematian-kematian orang Inggris. New Delhi direbut kembali pada September 1857. Bahadur Shah Zafar menyerah dan dipenjarakan. Pada 22 September 1857, Mayor Inggris William Hodson, bertindak sendiri tanpa diperintah, menembak putra-putra Bahadur: Mirza Mughal, Mirza Khizr Sultan, dan Mirza Abu Bakr di Gerbang Delhi. Kepala-kepala mereka dibawa ke hadapan Bahadur keesokan harinya. Serdadu Sepoy yang bergabung dalam pemberontakan diikat ke mulut meriam dan kemudian diledakkan mati. Nana Sahib disingkirkan dari Cawnpore dan diperkirakan ia melarikan diri ke Nepal.

Kebrutalan pada masa itu sungguh sulit untuk dibayangkan, meski aksi-aksi brutal terus berlanjut bahkan sampai hari ini. Seperti yang telah saya nyatakan banyak kali di halaman-halaman ini, hasrat saya yang paling besar yaitu bukti akan reinkarnasi bisa membantu mengurangi aksi barbar, yang sesungguhnya, dari sudut pandang karma, kekerasan hanya menuai kekerasan. Dalam mempelajari kasus-kasus reinkarnasi, adalah hal yang menyedihkan mengamati bagaimana perilaku dan pola-pola terus berulang. Jika kita bisa menjadi lebih sadar akan pola-pola ini, yang terus kita ulangi tanpa sadar, barulah saat itu kita bisa mengubah perilaku kita. Ketika kita menyadari bahwa kita bisa terlahir ke dalam bangsa, ras, agama, dan latar belakang etnis apa pun, baru saat itu kita akan mengerti bahwa adalah hal yang bodoh untuk memerangi satu sama lain karena perbedaan-perbedaan ini. Kita juga akan menyadari bahwa merupakan hal yang keliru bagi satu kelompok untuk menguasai, untuk menindas kelompok lainnya. Keuntungan jangka pendek yang dilandasi keinginan egois hanya akan menjadi bumerang dan menyebabkan penderitaan dalam inkarnasi lainnya.

Mari kita kembali ke kasus-kasus reinkarnasi Nana Sahib dan Bahadur Shah Zafar. Ingat bahwa Ahtun Re, roh pembimbing dari Mesir yang berkomunikasi lewat Kevin Ryerson, telah memberitahukan bahwa Nana Sahib telah bereinkarnasi sebagai Indira Gandhi. Analisis akan karakteristik wajah memperlihatkan bahwa bentuk bangun-wajah antara Nana dan Indira memang serupa. Dalam mengulas karakteristik sifat Nana Sahib dan Indira Gandhi, beberapa sifat tampaknya juga konsisten. Terutama, baik Nana dan Indira menunjukkan sebuah kecenderungan menjadi seseorang yang otoriter dan menggunakan kekuatan militer. Ketika Nana mengambil alih Cawnpore, ia memasukkan lawan-lawannya ke penjara, seperti juga ketika Indira Gandhi menyatakan negara dalam keadaan darurat pada tahun 1975, di mana ia memenjarakan lawan-lawannya. Nana menggunakan kekuatan militer untuk mendapatkan kembali takhta dan kekuasaannya. Indira Gandhi memberikan perintah Operasi Bintang Biru untuk menghadapi kaum militan. Kekerasan, akan tetapi, hanya akan menuai kekerasan.

Ketika saya membaca mengenai Bahadur Shah Zafar dan

melihat potretnya, ia segera mengingatkan saya akan Jawaharlal Nehru. Orang-orang cenderung berinkarnasi dalam kelompok-kelompok dan bisa bereinkarnasi untuk melanjutkan pekerjaan yang dimulai dalam masa kehidupan lainnya. George W. Bush, Al Gore, Bill Clinton, dan Ralph Nader semuanya merupakan bagian dari Revolusi Amerika dan mereka bereinkarnasi untuk ambil bagian kembali dalam politik kepresidenan Amerika pada masa-masa kini. Ahtun Re kemudian mengonfirmasikan bahwa Bahadur Shah Zafar memang bereinkarnasi sebagai Nehru. Bagaimanakah karakter Bahadur Shah? Hanya sedikit yang diketahui, meski Forrest bertutur mengenai Bahadur Shah, "Ia adalah seorang yang pendiam dan pemikir, menyenangi kata-kata."[5]

Dengan cara ini, dua pemimpin dari Perang Kemerdekaan Pertama bereinkarnasi, sebagai ayah dan anak perempuannya, untuk menjadi bagian dari pencapaian Kemerdekaan India pada tahun 1947, 90 tahun setelah prajurit Sepoy memulai proses tersebut pada tahun 1857.
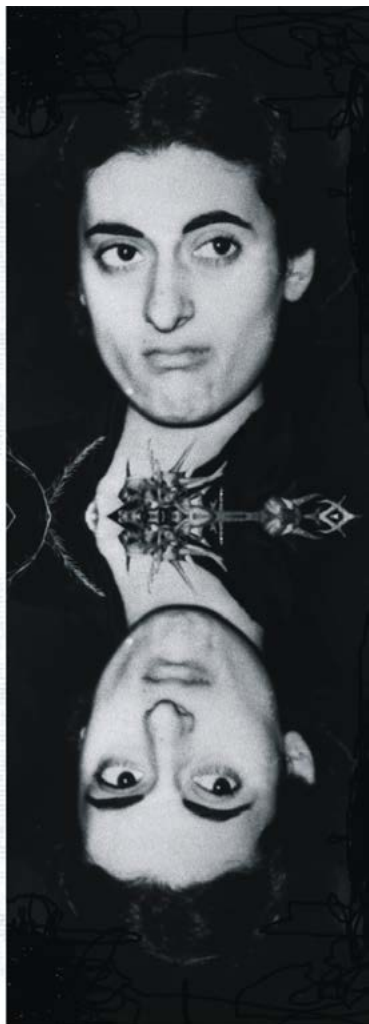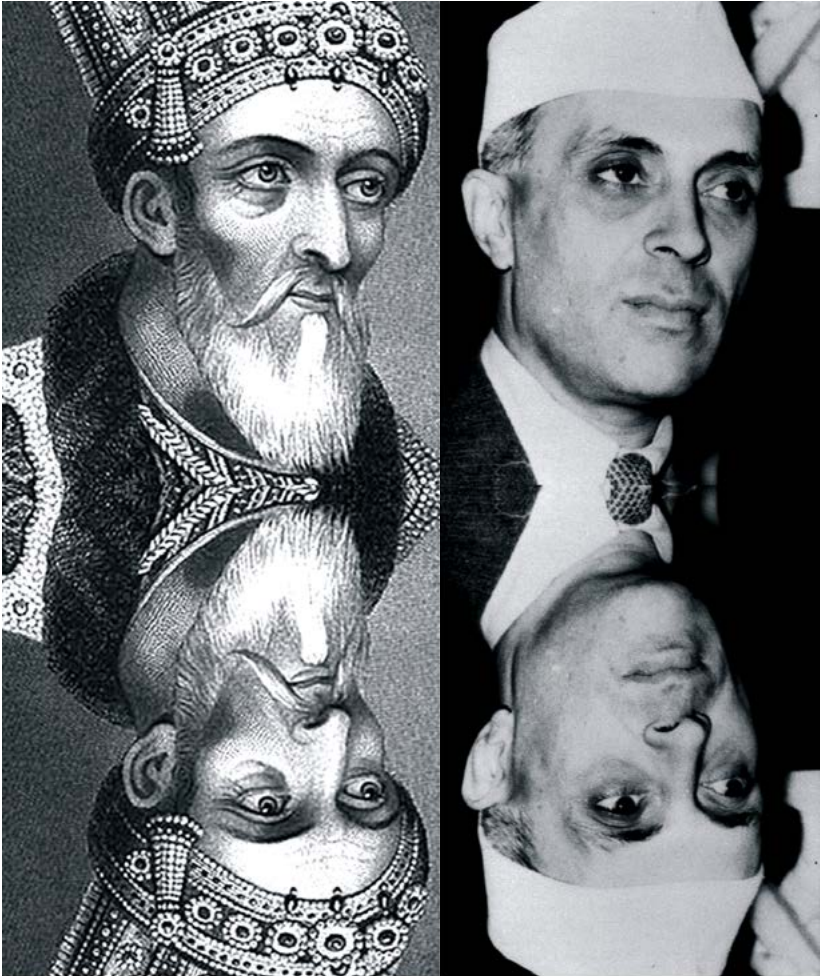
20

Benazir Bhutto sebagai Reinkarnasi Jawaharlal Nehru; Dr. Bhimrao Ramji Ambedkar Terlahir Kembali di Amerika

Ketika mengetahui bahwa saya akan berbicara di New Delhi dalam acara Kongres Dunia Terapi Regresi II pada tahun 2006, saya meneliti kasus-kasus reinkarnasi yang kiranya menarik minat orang-orang India. Salah satu pemimpin kemerdekaan India yang saya tanyakan dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson adalah Jawaharlal Nehru. Saya terkejut senang ketika Ahtun Re mengatakan bahwa Nehru telah berinkarnasi pada masa kini. Ahtun Re memberitahu saya bahwa Jawaharlal Nehru telah bereinkarnasi sebagai perempuan politikus paling terkemuka di Pakistan, Benazir Bhutto. Setelah sesi itu, saya segera menemukan gambar-gambar Bhutto dan mencatat bahwa bentuk bangun-wajahnya memang cocok dengan Jawaharlal Nehru.

Jika kasus ini diterima, hal ini menunjukkan, seperti dalam kasus Barbro Karlen/Anne Frank, James Wilson/Oprah Winfrey, dan Pablo Picasso/Alexandra Nechita, bagaimana bakat-bakat dari masa lampau bisa muncul dini dalam masa kehidupan selanjutnya. Juga seperti yang ditunjukkan dalam kasus-kasus Wilson/Winfrey dan Picasso/Nechita, kita bisa memerhatikan bagaimana jenis kelamin bisa berubah dari satu inkarnasi ke lainnya, meski karakteristik wajah, dan struktur tulang wajah tertentu, tetap konsisten. Perubahan-perubahan yang sifatnya kosmetis terjadi dalam kasus-kasus ini, tetapi bentuk dasar dari bangun-wajah tetap sama.

Kasus ini juga menarik dalam kaitannya dengan kehidupan masa silam lainnya yang teridentifikasi bagi Jawaharlal Nehru/

Benazir Bhutto dalam bab-bab sebelumnya, yaitu Bahadur Shah Zafar. Bahadur Shah Zafar adalah penguasa Mughal terakhir yang hidup, yang dilucuti kekuasaannya karena kekuasaan Inggris di India. Selama Perang Kemerdekaan 1857, Bahadur Shah Zafar diangkat menjadi Kaisar India oleh prajurit Sepoy, meski kekuasaan barunya ini digariskan hanya berlangsung singkat. Jadi dalam rangkaian tiga masa kehidupan ini, di mana masing-masing peran melibatkan jabatan kepemimpinan nasional, kita bisa menyaksikan bagaimana jiwa berkelana antar-inkarnasi sebagai seorang pria Muslim, seorang pria Hindu, dan seorang perempuan Muslim. Jika kita amati, ketiga inkarnasi dari jiwa Bahadur Shah Zafar/Jawaharlal Nehru/Benazir Bhutto seharusnya tidak mengejutkan. Harap diingat bahwa dalam kasus-kasus reinkarnasi yang diteliti secara independen, termasuk kasus-kasus yang diteliti oleh Ian Stevenson di University of Virginia, jiwa-jiwa bisa bereinkarnasi sangat cepat, bahkan dalam hitungan hari.

Dalam kasus Jawaharlal Nehru/Benazir Bhutto, sebuah bakat untuk urusan politik dapat terlihat sejak usia dini dalam kedua inkarnasi ini. Nehru dilahirkan pada 14 November 1889. Ayahnya, Motilal Nehru, terlibat dalam politik, sehingga membuat Nehru memiliki langkah lebih dahulu dalam memulai karier politiknya sendiri. Nehru, saat masih muda, dikirim ke Eropa dan mengenyam pendidikan di Trinity College, di Cambridge. Ia berkesempatan untuk mengenyam budaya Barat sebelum kembali ke negaranya dan memasuki kancah politik negerinya. Pada waktunya, Nehru menjadi Perdana Menteri pertama India.

Benazir Bhutto juga mengikuti jalur yang benar-benar mirip. Ayah Bhutto bernama Zulfikar Ali Bhutto, seorang mantan Perdana Menteri Pakistan. Pada usia enam belas tahun, Benazir Bhutto diterima di Radcliffe College, di Harvard University. Setelah tamat dari Harvard dengan gelar Ilmu Politik, Benazir masuk ke Oxford University, di mana ia tamat dengan gelar di bidang Filosofi, Politik, dan Ekonomi. Sewaktu berada di Oxford, pada tahun 1977, Benazir Bhutto terpilih menjadi Presiden Oxford Union, yang dianggap sebagai kelompok debat paling prestisius di dunia. Seiring kembalinya ia ke Pakistan, setelah sebuah periode yang sangat sulit

tatkala ayahnya dipenjara dan dieksekusi, Benazir Bhutto, menjadi perempuan pertama yang menjadi Perdana Menteri Pakistan pada usia 35 tahun. Bhutto sesungguhnya adalah perempuan pertama yang memimpin sebuah pemerintahan di negara yang mayoritas penduduknya adalah Muslim.

Jadi kita bisa melihat kesamaan-kesamaan dalam perkembangan hidup Jawaharlal Nehru dan Benazir Bhutto. Keduanya dilahirkan dalam keluarga politikus, keduanya dididik di universitas-universitas Barat terkemuka tempat mereka menunjukkan bakat hebat dan keduanya menjadi pemimpin politik sejak awal dalam kehidupan mereka. Fenomena Nehru/Bhutto berinkarnasi dalam keluarga-keluarga politikus dalam dua masa kehidupan bukanlah sebuah kebetulan. Jiwa-jiwa bisa berencana berinkarnasi dalam situasi-situasi yang akan membantu mereka mencapai tujuan-tujuan yang mereka inginkan dalam sebuah inkarnasi tertentu. Sebuah contoh yang baik adalah kasus Dr. Bhimrao Ramji Ambedkar.

Ambedkar dikenang sebagai arsitek utama Undang-undang Dasar India, maupun sebagai pendukung kesetaraan manusia, memperjuangkan upaya penghapusan sistem kasta di India. Ambedkar lahir pada tahun 1891. Ia menerima gelar doktor dari Colombia University, New York, dan melanjutkan pendidikannya di London School of Economics. Pada tahun 1923, Ambedkar mendirikan Bahishkrit Hitkarini Sabha untuk memperbaiki kondisi hidup dan hak-hak sipil dari yang dirugikan, termasuk kaum Paria. Salah satu fokus gerakan ini adalah memberikan pendidikan bagi orang-orang ini, hingga mereka bisa mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Pada tahun 1927, ia memulai sebuah gerakan yang membuat kaum Paria bisa mengambil air dari Danau Chawdar. Sepanjang hidupnya, Ambedkar berjuang menghapuskan sistem kasta di India dan membantu meningkatkan penghidupan mereka yang terlahir dalam kemiskinan. Beliau meninggal pada tahun 1956.

Ketika saya bertanya kepada Ahtun Re, roh pembimbing dari Mesir yang berkomunikasi lewat Kevin Ryerson, mengenai Dr. Bhimrao Ramji Ambedkar, saya gembira ketika mendengar bahwa Ambedkar juga telah bereinkarnasi. Ahtun Re menyampaikan bahwa Ambedkar telah kembali sebagai cucu Robert F. Kennedy

dan Ambedkar telah memulai pekerjaan dalam urusan-urusan internasional. Ingat bahwa pada masa John F. Kennedy dan Robert F. Kennedy gerakan kesetaraan hak sipil memuncak di Amerika. Keluarga Kennedy mendukung Martin Luther King dalam usaha-usahanya menghancurkan pembedaan ras di Amerika. Wilayah Selatan yang membeda-bedakan ras, sisa-sisa dari masa perbudakan, adalah sama dengan sistem kasta di Amerika Serikat. Dengan berinkarnasi dalam keluarga Kennedy, jiwa Dr. Bhimrao Ramji Ambedkar sedang menaruh pondasi akan karya-karyanya pada masa kini.

Ambedkar telah bereinkarnasi sebagai Maeve Townsend, yang memiliki keserupaan yang menonjol dengan Ambedkar. Maeve bahkan memakai kacamata yang gayanya sangat mirip dengan yang dipakai Bhimrao. Maeve adalah putri dari Kathleen Kennedy Townsend, yang merupakan putri tertua Robert F. Kennedy. Kathleen Kennedy Townsend sendiri adalah seorang politikus dan ia mengabdi sebagai Letnan Gubernur Maryland. Maeve lahir sekitar tahun 1980. Ia adalah anggota keluarga Kennedy pertama yang bergabung dalam Peace Corps, sebuah organisasi yang didirikan oleh John F. Kennedy. Dalam pengabdiannya di Peace Corp, ia bepergian ke Mozambique, Afrika, tempat ia menggalang dana untuk membangun perpustakaan di Kota Quissico yang memiliki populasi sekitar 2.000 orang. Di Quissico, Maeve tinggal di sebuah kamar semen kecil, ia belajar bahasa setempat, dan ia telah mengajar di sekolah-sekolah lokal. Dalam tindakan-tindakan ini, Maeve mengulang kembali karya Dr. Bhimrao Ramji Ambedkar, yang memperbaiki kondisi hidup orang-orang yang tak punya melalui pendidikan. Akan menarik untuk mengikuti perkembangan Maeve Townsend dalam tahun-tahun yang akan datang.

Sebagai penutup, saya hendak membuat dua pengamatan. Yang pertama berkaitan dengan masalah kasta. Riset reinkarnasi yang dihadirkan dalam buku ini menunjukkan bahwa jiwa-jiwa yang memiliki pengalaman dan keahlian hebat bisa terlahir dalam ras, agama, kelas sosio-ekonomi, atau kasta apa pun. Sebuah contoh yang luar biasa melibatkan Oprah Winfrey, yang sebagai James Wilson termasuk dalam kelas sosio-ekonomi tertinggi dalam kaum

Revolusioner Amerika. Namun demikian, dalam masa kehidupannya sebagai Oprah, ia terlahir dalam sebuah keluarga Afrika-Amerika yang miskin, dalam situasi yang sulit. Akan tetapi, bakat-bakat yang ia tunjukkan seperti yang telah ditunjukkan Wilson, muncul ketika ia masih anak kecil, yang membawanya menjadi salah seorang perempuan yang paling berpengaruh di dunia. Pengalaman jiwa dalam perwujudannya di dunia menentukan bakat dan posisi seseorang, bukannya kasta di mana seseorang terlahir.

Yang kedua, saya hendak menunjukkan bahwa kasus Jawaharlal Nehru/Benazir Bhutto mewakili kasus reinkarnasi terbelah lainnya, yang mana sebuah roh bisa memisahkan dirinya sendiri dan menghuni dua tubuh pada satu masa. Jawaharlal Nehru meninggal pada 27 Mei 1964, sementara Benazir Bhutto lahir pada 21 Juni 1953. Karena itu, masa kehidupan Nehru dan Bhutto saling tumpang tindih hampir 11 tahun. Meski pada awalnya, fenomena reinkarnasi terbelah ini agak sulit dipahami, dalam kenyataannya, hal ini tidak aneh. Ahtun Re mengindikasikan bahwa sekitar lima persen roh-roh di Bumi saat ini mampu menjadi fenomena ini. Pun, sebuah masa tumpang tindih selama 11 tahun, seperti yang tampak dalam kasus Nehru/Bhutto, tidaklah berlebihan. Ingat bahwa dalam kasus yang sangat meyakinkan dari Penney Peirce, masa kehidupannya sebagai Alice Carey dan Charles Parkhurst saling bertumpang tindih selama 29 tahun.

Jadi kita bisa mengamati, bahkan di alam Bumi ini, jiwa bisa lebih kuat dari apa yang dipikirkan oleh manusia.
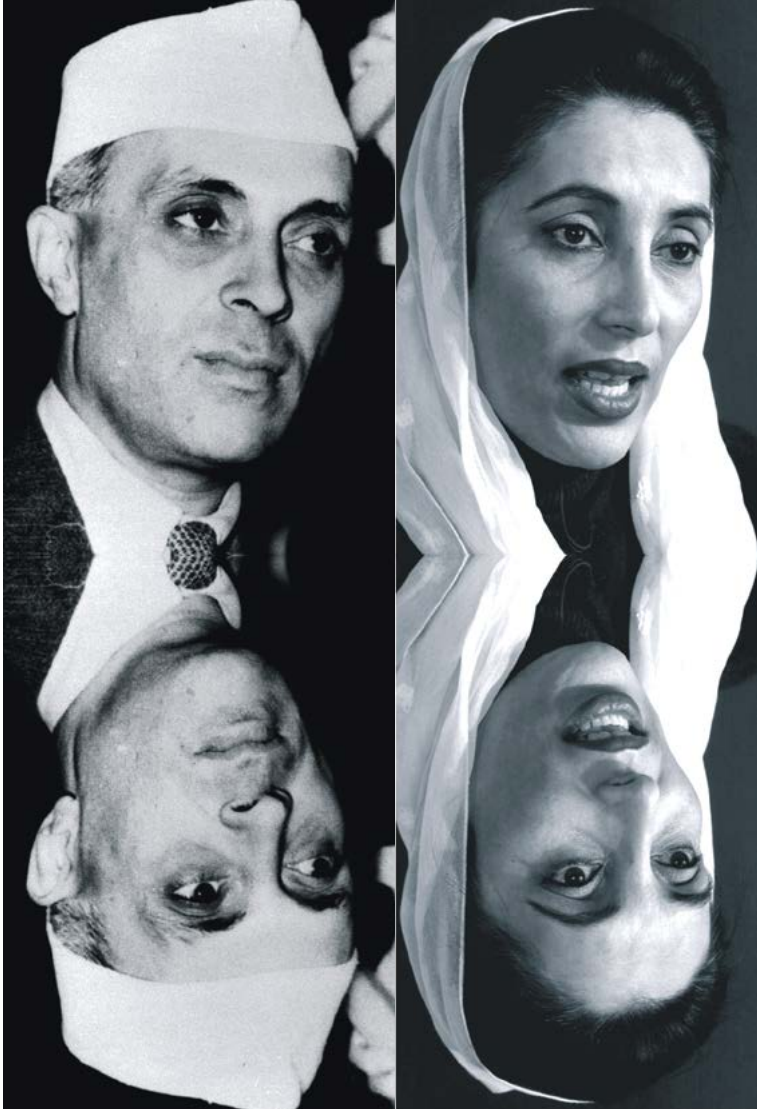
©Bettmann/CORBIS ©Reuters/CORBIS

Jawaharlal Nehru **Benazir Bhutto**

Bhimrao Ramji Ambedkar

Bhimrao Ambedkar adalah seorang arsitek Undang-undang Dasar India, seorang pejuang penentang sistem kasta, dan kesatria bagi kaum Paria. Dr. Ambedkar telah bereinkarnasi sebagai Maeve Townsend, seorang cucu perempuan Robert F. Kennedy, yang dalam tugasnya di Peace Corps bekerja membantu orang-orang tak mampu di Mozambique.

21

Shah Rukh Khan Sebagai Reinkarnasi Sadhona Bose

Sebagai tambahan penyelidikan kehidupan lampau para legenda politik India, saya juga tertarik pada kasus reinkarnasi yang melibatkan pertunjukan seni, khususnya para bintang film India. Dalam sesi-sesi dengan Kevin Ryerson, saya menanyakan mengenai Shah Rukh Khan, yang telah digambarkan sebagai bintang pujaan India.

Dalam kasus Shah Rukh Khan, Ahtun Re mengonfirmasikan bahwa Khan adalah reinkarnasi Sadhona Bose, yang hidup dari tahun 1914 sampai 1973. Sadhona adalah seorang aktris dan penari dari Calcutta. Sadhona terlatih dalam tarian India klasik, tetapi ia juga menampilkan tarian balet. Pada tahun 1929, ia bahkan mentas bersama Anna Pavlova dalam versi panggung *Alibaba*. Filmnya yang paling terkenal adalah *Raj Nartaki*, yang dirilis di Amerika Serikat dengan judul *Court Dancer*. Sadhona Bose juga menjadi produser acara pertunjukan, *Rhythm of Victory*, sebuah pentas hiburan yang menampilkan 40 penari.

Pada kasus Sadhona Bose/Shah Rukh Khan, terlihat jelas kemiripan yang kuat dalam karakteristik wajah. Sewaktu kecil, Shah Rukh Khan dikenal sebagai seorang yang suka bergaul dengan sifat yang iseng. Di sekolah, ia senang menghibur teman-teman sekelasnya dengan menirukan guru-guru dan selebriti-selebriti. Shah Rukh Khan tertarik pada dunia teater sejak awal dan pada akhirnya mendapatkan gelar master dalam bidang perfilman dan jurnalisme.

Jika kasus reinkarnasi ini bisa diterima, maka bakat menari Sadhona Bose terlihat sejak awal dalam karier Shah Rukh Khan, yang tampil sebagai penari di bawah asuhan Barry John, direktur dan aktor dengan reputasi internasional. John memproduseri *Annie Get*

Your Gun dengan *Theatre Action Group*-nya di Delhi. Shah Rukh Khan meminta sebuah peran pada John dan ia dipasang sebagai penari laki-laki dalam produksi tersebut. Barry John berkomentar mengenai bakat Shah Rukh Khan, "Kemampuannya untuk menirukan dan melawak, kemampuan menarinya, dan kemampuan senamnya, luar biasa."[1] Shah Rukh Khan tampil juga dalam film-film musikal lainnya, termasuk *Wizard of Oz*, dan terus terlibat dalam produksi-produksi musikal. Pada tahun 2004, ia turut dalam dua bulan tur tari dan lagu ke berbagai tempat di Eropa dan Amerika Utara.

Sebuah bagian yang menarik dalam kisah Shah Rukh Khan adalah asmara dan perkawinannya dengan Gauri Chhiba. Shah Rukh Khan adalah seorang Muslim, sementara Gauri Chhiba adalah seorang Hindu. Karena itu, kisah asmaranya memiliki sifat seperti Romeo dan Juliet, yakni perbedaan agama mereka menyebabkan kerumitan dalam hubungan mereka. Pada satu titik, Gauri Chhiba pergi ke Mumbai untuk menenangkan diri, tanpa memberitahu Shah Rukh Khan. Perpisahan tak diharapkan ini membawa penyadaran bagi Rukh Khan bahwa ia harus berada bersama Gauri. Meski ia tidak mengetahui lokasi tepat keberadaan Gauri di Mumbai, ia pergi ke sana untuk mencarinya.

Mengetahui bahwa Gauri menyukai pantai, pada hari terakhir pencariannya di Mumbai, ia bertanya kepada seorang sopir taksi mengenai pantai mana yang harus ia tuju untuk mencari kekasihnya. Sang sopir memberitahukan Shah Rukh Khan untuk mencoba Pantai Aksa, dan memang, di sana ia menemukan Gauri. Pasangan ini berpelukan dan menyadari bahwa mereka memang ditakdirkan untuk bersama. Pada umumnya, ketika terdapat daya tarik yang kuat di antara orang-orang, seperti yang ditunjukkan dalam hubungan Shah Rukh Khan dan Gauri Chhiba, biasanya terdapat hubungan dalam kehidupan sebelumnya. Merupakan hal yang menarik untuk menyelidiki sejarah hubungan antara kedua orang ini selama bermasa-masa yang silam, selama banyak kehidupan lampau. Fenomena dari sebuah pasangan kembali bersama dalam dua era memang ditunjukkan dalam kasus kita berikutnya, yang melibatkan Amitabh Bachchan dan istrinya, Jaya.

Satu hal terakhir yang perlu diterangkan, kasus Sadhona Bose/

Shah Rukh Khan mewakili kasus reinkarnasi terbelah lainnya, yang mana sebuah jiwa terlihat menghuni dua tubuh fisik pada suatu saat yang bersamaan. Sadhona Bose meninggal tahun 1973, sementara Shah Rukh Khan lahir tahun 1965, yang berarti sebuah periode waktu yang bertabrakan selama 8 tahun. Kasus-kasus lainnya yang menunjukkan inkarnasi terbelah termasuk kasus Jawaharlal Nehru/Benazir Bhutto dan yang sangat penting dan meyakinkan adalah kasus-kasus kehidupan lampau Penney Peirce, yang dalam kehidupan-kehidupannya terjadi periode tumpang-tindih selama 29 tahun. Meski fenomena reinkarnasi terbelah ini pada awalnya cukup membingungkan, sebenarnya hal ini tidak aneh. Ahtun Re mengatakan bahwa sekitar lima persen dari jiwa yang bereinkarnasi di Bumi saat ini memiliki kemampuan untuk berdiam dalam lebih dari satu tubuh fisik pada saat yang sama.

©Tim Graham/CORBIS

Sadhona Bose **Shah Rukh Khan**

22

Amitabh dan Jaya Bachchan, Rekha, Sonia, dan Rahul Gandhi, serta Perang Saudara Amerika

Sebuah fenomena yang saya amati ketika menyelidiki kasus-kasus Amitabh Bachchan adalah jiwa-jiwa yang menggemari teater bisa berinkarnasi di negara-negara yang berbeda untuk mengembangkan kemampuan mereka sebagai aktor/aktris drama. Secara historis, jiwa-jiwa yang menyukai teater seringnya berinkarnasi di Inggris dan Perancis, karena istana-istana Eropa dan kota-kota besar menyediakan tempat bagi para aktor. Memang banyak dari bintang film favorit kita pada masa kini dahulunya adalah aktor pada zaman Elizabeth, yang terkait dengan William Shakespeare. Dalam masa-masa sekarang, India dan Amerika Serikat merupakan tempat tujuan populer bagi jiwa-jiwa teater, karena industri-industri film yang tumbuh pesat di negara-negara ini.

Tingkat pencapaian dan pengakuan publik seringkali tetap konsisten, dari kehidupan ke kehidupan, yang memang seharusnya demikian. Ingat kasus-kasus Pablo Picasso/Alexandra Nechita dan Paul Gauguin/Peter Teekamp, dan bagaimana bakat dan perkembangan karier tercermin dalam inkarnasi-inkarnasi selanjutnya. Dengan cara yang sama, aktor-aktor hebat kembali sebagai aktor-aktor hebat selama abad demi abad, meski tempat, negara, dan bahasa yang diucapkan, bisa berubah. Dalam paragraf-paragraf berikut, kita akan melihat bagaimana jiwa-jiwa aktor-aktor besar yang berinkarnasi pada Amarika abad ke-19, pada era Perang Saudara, telah kembali pada masa kini, banyak di India dan beberapa di Amerika Serikat.

Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, saya bertanya siapa

Amitabh Bachchan dalam kehidupan sebelumnya. Saya terkejut mendengar jawabannya. Ahtun Re mengungkapkan kepada saya bahwa Amitabh Bachchan adalah reinkarnasi dari Edwin Booth, orang Amerika yang dianggap sebagai aktor drama Shakespeare terbaik di zaman Victoria. Namun, pamor Edwin sebagai aktor kelas dunia ternoda oleh aksi kriminalitas saudaranya, John Wilkes Booth, yang membunuh Abraham Lincoln. Ketika Ahtun Re mengatakan bahwa Amitabh adalah Edwin, saya cepat-cepat mencari gambar-gambar Booth dan Bachchan dan segera menemukan bahwa dalam foto-foto tertentu, kemiripan mereka cukup luar biasa. Dalam mempelajari kepribadian-kepribadian mereka, barangkali kemiripan sifat yang paling menonjol adalah: meski mereka adalah aktor terkenal, mereka berdua bisa dikatakan sangat pemalu. Amitabh Bachchan mengakui dengan terbuka bahwa ia bisa merasa sangat kikuk dalam suasana-suasana sosial dan ia terlihat di pertemuan-pertemuan berdiri sendirian di pojok sambil minum minuman ringan.

Kutipan-kutipan berikut menyangkut Edwin Booth, meski tulisan-tulisan ini juga bisa dikatakan soal Amitabh Bachchan. Edwin digambarkan sebagai bocah pemalu, "yang berdiri di satu sisi ketika saudara-saudara laki-laki dan perempuannya yang lebih aktif bermain dan ikut dalam kontes menunggang kuda. Ia pun tidak banyak berbicara dalam diskusi-diskusi keluarga. Malahan ia puas berdiri di belakang dan mendengarkan, mengamati yang lain dengan matanya yang besar dan berwarna gelap."[1] Lebih lanjut, "Edwin pemalu dalam pertemuan-pertemuan sosial. Ia sering duduk di sebuah sudut dan tidak berbicara dengan siapa pun.... Mereka yang mengenalnya dengan baik mengatakan bahwa Edwin menderita demam panggung di mana pun, kecuali di panggung."[2]

Kemudian, dalam meneliti Edwin Booth dan Amitabh Bachchan, saya menemukan bahwa seluruh keluarga Edwin Booth telah bereinkarnasi bersama Amitabh Bachchan. Sebagai contoh, istri Amitabh, Jaya Bhaduri, kemudian dikonfirmasikan oleh Ahtun Re sebagai Mary McVickers, istri kedua Edwin Booth. Lebih lanjut, anak-anak Edwin Booth sekali lagi menjadi anaknya dalam kehidupan kini. Aktris India, Rekha, yang telah bermain dalam lebih dari 20 film

dengan Amitabh Bachchan, telah dikenali sebagai istri Edwin Booth yang pertama, Mary Devlin.

Mari kita membahas masa kehidupan Edwin Booth. Edwin lahir pada 13 November 1833 di Maryland. Ayahnya, Junius Brutus Booth, berasal dari London dan menjadi seorang aktor yang sukses. Di luar Covent Garden Theatre, Junisu bertemu dengan istri masa depannya, Mary Ann Holmes, yang sedang berjualan bunga. Mary telah melihat Junius beraksi di Covent Garden tak lama sebelum pertemuan mereka. Pasangan itu memutuskan untuk beremigrasi ke Amerika, dan menetap di Maryland. Pada saat musim panas, Junisu Brutus Booth tinggal bersama keluarganya di pertanian mereka, karena teater terlalu panas dan pengap di bawah terik musim panas, dan kemudian berkeliling ke seluruh Amerika pada musim gugur, dingin, dan semi. Demikianlah kehidupan seorang bintang teater di zaman Victoria. Alih-alih seluruh anggota pertunjukan berkeliling negeri, hanya bintang pertunjukan yang akan bepergian, dan akan dibantu oleh aktor-aktor yang menetap di setiap kota. Bintang dan pemain-pemain pendukungnya mengetahui drama-drama standar di luar kepala dan mereka bisa melakukan pertunjukan dengan sedikit latihan saja.

Ketika berada di rumah, Junius suka membacakan buku untuk anak-anaknya, membuat pilihan-pilihan bacaan dari perpustakaannya yang luas. Meski ia tidak memiliki pendidikan yang lebih tinggi, Junius mencintai sastra dan kenal dengan semua karya klasik. Dalam diri Junius Brutus Booth terdapat sifat spiritualitas seperti penganut Hindu yang taat, karena ia membesarkan anak-anaknya menjadi vegetarian ketat dan ia tidak mengizinkan pembunuhan hewan apa pun di pertanian mereka. Ia menyewa pekerja bayaran untuk membantu menjalankan pertaniannya, ketimbang memiliki budak. Maryland merupakan negara bagian perbatasan antara Utara dan Selatan, sehingga memiliki budak adalah hal yang diizinkan.

Junius bepergian dari kota ke kota, teater ke teater, dari musim semi sampai gugur. Mungkin untuk membantu menanggulangi kesepian yang muncul karena terpisah dari keluarganya, Junius memiliki kecenderungan minum alkohol berlebihan ketika

bepergian. Solusi dari Mary untuk masalah ini adalah mengirim Edwin muda bepergian bersama ayahnya, bertindak sebagai asisten pribadi dan penjaganya, kemudian mulai mengambil peran-peran pendukung dalam pertunjukan-pertunjukan teater.

Shakespeare dipertunjukkan oleh Junius dan Edwin ke mana pun mereka pergi. Junius agaknya merasakan bakat terpendam Edwin sebagai aktor dan suatu hari ia mengatakan pada putranya bahwa ia merasa tidak enak badan dan memintanya memainkan peran utama dalam Richard III. Apakah sakitnya Julius ini pura-pura atau betulan, tidak sepenuhnya jelas. Akan tetapi, para penonton menyukai pertunjukan Edwin dan para penonton teater bahkan semakin kagum ketika mereka mengetahui bahwa aktor yang memainkan Richard bukanlah Junius Booth, tetapi putranya Edwin, yang saat itu baru berusia 17 tahun.

Pada tahun 1852, Junius dan Edwin memutuskan untuk bepergian ke San Fransisco, ketika mereka mendengar adanya "demam emas" yang sedang berlangsung di California. Aktor-aktor bisa meraih banyak uang dengan menghibur para pria gunung dan orang-orang kaya baru. Setelah sebuah perjalanan ke Pantai Barat yang tidak terlalu sukses, Junius Brutus Booth memutuskan untuk kembali ke rumah, sementara Edwin memilih untuk tinggal di San Fransisco untuk memantapkan karier aktingnya sendiri. Ketika Edwin bekerja di kota-kota pertambangan di Pegunungan Sierra, Edwin, yang sering mengalami firasat-firasat, merasakan bahwa sesuatu yang buruk telah terjadi pada ayahnya. Seorang rekan aktor menerima sebuah pesan untuk Edwin dari San Fransisco, memberitakan bahwa Junius telah meninggal, dan segera bergegas menemui Edwin untuk memberitahukan kabar buruk tersebut. Akan tetapi, Edwin telah mendapatkan intuisi akan pesan tersebut beberapa saat sebelumnya. Junius telah terjangkit demam saraf ketika berada dalam sebuah perahu dayung yang berlayar di sungai Mississippi dan ia meninggal dalam perjalanan kembalinya ke Maryland.

Amitabh juga telah diketahui memiliki firasat-firasat. Dalam *Amitabh Bachchan, The Legend*, penulis biografinya, Bhawana Somaaya, menggambarkan sebuah peristiwa di Toronto, di mana

Amitabh sedang berlatih untuk sebuah pertunjukan: "Ketika engkau menari sesuai nada '*Jhumma Chumma*', tak seorang pun bisa tahu apa yang ada dalam pikiranmu. Hatimu tenggelam dan firasatmu bukannya tanpa dasar. Kembali ke hotel, berita buruk menantimu. Ayahmu terpeleset dalam kamar mandi dan masuk rumah sakit. Untuk malam selanjutnya, engkau membuat perjalanan mingguan ke India, menghabiskan lima hari di Mumbai, dan akhir pekan di Amerika. Itu adalah hari-hari *jet lag*, kecemasan, dan tekanan."[3]

Mari kita kembali ke California pada masa Demam Emas. Pada tahun 1854, Edwin bertemu dengan seorang aktris dari Inggris, Laura Keene, yang sedang populer di Amerika Serikat, dan yang, kita akan lihat nanti, ditakdirkan untuk memainkan sebuah peran dramatis dalam kehidupan-kehidupan Edwin Booth, James Wilkes Booth, dan Abraham Lincoln. Menariknya, menurut Ahtun Re, Laura Keene telah bereinkarnasi pada masa kini sebagai Nicole Kidman. Meski kecocokan wajah pada pandangan pertama tidak tampak jelas, analisis potret-potret Keene dan Kidman dalam pose yang tepat menunjukkan struktur tulang dan bentuk bangun-wajah yang cocok. Identitas Keene/Kidman sebenarnya telah dipecahkan setahun atau sekitarnya sebelum penelitian saya mengenai Amitabh Bachchan, yang akan saya bahas lebih lanjut dalam bab ini.

Sebagai perempuan muda, Laura Keene bekerja sebagai seorang pelayan bar, meski ia memiliki kesukaan terhadap sastra dan sering mengutip Shakespeare ketika ia menyajikan minuman-minuman. Para langganannya sering memberikannya julukan, "Red Laura" karena rambutnya, sebuah karakteristik fisik yang juga dimiliki Kidman. Keene menikah dengan seorang perwira Angkatan Bersenjata Inggris bernama John Taylor dan pasangan ini memiliki dua anak perempuan. Dalam sebuah peristiwa yang tak terduga, Taylor mendadak ditahan, diadili, divonis bersalah, dan dideportasi ke sebuah kapal penjara. Laura tidak pernah diberitahukan ke mana suaminya dideportasi, meski, ia mencurigai bahwa suaminya dikirim ke sebuah koloni Inggris di Australia. Dengan kepergian suaminya, Laura berusaha mencari nafkah sebagai seorang aktris dan bakatnya segera dikenali. Setelah sebuah tur ke Inggris, ia melakukan pertunjukan di New York, kemudian pergi ke San Fransico, tempat

ia dan Edwin Booth sama-sama memainkan peran-peran utama dalam *The Love Chase*.

Sebuah peluang internasional baru menggugah kelompok drama tersebut. Sepasang aktor kembali ke San Fransisco dari Australia, melaporkan bahwa mereka mendapatkan keuntungan besar ketika melakukan pertunjukan di sana. Laura Keene mendapat firasat untuk menemukan suaminya; kemudian Laura, Edwin, dan beberapa teman berlayar ke Australia pada Juli 1854. Laura menemukan bahwa suaminya benar dipenjara di Melbourne, dihukum seumur hidup dengan tidak ada peluang mendapatkan keringanan. Ia juga tidak mendapatkan hak mengunjungi suaminya, yang jelas sangat mengecewakannya. Tur ke Australia juga sama mengecewakannya secara finansial, meski Edwin, yang telah berulang tahun ke-21 dalam perjalanan itu, menerima ulasan yang luar biasa untuk pertunjukan-pertunjukannya. Akan tetapi, Edwin, Laura, dan yang lainnya berlayar kembali ke rumah, tiba pada tahun 1855. Edwin menghabiskan satu tahun lagi di California dan pada tanggal 5 September 1856, ia berlayar kembali ke rumah untuk mengunjungi ibu dan suadara-saudaranya di Maryland.

Pada titik ini, aktor Joseph Jefferson muncul. Tom Cruise telah dikonfirmasikan, oleh Ahtun Re sebagai reinkarnasi Joseph Jefferson, dan kita akan melihat bagaimana kehidupan Nicole Kidman dan Tom Cruise, yang merupakan suami–istri pada masa kini, saling terlibat di masa Lincoln. Joseph Jefferson lahir pada tahun 1829 di Philadelphia. Karena itu, Joseph hanya beberapa tahun lebih tua dari Edwin, yang lahir pada tahun 1833. Kedua orangtua Joseph sama-sama aktor dan keluarga itu telah bepergian keliling negara itu, melakukan pertunjukan-pertunjukan di berbagai tempat. Dengan latar belakang ini, Joseph mulai muncul di atas panggung sejak usia dini, yang mencerminkan jalan karier Tom Cruise.

Ketika Jefferson masih muda, setelah sebuah tur di Iowa, keluarga itu berkesempatan untuk menetap ketika ayahnya menemukan seorang rekanan untuk membangun sebuah teater di Springfield, ibukota Illinois. Sebuah masalah muncul ketika dewan kota, yang anggota-anggotanya menganggap teater itu sebagai sumber masalah, berusaha menghalangi pembukaan tempat itu dengan

menetapkan tarif lisensi yang sangat mahal. Kelompok-kelompok keagamaan menganggap teater sebagai “sarang iblis”, dan mereka tidak menginginkan tempat demikian ada di Springfield. Seorang pengacara muda, yang menyukai teater, datang menyelamatkan dengan setuju membawa kasus ini ke pengadilan. Pengacara muda itu, Abraham Lincoln, berhasil memenangkan kasus dan teater itu bisa dibuka. Insiden ini diperkirakan terjadi pada tahun 1839, ketika Joseph Jefferson berusia sepuluh tahun, yang mendokumentasikan penyelamatan teater itu oleh Lincoln dalam otobiografinya kemudian. Akan sangat menarik jika Tom Cruise membaca otobiografi ini, yang kita bisa simpulkan sebagai miliknya sendiri, untuk melihat apakah ada kesamaan-kesamaan dalam pemikiran dan gaya yang bisa ditemukan.

Sampai tahun 1857, Joseph Jefferson, masih berjuang sebagai aktor, mengatur sebuah teater di Richmond, Virginia, di mana Edwin, yang berusia 24 tahun, akan memainkan peranan utama dalam *Romeo dan Juliet*. Jefferson dan istrinya, Margaret Clements Lockyer, telah membawa pulang seorang aktris muda, Mary Devlin, yang pada saat itu berusia 16 tahun. Ketika Edwin dan Mary memainkan peran-peran bintang dalam *Romeo dan Juliet*, mereka jatuh cinta betulan. Edwin meninggalkan Richmond untuk melanjutkan tur dan karier aktingnya, dan pada tahun 1860, Edwin dan Mary menikah.

Pada tahun 1858, Joseph Jefferson/Tom Cruise dan istrinya pindah ke New York, di mana Laura Keene/Nicole Kidaman, membuka teaternya sendiri di Broadway. Keene menyewa Joseph Jefferson untuk memainkan peranan utama sebagai lawan mainnya. Jadi kita lihat, dalam masa kini, Nicole Kidman dan Tom Cruise mengulangi sebuah hubungan profesional dari abad ke-19. Hubungan antara Keene dan Jefferson diduga gonjang-ganjing. Meski Keene yang membuka teater, Jefferson menganggap bahwa pilihan drama-dramanya jelek, yang menghasilkan hanya sedikit penonton. Joseph Jefferson, di sisi lain, memiliki keahlian mengetahui apa yang diinginkan penonton dan drama-drama yang berhasil ia yakinkan kepada Keene untuk ditampilkan, seperti drama Perang Revolusioner, *Blanche of Brandywine* menjadi populer. Joseph Jefferson, dalam kepribadian Tom Cruise, terus berlanjut

menunjukkan sebuah keahlian untuk membuat pertunjukan-pertunjukan yang sukses secara finansial.

Drama lain yang direkomendasikan Jefferson, dengan dirinya sebagai pemeran utama, adalah *My American Cousin*, yang ditulis oleh dramawan Inggris, Tom Taylor. Dalam komedi ini, Asa Trenchard, yang dimainkan oleh Jefferson, mewarisi sebuah kekayaan dan berlayar ke Inggris untuk menemui sanak keluarganya yang aristokrat. Pertunjukan ini sukses luar biasa dan memberikan lonjakan besar bagi karier Joseph Jefferson, maupun rekan aktor E.H. Sothern, dan istrinya yang aktris, Virginia Harned. Pasti terdapat hubungan antara Joseph Jefferson dan Virginia Harned, karena di masa kini, Harned bereinkarnasi sebagai mantan istri Tom Cruise, Mimi Rogers.

Meski teater Laura Keene terus menikmati jumlah penonton yang penuh, hubungan Keene dan Jefferson semakin lama semakin jauh. Joseph Jefferson akhirnya memutuskan untuk mengundurkan diri dari kelompok drama pada akhir musim. Sebelum pergi, ia meminta Keene, yang membeli hak drama *American*, apakah ia bisa mengadakan pertunjukan *Our American Cousin* di tempat lain. Keene menolak, dan hubungan Keene dan Joseph pun putus.

Tom Taylor, pengarang *Our American Cousin*, telah diidentifikasi sebagai penulis drama pemenang Penghargaan Pullitzer, David Mamet. Taylor lahir pada tahun 1817 dan sejak usia sangat dini telah menunjukkan ikatan terhadap teater, menciptakan karya-karya dramatik dengan teman-teman masa kecilnya di dalam sebuah kandang kuda. Sewaktu muda, Taylor belajar di Cambridge dan menjadi profesor Sastra Inggris di University College, London. Taylor dikenal karena dialog dalam drama-dramanya begitu alami dan bertempo cepat. Karya-karyanya termasuk *Still Water Run Deep (1855); Victims (1857); Contested Election (1859); Overland Route (1860); Ticket of Leave Man (1863); Anne Boleyn (1875); dan Joan of Arc (1871)*. Taylor meninggal tahun 1880.

David Mamet, lahir pada tahun 1947, juga dikenal karena dialog yang tak tertandingi, dramatis, dan bertempo cepat. Ia memenangkan sebuah Pulitzer untuk karyanya *Glengarry Glen Rose*, dan ia adalah pengarang sejumlah naskah drama sukses termasuk

The Postman Always Rings Twice, The Verdict, The Untouchables, dan film Steve Martin, *The Spanish Prisoner*. Akan sangat menarik bagi para pelajar untuk menganalisis karya Tom Taylor dan David Mamet untuk mengamati persamaan maupun perbedaan dalam gaya sastranya.

Setelah menyimpang, mari kita kembali ke cerita Edwin Booth/ Amitabh Bachchan. Edwin dan Mary Devlin menikah pada 7 Juli 1860. Kemudian pada tahun itu, Abraham Lincoln, yang menentang penyebaran perbudakan di negara-negara bagian sebelah barat yang sedang berkembang, terpilih menjadi presiden. Pada 20 Desember 1860, terjadi pemisahan diri negara-negara bagian sebelah selatan dari Union. Upacara pelantikan Lincoln terjadi pada 4 Maret 1861 dan dengan penyerbuan Fort Summer di South Carolina oleh para pendukung Konfederasi, pada 12 April 1861, Perang Saudara Amerika pun meletus.

Tidak seperti saudaranya, John Wilkes Booth, seorang aktivis politik yang gigih mendukung pihak Selatan, Edwin mendukung Utara, karena ia juga menentang perbudakan. Meski Edwin sepenuhnya berada di belakang Lincoln dan di pihak Union, yang menyebabkan perpecahan di antara kedua bersaudara, Edwin juga diakui sebagai orang yang cuek politik. Hal-hal politik tidak menarik baginya yang juga konsisten dengan Amitabh Bachchan, yang meski mengabdi untuk sebuah periode sebagai anggota parlemen India, menyatakan bahwa memasuki politik adalah kesalahan baginya. Seperti bagi Edwin Booth, politik bagi Bachchan adalah wilayah asing.

Pada tahun 1861, Edwin dan Mary pergi ke Inggris, di mana Edwin melakukan serangkaian pertunjukan. Dari London, pasangan ini memiliki posisi yang menarik dalam mengamati Perang Saudara Amerika dari kacamata pers Inggris. Edwin terkejut mendengar bahwa surat kabar *London Times* mendukung pihak Selatan. Edwin menduga bahwa hal ini disebabkan karena gaya-gaya aristokrat Inggris, yang tercermin di orang-orang Amerika wilayah Selatan ketimbang di Utara. Pada 9 Desember 1861, putri mereka, Edwina, lahir di London.

Pasangan itu kembali ke Amerika Serikat dan Edwin mengetahui

bahwa sahabat karibnya, Richard Cary, telah terbunuh dalam Pertempuran Antietam, yang mana 24.000 orang meninggal atau luka-luka. Ingat bahwa Jeff Keene, dalam inkarnasinya sebagai John B. Gordon, juga terluka parah dalam pertempuran itu. Lincoln menggunakan Antietam untuk membuat Proklamasi Emansipasi, yang membebaskan para budak di negara-negara bagian pemberontak, tetapi tidak di negara-negara bagian perbatasan yang setia dengan Union, termasuk Maryland, negara bagian asal Edwin.

Meski Perang Saudara berlanjut, karier Edwin terus naik dan penghasilan serta kekayaannya meningkat. Pada November 1862, Edwin tengah melakukan pertunjukan di Boston Museum, ketika ia mendapatkan pujian atau ulasan yang luar biasa. Mary dan Edwina sedang tinggal di sebuah rumah pedesaan yang mereka sewa di dekat Dorchester, di luar Boston. Edwin kemudian pergi ke New York, tempat ia memerankan Hamlet di depan para penonton yang berjubel penuh.

Ketika di New York, ia menerima kabar bahwa Mary sedang sakit di Dorchester. Tatkala sedang naik kereta dari New York kembali ke Boston, ia mendapatkan firasat lainnya, yang kemudian ia gambarkan dalam sebuah surat ke seorang teman, "Setiap kali aku melongok dari jendela, aku melihat Mary meninggal, dengan sebuah kain putih diikat di sekitar leher dan dagunya, aku melihatnya dengan jelas, sedikitnya sekitar selusin kali."[4] Ketika ia sampai di Boston, seorang teman datang dan menjemputnya dan memberikan informasi terbaru mengenai kondisi Mary. Edwin telah mengetahui nasib Mary dan ketika ia tiba di rumah dan masuk ke kamar Mary, Edwin melihatnya persis sama dengan gambaran yang ia lihat, di atas tempat tidur dengan kain putih di sekitar leher dan dagunya, untuk menjaganya tetap hangat. Setelah kematian Mary, Edwin menolak kembali ke atas panggung, tidak melakukan pertunjukan lagi sampai 21 September 1863.

Ingat bahwa Amitabh Bachchan juga memiliki firasat-firasat dan Mary Devlin, istri pertama Edwin, telah dikenali dalam kehidupan kini sebagai Rekha, yang bermain sebagai pemeran perempuan utama dalam banyak film-film Amitabh. Kesamaan fisik antara Devlin dan Rekha terlihat jelas. Jadi kita melihat di sini sebuah pasangan, dalam

pernikahan dan di atas panggung, terpisahkan oleh kematian dini, bisa kembali dalam masa selanjutnya dan berlanjut mengadakan pertunjukan bersama lagi. Hal yang menarik untuk diperhatikan bahwa Rekha lahir pada 10 Oktober, sehari sebelum Amitabh, yang lahir pada 11 Oktober, dan mereka berdua memulai karier akting mereka pada tahun yang sama, tahun 1969.

Di New York, Laura Keene telah kehilangan teaternya dan untuk mempertahankan pemasukan, Keene membawa drama populernya, *Our American Cousin*, ke jalan. Pada April 1865, ia tengah bersiap melakukan pembukaan di Washington DC, di teater milik Ford. Suasana saat itu sedang penuh perayaan di ibukota, karena pada tanggal 9 April, pihak Selatan telah menyerah. Perang itu berlangsung selama empat tahun dan menyebabkan 620.000 korban jiwa. Pada 14 April 1865, Abraham dan Mary Lincoln menghadiri pertunjukan *Our American Cousin*, duduk di balkon kepresidenan. Sebelumnya, John Wilkes Booth pernah melakukan pertunjukan di Teater Ford dan Abraham Lincoln pernah hadir ketika John melakukan pertunjukan *The Marble Heart*. Lincoln mengagumi penampilan John Wilkes Booth dan mengirimkan pesan bahwa ia ingin bertemu dengan aktor itu, tetapi John menolak. Setelah pihak Selatan menyerah, John menyalahkan Lincoln untuk kehancuran sebuah kebudayaan yang ia kagumi. Sewaktu kecil, John pernah belajar di sekolah asrama bersama dengan kaum elit Selatan. Ia memiliki hubungan persahabatan dengan anggota-anggota aristokrat muda Selatan. John Wilkes Booth, bahkan, menganggap dirinya seorang aktor Selatan. Setelah kejatuhan Selatan, John memutuskan untuk membalas dendam dengan membunuh Lincoln, dengan pikiran bahwa ia akan menjadi pahlawan bagi Konfederasi.

Tragisnya, cinta baru saja bersemi di hati John Wilkes Booth dan seorang gadis muda cantik bernama Lucy Hale, putri John P. Hale, mantan Senator dari New Hampshire yang merupakan pendukung Abolisi yang teguh maupun pendukung Lincoln, baru saja diangkat sebagai Duta Besar untuk Spanyol. Keluarga Hale menginap di hotel Washington yang sama dengan John Wilkes Booth. Lucy dan John bertemu di sana pada Januari 1865. Pasangan itu saling jatuh cinta dan Lucy menyatakan bahwa ketika keluarganya kembali dari

Spanyol, mereka akan menikah. Pada titik itu, cinta mereka baru berumur tiga bulan, akan tetapi Lucy tulus dengan perkataannya. John makan malam bersama dengan Lucy pada 14 April 1865 dan ketika meninggalkannya, ia mengutip dari *Othello*, "Peri, dalam doa-doa, semoga semua dosaku diingat."[5]

Setelah membuat persiapan terakhir, termasuk rencana melarikan diri, John pergi ke Teater Ford. Mengenal pegawai teater, John dengan mudah bisa masuk ke balkon kepresidenan, menembak Lincoln di kepalanya dari jarak dekat. Ia kemudian melompat ke panggung, berteriak "*Sic Semper tyrannis*" ("Demikian selalu terjadi pada tiran"), lalu kabur. Hadirin kaget dan kemudian panik. Laura Keene/Nicole Kidman yang menenangkan suasana, ketika ia berseru dari panggung, "Demi Tuhan, pakai akal sehat kalian dan tetap di tempat kalian, semuanya akan beres!"[6] Ketika seseorang dari balkon presiden meminta air, Laura Keene membawa sebotol *brandy* untuk Lincoln, yang tergeletak bergelimang darah, dikelilingi dua orang dokter yang memeriksa lukanya. Ketika salah satu dari dokter itu meminta Lincoln diberikan seteguk *brandy*, Laura-lah yang memegang kepala presiden ketika cairan itu masuk ke dalam tubuh Lincoln.

Nicole Kidman diidentifikasikan sebagai reinkarnasi Laura Keene pada tahun 2004, jauh sebelum saya tertarik dengan kehidupan-kehidupan lampau Amitabh Bachchan. Saya telah berusaha menguak kehidupan masa lampau para selebriti Hollywood dan bertanya kepada Ahtun Re mengenai Nicole. Pada saat itu, Ahtun Re memberitahukan kepadaku, "Nyonya Kidman berada di panggung ketika Lincoln ditembak." Saya kurang begitu mengetahui sejarah untuk mengenali nama aktris itu, tetapi setelah saya menyelidiki pembunuhan Lincoln, Ahtun Re mengonfirmasikan bahwa Kidman adalah Keene. Setelah identitas Keene/Kidman terungkap, identifikasi akan Tom Cruise sebagai Joseph Jefferson menyusul.

Lincoln dipindahkan dari Teater Ford ke sebuah rumah di dekat sana, di Tenth Street. Sekretaris Perang, Edwin H. Stanton, tiba di lokasi ini dan segera mengambil alih situasi. Stanton mengirimkan pemberitahuan-pemberitahuan yang diperlukan kepada Jenderal Ulysses S. Grant, Wakil Presiden Andrew Johnson, dan Hakim Kepala

Chase. Stanton jugalah yang memimpin penyelidikan terhadap John Wilkes Booth, yang menjadi tersangka pembunuh.

Sementara peristiwa ini tengah berlangsung, Joseph Jefferson/ Tom Cruise sedang berlayar di sebuah kapal menuju Amerika Latin. Jefferson telah melakukan tur di Australia dan Selandia Baru selama sebagian besar masa Perang Saudara. Ia tidak mengetahui kematian Lincoln sampai bulan berikutnya, ketika ia mencapai Peru. Edwin Booth/Amitabh Bachchan sedang pentas di Teater Boston pada malam penembakan Lincoln.

Dalam kegelapan malam, pada jam-jam dini hari 26 April 1865, pasukan Union menemukan John Wilkes Booth bersembunyi di dalam sebuah lumbung di luar Bowling Green, Maryland, tempat ia kemudian ditembak dan terbunuh. Sekretaris Perang, Edwin Stanton, memastikan bahwa jasad Booth secara rahasia dibawa ke Penjara Old Arsenal, tempat jenasahnya dikubur di bawah lantai sebuah ruang penyimpanan. Stanton secara pribadi menyimpan kunci menuju ruangan di mana Booth dikuburkan. Ia khawatir jika jenasah Booth jatuh ke tangan pihak Selatan, bisa menjadi pemicu baru bagi konflik yang telah selesai. Stanton juga bertanggung jawab dalam pengadilan militer terhadap orang-orang yang dituduh sebagai rekan-rekan konspirasi Booth.

Edwin Booth, yang merasa terkejut akan tindakan pembunuhan Abraham Lincoln oleh saudara kandungnya itu, segera mengasingkan diri selama 18 bulan sebelum kembali ke panggung. Selama periode pengasingan diri itu, ia memperjuangkan atas nama ibunya agar jenasah saudaranya dilepaskan agar bisa dikebumikan dengan layak. Dalam usaha ini, ia menulis surat langsung ke Edwin Stanton, meski ia tidak menerima balasan. Ketika Edwin bersiap untuk kembali tampil ke sebuah pentas di New York pada Januari 1866, gosip-gosip telah menyebar bahwa aksi balas dendam akan diarahkan kepada Edwin. Namun, ketika ia muncul sebagai Hamlet pada pentas di Teater Winter Garden yang karcisnya terjual habis, ia mendapat tepuk tangan meriah dari para penonton.

Edwin melanjutkan ke Chicago, di mana ia tampil di teater milik McVicker. Sekali lagi, sebuah cinta yang diungkapkan di atas panggung berkembang menjadi sebuah pernikahan. Edwin

memainkan peranan utama dalam *Romeo dan Juliet*, dengan lawan mainnya, Mary McVicker, putri pemilik teater itu. Mary membuat Edwin terpukau dengan selera humornya dan wajahnya yang "berbentuk seperti hati".[7] Ada juga seseorang dalam kehidupan Amitabh Bachcan yang juga memiliki wajah yang "berbentuk seperti hati", yaitu istrinya, Jaya. Seperti yang telah tertulis sebelumnya, Jaya telah dikonfirmasikan oleh Ahtun Re, roh pembimbing Kevin Ryerson, sebagai reinkarnasi Mary McVicker. Jaya membintangi film *Zanjeer* bersama Amitabh Bachchan, yang menjadi film populer pada tahun 1973. Pada bulan Desember tahun itu, pemeran utama perempuan Amitabh tadi menjadi Jaya Bachchan. Setelah pernikahan mereka, Jaya mengambil rehat sejenak dari dunia perfilman untuk memusatkan perhatian pada kehidupan keluarga.

Setelah penampilannya di teater McVicker, Mary bergabung dengan Edwin dalam turnya yang terus berlanjut. Selama periode ini, Edwin sedang dalam proses membangun sebuah teater yang sangat megah di New York City. Teater Booth melangsungkan pembukaan besar pada 3 Februari 1869, ketika Edwin baru berusia 35 tahun. Pada malam pembukaan, Edwin dan Mary sekali lagi memainkan *Romeo and Juliet*. Selama periode inilah Edwin melamar Mary dan mereka menikah pada 7 Juni 1869. Seperti Jaya, Mary pensiun dari pentas setelah perkawinan mereka untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga. Mary mengandung dan seorang putra, Edwin Junior, lahir pada 4 Juli 1870. Terjadi proses kelahiran yang sulit, dan Edgar kecil (Edwin Junior) mengalami kerusakan otak dan hanya hidup selama beberapa jam.

Setelah kematian putra mereka, Mary mengalami depresi yang mendalam, yang terus menghantuinya secara berkala sepanjang hidupnya. Pada zaman modern, terapi antidepresan pasti akan digunakan, namun pada zaman Victoria, perawatan yang ada masih belum efektif. Akan tetapi, Mary masih melakukan perjalanan dengan Edwin, menunjukkan ketahanan yang menakjubkan bilamana diperlukan. Mereka melakukan tur ke Selatan dan kemudian pergi ke San Fransisco, di mana pada tahun 1876, dalam waktu pentas selama 8 minggu Edwin meraup $50.000. Sebuah jumlah yang sangat besar pada masa itu. Jadi, seperti Amitabh Bachchan, Edwin

tidak hanya dianggap sebagai salah satu aktor terbesar pada zamannya, ia juga adalah aktor yang bisa menarik banyak penonton dan keuntungan.

Pada tahun 1880, Edwin membawa Mary dan putrinya Edwina ke sebuah tur ke Eropa. Di London, Mary yang telah menderita penyakit batuk kronis, terdiagnosis menderita tuberkulosis stadium lanjut. Sejak saat ini, keadaan badan dan batin Mary terus merosot dan pada 13 November 1881, Mary meninggal dunia.

Sepeninggal Mary, Edwina menjadi teman perjalanan ayahnya. Sedikit keluar topik, Ahtun Re, telah mengonfirmasikan bahwa Edwina, putri Edwin, dan istri pertamanya, Mary Devlin, telah bereinkarnasi di masa kini sebagai Shweta Bachchan, putri Amitabh, dan Jaya. Sama pula, Ahtun Re menyampaikan bahwa putra Bachchan, Abhishek, adalah reinkarnasi dari putra Mary McVicker yaitu Edwin Jr. yang meninggal saat baru lahir. Jika kasus-kasus ini bisa diterima, maka kita bisa melihat bagaimana seluruh anggota keluarga bisa bereinkarnasi dan kembali berkumpul.

Pada tahun 1882, Edwin dan Edwina berlayar ke Inggris lagi dan pada bulan Desember tahun itu, mereka pergi ke Berlin, di mana di sana Edwin mendapatkan resensi yang luar biasa. Setelah pertunjukan demi pertunjukan di empat kota Jerman lainnya, mereka pergi ke Austria. Jadi kita menyaksikan bahwa Edwin menjadi seorang bintang internasional, seperti halnya Amitabh Bachchan. Ketika ia kembali ke rumahnya di Amerika Serikat, Edwin terus mendapatkan uang yang besar dari perjalanan-perjalanan teaternya. Sebagai contoh, dalam turnya tahun 1886-1887, Edwin menghasilkan uang $200.000. Jadi kita bisa lihat bahwa sebelum ia dikenal sebagai “Big B” pada masa kini, Bachchan telah menjadi seorang “Big B” pada zaman Victoria.

Sebagai penghujung karier, Edwin Booth mendirikan sebuah klub di daerah Gramercy Park di New York yang disebut “The Players”, yang merupakan sebuah tempat bagi para aktor dan profesional lainnya untuk berkumpul dan saling bertukar ide. Edwin menjadi ketua upacara ketika The Players dibuka pada Malam Tahun Baru 1880. Di ruang utamanya, di bawah sebuah potret Junius Brutus Booth, Edwin bersulang atas nama ayahnya, “Mari kita minum

dari cawan kasih ini, kenang-kenangan dari masa silam, cangkir ayahku. Mari kita sekarang, di bawah potret ini, bersulang untuk kemakmuran The Players sepanjang masa."

Ahtun Re memberitahukan bahwa ayah tercinta Edwin, Junius Brutus Booth, telah bereinkarnasi sebagai almarhum ayah tercinta Bachchan, Harivanshrai Srivastav Bachchan. Pernyataan ini didukung oleh kesamaan kuat karakteristik wajah dan kecintaan yang sama akan Shakespeare dan sastra. Junius meninggal pada tahun 1852, sementara Harivanshrai Bachchan lahir pada tahun 1907. Harivanshrai menerima gelar doktor dalam Sastra Inggris di Cambridge, menulis sebuah disertasi mengenai Yeats*. Di Delhi, ia bekerja untuk pemerintah dalam proyek untuk membuat Hindi sebagai bahasa resmi India. Harivanshrai terkenal karena menulis puisi *Madhushala* serta banyak buku puisi lainnya. Ia juga merupakan orang pertama yang menerjemahkan Shakespeare ke dalam bahasa Hindi, terutama *Macbeth* dan *Othello*. Untuk sumbangsih sastranya, ia memenangkan penghargaan Padma Bhushan pada tahun 1976.

Junius Brutus Booth juga mencintai sastra Inggris, meski ia tidak mengenyam pendidikan kuliah. Ia adalah pelajar otodidak dalam sastra-sastra klasik dan di peternakannya di Maryland, ia sering membacakan kepada anak-anaknya karya-karya pilihan dari Milton, Dante, Keats, dan Shelley. Junius, tentu saja, adalah salah satu aktor Shakespeare yang paling terkenal pada masanya dan seperti yang dibahas sebelumnya, Harivanshrai adalah orang pertama yang menerjemahkan Shakespeare ke dalam bahasa Hindi dan ia mendedikasikan hasil karyanya itu kepada Amitabh. Junius memiliki rasa spiritualitas yang kuat dalam hal melihat semua kehidupan sebagai sakral, mempraktikkan vegetarian, dan tidak mengizinkan pembunuhan hewan di pertaniannya. Junius menjadi mentor bagi anaknya Edwin, yang menjadi "Big B" dalam panggung Victoria, sementara Harivanshrai menjadi mentor "Big B"

---

* Penulis kelahiran Irlandia. Seorang pendiri Irish National Theatre Company di Teater Abbey, Dublin. Ia menulis banyak drama pendek, termasuk *The Countess Cathleen* (1892). Puisinya, yang diterbitkan dalam bentuk kumpulan syair seperti *The Winding Stair* (1929), meliputi syair-syair cinta awal sampai ke karya-karya simbolis yang kompleks pada masa-masa tuanya. Ia memenangkan Hadiah Nobel Literatur pada tahun 1923.

masa kini (Amitabh).

Satu perbedaan, Junius paling dikenal sebagai seorang aktor, sementara Harivanshrai dikenang sebagai seorang pujangga. Jiwa-jiwa bisa berkonsentrasi di berbagai daerah yang berbeda dalam kehidupan, meski biasanya minat yang sama tetap muncul. Dalam kasus ini, minat tersebut adalah dalam bidang sastra. Perbedaan keduanya, Junius memiliki masalah-masalah kecil dengan alkohol, sementara Harivanshrai tidak mengonsumsi alkohol sama sekali. Ini adalah fenomena yang telah saya amati dalam beberapa kasus reinkarnasi, bahwa ketika seorang individu memiliki sebuah masalah dengan penggunaan obat atau zat-zat terlarang dalam satu masa kehidupan, dalam masa kehidupan berikutnya, jiwa itu tidak memiliki hubungan sama sekali dengan zat-zat yang membahayakan tadi.

Ibu Amitabh, Teji Bachchan, juga telah dikonfirmasi oleh Ahtun Re sebagai reinkarnasi dari ibu Edwin Booth, yang nama gadisnya adalah Mary Anne Holmes. Sebuah kemiripan penampakan terlihat. Edwin memiliki saudari kandung bernama Asia, yang memiliki hubungan dekat dengan saudaranya, John Wilkes Booth, meski ia mendukung pihak Utara dan tidak memiliki hasrat-hasrat politik seperti John. Akan tetapi, setelah John meninggal, Asia menulis sebuah buku mengenai hubungannya dengan John, sebagai sebuah upaya untuk menceritakan sifat-sifat baiknya kepada generasi mendatang. Pada masa-masa kini, Asia Booth juga telah menulis sebuah buku mengenai saudara kandungnya, meski seorang saudara kandung dari kehidupan lampau. Asia telah bereinkarnasi sebagai Bhawana Somaya, yang menulis biografi, *Amitabh Bachchan, The Legend*, yang telah dikutip di atas sebagai rujukan terhadap firasat-firasat Amitabh. Identitas Asia ini telah dikonfirmasi oleh Ahtun Re.

Saya akhirnya memahami bahwa keluarga Bachchan memiliki hubungan dekat dengan keluarga Indira Gandhi. Terutama, saya telah diberitahu bahwa Teji dan Indira saling bersahabat. Jika ini benar dan jika anggota keluarga Bachchan hidup di Amerika pada masa-masa Perang Saudara, maka bisa dipertanyakan apakah Indira Gandhi juga bereinkarnasi pada era tersebut. Ketika saya menanyakan

pertanyaan ini kepada Ahtun Re, ia menjawab, “Ia adalah Edwin Stanton, Sekretaris Perang, kamu akan melihat kesamaannya.” Ini, tentu saja, mengejutkan saya. Saya memeriksa gambar-gambar dan memang, sebuah kesamaan dalam karakteristik wajah bisa terlihat dalam gambar-gambar tertentu Indira Gandhi dengan Stanton. Saya juga menemukan bahwa sifat-sifat mereka sama.

Satu sifat yang sama adalah tekad untuk menggunakan kekuatan untuk mencapai sebuah tujuan. Stanton percaya bahwa tujuan dari perang adalah untuk mengakhiri perbudakan, dan kekuatan militer harus digunakan sampai hal ini tercapai. Sikap ini serupa dengan restu Indira Gandhi akan Operasi Bintang Biru, yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Stanton beraksi dengan tegas dalam tindakan-tindakannya dan ketika ia ditunjuk sebagai Sekretaris Perang ia mengambil alih semua jalur telegraf dan mensensor pers, untuk mengendalikan informasi kepada publik. Hal ini sama dengan tindakan-tindakan Indira Gandhi, ketika ia dihadapkan pada krisis politik dan oposisi.

Kesamaan-kesamaan terhadap kehidupan lampau Indira Gandhi yang diajukan sebelumnya, yaitu sebagai Nana Sahib, juga bisa terlihat, dalam hal dukungan Stanton untuk mengakhiri perbudakan yang konsisten dengan upaya menciptakan negara India yang merdeka. Pada masa Nana, para penindas adalah bangsa Inggris, sementara dalam Perang Saudara, para pemilik budak adalah para penindasnya. Sifat keteguhan hati menggunakan kekuatan ini juga didapati pada Nana Sahib.

Pada titik ini, saya ingin menekankan pengamatan bahwa modus operandi kita biasanya tidak berubah dari kehidupan ke kehidupan. Reinkarnasi Picasso melukis seperti Picasso, reinkarnasi Laurel dan Hardy masih senang membuat orang tertawa. Sama pula, jiwa-jiwa yang bekerja dalam lingkup kekuasaan negara suka kembali dan bekerja dalam peranan-peranan ini. Namun demikian, mari kita sadari bahwa siklus karma juga digerakkan oleh kekerasan, bahwa kekerasan hanya berbuah kekerasan dan barangsiapa yang hidup dengan pedang akan mati oleh pedang juga. Secara jangka panjang, tidak ada dalam tujuan jangka panjang siapa pun untuk saling berperang. Sebagian besar kekerasan muncul dari

ketidaktahuan akan bagaimana kehidupan bekerja dan didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang dipersepsikan dalam hal kebangsaan, ras, dan etnis. Kasus-kasus seperti Anne Frank/Barbro Karlen, dan banyak kasus lainnya yang dimunculkan dalam buku ini, menunjukkan bahwa kita bisa mengubah hubungan-hubungan ini dari kehidupan ke kehidupan. Dengan pengetahuan yang dibawa oleh bukti-bukti atau adanya reinkarnasi ini, marilah kita akhiri siklus kekerasan ini.

Jika kasus-kasus ini sahih, mengapa Edwin Stanton/Indira Gandhi, Mary Anne Holmes Booth/Teji Bachchan, Harivanshrai Srivastav Bachchan/Junius Brutus Booth, dan Edwin Booth/Amitabh Bachchan kembali berkumpul di India? Saya percaya bahwa ikatan-ikatan karma terbentuk antara jiwa-jiwa ini selama masa Perang Saudara. Keluarga Booth merupakan aktor-aktor utama Shakespeare pada masa itu dan Stanton adalah salah seorang tokoh politik terpenting dalam masa yang sangat emosional itu. Kepada Stanton-lah, Edwin Booth menulis, mewakili ibunya, untuk meminta jasad John dikembalikan. Di dunia fisik ini, kita cenderung menjadi menghakimi dan tidak memaafkan. Dalam dunia spiritual, saya percaya bahwa pengampunan dan rekonsiliasi yang menang. Terhadap benih-benih emosi yang ditimbulkan semasa hidup, sebuah jejaring takdir yang rumit akan muncul bagi sebuah kelompok inkarnasi di masa depan.

Si cantik Lucy Hale, omong-omong, yang jatuh cinta kepada John Wilkes Booth dan bertunangan padanya hanya beberapa bulan sebelum kematiannya, telah diidentifikasi dalam masa kini sebagai Sonia Gandhi, istri almarhum Rajiv Gandhi. Rahul Gandhi, putra Sonia, telah dikonfirmasi sebagai reinkarnasi dari ayah Lucy, senator pendukung Abolisi perbudakan dari New Hampshire, John P. Hale.

Ada satu hubungan reinkarnasi terakhir yang dimiliki Amitabh Bachchan dengan legenda perfilman masa kini, yang ditelusuri dari masa kehidupan Edwin Booth. Hal ini melibatkan Robert Todd Lincoln, putra Abraham dan Mary Lincoln. Insiden ini terjadi pada tahun 1863 atau 1864, sebelum pembunuhan Lincoln. Robert Todd Lincoln sedang berdiri di sebuah peron di sebelah sebuah kereta.

Ketika kereta tadi tiba-tiba mulai bergerak, Robert terdorong hingga kehilangan keseimbangan dan jatuh dari peron. Tiba-tiba, kerah bajunya dicengkeram dan ditarik paksa hingga ia selamat. Penolongnya adalah Edwin Booth, yang Robert segera kenali dan ia pun mengucapkan terima kasih.

Satu atau dua tahun sebelum saya mulai meriset kehidupan-kehidupan lampau Amitabh Bachchan, dalam masa kerja sama saya dengan Kevin Ryerson, reinkarnasi Robert Todd Lincoln diberitahukan kepada saya. Saya menanyakan Ahtun Re mengenai sebuah kehidupan lampau bagi sutradara Hollywood Steven Spielberg, dan Ahtun Re mengatakan bahwa Spielberg dahulu adalah putra sulung Abraham Lincoln, Robert Todd. Hal ini mengagetkan saya. Saya kemudian mencatat adanya kemiripan yang kuat antara Robert Todd Lincoln dan Steven Spielberg. Meski kecocokan ini membuat saya terkejut pada awalnya, setelah saya renungkan lebih lanjut ternyata masuk akal. Keluarga Lincoln mencintai teater dan apa bentuk yang lebih baik untuk memengaruhi kesadaran massa, dalam masa kini, selain sinema? Coba renungkan semua film yang penuh makna sosial yang telah dibuat oleh Spielberg.

Dengan riset lebih lanjut dan sesi-sesi tambahan dengan Kevin Ryerson, telah ditelusuri bahwa keempat putra Lincoln bereinkarnasi dan aktif di Hollywood. Bahkan, saya dengar bahwa dua dari putra-putra ini sedang memikirkan membuat sebuah film tentang Lincoln. Mary Lincoln, istri Lincoln, sendiri telah menjadi seorang pengacara di kehidupan modern dan telah memiliki sebuah peran dalam industri pembuatan film. Abraham/Abe yang jujur juga muncul kembali bersama kami.

Edwin Booth meninggal pada tahun 1893. Setelah ia meninggal, Joseph Jefferson menjadi Presiden Kedua Players Club, di Gramercy Park. Jefferson meninggal pada tahun 1905. Jiwa Laura Keene sedang menunggu Edwin dan Joseph di sisi lain, ketika ia meninggal pada tahun 1873. Jiwa-jiwa ini, kita ketahui telah muncul di tempat-tempat baru. Sekarang tirai akan ditutup, karena cerita ini telah usai.

Koleksi Evert Jansen Wendel, Koleksi The Harvard Theatre, Houghton Library

© Sucheta Das/Reuters/CORBIS

Edwin Booth **Amitabh Bachchan**

Edwin Booth menjadi salah satu aktor terhebat Shakespeare pada zaman Victoria. Booth muda dan Bachchan memiliki kemiripan yang kuat. Bachchan telah digambarkan sebagai aktor berbakat dalam gaya Shakespeare.

Koleksi The Harvard Theatre, Houghton Library

Macmillian India Ltd.

Mary McVickers **Jaya Bachchan**

Edwin Booth bertemu Mary McVickers ketika ia tampil di teater milik ayahnya. Edwin dan Mary memainkan peran utama dalam "Romeo and Juliet", saling jatuh cinta, dan kemudian menikah. Mary telah bereinkarnasi sebagai Jaya Bachchan.

Koleksi Evert Jansen Wendel,
Koleksi The Harvard Theatre,
Houghton Library

Mary Devlin Booth **Rekha**

Istri pertama Edwin Booth adalah Mary Devlin, seorang aktris yang bertemu dengannya ketika mereka dipasangkan dalam peran utama "Romeo and Juliet". Mary Devlin meninggal dua tahun setelah mereka menikah.
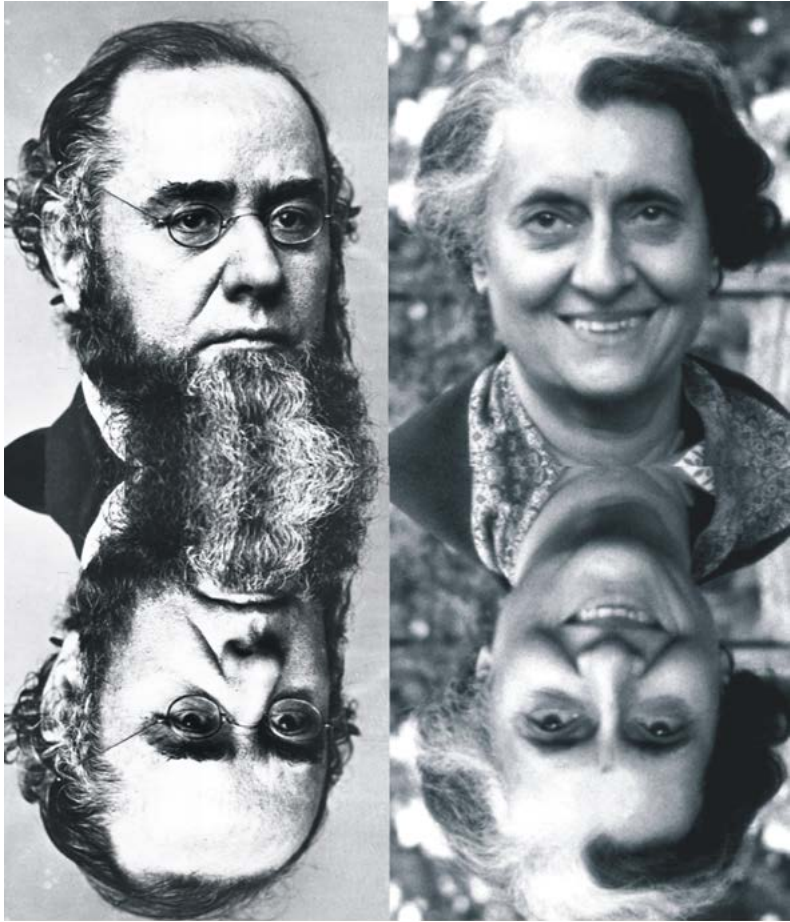
© CORBIS © Bettmann/CORBIS

Edwin Stanton **Indira Gandhi**

Menurut Ahtun Re, Indira Gandhi dulunya adalah Edwin Stanton, Sekretaris Perang bawahan Lincoln pada masa Perang Saudara. Setelah saudara Edwin, John Wilkes Booth, menembak Lincoln, Edwin Stanton mengambil alih situasi. Setelah J.W. Booth terbunuh, Stanton mengambil jenasahnya.

Hale House Museum
Woodman Institute, Dover
New Hampshire

© Bettmann/CORBIS

Lucy Hale **Sonia Gandhi**

Lucy Hale bertemu dan bertunangan dengan J.W. Booth beberapa bulan sebelum ia membunuh Lincoln. Ayahnya, Lucy P. Hale, adalah seorang senator Amerika pejuang penghapusan perbudakan dan pendukung Lincoln. John P. Hale telah bereinkarnasi sebagai putra Sonia Gandhi, Rahul Gandhi.

23

Siva Baba dan Kehidupan Lampaunya Sebagai Agastyar dan Vallalar; Dengan Reinkarnasi Edward de Vere dan William Shakespeare

Yoga adalah ilmu pengetahuan untuk mendapatkan penyatuan jiwa individu dengan Keilahian atau Tuhan. Kata Yoga berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti "mengaitkan" atau "menyatu". Banyak orang-orang di Barat yang berpikir bahwa yoga adalah serangkaian latihan fisik dan postur, yang hanya merupakan satu disiplin ilmu yoga yang disebut Hatha Yoga. Dalam arti yang paling sejatinya, yoga merujuk pada kesadaran yang menyatu dengan Tuhan. Terdapat garis silsilah orang-orang suci yang membawa sebuah bentuk yoga, Kriya Yoga, ke dunia ini, yang berasal dari sebuah daerah di India yang bernama Tamil Nadu, yang terletak di Teluk Bengal dan berada di dekat negara pulau Sri Lanka.

Tradisi mengatakan bahwa salah satu orang suci atau "*siddha*" yang pertama adalah Agastyar, yang selanjutnya menginisiasi Babaji, yang dianggap sebagai orang suci Kriya Yoga yang paling agung. Babaji lahir di daerah Tamil di India pada tahun 203 Masehi dan ajaran-ajarannya telah tersebar sepanjang waktu. Selain Agastyar dan Babaji, terdapat 16 orang suci lainnya yang bersumbangsih pada segenap pengetahuan yang terkandung dalam Kriya Yoga. Akhir-akhir ini, ajaran-ajaran Babaji dan ilmu Kriya Yoga telah dipopulerkan oleh Paramahansa Yogananda, yang menulis *Autobiography of a Yogi* dan mendirikan Self Realization Fellowship (Persaudaraan Penyadaran Diri).

Saat ini, ada orang suci atau *siddha* yang masih hidup dari daerah Tamil di India yang juga telah bepergian ke Barat untuk

membagikan kebijaksanaan Kriya Yoga, yang merupakan ilmu pengetahuan untuk mencapai kesatuan dengan Yang Ilahi. Nama *siddha* ini adalah Siva Baba, ia juga dikenal sebagai Sri Siva, Sri Guruji, Guruji, dan Brzee. Siva Baba merupakan guru spiritual bagi Dr. Wayne Dyer, yang bukunya, *Manifest Your Destiny*, didasarkan pada ajaran-ajaran Siva Baba. Bahkan, Dr. Dyer mendedikasikan buku ini kepada Baba sebagai "Guruji" (Guru Agung).

Dalam ulasan berikut ini, beberapa kehidupan lampau Siva Baba akan dibahas. Siva Baba sendiri menerima identitas-identitas kehidupan lampau ini. Kasus-kasus reinkarnasi mengenai Baba juga telah dikonfirmasi oleh Ahtun Re. Saya sangat senang memberitahukan bahwa Siva Baba mendukung penelitian saya dan ia telah memvalidasikan bahwa saya adalah reinkarnasi John Adams. Kami memiliki kepercayaan yang sama bahwa bukti obyektif reinkarnasi bisa membantu menciptaan perdamaian dunia yang lebih besar.

Sesungguhnya, Siva Baba telah mengumumkan bahwa Kali Yuga atau Zaman Kegelapan, sudah berakhir dan sebuah Zaman Keajaiban, atau Zaman Kebenaran, telah tiba. Saya percaya bahwa bukti obyektif akan reinkarnasi, yang sekarang terus mengalir muncul ke dunia, akan membantu terwujudnya Zaman Kebenaran yang baru ini. Mari kita sekarang membahas kehidupan-kehidupan lampau Siva Baba sebagai Agastyar dan Ramalingam, yang juga dikenal sebagai Vallalar.

Agastyar/Siva Baba

Tradisi mengatakan bahwa Agastyar menerima inisiasinya sendiri dari Dewa Siwa, salah satu aspek Tuhan, di Gunung Kailash di Pegunungan Himalaya Tibet. Karena hal ini penting, Ahtun Re juga mengonfirmasikan bahwa Siva Baba saat ini sedang dalam proses menyatukan kesadarannya dengan aspek Tuhan yang dikenal dengan nama Dewa Siwa ini. Agastyar kemudian berkelana dari Gunung Kailash ke daerah Tamil di India Selatan. Di kota Courtrallam di Tamil, Agastyar menahbiskan Babaji, yang tahun kelahirannya, kita catat, adalah 203 AD.

Agastyar dianggap sebagai salah satu orang suci yang paling terkenal di India. Beliau adalah seorang yang dinamis. Dalam bukunya, *Babaji and 18 Siddha Yogi Tradition*, M. Govindan menuturkan bahwa Agastyar, "Meski kurang dari 5 kaki tingginya, … adalah seorang petarung, pemburu, dan pemanah yang tersohor, yang berhasil menang melawan musuh-musuhnya yang barbar, dan seperti Hercules di Yunani Kuno, tiada yang bisa menyaingi dalam hal makan dan minum." Kehidupan Agastyar dijabarkan dalam epik Mahabharata. Siva Baba berbeda dengan Agastyar, dalam hal ia tidak lagi seorang pemburu, penyantap, atau peminum yang hebat. Sebaliknya, kasih terhadap semua kehidupan adalah sifat terbesar baginya. Namun, terdapat beberapa kesamaan yang menarik antara Agastyar dan Siva Baba. Mari kita memeriksa hal ini.

Minat Dalam Bahasa/Sastra

Agastyar dianggap sebagai bapak bahasa Tamil, yang ditunjukkan dalam karyanya mengenai tata bahasa Tamil, yang memiliki 12.000 pernyataan mengenai prinsip-prinsip bahasa tersebut.

Siva Baba, yang nama sekulernya adalah Baskaran Pillai, menerima pendidikan formalnya di Universitas Madurai di India, di mana ia adalah seorang Research Fellow dan mendapatkan gelar master dalam Sastra Inggris, maupun gelar Master of Letters dalam Sastra Perbandingan.

Minat Dalam Sejarah Kuno, Sejarah Agama, Teologi, dan Meditasi

Agastyar menulis *Canda Pooranum*, sebuah karya mengenai sejarah kuno yang mengandung lebih dari 1.000 syair. Ia juga menulis beberapa buku mengenai agama dan teologi, termasuk *Calikianum*, *Poorna Soostru*, dan *Agastyar Dundakum Nooroo*. Agastyar juga adalah seorang master dalam meditasi dan, seperti yang telah dijabarkan, telah mencapai pencerahan di Gunung Kailash di Pegunungan Tibet.

Siva Baba menerima gelar Ph.D. dalam Studi Keagamaan di University of Pittsburg. Ia kemudian bertindak sebagai koordinator

Studi India di dalam Program Studi Asia, dan mengajarkan meditasi Buddhis. Siva Baba juga diundang sebagai pembicara mengenai Hinduisme di Konferensi Dunia Agama-Agama di PBB dan bekerja sebagai penyunting Ensiklopedia Hinduisme. Siva Baba adalah seorang master meditasi dan telah mencapai pencerahan.

Minat Dalam Upacara dan Ritual Keagamaan

Agastyar menulis *Deekshavedy*, sebuah karya yang membahas mengenai ilmu gaib, sihir, dan penggunaan tasbih.

Siva Baba menantang murid-muridnya untuk "menjalani sebuah hidup yang luar biasa indah", dan mengajarkan mereka untuk mewujudkan keinginan mereka menjadi kenyataan. Tentu, proses ini terliput dalam seluruh pesan di dalam buku Wayne Dyer, *Manifest Your Destiny*, yang ia dedikasikan untuk Baba. Siva Baba memiliki minat dalam berbagai jenis ritual.

Akhir-akhir ini saya mendapat sebuah penyadaran ilmiah mengenai bagaimana ritual bisa bekerja. Meta-analisis mengenai sejumlah besar riset penelitian telah membuktikan kemampuan orang untuk memengaruhi hasil-hasil dari pemunculan angka acak. Dengan kata lain, ketika orang-orang memusatkan pikiran di depan mesin penghasil angka acak dan mencoba memengaruhi apakah mesin-mesin ini menghasilkan lebih banyak angka 1 atau 0, telah dibuktikan secara ilmiah bahwa orang sebenarnya bisa memengaruhi hasil dari proses yang mekanis dan elektris ini. Eksperimen-eksperimen ini menunjukkan bahwa kemauan memang bisa memengaruhi dunia fisik. Dalam terang ini, kita bisa memandang ritual sebagai sebuah gerak fisik yang memusatkan kemauan secara konkret, dengan tujuan mewujudkan hasil yang diinginkan.

Minat Dalam Kedokteran, Farmakologi, dan Botani

Agastyar menulis banyak buku mengenai pengobatan, pembedahan, farmasi, dan penggunaan tanaman dan jamu dalam penanganan berbagai penyakit. Tak heran, ia dianggap sebagai Hippocrates daerah Tamil.

Selama dua dasawarsa terakhir, Siva Baba terlibat dalam penelitian dan penggunaan tanaman obat untuk penyembuhan, dan berencana menyediakan semua tanaman obat di seluruh dunia melalui sebuah *website* yang akan ia kelola. Baba telah mensponsori beberapa konferensi mengenai pengobatan *siddha* dan ia melakukan seminar-seminar untuk membantu penderita AIDS agar bisa menikmati kesehatan yang lebih baik.

Minat Terhadap Ilmu Pengetahuan

Agastyar menulis ratusan buku mengenai berbagai aspek ilmu pengetahuan, termasuk pengobatan, kimia, dan astronomi.

Salah satu aspirasi Siva Baba yang paling terkenal adalah memadukan spiritualitas dan ilmu pengetahuan. Ia terlatih di bidang neuropsikologi, yang ia gunakan untuk menafsirkan kebijaksanaan yogi dan tantra yang berhubungan dengan ilmu psikologi sebagai penghubung antara pikiran dan tubuh. Seperti halnya Agastyar yang tertarik akan astronomi, Baba adalah ahli dalam bidang astrologi Veda. Siva Baba telah berpartisipasi dalam banyak konferensi universitas dan telah disertakan dalam diskusi panel bersama para pemenang Nobel, termasuk Eugene Wigner dari Princeton, yang memenangkan Hadiah Nobel Fisika.

Kemiripan Kualitas Kepemimpinan

Agastyar adalah seorang pemimpin daerah Tamil di India dan digambarkan sebagai pejuang yang gagah, yang mempertahankan kaumnya dari para penyerbu. Ia juga dianggap sebagai *siddha* Tamil yang pertama, yang membantu mendirikan tradisi Kriya Yoga.

Sebagai tambahan terhadap aspek spiritualnya, Siva Baba juga bertindak sebagai konsultan bagi para pemilik industri terkemuka dalam hal pengembangan bisnis dan kecakapan kepemimpinan. Ia mengepalai sebuah perusahaan komputer di Kota New York dan telah mendirikan Yayasan Triputra, yang bermisi membantu melenyapkan kelaparan di seluruh dunia. Saat ini, Yayasan Triputra memberi makan 1.500 orang di India setiap hari.

Secara keseluruhan, kita bisa melihat bahwa Agastyar dan Siva Baba memiliki banyak kesamaan sifat. Meskipun gambar yang akurat dari Agastyar tidak tersedia, Siva Baba telah dikonfirmasikan sebagai reinkarnasi Agastyar oleh Ahtun Re.

Ramalingam/Vallalar

Mari kita sekarang menelaah kehidupan lampau Siva Baba lainnya yang sangat menarik sebagai Ramalingam, yang dikenal juga sebagai Vallalar.

Ramalingam adalah salah satu *siddha* paling populer di India Selatan. Ia mengalami transformasi ilahi dan menulis 40.000 syair yang menggambarkan pencapaian ini. Setiap hari, jutaan anak sekolah menyanyikan syair yang ditulis oleh Ramalingam.

Ramalingam lahir pada 5 Oktober 1823, di Desa Tamil di Marudur. Nama keluarganya adalah Pillai. Pada usia 5 bulan, Ramalingam dibawa ke sebuah kuil Hindu untuk proses penyucian. Selama upacara itu, sebuah atmosfer kesakralan turun pada kuil itu, begitu jelas, sampai-sampai pendeta kepala berlari mendekati Ramalingam dan menyatakan bahwa ia adalah anak Tuhan.

Ramalingam adalah seorang anak jenius dan pada umur 5 tahun, sehabis mendapatkan beberapa pelajaran dari seorang pengajar, ia mulai menggubah puisi-puisi pujian penuh sukacita kepada Tuhan. Pada umur sembilan tahun, dalam rumah keluarganya di 9 Pillai Street, Madras, India, Ramalingam mengumpulkan alat-alat tulis dan mengurung dirinya di dalam kamarnya. Ia kemudian menulis apa yang disebut sebagai "gelombang mazmur dan hymne".

Pada usia 12 tahun, kakaknya yang merupakan guru agama, meminta Ramalingam untuk menggantikannya karena sakit. Perkumpulan jemaah begitu terkesan oleh ajaran anak kecil ini hingga mereka memilih Ramalingam untuk menyelesaikan rangkaian ceramah itu. Melalui tahun-tahun pertumbuhannya, ia terus menulis syair-syair, merindukan "turunnya rahmat suci".

Ketika Ramalingam telah berusia 26 tahun, yakni pada tahun 1846, ia telah mulai menarik kedatangan murid. Pada saat itu, seorang pelajar bernama Velayutha Mudalier menjadi murid

utamanya, yang selama 25 tahun berikutnya mendokumentasikan kehidupan Ramalingam.

Pada tahun 1860, pada usia 37 tahun, Ramalingam pindah ke Desa Vadalur dan mendirikan sebuah rumah untuk memberi makan orang miskin. Pada upacara pembukaannya, yang berlangsung selama 3 hari, sekitar 10.000 orang diberi makan. Ramalingam mengajarkan kasih sayang kepada semua makhluk, mengutuk pembunuhan hewan, dan banyak mengalih-yakinkan orang menjadi vegetarian.

Ramalingam mengarang banyak syair spiritualnya pada malam hari. Murid utamanya, Velayutha Mudalier, berhasil meminta restu Ramalingam untuk menerbitkan syair-syair beliau kepada Tuhan, yang diterbitkan pada tahun 1867 dengan judul *The Divine Song of Grace*. Ditulis dalam bentuk puisi, dalam *Divine Song*, Ramalingam menjabarkan sifat-sifat Tuhan dan jiwa, dan juga transformasi spiritual yang telah ia alami.

Karena Ramalingam telah berevolusi secara spiritual, tubuh fisiknya memiliki warna keemasan, karena ia telah mengembangkan sebuah "tubuh kasih". Ketika ia terus menyanyikan pujian akan Tuhan, ia kemudian mengembangkan sebuah "tubuh cahaya". Pada titik ini, tubuh fisiknya tidak lagi bisa diindra oleh sentuhan dan lebih jauh lagi, tubuh cahaya ini tidak memiliki bayangan. Dengan transformasi ini, Ramalingam telah menyatu dengan Tuhan.

Tidak hanya tubuh cahaya Ramalingam tidak tercerap dengan sentuhan, tetapi juga tidak bisa ditangkap dengan foto. Seorang fotografer terkenal Madras, Masilamany Mudalier, dipanggil oleh murid-murid Ramalingam untuk menangkap sosok Ramalingam dan tubuh cahayanya. Masilamany Mudalier mencoba memfoto Ramalingam dalam 8 kesempatan yang terpisah, tetapi hasil-hasil fotonya hanya menunjukkan pakaian Ramalingam. Tubuhnya tidak tertangkap oleh kamera. Selama periode ini, Ramalingam mendemonstrasikan kemampuan telepati, mukjizat, dan penyembuhan yang dilakukannya.

Pada tahun 1870, Ramalingam pindah ke sebuah gubuk kecil di sebuah kota bernama Mettukuppam, tiga mil di sebelah selatan Vadalur. Gubuk ini bahkan masih ada sampai hari ini. Di Mettukuppam, Ramalingam memerintahkan murid-muridnya mendirikan sebuah kuil, yang di tengahnya terdapat sebuah kotak

kaca, setinggi 1,5 meter, dengan sebuah api yang menyala di dalamnya. Kotak itu menggambarkan jiwa, yang menyatu dengan Tuhan, atau Cahaya Kasih Tertinggi.

Selama periode ini, Ramalingam silih berganti antara melewatkan waktu dalam kesendirian ataupun memberikan ceramah-ceramah pada "pertemuan spiritual yang bersifat universal", seperti yang digambarkan oleh M. Govindam dalam *Babaji and the 18 Siddha Kriya Yoga Tradition*. Madame H.P. Blavatsku, seorang pendiri Theosophical Society, berkenalan pertama kalinya dengan Ramalingam dalam masa ini dan begitu terkesan dengannya, hingga ia menulis bahwa Ramalingam adalah calon pemimpin kuat bagi Theosophical Society.

Pada 30 Januari 1874, di usia 50, Ramalingam memutuskan untuk menyatu dengan Tuhan dan meninggalkan alam fisik. Ia menulis sebuah pernyataan kepada murid-muridnya, "Murid-murid yang tercinta, saya akan berada di luar penglihatan kalian untuk sementara... saya berada sekarang dalam tubuh ini dan beberapa saat lagi saya akan memasuki seluruh tubuh-tubuh ciptaan-Nya. Tutuplah pintunya dan kuncilah dari luar. Kamar itu, jika dibuka, hanya akan kosong."

Ramalingam masuk ke kamar di dalam pondoknya, di Mettukuppam, dan kemudian pintu itu ditutup. Murid-muridnya tetap berada di dalam pondok, tetapi di luar kamar tempat Ramalingam menyepi. Larut malam itu, ketika murid-muridnya sedang melafalkan, "Kasih Cahaya Tertinggi, turunlah menyinari kami", sebuah mukjizat terjadi. M. Govindan menceritakan kejadian itu, "Tiba-tiba, sebuah kilatan cahaya ungu memancar dari kamar Ramalingam, menandakan penyatuan Ramalingam ke dalam "seluruh tubuh-tubuh ciptaan-Nya". Karena, ketika ruangan itu kemudian dibuka, ternyata isinya kosong. Ramalingam telah lenyap tanpa jejak."

Setelah menerima sebuah laporan polisi akan lenyapnya Ramalingam, petugas-petugas kolonial inggris melakukan penyidikan secara mendalam. Para penduduk desa ditanyai dan pondok itu diperiksa dengan cermat oleh para petugas. M. Govindan menulis, "Gagal menemukan bukti yang mendukung kecurigaan, mereka menyimpulkan bahwa Ramalingam adalah jiwa agung yang telah lenyap ke udara kosong." Pada tahun 1878, kasus menghilangnya Ramalingam dicatat dalam buku resmi terbitan

Inggris, *Manual of South Arcot District*.

Ramalingam meninggalkan banyak catatan mengenai transformasinya dan tulisan-tulisannya. Ia menceritakan bahwa orang suci Tamil yaitu Manikavacakar telah mencapai transformasi menjadi tubuh cahaya sebelum dirinya, pada abad ke-7 Masehi. Sebagai catatan, Siva Baba juga menyatakan bahwa ia adalah reinkarnasi dari Manikavacakar, sebuah identitas kehidupan lampau yang juga telah dikonfirmasi oleh Ahtun Re. Dalam ceramah-ceramahnya, Baba menyatakan bahwa ia ingat bagaimana cara berubah menjadi cahaya, seperti yang ia lakukan sewaktu menjadi Manikavacakar dan Ramalingam.

Persamaan Sifat Agastyar, Ramalingam, dan Siva Baba

Sekarang mari kita mengulas pola-pola umum yang terlihat dalam rangkaian kehidupan Siva Baba, maupun prinsip-prinsip reinkarnasi yang digambarkan dalam kasus-kasus ini.

Anak Ajaib dan Reinkarnasi, Studi Spiritual Sejak Usia Dini

Pertama-tama, kita melihat bagaimana fenomena anak ajaib, yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya bisa dipahami dalam penjelasan mengenai reinkarnasi. Ramalingam dikenal sebagai anak Tuhan oleh seorang pendeta Hindu ketika baru berusia 5 bulan. Ramalingam mulai menulis syair-syair kepada Tuhan pada umur 6 tahun dan bisa mengajarkan agama pada jemaah pada usia 12 tahun. Bakat spiritual Ramalingam sejak kanak-kanak bisa dilihat sebagai cerminan penguasaannya akan meditasi dalam kehidupan sebelumnya sebagai Agastyar dan Manikavacakar.

Dalam kehidupan kini, Siva Baba telah menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang sama. Sebagai anak kecil, ia menghabiskan sebagian besar waktunya di dalam kuil, di pulau Rameswaram tempat ia tumbuh. Siva Baba memiliki nama keluarga yang sama yaitu Pillai, seperti Ramalingam. Seperti Ramalingam, Siva Baba juga telah tenggelam dalam studi spiritual sejak usia sangat dini, telah mencapai pencerahan, dan telah menjadi guru bagi banyak orang.

Keperluan Tidur yang Sedikit, Bekerja Pada Malam Hari

Ramalingam lebih suka menulis syair-syairnya kepada Tuhan pada malam hari, ketimbang tidur.

Siva Baba juga suka melakukan kegiatan spiritualnya pada malam hari dan bercerita bahwa ia sering tidak tidur beberapa hari berturut-turut.

Memberi Makan Orang Miskin

Ramalingam mendirikan sebuah rumah untuk memberi makan orang miskin dan pada saat pembukaannya, 10.000 orang diberi makan selama 3 hari.

Sama pula, Baba Sri Siva telah mendirikan Yayasan Triputra, yang memberi makan 1.500 orang di India setiap hari.

Pengembangan Tubuh Cahaya

Ramalingam telah mengembangkan sebuah tubuh cahaya, seperti yang dilakukannya dalam kehidupan sebelumnya sebagai Manikavacakar.

Siva Baba menyatakan bahwa ia ingat bagaimana cara melakukan transformasi ini.

Meski, sebagian besar dari kita memiliki pencapaian-pencapaian yang tidak sehebat ini, kemampuan Siva Baba menciptakan tubuh dari cahaya dalam kehidupan-kehidupannya sebagai Manikavacakar dan Ramalingam menunjukkan sebuah fenomena yang berlaku bagi kita semua. Yaitu, sepanjang inkarnasi-inkarnasi, kita cenderung mendemonstrasikan kekuatan, bakat, dan kelemahan yang sama; kita tampaknya merupakan rangkaian energi yang konsisten.

Ketika kita diciptakan sebagai jiwa-jiwa, seakan-akan sebuah warna telah diberikan kepada kita, yang mana kita diberikan beberapa kualitas tertentu, yang tetap konsisten selama banyak masa kehidupan. Jika seseorang diciptakan dengan energi agresif yang besar, mungkin disimbolkan dengan warna merah, sedangkan kecerdasan yang tinggi disimbolkan dengan warna kuning, kita

akan cenderung menjadi seorang yang secara intelektual agresif dalam banyak inkarnasi. Jika kita diciptakan dengan kelimpahan emosi, disimbolkan dengan warna biru, maka kita akan cenderung sensitif dan mengasihi dalam banyak kehidupan selanjutnya.

Jika seseorang diciptakan dengan pola atau kekhasan energi yang kondusif ke arah penyatuan dengan Tuhan, maka orang itu akan dalam banyak kehidupannya menjadi seorang mistik, pendeta, atau guru. Selama kehidupan-kehidupan selanjutnya, kita berkembang dengan belajar menggunakan spektrum energi asli kita atau kekhasan kita dengan lebih efektif.

Sebagai tambahan, sebagai jiwa yang sudah sangat berkembang, saya ingin mengajukan bahwa Siva Baba memiliki sebuah spektrum energi yang membantu kemampuannya mengalami misteri-misteri penciptaan, dan menciptakan tubuh dari cahaya, baik dalam kehidupan ini maupun dalam kehidupan-kehidupan lampaunya. Transformasi Ramalingam menjadi cahaya telah diteliti dan didokumentasikan secara mendalam di dua buku yang ditulis oleh R. Thulasiram, berjudul *Arut Perum Jothi and Deathless Body*, diterbitkan oleh University of Madras. Kedua buku ini, yang diterbitkan pada tahun 1980, mengandung 1800 halaman. Siva Baba telah memberikan kedua buku yang langka ini kepada saya, dan saya merasa sangat terhormat dan berterima kasih bisa dipercaya dengan pusaka ini.

Sebagai kesimpulan, saya berpendapat bahwa Siva Baba adalah seorang suci Tamil yang hidup, seperti juga inkarnasi-inkarnasi sebelumnya. Dalam sebuah percakapan dengannya, Baba menyampaikan bahwa kami memiliki tujuan yang sama, yaitu membantu menciptakan sebuah Demokrasi Spiritualitas yang mendunia, yang mana semua orang adalah setara dan bersatu; yang mana perbedaan-perbedaan dikarenakan doktrin-doktrin keagamaan yang bertentangan telah tersapu bersih.

Kasus-Kasus Reinkarnasi Edward de Vere dan William Shakespeare

Siva Baba senantiasa memiliki ikatan yang mendalam terhadap William Shakespeare, yang mana hal ini konsisten dengan kecintaan Siva Baba dan Agastyar terhadap sastra dan bahasa. Baba bahkan mengunjungi makam Shakespeare sewaktu berada di Inggris, di mana di sana ia mendapat pengalaman emosi yang mendalam. Hubungan ini muncul, menurut pendapat saya, karena dalam sebuah inkarnasi lampau, kehidupan-kehidupan Siva Baba dan William Shakespeare saling berhubungan erat. Dalam kerja sama saya dengan Kevin Ryerson, Siva Baba dikenali sebagai reinkarnasi Edward de Vere, Earl Oxford ke-17, yang beberapa orang perkirakan sebagai pengarang sejati beberapa drama William Shakespeare. Perlu saya sampaikan bahwa Siva Baba sendiri merasa bahwa mungkin saja dia adalah Shakespeare. Jika Ahtun Re benar, maka hal ini akan mewakili suatu "asosiasi penanda", di mana kehidupan dua jiwa saling terpuntir dalam kehidupan lampau dan sulit dibedakan satu sama lain. Mari kita tinggalkan dahulu ketidakpastian ini dan selanjutnya meninjau kehidupan Edward de Vere, William Shakespeare, dan kemungkinan inkarnasi masa kini dari tokoh-tokoh panggung terbesar dari Inggris.

Edward de Vere lahir pada tahun 1550 dan meninggal pada tahun 1604, sedangkan Shakespeare diperkirakan lahir tahun 1564 dan meninggal pada tahun 1616. Karena itu, de Vere berusia 14 tahun ketika Shakespeare lahir dan mereka ada bersama-sama selama periode 40 tahun. Periode waktu di mana de Vere dan Shakespeare memiliki kesempatan paling banyak untuk berinteraksi adalah antara tahun 1585–1604, sebuah masa tatkala Shakespeare merupakan seorang aktor dan penulis drama di London, di rumah de Vere.

Edward de Vere dan Shakespeare dianggap sebagai penulis drama yang luar biasa oleh rekan-rekan sebidang mereka. Ketika pada tahun 1598 Francis Meres menerbitkan bukunya yang berjudul *Palladis Tamia: Wit's Treasury, A Comparative Discourse of our English Poets with Greek, Latin, and Italian Poets*, Shakespeare dan Edward de Vere dikutip sebagai penulis-penulis terbaik Inggris. Meres, terutama, memuji komedi-komedi de Vere, sementara Shakespeare diagung-agungkan untuk drama-dramanya.

Mari kita mengulas sedikit kehidupan Edward de Vere, sebagai Earl Oxford ke-17. Sewaktu muda, Edward tumbuh sebagai anak

asuhan istana, karena ayahnya meninggal sewaktu ia masih kecil. Edward hidup di istana sebagai anak asuhan dan tanah-tanahnya dikelola oleh kerajaan sampai ia berusia 21 tahun. De Vere menerima gelar Master of Arts dari Oxford dan Cambridge. Kemudian ketika berusia 25 tahun, ia pergi dalam sebuah tur Eropa, mengunjungi Italia, Jerman, dan Perancis. De Vere terutama sangat menyukai Italia dan setelah kembali ke Inggris dengan kefasihan bahasa Italia, ia dijuluki sebagai "Earl Italia".

De Vere dianggap sebagai salah satu penyair terbaik di istana oleh beberapa ahli sastra terkemuka selama periode 30 tahun. Seperti yang disebutkan sebelumnya, de Vere juga menulis drama-drama, meski tidak ada yang langgeng hingga masa kini. De Vere mensponsori dua perusahaan teater, Oxford's Boys dan Oxford's Men.

De Vere juga tampaknya mensponsori para pelajar dalam bidang filosofi, agama, kedokteran, dan sastra. Banyak buku mengenai subyek-subyek ini didedikasikan baginya. Dukungan finansialnya untuk kesenian dan sastra mungkin malah berlebihan, karena de Vere harus menjual tanah-tanahnya, dan pada tahun 1586, ia malah menerima dana pensiun kerajaan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. De Vere dua kali menjabat di kemiliteran pada tahun 1580-an. Ia meninggal pada tahun 1604, di Stratford, di kota kelahiran Shakespeare, di luar London.

Minat baru terhadap Edward de Vere, Earl Oxford, timbul pada tahun 1920, ketika J. Thomas Looney menulis sebuah buku yang di dalamnya ia menyatakan bahwa de Vere adalah pengarang sejati drama-drama Shakespeare. Kontroversi mengenai pernyataan ini terus bergulir hingga sekarang. Akan tetapi, mayoritas berpandangan bahwa Shakespeare menulis setidaknya sebagian besar drama-dramanya sendiri. Sangatlah menarik untuk membayangkan apa sebenarnya hubungan antara kedua orang ini, mengingat bahwa Siva Baba yang merupakan reinkarnasi de Vere merasa begitu dekat dengan penyair dari Stratford (Shakespeare) dan merasa begitu terenyuh di makam Shakespeare.

Reinkarnasi William Shakespeare

Saya bukanlah seorang master di bidang meditasi, seperti Siva Baba,

saya juga tidak memiliki kemampuan psikokinetik, seperti Uri Geller, dan meski saya tidak bisa melihat aura-aura, saya kadang-kadang mendapatkan pesan-pesan intuitif, telepatik, yang menghasilkan temuan. Kasus-kasus reinkarnasi George W. Bush, Bill Clinton, dan Al Gore semua pada awalnya dipecahkan oleh pesan-pesan intuitif yang memberitahukan saya di mana saya harus mencari identitas kehidupan-kehidupan lampau tokoh-tokoh ini. Ingat akan pesan telepatik yang saya terima ketika saya berada dalam dapur teman saya Igor, yang kemudian membawa kepada temuan bahwa ia berbicara bahasa Perancis dalam tidurnya. Karena Igor tidak pernah mempelajari bahasa Perancis, hal ini mewakili salah satu bentuk *xenoglossy*, yang mana diperkirakan bahwa keahlian-keahlian bahasa diakses dari kehidupan lampau.

Saya juga menerima sebuah pesan intuitif yang membawa ke identifikasi kehidupan masa kini William Shakespeare. Harap diingat bahwa banyak kasus-kasus yang telah kita ulas, termasuk kasus-kasus yang diteliti secara independen oleh dr. Ian Stevenson, di University of Virginia, menunjukkan bahwa orang-orang bisa bereinkarnasi sangat cepat, dari beberapa hari sampai beberapa dasawarsa setelah kematian sebuah kehidupan lampau. Karena itu, jelas bisa diharapkan bahwa William Shakespeare seharusnya telah menjalani beberapa masa kehidupan semenjak ia meninggal pada tahun 1616. Bukan hal yang mengagetkan bahwa ia mungkin memiliki inkarnasi di masa-masa sekarang.

Bagaimana caranya sebuah identitas kehidupan kini Shakespeare bisa muncul adalah sebagai berikut. Pada bulan November 2005, saya sedang mengerjakan pekerjaan saya sebagai dokter di sebuah klinik yang merawat pekerja-pekerja yang terluka saat melakukan pekerjaan. Seorang aktor telah terjatuh di atas sebuah tambang besar dalam sebuah gerakan akting dalam sebuah pertunjukan drama dan mencederai rusuknya. Ia datang ke klinik kami untuk pengobatan. Ketika aktor ini berjalan masuk ke kantor saya dan mulai berbicara, saya menerima sebuah pesan telepatik, intuitif, yang tampaknya datang dari luar diri saya, “Ia akan mengatakan kepadamu identitas masa kini Shakespeare.”

Saya terkejut sekali oleh pesan ini, sama terkejutnya dengan

waktu saya mendapatkan pesan di dapur Igor. Salah satu alasannya adalah karena saya tidak pernah memikirkan untuk menyelidiki inkarnasi-inkarnasi Shakespeare sebelumnya dan saya jelas tidak sedang memikirkan hal ini ketika aktor itu masuk. Lebih lanjut, saya dulu pernah merawat aktor-aktor lainnya yang cedera dari kelompok pentas yang sama dan pemikiran tentang identitas masa kini Shakespeare tidak muncul. Terakhir, seperti yang disebutkan sebelumnya, apa yang sangat mengesankan bagi saya adalah bahwa intuisi ini tampaknya datang dari luar diri saya, yang berarti hal ini memiliki sifat telepatik.

Tentu, segera ketahuan, aktor ini adalah pengagum berat William Shakespeare dan ia terluka ketika melakukan salah satu dari drama-dramanya. Aktor ini mengatakan kepada saya, sambil menggambarkan sifat abadi syair-syair Shakespeare, "Siapa lagi yang masih dikutip setelah 400 tahun?" Ketika ia melanjutkan monolognya mengenai dramawan ulung ini, saya merasa yakin bahwa ia memang akan memberitahukan saya siapa identitas Shakespeare pada masa modern, dan ketika ia menyelesaikan ulasannya, saya mengajukan dua pertanyaan: "Dari semua penulis drama masa kini, siapa yang paling mirip Shakespeare?" dan "Siapa yang menulis dengan gaya di mana karya-karyanya akan langgeng dalam jangka waktu yang lama?"

Aktor itu menjawab tanpa ragu, "August Wilson, drama-dramanya akan tetap bertahan untuk waktu yang sangat lama." Saya bukan seorang yang sering ke teater dan meski saya sendiri belum pernah mendengar nama Wilson, saat namanya disebut, saya merasakan keyakinan dalam batin saya bahwa orang ini, August Wilson, memang reinkarnasi dari Shakespeare. Dalam jangka waktu sehari dua hari, saya memeriksa gambar-gambar dan menemukan bahwa karakteristik wajah Wilson memang sangat mirip dengan Shakespeare. Saya bahkan menemukan bahwa ia telah dijuluki oleh kritikus-kritikus teater sebagai "Shakespeare Amerika". Ketika saya sedang dalam sesi dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re mengonfirmasikan identitas ini. Mari kita mengulas secara singkat kehidupan kedua orang ini.

Relatif sedikit sekali yang diketahui mengenai tokoh

Shakespeare. Tanggal lahir Shakespeare tidak bisa dipastikan, tetapi catatan menunjukkan bahwa ia dibaptis pada 26 April 1564. Karena itu, ia diduga lahir pada 23 April 1564. William adalah putra John dan Mary Arden Shakespeare. John, si ayah, adalah seorang pejabat kota Stratford yang terkemuka, sebuah daerah seratus mil di barat laut London.

Meski William tumbuh besar di Stratford, hanya sedikit yang diketahui mengenai masa kecilnya. Diperkirakan bahwa ia menjalani pendidikan hanya lewat Grammar School. Ketika William Shakespeare berusia 18 tahun, ia menikahi Anne Hathaway, yang delapan tahun lebih tua darinya dan sedang mengandung seorang anak. Putri mereka, Susanne Anne, dilahirkan beberapa bulan kemudian pada tahun 1583. Sepasang anak kembar, seorang putra bernama Hamnet dan seorang putri bernama Judith, terlahir dalam pasangan itu pada tahun 1592. Hamnet meninggal karena sakit pada usia sebelas tahun.

Diperkirakan bahwa Shakespeare pindah ke London sekitar atau setelah tahun 1585. Pada tahun 1592 Shakespeare menerima penghinaan yang terkenal dan bersejarah dari penulis Robert Greene, yang memanggil Shakespeare sebagai "gagak pemula", yang tidak pantas dianggap sejajar dengan para dramawan-dramawan yang telah berhasil pada masa itu. Komentar ini menunjukkan bahwa bahkan pada tahun 1592, ketika Shakespeare berusia 28 tahun, ia sudah mulai menarik perhatian sebagai seorang penulis.

Di London, Shakespeare bekerja sebagai seorang aktor, penulis, dan rekanan dalam sebuah perusahaan yang dikenal sebagai Lord Chamberlain's Men. Ketika James I menjadi Raja Inggris pada tahun 1603, James menjadi sponsor perusahaan Shakespeare, yang sekarang dikenal sebagai King's Men. Shakespeare pensiun pada tahun 1611, menghasilkan warisan sastra sejak tahun 1590-an awal sampai 1611, kira-kira rentang waktu dua puluh tahun. Jika Shakespeare benar lahir pada 23 April 1564, ia berhasil menepatkan waktu kematiannya dengan baik, karena ia meninggal pada 23 April 1616, pada usia 52 tahun. William Shakespeare menulis tulisan di pusaranya sendiri:

Teman-teman yang baik, demi Yesus, tahan dirilah,
Tuk menggali debu terpendam di sini.
Terberkahilah orang yang membiarkan bebatuan ini,
Tetapi terkutuklah ia yang memindahkan tulang-belulangku.

William Shakespeare, seperti yang telah ditulis di atas, bereinkarnasi sebagai August Wilson. Hal ini telah dikonfirmasikan oleh Ahtun Re. August Wilson, yang nama aslinya adalah Frederick August Kittel, lahir di Pittsburg, Pennsylvania pada 27 April 1945. Ingat bahwa catatan-catatan menunjukkan bahwa Shakespeare dibaptis pada tanggal 26 April, jadi tampaknya "penetapan waktu" sang penyair sedikit meleset. Wilson lahir dari seorang perempuan Afrika-Amerika bernama Daisy Wilson. Ayahnya, seorang pembuat roti Jerman bernama Frederick Kittel, seorang ayah yang tidak bersama Wilson. Ketika Kittel meninggal tahun 1965, putranya mengganti namanya menjadi August Wilson.

Ketika ibunya menikah kembali, keluarga itu pindah ke bagian miskin Afrika-Amerika yang disebut "The Hill" di Pittsburg, ke sebuah bagian yang didominasi oleh tetangga yang berkulit putih. Di SMU, August sering menjadi korban ejekan rasial dan penindasan yang akhirnya membuatnya keluar dari sekolah. August kemudian menemukan sebuah rumah di Carnegie Library of Pittsburg, tempat ia mempelajari sendiri dunia sastra, seperti halnya Shakespeare diperkirakan juga otodidak. Ia menghabiskan begitu banyak waktu di perpustakaan hingga Carnegie memberikannya sebuah gelar, satu-satunya yang perpustakaan itu pernah keluarkan.

Pada tahun 1968, bersama Rob Penny, August mendirikan Black Horizon Theatre di Hill District. Untuk 10 tahun berikutnya dalam Black Horizon, Wilson menulis dan menyutradarai drama-drama. Ia dan Penny memulai Kuntu Writer Workshop, yang masih aktif sampai hari ini.

Wilson pindah ke St. Paul, Minnesota, pada tahun 1978, tempat ia bekerja untuk Museum Ilmu Pengetahuan Minnesota, menulis naskah untuk program-program pendidikan. Dengan sebuah pekerjaan tetap untuk membayar tagihan-tagihannya, dalam waktu senggangnya, Wilson mulai mengerjakan sebuah serial epik drama

yang akan membuka pandangan mengenai pengalaman kaum kulit hitam di Amerika, mengekspos luka-luka emosional dan bekas-bekas luka yang disebabkan oleh rasisme, kepada para pengunjung teater yang sebagian besar adalah berkulit putih. Dalam pengenangan, beberapa orang, termasuk aktor Charles Dutton, menilai bahwa sumbangsih Wilson dalam mengakhiri segregasi di Amerika setara dengan sumbangsih Martin Luther King.

Wilson muncul sebagai seorang penulis drama utama dengan karyanya, *Ma Rainey's Black Bottom*, yang membuatnya mendapatkan nominasi Tony Award pada tahun 1985 serta berbagai penghargaan lainnya. Bahkan *London Times* pun terkesan, ketika pengulas Holly Hill menganggap *Ma Rainey's Black Bottom* sebagai "sebuah drama pertama yang menakjubkan", dan menyebut Wilson sebagai "penulis drama baru yang menjanjikan". Richard Christiansen dari Chicago Tribune menyatakan, setelah sebuah pertunjukan drama itu di Broadway, "Kekuatan bahasa Wilson sensasional."

Pada tahun 1987, drama August Wilson *Fences* memenangkan Hadiah Pulitzer untuk drama. Untuk karyanya *The Piano Lesson*, Wilson memenangkan Hadiah Pulitzer lainnya. Ini hanya segelintir saja, banyak sekali penghargaan yang didapatkan oleh August Wilson dalam kariernya, yang membuatnya dikenal sebagai "pencerita ulung" dan "Shakespeare Amerika".

Pada tahun 1990, Wilson pindah ke Seattle, di mana cuaca di sana mirip dengan London, dan ia membantu membuat Seattle menjadi sebuah kota teater. Di sinilah ia menyelesaikan sepuluh serial dramanya mengenai kehidupan orang Afrika-Amerika. Menariknya, salah satu drama Wilson, yang disebut *King Hedley II*, sepenuhnya berciri Shakespeare, baik dalam struktur maupun gayanya. Pada bulan Juni 2005, Wilson didiagnosis mengidap kanker hati dan ia meninggal di usia 60 tahun pada 2 Oktober 2005 di Swedish Medical Center, Seattle. Ia meninggalkan istri ketiganya, Constanza Romero, dan kedua anaknya. Sebagai penghargaan kepadanya, Virginia Theatre di Broadway, New York, diganti namanya menjadi August Wilson Theatre.

Sebuah pertanyaan menarik yang bisa diajukan adalah mengapa Shakespeare berinkarnasi dalam kondisi-kondisi yang ia alami, yaitu

miskin dan dalam ras yang terdiskriminasi? Saya menanyakan hal itu kepada Ahtun Re dan jawabannya mencerminkan kebenaran. Ahtun Re mengatakan bahwa jiwa Shakespeare mengamati penderitaan kaum Afrika-Amerika abad ke-20 adalah sebuah kisah yang harus diceritakan, dan ia, Shakespeare, tahu bahwa ia memiliki keahlian untuk menceritakannya.

Kehidupan Lampau Johnny Depp dan Robert Rosen

Banyak jiwa-jiwa lain dari zaman Shakespeare yang juga bereinkarnasi pada masa kini. Ahtun Re, misalnya, telah mengonfirmasikan bahwa aktor populer Johnny Depp adalah reinkarnasi dari aktor drama zaman Elizabeth yaitu Nathan Field. Kemampuan-kemampuan Ahtun Re juga ditunjukkan dengan baik ketika saya menanyakan kepadanya siapa William Camden dalam kehidupan sekarang. Camden adalah orang sezaman dengan Shakespeare, seorang pengoleksi barang antik, pelajar, dan sejarawan. Ia menjadi guru utama di Westminster School, tempat ia mengajari penulis-penulis drama yang berambisi dan berbakat.

Ahtun Re menyampaikan bahwa Camden telah bereinkarnasi sebagai Dekan University of California, Los Angeles, School of Theatre, Film and Television. Ahtun Re merujuk pada Robert Rosen. Ketika saya mencari Rosen, tidak hanya karakteristik wajahnya cocok dengan sangat luar biasa, tetapi bidang kegiatannya juga sama. Rosen menggambarkan dirinya sebagai seorang pendidik, kritikus, dan pelestari, yang mengajari kawula muda mengenai seni-seni drama, seperti yang dilakukan William Camden.

Jadi seperti yang dikatakan si penyair, hidup ini tak lain hanyalah panggung sandiwara dan agaknya peran-peran kita terus muncul kembali. Akan tetapi, dengan kesadaran akan drama ini marilah kita bergerak dari tragedi-tragedi dan menciptakan tempat-tempat di mana kita bisa kembali dengan sukacita.

Sebuah Model Evolusi Manusia

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Wayne Dyer adalah seorang murid Siva Baba. Ternyata Dr. Dyer juga setuju menjadi

salah satu kasus dalam buku *Return of the Revolutionaries*, di mana ia diidentifikasi sebagai reinkarnasi Jonathan Edwards, seorang pendeta, ahli orasi, penulis, dan pemimpin gerakan Great Awakening pada abad ke-18 di Amerika. APJ Abdul Kalam adalah seorang pengagum Wayne Dyer. Dalam bukunya, *Ignited Minds*, Kalam menyebutkan sebuah model dari evolusi manusia dalam buku Dyer, *Manifest Your Destiny*, di mana manusia melewati empat tahap perkembangan: tahap atlet, ksatria, negarawan, dan tahap roh. Ahtun Re juga menyetujui tahapan fundamental ini, meski ia menyebut tahapan-tahapan ini sebagai: yang polos/murni, kesatria, filsuf, dan manusia spiritual.

Ide dasarnya adalah begitu kita muncul dari Kediaman Tuhan sebagai sosok yang polos, kita harus mengembangkan kekuatan diri; kita harus membentuk karakter yang mandiri dan kuat, sebelum kita bisa berpindah ke tahapan-tahapan yang lebih maju. Begitu kita sudah aman dalam diri kita, dalam identitas kita, kita baru bisa bergerak ke penyatuan sekali lagi dengan Tuhan, seperti yang telah dilakukan Siva Baba pada masa lalu dan ia ulangi lagi kini.

Masalah demi masalah muncul bagi umat manusia di tahap-tahap tengah, di mana ego mendominasi dan memisahkan dirinya dari yang berbeda dengan dirinya. Kita mengidentifikasikan diri dengan apa yang ada di sekitar kita, seperti kelompok etnis kita, ketimbang jiwa-jiwa kita. Seperti yang sahabat saya, Ahtun Re, telah nyatakan, "Dosa terbesar adalah pemisahan."

Dengan pemahaman yang sekarang kita miliki tentang reinkarnasi, marilah kita menjauh dari dosa ini dan marilah kita bergerak ke tahapan-tahapan evolusi manusia yang lebih tinggi, sebagai manusia-manusia spiritual. Mari kita mewujudkan suratan hidup ini.

Sumbangsih Siva Baba

Ramalingam (Vallalar) **Siva Baba** **Ramalingam (Vallalar)**

Siva Baba mengetahui bahwa ia adalah reinkarnasi Ramalingam dan Agastyar. Kedua kehidupan lampau ini juga telah dikonfirmasikan oleh Ahtun Re. Siva Baba mendukung riset reinkarnasi yang dihadirkan dalam buku ini. Siva Baba memiliki hubungan dekat dengan jiwa Shakespeare dan juga Wayne Dyer, yang mendedikasikan bukunya, Manifest Your Destiny, kepada Baba.

©Susan Johann	Sumbangsih The Shakespeare Birthplace Trust	Susan Johann
August Wilson	**William Shakespeare**	**August Wilson**

Riset Reinkarnasi menunjukkan bahwa orang-orang bisa bereinkarnasi sangat cepat, bahkan dalam waktu hari atau beberapa tahun. Karena itu, Shakespeare mungkin telah memiliki beberapa masa kehidupan semenjak ia meninggal pada tahun 1616. Shakespeare akhir-akhir ini bereinkarnasi sebagai August Wilson, yang disebut sebagai "Shakespeare Amerika", yang memenangkan dua Hadiah Pulitzer dan yang membuat sebuah teater broadway dinamakan atas nama dirinya di New York City.
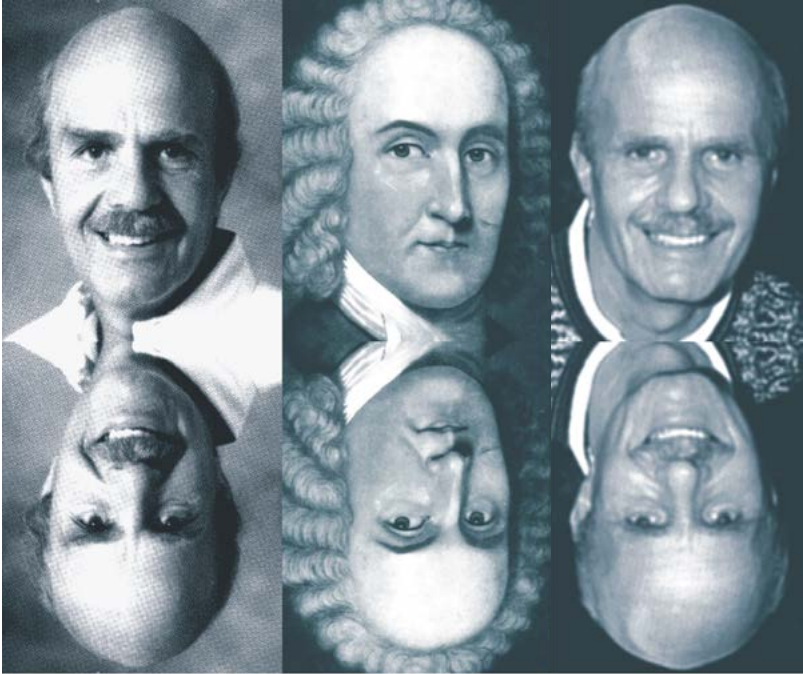
Wayne Dyer | Sumbangsih Library of Congress | Wayne Dyer

Wayne Dyer **Jonathan Edwards** **Wayne Dyer**

24

Para Napoleon Pasifik: Kehidupan Lampau Soekarno, Hatta, dan Ferdinand Marcos

Bapak Bangsa Indonesia dan Hubungan Mereka dengan Hawaii

Ketika sahabat saya, Brenda ie-McRae, seorang warga negara Indonesia, menyarankan agar buku *Born Again* diterbitkan di Indonesia, saya menanyakan mana kasus-kasus reinkarnasi di negeri ini yang akan menarik bagi pembacanya. Brenda, sedikit keluar topik, terlatih dalam melakukan terapi regresi kehidupan lampau, yang mana teknik-teknik relaksasi digunakan untuk membantu klien mengakses memori dari inkarnasi-inkarnasi silam. Dalam kasus Kapten Polisi Robert Snow, yang dihadirkan dalam bagian pertama buku ini, sebuah regresi membawanya ke bukti obyektif reinkarnasi saat Snow berhasil secara historis memvalidasi memori-memori kehidupan lampaunya.

Brenda menyatakan bahwa Soekarno, yang dianggap sebagai Bapak Bangsa Indonesia, adalah tokoh yang penting untuk diteliti. Brenda mengusulkan politisi lainnya yang terkait dengan Soekarno yaitu Mohammad Hatta. Pemimpin lainnya dari negara Pasifik Selatan/Asia Tenggara, yang telah membuat saya penasaran akan kehidupan lampaunya adalah Ferdinand Marcos dari Filipina.

Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, saya bertanya kepada Ahtun Re mengenai sebuah kehidupan lampau Soekarno. Ahtun Re mengatakan bahwa dalam sebuah masa kehidupan sebelumnya, Soekarno adalah anggota keluarga Kerajaan Hawaii yang menjadi salah satu penerus takhta, tetapi pada akhirnya tidak menjadi raja.

Ahtun Re menjelaskan bahwa orang-orang Hawaii dahulu mengalami kemerosotan jumlah dan kekuasaan Hawaii dipampas dari penduduk asli oleh orang-orang asing dari negara-negara Barat.

Soekarno meninggalkan inkarnasinya sebagai bagian keluarga Kerajaan Hawaii dengan sebuah tekad kuat untuk mendirikan sebuah negara yang kokoh, yang diperintah oleh penduduk aslinya. Ia bereinkarnasi di Indonesia dengan cita-cita itu di dalam hatinya. Ketika saya bertanya mengenai Mohammad Hatta, Ahtun Re mengatakan bahwa ia juga terhubung erat dengan keluarga kerajaan, tetapi bukan berada dalam garis penerusan takhta.

Sekarang mari kita mengulas sedikit sejarah Hawaii, agar mengerti di mana jiwa-jiwa Soekarno dan Hatta ada dalam cerita kerajaan pulau ini. Diperkirakan bahwa penduduk paling awal Hawaii datang dengan kano-kano besar dari Kepulauan Marquesas dan Tahiti, mungkin sejak tahun 500. Pemukim-pemukim ini membawa serta tanaman pertanian termasuk kelapa, pisang, tebu, kentang manis, dan taro. Mereka juga membawa hewan-hewan ternak seperti ayam dan babi yang mereka budidayakan. Penghuni-penghuni awal ini hidup terisolasi di Kepulauan Hawaii selama beratus-ratus tahun.

Bangsa Eropa mulai menjelajahi Pasifik pada tahun 1500-an. Pada tahun 1778, pelaut dan penjelajah Inggris, Kapten Cook menemukan pulau-pulau ini dan menamakannya Kepulauan Sandwich atas nama First Lord of the Admiralty saat itu, John Montugu, yang dikenal juga sebagai Earl Sandwich Keempat.

Pembentukan Kerajaan Hawaii yang bersatu melibatkan seorang pemimpin bernama Kamehameha, yang berarti “yang kesepian”. Kamehameha ternyata bukan orang yang suka bersosialisasi, tetapi ia memiliki tubuh yang besar dan petarung yang hebat. Seiring waktu, ia mengendalikan delapan pulau terpisah yang diperintah kepala-kepala suku lokal dan membentuk Hawaii yang kita ketahui sekarang.

Tahun kelahiran Kamehameha tidak diketahui secara pasti. Satu legenda menyatakan bahwa ia lahir pada tahun 1758, sementara sumber-sumber lain mengatakan bahwa ia lahir pada tahun 1737. Diketahui bahwa ia tumbuh besar di Big Island of Hawaii dan ketika penguasanya, Alapi, meninggal, perang pecah antara faksi-faksi yang berseteru dari keluarga kerajaan pulau itu. Kamehameha bertempur bagi seorang anggota kerajaan bernama Kalauniopu.

Kamehameha kemudian menang dan diberi penghargaan atas jasanya dengan diangkat menjadi tangan kanan raja yang baru.

Dalam kapasitas ini, Kamehameha pergi menemui Kapten Cook ketika Cook mengunjungi Big Island pada tahun 1779. Diperkirakan bahwa ia mungkin bermalam di atas kapal kapten Cook, *HMS Discovery*. Ini adalah perkenalan pertama Kamehameha dengan orang kulit putih, yang akan memainkan peranan kunci dalam perkembangannya sebagai seorang penakluk.

Ketika Kalauniopu meninggal pada tahun 1782, kepala-kepala suku dari wilayah Kona di Big Island menawarkan gelar raja kepada Kamehameha ketimbang kepada pewaris Kalaniopu. Ia menerima dan kemudian mengalahkan si pewaris dalam pertempuran. Melalui peperangan dan pertumpahan darah, Kamehameha mengambil kendali Big Island Hawaii.

Akan tetapi, Kamehameha tidak puas dan segera mengarahkan pandangannya ke pulau-pulau Hawaii yang tersisa. Keberhasilannya dalam upaya ini terjadi karena hubungannya dengan pedagang-pedagang dari Inggris dan Amerika, yang menjual senjata api kepadanya. Isaac David dan John Young adalah dua orang Barat yang melatih pasukan Kamehameha menggunakan senjata api dalam perang, yang kemudian ia gunakan untuk mengalahkan musuh-musuhnya.

Akan tetapi, senjata api, maupun rum, serta penyakit-penyakit menular yang dibawa orang-orang Barat berakibat membuat populasi penduduk asli Hawaii berkurang pesat. Pada masa pemerintahan Kamehameha di akhir tahun 1700-an, diperkirakan populasi penduduk asli Hawaii sekitar 300.000 jiwa. Pada tahun 1938, jumlah penduduk asli ini hanya tinggal sekitar 40.000.[1]

Pada tahun 1795, Kamehameha melancarkan serangkaian penyerbuan ke pulau-pulau sekitarnya dengan kekuatan sekitar 10.000 prajurit dalam sekitar lebih dari 1.000 kano. Salah satu pertempuran paling terkenal terjadi di Oahu, di mana tentaranya muncul dari pantai-pantai Waikiki dan Waialea menuju puncak-puncak tempat pengawas Pali untuk berhadapan dengan tentara rivalnya, Kalanikupule. Pasukan Kamehameha mendesak 400 orang musuh mereka terjun 1.000 kaki tingginya dari tebing-tebing Pali.

Kamehameha sekarang memegang kendali semua pulau di sekitarnya kecuali Kauai dan Nihau, yang akhirnya ia taklukkan pada tahun 1810. Ia sekarang adalah raja semua Kepulauan Hawaii dan untuk semua perjuangannya, orang-orang Barat menjulukinya sebagai "Napoleon Pasifik". Untuk mulai membedakannya dari keturunannya, penduduk Hawaii akhirnya menjulukinya sebagai Kamehameha I.

Kamehameha lebih lanjut menyatukan negara pulau-pulau itu dengan menciptakan sistem hukum dan pajak, yang ia gunakan di seluruh kerajaannya. Ia hanya mengizinkan penduduk asli yang boleh memiliki tanah, untuk menjaga pulau-pulau itu dari tangan orang-orang asing. Kamehameha mengakhiri praktik pengorbanan manusia oleh penduduk Hawaii, tetapi ia adalah seorang pengikut *kapu*, hukum adat tradisional dan keagamaan Hawaii. Ia meninggal pada 8 Mei 1819. Keturunannya terus memerintah Hawaii selama 53 tahun berikutnya sampai 12 Desember 1872, ketika Raja Kamehameha V mangkat. Dengan munculnya sebuah dinasti baru, sebuah keluarga kerajaan baru, cerita mengenai kehidupan lampau Mohammad Hatta dan Soekarno akan diungkap.

Pada saat Raja Kamehameha V telah mangkat, pemerintahan Hawaii telah berkembang menjadi monarki berkonstitusi, dengan undang-undang dasar dan telah berdirinya dewan perwakilan, sementara raja atau ratu sebagai kepala negara atau penguasa eksekutif. Para raja dan ratu memiliki hak prerogatif untuk menunjuk penerus mereka, tetapi jika raja tidak menunjuk siapa anggota keluarga kerajaan yang akan meneruskan takhta, undang-undang menyatakan bahwa dewan perwakilan yang akan mengangkat seseorang menjadi raja.

Karena raja tidak menunjuk penerusnya, dewan perwakilan diberi tugas mengangkat seorang raja. Kandidat favorit, William C. Lunalilo, menolak diangkat dan meminta diadakan pemilihan umum terbuka. Rivalnya dalam pemilihan umum adalah David Kalakaua, yang lebih cenderung pada tradisi dan ingin menempatkan lebih banyak penduduk asli Hawaii dalam pemerintahan. Orang asing pada saat ini telah diberi hak memiliki tanah dan pemerintahan Hawaii didominasi oleh orang asing. Lunalilo menjadi pemenang

pemilihan umum dan menjadi raja Hawaii pada 2 Januari 1873.

Akan tetapi, pemerintahan Lunalilo tidak berlangsung lama, karena ia wafat pada 3 Februari 1874. Dewan perwakilan kemudian mengangkat David Kalakaua menjadi raja pada 14 Februari 1874, dan dengan naiknya beliau, dinasti Kalakaua pun dimulai.

David Kalakaua lahir pada 16 November 1836. Orangtuanya adalah High Chief Caesar Kaluaiku Kapaakea, yang biasanya dipanggil Kapaakea. Ibunya adalah High Chieftess Analea Keohokalole. Ketika ia menjadi raja pada tahun 1874, ia berusia 37 tahun. Raja Kalakaua membuat sebuah warisan sejarah dengan membangkitkan tradisi Hawaii yang telah dikekang pada tahun-tahun sebelumnya.

Sebagai contoh, Kalakaua mendorong agar tarian hula dipertunjukkan lagi. Tarian hula telah ditekan oleh para misionari Protestan. Ia juga mendukung selancar sebagai olahraga nasional. Seperti saudara-saudaranya ia adalah seorang musisi dan ia menggubah lagu yang sekarang menjadi lagu kebangsaan Hawaii, *Hawaii Ponoi*. Ia juga menjadi pendukung penggunaan ukulele dalam musik Hawaii, yang membuat alat musik kecil itu menjadi simbol Hawaii. Karena pencapaian-pencapaiannya dalam meningkatkan aktivitas budaya yang mengasyikkan ini, Kalakaua dikenal sebagai "Raja Sukaria".

Setelah pengangkatannya menjadi raja, Kalakaua menunjuk adiknya, Pangeran William Pitt Leleiohoku, menjadi penerusnya. Ingat bahwa ketika saya bertanya kepada Ahtun Re siapa identitas Soekarno pada masa lampau, Ahtun Re mengatakan bahwa ia adalah seorang anggota keluarga kerajaan yang menjadi penerus takhta, tetapi tidak menjadi raja. Lebih spesifik, ia mengatakan bahwa Soekarno adalah seorang pangeran muda di Hawaii. Dalam sesi berikutnya dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re mengonfirmasi bahwa Soekarno dalam inkarnasi sebelumnya adalah adik Raja Kalakaua, Pangeran William Pitt Leleiohoku.

Leleiohoku berumur pendek, hanya 22 tahun, lahir tahun 1855 dan meninggal tahun 1877 akibat demam rematik. Leleiohoku adalah seorang musisi berbakat dan ia menggubah *Hawaiian War Chant,* yang masih digunakan hari ini oleh sebuah gerakan kemerdekaan Hawaii, yang menginginkan Hawaii dikembalikan

untuk orang-orang Hawaii. Ia adalah pewaris banyak tanah yang dimiliki oleh dinasti Kamehameha sebelumnya, melalui Putri Ruth Keelikolani, yang mengadopsi Leleiohoku sewaktu lahir. Praktik adopsi yang disebut "hanai" ini, biasanya dilakukan untuk meningkatkan seorang keluarga kerajaan ke status sosial yang lebih tinggi. Karena itu, Leleiohoku siap menjadi raja dengan kekayaan yang cukup banyak.

Ketika kakaknya, Raja Kalakaua pergi ke Amerika Serikat, Leleiohoku memang memegang pemerintahan sebagai Pangeran-wali, tetapi seperti yang disebutkan tadi, kematiannya pada usia muda mengurungkannya menjadi raja. Dalam hidupnya yang singkat, ia menyaksikan keluarga kerajaan kehilangan kekuasaan di Hawaii, karena orang-orang asing semakin mendominasi kancah politik dan ekonomi. Seperti yang disinggung sebelumnya, Ahtun Re menyatakan bahwa Leleiohoku meninggal dengan keinginan mendirikan sebuah negara yang kuat yang diperintah penduduk asli negara itu.

Dalam babak berikutnya, sejarah Hawaii yang akan kita ulas adalah kejatuhan keluarga Kerajaan Hawaii, sebuah drama yang melibatkan Ratu Liliuokalani, saudari Raja Kalakaua, yang menjadi penguasa setelah raja wafat pada tahun 1891. Perlu diperhatikan bahwa kekuasaan "Raja Sukaria" berakhir dalam suasana sedih karena penduduk asli telah berkurang drastis selama kekuasaannya, yang sebagian besar disebabkan karena penyakit cacar air yang ditularkan ke Hawaii dari luar negeri.

Ketika Kalakaua menjadi raja pada tahun 1874, diperkirakan 82% populasi terdiri dari penduduk asli Hawaii. Tujuh belas tahun kemudian, pada akhir kekuasaannya, karena migrasi orang asing dan wabah cacar, penduduk asli hanya tinggal 50% dari penduduk.[2] Juga pada masa pemerintahan Kalakaua sebuah pinjaman ditandatangani untuk Angkatan Laut AS untuk membangun mulut sungai Pearl menjadi sebuah pelabuhan, yang memberikan pijakan lebih kuat lagi bagi AS di kepulauan itu.

Sebagai saudari David Kalakaua dan William Pitt Leleiohoku, Ratu Liliuokalani memiliki orangtua yang sama yaitu High Chief Kapaakea dan High Chieftess Keohokalole. Ketika Liliuokalani

berkuasa, mengikuti apa yang ia percaya sebagai keinginan rakyatnya, ia mencoba merancang sebuah undang-undang dasar baru yang memberikan hak suara bagi penduduk asli Hawaii yang miskin, maupun penduduk dari Asia, dan memberikan hak veto kerajaan terhadap dewan perwakilan. Karena penduduk dari AS dan Eropa akan kehilangan kekuasaan di bawah undang-undang dasar yang baru, sebuah gerakan dimulai untuk menyingkirkan Liliuokalani.

Seorang tokoh kunci dalam gerakan perlawanan ini adalah Lorrin Andrews Thurston, putra seorang misionari, yang menjadi seorang pengacara dan penerbit surat kabar *Honolulu Advertiser*. Thurston, pendukung kuat penguasaan Hawaii oleh AS, adalah anggota sebuah organisasi politik rahasia yang disebut "*Hawaiian League*", yang sebagai persiapan sebuah kudeta politik membentuk satu skuadron pasukan bersenapan.

Thurston, bahkan, hendak menggunakan pasukan tadi untuk melawan pendahulu Liliuokalani, yaitu Raja Kalakaua, untuk mengambil alih kendali kekuasaan politik dari kerajaan. Alih-alih, Kalakaua dipaksa menandatangani "Undang-undang Bayonet", yang memberikan kekuasaan dewan perwakilan untuk menganulir veto dari raja dan memberikan hak suara kepada orang Eropa dan Amerika, tetapi tidak kepada orang Asia. Undang-undang Bayonet inilah yang diwarisi oleh Liliuokalani, yang ingin ia ganti dengan yang baru.[3]

Pada tahun 1892, "Klub Penguasaan Hawaii" dibentuk. Thurston adalah pemimpin dari kelompok ini. Sebuah "Komite Keamanan" juga dibentuk dengan alasan politis bahwa orang-orang Amerika di Hawaii berada dalam keadaan bahaya, meskipun pihak kerajaan tidak memiliki kekuatan militer yang berarti. Thurston juga menjadi anggota utama komite ini. Pada 15 Januari 1893, Thurston menghubungi Menteri AS untuk Hawaii, John L. Stevens, memberitahukan bahwa sang ratu, dalam upaya memberlakukan undang-undang baru, sedang melakukan revolusi melawan pemerintah.[4] Thurston kemudian melalui Komite Keamanan memohon tentara AS didaratkan dari sebuah kapal angkatan laut AS untuk melindungi kepentingan AS.[5]

Pada 16 Januari 1893, Menteri Stevens memerintahkan marinir AS dan pelaut-pelaut dari kapal induk USS Boston, untuk mengambil alih gedung-gedung pemerintahan utama. Pada hari berikutnya, tanggal 17 Januari 1893, meski baru berkuasa kurang dari dua tahun, Ratu Liliuokalani digulingkan. Pada 1 Februari 1893, Menteri Stevens mendeklarasikan Hawaii sebagai wilayah protektorat AS.

Liliuokalani melawan penumbangan pemerintahannya. Sebuah penyelidikan yang dibentuk oleh Presiden Amerika Grover Cleveland menemukan bahwa penggulingan ini sebenarnya tidak sah. Pada Desember 1893, Menteri AS untuk Hawaii yang baru meminta Pemerintahan Sementara Hawaii untuk mengembalikan kekuasaan Liliuokalani, tetapi pemerintahan sementara ini menolak. Penyelidikan berikutnya yang dilakukan oleh Kongres AS mendukung tindakan orang-orang yang merencanakan perebutan kekuasaan dan Hawaii dideklarasikan sebagai sebuah republik, sekaligus wilayah protektorat AS pada tanggal 4 Juli 1894.

Liliuokalani terus hidup di Honolulu, meski tahun-tahun setelah penggulingannya dipenuhi kekacauan dan selama sebuah selang waktu, ia dikenakan tahanan rumah. Ia kemudian menulis sebuah buku mengenai hidupnya yang berjudul, *Hawaii's Story by Hawaii's Queen.* Ia juga menulis banyak lagu. Ia mangkat pada tahun 1917 di usia 79 tahun.

Keluarga Kerajaan Hawaii dan Para Tokoh Revolusi Terlahir Kembali di Indonesia

Pangeran Leleiohoku wafat pada 10 April 1877. Leleiohoku lahir sebagai pangeran penerus takhta Hawaii, tetapi di dalam sebuah negeri di mana penduduk aslinya menurun dan orang-orang asing mulai mengendalikan kekuasan politik. Soekarno, yang telah kami ajukan sebagai reinkarnasi Leleiohoku, lahir pada 6 Juni 1901, 24 tahun setelah wafatnya Leleiohoku. Soekarno lahir di sebuah negara kepulauan yang dijajah oleh Belanda. Dalam kariernya, Soekarno membantu Indonesia memenangkan kemerdekaannya dari Belanda dan mendirikan sebuah negara merdeka yang dikendalikan oleh penduduk asli negara tersebut. Dengan melakukan hal ini, ia

memenuhi keinginan Leleiohoku seperti yang telah disebutkan oleh Ahtun Re.

Kalau Leleiohoku dikenal sebagai seorang musisi, Soekarno mempelajari teknik sipil, meski ia memusatkan minatnya pada arsitektur, yang memiliki unsur seni. Soekarno adalah pemimpin sebuah gerakan kemerdekaan dan terutama pemimpin Partai Nasional Indonesia. Ketika Jepang menyerbu Indonesia, Soekarno melihat kerja sama terbatas dengan Jepang sebagai jalan bagi Indonesia untuk mencapai kemerdekaan dari Belanda. Pada 7 September 1944, Perdana Menteri Jepang menjanjikan kemerdekaan bagi Indonesia. Pada tanggal 17 Agustus 1945, Soekarno, dengan rekannya Mohammad Hatta, mendeklarasikan Republik Indonesia sebagai negara yang merdeka dan berdaulat. Soekarno menjadi presiden pertama dan Hatta sebagai wakil presiden pertama.

Soekarno menjabat sebagai Presiden Indonesia dari tahun 1945 sampai 1967. Tahun-tahunnya sebagai presiden dipenuhi pergolakan dan ia berhasil lolos dari banyak krisis dan percobaan pembunuhan. Meski sebagian orang menganggapnya sebagai pemimpin yang keras, namun perlu diperhatikan bahwa aksi pengganyangan politik dan eksekusi sama sekali tidak terjadi pada masa pemerintahannya, yang jelas tidak terjadi demikian di rezim politik lain yang sezaman dengannya. Bahkan, tercatat bahwa Soekarno menjalin hubungan persahabatan dengan rival-rival politiknya.

Sebuah dekrit budaya yang dibuat oleh Soekarno, yang membuat kita teringat akan zaman Leleiohoku, adalah pelarangan impor musik Barat ke Indonesia, agar musik asli Indonesia lebih berkesempatan untuk melestarikan kepopulerannya. Kita akan kembali teringat akan gubahan-gubahan Leleiohoku seperti *Hawaiian War Chant,* dan hasratnya, menurut Ahtun Re, agar Hawaii tetap menjadi milik penduduk asli Hawaii.

Siapakah Mohammad Hatta dalam hubungannya dengan Pangeran William Pitt Leleiohoku? Ingat bahwa Ahtun Re memberitahukan bahwa Hatta terhubung erat dengan keluarga Kerajaan Hawaii, tetapi ia tidak berada di silsilah penerus takhta. Setelah melakukan riset mengenai keluarga Kerajaan Hawaii, saya membuat hipotesis bahwa Hatta adalah ayah Leleiohoku, High

Chief Caesar Kaluaiku Kapaakea, yang kemudian dikonfirmasi oleh Ahtun Re. Dengan demikian, Kapaakea dan Leleiohoku, adalah ayah dan anak di masa Kerajaan Hawaii yang menyaksikan merosotnya jumlah penduduk asli Hawaii dan meredupnya kekuasaan politik penduduk asli Hawaii, telah bereinkarnasi bersama sebagai Hatta dan Soekarno untuk membantu mendirikan negara bagi penduduk asli Indonesia.

Sekarang, Republik Indonesia telah memiliki populasi lebih dari 220 juta jiwa. Semboyan kebangsaannya adalah "Bhinneka Tunggal Ika", yang berarti "berbeda-beda tetapi tetap satu". Semboyan ini merujuk pada kelompok-kelompok yang beraneka ragam, termasuk kelompok-kelompok agama—seperti umat Muslim, Kristiani, Hindu, dan Buddha—dan banyak lagi kelompok suku yang menghuni negara kepulauan yang luas namun dalam persatuan ini.

Seperti di mana pun di dunia, penduduk Indonesia juga bisa dipisah-pisahkan berdasarkan kelompok etnis dan agama asal mereka, yang bisa menyebabkan pertikaian antar-kelompok. Dan memang hal ini telah terjadi di Indonesia. Harapan saya, bukti reinkarnasi yang dihadirkan dalam buku *Born Again,* yang menunjukkan bahwa jiwa bisa berganti-ganti persekutuan agama, bangsa, ras, dan etnis dari kehidupan ke kehidupan seperi dalam kasus Anne Frank/Barbro Karlen, bisa membawa kedamaian yang lebih lagi bagi Indonesia dan dunia.

Jika kasus reinkarnasi yang diajukan dalam bab ini diterima, akan menarik untuk diamati bagaimana sebuah kelompok jiwa dari kepulauan Hawaii melompat ke Indonesia, sebuah babak lain dalam drama evolusi kelompok jiwa ini. Hal ini membuat kita bertanya-tanya apakah figur-figur historis lainnya dari kepulauan Hawaii seperti Kamehameha I, Raja David Kalakaua, dan Ratu Liliuokalani, juga memiliki inkarnasi-inkarnasi di kepulauan Indonesia. Seperti halnya Caesar Kapaakea/Mohammad Hatta adalah ayah dari Raja Kalakaua dan Ratu Liliuokalani, orang akan mengharapkan bahwa Kalakaua dan Liliuokalani akan memiliki inkarnasi-inkarnasi di Indonesia yang berkaitan dengan Hatta dan Soekarno. Kita akan membahas kasus-kasus ini pada lain kesempatan.

Ferdinand Marcos dan Inkarnasi Silamnya Sebagai Napoleon IV

Sosok lain yang saya tanyakan adalah Ferdinand Marcos, yang pernah menjadi Presiden Filipina. Yang mengejutkan, Ahtun Re mengatakan bahwa Marcos memiliki inkarnasi lampau sebagai salah satu dari Dinasti Napoleon Perancis. Ahtun Re mengatakan bukan Napoleon Bonaparte, Napoleon yang paling terkenal, yang ditampilkan dalam kasus reinkarnasi di bagian terakhir buku *Born Again*. Akan tetapi, Marcos adalah salah seorang anggota keluarga Kerajaan Perancis. Karena Napoleon III telah diidentifikasi di masa kini sebagai Ariel Sharon, yang dibahas di bab sebelumnya mengenai Uri Geller, tidak banyak Napoleon lain yang tersisa. Kemudian, Ahtun Re mengonfirmasikan bahwa Marcos adalah Napoleon IV, yang di masa-masa mudanya dikenal sebagai Napoleon Eugene, Prince Imperial.

Lahir pada tahun 1856, Napoleon Eugene adalah putra dari Kaisar Napoleon III dan Permaisuri Eugenie de Montijo. Napoleon Bonaparte adalah paman-kakek pangeran ini. Ketika ia tumbuh remaja, Perancis sedang menuju masa pergolakan politik, di mana Perancis menyatakan perang terhadap negara tetangganya Prusia pada tahun 1870. Napoleon III ikut dalam pertempuran-pertempuran di garis depan, ditemani Napoleon Eugene yang berusia 14 tahun. Pasukan Perancis mengalami kegagalan dan dalam Pertempuran Sedan, Napoleon III dan pasukan Perancis yang tersisa harus menyerah pada tentara Prussia. Kaisar Perancis dan keluarganya kabur ke Inggris Raya dalam pengasingan, berharap suatu hari dinasti Bonaparte bisa dipulihkan kembali kelak.

Ketika ayahnya meninggal pada tahun 1873, di Inggris, Pangeran diproklamirkan sebagai Napoleon IV oleh para pendukung setia Bonaparte. Bersemangat melanjutkan tradisi militer keluarganya, ia masuk ke British Royal Military Academy di Woolwich. Ia kemudian bergabung dalam Angkatan Bersenjata Inggris sebagai bagian dari Royal Artillery. Perang Zulu pecah pada tahun 1879 antara Inggris dan Kekaisaran Zulu di Afrika Selatan. Cetshwayo, pemimpin bangsa Zulu telah bermusuhan dengan Inggris yang memiliki keinginan menjajah wilayah itu. Napoleon IV, seorang letnan dalam

ketentaraan Inggris, menggunakan koneksi politiknya agar dikirim bertempur dalam Perang Zulu.

Pihak Inggris ingin melindungi bangsawan Perancis ini dengan mengirimkannya ke wilayah-wilayah yang mereka sangka bebas dari prajurit-prajurit Zulu. Tetapi, sebuah kesalahan perhitungan terjadi ketika pada 1 Juni 1879, Napoleon IV dibolehkan turut dalam sebuah misi pemindaian oleh tentara Inggris. Antusias mengambil kendali, Napoleon IV mengambil alih kepemimpinan dari pemimpin ekspedisi tentara Inggris dan memandu kelompok itu semakin jauh ke dalam wilayah Zulu. Ketika mereka berhenti pada tengah hari, kelompok itu disergap oleh 40 prajurit Zulu. Napoleon IV, pada usia 23 tahun, meninggal hari itu akibat berbagai luka tusukan.

Ferdinand Marcos dilahirkan 38 tahun kemudian pada tahun 1917. Seperti Napoleon Eugene, ia lahir dengan hasrat membuktikan dirinya sendiri dan di University of the Phillippines, ia membuktikan dirinya sebagai seorang atlet, ahli debat, dan seorang pelajar. Ia lulus *cum laude* dengan gelar di bidang hukum. Ia menjabat sebagai seorang perwira militer ketika Perang Dunia II pecah. Marcos memerangi pasukan Jepang dalam Pertempuran Bataan dan dalam hasil pertempuran ini tertangkap menjadi tawanan perang. Setelah dibebaskan, Marcos, dalam penuturannya bergabung dengan pasukan gerilya dan ikut dalam Pertempuran Besang Pass.

Setelah perang, Marcos menjadi seorang politisi yang ambisius. Pertama dengan terpilih menjadi seorang anggota kongres, kemudian naik ke kursi kepresidenan pada tahun 1965. Warisan pemerintahannya yang terbesar adalah infrastruktur sistem jalan, jembatan, serta pembangkit listrik yang ia bangun dengan mengerahkan Angkatan Bersenjata Filipina sebagai tenaga kerja bekerja sama dengan pakar-pakar teknis dari pihak sipil.

Marcos mewujudkan "Bagong Lipunan" atau sebuah "Masyarakat Baru" bagi penduduk Filipina. Sebagai bagian dari Masyarakat Baru ini, selama sebuah periode berlakunya keadaan darurat militer yang dipicu kerusuhan, demonstrasi, aksi kekerasan yang meluas, Marcos menyita usaha-usaha yang dimiliki oleh orang-orang asing terutama dari kaum Cina, dan memberikannya kepada orang-orang Filipina.

Meski ide tersebut pada awalnya bersifat nasionalistis, pada akhirnya, Marcos memberikan bisnis dan kekayaan yang terkait dengannya kepada anggota keluarga serta pendukung politiknya. Hal ini mengakibatkan korupsi yang merajalela, yang menjadi bagian dari peninggalan Marcos, sama seperti infrastruktur yang ia bangun. Korupsi, kesehatan yang menurun, serta pengakuan akan pembunuhan rival politiknya, Benigno Aquino, menyebabkan berakhirnya masa kepresidenannya dan kepergiannya dari Filipina.

Hari-hari terakhir Marcos dihabiskan dalam pengasingan, mengulangi sebuah pola yang sama dengan Napoleon IV. Bahkan, beberapa pengamat mencatat bahwa dalam memberikan bisnis dan kekayaan kepada para anggota keluarga dan pendukungnya, Marcos tampaknya hendak menciptakan sebuah dinasti baru. Lebih lanjut, Marcos dikenal sebagai seorang diktator, seperti beberapa kaisar Perancis. Kita bertanya-tanya apakah akhir dari dinasti Napoleon, yang disaksikan dan dialami Napoleon IV, mendorong Marcos untuk berambisi mendirikan kembali sebuah kerajaan.

Ahtun Re, omong-omong, telah mengonfirmasikan Imelda Marcos, istri Ferdinand yang terkenal, sebagai seorang selir Napoleon IV. Akan menarik untuk mengetahui apakah pendukung-pendukung Bonaparte lainnya bereinkarnasi di Filipina sebagai bagian dari Masyarakat Baru yang diciptakan Marcos.

Para Napoleon Pasifik

Meski Raja Kamehameha I dijuluki sebagai "Napoleon Pasifik" oleh orang-orang Eropa, saya hendak menggunakan istilah "Napoleon" secara lebih umum, sebagai orang yang terpacu untuk memimpin dan menduduki posisi kekuasaan.

Untuk menggambarkan ide ini, mari kita bertanya, mengapa sebuah kelompok yang terlibat dalam memerintah Hawaii bisa bereinkarnasi untuk memerintah di Indonesia? Mengapa Napoleon III bereinkarnasi sebagai Ariel Sharon, pemimpin Israel, dan Napoleon IV bereinkarnasi sebagai pemimpin Filipina? Mengapa penguasa bereinkarnasi sebagai penguasa?

Jawaban yang saya ajukan diulas dengan lebih rinci dalam

bagian IV buku ini yang bertajuk "Asal Usul Jiwa dan Tujuan Reinkarnasi". Dalam bagian ini, diulas bahwa jiwa-jiwa tercipta dengan pola energi tertentu, sebuah spektrum atau corak energi, yang mengarahkan mereka kepada sebuah jalan hidup tertentu. Karena itu, seniman cenderung bereinkarnasi sebagai seniman, dan penulis-penulis lahir kembali untuk menciptakan karya-karya tulis baru, dan jiwa-jiwa yang tertarik pada kekuasaan dan kepemimpinan akan bereinkarnasi dengan hasrat-hasrat untuk menjadi pemimpin. Karena hal ini, saya ingin meyakinkan bahwa jiwa-jiwa bertipe seperti Napoleon, dalam zaman-zaman yang telah lewat, bereinkarnasi ke dalam keluarga-keluarga kerajaan, supaya mereka berkesempatan untuk menjadi pemimpin. Pada masa yang baru, jiwa-jiwa ini mampu meraih posisi-posisi kepemimpinan melalui inisiatif pribadi.

Seperti kita semua juga melalui sebuah proses evolusi jiwa, pemimpin-pemimpin juga harus tumbuh dan matang seiring waktu berjalan. Kekejaman, pengerahan kekuasaan untuk kepentingan egois, dan korupsi adalah bentuk-bentuk ketidakmatangan sebuah kepemimpinan. Perang juga merupakan cerminan ketidakdewasaan. Jiwa-jiwa muda tipe Napoleon telah menyebabkan penderitaan terbesar bagi umat manusia. Akan tetapi, para pemimpin juga telah menciptakan monumen-monumen dan infrastruktur-infrastruktur terbesar dalam peradaban. Para pemimpin, seperti semua orang, tidak luput dari hukum karma.

Saya berharap bahwa bukti reinkarnasi akan membuat para pemimpin, para Napoleon Pasifik, maupun para Napoleon Dunia, melakukan pekerjaan mereka dengan perhatian dan nurani yang lebih. Seiring semakin matangnya para pemimpin dalam evolusi pribadi mereka masing-masing, peradaban dunia akan berkembang. Masyarakat-masyarakat baru yang damai dan sejahtera barulah sungguh-sungguh bisa tercipta.
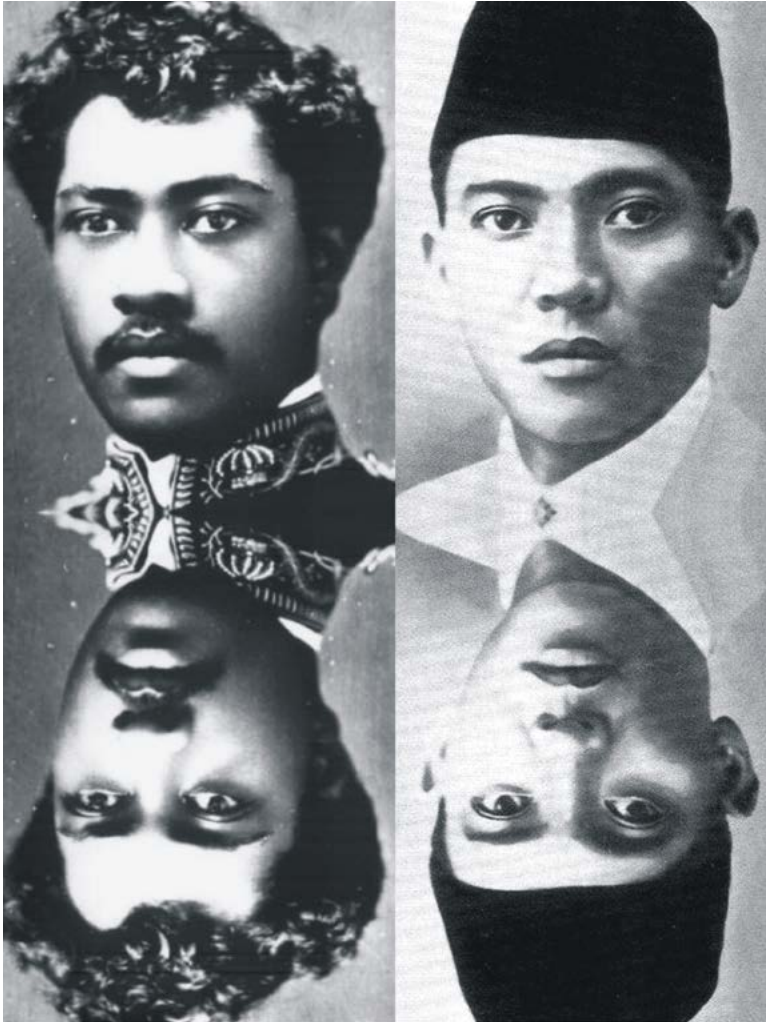
Leleiohoku **Soekarno**

Perhatikan mata yang asimetris. Menurut Ahtun Re, Soekarno adalah Leleiohoku, seorang pangeran di Hawaii dalam silsilah takhta. Ayahnya adalah High Chief Kapaakea, yang bereinkarnasi sebagai Mohammad Hatta.
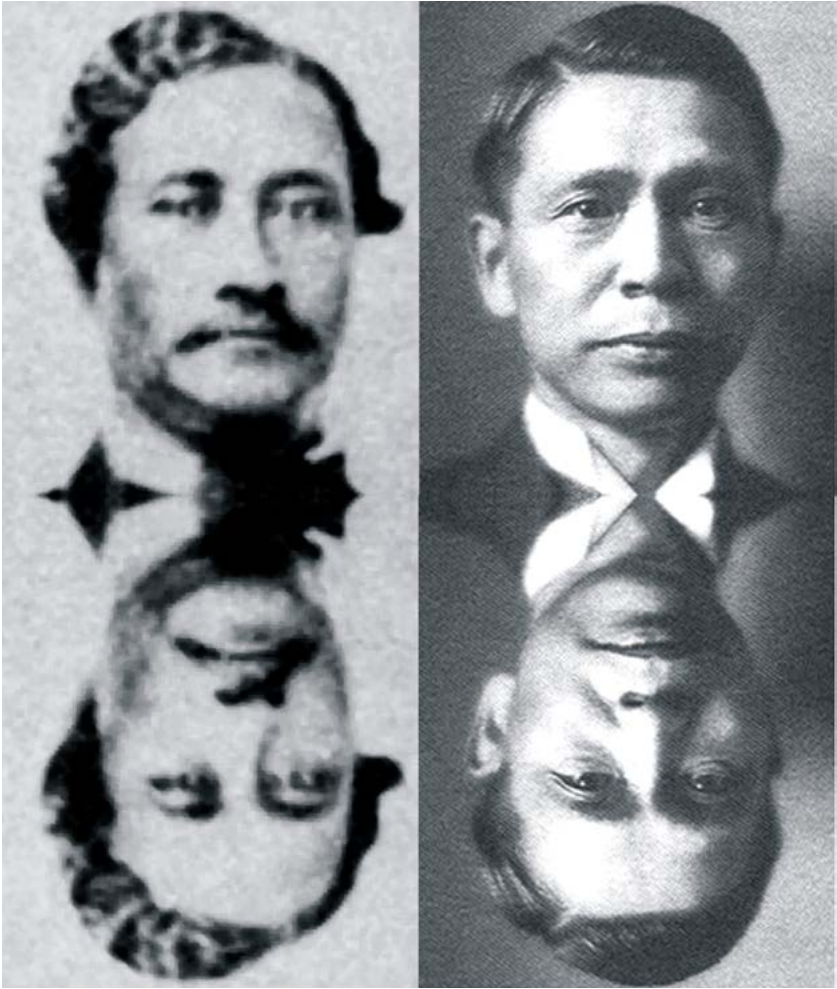
Kapaakea **Mohammad Hatta**

Kapaakea adalah High Chief Hawaii yang merupakan ayah dari Raja Kalakaua, Ratu Liliuokalani, dan Pangeran Leleiohoku, yang bereinkarnasi sebagai Soekarno. Kapaakea lahir lagi sebagai Mohammad Hatta. Dengan demikian, Hatta adalah ayah Soekarno pada zaman raja-raja Hawaii.

Napoleon IV **Ferdinand Marcos**

Napoleon IV diasingkan di Inggris. Ia bergabung dengan pasukan Inggris di Perang Zulu Afrika. Napoleon IV wafat di tangan prajurit Zulu, kemudian bereinkarnasi di Philipina sebagai Ferdinand Marcos.

25

Henry Opukahaia, Pelopor Bahasa Hawaii Tulisan dan Reinkarnasinya di Indonesia

Dalam proses penerbitan buku *Born Again* versi bahasa Indonesia, ada satu orang lain yang ingin saya pastikan identitas kehidupan masa lampaunya. Orang tersebut adalah Handaka Vijjananda, pendiri Yayasan Ehipassiko, lembaga yang melayani penerbitan, pendidikan, dan pelatihan Buddhadharma di Indonesia. Dalam bekerja sama dengan Handaka, saya menyadari dirinya sebagai seorang muda yang sangat mengesankan. Ia menjalani pendidikan sebagai apoteker, lalu menjalankan bisnis ekspor obat-obatan, seorang ayah yang berdedikasi bagi keluarganya, namun masih menyempatkan waktu untuk menulis, menyunting, dan menerbitkan buku-buku mengenai spiritualisme dan Buddhisme.

Individu-individu cenderung untuk mengejar aktivitas-aktivitas yang serupa dari satu masa kehidupan ke lainnya, dan mereka yang menulis buku dalam suatu inkarnasi seringkali menulis buku dalam inkarnasi-inkarnasi sebelumnya. Lebih mudah juga menelusuri kehidupan lampau yang secara historis bisa dibuktikan bagi para penulis, karena mereka meninggalkan catatan tertulis. Karena itu, saya penasaran mengenai kehidupan lampau Handaka.

Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re mengatakan bahwa Handaka juga memiliki sebuah inkarnasi sebagai penduduk asli Hawaii yang terlibat dalam penciptaan bahasa Hawaii dalam bentuk tulisan. Ketika saya menanyakan kepadanya bagaimana saya bisa menemukan orang ini, ia mengatakan bahwa individu ini secara historis banyak dikenal dan hanya ada satu tokoh saja yang demikian.

Setelah melakukan beberapa penelusuran, saya menemukan sebuah artikel berjudul, *Henry Opukahaia: The Youth Who Changed*

Hawaii, yang ditulis oleh Betty Fullard-Leo, yang di dalamnya ia menulis:

Hasil karya Opukahaia dalam menerjemahkan Kitab Injil dan mencatat bahasa Hawaii dalam sebuah buku tata bahasa/kamus/pengejaan, membuka jalan bagi para misionari untuk mencetak buku teks pengenalan bahasa Hawaii dan kisah-kisah Alkitab pertama dalam bahasa Hawaii.[6]

Saya menemukan potret Opukahaia dan mengamati bahwa ia memiliki kemiripan dengan Handaka. Dalam sesi berikutnya dengan Kevin Ryerson, saya bertanya kepada Ahtun Re apakah orang ini yang ia maksudkan. Maksudnya, saya bertanya apakah Handaka Vijjananda adalah reinkarnasi Henry Opukahaia. Ahtun Re mengonfirmasikan bahwa pencocokan ini memang benar. Ketika saya menyampaikan informasi ini kepada Handaka, ia dan keluarganya langsung merasa terhubung dengan pencocokan ini, karena alasan-alasan yang akan segera dijelaskan. Mari kita menilik terlebih dahulu kehidupan sang pelopor bahasa Hawaii ini.

Diperkirakan bahwa Opukahaia lahir pada tahun 1792 di Big Island Hawaii. Sewaktu masih kecil, ia tumbuh di tengah kekacauan dan perang yang berlangsung setelah kematian Alapi, pemimpin suku yang telah tua. Seperti yang dijelaskan sebelumnya dalam bab ini, Kamehameha, yang kemudian menjadi penguasa seluruh Kepulauan Hawaii, terlibat dalam konflik mengenai kekuasaan atas Big Island sepeninggal Alapi. Dalam perang antara dua faksi keluarga kerajaan ini, kedua orangtua Opukahaia tewas terbunuh. Ia kemudian diasuh oleh seorang paman yang merupakan pendeta atau "*kahuna*". Ia kemudian kehilangan seorang bibi karena pelanggaran terhadap sebuah "*kapu*", yang berarti tabu atau aturan agama yang tidak boleh dilanggar. Betty Fullard-Leo menuturkan kejadian ini:

Opukahaia, yang diperkirakan berusia sekitar 10 sampai 12 tahun pada saat itu, melarikan diri dari serbuan para prajurit sambil membawa adiknya yang masih kecil di punggungnya. Sebuah tombak yang dilemparkan para prajurit mengenai sasaran dan adiknya yang masih bayi terbunuh. Opukahaia berhasil selamat, namun justru prajurit yang telah membunuh orangtuanyalah yang menjadi pelindungnya selama satu setengah tahun berikutnya.

Selama waktu ini, Opukahaia menemukan bahwa seorang *kahuna* di kuil sekitarnya adalah pamannya, sehingga ia diperbolehkan tinggal dengan neneknya dan pamannya ini. Ketika ia sedang mengunjungi seorang bibi di desa terdekat, para prajurit datang dan menawan bibinya karena pelanggaran akan hukum *kapu*, tapi Opukahaia sekali lagi berhasil menyelamatkan dirinya dengan meloloskan diri melalui sebuah lubang di dalam rumah itu. Ia menyaksikan bagaimana seorang prajurit melemparkan bibinya dari sebuah tebing yang menyebabkan kematiannya.[7]

Betapa tragisnya bahwa Opukahaia, yatim piatu karena perang suku, harus menyaksikan lagi begitu banyak kekerasan selanjutnya. Bisa dimengerti mengapa ia ingin meninggalkan Hawaii untuk mencari tempat yang lebih damai. Ketika sebuah kapal bernama *Triumph* berlabuh, kaptennya, seorang pria bernama Brintnall mengundang Opukahaia dan Hopoo, anak Hawaii lainnya untuk makan malam dan menginap di atas kapal. Kemudian, pada usia 16 tahun, Opukahaia diizinkan untuk tinggal di atas kapal dan ikut dalam perjalanan kapal itu. Mengenai perjalanan-perjalanannya di atas kapal *Triumph*, Betty Fullard-Leo menulis:

Para pelaut memanggil Opukahaia sebagai Henry, dan mengeja nama belakangnya seperti mereka mengucapkannya "*Obookiah*". Selama dua tahun berikutnya, Opukahaia berlayar di atas *Triumph* menuju Pulau Anjing Laut (di antara Alaska dan Jepang), kembali ke Hawaii, lalu ke Macao, dan memutari Tanjung Harapan Baik, lalu berlabuh di New York pada tahun 1809. Di atas kapal ia menjalin persahabatan dengan seorang pelaut Kristiani bernama Russell Hubbard, yang mulai mengajarkan Opukahaia bagaimana membaca dan menulis, seringkali menggunakan Alkitab sebagai bahan pelajaran dasarnya.[8]

Ketika kapal itu mendarat di Amerika Serikat, Opukahaia pindah ke New Haven, Connecticut, untuk tinggal dengan Kapten Brintnall dan keluarganya. Di sana ia melanjutkan pendidikannya dan belajar mengenai agama Kristiani, yang ia temukan lebih menarik ketimbang agama asli Hawaii-nya, yang menyembah patung-patung. Selama satu kurun waktu, ia hidup dengan keluarga ketua Yale College yang sangat beriman. Untuk mencari nafkah, ia bekerja di lahan pertanian di Connecticut dan New Hampshire, meski ia

terus belajar kapan saja ia sempat.

Pada tahun 1814, Opukahaia mulai berbicara di depan umum di kelompok-kelompok gereja di Connecticut. Lebih lanjut, ia mulai menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Hawaii, dan ia membuat kamus dan buku tata bahasa Hawaii. Fullard-Leo, dalam artikelnya, melanjutkan kisahnya:

Orang-orang di Connecticut telah mulai membicarakan mengenai pengiriman misionari ke negara-negara asing, terutama Hawaii, karena beberapa umat Kristiani muda yang merupakan penduduk asli (seperti Opukahaia) akan mampu membuka jalan. Opukahaia terus mengisi benaknya yang selalu ingin tahu dengan menimba pengetahuan di Yale College. Tidak hanya ia mempelajari bahasa Latin, Ibrani, geometri, dan geografi, ia juga mengembangkan bahasa Inggrisnya dengan menuliskan kisah hidupnya dalam sebuah buku yang dijuduli *Memoirs of Henry Obookiah*. Pada tahun 1815, ia selesai menuliskan sejarah pribadinya dan ia mulai menulis sebuah diari yang memerincikan perasaan-perasaannya mengenai keyakinannya.[9]

Opukahaia, memang, mengikuti sebuah pelatihan misionari supaya ia bisa menyebarkan pesan Kristiani ke negerinya, Hawaii, dan ke seluruh dunia. Sayangnya sebelum ia memiliki kesempatan untuk ikut serta dalam sebuah misi misionari, Opukahaia terkena demam tifus dan wafat pada 17 Februari 1818. Mengenai akhir hayatnya dan pengaruh yang ia timbulkan, Betty Fullard-Leo menulis:

Para pelayat menyaksikan senyum surgawi di wajahnya. Ia berusia 26 tahun. Sebagian kata-kata terakhirnya adalah "*Alloah o e*"—yang diterjemahkan untuk mengenangnya sebagai, "Kasihku bersamamu."

Buku kecil mengenai kehidupannya dicetak dan disebarkan setelah kematiannya. Buku itu menginspirasi 14 misionari untuk secara sukarela membawa pesan-pesannya ke Kepulauan Sandwich. Di antara mereka yang telah berlayar di atas kapal *Thaddeus* pada 23 Oktober 1819, hanya Samuel Ruggles yang pernah bertemu langsung dengan Opukahaia. Hasil karya Opukahaia dalam menerjemahkan Kitab Injil dan mencatat bahasa Hawaii dalam sebuah buku tata bahasa/kamus/pengejaan, membuka jalan bagi para misionari untuk mencetak buku teks pengenalan bahasa Hawaii dan kisah-kisah Alkitab pertama dalam bahasa Hawaii.

Jasad Opukahaia dimakamkan di sebuah pekuburan tepi bukit di Cornwall, Connecticut, tempat ia bersemayam selama 185 tahun. Pada tahun 1993, sekelompok keturunannya, yang dipimpin oleh Deborah Lee, membawa jenazahnya pulang ke Big Island. Sisa-sisa jenazahnya dikebumikan ulang di pekuburan Kahikolu di Napo-opo-o, di dekat Teluk Kealakekua di Kona Selatan. Sebuah plakat menandai kuburan itu, diurus dan dipelihara oleh Ka Ohe Ola Hou, sebuah kelompok yang dibentuk untuk melestarikan prestasi dari pemuda yang saleh dan tekun ini, yang dipercaya merupakan orang Hawaii pertama yang beralih-yakin ke agama Kristiani—pemuda yang semangatnya menjadi penyebab kedatangan para misionari pertama ke Hawaii pada tahun 1820.[10]

Dalam kasus-kasus yang ditampilkan dalam buku *Born Again*, kita telah mengamati sekali lagi bagaimana kecenderungan, sikap, bakat, serta pola hidup dapat berulang kembali dari satu inkarnasi ke lainnya. Handaka Vijjananda berhubungan dengan Opukahaia karena banyak kesamaan yang ada di antara mereka, seperti:

- Menerjemahkan kitab-kitab suci: Opukahaia menerjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Hawaii. Handaka menerjemahkan naskah-naskah suci Buddhis ke dalam bahasa Indonesia.
- Penciptaan sebuah kamus terjemahan: Opukahaia dikenal dengan penciptaan kamus pertama atau kamus dasar untuk penerjemahan bahasa Inggris/Hawaii. Handaka sedang membuat kamus terjemahan yang serupa untuk memfasilitasi pengalihan naskah-naskah Buddhis yang tertulis dalam bahasa Pali (India Kuno) ke dalam bahasa Indonesia.
- Pembicara publik: seperti halnya Opukahaia memberikan ceramah-ceramah kepada khalayak umum di kelompok-kelompok gereja, Handaka memberikan ceramah umum mengenai Buddhisme dan pengembangan kepribadian.
- Karya misionari: Opukahaia menjalani pelatihan untuk melakukan tugas misionari Kristiani, meskipun ia wafat sebelum mulai melakukan pelayanan sebagai misionari. Handaka telah melakukan karya misionari selama bertahun-tahun dan baru-baru ini melayani di Medan dan Aceh, yang terlanda tsunami pada akhir tahun 2004.

Handaka memerhatikan bahwa perbedaan utama dalam dua masa kehidupan itu adalah ia melayani Kristiani dalam kehidupannya sebagai Opukahaia, sedangkan ia melayani Buddhisme dalam inkarnasinya yang sekarang. Ia juga memiliki sudut pandang yang lebih universal dan menyeluruh, yang merupakan ciri khas orang yang percaya akan reinkarnasi.

Ahtun Re telah mengungkapkan bahwa keluarga Handaka di Indonesia juga pernah berinkarnasi di Hawaii sebagai bagian keluarga Opukahaia, yang beberapa di antara mereka, kita ketahui, menderita kematian secara kejam. Dalam kasus reinkarnasi Henry Opukahaia/Handaka Vijjananda, kita melihat jalan mikrokosmik insan manusia dalam perkembangan spiritual. Opukahaia lahir di negeri dengan perang suku dan aturan agama serta tabu-tabu yang ketat. Melanggar tabu dapat mengakibatkan penyiksaan dan bahkan kematian. Opukahaia meninggalkan Hawaii dan menjadi seorang yang percaya akan Kristiani, sebuah agama yang berpusat pada pengampunan, amal, dan berbuat kepada orang lain seperti yang kita inginkan orang lain perbuat pada diri kita. Akan tetapi, umat Kristiani masih saja terpisah dari mereka yang memiliki sistem kepercayaan lain dan berbagai perang telah terjadi karena perbedaan kepercayaan tadi. Dalam kehidupan kini, Handaka memeluk Buddhisme, yang menjunjung tinggi welas asih dan menganut reinkarnasi.

Reinkarnasi dan khususnya bukti obyektif akan reinkarnasi yang menunjukkan bahwa kita bisa mengubah hubungan kita dengan agama, bangsa, ras, dan etnik, dari satu inkarnasi ke lainnya, adalah sumber tertinggi pandangan hidup yang universal. Mari kita berharap bahwa bukti mengenai reinkarnasi akan menyebar ke seluruh dunia, membawa kedamaian dan toleransi yang semakin besar di planet ini. Mari kita berterima kasih kepada Henry Opukahaia/Handaka Vijjananda untuk bantuannya menghadirkan bukti mengenai reinkarnasi di Indonesia.
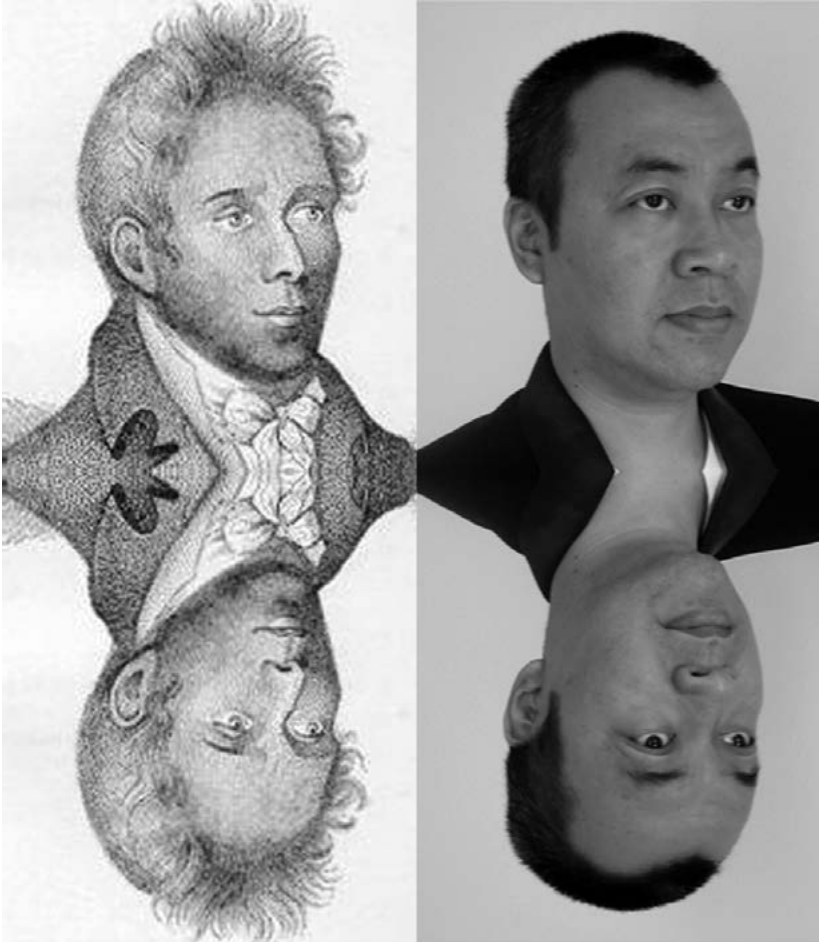
Henry Opukahaia **Handaka Vijjananda**

Henry Opukahaia adalah pemuda Hawaii yang menerjemahkan Injil pertama kalinya dalam bahasa Hawaii tulisan. Ia lahir lagi di Indonesia sebagai Handaka Vijjananda. Keduanya memiliki banyak kemiripan dalam hal misionari dan penerjemahan naskah agama. Perbedaan utamanya, ia melayani agama Kristiani sebagai Henry, sedangkan ia melayani Buddhisme dalam inkarnasinya yang sekarang.

BORN again

Bagian IV

Asal Usul Jiwa
dan Tujuan Reinkarnasi

26

Pendahuluan dan IISIS: Mendirikan Sebuah Ilmu Pengetahuan Spiritual

Sampai saat ini, fokus dari buku *Born Again* ini adalah untuk menghadirkan kasus-kasus yang menunjukkan bukti obyektif akan reinkarnasi. Menurut hemat saya, bukti obyektif akan reinkarnasi akan membawa ke sebuah ilmu pengetahuan spiritual yang akan membantu umat manusia untuk berevolusi semakin cepat dan dengan cara yang damai.

Ada dua kategori kasus-kasus reinkarnasi yang dihadirkan dalam *Born Again*. Satu kategori menyangkut kasus-kasus yang secara independen diteliti atau diuraikan sendiri, seperti kasus-kasus yang diteliti oleh dr. Ian Stevenson, di University of Virginia, dan kasus-kasus yang dipecahkan secara independen seperti kasus Robert Snow, Jeff Keene, Norm Shealy, Barbro Karlen, dan yang lain-lain.

Kategori kedua meliputi kasus-kasus yang dipecahkan melalui kerja sama yang telah saya lakukan bersama Kevin Ryerson, yang mana roh pembimbingnya, Ahtun Re, telah menunjukkan sebuah kemampuan untuk melakukan pendugaan identitas kehidupan lampau yang akurat. Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, Ahtun Re adalah roh yang telah mengalami suatu siklus evolusi di Bumi, yang telah memilih untuk tidak bereinkarnasi sejak tahun 1350 SM. Alih-alih, Ahtun Re selama lebih dari tiga ribu tahun, mengamati perkembangan umat manusia dari sudut pengamatannya dari dunia roh.

Jika seseorang pernah memberitahukan kepada saya beberapa tahun yang lalu bahwa saya akan menulis sebuah buku yang

berkolaborasi dengan seorang *trance medium* dan seorang roh pembimbing dari Mesir, saya jelas akan mengiranya cukup tidak masuk akal. Namun, selama bekerja sama dengan Kevin selama lebih dari 6 tahun dan menjalani satu atau dua sesi bersamanya setiap bulan, saya telah sampai pada sebuah kesimpulan bahwa Ahtun Re adalah makhluk roh yang terpisah dari jiwa Kevin sendiri, dan Ahtun Re memiliki akses ke apa yang sebagian orang istilahkan sebagai Pikiran Universal atau apa yang sebagian lainnya sebut sebagai Catatan Akashic.

Kemampuan Ahtun Re untuk mengakses sumber informasi ini membuatnya bisa memecahkan kasus-kasus reinkarnasi dengan akurat. Karena kemampuan ini, saya menemukannya sebagai seorang mitra riset yang berharga, yang juga memiliki hati yang sangat baik. Sebagai tambahan, saya juga menemukan Kevin sebagai seorang sahabat yang luar biasa. Ia jujur, etis, dan memiliki pemikiran yang cemerlang. Kevin telah memberikan sebuah pelayanan unik dengan mengizinkan roh-roh pembimbing seperti Ahtun Re untuk berkomunikasi dengan umat manusia. Saya, seperti juga banyak yang lain, menganggapnya sebagai seorang medium trans yang terkemuka di dunia, dan saya sering menjulukinya sebagai Edgar Cayce masa kini.

Dalam buku *Born Again,* saya telah menghimpun kasus-kasus reinkarnasi yang menunjukkan bukti obyektif akan reinkarnasi. Bukan saja hal ini adalah untuk menyediakan bukti bahwa reinkarnasi itu nyata, tetapi juga untuk mencoba memetakan pola-pola dan karakteristik-karakteristik yang menunjukkan cara kerja reinkarnasi. Bukti-bukti obyektif akan reinkarnasi akan bertumbuh sepanjang waktu ketika semakin banyak orang mengingat kehidupan masa lampau mereka yang secara historis bisa dibuktikan secara sahih, atau menemukannya melalui satu dan lain cara. Karena perkembangan internet dan media masa, informasi yang menyediakan bukti obyektif reinkarnasi akan semakin banyak beredar di seluruh dunia.

Jika kita menerima bahwa reinkarnasi itu nyata, pertanyaan-pertanyaan yang menyusul secara alamiah akan berkisar pada tujuan reinkarnasi dan hakikat dunia spiritual. Sayangnya, sebagian

besar dari kita tidak bisa mempersepsikan dunia roh. Dalam upaya menjelaskan tujuan dari reinkarnasi, kita harus bergantung pada jiwa-jiwa yang bisa mengalaminya secara langsung, orang-orang yang memiliki bakat-bakat unik seperti cenayang. Sebagai tambahan, kita bisa memanfaatkan kesaksian dari penghuni-penghuni dunia roh sendiri, seperti Ahtun Re dan roh-roh pembimbing lainnya yang berkomunikasi lewat Kevin Ryerson, termasuk John/Yohanes dan Tom MacPherson.

Yohanes, roh pembimbing Kevin menyediakan kita sebuah kesempatan unik untuk memahami Injil Perjanjian Baru. Ia memperkenalkan dirinya sebagai seorang anggota kelompok Esseni, seorang murid Yesus, dan bahkan sebagai Rasul Yohanes yang menulis Injil Yohanes. Isi pesan-pesan Yohanes bisa dipelajari secara mendalam dalam buku Kevin, *Spirit Communication, The Souls Path.* Bahkan, transkrip dari pesan-pesan Yohanes dalam buku tersebut membentuk sebuah Injil Yohanes dalam bentuk yang baru, bahkan juga dengan kesamaan gaya bahasa yang terlihat jelas. Saya berterima kasih kepada Kevin karena mengizinkan saya untuk menggunakan informasi dari bukunya.

Di halaman-halaman berikutnya, beberapa konsep dari Alkitab akan ditelaah dalam kaitannya dengan evolusi roh. Karena Yohanes, roh pembimbing Kevin Ryerson, telah mengidentifikasikan dirinya sebagai Rasul Yohanes, akan lebih banyak perhatian yang diberikan pada konsep Judeo-Christian ketimbang konsep teologi-teologi lainnya. Sebagai tambahan, Ahtun Re telah memberitahukan bahwa ia pernah mengabdi sebagai roh pembimbing Yesus selama inkarnasinya yang kemudian membawa pada penyaliban dan kebangkitan kembali. Saya sendiri dibesarkan di Amerika Serikat oleh orangtua Katolik, jadi paparan keagamaan utama saya adalah konsep-konsep Judeo-Christian. Saya menyesal bahwa konsep-konsep teologi lainnya belum mendapat kesempatan yang sama dalam bab-bab berikutnya. Saya berharap bahwa kekurangan ini bisa diperbaiki dalam penerbitan-penerbitan berikutnya.

Orang-orang lain yang saya telah minta untuk berkontribusi dalam bagian *Born Again* ini adalah individu-individu yang memiliki bakat-bakat cenayang dan yang telah memiliki pengalaman

langsung dengan dunia roh dan makhluk spiritual yang terdaftar di bawah ini. Saya telah menyediakan alamat-alamat *website* mereka, termasuk Kevin Ryerson, bagi yang ingin mempelajari lebih banyak mengenai mereka dan karya-karya mereka.

Echo Bodine	www.echobodine.com
Judy Goodman	www.judygoodman.com
Wayne Peterson	www.waynepeterson.com
Kevin Ryerson	www.kevinryerson.com
Michael Tamura	www.michaeltamura.com

Saya juga telah mengambil ide-ide dari berbagai sumber, seperti teosofi dan karya-karya Alice Bailey untuk membantu menjelaskan asal-usul jiwa dan tujuan reinkarnasi. Sebelum memasukkan materi dari sumber apa pun, saya telah berkonsultasi dengan Ahtun Re untuk menentukan apakah konsep-konsep ini sahih. Karena itu, informasi dalam bagian ini telah mendapatkan persetujuan dari setidaknya penghuni alam spiritual, sesosok makhluk roh yang telah menunjukkan kepiawaian dalam membuat pengenalan identitas masa lampau yang secara fakta bisa dibuktikan. Demikianlah Ahtun Re merupakan pelita pembimbing dalam bagian ini.

Saya juga hendak mengemukakan bahwa menurut saya materi-materi yang dihadirkan dalam buku ini adalah sebuah titik awal. Seiring berjalannya waktu, bahan-bahan lain akan muncul dari mereka yang bisa mengalami alam-alam spiritual dan yang akan menyumbangkan penemuan-penemuan dan perkembangan-perkembangan baru. Kami telah menciptakan sebuah organisasi yang disebut IISIS (*Institute for the Integration of Science, Intuition and Spirit*) yang didedikasikan bagi riset reinkarnasi dan pembelajaran mengenai alam-alam spiritual. Melalui IISIS, kami akan mempelajari reinkarnasi seilmiah mungkin. Kami berharap untuk bisa mendirikan sebuah jaringan dunia yang berguna untuk mengumpulkan, mengarsip, dan menganalisis kasus-kasus reinkarnasi.

Sebagai tambahan, kami juga berdedikasi untuk memfasilitasi perubahan sosial yang bisa dibawa oleh bukti obyektif reinkarnasi, karena bukti ini menunjukkan bahwa individu-individu bisa

mengubah ikatan keagamaan, kebangsaan, dan latar belakang etnis mereka dari satu inkarnasi ke yang lainnya. Merupakan harapan tulus dan tujuan kami bahwa ketika riset ini disebarluaskan, konflik-konflik yang berdasar pada perbedaan-perbedaan dalam agama, ras, kebangsaan, dan latar belakang etnis bisa dikurangi. Untuk mempelajari lebih banyak mengenai IISIS, kunjungi www.iisis.net.

27

Penciptaan Alam Semesta dan Jiwa-jiwa

Dentuman Besar* dan Penciptaan Alam Semesta Materi

Menurut Ahtun Re, kisah penciptaan digambarkan dengan cukup akurat dalam Injil Yohanes. Saya akan menyampaikan cerita ini dengan klarifikasi-klarifikasi dari Ahtun Re dan Yohanes sendiri, seperti yang dimuat dalam buku Kevin Ryerson, *Spirit Communication: The Souls Path*. Seperti telah disebutkan, roh pembimbing yang berbicara dalam suara halus dan teduh dan menyebut dirinya Yohanes, telah mengenalkan dirinya sebagai Rasul Yohanes, juga penulis Injil Yohanes. Roh ini berkomunikasi lewat Kevin Ryerson.

Penciptaan Alam Semesta Fisik, Monad-Monad, Jiwa-Jiwa, dan Dipol-Dipol

Menurut Yohanes dan Ahtun Re, Tuhan menciptakan alam semesta fisik dalam peristiwa Dentuman Besar atau *Big Bang*, yang para ilmuwan perkirakan terjadi sekitar 14 milyar tahun yang lalu. Tuhan melakukan hal ini sebagai aksi kreatif dan alam semesta fisik bisa dianggap sebagai tubuh Tuhan.

Ahtun Re menyampaikan bahwa Tuhan menciptakan jiwa-jiwa yang terkait dengan alam semesta kita sekitar "satu nanodetik" setelah Dentuman Besar. Kita bisa membayangkan bahwa jiwa-jiwa

---

* Dentuman Besar (*Big Bang*) adalah salah satu teori ilmu pengetahuan yang menjelaskan perkembangan dan bentuk awal dari alam semesta. Teori ini menyatakan bahwa alam semesta ini terbentuk dari ledakan mahadahsyat yang terjadi sekitar 13.700 juta tahun lalu. Ledakan ini melontarkan materi dalam jumlah sangat besar ke segala penjuru alam semesta. Materi-materi ini kemudian yang kemudian mengisi alam semesta ini dalam bentuk bintang, planet, debu kosmis, asteroid, meteor, energi, dan partikel lainnya di alam semesta ini.

itu terpisah-pisah sebagai kepingan-kepingan kecil Tuhan, bagian-bagian kecil Tuhan yang bertunas dari Tuhan. Saya bertanya kepada Ahtun Re, “Mengapa Tuhan menciptakan jiwa-jiwa?” Ia menjawab, “Tuhan menciptakan alam semesta dan jiwa-jiwa karena Tuhan ingin mengekspresikan kesatuan melalui keragaman. Tuhan ingin mengekspresikan keragaman.”

Saya juga bertanya kepada Ahtun Re apakah terdapat Tuhan-tuhan lain yang menciptakan alam semesta lainnya melalui peristiwa Dentuman-dentuman Besar lainnya, alam-alam semesta yang eksis, mungkin, di dimensi-dimensi lainnya. Ahtun Re mengatakan bahwa hanya ada satu Tuhan.

Seperti yang digambarkan dalam *Spirit Communication* dan dipastikan kembali oleh Ahtun Re, Tuhan menciptakan semua jiwa-jiwa yang tekait dengan alam semesta ini pada saat yang bersamaan. Saya bertanya kepada Ahtun Re apa yang ada sebelum Dentuman Besar. Ahtun Re menyatakan bahwa terdapat “kehampaan, kesadaran murni.” Ahtun Re kemudian menambahkan bahwa Tuhan memiliki perwujudan-perwujudan sebelumnya dan terdapat sebuah alam semesta yang ada sebelum alam semesta kita. Alam semesta yang ada sebelum Dentuman Besar yang diperkirakan terjadi 14 milyar tahun yang lalu. Jiwa-jiwa yang telah ada dari alam semesta sebelumnya ini berlanjut eksis setelah peristiwa Dentuman Besar kita. Jadi, meski struktur fisik alam semesta hancur dan tercipta kembali melalui fenomena Dentuman Besar, jiwa-jiwa tetap bertahan.

Ahtun Re menjelaskan bahwa sebagian kecil jiwa yang telah ada sebelum Dentuman Besar kita setuju untuk berinkarnasi ke alam semesta kita yang sekarang. Saya bertanya kepada Ahtun Re apakah jiwa-jiwa ini membawa serta kemampuan, bakat, dan berkah dari kehidupan mereka sebelumnya. Ahtun Re berkata bahwa mereka memang membawanya, dan para pemimpin agung umat manusia seperti Buddha, Musa, Yesus, Krishna, dan yang lain-lain telah ada sebelum penciptaan alam semesta kita. Mereka dan ribuan lainnya setuju berinkarnasi lagi ke kehidupan fisik untuk membimbing dan melayani umat manusia. Jiwa-jiwa yang sudah berpengalaman ini masuk ke kehidupan fisik melalui pintu yang sama dengan jiwa-jiwa

yang baru, satu nanodetik setelah Dentuman Besar, 14 milyar tahun yang lalu.

Monad**, Jiwa, dan Spektrum Energi Kita

Ketika Tuhan menciptakan kita, kita dibubuhi kualitas unik yang tetap ada dalam diri kita sepanjang eksistensi kita. Inilah sebabnya, melalui berbagai inkarnasi, kita cenderung menunjukkan watak, kesukaan, dan bakat yang sama. Dalam sebuah bab sebelumnya, kita melihat bahwa Paul Gauguin telah bereinkarnasi kembali sebagai seorang seniman, dalam kepribadian Peter Teekamp. Sama pula, Pablo Picasso bereinkarnasi sebagai seniwati Alexandra Nechita.

Jenderal Daniel Morgan, seorang pahlawan militer dalam Revolusi Amerika, telah bereinkarnasi sebagai George W. Bush, seorang pemimpin politik yang cenderung menghadapi masalah dengan kekuatan militer. Jenderal Perang Saudara Amerika John B. Gordon telah bereinkarnasi sebagai Asisten Kepala Pemadam Kebakaran Jeff Keene, yang mencatat bahwa bekerja di departemen pemadam kebakaran sama dengan bekerja di militer dalam hal berhadapan dengan bahaya dan struktur kepangkatan. Laurel dan Hardy sekali lagi telah bereinkarnasi sebagai duo komedian, the Bacher Boys.

Untuk lebih memahami kualitas kepribadian dan evolusi spiritual, kita akan membedakan definisi antara "monad" dan jiwa. Kita akan menggunakan istilah "monad" untuk mendeskripsikan bagian dari anatomi spiritual kita yang tetap ada dalam kesatuan dengan Tuhan, yang berdiam di sebuah alam eksistensi yang merupakan kediaman dari kesadaran Tuhan. Jika kita bertunas dari Tuhan, monad bisa dianggap tunasnya yang tetap berada di pokok anggur yaitu Tuhan. Monad bisa dianggap identik dengan "*spirit*".

Kita akan mendefinisikan "jiwa" sebagai sebuah proyeksi monad yang berkelana melalui berbagai dimensi atau alam-alam lainnya yang biasanya digambarkan sebagai alam-alam yang "lebih rendah"

** Monad (dari bahasa Yunani, *monas*, "unit"; *monos*, "alone"), adalah istilah untuk Tuhan atau makhluk pertama, atau totalitas semua mahluk. Monad adalah sumber atau keesaan, kemutlakan, atau yang tak terbagi.

daripada tempat monad atau *spirit* berada. Jiwa berkelana ke dimensi-dimensi lebih rendah untuk mendapatkan pengalaman dan membangun identitas. Jiwa adalah tempat penyimpanan pengalaman-pengalaman kita sepanjang kehidupan demi kehidupan.

Orang-orang Mesir Kuno percaya akan reinkarnasi dan mereka juga membagi anatomi spiritual seseorang ke dalam bagian-bagian, paling utamanya adalah "Ba" dan "Ka". Meski pemahaman orang-orang Mesir mengenai "Ba" dan "Ka" agak berbeda, Ahtun Re mengatakan bahwa untuk tujuan-tujuan pembahasan kita, kita bisa melihat ″Ba″ setara dengan monad dan ″Ka″ setara dengan jiwa.

Saya bertanya kepada Ahtun Re apakah monad dan jiwa diciptakan pada saat yangs sama. Ia menyatakan bahwa kerangka penampilan wajah juga tercipta pada saat yang sama dengan monad dan jiwa diciptakan, dan kerangka ini adalah harta/sifat matematis dari jiwa itu sendiri. Kerangka unik wajah seseorang bisa dianggap menarik atau tidak menarik dalam berbagai inkarnasi, bergantung dari sifat-sifat fisik yang menguasai sebuah inkarnasi tertentu, seperti kondisi wajah dan gigi, berat badan, dan sebagainya. Norma-norma sosial, apa yang dianggap sebuah masyarakat sebagai patut, juga akan memengaruhi apakah seseorang dipandang sebagai menarik atau tidak menarik. Meski kita tetap mempertahankan struktur tulang, penampilan wajah dasar yang sama, kita bisa berganti-ganti, dari kehidupan ke kehidupan, dipandang sebagai menarik atau biasa saja.

Yoyo adalah mainan yang dipegang di tangan, yang bergulir lewat sebuah benang dan kemudian memantul kembali ke tangan. Kita akan menggunakan analogi yoyo untuk menjelaskan hubungan antara monad atau spirit dengan jiwa kita. Bayangkan bahwa monad adalah benang yang menempel pada yoyo, dan yoyo ini dipasang pada monad di tempat yang merupakan kediaman Tuhan. Monad seperti sebuah perpanjangan dari Tuhan, bagian dari Tuhan, tetapi memiliki eksistensinya sendiri.

Meskipun yoyo, atau jiwa, berkelana jauh dari Tuhan ke dimensi-dimensi yang lebih rendah, ia selalu terhubung dengan monad lewat talinya. Dalam filosofi Hindu, bahkan terdapat sebuah

istilah, "*antakarana*", untuk menggambarkan hubungan dinamis ini, antara monad dan jiwa. *Antakarana* juga disebut dengan "jembatan pelangi".

Sekarang kita telah membuat pembedaan antara monad dan jiwa, marilah kita mengulas bagaimana kita tercipta dengan sifat-sifat unik. Mari kita bayangkan bahwa monad, pijaran kehidupan kita yang berasal dari Tuhan, adalah seperti sebuah prisma yang membiaskan cahaya warna putih. Ketika kita membayangkan prisma, biasanya kita membayangkannya dalam bentuk segitiga dan kita bisa membayangkan tujuh warna yang terpisah keluar dari prisma, tujuh warna spektrum cahaya tampak.

Mari kita bayangkan bahwa kita, monad-monad, tercipta dengan prisma unik kita masing-masing yang memancarkan kombinasi warna-warna atau energi-energi yang mencirikan kita. Beberapa monad memiliki spektrum energi yang memiliki warna merah sebagai warna yang dominan, sedangkan monad-monad lainnya utamanya menghasilkan warna hijau, yang lainnya kuning atau biru. Kita akan menyebut spektrum energi khas ini "corak energi" atau "spektrum energi" kita.

Dalam analogi kita mengenai yoyo, monad atau prisma kita menghasilkan spektrum cahaya unik ke jiwa kita, bagian yang bulat dari yoyo. Ketika kita berinkarnasi ke dalam sebuah tubuh fisik, jiwa kita pada gilirannya meneruskan spektrum energi ini ke dalam diri kita. Bayangkan jiwa mampu memproyeksikan sebuah hologram atau gambar tiga dimensi, ke dalam tubuh fisik yang sedang berkembang. Hologram energi ini meliputi kerangka tempat tulang-tulang dan jaringan kita akan tumbuh, yang menghasilkan penampilan khas kita, dan terutama bentuk bangun-wajah. Hologram juga meneruskan spektrum energi kita, yang kemudian tercermin dalam sifat, kemampuan, dan minat kita.

Dengan demikian, jiwa Anda adalah struktur energi yang dinamis dan yang menggerakkan inkarnasi Anda. Anda adalah proyeksi holografis jiwa Anda dalam tubuh fisik. Akan tetapi, jiwa Anda lebih dari sekadar Anda, karena Anda adalah hanya satu titik fokus dari jiwa Anda pada satu ruang dan waktu tertentu. Jiwa Anda adalah Anda, tetapi jiwa Anda adalah keseluruhan gabungan semua

inkarnasi yang pernah dimilikinya. Sebagian besar dari kita tidak memiliki hubungan yang sadar dengan jiwa kita, tetapi beberapa punya, seperti yang dibuktikan melalui ingatan-ingatan mengenai kehidupan-kehidupan lampau. Salah satu dari sifat kemajuan spiritual adalah hubungan sadar yang lebih besar dengan jiwa kita.

Pada titik ini mari kita menyelami cara-cara di mana kita bisa memahami spektrum energi kita dengan lebih baik, himpunan energi-energi atau warna-warna unik kita, yang menjadikan kita sebagai diri kita.

28

Konsep Tujuh Sinar

Satu model kepribadian yang digambarkan dalam literatur teosofi, yang saya ingin gunakan untuk lebih memahami hakikat jiwa disebut dengan “Tujuh Sinar”. Saya merujuk pada model ini karena konsep ini selaras dengan konsep bahwa masing-masing orang memiliki corak khas atau spektrum energi yang terdiri dari kombinasi warna-warna. Saya akan menggunakan figur-figur bersejarah dalam menggambarkan berbagai tipe sinar. Penggolongan ini diambil dari penulis-penulis seperti Alice Bailey dan Benjamin Crème, maupun dari Ahtun Re. Saya juga menyadari bahwa sumber-sumber lain mungkin mengklasifikasikan individu-individu dengan cara-cara yang sedikit berlainan.

Kita bisa memahami perbedaan klasifikasi ini dalam pengertian bahwa kita tidak hanya terdiri dari satu jenis sinar saja. Melainkan, kita seperti air mancur dengan tujuh pancuran dengan bermacam-macam ukuran. Beberapa dari kita memancarkan dominannya satu sinar, sedang yang lain kombinasi berbagai sinar. Kunci utama untuk dipahami adalah bahwa kita memiliki corak energi yang unik, sebuah spektrum energi yang merupakan milik kita, yang mewujud dari satu inkarnasi ke yang lainnya. Tujuh sinar dapat digambarkan singkat sebagai berikut.

Sinar Pertama: energi kemauan, yang menghasilkan fokus pada kekuatan dan memberikan pengaruh.

Individu-individu yang memiliki corak energi dengan banyak energi Sinar Pertama tertarik ke posisi-posisi kepemimpinan di pemerintahan, militer, struktur perusahaan, dan sebagainya. Individu-individu Sinar Pertama menyukai aksi dan mereka

menikmati profesi-profesi yang berorientasi pada tindakan seperti pekerjaan polisi dan pemadam kebakaran. Atlet-atlet pun mendemonstrasikan energi kemauan. Contoh-contoh bersejarah dari tipe-tipe Sinar Pertama meliputi Alexander Agung, Indira Gandhi, Leonid Brezhnev, Joseph Stalin, dan Nikita Khruschev.

Orang-orang jenis Sinar Pertama sering dikenali karena keberanian hebat mereka, tetapi mereka juga bisa menghasilkan kerusakan dahsyat. Hal ini mungkin bisa bermanfaat jika sebuah organisasi atau badan-badan yang sudah ketinggalan zaman mengalami perombakan, tetapi kehancuran biasanya memboroskan sumber daya dan infrastruktur. Pada akhirnya, konflik sebenarnya tidak perlu, dan umat manusia akan melompat ke depan dalam hal perkembangan evolusi ketika tipe-tipe Sinar Pertama memusatkan kemampuan kepemimpinan mereka dalam hal membangun ketimbang menghancurkan. Bahkan, lebih banyak tipe Sinar Pertama yang telah berkembang akan semakin banyak mengarah ke peran-peran kepemimpinan dalam pemerintahan dan perusahaan ketimbang dalam kemiliteran.

Satu contoh dari individu yang telah dikaitkan dengan energi Sinar Pertama adalah Kaisar Perancis, Napoleon Bonaparte, yang menaklukkan banyak negara, namun juga menciptakan kehancuran dan penderitaan besar. Meski kasus ini memerlukan penyelidikan lebih lanjut, Napoleon telah bereinkarnasi sebagai Jack Welch, mantan CEO General Electric. Kasus ini teridentifikasi melalui kerja sama yang telah saya lakukan bersama Kevin Ryerson dan Ahtun Re. Jack Welch telah berhasil mentransformasi GE dari perusahaan pembuat peralatan rumah tangga menjadi perusahaan multinasional yang berdiversifikasi.

Welch, seperti Napoleon, telah menjadi seorang pemimpin luar biasa cakap yang telah meluaskan wilayahnya secara besar-besaran selama kariernya. Pada zaman kini, Welch mengekspresikan kualitas Sinar Pertamanya dalam ruang rapat ketimbang di medan perang. Ini adalah wujud kemampuan kepemimpinan yang jauh lebih berkembang dan Ahtun Re meramalkan bahwa Welch akan bereinkarnasi di masa depan untuk menciptakan perusahaan-perusahaan yang akan banyak berguna bagi orang banyak.

Penyalahgunaan energi Sinar Pertama juga bisa dilihat sebagai penyebab sebagian besar kekerasan dan kejahatan, di mana kehendak seseorang dipaksakan terhadap orang lain dengan cara yang tidak sepantasnya. Sayangnya, melalui media massa, bentuk ekspresi kehendak terhadap orang lain malah diagung-agungkan dalam film-film aksi dan horor. Menjadi seorang "Terminator" telah jadi begitu populer, sehingga cenderung mendorong penyalahgunaan energi Sinar Pertama dengan cara-cara yang tragis seperti insiden penembakan di sekolah.

Lebih banyak perhatian akan diarahkan pada isu-isu Sinar Pertama ketimbang sinar-sinar lainnya karena energi ini yang menyebabkan paling banyak masalah dan menciptakan karma negatif paling besar untuk individu-individu dan bangsa-bangsa. Sesungguhnya, kursus "manajemen amarah" harus dimasukkan dalam kurikulum sekolah di mana pun agar penyalahgunaan energi Sinar Pertama ini dikurangi, bukannya malah diagungkan.

Sinar Kedua: energi kasih-kebijaksanaan, yang menghasilkan keinginan untuk lebih memahami kondisi manusia dan mengangkat harkat umat manusia.

Individu-individu dengan corak energi yang kaya dengan Sinar Kedua terdedikasi untuk menggunakan kebijaksanaan demi meningkatkan keteraturan sosial. Jiwa-jiwa dengan energi Sinar Kedua termotivasi dengan keinginan untuk aktif membantu masyarakat, dengan tujuan akhir untuk mengakhiri ketidakadilan sosial dan penderitaan. Mereka seringnya adalah individu-individu yang berkharisma, pragmatis, yang mendemonstrasikan rasa empati. Mereka adalah guru dan aktivis sosial dunia. Banyak kali, mereka menghasilkan karya-karya tulis yang mewakili kondisi sosial dari era tersebut.

Contoh-contoh bersejarah dari tipe-tipe Sinar kedua meliputi Mahatma Gandhi, William Shakespeare, Carl Jung, Lau Tse, Leo Tolstoy, Krishnamurti, dan Nicolai Gogol. Ahtun Re telah mengisyaratkan bahwa pembawa acara *talk show* Oprah Winfrey, mantan Presiden AS Bill Clinton, dan mantan Wakil Presiden AS Al Gore adalah tipe-tipe Sinar Kedua.

Sinar Ketiga: energi dari intelegensia kreatif, yang menghasilkan keinginan menciptakan benda-benda yang memiliki nilai praktis.

Jiwa-jiwa yang ditandai oleh energi Sinar Ketiga menggunakan ilmu sains, matematika, dan disiplin ilmu lainnya dalam terapan praktis. Mereka adalah para insinyur dan arsitek dunia, serta pencipta teknologi. Contoh-contoh dari sejarah antara lain Alexander Graham Bell, Madame Curie, dan Antoine Lavoisier. Ahtun Re telah mengusulkan bahwa Thomas Edison, dan Frank Lloyd Wright adalah tipe-tipe Sinar Ketiga. Para ekonom juga bisa dipandang mengekspresikan energi Sinar Ketiga. Salah satu dari ahli teori ekonomi paling terkenal dunia, Adam Smith, telah dikonfirmasi oleh Ahtun Re bereinkarnasi di masa kini sebagai ekonom Amerika Serikat Jeffrey Sacks, pengarang buku *The End of Poverty: Economic Possibilities for Our Time.*

Sinar Keempat: energi seni dan keindahan.

Jiwa-jiwa Sinar Keempat adalah para seniman, musisi, dan aktor dunia. Tipe-tipe Sinar Keempat dari sejarah meliputi Leonardo da Vinci, Pablo Picasso, Paul Gauguin, Wolfgang Amadeus Mozart, Ludwig van Beethoven, Fredrick Chopin, Jimi Hendrix, dan Louis Armstrong. Pada masa kini di India, aktor Amitabh Bachchan dan Shah Rukh Khan mewakili tipe-tipe Sinar Keempat.

Tipe Sinar Keempat juga meliputi Hans Christian Andersen, dan Edvard Grieg, seniman-seniman yang juga bereinkarnasi di masa kini. Hans Christian Andersen lahir pada tahun 1805 di Denmark. Sewaktu kecil, ia suka bercerita dan menggunakan boneka-boneka untuk membuat drama-drama, bahkan membangun sebuah panggung tempat tokoh-tokoh bonekanya beraksi. Sewaktu muda, Andersen, yang memiliki watak halus dan feminin, sering digoda oleh teman-temannya yang mempertanyakannya apakah ia seorang laki-laki atau perempuan.

Setelah dewasa, Andersen sering bepergian ke mana-mana dan menulis cerita-cerita mengenai perjalanan-perjalanannya, yang menjadi catatan perjalanan yang terkenal. Ia kemudian menulis

cerita-cerita dongeng dan kisah-kisah, seperti *Thumbelina, The Ugly Ducking*, dan *The Princess and the Pea,* yang menjadi karya sastra klasik. Kemudian dalam hidupnya, ia pergi ke Inggris dan tinggal bersama Charles Dickens selama beberapa minggu. Dickens, seperti yang kita bahas di bagian pertama *Born Again,* telah bereinkarnasi sebagai J.K. Rowling, pengarang serial *Harry Potter*. Anderson meninggal pada tahun 1875.

Hans Christian Andersen telah bereinkarnasi sebagai Erik Berglund, seorang ahli bercerita dan seniman dengan rekaman album internasional. Erik telah memerhatikan banyak kesamaan antara dirinya dengan Andersen. Sebagai contoh, Erik mengenang bahwa pada masa mudanya, orang-orang sering heran apakah dia seorang laki-laki atau perempuan. Lebih lanjut, ia memiliki kecintaan mendalam untuk bercerita dan seperti Andersen ia sudah menjadi dalang boneka sejak usia dini. Sebagai penduduk asli Minnesota, di mana banyak imigran dari Skandinavia menetap di Amerika Serikat, Erik pindah ke New York City. Di sana ia melakukan pertunjukan wayang boneka untuk penonton dalam skala besar, terdiri dari ratusan anak-anak, di sebuah teater yang berlokasi di Central Park.

Pada saat inilah, berpuluh-puluh tahun yang lalu, Erik menemukan inkarnasi masa lampaunya. Ketika hidup di New York, ia menemukan sebuah patung Hans Christian Andersen. Ia memerhatikan kesamaan fisik yang menonjol antara diirnya dengan patung itu. Sebagai tambahan, pada saat itu, Erik secara naluri dan dengan penuh kepastian mengetahui bahwa ia adalah Andersen dalam kehidupan sebelumnya. Dalam tahun-tahun berikutnya, ia terus menyimpan informasi ini bagi dirinya sendiri.

Kehidupan berlanjut, dan sementara tinggal di New York, Erik belajar untuk memainkan harpa Irlandia dan segera ia menjadi seorang musisi yang merilis album rekaman. Seperti Anderson, ia kemudian sering bepergian, melakukan konser-konser keliling dunia. Dalam pertunjukan-pertunjukannya, musik harpanya terjalin dengan keahliannya bercerita.

Saya bertemu Erik pada tahun 2007 dan saya bisa bersaksi, sebagai seorang pembuat cerita, maupun sebagai musisi, ia luar biasa berbakat. Mengetahui minat saya akan reinkarnasi, Eric

berbagi ceritanya dengan saya mengenai hubungan kehidupan lampaunya dengan Andersen. Kemudian, dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re mengonfirmasikan bahwa Erik memang reinkarnasi dari Hans Christian Andersen. Erik sekarang sedang membahas kasus reinkarnasinya dalam forum-forum publik.

Erik memberitahukan saya mengenai seorang musisi Kanada bernama Paul Armitage, yang ternyata percaya bahwa ia mungkin adalah reinkarnasi dari seorang komponis Norwegia, Edvard Grieg. Grieg lahir pada tahun 1843 dan meninggal pada tahun 1907.

Paul telah menulis sebuah pamflet mengenai dugaan identitas kehidupan lampaunya sebagai Grieg. Dalam ceritanya, Paul menjelaskan bahwa ia tampil sebagai musisi *keyboard* di banyak festival dan konferensi, termasuk yang spiritual. Sebagai tambahan ia menggubah "*Musical Soul Portraits*" bagi para klien, yang merupakan salah satu caranya untuk mencari nafkah.

Pada bulan April tahun 2001, seorang perempuan dengan bakat cenayang bertemu Paul pada sebuah festival spiritual di Mount Shasta, California. Setelah mendengarkan sebuah gubahan *Musical Soul Portrait* yang telah Paul gubah, cenayang ini, selagi berada dalam keadaan meditatif, menuliskan sebuah kata "*Grieg*" di atas selembar kertas dan memberikannya kepada Paul.

Paul menjelaskan bahwa dalam banyak kejadian, setelah konser-konsernya atau konferensi-konferensi spiritual, orang-orang telah mengusulkan identitas-identitas kehidupan lampau kepadanya. Sebagai contoh seseorang pernah memberitahunya bahwa ia adalah reinkarnasi dari Beethoven, sedang yang lain melihatnya sebagai reinkarnasi Mozart. Paul selalu dalam batinnya tahu bahwa usulan-usulan identitas kehidupan lampaunya itu tidak benar. Karena itu, apa yang terjadi ketika Paul diberikan kertas dengan kata "*Grieg*" di atasnya, itu benar-benar di luar dugaan.

Paul bercerita bahwa ketika ia membaca kata "*Grieg*", sebuah gelora energi emosional yang mendalam mengalir melalui tubuhnya dan di sini terdapat sebuah kesan kedekatan yang terasa dari lain dunia. Dalam ceritanya, Paul telah menulis bahwa hal itu mirip sekali dengan pengalaman *déjà vu*, hanya saja tidak ada yang 'diingat'. Reaksi jenis ini juga dialami oleh dokter bedah saraf dan

penemu TENS Unit, dr. Norm Shealy, Ph.D., ketika ia pertama kali mendengar nama John Elliotson, identitasnya di kehidupan lampau. Hal ini telah diceritakan di bab *Born Again* yang sebelumnya.

Beberapa minggu kemudian, ketika Paul kembali ke rumahnya di Vancouver, Kanada, ia sedang mengendarai mobilnya dan tanpa sengaja menyetel radionya ke saluran musik klasik. Meski Paul terlatih sebagai musisi klasik, ia jarang mendengarkan jenis musik seperti ini lagi. Akan tetapi, musik yang sedang dimainkan di radio itu memiliki pengaruh yang mendalam baginya. Mengenai momen itu, Paul menulis:

"Saya menangkap sebuah lagu musik klasik yang sedang dimainkan di radio yang benar-benar mengguncang diri saya. Saya belum pernah mendengar lagu ini sebelumnya, ataupun mengetahui judul atau komponis musik ini. Tetapi saya begitu terpaku dan terserap dalam keindahan musik ini ketika saya duduk dan mendengarkannya di dalam mobil saya. Ketika saya mendengar, saya dengan jelas mengingat satu sifat tertentu dari bagian harmonik lagu ini, yang sepenuhnya bergema di dalam diri saya sebagai seorang musisi."

Penyiar radio kemudian menyampaikan bahwa musik ini digubah oleh Edvard Grieg. Meski Paul tergugah oleh pengalaman ini, ia masih belum berupaya untuk mempelajari mengenai Grieg. Hanya ketika Paul mengunjungi seorang sahabatnya dan menceritakan kejadian-kejadian yang berkaitan dengan Grieg, kawannya itu mengeluarkan sebuah ensiklopedia musik. Paul terkejut ketika ia melihat potret Grieg, karena Paul memiliki kemiripan wajah yang luar biasa dengannya. Tidak hanya penampilan wajahnya yang sangat konsisten, tetapi Paul, yang masih muda, juga memiliki rambut putih yang tebal dan banyak seperti Grieg. Paul juga memerhatikan bahwa gaya komposisi musik Grieg sangat mirip dengannya, sebuah pengamatan yang saya sendiri bisa perkuat setelah mendengarkan hasil gubahan kedua seniman ini.

Sekarang mari saya membagi sebuah cerita yang mengindikasikan bahwa pembimbing spiritual juga turut serta dalam cerita Paul. Ketika berada di Eropa, melalui serangkaian peristiwa yang saling berkaitan di luar kendalinya, Paul akhirnya

bisa mengunjungi rumah Edvard Grieg dan ketika berada di sana, ia diberikan izin khusus untuk memainkan *grand piano* milik Grieg. Sebuah foto diambil dalam peristiwa kembali ke rumah ini. Di latar belakang foto ini, sebuah potret tua terlihat tergantung di dinding, yang menampilkan Grieg sedang memainkan piano yang sama, dengan rambut putihnya diurai ke belakang. Di fokus foto yang diambil kini, Paul sedang memainkan piano Grieg, dengan profil wajah yang sama dan rambut yang sama, menghasilkan gambaran seperti cermin. Ini adalah gambar yang menggetarkan.

Dalam sesi selanjutnya dengan Kevin Ryerson pada tahun 2007, saya bertanya kepada Ahtun Re apakah Paul memang reinkarnasi Grieg. Saya perlu menggarisbawahi bahwa Ahtun Re tidak secara otomatis mengiyakan usulan identitas kehidupan lampau seseorang. Seringkali, ia menyatakan usulan identitas kehidupan lampau yang diajukan itu salah. Selama bekerja sama dengan Ahtun Re selama 6 tahun, kesimpulan saya mengenai kepastian darinya bisa dipercaya.

Dalam kasus ini Ahtun Re benar mengonfirmasikan bahwa Paul Armitage memang adalah reinkarnasi dari Edvard Grieg. Seperti Erig Berglund, Paul sekarang membahas kasus reinkarnasinya secara terbuka. Sebagai tambahan, Erik dan Paul melakukan pertunjukan bersama dalam berbagai konser. Menurut pendapat saya, kita sungguh beruntung bisa menikmati bakat-bakat Hans Christian Andersen dan Edvard Grieg sekali lagi. Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tokoh-tokoh kita ini, Anda bisa mencari di: www.erikberglund.com dan www.paularmitagemusic.com.

Michelangelo adalah salah satu seniman paling terkenal dalam sejarah, dan orang akan menduganya termasuk dalam kategori jenis Sinar Keempat. Telah diusulkan juga oleh Benjamin Crème bahwa Michelangelo juga menunjukkan energi Sinar Pertama, yang terwujud dalam skala raksasa dan kekuatan yang ditunjukkan karya-karya Michelangelo, seperti patung *David,* lukisan langit-langit Sistine Chapel dan kubah Basilica St. Peter. Michelangelo telah bereinkarnasi kembali di kehidupan modern dalam kepribadian Paul-Felix Montez, yang sekali lagi menghasilkan "Karya Seni Besar". Kasus Michelangelo/Montez akan dibahas nanti dalam sebuah bab mengenai anak-anak ajaib.

Sinar Kelima: energi ilmu pengetahuan, yang menghasilkan keinginan untuk memahami bagaimana alam semesta bekerja.

Individu-individu yang corak energinya kaya dalam Sinar Kelima menjadi ahli-ahli kimia, biologi, dan fisika dunia. Jiwa-jiwa dengan energi Sinar Kelima terlahir dengan keinginan untuk menyibak rahasia dunia materi. Jiwa-jiwa dengan Sinar Kelima adalah para ilmuwan terapan dan pencipta teknologi. Tipe Sinar Kelima hidup lebih di alam sains dan teori murni. Ahtun Re telah mengusulkan bahwa Albert Einstein dan Nicolaus Copernicus adalah tipe-tipe Sinar Kelima.

Copernicus, omong-omong, telah bereinkarnasi dan sekarang sedang melakukan pekerjaan yang sangat serupa dengan yang ia kerjakan di masa lalu. Copernicus sekali lagi menjadi seorang pakar dunia mengenai pergerakan planet-planet dan telah menjabat sebagai pemimpin proyek Mars Rover NASA. Ahtun Re telah mengonfirmasi bahwa Copernicus telah bereinkarnasi sebagai Steven W. Squyres, seorang profesor astronomi di Cornell University. Seperti Copernicus, Squyres tertarik dengan benda-benda besar, seperti planet-planet dan bulan-bulan di tata surya kita. Ia adalah murid Carl Sagan. Sagan, dalam inkarnasi sebelumnya, kita ingat, adalah David Rittenhouse, ahli astronomi pertama Amerika.

Kasus-kasus reinkarnasi baik Copernicus/Squyres dan Rittenhouse/Sagan menunjukkan kesamaan yang menonjol dalam jalan karier mereka, sebagian karena ekspresi dari energi Sinar Kelima dalam inkarnasi-inkarnasi mereka. Akan tetapi, harus diperhatikan bahwa profesi tertentu bisa saja terdiri dari orang-orang dari energi sinar-sinar yang berbeda. Sebagai contoh, doktor medis mungkin saja masuk dalam tipe Sinar Kelima jika mereka berorientasi pada riset, termasuk tipe Sinar Ketiga jika mereka adalah penemu-penemu medis, tipe Sinar Kedua jika mereka tertarik ke masalah-masalah sosial dan etis yang menyangkut pengobatan, atau tipe Sinar Pertama jika kecenderungan mereka adalah menjadi pemimpin staf medis atau direktur sebuah rumah sakit.

Sinar Keenam: energi pengabdian, yang menghasilkan

keinginan untuk mengabdi demi agama, atau demi sebuah misi, atau demi orang lain.

Individu-individu yang memiliki banyak energi Sinar Keenam menjadi para pendeta, rabi, dan ulama dunia. Di tingkatan keseharian, energi pengabdian Sinar Keenam bisa terlihat sebagai sinar keibuan atau naluri maternalistik. Ibu-ibu dan para perempuan pada umumnya memiliki kecenderungan untuk mengabdikan diri mereka bagi anak-anak dan keluarga mereka, kepada orang-orang yang mereka kasihi. Bunda Teresa adalah contoh klasik dari tipe Sinar Keenam, dengan tidak hanya mengabdi pada Gereja Kristiani, tetapi juga mendedikasikan diri untuk melayani mereka yang sakit. Contoh bersejarah dari tipe Sinar Keenam lainnya meliputi Santo Thomas, Santo Agustinus, Thomas Aquinas, Santo Yohanes Salib, dan Paus Paulus Yohanes II, Nabi Musa juga bisa dilihat sebagai seorang tipe Sinar Keenam, meski ia juga menunjukkan kualitas Sinar Pertama sebagai pemimpin bangsa Yahudi.

Ahtun Re telah mengisyatkan bahwa Martin Luther King, seorang pendeta Kristiani yang memimpin Amerika keluar dari diskriminasi ras melalui demonstrasi tanpa-kekerasan, adalah tipe Sinar Keenam. King menggunakan Gereja Kristiani dan agama sebagai kendaraannya untuk mengangkat kaum Afrika-Amerika dari sisa-sisa pengaruh perbudakan.

Sebuah contoh jiwa yang tercerahkan dari tipe Sinar Keenam adalah Yesus, yang dipanggil sebagai rabi oleh murid-muridnya, tetapi kemudian melampaui perbedaan agama. Menariknya, Yesus sendiri telah memiliki inkarnasi-inkarnasi sebelumnya, termasuk salah satu yang tercatat dalam Perjanjian Lama, yang akan diulas dalam sebuah bab berikutnya.

Sinar Ketujuh: energi organisasi, yang menghasilkan keinginan untuk menciptakan sistem-sistem yang efektif.

Orang-orang yang kaya dalam energi Sinar Ketujuh suka menciptakan sistem dan organisasi yang membuahkan hasil yang dinamis. Tipe-tipe Sinar Ketujuh senang mengorganisasikan

bagian-bagian yang terpisah menjadi sebuah kesatuan kerja yang efisien. Jiwa-jiwa Sinar Ketujuh mungkin cenderung mengarah ke organisasi-organisasi di mana terdapat sebuah peluang untuk menciptakan dan menerapkan sistem-sistem kerja seperti dalam pemerintahan atau dalam organisasi besar lainnya. Para ilmuwan politik yang senang menciptakan perundang-undangan yang bisa membantu masyarakat berfungsi efektif juga bisa dianggap sebagai tipe-tipe Sinar Ketujuh. Kalau tipe Sinar Pertama mungkin ingin menjadi pemimpin organisasi, tipe Sinar Ketujuh adalah pencipta organisasi dan sistem.

Jika kita menggunakan perumpamaan musik, di mana seorang tipe Sinar Keempat mungkin bisa menjadi musisi solo, yang menciptakan musik yang indah dengan sebuah alat musik tertentu, tipe Sinar Ketujuh memilih menjadi konduktor yang mengorkestra banyak alat musik untuk menciptakan sebuah suara gabungan dan kompleks. Produser-produser acara televisi atau film yang menggabungkan bersama penulis, aktor, musisi, juru kamera, dan yang lain-lainnya dapat terlihat sebagai tipe Sinar Ketujuh. Jiwa-jiwa Sinar Ketujuh menganggap sebuah tim bisa membuahkan hasil yang lebih besar ketimbang seorang individu. Contoh-contoh tipe Sinar Ketujuh dari zaman Revolusi Amerika akan diberikan dalam bagian selanjutnya.

Model Tujuh Sinar ini berguna dalam memahami kepribadian, yang cenderung konsisten dari satu masa kehidupan ke yang lainnya. Sinar atau sinar-sinar manakah yang diidentifikasi dengan diri Anda? Sebagian besar dan oleh itulah sinar-sinar yang teridentifikasikan dan yang Anda ungkapkan yang akan membedakan Anda dari satu inkarnasi ke yang lainnya. Seperti yang telah dibahas, dalam mengungkapkan sinar-sinar, kita melihat diri kita sebagai air mancur yang memancarkan kombinasi-kombinasi warna-warna cahaya yang berbeda.

Karena kita semua memiliki spektrum energi khusus yang berbeda dari yang lainnya, masing-masing dari kita memiliki jalan evolusi yang berbeda. Jalan perkembangan yang diekspresikan seorang yang didominasi Sinar Pertama akan berbeda dari seorang

individu yang cenderung mengekspresikan energi Sinar Keempat. Sinar Pertama akan mengejar masa-masa kehidupan di mana kepemimpinan dan energi kehendak bisa diekspresikan, sementara tipe-tipe Sinar Keempat akan mengembangkan kemampuan-kemampuan artistik melalui berbagai jenis inkarnasi. Kemajemukan dan kekayaan hidup datang dari keragaman sumbangsih yang diberikan oleh tujuh sinar yang berbeda kepada dunia kita.

Tujuh Sinar adalah salah satu model kepribadian yang bermanfaat dalam memahami monad dan jiwa. Monad berfungsi sebagai prisma yang memisahkan cahaya putih Tuhan ke dalam spektrum yang unik. Monad mentransmisikan energi ini ke jiwa. Jiwa, pada gilirannya, menciptakan sebuah hologram yang terpusat pada tubuh fisik, sebuah hologram yang mengandung spektrum energi monad dan jiwa maupun bakat dan kemampuan yang telah dikumpulkan oleh jiwa melalui inkarnasi-inkarnasinya.

Saya ingin sekarang memperkenalkan sebuah konsep baru mengenai penciptaan monad-monad dan jiwa-jiwa kita, yaitu mengenai pasangan dipol, yang mana konsep Tujuh Sinar ini akan dipergunakan.

29

DIPOL-DIPOL DAN KISAH KAIN DAN HABIL

Seperti yang dijelaskan dalam buku Kevin Ryerson yaitu, *Spirit Communication,* dan dipastikan oleh Ahtun Re, Tuhan tidak menciptakan kita secara individual tetapi dalam pasangan-pasangan yang saling melengkapi. Pasangan-pasangan ini diciptakan dengan kualitas-kualitas yang serupa dan jika model Tujuh Sinar digunakan, maka pasangan yang saling melengkapi ini akan merupakan tipe sinar yang sama. Akan tetapi, pasangan-pasangan ini memiliki sifat-sifat saling berlawanan dalam tipe sinar mereka yang sama. Di bidang fisik, kedua pasangan ini sering ditemukan berlawanan dalam suatu masalah, dan sifat-sifat yang saling kontras bisa menyebabkan konflik.

Dalam bukunya, Kevin Ryerson menyebut pasangan-pasangan ini "belahan jiwa", karena mereka diciptakan bersama untuk saling melengkapi satu sama lain. Bagi sebagian besar persepsi orang, istilah "belahan jiwa" menyiratkan sebuah hubungan di mana dua orang itu saling bersimpati, di mana banyak getaran yang dirasakan, dan hubungan itu sendiri dicerminkan oleh keharmonisan. Keselarasan, akan tetapi, seringkali *bukan* hal yang menjabarkan hubungan antara jiwa-jiwa yang berpasangan. Saya lebih suka merujuk ke pasangan-pasangan asli ini, jiwa-jiwa yang diciptakan pada saat yang sama oleh Tuhan, sebagai "dipol-dipol", karena istilah ini membuat jelas bahwa pasangan-pasangan ini sifatnya saling berlawanan dan terdapat aspek yang potensial bagi munculnya konflik di antara mereka.

Kita bisa merenungkan dipol-dipol sebagai kutub-kutub positif dan negatif dari sebuah magnet atau batere. Hal ini tidak berarti bahwa satu dipol baik dan yang lainnya buruk, melainkan mereka memiliki kualitas-kualitas yang saling kontras dan melengkapi.

Sebagai tambahan terhadap perbedaan-perbedaan dalam karakter kepribadian, dipol-dipol juga sering memiliki penampilan yang saling bertolak-belakang. Satu dipol bisa saja kurus dan ceking sementara yang lainnya gempal.

Dalam buku *Born Again,* istilah "belahan jiwa" akan merujuk ke dua orang individu yang sebenarnya memiliki kecocokan tinggi, yang telah mengalami banyak masa kehidupan bersama-sama, yang menemukan bahwa hubungan mereka ditandai dengan saling nyaman. Karena kecocokan bawaan dan pengalaman bersama, belahan jiwa, ketika mereka pertama kali bertemu dalam sebuah inkarnasi tertentu, akan merasa seakan mereka telah saling mengenal sepanjang hidup mereka. Pengalaman ini cukup umum terjadi dan bahkan, banyak yang menemukan kepercayaan terhadap reinkarnasi, apa pun pendapat mereka sebelumnya, karena hanya inilah satu-satunya jalan sebuah ketertarikan dari dalam dan kesan pengenalan tersebut dapat dijelaskan.

Belahan-belahan jiwa bisa muncul kembali dalam berbagai peran relasi yang berbeda-beda dari satu inkarnasi ke inkarnasi lainnya. Mereka bisa kembali sebagai orangtua kita, pasangan kita, anak-anak, teman-teman, atau rekan-rekan bisnis. Belahan-belahan jiwa juga bisa berasal dari tipe-tipe sinar yang berbeda: mereka tidak diciptakan sebagai pasangan-pasangan, tetapi mereka menemukan bahwa mereka sangat cocok dan nyaman satu sama lain. Dipol-dipol, kebalikannya, adalah jiwa-jiwa yang diciptakan sebagai pasangan-pasangan yang memiliki jenis sinar yang sama tetapi hubungannya bisa ditandai oleh konflik.

Mari kita mengulas beberapa contoh pasangan dipol, seperti yang diidentifikasi oleh Ahtun Re dan digolongkan berdasarkan tipe sinar. Bagi mereka yang merupakan pakar dalam Tujuh Sinar, saya mengetahui bahwa terdapat sebuah sistem yang sangat kompleks yang menjabarkan struktur sinar seorang individu. Contoh-contoh yang disebutkan di bawah ini hanya digunakan untuk menunjukkan energi-energi sinar dengan cara yang sederhana bagi pasangan dipol. Kita sebenarnya adalah kombinasi dari sinar-sinar.

Dipol Sinar Pertama: Sebuah pasangan dipol yang

teridentifikasi dalam buku *Spirit Communication* adalah Moshe Dyan dan Anwar Sadat, keduanya adalah para pemimpin negara Timur Tengah, tetapi berada di sisi yang berlawanan dalam konflik di sana. Dyan adalah pemimpin Israel sementara Sadat adalah kepala negara Mesir. Ahtun Re telah menjelaskan bahwa satu alasan Tuhan menciptakan kita dalam pasangan-pasangan dipol adalah supaya tidak ada satu jiwa yang mendominasi yang lain untuk sebuah periode waktu, karena bagi sebuah dipol jiwa yang dominan, yang bertindak sebagai seorang individu atau yang memimpin sebuah kelompok, akan menghasilkan efek yang menyeimbangkan. Hal ini terutama penting bagi tipe-tipe Sinar Pertama, yang memiliki kecenderungan mencari kekuasaan.

Inilah mengapa pasangan dipol Sinar Pertama sering ditemukan berada di sisi yang berlawanan dalam sebuah konflik. Dengan menciptakan dipol-dipol, Tuhan menukangi sebuah keseimbangan dalam peristiwa-peristiwa manusia, meski bukanlah keinginan Tuhan agar dipol-dipol itu saling berkelahi. Ketika potensi untuk konflik tampaknya terbawa dalam dipol-dipol Sinar Pertama, ungkapannya atau kurangnya pengungkapannya dalam bentuk konflik mencerminkan kedewasaan dan perkembangan jiwa-jiwa yang bersangkutan.

Sebuah pasangan dipol dalam Revolusi Amerika melibatkan George Washington dan Benedict Arnold. Washington dan Arnold keduanya adalah pahlawan militer, Patriot Amerika pada masa awal Perang Revolusi, tetapi mereka menemukan masing-masing berada di pihak yang berlawanan ketika Arnold membelot ke Pasukan Inggris. Bagi kaum Patriot, Arnold adalah pengkhianat terbesar, sedangkan bagi Inggris Raya, dia adalah seorang loyalis dan seorang sekutu.

Ahtun Re telah menunjukkan bahwa George Washington bereinkarnasi sebagai seorang prajurit Konfederasi dan Senator West Virginia, John E. Kenna, lalu sekali lagi sebagai Jenderal Perang Dunia II George Marshall, dan akhir-akhir ini sebagai Jenderal Amerika Serikat Tommie Franks. Benedict Arnold juga telah bereinkarnasi di masa kini. Ia mengabdi sebagai seorang perwira berbintang jasa di Vietnam, seperti juga Franks.

Pasangan dipol George Washington/Benedict Arnold membuat kita merenungkan bahwa pahlawan bagi satu pihak adalah pengkhianat bagi pihak lain. Menambah keruwetan ini, lawan-lawan dalam satu perang bisa bereinkarnasi dan bertempur bersama dalam satu pihak di pertempuran lainnya, seperti yang ditunjukkan dalam kasus Washington dan Arnold.

Jeff Keene, dalam bukunya *Someone Else's Yesterday,* menunjukkan bahwa sebagai John B. Gordon dari negara bagian Georgia di Sebelah Selatan, ia berjuang di pihak Konfederasi, sementara di inkarnasinya sekarang ia tinggal di Connecticut, sebuah negara bagian Utara.

Jeff mengamati bahwa pada masa kini, ia memiliki nenek moyang yang bertarung di pihak Utara dalam Perang Saudara Amerika, nenek moyang yang mungkin bahkan bertarung melawannya ketika ia adalah John B. Gordon! Dari sudut pandang reinkarnasi, dunia akan menjadi tempat yang jauh lebih baik jika kita bisa menuntaskan perbedaan-perbedaan dengan damai serta mengawasi dan mengendalikan energi Sinar Pertama, karena biar bagaimanapun juga, kita akan berakhir bertarung melawan diri kita sendiri.

Pasangan dipol lain yang melibatkan energi Sinar Pertama adalah antara petinju Muhammad Ali dan Joe Frasier. Ali dapat digambarkan sebagai kurus, ceking, gesit, dan bombastis, sementara Frasier memiliki karakteristik gempal, kuat, dan lebih tertutup. Perbedaan-perbedaan mereka membuat pertarungan-pertarungan tinju mereka menjadi yang paling dramatis dalam sejarah.

Jadi kita melihat dalam contoh-contoh ini bagaimana dipol-dipol—yang diciptakan bersama sebagai pasangan-pasangan dan menunjukkan kualitas sinar yang sama—bisa berakhir dalam pihak yang berbeda dan mungkin bahkan bertarung satu sama lain. Meski Ahtun Re menyatakan bahwa Kain dan Habil dari Perjanjian Lama merupakan individu-individu asli yang ada dalam sejarah, pola dasar kepribadian dari kedua bersaudara ini, yang sifat-sifat berlawanan mereka menyebabkan konflik, kecemburuan, dan pembunuhan, bisa dilihat mewakilli dipol-dipol. Pengamatan pertengkaran pasangan dipol satu sama lain di masa kini bisa sama tragisnya seperti di zaman Injil.

Dipol Sinar Kedua: Ahtun Re mengatakan bahwa Mahatma Gandhi dan Jawaharlal Nehru, yang keduanya adalah pelajar, merupakan dipol-dipol dan menunjukkan energi Sinar Kedua. William Shakespeare dan Christopher Marlow juga telah teridentifikasi sebagai dipol-dipol Sinar Kedua.

Dipol Sinar Ketiga: Ahtun Re telah menunjukkan bahwa Thomas Edison dan Henry Ford merupakan dipol-dipol Sinar Ketiga. Edison merupakan penemu pertama alat-alat listrik, sementara Ford mengubah dunia dengan membawa rangkaian peralatan listrik tadi menjadi penerapannya yang praktis.

Dipol Sinar Keempat: Ahtun Re telah menunjukkan bahwa Laurel dan Hardy merupakan tipe-tipe Sinar Keempat. Perhatikan bagaimana Laurel & Hardy memang masing-masing mewakili kebalikannya. Ollie yang gemuk dan menampilkan dirinya sebagai orang yang duniawi dan serba-tahu, sementara Stan yang kurus menggambarkan dirinya sebagai orang yang polos. Dalam aksi komedi mereka, sering terdapat unsur konflik di antara mereka, termasuk kekerasan a la humor.

Hasil akhir dari pertengkaran mereka adalah ledak tawa, dan Stan serta Ollie pada akhirnya akan sampai pada akhir yang harmonis dan bahagia. Laurel dan Hardy mewakili dipol-dipol yang menggunakan perbedaan-perbedaan mereka sebagai kelebihan yang humoris. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Stan dan Ollie telah bereinkarnasi sebagai Josh dan Danny Bacher, yang termotivasi dengan hasrat yang sama dengan Stan dan Ollie, yaitu memberikan kepada dunia sejumlah tawa yang sehat.

Yang menarik dalam film mereka, *Flying Deuces,* Stan dan Ollie berbincang mengenai reinkarnasi. Ollie bertanya kepada Stan, ia ingin bereinkarnasi menjadi apa. Stan mengatakan bahwa ia ingin kembali menjadi dirinya. Ollie, di pihak lain, ingin kembali sebagai seekor kuda. Pada akhir film itu, setelah menerbangkan pesawat dengan serampangan, mereka jatuh. Di permukaan tanah, kita bisa melihat Stan selamat, sementara Ollie bersayap dan setengah transparan melayang ke Surga. Bertahun-tahun kemudian, Stan

sedang berjalan sendirian di jalanan desa ketika ia mendengar suara Ollie. Setelah mengamati sekelilingnya, ia terkejut menyadari suara Ollie datang dari seekor kuda yang mengenakan topi bundar Ollie maupun kumisnya yang khas.

Seperti yang akan dibahas, berkalpa-kalpa tahun yang lalu, jiwa manusia memang memproyeksikan diri mereka dalam bentuk hewan dan mungkin Ollie juga, di masa yang telah lama berlalu, memiliki empat kaki bertapal. Akan tetapi, pada masa kini, Stan telah kembali sebagai Josh dan Ollie sebagai Danny. Kostum binatang telah menggantikan wujud-wujud hewan.

Dipol Sinar Kelima: Sebuah pasangan dipol ahli ilmu sains adalah Robert Koch dan Louis Pasteur, keduanya yang adalah pionir-pionir mikrobiologi. Seperti yang dikonfirmasikan oleh Ahtun Re, Koch dan Pasteur telah bereinkarnasi kembali sebagai ahli-ahli biologi yang terlibat dalam memetakan gen manusia. Robert Koch telah bereinkarnasi sebagai J. Craig Venter, pendiri Celera Genomics, yang melakukan sebuah program untuk memetakan gen manusia untuk tujuan-tujuan komersial. Louis Pasteur telah bereinkarnasi sebagai Francis Collins, yang telah bekerja sebagai direktur National Human Genome Research Institute. Meski mereka dianggap sebagai rival, seperti Koch dan Pasteur, Venter dan Collins bersama-sama mengumumkan keberhasilan pemetaan gen manusia pada tahun 2000.

Pasangan dipol lain yang menunjukkan kualitas Sinar Kelima adalah Charles Darwin dan Jean-Baptiste Lamarck. Darwin mendukung sebuah teori evolusi yang berpusat pada yang paling sesuai adalah yang paling bertahan. Baginya, anggota-anggota spesies dengan gen yang bisa beradaptasi akan bertahan sementara yang tidak memiliki sifat-sifat itu akan punah. Anggota-anggota spesies yang bertahan hidup kemudian mengembang-biakkan sifat-sifat yang mampu beradaptasi melalui reproduksi. Sebagai contoh, jerapah-jerapah dengan leher lebih panjang mampu mencapai makanan di pohon-pohon dan bertahan sementara jerapah-jerapah dengan leher yang lebih pendek punah. Jerapah-jerapah dengan leher panjang berkembang biak, menghasilkan lebih banyak jerapah berleher panjang.

Lamarck, di pihak lain, mengusulkan bahwa anggota individual dari sebuah spesies bisa mendapatkan sifat-sifat yang mampu bertahan dalam jangka waktu satu kehidupan. Dalam contoh jerapah, melalui perubahan biokimia, seekor jerapah secara teoritis membuat lehernya semakin panjang. Ilmu pengetahuan akan mengenang Darwin sebagai pemenang dalam debat mengenai evolusi ini.

Lamarck, menariknya, telah bereinkarnasi dalam kepribadian Bruce Lipton, Ph.D., seorang ahli biokimia dan mantan profesor di Stanford University, California. Dalam bukunya, *The Biology of Belief,* Dr. Lipton mengetengahkan pembuktian di mana Lamarck yang benar dan menghadirkan contoh-contoh di mana organisme-organisme, termasuk hewan-hewan, mampu menghasilkan sifat-sifat yang mampu bertahan melalui perubahan-perubahan biokimia yang dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan.

Ketika membaca *The Biology of Belief,* jelas terlihat bahwa Lipton adalah pengagum Lamarck dan orang akan mendapatkan kesan jelas bahwa Lipton sedang membela Lamarck. Karena itu, saya menganggap kasus Lamarck/Lipton sebagai sebuah kasus afinitas, di mana Bruce Lipton tertarik pada figur kehidupan masa lampaunya sendiri, Lamarck. Kasus Dorothy Dandridge/Halle Berry serta Laurel-Hardy/Bacher Boys juga mewakili kasus-kasus afinitas.

Dipol Sinar Keenam: Ahtun Re telah menunjukkan bahwa St. Francis dari Assisi dan St. Clare dari Assisi adalah pasangan dipol, seperti juga Santo Yohanes Salib dan Santa Teresa dari Avila. Di masa kini, Ahtun Re telah memastikan bahwa Santa Teresa telah bereinkarnasi sebagai Susan Trout, pendiri Institute for the Advancement of Service di Alexandria, Virginia. Santo Yohanes Salib juga telah bereinkarnasi dan sekali lagi, mengabdi sebagai mentor Santa Teresa yaitu Susan. Mari kita biarkan Susan mengenang inkarnasi masa silamnya sebagai Santa Teresa dengan kata-katanya sendiri, ketika ia menceritakan dengan indah bagaimana hasrat-hasrat dan kepiawaian-kepiawaiannya sekali lagi terekspresikan dari satu inkarnasi ke lainnya.

Menyelesaikan perkembangan jiwa kita dalam sebuah masa

kehidupan nampaknya tidak mungkin bagi saya. Setiap inkarnasi menyediakan sebuah kesempatan untuk mengembangkan potongan-potongan berbeda dari “kue jiwa” kita sampai kepenuhan bisa diraih. Saya percaya bahwa inkarnasi sekarang saya mengungkapkan hal ini; saya mempertimbangkan kesadaran akan inkarnasi-inkarnasi sebelumnya saya, termasuk sebagai Teresa dari Avila, ada untuk membantu membimbing saya sampai ke Rumah Sejati saya.

Empat puluh tahun yang lalu saya diberitahukan oleh seorang cenayang bahwa saya adalah reinkarnasi Teresa dari Avila. Hal ini tidak berarti bagi saya pada saat itu karena saya dibesarkan dalam sebuah gereja Kristiani yang fundamentalis, dan saya diajarkan bahwa hanya santo-santo laki-laki yang disebutkan dalam Injil yang merupakan orang-orang suci sejati. Pengetahuan mengenai sebuah inkarnasi sebagai Teresa muncul dalam hidupku ketika saya berada dalam keputus-asaan besar. Diberitahukan bahwa saya dahulunya adalah seorang suci tidak sesuai sama sekali dengan keadaan saya yang putus asa maupun kesadaran spiritual saya. Sehingga, saya melihat informasi ini sebagai pesan harapan. Saya telah diberitahukan mengenai inkarnasi saya sebagai Teresa oleh guru-guru spiritual, ahli intuisi, guru-guru, dan pembuat mukjizat. Saya akhirnya memutuskan bahwa terdapat sebuah alasan yang saya perlukan untuk mempelajari hidup Teresa sekitar 500 tahun yang lalu (1515-1582).

Banyak hal yang telah ditulis mengenai kehidupan Teresa di Spanyol sebagai seorang reformis Ordo Carmelite yang penuh semangat dan seorang pengelana pengalaman mistik yang disiplin. Beliau memiliki bakat administrasi dan hasrat untuk bercakap-cakap langsung dengan Tuhan. Ia dianggap sebagai penuh kehendak, aneh, mandiri, dan seorang visioner. Ia memiliki “pikiran sendiri” dan tekad yang kukuh untuk melawan kendali Vatican dan mendirikan biara-biara untuk melestarikan reformasinya. Ketika saya menghubungkan diri saya dengan Teresa, saya merasakan kedalaman perjuangan batinnya dan kehendaknya yang mendalam untuk melampaui “keanehan-keanehan” kepribadiannya dan menyatu dengan Tuhan. Saya merasakan kebenaran yang ada

di balik tulisan-tulisannya dan di luar apa yang orang-orang lain tuliskan mengenai dirinya. Kehidupannya sungguh terlalu banyak diwarnai perjuangan baginya untuk memercayai bahwa ia adalah istimewa dengan cara bagaimanapun.

Aspek-aspek dari sifat Teresa berikut ini nampaknya juga adalah bagian dari diri saya. Beberapa hal yang belum sempat diselesaikan Teresa dalam kehidupan spiritualnya 500 tahun lalu adalah apa yang saya tekadkan untuk lakukan dalam kehidupan saya. Saya membawa juga bakat-bakatnya serta tantangan-tantangannya dalam mengarungi kehidupan ini.

Kehidupan Spiritual: Seperti Teresa, pengabdian kepada Tuhan selalu menjadi fokus utama dalam kehidupan saya; semua yang pernah saya inginkan adalah menjadi wadah sukarela dari Kasih Tuhan dalam pelayanan bagi kemanusiaan. Pada masa pemudi saya, saya menarik diri dari agama Kristiani yang terorganisir karena saya merasa bahwa itu menjaga saya "tetap ada di taman kanak-kanak". Pada akhirnya, saya menemukan rumah spiritual saya dalam tradisi-tradisi Timur dan dalam kebijaksanaan metafisika. Saya berpikiran terbuka dan tanpa upaya memahami pengalaman spiritual yang universal dan perkembangan jiwa. Saya mengenali validitas dari pengalaman psikologis dan spiritual seseorang meski jika saya tidak bisa mengingat, pernah mengalami pengalaman itu sendiri (dalam hidup ini). Bahkan sebagai seorang pemudi, orang-orang menggambarkan saya sebagai seorang yang sangat "dalam", mungkin ini adalah kualitas seorang Teresa.

Menulis: Saya telah menulis dua buah buku yang saya rasa adalah lanjutan dari karya Teresa *The Interior Castle*. Seumur hidup, saya merasa berminat dalam memahami perkembangan jiwa, kepemimpinan, dan pelayanan. Saya terinspirasi untuk menulis mengenai perkembangan jiwa dan pelayanan, mengambil metafora tentang jiwa sebagai istana dari Teresa ke tahap berikutnya. Saya menulis *Born to Serve: The Evolution of the Soul Through Service* pada tahun 1997 dan *The Awakened Leader: Leadership as a Classroom of the Soul* pada tahun 2005.

Kemiripan Fisik: Banyak yang ditulis mengenai betapa menariknya Teresa dan fakta bahwa ia tidak menua setahun pun sampai ajalnya pada usia 68 tahun. Tidak ada gambar yang masih ada mengenai Teresa; sebuah lukisan selesai ketika ia berada di awal usia 60-an, yang dikomentari Teresa karena pelukis membuatnya terlihat jelek, ia akan menerimanya sebagai kesempatan untuk mengembangkan kerendahan hati. Pengarang-pengarang lainnya sering menulis mengenai keindahan kulitnya, matanya, tangannya, dan kakinya. Seingat saya, orang sering "melebih-lebihkan" kecantikan kulit, mata, tangan, dan kaki saya.

Tekad: Saya sama dengan Teresa dalam hal digambarkan oleh orang lain, memiliki kehendak yang sangat kuat dan matang dan sebuah tekad yang bahkan melebihi gambaran apa pun. Seperti Teresa, saya bertekad mengikuti visi saya dan mewujudkannya menjadi kenyataan dengan menggabungkan prinsip-prinsip psikologi, idealisme spiritual, dan perbuatan yang tepat.

Seperti Biarawati: Sepanjang hidup saya, rekan-rekan, murid-murid, dan teman-teman saya memberitahu bahwa saya terlihat seperti biarawati, bertindak seperti biarawati, dan memimpin seperti seorang kepala suster. Suster-suster Katolik yang saya kenal mengklaim bahwa saya memimpin organisasi seperti sebuah biara sejati, terbukti dengan menekankan keselerasan psikologi universal dan prinsip-prinsip spiritual dengan tindakan dalam dunia dan memegang standar tinggi bagi diri saya dan orang lain. Tidak seperti Teresa, saya bukanlah seorang yang ekstrovert pun memiliki pembawaan yang ceria. Saya cenderung untuk "menyembunyikan" keberadaan saya. Ini kontras dengan Teresa, yang memiliki sifat ekspresif dengan cara yang dramatis. Saya merasa pergeseran ini adalah upaya untuk menyeimbangkan energi-energi di luar dan di dalam. Juga, saya harus belajar cara untuk menyeimbangkan antara memerhatikan diri dengan memerhatikan orang lain. Teresa mengorbankan kepentingannya sendiri demi orang lain dan saya juga memiliki kecenderungan kuat yang sama. Ketidakseimbangan ini negatifnya berpengaruh pada kesehatan fisik dan emosional Teresa, demikian pula yang saya alami.

Reformis: Seperti halnya Teresa adalah pendiri dan pemimpin dari ordo Carmelite yang telah ia reformasi, saya juga telah menjadi seorang reformis dan pendiri departemen, metodologi pengembangan diri dan penyembuhan, profesi, dan organisasi. Seperti Teresa, saya juga sangat terpacu untuk membawa apa yang tersesat kembali ke integritasnya dengan jalan sejatinya. Teresa, akan tetapi, kadang-kadang menurunkan standarnya kepada mereka yang ia rasakan mau mendukung biara-biaranya secara finansial. Dalam kehidupan ini, saya menolak menurunkan standar etika saya untuk alasan apa pun. Hal ini tidak membuat saya populer di masa-masa keputusan-keputusan sulit harus saya buat, terutama di tempat kerja.

Pemimpin, Organisator, dan Administrator: Seperti Teresa, saya juga digambarkan sebagai sangat terorganisir dan memiliki indra keenam bagaimana mendirikan, mengarahkan, dan mengadministrasi sebuah organisasi. Orangtua saya menyatakan bahwa saya "lahir terorganisir" dan rekan-rekan saya mengatakan bahwa saya menjalankan sebuah "mesin yang telah diminyaki dengan baik". Tidak ada yang lolos dari mata dan apresiasi saya akan perpaduan detail dengan keindahan.

Perempuan: Sebagai seorang profesional dalam melayani dan sebagai pelatih para profesional, baik di kampus maupun di badan-badan nirlaba, saya telah dikelilingi oleh perempuan. Saya sering menjadi penasihat, pemandu, dan guru. Teresa merasa ia melalaikan perhatian dan kesejahteraan para susternya karena uang tidak selalu tersedia dan ia tidak bisa dengan teratur mengunjungi dan mengawasi kesejahteraan biara-biara suster yang ia dirikan. Dalam kehidupan ini, saya merasa bahwa saya memiliki karma dengan banyak perempuan (mantan susterkah?) dan saya ingin memperbaiki hubungan-hubungan ini. Kadang-kadang saya berhadapan dengan seseorang dalam sebuah masalah dalam kehidupan ini karena saya lalai melakukannya dalam kehidupan Teresa. Saya tidak pernah ingin menjadi bagian dari sebuah sekolah pemikiran dengan banyak cabang karena saya mengerti bahwa secara etis nyaris mustahil untuk mengawasi kesejahteraan mereka.

Pria: Banyak yang telah ditulis mengenai daya tarik Teresa terhadap kaum pria dan mereka kepadanya, ia dipercaya memanipulasi kaum pria dan mereka pula kepadanya, sering agar ia mendapatkan dana-dana yang diperlukan dan tempat bagi biara-biaranya. Dalam kehidupan ini saya telah berupaya membangun hubungan kerja yang sehat dengan kaum pria dan berupaya mengerti dan menghargai mereka. Saya kukuh dalam tidak menolerir perilaku tidak etis terutama yang dilakukan oleh pria. Kecuali sebuah pernikahan yang singkat, saya, seperti Teresa, tidak memilih jalan hidup pernikahan dan tidak punya anak.

Yohanes Salib: Juan de la Cruz, seorang pendeta Carmelite, berusia dua puluh lima tahun dan hampir menjadi seorang petapa Primitive Rule dalam ordonya, ketika ia bertemu Teresa yang berusia 50 tahun. Teresa membujuknya untuk memimpin yayasan-yayasan biaranya dan menjadi tangan kanannya yang kuat dalam mengurusi biara-biara. Ia pada akhirnya menjadi direktur spiritualnya. Mereka diketahui sangat saling mengasihi dan menghormati satu sama lain, meski sifat-sifat mereka yang berbeda. Marcelle Auclair, salah satu penulis biografi Teresa yang paling berwawasan, membandingkan keduanya: "Bagi Teresa, mengasihi adalah bertindak. Bagi Yohanes, mengasihi adalah menenggelamkan diri sepenuhnya dalam perenungan." Setelah kematiannya pada usia 68 tahun, Juan de la Cruz mengemban kepemimpinan biara-biara untuk memastikan kelanjutan karya Teresa.

Pada tahun 1982, saya bertemu seorang guru spiritual yang terkenal dan dihormati, yang saya segera kenali sebagai Yohanes Salib. Sejak itu kami membahas inkarnasi Teresa-Juan. Dalam kehidupan ini, saya mencari nasihatnya seperti yang saya lakukan ketika ia menjadi direktur spiritual Teresa 500 tahun yang lalu. Saya menghargai kehendaknya agar namanya tidak disebutkan.

Kesimpulan: inkarnasi Teresa telah merupakan sebuah hujan berkah bagi perkembangan spiritual saya dalam kehidupan ini. Ia telah membantu saya tetap senada dengan pengembangan jiwa dan pelayanan saya serta tidak tersesat dalam dunia material.

Saya bisa memilih untuk berkembang dan sadar akan pola-pola yang mengganggu perkembangan spiritual saya dalam sebuah kehidupan sebelumnya dan bertekad memecahkan mereka dalam kehidupan ini. Mengenang Teresa tak ubahnya mengenang Identitas Sejati saya.

Susan Trout, 19 November 2006.

Dalam narasi Susan, ditulis bahwa Santa Teresa dan Yohanes Salib memiliki sifat yang saling kontras. Teresa mengungkapkan kesakralan dalam aksi, sedangkan Yohanes mencari kesakralan dalam kontemplasi. Namun demikian, konflik bukanlah suatu keharusan bagi pasangan dipol, terutama jika mereka telah tercerahkan. Sebagai contoh, Ahtun Re menguak rahasia bahwa Perawan Suci Maria dan Yesus merupakan pasangan dipol, yang diciptakan pada saat yang sama oleh Tuhan untuk saling melengkapi.

Dipol Sinar Ketujuh: Energi Sinar Ketujuh, jika kita tilik kembali, meliputi organisasi dan penciptaan sistem-sistem fungsional. Satu pasangan dipol Sinar Ketujuh yang diberikan Ahtun Re adalah James Madison, yang terlibat kental dalam menyusun Undang-undang Dasar Federal, dan Alexander Hamilton, yang merupakan arsitek sistem keuangan negara yang baru lahir itu.

Ahtun Re juga menunjukkan pasangan Sinar Ketujuh lainnya dari zaman Revolusi Amerika, yaitu John Adams dan Thomas Jefferson. Adams merasa sangat bangga menulis konstitusi pertama di koloni, yaitu Undang-undang Dasar Massachusetts, yang menjadi model bagi Undang-undang Dasar Federal. Adams menyebut konstitusinya itu, "sistem saya", yang bagian utamanya adalah pemisahan dan penyeimbangan kekuasaan dalam pemerintahan antara eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

Adams, seperti Washington, juga adalah pendukung pemerintahan sentral atau federal yang kuat. Jefferson adalah pengarang utama *Declaration of Independence*, meski Adams juga bertugas dalam komite *Declaration*. Berlawanan dengan Adams, Jefferson menyakini sebuah sitem di mana negara-negara bagian memiliki kekuasaan yang setara atau lebih dibandingkan dengan

pemerintah federal. Ditambah beberapa perbedaan politik ini, perhatikan bahwa Jefferson bertubuh tinggi dan ceking, sementara Adams Adams lebih pendek tetapi sangat berotot.

Bahkan, secara geografis Adams dan Jefferson menunjukkan kontras. Adams tinggal di Utara, di Massachusetts, dan Jefferson di Selatan, di Virginia. Teman bersama mereka, Benjamin Rush, menggambarkan sifat berlawanan dari pasangan dipol ketujuh ini bahwa Adams dan Jefferson adalah "Kutub Utara dan Kutub Selatan Revolusi Amerika." Terakhir, dalam sebuah pertalian takdir yang menarik, yang tampaknya mencerminkan sifat dipol mereka, baik Adams maupun Jefferson wafat pada tanggal 4 Juli 1826, pada perayaan 50 tahun Kemerdekaan Amerika.

30

Inkarnasi Terbelah atau Kehidupan Paralel

Pada bab ini, saya ingin membuat pembedaan antara dipol-dipol dengan "pembelahan". Kebalikan terhadap pasangan dipol, yang mana dua jiwa yang saling melengkapi diciptakan pada saat yang sama, inkarnasi terbelah merujuk pada fenomena di mana satu jiwa bisa menghuni dua atau lebih tubuh manusia pada saat yang sama. Dalam inkarnasi terbelah, "jiwa-jiwa yang terpisah" memiliki karakteristik wajah, kepribadian, serta kemampuan-kemampuan yang serupa, yang diturunkan dari jiwa yang sama. Dipol-dipol, di lain pihak, memiliki karakteristik wajah yang berbeda dan pada umumnya memiliki tipe-tipe fisik yang saling berlawanan. Kasus-kasus reinkarnasi Penney Peirce, yang disajikan di bab 9 *Born Again,* menghadirkan bukti yang meyakinkan akan fenomena reinkarnasi terbelah. Istilah lainnya untuk inkarnasi terbelah adalah kehidupan paralel.

Ahtun Re telah menunjukkan bahwa kemampuan jiwa untuk menghuni lebih dari satu tubuh manusia pada saat yang sama adalah kemampuan yang dikembangkan. Seperti seorang pemain akrobat bola pemula harus belajar mengendalikan satu bola sebelum melemparkan bola kedua dan ketiga ke udara, jiwa-jiwa harus mengembangkan kemampuan sebelum mereka mampu mengendalikan lebih dari satu tubuh fisik pada saat yang sama.

Analogi lain yang bisa dipakai untuk membayangkan cara kerja inkarnasi terbelah adalah dengan membayangkan pemain drum dalam sebuah kelompok musik, yang menabuh *snare* dengan satu tangan, *cymbal* dengan tangan lainnya, sebuah *bass drum* dengan

satu kaki, dan alat perkusi dengan kaki lainnya. Kedua tangan dan kaki pemain drum berfungsi masing-masing dan melakukan gerakan-gerakan yang canggih dan kompleks, akan tetapi pikiran dan saraf pusat dari si pemain drum-lah yang mengoordinasikan gerakan setiap anggota badan. Dengan cara yang sama, jiwa bisa dilihat sebagai pikiran pemain drum, sedangkan tangan dan kaki pemain drum bisa dilihat sebagai inkarnasi-inkarnasi terbelah jiwa yang memiliki eksistensi mereka sendiri di alam fisik. Tentu saja, sebelum pemain drum tadi bisa memainkan pola-pola yang kompleks, pada awalnya hanya satu drum yang bisa ia bunyikan sewaktu ia masih pemula.

Analogi pemain drum ini juga berguna dalam memahami bagaimana sebuah jiwa juga bisa berkomunikasi melalui seorang medium sambil juga memiliki inkarnasi di alam fisik. Seorang pemain drum juga bisa bernyanyi atau berkomunikasi sambil kedua tangan dan kakinya mengoperasikan berbagai komponen dalam sebuah rangkaian alat musik drum. Sama juga, Ahtun Re juga secara teoritis bisa berkomunikasi lewat Kevin Ryerson sambil memiliki sebuah inkarnasi di alam fisik pada saat yang sama.

Cara lainnya untuk membayangkan inkarnasi terbelah adalah dengan menggunakan konsep mengenai jiwa yang memproyeksikan hologram atau wujud tiga dimensi dari jiwa tersebut. Sebelumnya telah diajukan bahwa jiwa memproyeksikan sebuah hologram ke dalam tubuh fisik yang sedang tumbuh yang berfungsi sebagai kerangka bagi tulang dan jaringan. Seperti halnya seorang ahli bedah ortopedi menggunakan perangsang tulang dengan memanfaatkan arus listrik untuk membantu pertumbuhan tulang, hologram jiwa berguna untuk membentuk tulang dan jaringan hingga kita bisa memiliki karakteristik wajah yang sama dari satu inkarnasi ke inkarnasi lainnya.

Dalam fenomena inkarnasi terbelah, jiwa memproyeksikan lebih dari satu hologram pada saat yang bersamaan. Sebagai contoh, jiwa bisa memproyeksikan sebuah hologram dalam sebuah tubuh fisik di Amerika Serikat sementara memproyeksikan yang lainnya di India atau China. Inkarnasi-inkarnasi terbelah semuanya memiliki bentuk bangun-wajah yang sama dan energi-energi dasar yang

sama, spektrum energi atau pola sinar yang sama, meski perbedaan budaya dan rasa akan turut mewarnai ekspresi dari inkarnasinya.

Dalam konteks ini, saya hendak membawakan isu yang para pembaca mungkin herankan, mengapa begitu banyak figur bersejarah yang ditemukan terlahir kembali dewasa ini di Amerika Serikat, setidaknya menurut buku *Born Again* dan *Return of the Revolutionaries*. Alasannya sederhana, latar belakang kebudayaan saya adalah dunia yang memakai bahasa Inggris, sehingga jauh lebih mudah meriset kasus-kasus reinkarnasi dalam kebudayaan ini. Lebih mudah bagi saya untuk mengidentifikasi individu-individu yang bereinkarnasi di Amerika Serikat. Bagi jiwa-jiwa yang telah berkembang, inkarnasi-inkarnasi terbelah juga mungkin bereinkarnasi di kebudayaan-kebudayaan lainnya, tetapi inkarnasi-inkarnasi pisah ini belum teridentifikasi oleh saya karena adanya penghalang bahasa dan akses terdapat informasi.

Ahtun Re telah menunjukkan pada saat ini, pada keadaan evolusi manusia sekarang ini, sekitar 3% jiwa di Bumi mampu memiliki inkarnasi terbelah. Jika seseorang mengasumsikan bahwa setiap jiwa mampu memisah menjadi dua inkarnasi pada saat yang sama, sekitar 6% penduduk Bumi mewakili jiwa-jiwa yang terbelah. Karena itu, banyak belahan jiwa yang berinkarnasi ke dunia saat kini, di mana sesosok jiwa memiliki dua atau lebih raga yang dihuninya pada saat yang sama. Ahtun Re menyatakan bahwa jumlah maksimum pembelahan yang sebuah jiwa bisa lakukan pada tahap evolusi manusia sekarang adalah sekitar tujuh, meski ini adalah fenomena yang sangat langka.

Terdapat beberapa pasangan kasus jiwa terbelah yang sekarang ini bisa diidentifikasi. Sebagai contoh, saya terberkahi kesenangan bertemu belahan identitas saya pada tahun 2006 ketika saya mengunjungi India. Belahan inkarnasi saya, seperti juga saya, mempelajari biologi dan lulus dengan gelar kehormatan dari sebuah universitas terkemuka. Seperti saya, belahan inkarnasi saya juga telah mengalihkan pekerjaan hidupnya dari biologi ke riset reinkarnasi. Kami sama-sama memiliki kesamaan bentuk wajah, tipe tubuh, serta sifat. Sementara fokus saya ada pada bukti obyektif reinkarnasi, fokus dari belahan inkarnasi saya adalah riset terapi

regresi kehidupan lampau. Ahtun Re menunjukkan bahwa saya dan belahan inkarnasi saya memperlihatkan bagaimana satu jiwa bisa menerapkan pembagian kerja melalui kehidupan-kehidupan paralel. Saya terutamanya berurusan dengan bukti obyektif reinkarnasi, sementara belahan inkarnasi saya berkarya di wilayah subyektif.

Mengapa sebuah jiwa memilih untuk memiliki inkarnasi terbelah? Salah satu alasan adalah kemungkinan karma untuk bisa dikerjakan dengan cara yang lebih efisien, karena belahan inkarnasi bisa menghadapi satu rangkaian pelajaran-pelajaran karma sementara belahan inkarnasi lainnya menghadapi rangkaian pelajaran lainnya. Kadang bakat-bakat yang dimiliki sebuah jiwa, dalam kehidupan-kehidupan lampaunya membawa kekayaan dan popularitas, mungkin perlu diblokir hingga pelajaran-pelajaran menyangkut kerendahan hati atau hubungan pribadi bisa dipelajari. Satu belah inkarnasi mungkin bisa memblokir bakat-bakat yang telah lama dikembangkan sehingga bisa berfokus sebaliknya di empati dan kerendahan hati, sementara belah inkarnasi lainnya diizinkan mengekspresikan bakat-bakat aslinya untuk membantu umat manusia.

Seperti yang disebutkan sebelumnya mengenai belahan inkarnasi saya di India, memiliki belahan inkarnasi mengizinkan adanya pembagian kerja. Memiliki belahan inkarnasi di berbagai lokasi geografis juga mengizinkan pendekatan secara global terhadap proyek-proyek. Seiring kemajuan riset reinkarnasi, mengingat kemampuan orang-orang untuk berkomunikasi di seluruh dunia melalui internet, lebih banyak belahan inkarnasi akan mengenali satu sama lain dan bekerja bersama, mudah-mudahan, bagi kemajuan umat manusia.

Setelah mengungkapkan perbedaan antara pasangan dipol dan inkarnasi terbelah, mari kita kembali ke model-model kepribadian untuk lebih memahami hakikat jiwa dan spektrum-spektrum energi.

31

Astrologi, Kabbalah, Enneagram, dan Spektrum Energi Anda

Setelah membahas topik-topik seperti penciptaan alam semesta, monad-monad dan jiwa-jiwa, dipol-dipol dan inkarnasi terbelah, saya hendak kembali ke topik spektrum energi atau corak energi seseorang. Model Tujuh Sinar digunakan untuk memvisualisasikan dan memahami bagaimana kita semua memiliki serangkaian energi-energi yang stabil yang kita bawa bersama kita dari satu inkarnasi ke inkarnasi lainnya. Corak energi ini memberikan kita dari semula: bakat, hasrat, dan tingkah laku khusus. Kita sekarang akan mengulas model-model lainnya yang bisa dipergunakan untuk memahami spektrum energi kita, yaitu sistem-sistem astrologi, kabbalah, dan enneagram.

Astrologi dan Reinkarnasi

Saya mempelajari astrologi bertahun-tahun lalu dengan sikap skeptis seorang ilmuwan yang ingin mengetahui mengapa astrologi memiliki sebuah kekuatan yang mengunci pikiran orang di mana-mana. Meski astrologi tampaknya tidak masuk akal dari sudut pandang rasional, kolom horoskop muncul di hampir semua surat kabar di seluruh dunia. Saya ingin tahu mengapa ini terjadi. Pencarian saya pada akhirnya membuat saya menulis sebuah buku berjudul, *Astrology for Regular People,* di dalamnya saya mencoba menjelaskan kerumitan astrologi dalam hal-hal yang sederhana dan mudah dimengerti. Saya bahkan menggunakan tokoh-tokoh kartun untuk membuat pola dasar astrologi, tanda-tanda, planet-planet, serta rasi-rasi astrologi, menjadi mudah untuk dipahami.

Dua cabang utama astrologi yang membuat saya tertarik dan

saya tulis adalah astrologi horoskop kelahiran dan astrologi transit. Astrologi horoskop kelahiran berkenaan dengan menjelaskan kepribadian seseorang melalui lokasi-lokasi planet dalam tanda-tanda dan rasi-rasi zodiak. Zodiak adalah susunan dari 12 konstelasi dalam astrologi—Aries, Taurus, dan seterusnya sampai ke Pisces—yang mengelilingi Bumi. Konstelasi-konstelasi ini berada dalam dimensi yang sama dengan matahari dan planet-planet dalam tata surya kita.

Pada saat seseorang terlahir, jika Anda melihat matahari kita dari sudut pandang di Bumi, salah satu dari konstelasi zodiak akan ditemukan berada di belakang atau di latar belakang matahari. Konstelasi ini, di mana matahari juga berada, didefinisikan sebagai simbol matahari Anda. Sebagai contoh, jika pada saat kelahiran Anda, matahari dipandang dari Bumi sejajar dengan konstelasi Virgo, maka simbol matahari atau zodiak Anda adalah Virgo.

Lebih lanjut, bayangkan pada saat Anda lahir, sebuah gambar diambil, yang mengidentifikasi semua posisi planet dalam tata surya kita dalam kaitannya dengan konstelasi zodiak. Gambaran ini menciptakan apa yang para ahli astrologi sebut sebagai horoskop kelahiran atau grafik Anda. Penempatan berbagai planet dalam dua belas zodiak, maupun hubungan keterkaitan geometris yang mengikat mereka seperti dalam bentuk konjungsi atau di deret lintang yang sama, *squares* (sudut tertentu), *trine* (sudut 120 derajat antara dua planet), atau *sextiles* (relasi antara dua benda angkasa dalam sudut 60 derajat), menurut para ahli astrologi, akan menentukan kepribadian seseorang.

Cabang lain astrologi yang saya pelajari, astrologi transit yang melibatkan planet-planet betulan di ruang angkasa yang melintas di tata surya kita dan sudut-sudut geometris dari planet-planet ini terhadap horoskop kelahiran seseorang, atau gambar posisi matahari dan planet-planet pada saat kelahiran seseorang. Transit-transit adalah dasar dari hampir semua ramalan yang dibuat dalam astrologi. Sebagai contoh, menurut astrologi transit, jika Jupiter yang sedang mengorbit melalui posisi Venus saat kelahiran Anda, yaitu lokasi Venus dalam horoskop kelahiran Anda, ada kemungkinan lebih besar bahwa sebuah relasi asmara akan muncul

dalam kehidupan Anda saat itu, karena Venus berhubungan dengan relasi asmara. Astrologi transit jelas menarik, meski terdapat bahaya menjadi terlalu terobsesi mengamati transit-transit seseorang, membayangkan apa yang bakal terjadi selama transit-transit penting.

Mempelajari astrologi transit secara ilmiah sangatlah menarik karena cabang astrologi ini berkenaan dengan jenis-jenis kejadian khusus dan keadaan-keadaan psikologis yang seharusnya terjadi pada sebuah periode waktu tertentu. Penyelidikan akademis dari transit-transit telah diuji oleh California Institute of Integral Studies di San Francisco oleh dr. Stanislav Grof, yang dianggap sebagai pendiri Transpersonal Psychology, dan Rick Tarnas, PhD, yang mengarang buku filosofi klasik, *Passion of the Western Mind.* Dr. Tarnas telah menulis sebuah buku mengenai risetnya akan transit-transit yang berjudul, *Cosmos and Psyche,* yang berfokus akan bagaimana sifat-sifat astrologis bisa memengaruhi alam sadar manusia selama berbagai masa.

Mari kita kembali ke astrologi horoskop kelahiran, cabang astrologi yang berurusan dengan penentuan kepribadian, di bawah sorotan riset reinkarnasi yang dihadirkan dalam *Born Again.* Dalam menganalisis kasus-kasus reinkarnasi dan peta astrologi dari satu inkarnasi ke lainnya, menurut pengamatan saya peta horoskop kelahiran dapat berubah secara konsisten dari satu masa kehidupan ke yang lainnya, akan tetapi ciri kepribadian tetap konsisten.

Dalam diskusi saya dengan Kevin Ryerson, Kevin menciptakan istilah "esensi inti" untuk menjabarkan sifat-sifat kepribadian yang tetap sama dari satu inkarnasi ke lainnya, yang tampaknya tetap independen atau tidak terpengaruh astrologi atau faktor-faktor lainnya. Esensi inti Anda tampaknya tetap sama dari satu inkarnasi ke lainnya, tanpa mempedulikan horoskop kelahiran. Esensi inti Anda pada hakikatnya adalah sama dengan spektrum energi atau corak energi Anda.

Mari kita membahas kasus-kasus untuk lebih mengerti poin ini. Dalam kasus John B. Gordon/Jeffrey Keene, tidak hanya bentuk bangun-wajah yang tetap sama, tetapi bahkan gaya menulis pun tetap konsisten seperti yang ditunjukkan melalui analisis linguistik

formal. Horoskop kelahiran tidak akan pernah bisa memperkirakan adanya kemiripan khusus dalam sifat-sifat demikian sepanjang inkarnasi ke inkarnasi. Bahkan, karena perbedaan horoskop-horoskop antara Gordon dan Keene, orang malah akan mengharapkan adanya perbedaan bukannya persamaan.

Pertimbangkan kasus reinkarnasi Anne Frank/Barbro Karlen, di mana Barbro Karlen menjadi penulis jenius sejak kecil, seperti Anne Frank, dan bahkan menulis banyak tema-tema sejenis. Dalam kasus Paul Gauguin/Peter Teekamp, Peter juga tanpa sadar melukis ulang sketsa-sketsa yang dilukis Gauguin, meski pada usia lebih muda. Alexandra Nechita mulai menciptakan karya-karya seni bergaya Picasso pada saat ia berusia empat tahun dan dijuluki sebagai "Picasso Cilik" pada usia delapan tahun. Josh dan Danny Bacher mulai menirukan Laurel dan Hardy sejak kanak-kanak, dan ketika anak-anak saling bercerita satu sama lain seperti yang dilakukan Laurel dan Hardy. Mereka menciptakan perkembangan artistik dari duet komedi dengan menghasilkan film bisu mereka sendiri dalam kehidupan ini, dalam sebuah zaman ketika tidak ada komedian lain menciptakan film bisu.

Astrologi tidak bisa menjelaskan konsistensi dalam kepribadian yang demikian. Astrologi tidak bisa memperkirakan cita-cita dan bakat-bakat yang tetap konsisten dari satu kehidupan ke lainnya, dan bahkan, karena horoskop terus berubah dari kehidupan ke kehidupan, astrologi horoskop kelahiran akan memperkirakan adanya perbedaan-perbedaan dalam sifat dan jalan hidup.

Pada intinya, meski saya tidak bisa menyatakan bahwa horoskop kelahiran tidak memiliki pengaruh terhadap kepribadian, dalam mengulas kasus reinkarnasi dan horoskop kelahiran saya bisa menyimpulkan bahwa astrologi memiliki sedikit pengaruh saja terhadap sifat-sifat kepribadian dibandingkan dengan pengaruh esensi inti atau spektrum energi seseorang, yang tetap konsisten dari inkarnasi ke inkarnasi.

Beberapa ahli astrologi menggunakan teknik-teknik memanfaatkan node-node bulan (perpotongan titik orbit bulan dengan orbit Bumi) untuk meramalkan apa yang akan terjadi sepanjang inkarnasi-inkarnasi. Tetapi seperti halnya horoskop

kelahiran, dalam pengamatan saya, tidak terlalu berpengaruh nyata dalam kepribadian seseorang dalam masa kehidupan sekarang, sangat sulit bagi saya untuk membayangkan bahwa astrologi memiliki banyak pengaruh dalam kehidupan mendatang pula. Keputusan-keputusan menyangkut inkarnasi masa depan adalah keputusan-keputusan rumit yang dipengaruhi oleh karma dan hasrat kita maupun keputusan-keputusan yang dibuat oleh anggota-anggota lain dari kelompok jiwa kita.

Keputusan-keputusan dibuat secara kelompok dalam hal inkarnasi-inkarnasi, seperti yang teramati dalam fenomena anggota keluarga dan teman yang bereinkarnasi bersama. Dalam analisis saya, jiwa Anda adalah yang sebenarnya bertanggung jawab merencanakan sebuah inkarnasi, bukannya posisi bulan atau benda-benda langit yang ditemukan dalam sebuah grafik astrologi dari inkarnasi sebelumnya.

Satu pertanyaan yang masih tersisa: kalau begitu, mengapa orang-orang tampaknya memiliki pengalaman yang sangat positif ketika mereka berkonsultasi dengan ahli astrologi? Saya percaya bahwa salah satu alasannya adalah para ahli astrologi yang sukses punya bakat intuisi atau psikis dan mereka menggunakan horoskop kelahiran atau transit sebagai sarana untuk secara fisik berhubungan dengan klien-klien mereka.

Dr. Mitchell Gibson, seorang psikiatris yang telah menulis buku mengenai astrologi, menunjukkan bahwa ketika seorang peramal astrologi mempertimbangkan horoskop seorang klien—ketika semua ubahan seperti tanda-tanda, planet-planet, rasi-rasi dan berbagai hubungan geometris yang bisa dianalisis dari sebuah gambar dipertimbangkan—seorang peramal astrologi memiliki banyak sekali jumlah ubahan yang bisa dipertimbangkan. Karenanya, peta bisa ditafsirkan dengan seribu cara yang berbeda dengan hasil yang berbeda-beda. Bagaimana seorang ahli astrologi memutuskan bagian dari grafik horoskop yang harus dilihatnya? Sekali lagi, saya percaya bahwa peramal astrologi yang sukses akan menggunakan intuisi atau bakat-bakat psikis dalam memberikan sebuah pembacaan yang akurat atau bermakna.

Tentu saja, komunitas ilmiah telah lama menolak konsep astrologi

horoskop kelahiran, yang sekali lagi menimbulkan pertanyaan: mengapa astrologi masih populer di benak orang-orang di seluruh dunia? Kesimpulan saya, yang telah saya capai sebelum saya terlibat dalam riset reinkarnasi, adalah: astrologi merupakan salah satu model kepribadian yang paling komprehensif yang pernah ada, yang cocok dengan pikiran dan hati sebagian besar orang.

Bahkan jika astrologi tidak menentukan kepribadian sekalipun, pola dasar dari astrologi dapat membantu orang memahami tipe-tipe kepribadian mereka. Demikian juga, pola dasar astrologi bisa digunakan untuk memahami spektrum energi atau esensi inti seseorang, yang tetap sama dari satu inkarnasi ke lainnya. Seperti juga kita telah menggunakan konsep Tujuh Sinar untuk memahami spektrum energi kita, kita bisa menggunakan astrologi sebagai model kepribadian.

Astrologi Sebagai Sebuah Model Kepribadian

Dalam studi astrologi yang saya lakukan, saya menemukan manfaat dalam memahami planet-planet sebagai pola dasar atau simbol-simbol inti yang mendasari konsep-konsep lainnya dalam astrologi. Sebagai contoh, Planet Mars merupakan perwujudan energi yang sama dengan zodiak Aries. Saya sekarang akan mengulas pola-pola dasar astrologi yang diambil dari buku saya, *Astrology for Regular People*. Sembari Anda baca, coba lihat planet dan tanda-tanda manakah yang cocok dengan Anda.

- Matahari dalam astrologi merefleksikan ego Anda, kesan akan diri Anda. Matahari dianggap sebagai pola dasar primer, atau penguasa, dari rasi Leo. Leo disimbolkan dengan singa, raja hutan, dan tipe-tipe Leo suka menjadi pusat perhatian, bintang pertunjukan, dan raja istana. Dalam *Astrology for Regular People*, matahari dilambangkan dengan seorang politisi yang senang memancarkan senyumnya pada hadirin di forum-forum publik. Matahari juga bisa diwakili oleh seorang aktor atau aktris di atas panggung.
- Bulan mewakili sifat emosi atau merawat dalam diri kita; bulan

adalah pola dasar seorang ibu. Bulan digambarkan sebagai seorang ibu berwajah bundar yang mengendarai Moonmobile, sebuah mini-van, yang ia pakai untuk mengantarkan anak-anaknya tercinta ke sekolah dan pergi ke toko sayur dan buah untuk membeli makanan untuk orang-orang yang ia cintai. Bulan adalah pola dasar kepribadian zodiak Cancer.

- Merkurius mewakili kemampuan kita untuk secara intelektual menganalisis dunia konkret; ia mewakili bagian yang linier, sifat pemikiran yang memecah sampai ke akar masalah dari otak sebelah kiri. Merkurius ahli di bidang matematika dan bahasa. Merkurius dipersonifikasikan sebagai seorang profesor universitas. Ia sama dengan energi Sinar Kelima. Dalam astrologi, Merkurius berkuasa akan zodiak Gemini, yang dikaitkan dengan pemikiran rasional, bahasa, dan komunikasi. Merkurius juga menguasai zodiak Virgo, yang mewakili pelayanan intelektual. Virgo, yang selalu berpikir, selalu berjuang mencari kesempurnaan.
- Venus mewakili kemampuan kita untuk menarik yang lainnya; ia terkait dengan keindahan dan hal-hal indah seperti seni. Dengan cara ini, Venus konsisten dengan Energi Sinar Keempat. Venus bisa dipersonifikasikan sebagai seorang model busana yang jatuh cinta pada cinta atau benda-benda yang indah. Venus menguasai zodiak Taurus, si banteng, yang terkait dengan sifat membumi, kekeras-kepalaan, dan keinginan memiliki benda-benda yang indah. Venus juga menguasai zodiak Libra, yang peduli dengan hubungan-hubungan dan seni. Simbol Libra adalah sepasang neraca timbangan. Dalam hubungan-hubungan selalu ada memberi dan menerima, dan dalam seni, selalu ada penyeimbangan sifat-sifat yang kontras seperti warna-warna, gradasi, bayangan, nada, pola-pola, plot dan subplot cerita.
- Mars adalah pejuang yang ada dalam setiap dari kita, bagian yang memiliki keberanian, kekuatan, keteguhan, tekad, nyali, dan berjuang. Dalam hal-hal inilah Mars merupakan perwujudan energi Sinar Pertama. Mars, dalam buku *Astrology for Regular People,* dipersonifikasikan sebagai seorang pemain bintang sepak bola yang di usia mudanya terlibat dalam perkelahian dan tanpa sengaja membunuh seseorang. Mars, dalam usia

matang, menggunakan keberaniannya untuk bekerja dengan dan menghadapi anggota-anggota geng untuk mencegah kekerasan. Mars menguasai zodiak Aries, domba bertanduk, yang menyeruduk siapa atau apa saja yang merintangi jalannya.

- Jupiter adalah pola dasar ekspansi, pertumbuhan, dan berkah. Perkembangan moneter bisa terjadi melalui usaha-usaha bisnis. Ekspansi intelektual bisa terjadi melalui penyelidikan filosofis dan perkembangan fisik bisa terjadi melalui kelewat banyak makan, karena Jupiter adalah tipe yang sensual. Jupiter cenderung untuk bahagia dan ceria. Sisi filosofis Jupiter mewakili energi Sinar Kedua dan memang, Jupiter, seperti tipe-tipe Sinar Kedua adalah orang yang karismatik. Jupiter menguasai zodiak Sagitarius, yang disimbolkan oleh manusia-kuda yang suka menjelajah dan berpetualang, yang memegang busur, serta mengarahkan anak panahnya ke misteri-misteri eksistensi.
- Saturnus mewakili disiplin, mengatasi masalah dan kesulitan yang menghasilkan perkembangan daya tahan. Sebagai sebuah pola dasar kepribadian, Saturnus bisa dipersonifikasikan sebagai seorang pelatih atletik atau sersan pelatih militer. Saturnus juga bisa dilihat sebagai wasit olahraga, yang memakai baju putih strip hitam yang melambangkan peraturan dan hukum. Dalam hal ini, Saturnus terkait dengan karma. Saturn menguasai lambang Capricornus, yang diwakili oleh seekor kambing, seekor binatang yang seimbang, hati-hati, disiplin, pragmatis, dan tangguh. Capricorn mencari penghargaan sosial melalui sukses yang diraih lewat kerja keras.
- Uranus adalah pemberontak, revolusioner, orang yang mendapatkan pengetahuan-pengetahuan tak terduga melalui intuisi-intuisi, pemikiran otak sebelah kanan. Uranus terkait dengan perubahan-perubahan yang mendadak, tidak diharapkan. Uranus menguasai zodiak Aquarius, yang merupakan zodiak ide-ide baru dan revolusioner. Simbol Aquarius adalah pembawa air, seseorang yang berlutut dan menuang air dari sebuah kendi. Air melambangkan ide-ide baru, yang bermunculan dari Aquarius.
- Neptunus melambangkan kasih universal, penyatuan, dan kesadaran akan hal psikis. Jika ego adalah bagian dari kita dan

membuat kita terpisah dan unik dari yang lainnya, Neptunus melarutkan ego sehingga kita menjadi sadar akan saling keterhubungan kita dengan semua hal. Dalam *Astrology for Regular People,* Neptunus dipersonifikasikan dengan seorang gitaris yang menyatukan atau menghubungkan dengan musik, kadang-kadang bahkan kehilangan kesan akan diri. Neptunus menguasai zodiak Pisces, ikan, yang juga adalah simbol Yesus. Sesungguhnya, ketika Yesus menyatakan, "Aku dan Bapaku adalah satu," dan "Aku adalah pokok anggur sejati," ia sedang mewakili pola-pola kepribadian Neptunus dan Pisces di mana di dalamnya seorang individu menjadi satu dengan kesatuan yang jauh lebih besar.

- Pluto adalah planet transformasi mendalam, yang memaksa seseorang menemukan kembali atau menciptakan kembali dirinya, yang membutuhkan keteguhan dan tekad yang kuat. Pluto telah terkait dengan figur-figur dunia kematian karena kecenderungan bersikeras tanpa memedulikan konsekuensi. Di sisi positif, Pluto adalah planet evolusi dan reformasi. Jika Neptunus mewakili Yesus yang tercerahkan yang bisa mengatakan bahwa, "Aku dan Bapaku adalah satu," maka energi Pluto adalah energi yang membawa Yesus ke padang gurun, di mana ia melewatkan 40 hari dan keluar setelah bertransformasi. Pluto menguasi zodiak Scorpio. Individu-individu yang menunjukkan energi-energi Pluto dan Scorpio mengerahkan kemauan untuk mengubah dan menemukan kembali.

Jadi, dalam hanya paparan yang relatif singkat, kita telah mendefinisikan pola-pola dasar astrologi dari planet-planet dan zodiak-zodiak. Daripada memercayai bulat-bulat bahwa posisi planet dan bintang menentukan kepribadian kita, marilah kita memandang astrologi sebagai model kepribadian.

Sebagai latihan, mengapa kita tidak melihat pola-pola dasar astrologi maupun Tujuh Sinar dan menentukan pola dasar kepribadian mana yang paling berhubungan dengan diri Anda. Tuliskan pola-pola dasar ini, karena mereka menyusun spektrum energi Anda, esensi diri Anda, serangkaian energi-energi yang

tercipta dengan Anda pada saat monad dan jiwa Anda tercipta segera setelah peristiwa Dentuman Besar. Ini adalah energi dan kualitas yang akan memberikan corak bagi Anda dari satu inkarnasi ke lainnya.

Kabbalah, Enneagram, dan Sistem-Sistem Lainnya

Terdapat model-model kepribadian dan kosmologi-kosmologi lainnya yang bisa dipakai dalam memahami kepribadian manusia. Kabbalah adalah naskah mistik Yahudi yang menakjubkan karena mendeskripsikan sepuluh sephirot yang merupakan penomoran, pencerminan, atau sifat-sifat Tuhan. Sephirot-sephirot ini, pada gilirannya, dapat terlihat sebagai sifat-sifat manusia, karena jiwa manusia dianggap sebagai bagian Pencipta. Renungkan kutipan berikut ini dari Rabi Yehuda Ashlag, seorang komentator Kabbalah abad ke-19: "Jiwa manusia adalah bagian dari Pencipta [yakni Cahaya Ilahi]. Karenanya, tidak ada perbedaan antara Ia dan jiwa. Perbedaannya adalah, Ia adalah 'keseluruhan' dan jiwa adalah 'bagian'. Hal ini menyerupai batu yang diambil dari karang. Tidak ada perbedaan antara batu dan karang, kecuali karang adalah 'seluruhnya' dan batu adalah 'bagiannya'."

Dalam pengertian ini, pancaran-pancaran Tuhan, yaitu sephirot, bisa dilihat sejenis dengan model Tujuh Sinar, di mana cahaya putih Tuhan terpisah menjadi energi-energi. Beberapa orang telah menarik korelasi antara sephirot dan planet-planet dalam astrologi. Sebagai contoh, sephirot atau pancaran Tuhan yang diberi nama Gevurah dicerminkan oleh kekuatan, keteguhan, kemampuan memutuskan, dan kekuasaan. Karena itu, Gevurah dibandingkan dengan energi Sinar Pertama. Sephirot Netzach juga telah dibandingkan dengan energi Venus, yang menyimbolkan kreativitas dan seni.

Enneagram adalah model kepribadian yang telah menikmati banyak kepopuleran dalam tahun-tahun belakangan ini, yang mendefinisikan sembilan jenis kepribadian. Setiap jenis diberikan sebuah angka, dari satu sampai sembilan. Menariknya setiap jenis diberikan sebuah simbol khusus, yang seperti corak astrologi.

Sebuah deskripsi singkat dari jenis-jenis kepribadian berdasarkan enneagram disebutkan di bawah ini:

Satu: reformis, yang merasakan kebutuhan untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.
Dua: pengurus, yang merasakan kebutuhan mengungkapkan cinta dengan memberi kepada yang lain, dan sebaliknya memiliki keinginan untuk dicintai.
Tiga: pencapai, yang merasakan kebutuhan untuk berhasil dalam tugas-tugas agar merasa dihargai.
Empat: romantik, yang menunjukkan individualisme melalui proses kreatif seperti seni.
Lima: pemikir, yang ingin memahami dunia melalui fakta-fakta.
Enam: loyalis, yang mendambakan kestabilan.
Tujuh: petualang, yang hidup pada kekinian.
Delapan: pemimpin, yang ingin mengendalikan melalui kekuasaan.
Sembilan: pembawa damai, yang empatik dan lebih menyukai kedamaian dibandingkan pertikaian.

Dalam semua sistem yang diulas yaitu—Tujuh Sinar, planet-planet, dan tanda-tanda astrologi, sephirot dari kabbalah, dan jenis-jenis kepribadian enneagram—adalah upaya-upaya yang dibuat untuk menjelaskan keragaman perwujudan umat manusia. Gunakan sistem mana pun yang menarik bagi Anda, coba kombinasikan dan cocokkan, untuk mengidentifikasi pola kepribadian yang paling kuat dalam sifat Anda.

Riset reinkarnasi menyibak bahwa kepribadian, karakter, hasrat, dan bakat tetap konsisten dari satu inkarnasi ke lainnya, menunjukkan bahwa kita memang memiliki sebuah spektrum energi atau esensi inti yang mewujud dengan cara-cara yang sama dari satu inkarnasi ke lainnya. Semua model kepribadian berupaya untuk menjabarkan spektrum energi ini, meski lewat simbol, istilah, atau pola yang berbeda.

Satu kegunaan dari model-model ini adalah dalam setiap model, sebuah pola kepribadian atau energi bisa terlihat memiliki

perwujudan positif atau negatif. Energi-energi dari Sinar Pertama, Mars, Aries, atau Gevurah, bisa digunakan untuk mencelakakan orang lain, atau energi kehendak ini bisa digunakan untuk membantu orang lain.

Sesungguhnya, suatu tujuan utama reinkarnasi bagi kita semua adalah untuk belajar menggunakan energi kehendak, belajar menggunakan kekuatan, dengan cara yang bisa membantu sesama manusia dan makhluk-makhluk lain ketimbang melukai atau mengekang yang lainnya. Memahami corak energi Anda adalah hal yang bermanfaat, menggunakan istilah-istilah yang menarik bagi Anda, sehingga energi-energi bisa digunakan secara sadar dan membangun.

32

MENGEKSPRESIKAN ESENSI INTI ANDA

Meski esensi inti atau spektrum energi kita tetap konsisten dari masa kehidupan ke masa kehidupan, bentuk ekspresi bakat dan tingkatan pencapaian bisa bermacam-macam, bergantung dari faktor-faktor genetik, biologis, sosial, dan psikologis.

Genetika dan Biologi

Kita telah melihat bagaimana karakteristik wajah dan terutama struktur tulang muka, tampaknya tetap konsisten dari satu kehidupan ke yang lainnya, yang menunjukkan bahwa jiwa menghasilkan sebuah kerangka energi yang membentuk atau diacu oleh raga. Dalam literatur teosofi, istilah "raga eteris" digunakan untuk menggambarkan tubuh energi yang mendasari tubuh fisik. Kita juga telah menyajikan pemikiran bahwa jiwa memproyeksikan sebuah hologram ke dalam raga yang sedang berkembang. Meski terdapat sebuah kerangka yang memengaruhi struktur tulang wajah dan penampilan, faktor-faktor biologis dan genetik juga turut memainkan peranan.

Sebagai contoh, ingat akan kasus figur televisi Oprah Winfrey, yang teridentifikasi sebagai reinkarnasi seorang ahli pidato dari zaman Revolusi Amerika, James Wilson, yang mengajar Sastra Inggris di College of Philadelphia. Bakat berpidato Wilson juga terungkapkan pada Oprah, yang memenangkan penghargaan-penghargaan sebagai seorang pembicara pada masa kanak-kanak dan saat remaja. Kecintaan Wilson akan sastra juga dicerminkan dalam Klub Buku Oprah.

Dalam masalah penampilan fisik, meski struktur tulang wajah Oprah dan Wilson nyaris identik, Oprah terlahir sebagai seorang

Afrika-Amerika, dan perubahan dalam ras ini membawa serta juga karakteristik dari ras Afrika-Amerika. Dalam kasus James Wilson/ Oprah Winfrey, kita bisa mengamati bagaimana kerangka energi dari jiwa berinteraksi dengan faktor-faktor genetik dalam menghasilkan penampilan fisik.

Orang-orang kadang tidak menyukai ide bahwa karakteristik wajah tetap konsisten dari kehidupan ke kehidupan, terutama jika mereka tidak menyukai penampilan mereka pada masa kini. Saya selalu menunjukkan bahwa bentuk bangun-wajah atau struktur tulang-wajah bisa dipersepsikan sebagai rupawan atau tidak rupawan berdasarkan pada faktor-faktor permukaan yang khas dalam setiap kehidupan seperti kulit, kondisi gigi, tinggi badan, atau bobot tubuh.

Di atas dan di luar sifat-sifat fisik, ekspresi akan kapasitas intelektual bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor genetik seperti terlahir ke dalam tubuh yang mengalami penyakit *dyslexia* (lemahnya kemampuan belajar) atau kelainan lainnya. Sebuah jiwa mungkin sebenarnya memilih terlahir ke dalam tubuh seperti itu berdasarkan pelajaran-pelajaran yang harus mereka pelajari. Sebagai contoh, jika sebuah jiwa telah menunjukkan kemampuan intelektual hebat dalam kehidupan-kehidupan lampaunya dan individu itu menaruh pencapaian intelektual di atas hubungan-hubungan emosi dan kekeluargaan, jiwa mungkin memilih terlahir ke dalam tubuh di mana pencapaian intelektual terblokir sehingga fokus bisa diarahkan pada pengembangan emosional, seperti yang ditunjukkan dengan pengembangan sifat-sifat seperti empati dan belajar untuk memerhatikan dan mengembangkan sesama.

Faktor-faktor Sosial

Prestasi bisa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti keadaan sosio-ekonomi di mana seseorang dilahirkan. Sebagai contoh, seorang individu mungkin terlahir dalam situasi di mana kekayaan dan koneksi kekerabatan mengizinkan orang tadi mengejar sebuah karier politik dan bahkan menjadi seorang figur bersejarah. Contoh yang baik adalah mengenai kasus Daniel Morgan/George W. Bush.

Ahtun Re juga telah mengisyaratkan bahwa jiwa Morgan sengaja bereinkarnasi dalam keluara Bush dalam masa kini untuk mendapatkan keuntungan politis, karena jiwa itu ingin mengejar sebuah jabatan politik untuk menyelesaikan sebuah proses yang telah dimulai sejak Revolusi Amerika. Dengan bereinkarnasi sebagai putra mantan presiden George Herbert Walker Bush, jiwa Daniel Morgan, dalam figurnya sebagai George W. Bush, dipersiapkan untuk sebuah karier dalam politik sepanjang masa ia dibesarkan.

Di lain pihak, jika sebuah jiwa berencana untuk menyelesaikan masalah-masalah lainnya seperti hubungan pribadi, maka penataan lainnya bisa dipilih. Sebagai contoh, Thomas Jefferson telah bereinkarnasi pada masa kini dengan kepiawaian intelektual yang sama dengan yang ia miliki sebelumnya. Jefferson masa kini, yang akan kita panggil sebagai Tom, memiliki gelar doktor dalam pendidikan dan telah berkarier sebagai seorang pengajar, yang sangat mencerminkan pendirian University of Virginia oleh Jefferson.

Meski ia tidak mendapat pelatihan formal, Tom menemukan bahwa ia memiliki bakat alam untuk membuat gambar-gambar arsitektur yang mewakili sebuah bakat yang berasal dari masa kehidupannya sebagai Jefferson. Di mana Jefferson kehilangan istrinya pada masa awal kehidupannya, Tom menikmati pernikahan yang panjang dan bahagia, meski pasangannya kini berasal dari jiwa yang berbeda. Kalau Jefferson mencalonkan diri ke jabatan-jabatan pemerintahan, Tom sebaliknya, pada masa kini menjalani kehidupan sebagai warga biasa.

Tom, dalam kehidupan ini, memiliki pengalaman belajar yang menarik yang telah ia perkenankan untuk dibagi dengan Anda. Pada masa mudanya, Tom secara sukarela masuk ke dalam Peace Corps. Meski ia meminta tujuan lain, ia ditugaskan ke Liberia, sebuah negara yang Jefferson bantu ciptakan untuk menampung budak-budak Amerika yang dibebaskan.

Tom mengabdi sebagai guru di sebuah perkebunan di Liberia yang hanya memiliki jatah listrik dua jam sehari dan air yang harus ditimba dari sumur. Tom mengenang bahwa penataan di masa modern ini benar-benar seperti rekaan ulang kehidupan

perkebunan pada masa Revolusi Amerika. Demikianlah, pada masa kini Tom melayani pekerja perkebunan sebagai seorang guru, sementara pada masa kolonial Amerika, para budak perkebunan melayaninya sebagai Jefferson.

Ini adalah contoh bagaimana, meski kita mungkin bisa menunjukkan bakat dan kemampuan yang sama, sesosok jiwa bisa menjadi terkenal dalam satu inkarnasi dan relatif tidak dikenal dalam inkarnasi lainnya.

Faktor-faktor Psikologis

Bakat-bakat juga bisa terhalang oleh jiwa karena trauma masa lampau atau kebencian, atau sekadar untuk memfasilitasi sebuah jalan hidup yang lain. Sebuah contoh yang baik melibatkan kasus Kapten Polisi Robert Snow, yang dalam regresi kehidupan lampaunya mengingat sebuah inkarnasi sebagai pelukis Carroll Beckwith. Kapten Snow menunjukkan bahwa pada masa kini, ia tidak memiliki bakat seni sama sekali. Ketika saya bertanya kepada roh pembimbing Kevin Ryerson mengenai soal ini, Ahtun Re mengisyaratkan bahwa Kapten Snow telah memblokir kemampuan artistiknya yang telah ia kembangkan pada masa kehidupan sebagai Beckwith karena masa kehidupan itu penuh perjuangan dan kesengsaraan.

Sebagai tambahan bagi masa kehidupan Beckwith, sebuah inkarnasi Kapten Snow sebelumnya telah dikenali oleh Ahtun Re. Snow pernah menjadi Gabriel Nicolas de La Reynie, Kepala Polisi Paris pada masa pemerintahan Louis XIV, dan seorang penyelidik utama dalam kasus skandal pembunuhan terkenal yang dikenal sebagai Kasus Racun-Racun. Saya mengenal de La Reynie pada era tersebut karena saya memiliki sebuah inkarnasi masa lalu sebagai Jean-Baptiste Colbert, seorang menteri ekonomi Louis XIV. Jika kasus-kasus Perancis ini diterima, maka ini adalah contoh baik bagaimana jiwa-jiwa yang telah bekerja bersama di masa lalu di bawah pemerintahan Louis XIV kembali telah bekerja bersama lagi, meski dalam proyek yang berbeda, kali ini mengenai reinkarnasi.

Jika kasus-kasus ini diterima, amati juga bahwa dalam dua kehidupan ini, Robert Snow telah bekerja entah sebagai kepala atau

kapten polisi, peran yang tampaknya nyaman baginya. Menarik untuk dicatat bahwa Snow adalah siswa teladan di universitas, mendapatkan semua nilai tertinggi, dan menerima beasiswa untuk menyelesaikan program doktorat dalam psikologi. Akan tetapi, ia meninggalkan studinya untuk menjadi seorang polisi. Kepemimpinan dalam pekerjaan kepolisian tampaknya menjadi sebuah panggilan baginya.

Bahkan dalam kehidupannya sebagai seniman, Snow menunjukkan bakat administrasi dan kepemimpinan, karena Carroll Beckwith menjadi pimpinan New York Academy of Design. Demikianlah dalam tiga masa kehidupan, sifat-sifat kepemimpinan dan kemampuan mengorganisir dapat terlihat. Dalam masa kehidupan Beckwith, jiwa Kapten Snow bisa mengikuti jalur karier yang berbeda dan mengekspresikan energi atau keterampilan yang berbeda, energi Sinar Keempat atau energi seorang seniman, jika kita menggunakan model Tujuh Sinar. Namun demikian, energi dominan Kapten Snow, tampaknya adalah Sinar Pertama, energi kepemimpinan dan kehendak, yang secara alami ia ekspresikan dalam peranannya sebagai kepala atau kapten polisi.

Jean-Baptiste Colbert **Caroll Beckwith** **Robert Snow**

33

Tahap-tahap Evolusi Manusia dan Karma

Dalam bab demi bab dalam bagian ini, kita telah membahas mengenai proses penciptaan, yang menyatakan bahwa Tuhan telah menciptakan monad-monad dan jiwa-jiwa segera setelah peristiwa Dentuman Besar. Monad, aspek dari diri kita yang tetap menyatu dengan Tuhan, bertindak seperti sebuah prisma yang memisahkan cahaya putih Tuhan menjadi spektrum energi unik yang ditransmisikan ke jiwa. Jiwa adalah sosok enerjetik yang merupakan gudang penyimpanan pengalaman-pengalaman kita. Untuk menggambarkan hubungan antara monad dengan jiwa, kita menggunakan analogi yoyo, di mana bagian bundar dari yoyo adalah jiwa yang terhubung dengan monad melalui sebuah tali yang enerjetik, yang dinamakan "antakarana" dalam filsafat Hindu.

Jiwa, seperti telah kita deskripsikan, mampu memproyeksikan hologram dirinya ke dalam dimensi fisik, ke dalam raga atau wujud fisik, yang dibubuhi dengan sifat-sifat jiwa itu. Kerangka energi yang diproyeksikan jiwa ke tubuh fisik menciptakan penampilan khas kita. Spektrum energi kita, maupun pengalaman kehidupan lampau kita, dicerminkan dalam kepribadian kita. Kita bisa membayangkan antakarana juga menghubungkan jiwa dengan hologram enerjetik yang diproyeksikannya ke tubuh fisik. Demikian, tali enerjetik ini mengalir dari monad ke jiwa lalu ke tubuh.

Kita telah mengulas beberapa model kepribadian, seperti Tujuh Sinar, pola-pola kepribadian dari astrologi, kabbalah, dan enneagram, untuk lebih memahami spektrum energi. Kita juga telah memerhatikan bagaimana spektrum energi kita yang diekspresikan dalam sebuah inkarnasi tertentu bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor

genetik, biologis, sosial, dan karma.

Pada titik ini, saya hendak mengulas mengenai evolusi jiwa seperti yang digambarkan oleh dua orang roh pembimbing Kevin Ryerson: Yohanes, yang mengidentifikasikan dirinya sebagai Rasul Yohanes dari Perjanjian Baru, serta Ahtun Re, roh pembimbing dari Mesir yang telah menunjukkan kemampuan untuk membuat pendugaan identitas kehidupan lampau yang akurat. Ingat bahwa Ahtun Re belum bereinkarnasi kembali selama lebih dari 3.000 tahun. Dari alam spiritual, Ahtun Re telah menjadikan evolusi manusia sebagai obyek pembelajarannya dan ia bercerita bahwa ia pernah menjadi roh pembimbing bagi banyak guru, seperti Yesus, contohnya. Karena Kevin Ryerson, yang menjadi medium bagi roh-roh pembimbing ini, dibesarkan di Amerika Serikat dalam latar belakang budaya Judeo-Christian, dan karena inkarnasi Yohanes sebelumnya berkaitan dengan Yesus, maka referensi-referensi terhadap tema Injil digunakan untuk menjelaskan proses evolusi manusia.

Dalam perencanaan segala sesuatu, Ahtun Re bercerita bahwa setelah penciptaan monad-monad dan jiwa-jiwa, jiwa-jiwa menyatu dengan Tuhan. Ia telah mengatakan jiwa-jiwa baru ini sebagai "inosen". Meski jiwa-jiwa ini menyatu dengan Tuhan dan berada dalam keadaan damai, Ahtun Re menyatakan, "Anda hanya bisa menjadi polos untuk sementara." Seperti kejadiannya dalam kehidupan manusia, seseorang hanya bisa menjadi anak kecil selama periode waktu yang terbatas, demikian juga jiwa-jiwa harus meninggalkan pangkuan Tuhan untuk mewujudkan identitas-identitas pribadi. Ingat mengenai bagaimana seorang anak kecil harus meninggalkan rumah dan pergi ke sekolah untuk tumbuh dan berkembang, untuk menjadi manusia yang matang. Demikian juga, jiwa-jiwa harus meninggalkan sarang dan mengalami penciptaan untuk mendapatkan identitas.

Kejatuhan dari Surga

Tuhan mengirimkan jiwa-jiwa, tidak hanya untuk mengalami penciptaan, menurut Yohanes dan Ahtun Re, tetapi juga untuk

membantu menambah keragaman penciptaan. Mereka menyatakan bahwa jiwa-jiwa dikirimkan Tuhan ke berbagai bagian alam semesta dan hanya relatif sedikit persentase dari semua jiwa yang tercipta datang ke Bumi. Tuhan bertujuan adalah agar jiwa-jiwa ini akan merawat penciptaan dari sudut pandang spiritual, seperti juga kita membayangkan malaikat-malaikat ada di dimensi-dimensi spiritual untuk membantu manusia.

Jika kita kembali pada konsep kita bahwa jiwa bisa memproyeksikan hologram yang enerjetik, hologram-hologram akan digunakan untuk membantu mengarahkan evolusi dari kehidupan biologis. Dalam hubungan mereka dengan kehidupan di Bumi, jiwa-jiwa menjadi begitu tergila-gila oleh pengalaman-pengalaman kehidupan biologis hingga mereka menjadi tenggelam di dalamnya. Jiwa-jiwa mulai memproyeksikan kesadaran mereka, mulai berinkarnasi, menjadi kehidupan biologis, yang tampaknya bukanlah bagian dari rencana semula.

Untuk lebih memahami apa yang terjadi, mari kita menggunakan analogi sebuah tanah pertanian. Mari kita bilang Tuhan menciptakan sebuah pertanian dengan hewan-hewan dan tanaman dan sebagainya, dan ia memberitahukan kepada anak-anaknya, atau jiwa-jiwa baru, untuk merawat pertanian itu. Tujuannya adalah agar jiwa-jiwa ini merawat ciptaan dari dimensi-dimensi spiritual, membantu mengembangkan keragaman ciptaan melalui intervensi-intervensi dinamis. Jiwa-jiwa, akan tetapi menjadi begitu tertarik dengan makhluk-makhluk Bumi hingga jiwa-jiwa menyatu, menaruh kesadaran mereka di dalam makhluk-makhluk ciptaan.

Jiwa-jiwa selama sebuah periode waktu memang berinkarnasi dalam wujud-wujud hewan, yang merupakan dasar dari kepercayaan Hindu bahwa seorang jiwa manusia bisa berinkarnasi menjadi hewan-hewan seperti sapi. Pengalaman dengan bentuk-bentuk hewani ini juga menjadi dasar dari ikatan-ikatan tertentu yang kita miliki dengan beberapa hewan atau spesies tertentu. Sebagai contoh, bagi mereka yang memiliki kesukaan besar akan burung-burung mungkin pernah mengalami inkarnasi-inkarnasi dalam kerajaan spesies unggas.

Bapa Gereja Kristiani bernama Synesius (370-430 AD), Uskup Ptolemais, telah berspekulasi mengenai kemungkinan jiwa-jiwa manusia pernah berinkarnasi sebagai hewan-hewan. Dalam bukunya *Treatise on Dreams,* beliau menulis, "Filosofi mengatakan bahwa jiwa-jiwa dipersiapkan melalui sebuah rute perpindahan... Ketika ia pertama turun ke Bumi, ia (jiwa) menaiki wujud binatang seperti naik perahu, dan melaluinya ia berkontak dengan materi."[1] Meski Ahtun Re mendukung bahwa inkarnasi ke dalam bentuk-bentuk hewan mewakili sebuah tahapan dalam evolusi jiwa-jiwa manusia, hal ini terjadi berkalpa-kalpa tahun yang lalu dan tidak lagi terjadi. Manusia-manusia, setidaknya selama bereinkarnasi di Planet Bumi, hanya bereinkarnasi sebagai manusia-manusia.

Akan tetapi, sebuah akibat yang tidak disangka-sangka dari terlalu dalam menyatu dalam kehidupan biologis adalah pupusnya hubungan sadar dengan Tuhan dan dunia spiritual. Perumpamaan tentang pokok anggur muncul dalam pikiran, di mana semua daun-daun individu di pokok anggur saling terhubung melalui pokoknya. Bayangkan Tuhan adalah pokok anggur dan kita adalah daun-daunnya. Dengan berinkarnasi ke dalam wujud fisik, jiwa-jiwa menjadi terpisah dari pokok, seperti daun-daun yang terjatuh dari cabangnya.

Di dalam perjalanan mereka dalam bentuk fisik, jiwa-jiwa membentuk cetakan karma yang merekam tindakan-tindakan selagi berada dalam wujud fisik. Meski Tuhan memberikan kehendak bebas kepada jiwa-jiwa dan tidak turut campur tangan dalam pilihan-pilihan yang dibuat, Tuhan menciptakan alam semesta dengan hukum-hukum dan sistem-sistem tertentu, salah satunya adalah hukum karma. Apa yang jiwa perbuat ke jiwa lainnya harus diseimbangkan dalam dimensi eksistensi yang sama berdasarkan perbuatan yang terjadi. Ketika jiwa-jiwa menimbulkan karma pada dimensi fisik, jiwa-jiwa ini harus kembali ke dimensi Bumi untuk menetralisir karma yang terjadi dalam kehidupan-kehidupan sebelumnya di Bumi.

Kita bisa memahami cerita Alkitab mengenai Adam dan Hawa melalui proses berinkarnasinya kita ke dalam kehidupan biologis. Merasakan apel, buah pohon kebenaran, dan pengusiran

yang terjadi selanjutnya dari Taman Eden, bisa dilihat sebagai perumpamaan untuk apa yang terjadi ketika jiwa-jiwa menggunakan kehendak bebas untuk berinkarnasi ke dalam wujud fisik. Jiwa-jiwa mendapatkan pengetahuan dari bagaimana rasanya berinkarnasi secara fisik, tetapi dalam prosesnya, manusia kehilangan pengalaman berada di surga yang secara sadar terhubung dengan Tuhan.

Mari kita kembali ke analogi yoyo kita untuk membayangkan secara visual apa yang terjadi. Bayangkan bahwa monad berada di Kediaman Tuhan, sementara jiwa, atau tempat adanya kesadaran, turun mengikuti talinya ke alam-alam eksistensi yang lebih rendah, alam-alam yang akan dijelaskan dalam halaman-halaman berikut. Jiwa-jiwa yang menjadi manusia turun ke dimensi fisik Bumi yang padat, berinkarnasi menjadi wujud-wujud biologis. Dalam tindakannya turun begitu dalam, bayangkan bahwa yoyo kita ini tersangkut di lumpur kehidupan di Bumi dan tidak bisa lagi memantul ke alam-alam yang lebih tinggi. Hubungan-hubungan yang sadar dengan Tuhan dan dimensi-dimensi spiritual yang lebih tinggi lenyap karena inkarnasi di Bumi. Lebih lanjut, jiwa, meski berada di luar wujud fisik juga terperangkap, atau terkekang, dalam dimensi-dimensi spiritual yang lebih rendah pula.

Untuk memperbaiki situasi ini, menurut pembimbing-pembimbing Kevin yaitu Yohanes dan Ahtun Re, makhluk-makhluk spiritual yang ditugaskan mengawasi evolusi jiwa-jiwa bertekad bahwa kesadaran bisa ditingkatkan dengan memanfaatkan bentuk-bentuk hewan primata untuk inkarnasi. Menggunakan sebuah kerangka yang dinamis, makhluk-makhluk spiritual yang lebih tinggi, dengan bantuan Tuhan membantu hewan-hewan primata berevolusi menjadi *Homo sapiens*. Demikian, manusia, dalam wujud *Homo sapiens,* tercipta untuk membantu jiwa-jiwa berevolusi lebih cepat di dimensi Bumi.

Dengan berinkarnasi ke dalam wujud *Homo sapiens* dan menggunakan pemikiran dan akal, jiwa-jiwa manusia bisa mencapai dimensi-dimensi spiritual yang lebih tinggi kembali dan hubungan dengan Tuhan bisa dianyam kembali. Menariknya, dengan cara ini, evolusi biologi dan pihak Pencipta bisa dipertemukan. Evolusi memang berlangsung sebagai sebuah proses perlahan-lahan

seperti yang diusulkan ilmu biologi, tetapi seperti halnya jiwa juga bisa memproyeksikan kerangka energi dirinya sendiri ke dalam wujud fisik, yang menghasilkan bentuk-bentuk wajah yang tampak konsisten dari satu inkarnasi ke lainnya, makhluk-makhluk spiritual juga bisa memengaruhi evolusi biologi melalui campur tangan yang dinamis.

Apa akibat kejatuhan, hilangnya hubungan dengan Tuhan karena inkarnasi ke dimensi fisik yang kasar ini? Salah satu akibat negatif adalah kekejaman manusia pada manusia lainnya, karena jika manusia mempertahankan hubungannya dengan dimensi yang lebih tinggi dan dengan Tuhan, manusia tidak akan bisa berlaku kejam satu sama lain. Jika kita tetap terhubung dengan dimensi-dimensi yang lebih tinggi, kita akan tahu perbedaan-perbedaan yang memisahkan kita, apakah itu karena ras, agama, etnis, bangsa, yang secara historis adalah penyebab-penyebab konflik manusia, hanyalah perbedaan-perbedaan buatan. Kita juga akan tahu bahwa penderitaan yang kita sebabkan pada yang lain akan kembali kepada kita melalui hukum karma.

Hilangnya hubungan dengan Tuhan adalah alasan mengapa kehidupan dipenuhi begitu banyak kesulitan. Inilah sebabnya buku karya para pelajar metafisika, *A Course in Miracles,* menyatakan bahwa dunia ini bukanlah buatan Tuhan tetapi buatan manusia, dan kita harus menolak perangkap-perangkap duniawi demi kehidupan di semesta Tuhan.

Pesan dari *A Course in Miracles* sedang dipopulerkan melalui Gary Renard dan bukunya, *Disappearance of the Universe.* Dengan memilih untuk memaafkan orang lain, seseorang akan terbebas dari belenggu karmanya dan pada akhirnya akan bisa mempersepsikan dunia-dunia yang lebih tinggi. Dalam proses ini, melalui terbukanya kemampuan cenayang, dunia fisik akan menghilang dan alam-alam spiritual yang lebih tinggi akan muncul. Hal ini sesungguhnya, adalah misi agung Yesus dari Nazareth, untuk mengajarkan orang untuk memilih Kerajaan Allah ketimbang kerajaan manusia, untuk mencapai dimensi-dimensi spiritual yang lebih tinggi melalui pengampunan dan kasih.

Kita juga bisa menilik sudut pandang lain mengenai kejatuhan

jiwa. Sebagian orang memandang bahwa perjalanan manusia ke alam fisik yang kasar ini sebagai sebuah ekspreimen, yang pada akhirnya bisa membuat jiwa-jiwa berkembang secara lebih efektif. Menggunakan analogi yoyo, ketika jiwa membebaskan dirinya dari lumpur, ia bisa memantul kembali ke sumbernya dengan pengalaman yang lebih luas. Ketika saya bertanya kepada Ahtun Re apakah ini benar, apakah proses turunnya jiwa ke wujud fisik yang kasar adalah eksperimen yang disengaja, Ahtun Re menceritakan bahwa sudut pandang ini juga bisa dianggap sahih. Ia mengisyaratkan bahwa Kejatuhan bisa dipandang sebagai sebuah eksperimen di mana jiwa-jiwa mengatakan, "Coba lihat, apa yang terjadi jika kita semua bergerak turun ke alam materi dan fisik."

Aspek positif dari eksperimen ini adalah jiwa-jiwa manusia mendapatkan pengalaman dengan materi, dan menurut Ahtun Re, pada akhirnya akan menjadi pendamping pencipta yang lebih kuat dan efektif bersama Tuhan. Di masa depan, ketika dunia-dunia baru terlahir, jiwa-jiwa yang pernah melewati inkarnasi Bumi akan lebih mampu untuk membantu dalam penciptaan baru. Seperti halnya seseorang tidak bisa menerbangkan pesawat jumbo jet tanpa banyak jam terbang dalam pesawat yang lebih kecil, inkarnasi di Bumi adalah sebuah ajang pelatihan untuk mempelajari mengenai materi dan kehidupan biologis, mengalami naluri-naluri dan emosi-emosi, serta memperoleh kecakapan untuk berfungsi di alam materi.

Kebalikannya, Ahtun Re berkomentar bahwa para malaikat tidak pernah berinkarnasi ke dunia fisik dan mereka takut berinkarnasi di Bumi. Meski malaikat-malaikat tidak harus berkutat dengan kebutuhan-kebutuhan inkarnasi Bumi, seperti kebutuhan bertahan hidup dalam sebuah tubuh fisik dan menghadapi penyakit atau kematian, mereka juga tidak memiliki jangkauan pengalaman yang jiwa-jiwa manusia miliki.

Pada akhirnya, ujian-ujian kehidupan di Bumi membuat kita lebih memiliki banyak kemampuan serta piawai di alam-alam spiritual. Meski kita mungkin terikat untuk berinkarnasi di Bumi selama sebuah periode waktu karena kedalaman inkarnasi kita ke wujud fisik, Ahtun Re menunjukkan bahwa jika memerlukan waktu

bagi manusia beberapa ribu tahun atau bahkan satu juta tahun untuk kembali ke Sumber, ke Tuhan, itu bukanlah masalah besar, karena satu juta tahun bagi jiwa itu tidak ada artinya.

Seperti yang disebutkan, tragedi terbesar dari berinkarnasi terlalu dalam ke dunia materi adalah hilangnya hubungan sadar dengan alam-alam spiritual yang lebih tinggi yang pada akhirnya menyebabkan kekejaman manusia kepada manusia lainnya. Hilangnya pengetahuan sadar bahwa kita bereinkarnasi dan bisa berubah agama, kebangsaan, ras, dan jenis kelamin dari satu kesadaran ke yang lainnya telah menyebabkan pemisahan dan pertikaian akibat perbedaan-perbedaan afiliasi ini.

Di Bumi, kita menjadi jiwa-jiwa yang terpisah, berdasarkan pada afiliasi sosial atau agama yang kita identifikasikan, ketimbang menjadi jiwa-jiwa yang universal, yang merupakan sifat sejati kita. Jika kita, sebagai umat manusia, secara kolektif dan sadar berevolusi semakin cepat, maka penderitaan dan pertikaian di Bumi akan berakhir lebih cepat. Pada gilirannya, menyajikan bukti-bukti obyektif reinkarnasi bisa berfungsi sebagai suatu katalis untuk mempercepat evolusi manusia. Hal ini, saya yakin, adalah tujuan yang layak diperjuangkan.

Tahap-tahap Evolusi

Sekarang marilah kita mengulas tahapan-tahapan perkembangan jiwa, seperti yang dijabarkan oleh Ahtun Re.

Tahap Pertama: Polos

Jiwa-jiwa baru, yang bertunas dari Tuhan, mewakili tahapan pertama evolusi ini. Jiwa-jiwa ini diciptakan sekitar 14 milyar tahun yang lalu segera setelah Dentuman Besar. Tahap ini berada sebelum inkarnasi.

Tahap Kedua: Yatim Piatu

Dalam paragraf-paragraf di atas, digambarkan bahwa jiwa-jiwa dikirimkan ke Bumi untuk membantu menambah keragaman ciptaan. Dengan menggunakan cetakan yang dinamis, makhluk-

makhluk spiritual membantu menciptakan molekul-molekul penyusun kehidupan, molekul-molekul seperti DNA yang bisa bereplikasi sendiri. Makhluk-makhluk spiritual ikut dalam proses penciptaan tanaman-tanaman dan organisme-organisme awal, yang kemudian berevolusi menjadi ekosistem yang kita ketahui sekarang. Ketika kehidupan binatang berevolusi, jiwa-jiwa manusia memutuskan untuk berinkarnasi lebih mendalam ke dalam wujud fisik, yang menyebabkan pola inkarnasi di mana hubungan sadar dengan dunia spiritual lenyap. Hilangnya hubungan ini oleh jiwa-jiwa yang berinkarnasi menyebabkan rasa takut pada kematian dan kebingungan mengenai tujuan hidup.

Manusia pada tahap yatim piatu dipicu oleh kebutuhan-kebutuhan bertahan hidup dan banyak perilaku kekerasan yang terlihat. Pada tahap ini manusia melakukan banyak karma negatif dengan saling menyakiti. Satu penyebab kekerasan adalah karena dalam berinkarnasi ke dalam wujud fisik, yang berdasarkan dari hewan, sebuah jiwa di Bumi diimbuhi naluri-naluri binatang, termasuk dorongan bertahan hidup, mempertahankan wilayah, serta identifikasi dengan kelompok atau sekutunya. Hal ini, ditambah lagi dengan hilangnya hubungan sadar dengan dunia spiritual dan dengan Tuhan, menyebabkan tindakan-tindakan kekerasan.

Tahap Ketiga: Pejuang/Pemimpin

Umat manusia pada akhirnya mengembangkan kelompok masyarakat dan kesadaran sosial. Doktrin-doktrin keagamaan berkembang hingga menyediakan bagi masyarakat banyak penghiburan, baik sebagai makna kehidupan dan keselamatan setelah kematian yang dijanjikan dalam doktrin-doktrin ini. Masyarakat-masyarakat mengembangkan identitas mereka melalui agama serta adat istiadat. Manusia menjadi teridentifikasi dengan struktur sosial, kebangsaan, agama, serta afiliasi etnis mereka.

Bahkan, kekuatan terbesar yang dimiliki agama-agama terorganisir adalah mereka menawarkan penghiburan dan jalan keluar bagi ketakutan terbesar manusia, ketakutan akan kemusnahan. Akan tetapi, masalah demi masalah muncul ketika agama-agama saling bertikai. Konflik ini bisa menyebabkan ketegangan besar,

karena individu menyadari bahwa doktrin-doktrin agama yang saling berkonflik tidak bisa secara logis semuanya benar.

Kekerasan antar-kelompok agama berakar dari desakan bagi sebuah agama untuk menang, dan pada akhirnya, konon agama tersebut saja yang menyediakan tempat bagi umatnya di surga. Bahkan ada yang merasionalisasi bahwa membunuh manusia lainnya bisa diterima jika dilakukan atas nama agama. Ahtun Re telah mengistilahkan ini sebagai tahapan "pejuang", di mana individu-individu akan mati untuk melindungi sebuah doktrin agama tertentu, sebuah kebenaran agama tertentu—sebuah kebenaran, tambah Ahtun Re, yang sebenarnya tidak memerlukan perlindungan.

Identifikasi dengan kelompok-kelompok sosial lainnya, seperti kelompok etnis atau kebangsaan, juga membawa perpecahan dan konflik. Konflik-konflik keras ini hanya akan terus mengobarkan siklus kekerasan yang terus berlanjut: jiwa-jiwa yang bereinkarnasi sambil membawa luka-luka, akan mengakibatkan tindakan-tindakan balas dendam. Ironisnya, jiwa-jiwa bisa bereinkarnasi ke dalam kelompok-kelompok yang sebelumnya mereka perangi. Ksatria Perang Salib bisa bereinkarnasi menjadi kaum Muslim, umat Muslim bisa bereinkarnasi sebagai umat Hindu atau Yahudi, dan seterusnya. Sepanjang waktu, kekejian manusia terhadap yang lain terus menyebabkan siklus karma kekerasan yang berlanjut sampai hari ini.

Tahap Keempat: Pengelana/Filsuf

Tahapan berikutnya adalah tahapan pengelana, yang ingin menjalin hubungan yang sadar kembali dengan Tuhan dan dunia spiritual. Pengelana mempelajari filosofi-filosofi dan sistem-sistem spiritual, mencoba menyatukan kebenaran-kebenaran. Di tahapan ini, latihan-latihan seperti meditasi juga diterapkan. Pengelana hendak mencari kebenaran-kebenaran universal.

Tahap Kelima: Penyembuh/Orang Bijak

Tahap terakhir dari evolusi manusia, menurut Ahtun Re, adalah tahapan penyembuh atau orang bijak, yang memahami bahwa

kita semua adalah jiwa universal yang satu dengan Tuhan. Melalui inkarnasi berkali-kali, si penyembuh atau orang bijak memiliki pengetahuan mendalam bahwa jiwa itu abadi dan pembedaan manusia berdasarkan agama, ras, etnis, asal, dan jenis kelamin itu tidak berdasar. Penyembuh atau orang bijak berjuang menciptakan dunia yang lebih damai dan penuh kasih.

Siklus Kekerasan, Evolusi Manusia, dan Kehendak Bebas

Sebuah pertanyaan yang sering ditanyakan adalah mengapa Tuhan menciptakan sebuah dunia yang dipenuhi dengan begitu banyak pertikaian dan penderitaan? Jawabannya kembali ke masalah kehendak bebas. Ahtun Re suatu hari pernah berkomentar, "Tuhan menciptakan alam semesta yang sempurna, tetapi anak-anak-Nya mengacaukannya." Seperti remaja yang memberontak, umat manusia memilih melalui kehendak bebas untuk masuk ke dalam wujud fisik, yang mengakibatkan terputusnya kesadaran dengan Tuhan, yang menyebabkan kita melupakan kesatuan kita dengan Tuhan dan satu sama lain, yang menyebabkan siklus karma kekerasan. Akan tetapi, kita juga memiliki kehendak bebas untuk mengakhiri kekerasan dan memulihkan hubungan sadar kita dengan Tuhan serta terhadap satu sama lain.

Bagaimana memecahkan siklus karma? Ini merupakan fokus dari kaya metafisika yang disebutkan di atas, *A Course in Miracles*, maupun buku-buku Gary Renard, *Disappearance of the Universe* dan *Your Immortal Reality*, yang didasarkan pada buku *Course*. Buku *Course* menekankan bahwa eksistensi kita di Bumi bukanlah dunia yang sebenarnya.

Buku *Course* mengajarkan dengan hiperbola, dengan menekankan sebuah simpulan sampai batasannya, dan terkesan agak berlebihan. Dengan menyatakan bahwa dunia ini tidak nyata, buku *Course* menyajikan sebuah gagasan bahwa jiwa-jiwa manusia, melalui kehendak bebas, berkontribusi terhadap evolusi dunia ini, dan bahwa dunia ini bukanlah dunia Tuhan, dunia spiritual, dunia yang sejati. Kunci untuk memasuki kembali dunia Tuhan, dunia spiritual, adalah menjalin kembali hubungan dengan Tuhan. Hal ini

termasuk memutus siklus karma. Cara melakukan ini adalah dengan pengampunan.

Saya percaya bahwa bukti obyektif reinkarnasi, yang tak pelak lagi akan bertumbuh seiring dengan waktu, akan membantu umat manusia secara keseluruhan untuk memutus siklus kekerasan. Pertama-tama, bukti reinkarnasi akan menangkal ketakutan bahwa eksistensi kita berakhir ketika kita mati. Kasus-kasus reinkarnasi yang dihadirkan dalam buku ini menunjukkan bahwa kita bereinkarnasi dalam kepribadian-kepribadian yang mirip sekali dengan kita-kita sebelumnya. Lebih lanjut, kita bereinkarnasi dengan orang-orang yang telah kita kasihi dan telah kita perhatikan dalam inkarnasi-inkarnasi sebelumnya. Bukti ini mengurangi kebutuhan untuk bergantung pada doktrin-doktrin keagamaan yang ketat untuk menjamin bahwa kita akan selamat setelah kematian dan mencapai dunia spiritual, masuk ke surga.

Dengan bukti obyektif reinkarnasi dan meningkatnya pemahaman akan evolusi, si yatim piatu tidak harus merasa takut, si pejuang tidak harus bertempur lagi untuk melindungi sebuah kebenaran agama atau politis, dan pengelana tidak lagi harus mencari. Dari titik ini, selanjutnya kita semua bisa bergerak ke tahap yang Ahtun Re sebut sebagai penyembuh. Seperti halnya kita, silsilah evolusi yang kita sebut sebagai manusia, menggunakan kehendak bebas untuk memisah dari Tuhan, kita juga bisa menggunakan kehendak bebas untuk menjalin hubungan kembali dengan Tuhan dan satu sama lain.

Mengapa Tingkat Perkembangan Begitu Luas?

Satu hal yang membingungkan saya adalah mengapa terdapat begitu banyak keragaman dalam tingkat perkembangan jiwa jika semua jiwa diciptakan pada saat yang sama. Mengapa kita tidak lebih seragam dalam perkembangan spiritual? Di setiap acara berita televisi, di setiap koran, kita dipertontonkan sifat-sifat ekstrem perilaku manusia, dari para humanis agung yang mengorbankan nyawa mereka demi orang lain sampai oknum peleceh anak dan pembunuh.

Saya menanyakan hal ini kepada Ahtun Re dan jawabannya adalah bahwa Tuhan memberikan kehendak bebas kepada jiwa-jiwa untuk mengembangkan diri mereka dengan derap yang mereka kehendaki sendiri. Ia menjelaskan bahwa sesosok jiwa bisa memutuskan untuk tidak berinkarnasi selama ribuan atau jutaan tahun, yang berarti bahwa jiwa tidak akan berkembang banyak selama masa itu. Cepat atau lambat, dorongan, keinginan untuk berkembang akan datang, dan jiwa akan memasuki dimensi fisik dalam tahap yatim piatu, sementara jiwa-jiwa lain telah berkembang ke tingkatan yang lebih tinggi.

Mengapa Inkarnasi di Bumi Perlu?

Meski kita telah mendiskusikan bagaimana berbagai derajat kejatuhan bisa terjadi dan bahwa manusia memilih berinkarnasi secara mendalam ke alam fisik, wujud inkarnasi itu sendiri tetap diperlukan, selama sebuah periode waktu, karena inkarnasi itu menunjukkan siapa kita sebenarnya. Ahtun Re membuat perumpamaan seorang dokter magang yang menjalani sekolah kedokteran. Setelah lulus dokter ini memiliki kemampuan, tetapi belum menunjukkan kemampuan ini dalam penerapannya. Lulusan ini harus mempraktikkan ilmu kedokteran untuk menjadi seorang dokter, guna mendapatkan keahlian dan identitas sebagai seorang dokter.

Dengan cara yang sama, di dunia spiritual kita bisa belajar dan menyerap pengetahuan, kita bisa percaya bahwa kita berada di tataran kematangan tertentu, tetapi bagi kita untuk benar-benar mengetahui sendiri, kita harus berinkarnasi untuk menunjukkan siapa kita sebenarnya. Dimensi fisik bukan hanya sebuah tempat untuk mendapatkan pengalaman dan identitas; tempat ini juga sebagai lahan pembuktian.

Di sisi positif, kita bisa melihat inkarnasi di Bumi sebagai sebuah kesempatan untuk melakukan latihan spiritual. Kebebasan yang dibawa bersama inkarnasi di Bumi, di mana sebagian besar dari kita terputus hubungan dengan dunia spiritual, memaksa kita untuk mengerahkan diri kita sepenuhnya, membangun

kekuatan, ketahanan, pengetahuan, dan kebijaksanaan. Sebagian menganggap menjadi manusia sebagai sebuah kehormatan besar, karena perkembangan yang bisa diraih melalui inkarnasi manusia jauh lebih berharga ketimbang yang bisa diraih melalui jalur-jalur perkembangan spiritual lainnya.

Mengapa Kita Tidak Bisa Mengingat Kehidupan Lampau?

Kita telah menilik bahwa dengan berinkarnasi secara mendalam ke dalam eksistensi fisik, manusia telah kehilangan hubungannya dengan dunia spiritual. Sebuah pertanyaan yang berbeda tetapi terkait adalah: mengapa kita tidak bisa mengingat kehidupan-kehidupan lampau? Salah satu alasan utamanya adalah jika kita ingat semua kehidupan kita, beserta semua penderitaan dan penyesalan yang berkenaan dengan kehidupan lampau kita, mungkin kita tidak akan bisa produktif dengan kehidupan sekarang, maupun mau menjalin hubungan dengan orang-orang lain yang memiliki hubungan karma dan pelajaran-pelajaran bagi kita.

Dalam buku saya, *Return of the Revolutionaries,* saya menghadirkan kasus mantan istri saya, Oksana, yang diidentifikasikan sebagai reinkarnasi putra saya, Charles, dalam kehidupan sebelumnya selama masa Revolusi Amerika. Dalam masa kehidupan itu, Charles dan saya memiliki hubungan bagaikan badai, dan pada akhirnya saya memutuskan hubungan dengan Charles. Baik Charles dan saya mendapatkan luka-luka dari hubungan itu.

Cara karma bekerja adalah melalui reinkarnasi, kita dibawa kembali bersama dengan mereka-mereka yang memiliki masalah yang harus kita selesaikan. Seperti yang disebutkan, Charles bereinkarnasi kembali di masa kini sebagai mantan istri saya Oksana. Kita dipandu kembali bersama oleh takdir dan saling jatuh cinta dengan segera. Kita menikah dalam waktu 6 bulan. Meski pada akhirnya kami bercerai, kami telah berkesempatan melangsungkan pernikahan untuk benar-benar saling mengenal dan saling mencintai, sebuah kesempatan yang tidak kita miliki sampai sejauh itu dalam kehidupan sebelumnya.

Akan tetapi, apa yang Anda pikir akan terjadi jika baik Oksana

maupun saya mengetahui mengenai hubungan kehidupan lampau kami ketika kami bertemu—mengetahui bahwa Oksana dahulunya adalah putra saya Charles 200 tahun silam, dan kita memiliki karma buruk yang harus dibereskan di antara kita? Kami berdua tentunya akan melarikan diri ke arah yang berlawanan! Memang, saya tidak dibuat sadar mengenai hubungan kehidupan lampau kami sampai sekitar satu tahun setelah kami berpisah.

Alasan lainnya orang-orang tidak mengingat kehidupan lampau adalah karena kita harus mengingat kembali kematian-kematian yang traumatis. Bahkan ketika kematian-kematian tersebut tidak secara sadar diingat, mereka bisa menyebabkan fobia dan berbagai kondisi psikologi lainnya dalam kehidupan selanjutnya. Dalam buku *Revolutionaries,* saya menjabarkan sebuah kehidupan lampau yang dipecahkan untuk seorang perempuan bernama Michelle. Melalui riset reinkarnasi yang saya lakukan, Michelle dikenali sebagai cucu perempuan saya dalam kehidupan yang sama di mana Oksana adalah putra saya. Cucu perempuan ini meninggal ketika perahu yang dinaikinya terbakar di atas Sungai Hudson dan tenggelam.

Ketika saya mengatakan kepada Michelle mengenai hipotesis kehidupan masa lalunya, ia mengakui bahwa ia telah memiliki ketakutan sepanjang hidupnya terhadap kapal dan perairan terbuka, sebuah kenyataan yang tidak saya sadari ketika identitas kehidupan lampau Michelle dipecahkan. Seringkali, meski tidak selalu, ketika orang tersebut sadar akan peristiwa traumatis dalam inkarnasi sebelumnya, melalui terapi regresi kehidupan lampau, fobia itu akan mereda.

Ini juga bisa bekerja sebaliknya. Jika seseorang menjadi sadar akan sebuah kehidupan lampau di mana seorang teman mengkhianati atau melukai mereka, dan teman tadi telah bereinkarnasi sekali lagi dalam lingkaran seseorang, maka luka dari kehidupan masa lampau bisa terbuka kembali di masa kini. Hidup akan menjadi sulit jika harus berhadapan dengan luka-luka yang dimunculkan saat ini lagi. Menuntaskan luka-luka dari kehidupan sebelumnya membuat masalahnya menjadi lebih sulit. Bahkan, terapi psikoterapi tradisional kadang diperlukan untuk mengatasi luka-luka yang muncul kembali dari kehidupan-kehidupan lampau.

Pada akhirnya, ketika kita berkembang ke tahapan pengelana dan orang bijak, kita bisa mendapatkan informasi kehidupan lampau, tetapi demi alasan-alasan di atas, informasi demikian diblokir sampai kita cukup matang untuk berurusan dengannya. Sebagai contoh, jiwa-jiwa yatim piatu, jika diberi informasi mengenai kehidupan masa silam mengenai seseorang yang telah melukai mereka di kehidupan lampau, mungkin akan bertindak dan mencoba melukai secara fisik lawannya yang telah bereinkarnasi di kehidupan kini. Seringkali, bahkan tanpa ingatan khusus, perilaku agresif terhadap orang-orang lain terkait dengan emosi dan kekesalan yang terkait dengan inkarnasi lampau. Oleh karena itu sebagian besar orang yang memiliki memori spontan akan kehidupan masa lampau, atau mereka yang bisa mendapatkan memori akurat melalui regresi kehidupan lampau, berada dalam tahap perkembangan penyembuh, di mana pengampunan telah menjadi sebuah kebiasaan.

Berurusan Dengan Karma

Karma secara tradisional dapat dilihat sebagai hukum sebab–akibat, yang mana sebuah tindakan akan membuahkan akibat yang kembali mengenai pelakunya. Dengan karma positif, jika Anda melakukan perbuatan baik kepada seseorang, kebaikan itu akan kembali kepada Anda pada masa mendatang. Dengan karma negatif, jika Anda melukai seseorang dalam satu masa kehidupan, maka luka itu akan kembali kepada Anda. Ada dua macam cara karma negatif bisa ditanggapi: dengan cara pembalasan atau dengan cara transformasi.

Mari kita gunakan contoh kekerasan yang dilakukan geng. Mari kita umpamakan satu anggota geng, yang kita sebut sebagai oknum, membunuh yang lainnya. Dalam suatu kehidupan selanjutnya, si oknum, jika ia bereinkarnasi dengan mentalitas yang sama, akan perlu mengalami dibunuh atau mengalami orang yang disayanginya terbunuh untuk mengalami rasa kehilangan yang terjadi melalui kekerasan.

Di lain pihak, jika seseorang bereinkarnasi dalam sebuah geng

tetapi mengembangkan kedewasaan dan kesadaran yang semakin tinggi melalui perenungan dan upaya, orang ini mungkin akan meninggalkan kekerasan geng. Ia mungkin akan bekerja dengan orang-orang muda, tetapi kali ini untuk mencegah kekerasan geng. Alih-alih harus mengalami pengalaman dibunuh, orang ini, bertindak sebagai seorang penyembuh, bisa mengubah karmanya dalam cara yang positif. Melaui perenungan dan upaya seorang yatim piatu bisa bergerak ke tahap-tahap perkembangan yang lebih tinggi.

Inilah mengapa pesan yang Yesus berikan mengenai pentingnya memaafkan begitu dalam. Dengan terus melekat pada kebencian-kebencian, terus berkeras bahwa karma harus ditegakkan dengan cara pembalasan, dengan cara mata-ganti-mata, kita mengunci diri kita dalam tahap-tahap yang lebih rendah dari perkembangan spiritual. Kita tetap akan menjadi yatim atau pejuang. Siklus kekerasan akan terus terulangi. Tetapi jika kita memaafkan yang lainnya, maka kita juga terbebas dari pembalasan karma. Karma bisa dimainkan dengan cara yang lebih transformatif dan individu akan berkembang ke tahap pengelana, penyembuh, dan orang bijak.

34

Tingkatan-tingkatan Dunia Spiritual

Menjabarkan dan mendefinisikan pemandangan alam spirit akan seperti permadani gantung yang disulam dalam waktu lama. Saya bukanlah seorang cenayang dan tidak memiliki kemampuan untuk mempersepsikan alam-alam ini, jadi saya harus bergantung pada pengamatan-pengamatan orang lain. Dua individu yang menulis mengenai pengalaman mereka dalam alam-alam spiritual adalah cenayang-cenayang profesional Echo Bodine dan Judy Goodman.

Echo, dalam bukunya, *Echoes of the Soul,* mendeskripsikan pengalaman yang hampir setara dengan pengalaman dekat-ajal yang ia jalani dengan sengaja dan sadar untuk membawa kembali informasi mengenai alam spiritual ke dunia manusia. Judy Goodman bercerita bahwa ia memiliki kemampuan bepergian ke alam-alam spiritual kapan pun ia mau dan bahkan, Judy menyatakan bahwa ia hidup di dunia fisik maupun spiritual pada saat yang bersamaan. Echo dan Judy keduanya mendeskripsikan tujuh tingkatan yang menyusun dunia spiritual, yang konsisten dengan konsep-konsep yang diutarakan teosofi.

Saya juga telah menggunakan Ahtun Re, roh pembimbing yang berkomunikasi lewat Kevin Ryerson yang telah menunjukkan sebuah kemampuan mencari identitas masa lampau dengan akurat. Saya merasa bahwa Ahtun Re akan menjadi narasumber lainnya yang bagus karena Ahtun Re tinggal di alam spiritual, setelah tidak bereinkarnasi selama lebih dari 3.000 tahun.

Ahtun Re mengatakan kepada saya bahwa terdapat dua belas dimensi atau tingkatan alam spiritual, tujuh telah dijabarkan melalui pengalaman manusia, dan lima dimensi lainnya hanya diketahui mereka yang berada di alam spiritual. Ia menjelaskan bahwa

pengalaman manusia di alam spiritual terkondisi oleh 7 chakra, yang merupakan pusat-pusat energi yang mengalir dari ujung tulang punggung sampai ke ubun-ubun. Ahtun Re menjelaskan bahwa karena kita terkondisi oleh 7 chakra, manusia hanya bisa menyadari tujuh dimensi dunia spiritual yang berhubungan dengan 7 chakra.

Pada titik ini, saya hendak berbagi pengalaman ketika saya mengambil sebuah kelas pengembangan potensi psikis bertahun-tahun yang lalu, saya betul-betul bisa merasakan chakra-chakra ketika saya menyapukan tangan saya ke atas atau ke bawah sekitar satu kaki di hadapan murid-murid lainnya di kelas. Saya merasakan tekanan lembut atau energi yang menerpa tangan saya ketika tangan saya lewat di depan chakra seseorang. Meski saya rasa, saya adalah yang paling tidak berbakat cenayang di kelas, saya bisa merasakan chakra-chakra.

Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, saya bertanya kepada Ahtun Re bagaimana kehidupannya di alam spiritual. Ahtun Re menyatakan bahwa ia hidup di alam ke-11 dan ke-12, yang dekat dengan kediaman Tuhan. Ia bercerita bahwa di dalam dimensi ke-12, identitas individualnya menghilang dan ia hanya sadar akan kesatuan dengan Tuhan. Ia menggambarkan pengalaman ini sebagai kondisi "ekstasik nan terang". Saya kira inilah mengapa, setiap kali saya menjalani sesi bersama Kevin, Ahtun Re tampaknya selalu berada dalam *mood* yang sangat baik.

Ahtun Re lebih lanjut menceritakan bahwa ketika ia turun ke dimensi ke-11, kesan akan individualitasnya kembali. Pengalamannya di dimensi ke-11 berupa sebuah realita holografis di mana ia bisa menciptakan pemandangan-pemandangan semaunya. Ketika ia berkomunikasi dengan manusia, seperti ketika menjalani sesi-sesi dengan Kevin, Ahtun Re menciptakan sebuah kuil Mesir, karena ia masih memiliki kesukaan besar terhadap inkarnasi masa silamnya di Mesir.

Dalam sesi-sesi saya dengan Kevin, Ahtun Re menjelaskan bahwa dalam kuil Mesir dari hologram yang ia ciptakan di dimensi ke-11, saya tampak muncul dalam pakaian seorang pendeta Mesir. Ahtun Re mengatakan bahwa pakaian yang saya kenakan mencerminkan tingkatan pencapaian spiritual saya sekarang. Saya takut bertanya

kepada Ahtun Re tingkatan apa itu, jadi saya tidak bisa berkomentar lebih lanjut mengenai pakaian saya. Selama sebuah sesi lewat telepon dengan Kevin, ketika saya sibuk mencatat di atas meja dapur saya di San Fransisco, Ahtun Re melihat saya menulis di atas sebuah meja di Kuil Mesirnya.

Dalam persepsi saya, Ahtun Re memang adalah seorang makhluk spiritual yang sudah sangat berkembang, makhluk yang bisa dianggap mewakili titik akhir yang kita semua pada akhirnya ingin capai, keadaan eksistensi di mana kita bisa menyatu dengan Tuhan di dimensi spiritual, akan tetapi juga bisa memproyeksikan kesadaran ke dimensi eksistensi Bumi yang kasar. Dengan kata lain, "yoyo" Ahtun Re bisa bergulir turun sampai ke dimensi fisik dan bisa kembali sampai ke kediaman Tuhan.

Sebagai bukti terhadap kemampuan-kemampuannya, ketika Kevin Ryerson memimpin kelompok-kelompok perjalanan ke Machu Picchu di Peru, Ahtun Re diketahui mengambil alih tubuh Kevin. Sambil mata Kevin ditutupi kain, Ahtun Re kemudian membuat tubuh Kevin berjalan menyeberangi sebuah jalan sempit di ujung sebuah tebing. Yang mengesankan adalah Kevin sampai sekarang masih hidup! Orang lain yang diketahui memiliki kemampuan untuk mengunjungi dimensi-dimensi alam adalah Yesus, yang ditunjukkan dengan pernyataan-pernyataan yang ia buat seperti "Bapa dan Aku adalah satu" dan "Di rumah Bapaku terdapat banyak rumah-rumah besar".

Sekarang mari kita membahas dimensi-dimensi spiritual seperti yang dilaporkan oleh Echo Bodine dan Judy Goodman. Kita akan memulai dengan Echo, yang telah mendokumentasikan pengalaman-pengalamannya dalam bukunya, *Echoes of the Soul*. Saya menghaturkan terima kasih kepada Echo yang mengizinkan saya membagi karyanya dengan Anda. Cerita Echo dimulai dengan jenaka, ketika ia menjelaskan bagaimana ia mengetahui kemampuan psikis yang terpendam yang dimilikinya dan anggota keluarganya yang lain.

Echo Pergi ke Surga

Echo menceritakan bahwa ketika ia berumur 17 tahun, di musim gugur tahun 1965 di Minnesota, ia sedang bersama keluarganya duduk di sekitar meja selepas makan malam. Mereka berbicara dan mendengarkan adiknya, Michael, berlatih alat musik drum di kamar bawah tanah rumahnya. Echo menceritakan bahwa adiknya masih pemula, yang mengisyaratkan bahwa permainannya hanya sedikit lebih bagus dari keributan. Tiba-tiba, kebisingan berakhir dan bunyi drum yang indah dan canggih bergema di dalam rumah. Anggota keluarga Echo tidak mengerti apa yang terjadi dan menduga bahwa suara musik drum rekaman yang sekarang dimainkan. Apa lagi kemungkinannya selain itu?

Musik itu kemudian berhenti dan adik Echo yang sangat ketakutan berlari menaiki tangga. Michael menyatakan bahwa ia sedang berlatih dengan mata tertutup ketika ia melihat sebuah sosok putih seperti hantu yang melayang di atasnya. Sosok seperti hantu itu mulai mengambil tangannya dan mulai memainkan drum, yang menghasilkan ritme luar biasa yang didengar keluarga tadi. Setelah bermain beberapa saat, sosok putih itu melepaskannya dan melayang pergi.

Mencoba memahami apa yang terjadi, ibu Echo memanggil Eve Olson, seorang medium yang ia kenal lewat kelompok doanya. Eve mengatakan kepada anggota keluarga bahwa sosok putih itu adalah roh pembimbing adiknya yang dalam kehidupan lampaunya adalah seorang pemain drum profesional. Sebagai tambahan, adiknya memiliki kemampuan untuk melihat roh pemain drum tadi, Eve mengatakan bahwa Echo memiliki empat bakat psikis—*clairvoyance* (melihat visi-visi), *clairaudience* (mendengar suara gaib), *clairsentience* (mengetahui perasaan) dan *clairalience* (membaui secara psikis)—maupun bakat penyembuhan. Eve mengatakan bahwa dalam inkarnasi-inkarnasi silam, Echo telah membantu mendirikan Mystery Schools dan ia akan menulis beberapa buku dalam masa kehidupan kini. Eve mengatakan bahwa Echo akan masuk ke dalam siaran radio dan televisi serta bepergian mengelilingi dunia dan mengajarkan orang-orang lain untuk mengembangkan berkah spiritual mereka masing-masing.

Pada saat itu, Echo tidak memiliki pengetahuan sadar akan kemampuan-kemampuan ini. Tumbuh besar dalam sebuah keluarga dengan kedua orangtua pecandu alkohol, yang ia dambakan hanyalah menjadi pekerja sosial dan memiliki kehidupan normal dengan seorang suami dan anak-anak. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, ramalan Eve mengenai Echo terbukti. Eve bahkan menyatakan lebih lanjut bahwa Michael, adik Echo, juga secara psikis berbakat dan ramalan ini ternyata terbukti benar pula.

Dua belas tahun kemudian, Echo bekerja sebagai cenayang profesional dan ia juga menjalani pekerjaannya dengan bantuan adiknya, Michael, sebagai "pengusir hantu" membantu roh-roh yang terikat di Bumi untuk bisa lepas pergi ke alam-alam yang lebih tinggi. Pada tahun 1992, Echo telah melakukan pekerjaan menenangkan arwah selama sekitar 15 tahun, dan terpikir olehnya bahwa akan bermanfaat baginya untuk mengetahui lebih banyak mengenai alam-alam spiritual ke mana ia mengirimkan hantu-hantu. Echo berdoa kepada Tuhan, meminta apakah ia bisa belajar lebih banyak mengenai alam-alam lainnya.

Tiga hari kemudian, ketika ia berada di dalam kantornya bersama seorang klien, sebuah cahaya putih berkabut mulai mengisi ruangan. Seorang roh pembimbing perempuan berambut pirang muncul dan berkata pada Echo, "Ayo pergi, ayo pergi." Echo, yang merasa galau oleh pengalaman itu, meminta kliennya untuk menelepon adiknya, Michael, dan memintanya datang untuk membantu melalui apa yang akan terjadi. Dalam perjalanannya ke kantor Echo, Michael bercerita bahwa roh pembimbingnya, tiga hari yang lalu telah mengatakan kepadanya bahwa Echo telah meminta Tuhan untuk ditunjukkan mengenai alam-alam lain. Roh pembimbing Michael juga telah memberitahukannya bahwa Echo akan bepergian ke alam lain dan Michael perlu memegang tangannya untuk mengawasi tubuh fisiknya sementara jiwanya keluar dari tubuhnya.

Segera setelah Michael tiba dan memegang tangan Echo, roh pirang itu berbalik, menatap Echo tepat di matanya dan berkata, "Ayo pergi." Saat itulah Echo menyadari bahwa roh pembimbing pirang ini adalah jiwanya sendiri. Echo kemudian segera terlempar

keluar dari tubuhnya sendiri dan menemukan dirinya berada di dalam sebuah terowongan. Ia merasakan sebuah energi yang penuh cinta, hangat, menariknya semakin dalam ke terowongan, menuju ke sebuah cahaya putih. Echo kemudian melihat banyak reuni-reuni terjadi di sepanjang terowongan, jiwa-jiwa yang pergi dari dimensi Bumi, mereka yang kemudian disambut teman-teman dan sanak saudara yang telah meninggal.

Ketika ia keluar dari terowongan, Echo melihat sebuah desa dengan jalan setapak. Neneknya sedang berdiri di sana dengan seorang sahabat yang berkata kepada neneknya, "Kamu tidak bilang bahwa ia mati hari ini." Nenek Echo menjawab, "Oh tidak, ia tidak mati, ia hanya mampir." Echo memerhatikan bahwa neneknya terlihat begitu muda, cantik, dan hidup. Echo juga mengamati bahwa beberapa sahabat neneknya yang telah meninggal juga berada di sekitar beliau.

Tiba-tiba, seorang malaikat perempuan muncul dan mengatakan kepada Echo bahwa ia akan menjadi pemandunya. Malaikat itu membawanya ke tempat pertama yang disebut dengan Pink Place, yang merupakan sebuah komunitas yang memiliki aura merah jambu di sekelilingnya. Terdapat sebuah bangunan seperti rumah sakit di Pink Place, tempat para perawat atau pemberi kasih membantu jiwa-jiwa yang mengalami kesulitan menerima kematian mereka. Echo juga memerhatikan bahwa jiwa-jiwa yang secara fisik memiliki kecacatan di Bumi juga dibantu untuk diubah menjadi tubuh-tubuh roh yang sehat dan sempurna. Satu bagian dari rumah sakit itu adalah bagi korban-korban bunuh diri yang sedang dibantu dalam memproses masa transisi mereka.

Malaikat itu memberitahu Echo bahwa tujuan Pink Place adalah untuk penyembuhan. Echo mengamati ratusan jiwa-jiwa berbaring di rumput dengan mata tertutup, menerima pengobatan dari energi dalam komunitas tersebut. Echo dan si malaikat kemudian melayang mengarungi sebuah pelataran menakjubkan, yang dikelilingi segala jenis bunga dan pepohonan.

Berikutnya, mereka tiba di sebuah koloseum putih dan emas dengan pilar-pilar raksasa, jendela-jendela besar, serta pintu-pintu yang selalu terbuka. Malaikat itu memberitahukan Echo bahwa

inilah tempat tinggal malaikat-malaikat yang menolong orang-orang di Bumi. Kemudian, mereka melayang ke sebuah padang rumput yang dipenuhi para musisi dan penyanyi. Beberapa jenis musik sedang dimainkan dan dengan mengacu ke getaran tertentu, Echo bisa mendengar musik sesuai pilihannya.

Bagian berikutnya dari perjalanan itu terutama sangat penting bagi Echo. Malaikat itu membawanya ke sebuah pemandangan alam luar biasa di mana ribuan jiwa sedang berkumpul. Di tengah-tengah mereka adalah seorang pria yang berbicara dan mengajar, yang jelas menarik perhatian kerumunan itu. Echo secara intuisi tahu bahwa pria yang sedang ia lihat ini adalah Yesus, tetapi ia tidak percaya bahwa ia diizinkan berada di tempat yang ia rasakan sebagai tempat sesuci ini. Ia bertanya siapakah gerangan pria itu, dan malaikat memberitahukannya bahwa pria itu memang adalah Yesus dan tempat menakjubkan ini disebut Kota Yesus. Yesus selalu merupakan sosok sentral dalam kehidupan Echo dan malaikat itu ingin ia bisa melihatnya di alam spiritual. Echo menggambarkan seluruh esensi diri Yesus adalah kasih, tetapi ia juga bisa merasakan kekuatannya, kelembutannya, dan selera humornya.

Echo kemudian mendengar adiknya Michael memberitahukannya untuk mencari Tuhan. Ketika ia melihat ke sekeliling, ia menyadari bahwa ia dikelilingi oleh Tuhan, bahwa Tuhan ada di mana-mana, bahwa Tuhan adalah sebuah kehadiran, sebuah rasa kesadaran, yang sulit untuk dilukiskan.

Malaikat memberitahukan Echo bahwa surga dipenuhi dengan komunitas-komunitas dan tiap komunitas mencerminkan sebuah realita yang berbeda. Ia mengatakan bahwa realita yang kita hidupi di Bumi, kesadaran yang kita pegang, menentukan ke mana kita akan pergi di Surga. Sebagai contoh, jika seseorang adalah pekerja yang rajin, umat Katolik yang beriman, maka di surga orang tersebut akan tinggal di komunitas yang memeluk nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan yang sama. Malaikat itu kemudian menunjukkan Echo sebuah komunitas para pengemis dan pencuri, yang sepanjang hari mengemis atau mencuri dari satu sama lain.

Malaikat itu menceritakan bahwa terdapat sebuah komunitas di alam lain yang sama dengan neraka, tetapi ia dengan cepat

menyatakan bahwa kitalah yang menciptakan komunitas ini karena sistem kepercayaan kita, bukannya Tuhan. Ia berkeras menyatakan bahwa Tuhan tidak akan pernah menciptakan sebuah neraka atau mengirim anak-anaknya sendiri ke tempat seperti itu. Ia mengatakan bahwa banyak orang percaya bahwa mereka akan masuk neraka karena perbuatan-perbuatan buruk yang mereka lakukan sepanjang hidup mereka, jadi mereka sebenarnya mencari komunitas begini karena kepercayaan-kepercayaan mereka. Pada satu titik semua jiwa akan menyadari bahwa mereka telah menciptakan tempat ini, bukan Tuhan, dan komunitas ini tidak akan lagi eksis, seperti komunitas para pengemis dan pencuri tidak akan lagi ada ketika jiwa-jiwa menyadari ada cara yang lebih baik untuk hidup.

Malaikat itu memberitahukan Echo bahwa setiap komunitas di surga memiliki sebuah ruang kelas dengan seorang instruktur yang membantu jiwa-jiwa berkembang, bertumbuh, dan berevolusi. Echo, seorang penggemar film, bertanya di mana bintang-bintang film tinggal. Malaikat mengatakan bahwa mereka memiliki komunitas mereka sendiri, tetapi mereka tidak harus tinggal di sana. Jika mereka siap untuk melepaskan identitas diri mereka ketika tinggal di Bumi dan maju terus, mereka akan hidup di komunitas-komunitas yang mencerminkan kepercayaan mereka dan tingkat kesadaran atau perkembangan mereka.

Echo bisa mendengar Michael memberitahukannya bahwa ia perlu kembali ke tubuhnya, tetapi ia tidak ingin kembali. Ia benar-benar ingin tinggal di Surga, tetapi baik Michael dan si malaikat memberitahukannya bahwa ia harus pergi dan kembali. Malaikat itu menatapnya tepat di mata dan memberitahukannya bahwa ia tidak diizinkan melakukan perjalanan ini hanya demi kepentingannya belaka, tetapi ia telah diberikan perjalanan ini agar ia bisa membagi pengetahuan ini dengan sebanyak mungkin orang dan membantu mengobati ketakutan mereka akan kematian. Kemudian, di sudut mata kanannya, Echo melihat sebuah tangga yang lebar. Ingin tahu, ia bertanya kepada malaikat ke mana tangga itu menuju. Malaikat menjelaskan bahwa ada beberapa tingkatan ke surga dan tingkatan tertinggi adalah di mana kita semua memiliki realitas yang sama, di mana kita mengetahui bahwa kita menyatu dengan Tuhan.

Sebelum Echo kembali ke tubuhnya, ia menanyakan malaikat itu satu pertanyaan terakhir. Apakah desa dengan jalanan dari batu, tempat ia memulai perjalanannya adalah jalan masuk ke surga? Malaikat itu menjawab bahwa terdapat banyak tempat di seluruh surga di mana orang-orang datang. Sebagai contoh, beberapa jiwa yang datang bisa langsung ke rumah sakit Pink Pace. Yang lainnya bisa langsung pergi ke tempat muncul lainnya berdasarkan tingkat kesadaran mereka.

Setelah itu, Echo terlempar kembali ke tubuhnya dan setelah siuman di dunia fisik, ia menyadari dirinya begitu lelah. Tubuhnya terasa seperti boneka kain, begitu tak bernyawa dan kaku, dan diperlukan 20 menit sebelum ia bisa bicara. Satu jam sebelum ia bisa merasa normal kembali, dan ketika ia pergi ke kamarnya, Echo tidur selama 12 jam.

Setelah perjalanannya ke alam spiritual pada tahun 1992, kemampuan Echo untuk pergi ke alam spiritual menjadi semakin kuat. Dari pengalaman-pengalamannya, ia menggolongkan dimensi-dimensi spiritual menjadi tujuh tingkatan, dengan tingkatan tertinggi menjadi satu dengan Tuhan. Makhluk-makhluk cenderung mengarah ke tingkatan yang sesuai dengan perkembangan dan kesadaran mereka. Tujuh tingkatan menurut Echo digambarkan di bawah ini:

Tingkat 1: Jiwa-jiwa di dimensi ini semuanya begitu terserap dan tidak sadar akan adanya hubungan antara semua hal. Kesadaran terfokus pada keberlangsungan dan mereka mengambil apa yang mereka inginkan. Jiwa-jiwa pada tingkat pengalaman ini mengalami ketakutan. Meskipun jiwa-jiwa ini memiliki nurani, suara batin yang memberitahukan yang benar atau salah, mereka mengindahkan suara ini karena mereka percaya bahwa karma tidak berlaku bagi mereka. Dalam kenyataan yang sebenarnya, justru inilah tempat seluruh siklus karma bermula. Dalam konsep perkembangan jiwa Ahtun Re, tahapan ini merupakan kediaman jiwa-jiwa yang yatim piatu.

Tingkat 2: Echo menceritakan bahwa dalam dimensi ini, jiwa-jiwa perlahan mulai membuka hati mereka kepada orang-orang

lain dan hewan-hewan, tetapi tingkat kepercayaan mereka masih cukup rendah. Mereka mulai melihat kemungkinan bahwa tidak semua orang di luar sana hendak merugikan mereka dan ada kemungkinan adanya kebaikan di dunia maupun semua keburukan yang begitu mereka sadari sewaktu mereka masih jiwa tingkat pertama. Mereka bolak-balik antara ingin percaya dan tidak percaya dan, malangnya, bisa terus menciptakan karma yang cukup buruk bagi mereka sendiri. Mereka sering terlibat dalam agama-agama yang mengajarkan soal neraka dan pengutukan, yang didasarkan pada rasa malu dan rasa bersalah. Jiwa-jiwa sering terperangkap dalam pola ini selama beberapa masa kehidupan.

Tingkat 3: Jiwa-jiwa pada tingkatan ini telah mempelajari (melalui beberapa pelajaran karma yang berat) akan perbedaan antara yang benar dan salah. Mereka merasakan sebuah keinginan untuk mengubah cara berpikir, cara merasa, dan cara mereka berhubungan dengan dunia. Mereka melihat lebih banyak peluang positif ketimbang negatif. Jiwa-jiwa tingkat ketiga mulai merasakan bahwa ada sesuatu yang lebih pada diri mereka ketimbang apa yang agama telah ajarkan pada mereka. Mereka mencari dalam batasan-batasan aman. Jiwa-jiwa mulai memahami hukum karma dan mulai menyadari bahwa mereka bertanggung jawab akan perbuatan-perbuatan mereka. Jiwa-jiwa di dimensi ini masih memiliki ketakutan mengenai kelangsungan hidup mereka dan terhadap jiwa-jiwa lain, tetapi mereka semakin banyak melihat kesamaan antara orang-orang ketimbang perbedaan.

Tingkat 4: Jiwa-jiwa pada tingkatan ini berjuang untuk memahami kesatuan semua makhluk hidup dan Tuhan, bergerak dari orientasi religius menuju ke filosofi yang lebih universal dan spiritual. Dalam eksistensi fisik, jiwa-jiwa pada tingkatan ini mulai lebih banyak mempertanyakan, membaca buku, atau mengejar sebuah perjalanan spiritual. Keterikatan material dan keinginan fisik dikurangi dan kebijaksanaan dicari dalam pelajaran-pelajaran kehidupan. Echo memerhatikan bahwa jiwa-jiwa pada Tingkat 4 masih memiliki karma, masih bisa berduka dan masih melalui proses reinkarnasi.

Tingkat 5: Echo menggambarkan tingkat 5 sebagai permulaan Nirwana, di mana jiwa-jiwa memahami kelimpahan, mengetahui hubungan mereka dengan Tuhan dan memiliki sebuah perasaan tanggung jawab untuk seluruh umat manusia. Jiwa-jiwa tidak lagi menyalahkan Tuhan atau yang lainnya, ketidakdewasaan yang ditunjukkan melalui kompetisi atau pemberontakan telah dituntaskan, sehingga tidak ada perasaan kekurangan atau pembatasan. Keadaan-keadaan di tingkat ini indah dengan banyak pemandangan alam yang elok. Juga ada rasa kasih, ketenangan, dan kedamaian. Terdapat sebuah karakteristik cair pada eksistensi ini meski masih terdapat intensitas. Echo mengatakan bahwa jiwa-jiwa tingkat kelima tahu bagaimana menyerap kehidupan Bumi bisa berguna bagi jiwa, dan mereka mengajarkan jiwa-jiwa pada tingkat 4 bagaimana agar tidak harus bereinkarnasi. Jiwa-jiwa tingkat kelima ternyata seperti malaikat-malaikat yang telah meninggalkan keterikatan-keterikatan pada Bumi dan mengharapkan “masa pensiun” di alam-alam yang lebih tinggi, lebih dekat dengan kesadaran Tuhan.

Ahtun Re, omong-omong, pernah mengisyaratkan bahwa Yesus datang dari tingkat 5 ketika ia memulai tugas pelayanannya 2.000 tahun yang lalu dan sekarang ia sudah mengalami proses transisi ke alam-alam yang lebih tinggi.

Tingkat 6: Echo menceritakan bahwa pada tingkat ini, jiwa-jiwa telah beranjak semakin dalam ke jantung hati Tuhan, semakin penuh mengetahui Tuhan. Jiwa-jiwa tingkat 6 hidup dalam keadaan yang bahagia, dan ia menyatakan bahwa keadaan demikian tidak ada yang menyamainya di Bumi.

Tingkat 7: Pada tingkatan ini, Echo menggambarkan jiwa-jiwa sebagai seperti-Tuhan, karena mereka menyatu dengan Tuhan dan jiwa-jiwa lainnya. Echo mencatat bahwa jiwa-jiwa pada tingkatan ini telah mencapai tahapan akhir dalam makna yang paling sejati.

Sekali lagi, saya hendak berterima kasih pada Echo karena mengizinkan saya membagi pengalamannya dengan Anda. Anda

bisa mengetahui lebih banyak mengenai Echo dan karyanya di *website*-nya: www.echobodine.com

Sekarang, saya hendak membahas pengalaman-pengalaman Judy Goodman, seorang cenayang dan guru spiritual yang juga bisa bepergian melalui berbagai dimensi spiritual. Seperti yang disebutkan sebelumnya, Judy bercerita bahwa ia bisa hidup di dunia fisik maupun dunia spiritual sekaligus. Judy telah menuliskan narasi yang dikutip di bawah ini dan saya menghaturkan terima kasih kepadanya atas sumbangsih ini. Deskripsi Judy mengenai dunia-dunia spiritual cocok dengan Echo, meski terdapat beberapa perbedaan.

Malaikat yang telah memandu Echo mencatat bahwa terdapat banyak pintu-pintu masuk ke surga dan terdapat banyak komunitas di setiap tingkatan dunia spiritual, yang konsisten dengan pernyataan Yesus, " Di rumah Bapaku terdapat banyak rumah-rumah besar." Karena itu, bisa diduga bahwa pengunjung-pengunjung ke dunia spiritual yang berlainan mungkin memiliki pengalaman dan persepsi yang berbeda. Mari sekarang kita beralih ke cerita Judy.

Judy Goodman: Dinamika Dunia Spiritual

Saya hendak membahas beberapa dinamika "alam lain", namun perkenankan saya membuat beberapa hal menjadi sangat jelas terlebih dahulu. Apa pun yang dikatakan sistem kepercayaan; apa pun yang agama Anda telah ajarkan mengenai apa yang akan Anda hadapi pada saat kematian Anda; tidak peduli teori apa yang Anda yakini; inilah tepatnya apa yang akan Anda alami. Sementara terdapat berbagai tingkatan perkembangan dan pengalaman di "dunia lain", dalam setiap tingkatan akan menjadi pengalaman Anda sendiri, yang berhubungan langsung dengan kebutuhan spiritual Anda.

Mungkin cerita pribadi ini akan membantu Anda memahami hal ini. Nenek saya dari pihak ayah adalah seorang perempuan yang sangat religius; gerejanya adalah bagian sentral dari seluruh kehidupannya. Kepercayaannya sangat kuat dan jernih mengenai akan jadi apa ia di "kehidupan setelah kematian". Sejak kelahiran saya, saya telah menapaki baik di dunia fisik maupun dunia spirit.

Hal ini memungkinkan saya untuk memeriksa situasi-situasinya dan memiliki pengertian yang lebih baik mengenai apa yang terjadi ketika orang-orang yang kita kasihi meninggal. Saya mampu memeriksa perjalanan nenek saya ke alam lain dan melihat bagaimana pengalamannya; hal ini membuat saya mengetahui apakah ia baik-baik saja.

Ketika saya melihat nenek saya menyeberang ke alam lain, saya mengalami tepat seperti apa yang ajaran-ajaran agamanya telah katakan akan terjadi. Ia melihat, merasakan, dan mengalami segala hal yang telah ia tumbuhkan dan percayai, ia disambut oleh sanak keluarga dan teman-teman lama. Setelah ia beristirahat, dan memiliki kesempatan menimbang apa yang terjadi padanya, ia melihat ke sekeliling, menggeleng-gelengkan kepala dan mengatakan, “Saya tidak percaya saya melakukan ini.”

Pada saat itu, ia perlahan-lahan mengarah ke pengetahuan mengenai apa yang kita semua miliki, ia ingat siapa ia sebenarnya. Ia telah pergi menuju “cahaya” dan ia telah berkesempatan untuk memeriksa kembali kehidupannya dan semua yang ada di dalamnya. Jika ia merasa telah membuat kesalahan, ia akan berkesempatan untuk menimbang reinkarnasi sebagai suatu cara untuk mengoreksi hal tersebut. Jika ia telah menjalani sebuah kehidupan yang baik dan ingin bereinkarnasi lagi dan memberikan sumbangsih bagi kemanusiaan, itu juga bisa menjadi sebuah pilihan.

Terdapat tujuh tingkat perkembangan di alam lain, tetapi tidak pernah ada suatu tingkatan pencapaian yang “benar” atau “salah” ketika kita kembali ke tempat dari mana kita datang sebelumnya. Seperti halnya dalam kehidupan fisik kita, kita masing-masing berjuang untuk mencapai hal-hal dari sudut pandang yang berbeda-beda. Saya percaya Anda akan setuju bahwa hanya karena seseorang telah menjadi orang yang penting dalam kehidupan ini bukan berarti ia “lebih baik” ketimbang manusia-manusia yang lain. Perkembangan kita, baik secara fisik maupun batin, tampaknya merupakan contoh sempurna dari kehendak bebas yang telah kita miliki dari sananya. Tak peduli tingkatan pencapaian spiritual apa pun yang Anda raih, Anda tetaplah setara dengan semua yang lainnya.

Tingkat Satu: Alam Cahaya Putih Baru

Alam ini mengandung jiwa-jiwa baru—mereka yang baru saja menyeberang. (Ini tidak berarti jiwa-jiwa yang baru tercipta, melainkan mereka-mereka yang baru saja menyebrang kembali menjadi roh.) Anda akan menemukan mereka yang sedang menunggu untuk berangkat atau datang, entah ke cahaya atau ke getaran kegelapan. Kegelapan tidak akan memiliki kekuasaan lagi pada Anda ketimbang apa yang Anda butuhkan/inginkan dan ini juga akan berdasarkan pada sistem kepercayaan dan perilaku spiritual Anda. Ruang ini juga berfungsi sebagai tempat pencucian bagi mereka yang meyakini hal tersebut dalam agama mereka. Tidak ada hukuman yang dilakukan di sini, tetapi kadang-kadang sifat terombang-ambing/tanpa tujuan itu mungkin akan terasa seperti itu. Bagi mereka yang belum benar-benar menyebrang sepenuhnya kealam roh, jiwa-jiwa yang terikat di Bumi, juga akan berada di tingkat ini.

Sebuah jiwa yang terikat di Bumi akan lebih sering tinggal di dekat tempat yang mereka kenal sebagai rumah. Beberapa akan tidur di sana, mungkin selama generasi demi generasi dan energi emreka mungkin bisa digunakan untuk menolong orang lain. Ketika energi digunakan di ruang ini, ini bukanlah tindakan mengorbankan diri, tetapi sekadar penggunaan energi demi kebaikan/keuntungan orang lain. Penggunaan energi ini jangan dikacaukan/disamakan dengan penggunaan energi-energi oleh jiwa-jiwa di tingkat lebih tinggi.

Bagi mereka yang telah memutuskan untuk berinkarnasi dan sedang dipersiapkan untuk perjalanan mereka, persiapan itu berlangsung di sini. Bagi mereka yang sedang bereinkarnasi dalam waktu dekat jarang akan pergi ke tempat yang lebih tinggi dari tempat ini. Sebagian besar jiwa-jiwa yang kembali akan meluakan bahwa mereka pernah ada di sini, semua yang pernah mereka ketahui. Kadang-kadang ada beberapa yang kembali dengan semua pengetahuan mereka; ini adalah Guru-Guru.

Kehidupan adalah sebuah kesempatan! Setiap pengalaman akan mengajarkan kita sesuatu, jika kita memilih untuk menerimanya. Kadang-kadang kita heran mengapa hal-hal terasa demikian sulit,

tetapi kita menarik semua yang kita butuhkan supaya kita bisa belajar dan berkembang. Kita memilih hidup yang kita jalani dan semuanya menjadi bagian dari itu! Dalam beberapa hal, kehidupan seperti mengambil sebuah ujian dan jika kita mengetahui jawaban-jawabannya terlebih dahulu, mengapa kita harus mengerjakannya? Inilah sebagian jawaban mengapa, pada tingkat kesadaran yang lebih rendah, kta melupakan semua pengetahuan yang kita punya. "Diri kita yang lebih tinggi" akan terus terhubung dengan pengetahuan dan kebenaran tertinggi.

Ini adalah alam paling sibuk di antara semua alam. Bagi mereka yang mengawasi daerah ini, membuat-keputusan secara cepat akan dibutuhkan. Malaikat-malaikat berkeliaran di tempat ini dan pergi bolak-balik ke Bumi. Roh-roh suku-suku kuno dan Malaikat-Malaikat melakukan banyak aktivitas di sini. Terdapat banyak "Antiquities/bangunan kuno" di wilayah ini. Bangunan-bangunan antic ini menyediakan tempat untuk beristirahat serta asupan dan dukungan emosional apa pun yang mungkin dibutuhkan jiwa. Pada tingkatan ini, jiwa tidak mampu mendapatkan hal-hal ini sendiri. Tempat-tempat peristirahatan unik ini bergantung di bagian yang gelap dari langit dan tampak mirip sekali seperti bintang-bintang; mereka tidak bisa digerakkan atau diubah-ubah oleh roh yang hendak mengendalikan atau melukai yang lain.

Di tempat ini sebuah jiwa tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mandiri. Dalam banyak hal, Anda harus ikut dengan aliran karena Anda tidak cukup kuat untuk melakukan yang sebaliknya. Pada tingkatan ini, Anda tidak meerasa, membau, atau mengecap. Di sini kita tidak mengalami perilaku yang berhubungan dengan sebuah tubuh fisik, tetapi mungkin masih melekat pada luka/rasa sakit emosional atau batin dari kehidupan lampau. Jiwa sebagian besar tampak transparan dan kadang-kadang tidak bisa dikenali; kita adalah jiwa/roh–bukannya fisik/tidak bersifat fisik.

Jika kita telah menjalani sebuah kehidupan yang menyebabkan banyak rasa sakit dan luka pada orang-orang lain, jika kita belum membereskan hal-hal ini sebelum kematian kita, maka rasa sakit pada saat kilas balik kehidupan kita akan terasa tujuh kali lipatnya. Ketika Anda masih hidup dan memiliki sebuah tubuh fisik, kesakitan

Anda akan tersebar ke seluruh tubuh. Ia bisa menjadi bagian sebuah penyakit atau mungkin menjadi penyebab kematian Anda. Ketika Anda tidak lagi memiliki tubuh-tubuh fisik untuk menanggung rasa sakit, perasaan-perasaan dan emosi-emosi adalah apa yang tersisa dari Anda. Kendatipun demikian, setiap saat kita menerima bimbingan dan nasihat untuk berubah dan membuat hal-hal menjadi lebih baik bagi diri kita. Di "alam lain" waktu tidak eksis, sebuah jiwa tidak harus memiliki sebuah kesadaran akan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan perubahan-perubahan.

Penting untuk disebutkan di sini bahwasanya hanya karena hidup seseorang mungkin memiliki trauma, hal ini tidak berarti bahwa proses menyeberang mereka akan menyakitkan atau kehidupan setelah kematian mereka akan kurang agung ketimbang jiwa lainnya. Trauma dalam kehidupan seseorang bukanlah ukuran dari jiwa, keseimbangan sejati dari perkembangan kita didasarkan pada lebih dari satu masa kehidupan.

Tingkat Dua: Alam Malaikat dan Pelindung

Kita sekarang mulai melihat rumah-rumah yang indah, biara-biara, atau tempat-tempat perayaan. Setiap bangunan akan menakjubkan dan mencerminkan hampir semua agama, atau sistem kepercayaan, yang dianut di Bumi dan mungkin juga alam semesta lainnya.

Ketika para malaikat memilih untuk beristirahat, maka tempatnya akan ada di sini. Adalah hal yang umum bagi mereka untuk bepergian ke semua tingkat perkembangan; tetapi mereka lebih sering bergerak antara tingkat dua dan Bumi. Bukan hal yang aneh bagi mereka untuk mengorbankan "eksistensi" mereka demi menolong sebuah jiwa. Hal ini terutama berlaku dalam kasus kasus-kasus kesurupan.

Tempat ini adalah tempat yang damai dan tiada bahaya yang akan datang pada siapa pun di sini, tetapi jarang ditemui adanya kepuasan. Dalam sebagian besar kasus, jiwa-jiwa selalu bekerja—berusaha untuk menolong makhluk lain. Dari tempat inilah ada upaya besar yang dilakukan untuk membantu mereka-mereka yang berada di tingkat satu, maupun makhluk-makhluk

fisik di Bumi; juga terdapat pekerjaan luar biasa bagi mereka yang mungkin ada di tingkat satu yang mengalami apa yang menurut kepercayaan-kepercayaan agama gambarkan sebagai "neraka". Anda mungkin terkejut mempelajari bahwa pengalaman ini, jika Anda memerlukannya, memiliki berbagai tingkatan pula.

Para pelindung di sini adalah mereka yang memiliki kekuatan dan pengetahuan menengah. Mereka pun masih memiliki banyak kesempatan untuk belajar dan berkembang. Hanya karena kita menyeberang kembali menjadi roh tidak berarti bahwa kita bisa menggunakan pengetahuan tertinggi kita. Dalam banyak kasus, mereka-mereka yang mendapatkan izin untuk berjalan bersama kita di alam fisik, melakukannya sebagai cara untuk belajar dan berkembang.

Adalah hal yang menakjubkan untuk mengetahui bahwa kita tidak hidup sendiri, ini juga kesempatan yang baik untuk mengingatkan Anda untuk menggunakan akal budi jika mendengar kata-kata "pelindung", "roh pembimbing", atau "penasihat spiritual". Pencipta tidak menciptakan jiwa-jiwa yang tidak sempurna; di dalam diri kita masing-masing terdapat jawaban terhadap semua pertanyaan yang kita tanyakan. Terdapat para "pelindung", "guru", dan "roh pembimbing" yang akan datang dari alam-alam lain. Tidak peduli siapa yang berdampingan dengan Anda, Anda harus selalu memutuskan tindakan Anda sendiri karena Anda bertanggung jawab terhadap pilihan-pilihan yang Anda buat. Roh-roh agung ini akan menggunakan kekuatan mereka untuk membantu yang lemah dan penuh ketakutan. Sekali lagi, pada tingkatan ini, kita menemukan banyak "Bangunan Antik" yang menyediakan tempat bernaung dan peristirahatan bagi yang membutuhkannya.

Tingkat Tiga: Alam Dewan atau Pembuat Keputusan

Ini adalah tempat yang sangat produktif dan akan menjadi kediaman bagi beberapa yang memilih untuk tidak melakukan apa-apa sama sekali. Karena bagi mereka yang memilih jalan yang tidak banyak terlibat, di suatu tempat mereka telah mendapatkan hak untuk menjalani pengalaman ini. Tidak tertulis di mana pun bahwa Anda harus selalu sibuk setiap saat.

Ketika sesosok jiwa mencapai tahapan ini dan memutuskan untuk "istirahat", biasanya hal ini tidak berlangsung lama. Anda hanya bisa menjalani kehidupan yang sempurna hanya sesaat sebelum Anda memutuskan untuk menjadi sibuk kembali. Ini adalah tempat rumah-rumah luar biasa, fasilitas-fasilitas pengetahuan yang besar, taman-taman menakjubkan, serta kekuasaan-kekuasaan yang besar.

Kadang kita menemukan jiwa-jiwa yang belum bereinkarnasi selama periode yang sangat panjang dan mungkin telah kehilangan hubungan dengan apa yang menjadi kebutuhan manusia. Biasanya ini adalah anggota-anggota sebuah "Dewan". Kadang ada jiwa-jiwa dari Tingkat Dua yang datang bekerja pada Dewan-dewan. Sementara hal ini membuat mereka terlihat seakan mereka dalam pengabdian, ini adalah cara mereka untuk berkembang dan menjadi semakin kuat. Ini adalah tanda dari sebuah jiwa besar yang sedang dalam proses pengembangan.

Ketika sebuah "Dewan" terdiri dari anggota-anggota yang belum bereinkarnasi untuk kurun waktu yang sangat lama, mereka mungkin memerlukan bantuan untuk melihat potensi bagi perkembangan lebih lanjut diri mereka sendiri. Dalam kejadian ini, sebuah peristiwa akan terjadi dengan cara yang membuat mereka bisa melihat betapa sudah menjadi sempitnya pandangan dan kemampuan mereka untuk menolong yang lain. Jika keperluan ini muncul, mereka sering ditemukan sedang mendengarkan ceramah, pelatihan, dan proses pengembangan lainnya di seluruh dunia. Sayangnya, masih mungkin bagi kita untuk menjadi puas diri dan sedikit kehilangan kesan akan apa yang diperlukan. Proses ini bisa membantu pengembangan akhir bagi jiwa-jiwa yang sudah sangat tua ("tua" dalam konteks ini berarti bahwa mereka telah bereinkarnasi banyak kali dan memiliki banyak perkembangan di dalam diri mereka).

Pada tingkat ini, sesosok jiwa memiliki kemampuan untuk mempertahankan gambaran yang mereka suka. Dalam banyak kasus, jiwa-jiwa akan mencari seseorang yang dalam sebuah kehidupan pernah sangat berarti bagi mereka. Indra penciuman dan pencecap juga telah muncul kembali! Sementara sebagian besar

mempertahankan sebuah wujud, Anda juga bisa melihat mereka yang bergerak dalam inti energi mereka tanpa wujud atau bentuk tertentu. Kadang-kadang ketika kita melihat jiwa-jiwa ini tertarik mendekati Bumi, kita mungkin melihat mereka sebagai "bola-bola" cahaya. Ingat bahwa tidak ada tubuh-tubuh fisik, hanya ada tubuh-tubuh eterik.

Tingkat Empat: Alam Kedamaian

Alam kedamaian memiliki sekolah-sekolah untuk mengajari para "guru tingkat master," "pelindung" dan "roh pembimbing". Di sini kita akan menemukan sekolah-sekolah khusus untuk mendidik kembali "jiwa-jiwa tua" dan "para bijak". Kadang-kadang kita merasa bahwa tidak ada hal baru yang bisa dipelajari dan pada saat itu kita baru menemukan betapa banyaknya hal yang masih bisa dipertimbangkan dan dipelajari kembali. Ketika kita merujuk pada sebuah jiwa sebagai makhluk "tua" hal ini tidak berarti bahwa mereka diciptakan pada saat yang berbeda sehingga membuat mereka lebih tua. Kata "tua" digunakan sebagai sebuah istilah penggolongan bagi mereka yang terus bereinkarnasi dan terus bertumbuh. Beberapa seringkali adalah jiwa yang paling lemah lembut, paling pengasih dan penyayang dari semua jiwa. Ketika salah satu jiwa istimewa ini bertemu di jalan Anda, seringkali Anda akan terberkahi dengan kehadiran mereka. Anda akan merasakan energi yang mereka bawa dan tidak paham mengapa Anda merasa jauh lebih baik setelah mengunjungi mereka barang sejenak. Mereka tidak mencari atau menginginkan perhatian untuk berkah-berkah khusus dan kemampuan yang mereka miliki.

Dalam beberapa kelas, pada tingkat ini, situasi-situasi diciptakan untuk menirukan eksistensi di tingkat fisik yang sebenarnya. Mereka yang berada di tingkat pelatihan ini akan merasakan semua sensasi dari sebuah tubuh fisik sejati. Mereka akan merasakan kesakitan, kelaparan, nafsu, dan semua perasaan yang Anda dan saya rasakan hari ini. Jika mereka lulus ujian, dan ujian ini sangat sulit, mereka diizinkan menjadi "Guru" dan "Penasihat Agung". Hal ini kadang kala malah merepotkan dan memerlukan integritas dan kehormatan tingkat tertinggi dalam pekerjaan yang mereka pilih.

Antara Tingkat Empat dan Lima terdapat sebuah tempat luar biasa untuk belajar. Tempat ini dikenal sebagai ”Shanra”. Pada satu ketika, sekolah-sekolah ini ada banyak, tetapi sekarang hanya ada satu yang masih dipergunakan. Saya tidak yakin apakah ini benar atau apakah ini mungkin berubah. Hanya sedikit sekali jiwa yang belajar dalam lingkungan unik ini. Ini adalah tempat di mana jiwa akan belajar di semua tingkatan mengenai sejarah lengkap manusia.

Tidak ada kebingungan di Tingkat Empat, hanya ada rasa kedamaian, sukacita, dan keindahan paling luar biasa yang bisa dibayangkan. Terdapat begitu banyak jiwa yang sangat baik di tingkat ini. Beberapa menikmati kehidupan yang damai dan tenang dan tidak memilih untuk bereinkarnasi. Mereka diizinkan melakukan pilihan ini karena pekerjaan yang telah mereka lakukan di masa lalu. Meskipun pilihan ini telah dijalani, banyak yang terus melakukan pekerjaan luar biasa melalui tingkat-tingkat lainnya, dimensi-dimensi lainnya, dan di Bumi. Terdapat juga begitu banyak jiwa yang bekerja dari berbagai tingkatan, mencari rasa pemenuhan-diri, dan pilihan untuk tidak bereinkarnasi tidak menciptakan kebutuhan atau ketidakseimbangan bagi pihak lain yang mencari bantuan dalam perjalanan mereka.

Tingkat Lima: Alam Tidur

Wilayah ini sering dirujuk dengan banyak nama. Jiwa-jiwa yang berdiam di sini semuanya brilian dan sensitif. Mereka adalah jiwa-jiwa yang bepergian ke Bumi dan dimensi-dimensi lainnya melakukan mukjizat-mukjizat. Mereka ini adalah para “Penyembuh” dan mereka sadar akan segala hal—masa lalu, masa kini, dan masa depan. Banyak dari jiwa-jiwa di sini tidur dan menyediakan energi mereka bagi mereka yang bekerja di alam-alam yang lebih rendah. Jiwa-jiwa di sini melakukan pengorbanan besar untuk hal-hal yang mereka percayai. Ketika saya mengatakan “hal-hal yang mereka percayai”, ini tidak berkaitan dengan sebuah agama atau sistem kepercayaan yang berhubungan dengan Bumi sendiri. Ini adalah kepercayaan terhadap kemanusiaan dan pelestarian teragung dari jiwa.

Dalam "roh" tidak ada perbedaan kecuali bahwa sebuah jiwa sengaja memaparkan pada diri mereka sendiri sebagai bagian proses perkembangan mereka. Jiwa, dalam bentuk paling sejatinya, tidak memiliki perbedaan-perbedaan yang bisa dibandingkan yang ada di Bumi. Sebenarnya, kita semua adalah sama, kita semua adalah setara.

Hanya ada sedikit kata yang kita ketahui, yang bisa melukiskan keindahan tempat ini. Jiwa-jiwa akan menciptakan pulau-pulau bagi diri mereka sendiri; beberapa akan memiliki rumah-rumah yang menakjubkan dan musik yang paling luar biasa di mana-mana. Pengalaman akan indra pencecap dan pencium juga tersedia dan jarang dipakai di tingkat ini. Terdapat sebuah pengertian yang begitu jauh lebih mendalam serta hubungan dengan Pencipta dibandingkan pengalaman lainnya. Cara Sang Pencipta dipahami selagi berada dalam tubuh fisik sungguh jauh dan tak bisa dibandingkan dengan sukacitanya menyatu dengan kesadaran tertinggi.

Cinta kasih dan kedamaian yang dirasakan di alam inilah yang kita rindukan selama ini tanpa menyadari apa yang menarik kita. Kadang-kadang kita mengalami sebuah rasa jenuh, sebuah kerinduan akan sebuah tempat dan perasaan yang tidak bisa kita uraikan dan tidak bisa kita ingat. Hanya karena sebuah jiwa berada di tingkat ini, tidak berarti bahwa mereka tidak akan memilih untuk melalui tantangan di tingkat-tingkat yang lebih rendah lagi. Kadang-kadang semakin berkembang sebuah jiwa, semakin sering mereka bergerak melalui semua tantangan ini lagi dan lagi. Sebenarnya, terdapat kebijaksanaan yang besar dalam membuat pilihan demikian.

Pada tingkat ini, terdapat banyak komunikasi antara keluarga-keluarga. Istilah "keluarga-keluarga" yang digunakan di sini tidak harus merujuk pada orang-orang yang berhubungan dengan Anda sekarang. Beberapa dari kita memang bereinkarnasi dalam kelompok keluarga yang sama, jiwa-jiwa dari roh keluarga kita adalah hubungan paling sejati yang kita ketahui. Hal ini akan membantu menjelaskan mengapa beberapa dari kita merasakan hubungan dengan orang-orang yang kita temui serta merasakan

sebuah sensasi pengenalan seketika. Jangan menerapkan sebuah istilah yang sudah kelewat sering dipakai yaitu "belahan jiwa" terhadap hubungan-hubungan ini. Sungguh, ini jauh melebihi semua itu. Tingkat Lima adalah yang terluas dari semua alam!

Tingkat Enam: Alam Penciptaan

Kasih dan kedamaian yang dirasakan di tingkat-tingkat lainnya jauh jika dibandingkan dengan apa yang ada di sini. Lebih dari sekadar perasaan atau sesuatu yang dialami, ia menjadi eksistensi yang menyatu dengan jiwa dan segala hal. Ketika Anda melihat energi tempat ini, Aurora Borealis hanya sedikit bisa dibandingkan dengannya. Terdapat begitu banyak campuran nada-nada dan getaran warna sehingga hampir seperti melihat sebuah fatamorgana.

Ketika Anda melihat sekuntum bunga, sebagai contoh, jika Anda mencoba menyentuh kelopak-kelopaknya Anda akan menjadi bagian dari bunga. Bunga itu terasa bagaikan cair hingga tangan Anda serasa menembusnya. Dalam wujud "roh" kita tidak memiliki tubuh fisik, tetapi dari tingkat ini, Anda memiliki kemampuan untuk mempertahankan suatu wujud yang serupa dengan tubuh yang Anda miliki sebelumnya. Anda bisa memproyeksikan sebuah gambaran penampilan fisik atau bisa juga berada dalam bentuk energi murni Anda.

Semua kebesaran, keagungan, pada tingkat ini, hanya berjarak satu pemikiran saja. Pemikiran kita selalu menjadi realita kita, tetapi di tempat ini pemikiran diekspresikan dan diciptakan dalam wujudnya yang paling murni. Sementara rumah-rumah besar, bangunan-bangunan, serta biara-biara bisa ditemukan di sini, mereka hanyalah perwakilan dari keinginan ketimbang sebuah kebutuhan. Dari tempat ini, Anda tidak memerlukan banyak hal, tetapi pengalaman dari semua hal tersedia bagi Anda.

Sebagai perbandingan, Tingkat Enam dan Tujuh adalah yang paling kecil. Di sini, Anda akan menemukan banyak "guru tingkat master". Menarik diketahui bahwa kita menemukan tempat peristirahatan bagi jiwa-jiwa agung ini, tetapi jarang mereka bisa

ditemukan di sana. Mereka memiliki pilihan antara beristirahat atau berkontribusi terhadap umat manusia. Tidak perlu dikatakan lagi, sebagian besar sedang keluar berkarya. Ini hanyalah tempat kediaman, tempat istirahat jiwa-jiwa yang sibuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru bagi semua yang memerlukan pertolongan. Anda akan menemukan bahwa ikon-ikon agama dari hampir semua sistem kepercayaan pernah melewatkan waktu di sini.

Dari tempat ini terdapat pekerjaan yang dilakukan di lebih dari satu dimensi dan lebih dari satu tingkatan pada saat yang sama. Mungkin Anda akan mengerti istilah "ruang paralel dan waktu simultan". Hal ini tampaknya seperti sebuah tempat yang menarik untuk dicapai dan Anda mungkin berharap akan tiba segera, tetapi pertimbangkan juga ini.... Ketika Anda melakukan pekerjaan antar-dimensi dan di lebih dari satu tingkatan, hal ini menciptakan tantangan yang lebih besar bahwasanya Anda harus meningkatkan integritas Anda berkali-kali lipat. Anda akan menciptakan parameter-parameter yang berbeda untuk setiap situasi. Mengapa ada orang yang mau memasang berbagai kemungkinan yang berbeda untuk berhasil atau gagal?

Memang benar bahwa dalam bergulirnya setiap masa kehidupan ada kemungkinan untuk gagal, tetapi itu juga berarti bahwa ada jumlah kesempatan yang sama untuk melakukan hal-hal yang luar biasa. Dari tingkatan perkembangan ini, sesosok jiwa cenderung bisa lebih mengalami pencapaian-pencapaian besar dalam segala hal yang mereka lakukan.

Ingat bahwa ini adalah tingkat penciptaan! Dari tempat inilah penemuan-penemuan besar terlahir. Musik jiwa diciptakan dan dikirimkan ke bawah melalui berbagai tingkatan aliran energi warna-warni—seperti pelangi. Pengobatan yang telah lama ditunggu-tunggu untuk penyakit berat diformulasikan dan dikirimkan ke bawah dalam energi yang besar, menjangkau sebanyak mungkin orang yang bisa menerima informasi. Ciptaan-ciptaan ini dikirimkan dengan cara sehingga setiap jiwa dari ras, warna, ideologi, asal, atau kebangsaan bisa menerima bagian manapun dari informasi itu. Hal ini membantu menjelaskan bagaimana orang-orang di banyak

negara tampaknya mengejar penemuan terhadap hal yang sama, tetapi dalam tahap-tahap yang berbeda-beda. Penemuan dikirimkan ke semua yang bisa menerimanya. Bergantung pada kemampuan kita menerima dan menerjemahkannya, kita mengejarnya sesuai dengan "impian" kita.

Tingkat Tujuh: Alam Keesaan

Ini adalah tempat "penyatuan" dengan Sang Pencipta—ini istilah yang kita pahami. Dari tingkat ini, kita memiliki kemampuan untuk melihat segala hal, mendengar segala hal, dan mengalami apa pun yang kita pilih. Dari tempat ini Anda akan melihat galaksi-galaksi luas; Anda akan menyadari garis-garis waktu yang berbeda dan banyak karya lintas dimensi. Anda akan menemukan sedikit sekali rumah-rumah atau bangunan-bangunan besar; sedikit sekali gambaran khayal yang tak bermanfaat. Jiwa-jiwa dari tempat ini menyumbangkan sebagian besar waktu dan energi mereka ke semua ciptaan—bahkan di luar cakupan Bumi. Beberapa akan tertidur selama berabad-abad, memberikan semua yang ada dari mereka untuk manfaat yang lainnya. Sebagian besar ajaran yang bersejarah dan agama besar datang dari tingkat ini. Perbedaan pandangan bukan dimaksudkan untuk membingungkan, melainkan hanya untuk menawarkan kesempatan untuk perkembangan serta pamahaman dari sudut pandang yang sangat luas. Kebingungan yang terkait dengan ajaran-ajaran ini berasal dari penafsiran dan penjelasan umat manusia. Kebijaksanaan di sini dimaksudkan untuk memiliki cakupan yang universal. Tidak jadi masalah bahwa kita tidak selalu harus setuju; cara kita tidak menyetujuilah yang menyebabkan masalah-masalah kita.

Sejarah menunjukkan kita bahwa berbagai ajaran spiritual telah diubah atau ditafsirkan dengan berbeda sepanjang masa. Energi yang dipeluk sebagai "Kristus", "Buddha", "Muhammad", "Allah", dan yang lainnya muncul dari sini. Sebuah jiwa di sini akan memiliki sedikit sekali keterbatasan dan tingkat keandalan yang luar biasa.

Adalah memungkinkan untuk mencapai tingkatan perkembangan spiritual apa pun atau jatuh dari tempat-tempat

ini. Karena segala sesuatu mengenai kita adalah “pilihan”, kita membuat pilihan-pilihan, kadang bagus, kadang buruk, dan karena itu bergerak melalui berbagai tahap. Hal ini tidak lantas membuat jadi “benar” atau “salah”, melainkan hanya sebuah pernyataan di manakah kita berada pada saat tertentu dalam perjalanan kita.

Sekali lagi, saya menghaturkan terima kasih kepada Judy untuk penuturannya. Untuk mengenal lebih banyak mengenai Judy Goodman dan karyanya, silakan kunjungi www.judygoodman.com

Transkomunikasi Instrumental dan Alam-alam Spiritual

Saya hendak memulai bagian ini dengan sebuah lelucon pribadi. Pada Agustus 2007, saya menghadiri sebuah seminar di Gunung Shasta, California, yang diorganisir oleh Michael dan Raphaelle Tamura, menghadirkan Michael sendiri, James Van Praagh, dan Erik Berglund. Michael Tamura merupakan seorang cenayang sejak kanak-kanak dan telah menghabiskan masa hidupnya melatih cenayang-cenayang lain. James van Praagh adalah seorang medium yang berkomunikasi dengan makhlk-makhluk yang telah meninggal serta menciptakan acara serial televisi Amerika, *The Ghost Whisperer.* Erik Berglund adalah seorang penyembuh dan seorang musisi yang memainkan alat musik harpa.

Pada perkumpulan ini, saya bertemu dengan seorang dokter dengan gelar doktoral yang bekerja di rumah sakit di New York yang menjadi pengawas perawatan radiasi untuk pasien-pasien kanker. Ia menceritakan kepada saya bahwa seorang perempuan teman karibnya meninggal pada usia yang relatif muda. Suatu hari, setelah kematiannya, telepon berbunyi dan ia mengangkatnya. Suara di dalam telepon itu adalah suara temannya yang telah meninggal. Ia mengatakan kepadanya bahwa ia menelepon untuk memberitahukannya bahwa ia baik-baik saja dan sedang menyesuaikan diri dalam kehidupan barunya di alam spiritual. Percakapan telepon ini berlangsung selama beberapa menit. Mereka berdua saling mengucapkan selamat tinggal dan percakapan itu pun berakhir. Si dokter itu mengatakan bahwa ia yakin panggilan telepon itu datang dari temannya yang sudah meninggal.

Inilah pertama kalinya saya mendengar cerita di mana sebuah alat elektronik digunakan oleh makhluk roh untuk berkomunikasi dengan manusia. Pada Desember 2007, saya mempelajari lebih banyak lagi mengenai fenomena ini ketika saya menghadiri sebuah ceramah yang diberikan oleh Mark Macy, rekan pengarang Dr. Pat Kubis untuk buku *Conversations Beyond the Light: Communication with Departed Friends & Colleagues by Electronic Means*. Dalam ceramah Mark, saya mempelajari bahwa riset telah dilakukan di mana makhluk-makhluk roh telah menggunakan alat-alat seperti audio tape, telepon, dan televisi untuk berkomunikasi dengan manusia di alam fisik. Jenis komunikasi ini kemudian diberi istilah *Instrumental Transcommunication* atau ITC.

Salah satu peneliti awal dalam bidang ini adalah produser film bernama Friedrich Juergenson, yang pada tahun 1959 menangkap suara-suara roh ketika ia sedang merekam suara-suara burung. Ketika ia memainkan ulang rekaman itu, ia terkejut mendengar suara ibunya sendiri yang mengatakan, "Friedrich, kamu sedang diawasi. Friedel, Friedel kecilku, bisakah kamu dengar aku? [1]"

Hal ini memulai sebuah proyek riset bagi Juergenson yang kemudian merekam ribuan suara-suara dan pada tahun 1964 menerbitkan sebuah buku dalam bahasa Swedia berjudul *Voices from the Universe,* diikuti buku lainnya berjudul *Radio Contact with the Dead*. Juergenson membuat sebuah dokumenter mengenai Paus Paul VI dan menjadi sahabat pemimpin agama itu, yang jadi tertarik dengan suara-suara roh yang terekam dalam pita. Paus Paul VI bahkan memulai proyek riset ITC-nya sendiri di Vatikan.

Pada tahun 1967, buku *Radio Contact with the Dead* diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan Dr. Konstantine Raudive, seorang psikolog berkebangsaan Latvia, membacanya dan menjadi tertarik dengan ITC. Raudive menciptakan metodologinya sendiri dengan menggunakan kondisi-kondisi laboratorium. Dalam salah satu dari rekamannya, ia juga mendengar suara ibunya yang telah meninggal dalam sebuah transmisi, yang menggunakan panggilan kecilnya, mengatakan "Kostulit, ini ibumu."[2]

Raudive berteori bahwa roh-roh bisa memanipulasi gelombang suara dari radio statik, yang dipancarkan ketika sebuah rangkaian

penala atau penguat gelombang yang dipasang antara stasiun-stasiun untuk menciptakan sebuah transmisi suara yang bisa tertangkap di rekaman. Raudive menyebut hal ini Electronic Voice Phenomena (EVP) dan menerbitkan sebuah buku mengenainya yang berjudul *Breakthrough: An Amazing Experiment in Electronic Communication with the Dead.*

Eksperimen Raudive mendapat perlakuan skeptis dari komunitas ilmiah dan dua perusahaan teknik suara di Inggris, yaitu Pye Records, Ltd. dan Belling and Lee, Ltd., melakukan pengulangan uji ini di bawah kondisi terkontrol. Dalam kontrol ketat, suara-suara paranormal terdeteksi dalam eksperimen-eksperimen ini. Pada tahun 1969, Raudive mendapat penghargaan First Prize Award dari Asosiasi Parapsikologi Swiss dan suara-suara paranormal halus yang terdengar di kasetnya disebut dengan "Suara-suara Raudive" sebagai bentuk penghormatan baginya.

Apa yang terutama menarik adalah ketika periset ITC meninggal dan menyeberang ke alam lain, mereka telah berhasil dalam mengontak rekan-rekan mereka di Bumi. Dalam transmisi-transmisi ini, mereka telah menyediakan informasi mengenai dunia spiritual yang konsisten dengan informasi-informasi yang diberikan di atas oleh Echo Bodine dan Judy Goodman.

Friedrich Juergenson meninggal pada tahun 1987. Ketika hidup, ia menjalin hubungan persahabatan karib dengan Claude Thorlin, seorang rekan periset dalam fenomena ITC. Juergenson tercatat juga memiliki bakat psikis dan pada hari kematiannya dilaporkan bahwa ia mengirim pesan telepati pada Thorlin yang mengisyaratkan bahwa selama upacara pemakamannya, ia akan berusaha menampilkan gambar dirinya di televisi Thorlin.

Dan benar, selama pemakaman Juergenson, Thorlin memfoto gambar-gambar eteris atau tubuh energi Juergenson di televisinya, yang muncul dalam buku *Conversations Beyond the Light* dan, dengan kebaikan dan restu Mark Macy, juga ditampilkan di akhir bab ini. Dalam buku *Conversations Beyond the Light,* juga tersedia gambar-gambar lain dari orang-orang yang telah meninggal, beberapa tercetak di ruang penyimpanan data di komputer-komputer. Gambar-gambar tambahan ini juga menunjukkan bahwa

kita memiliki penampilan yang serupa di alam-alam spiritual.

Pengamatan-pengamatan ITC yang menunjukkan bahwa kita tetap mempertahankan karakteristik wajah yang konsisten di alam spiritual dibandingkan dengan yang kita miliki di alam fisik juga telah ditegaskan oleh cenayang-cenayang Echo Bodine dan Judy Goodman. Michael Tamura, yang secara sadar melakukan perjalanan dan mengalami keadaan dunia spiritual ketika ia tidur, sering menyatakan bahwa di alam lain, kita memiliki penampilan yang sama.

Pengamatan-pengamatan ini menguatkan gagasan bahwa kita memiliki sebuah tubuh energi yang berguna sebagai cetakan bagi tubuh fisik kita. Echo Bodine telah menyediakan bukti lainnya yang mendukung bahwa kita memiliki sebuah tubuh energi spiritual yang menyerupai tubuh fisik kita. Echo diberi serangkaian foto yang diambil oleh seorang polisi Minnesota yang mengambil foto-foto itu segera setelah terjadinya sebuah kecelakaan mobil yang fatal. Foto-foto itu menunjukkan wajah seorang pemuda dalam bentuk roh yang merupakan replika bentuk fisik dari pemuda yang sudah meninggal, melayang-layang di atas tempat terjadinya tabrakan. Pemuda itu tampaknya terjepret kamera sedang berteriak, "Tidak!" mengungkapkan bahwa ia tidak siap untuk mati. Foto dari wajah korban kecelakaan yang masih muda, melayang di atas mobilnya dalam bentuk roh, bisa ditemukan di *website* Echo: www.echobodine.com

Mari saya menjabarkan lagi beberapa contoh dari para periset ITC yang mampu mengontak rekan-rekan mereka segera setelah kematian. George Meek, ketika masih hidup, tampaknya menerima sebuah panggilan telepon dari rekan perisetnya, Konstantine Raudive, setelah Raudive meninggal pada tahun 1974. Jules dan Maggy Harsch-Fischbach mendirikan Transcommunication Study Circle of Luxembourg (CETL), sebuah organisasi yang didedikasikan untuk riset ITC. Pada tanggal 4 Februari 1993, mereka menemukan sebuah teks pesan di komputer mereka dari seorang rekan yang telah meninggal, Ernst Mackes, yang meninggal pada 26 November 1992. Pada 4 Maret 1993, mereka menemukan gambar lain Ernst di komputer mereka, yang tampaknya ditransmisikan langsung dari

alam spiritual. Gambar itu menunjukkan Ernst seperti wajahnya dulu, mengenakan kacamata yang ia pakai sewaktu hidup, duduk di bawah sebuah pohon palem di dalam sebuah pemandangan tropis di dunia roh.

Pesan-pesan dalam jumlah banyak telah diterima dari alam lain oleh para periset ITC. Saya merujuk Anda untuk membaca *Conversations Beyond the Light* untuk detail mengenai sumber-sumber pesan-pesan ini. Saya akan merangkum beberapa isi mereka di bawah ini:

- Mengenai proses kematian, dikatakan bahwa kita tetap berada di sekitar tempat setelah kita meninggal dan kita tetap berada di dekat orang-orang yang kita cintai, meski orang-orang yang ditinggalkan hanya bisa melihat tubuh energi orang itu jika mereka adalah cenayang. Bahkan jika pun bukan cenayang, sanak keluarga mungkin bisa merasakan kehadiran almarhum. Individu-individu yang telah meninggal bisa menghadiri pemakaman mereka sendiri dan mendengar pesan-pesan terakhir kepada mereka. Perasaan setelah mati adalah kesan ringan dan kebebasan, seakan telah menanggalkan sebuah "baju besi berat"[3].

- Setelah melepaskan tubuh fisik, kita hidup dalam sebuah tubuh eteris, sebuah tubuh energi yang mendasari tubuh fisik. Tubuh eteris ini kemudian hancur, yang mengizinkan kita melakukan transisi ke alam-alam astral atau spiritual, di mana kita akan memiliki tubuh astral. Selama transisi menuju alam astral, beberapa mungkin tertidur dan terbangun di alam-alam astral tanpa tahu bagaimana mereka bisa sampai di sana. Beberapa yang lainnya tetap sadar selama transisi. Individu-individu mungkin terbangun di sebuah rumah sakit. Orang-orang yang dikasihi serta hewan-hewan peliharaan yang telah meninggal sebelumnya mungkin menunggui orang-orang yang baru meninggal tadi.

- Di sebuah rumah sakit atau tempat pengobatan lainnya, orang

yang baru meninggal menyesuaikan diri ke kehidupan di alam roh. Mereka yang mendapatkan amputasi menerima bimbingan mengenai bagaimana meregenerasikan anggota tubuh astral mereka lewat pikiran. Orang yang meninggal pada usia tua akan menjadi lebih muda, dan mereka yang meninggal di waktu kanak-kanak akan tumbuh sampai sebuah usia yang diinginkan tercapai, biasanya tampak sekitar 25-30 tahun. Ketika meninggalkan rumah sakit, seseorang bisa menemukan lingkungan sekitar yang sama dengan Bumi tetapi lebih benderang. Perhatikan bahwa deskripsi ITC mengenai sebuah rumah sakit ini sama dengan Pink Place yang diceritakan Echo Bodine.

- Pesan-pesan ITC mengindikasikan bahwa terdapat alam-alam eksistensi di dunia spiritual yang sama dengan tingkatan-tingkatan yang digambarkan oleh Echo Bodine dan Judy Goodman. Tempat-tempat yang sebagian manusia kunjungi setelah kematian mereka, seperti yang dideskripsikan melalui komunikasi ITC, adalah dimensi-dimensi astral yang lebih rendah, menengah, dan lebih tinggi. Dimensi-dimensi astral yang lebih rendah serupa dengan dimensi-dimensi lebih rendah yang dideskripsikan Echo: mereka menarik orang-orang yang terfokus pada kelangsungan hidup, yang berada di tingkat evolusi yang lebih rendah. Dalam ceramahnya, Mark Macy berkomentar bahwa ini adalah "alam-alam menyedihkan", yang serupa dengan apa yang kita bayangkan sebagai tempat penyucian atau neraka. Digambarkan bahwa di sana para pencuri, pencopet, pezinah, penipu, serta pengusaha curang berkumpul di sana. Para pembunuh diamati berusaha membunuh satu sama lain, tetapi menjadi frustrasi karena tidak ada yang bisa dibunuh di alam spiritual.

Dalam komunikasi-komunikasi ITC digambarkan bahwa komunitas-komunitas bisa terkunci dalam waktu, dan eksistensi desa-desa di zaman batu atau hunian-hunian Viking Kuno bisa terus berlanjut. Reinkarnasi dan perkembangan selanjutnya bisa tertunda jika jiwa itu menghendaki. Ingat bahwa Ahtun Re juga membuat pengamatan yang sama—evolusi dan reinkarnasi bisa

ditunda oleh jiwa, meski tidak untuk selamanya. Ketika jiwa-jiwa ini bereinkarnasi, mereka tidak sama kemajuannya seperti jiwa-jiwa lain, yang mencerminkan keragaman tingkat-tingkat evolusi di dimensi Bumi.

Orang-orang yang telah berkembang dan penuh etika akan pergi ke dimensi-dimensi astral menengah, yang terdiri dari lansekap-lansekap indah, hunian-hunian yang menyenangkan, kota-kota, aula-aula konser, sekolah-sekolah, dan universitas-universitas. Orang bisa berkumpul dalam komunitas-komunitas berdasarkan agama, budaya, etnis, ras, atau faktor-faktor lainnya yang mereka identifikasi dengan dirinya. Meski jenis pemisahan disengaja ini terjadi di dimensi astral menengah, sebuah cara pandang yang lebih universal perlahan-lahan akan terbangun dan sesungguhnya harus diperoleh agar bisa masuk ke dimensi-dimensi astral yang lebih tinggi yang mencerminkan konsep surga Kristiani.

Individu-individu kreatif seperti artis, musisi, ilmuwan, serta filsuf menikmati dunia-dunia astral, karena mereka bisa mengajar hal-hal yang mereka minati, termasuk riset ITC, seperti yang mereka lakukan di Bumi tetapi tanpa perlu bekerja mencari nafkah. Periset-periset ITC yang meninggal mendeskripsikan sebuah tempat penelitian di dimensi-dimensi astral, yang disebut Timestream, di mana mereka, dalam dunia roh, bekerja mengembangkan cara-cara mengontak periset-periset ITC di Bumi melalui cara-cara elektronik. Mereka yang menikmati rekreasi, seperti bermain golf, bisa menciptakan kembali hobi mereka itu sesuka mereka, meski jiwa-jiwa pada akhirnya akan bosan dengan hal-hal seperti bermain golf dan mencari perkembangan lebih lanjut. Dalam dimensi-dimensi astral, makanan sintetis bisa diciptakan, termasuk daging, meski tidak ada hewan-hewan yang dibunuh untuk menciptakan makanan.

Pesan-pesan ITC menunjukkan bahwa dimensi-dimensi yang lebih tinggi itu ada, yang disebut dimensi mental-kausal, yang merupakan sumber penembusan teknik dan artistik. Hal-hal inilah yang secara telepatik dikirimkan ke Bumi kepada mereka yang menerima ide-ide itu. Judy Goodman, kita ingat, mendeskripsikan dimensi ini sebagai “Tingkat Enam: Dunia Ciptaan.”

Dimensi-dimensi yang bahkan lebih tinggi, yang disebut

dengan alam-alam surgawi juga diketahui, yang berada lebih dekat dengan Tuhan. Ini adalah tempat di mana guru-guru yang sudah naik dan banyak guru besar spiritual tinggal. Mereka yang berada di alam astral menengah mengetahui tentang alam-alam surgawi, meski mereka belum pernah mengalami tingkat-tingkat tertinggi dari alam spiritual ini.

Seseorang bisa bepergian ke alam-alam tertentu berdasarkan frekuensi yang telah dikembangkan. Pada umumnya, kita tidak berbeda setelah kita mati. Bagi mereka yang kurang berkembang akan pergi ke komunitas-komunitas yang terdiri dari makhluk-makhluk yang kurang berkembang, sedangkan mereka yang telah melatih perkembangan spiritual mereka di Bumi akan berkumpul bersama di alam-alam yang lebih tinggi.

- Di dunia roh, memori mengenai semua kehidupan masa lalu kembali dan kita mungkin mencari teman-teman dari masa-masa kehidupan sebelumnya.

- Friedrich Juergenson dalam sebuah kontak lewat komputer pada tahun 1992, menyatakan: “Makhluk-makhluk mempertahankan individualitas mereka selama ‘perubahan-perubahan realitas’ dengan kesadaran dan reinkarnasi-reinkarnasi mereka.”[4] Juergenson kemudian melaporkan dari alam astral pada tahun 1993 bahwa “semua pemikiran tidak lain adalah telepati.”[5]

- Friedrich Juergenson, dari dunia astral berkomentar mengenainya: “Jika Anda tidak menyelesaikan masalah-masalah Anda di Bumi, mereka akan menunggu Anda di sini. Dalam realita baru ini, gelar-gelar dan jabatan-jabatan yang Anda pegang di Bumi tidak ada artinya. Yang tersisa adalah *jiwa* Anda. Apa yang benar-benar penting di sini adalah perasaan etis dan kemanusiaan Anda, semua hal yang bersifat membangun.”[6]

- Pesan-pesan ITC menunjukkan bahwa individu-individu membawa serta masalah-masalah mereka setelah mereka meninggal. Diisyaratkan bahwa Bumi adalah tempat terbaik untuk

menyelesaikan masalah-masalah. Dunia astral digambarkan sebagai sebuah dunia mimpi, di mana Anda bisa menteorikan hal-hal dan secara mental mengubah benda-benda. Di Bumi, Anda dihadapkan pada tindakan-tindakan Anda serta akibat-akibat tindakan itu: ini menguji apa yang Anda benar-benar yakini.[7]

- Berdasarkan komunikasi-komunikasi ITC dari dimensi astral, Kubis dan Macy sampai pada kesimpulan berikut: "Seseorang bisa menciptakan bangunan-bangunan mental dan bermain dengan ide-ide di dunia astral. Namun sebenarnya, hidup di Bumi adalah mewujudkan dengan sebenar-benarnya gagasan terpenting kita. Hidup adalah ujian penting mengenai apa yang seseorang benar-benar yakini."[8]

- Orang-orang bisa bepergian antar ruang secara batin ke dimensi-dimensi atau planet-planet, atau menggunakan kapal, balon udara panas, pesawat terbang, perjalanan darat seperti dengan mobil atau motor, tergantung bagaimana mereka suka. [9]

Menjelang akhir buku *Conversations Beyond the Light,* dikatakan bahwa Thomas Edison, yang menemukan bola lampu di antara banyak ciptaannya, membuat upaya serius untuk menciptakan sebuah alat elektronik yang bisa digunakan untuk berhubungan dengan jiwa-jiwa yang telah meninggal. Mark Macy dan Dr. Kubis mengakhiri buku mereka dengan instruksi-instruki bagaimana kita bisa melakukan eksperimen ITC sendiri. Untuk melihat video-video ITC, mendengarkan rekaman-rekaman ITC, dan mempelajari lebih lanjut mengenai ITC, silakan tilik www.worlditc.org

Ahli fisika radiasi kesehatan yang saya temui di perkumpulan Gunung Shasta tidak pernah berharap mendapatkan panggilan telepon dari temannya yang telah meninggal. Seperti yang dijelaskan olehnya, kita mungkin akan terkejut pada teknologi-teknologi ITC baru yang akan bermunculan di masa depan. Bagi saya sangat menarik bahwa pesan-pesan roh yang didapatkan melalui alat-alat elektronik tampaknya semakin membuktikan

pengalaman-pengalaman Echo Bodine, Judy Goodman, Michael Tamura, dan Ahtun Re.

Kesimpulan

Sebuah sifat umum dari deskripsi-deskripsi dunia rohini adalah adanya perbedaan-perbedaan berdasarkan tingkat-tingkat kesadaran. Semakin kita bisa mengembangkan diri kita melalui pemahaman diri kita sendiri dan pada orang lain, dengan mengekspresikan kasih sayang pada yang lainnya, kita mengembangkan bakat-bakat unik dan energi yang terlahir bersama kita, meningkatkan kemampuan psikis dan intuisi kita melalui meditasi, semakin dekat kita dengan Tuhan dalam alam-alam spiritual.

Judy menggambarkan bahwa di alam yang tertinggi, kita bisa menjadi sadar akan berbagai dimensi alam dan garis waktu, dan kita bisa mengalami apa pun yang kita inginkan. Echo menceritakan bahwa alam-alam tertinggi mewakili masa beristirahat terakhir dalam arti yang paling sejati. Riset ITC, sebuah sumber informasi yang terpisah dan independen mengenai dunia spiritual, menyediakan pengamatan dimensi-dimensi spiritual yang konsisten dengan pengalaman Echo dan Judy. Ahtun Re menjelaskan bagaimana ia bisa menyatu dengan Tuhan, kehilangan rasa individualitasnya, lalu melangkah ke dalam kesadarannya sampai ia mendapatkan kembali sensasi akan adanya diri yang terpisah. Ahtun Re menyebutkan pengalamannya sebagai “ekstasi cahaya”. Keadaan kesadaran ini, alam eksistensi ini, mewakili buah dari perjalanan kita, mewakili semua masa kehidupan kita di Bumi.

Friedrich Juergenson semasa hidup

Friedrich Juergenson penampakannya di monitor televisi

35

Kilas Balik Kehidupan Lampau, Hologram dan Jiwa, Hantu, dan Alam Semesta Majemuk

Pada umumnya tertulis dalam literatur reinkarnasi dan disetujui oleh Ahtun Re bahwa setelah seseorang meninggal, orang itu menjalani kilas balik masa kehidupannya yang baru saja berakhir. Tidak hanya kita melihat kejadian-kejadian hidup yang penting seperti kita mengingatnya, tetapi sebagai tambahan, kita bisa mempersepsikan adegan-adegan itu dari sudut pandang yang lainnya. Kita mengalami sukacita atau kesedihan yang telah kita sebabkan dalam hati orang-orang lain. Gambaran humoris kilas balik kehidupan bisa ditemukan dalam film *Defending Your Life* yang dibintangi Albert Brooks dan Shirley MacLaine.

Ahtun Re telah mengatakan bahwa di dunia roh, kita bisa melihat kembali semua kehidupan lampau kita, tidak hanya inkarnasi yang terbaru. Lebih lanjut, Ahtun Re menjelaskan bahwa kita bahkan bisa bertemu dengan kepribadian masa lampau kita sendiri dan bercakap-cakap dengan kepribadian-kepribadian masa lampau tersebut. Ini menunjukkan bahwa kepribadian masa lampau tidak hilang ketika kematian terjadi, tetapi identitas-identitas ini tersimpan di dalam jiwa.

Satu contoh dari kepribadian yang tersimpan ini ada dalam sebuah cerita yang Kevin ceritakan kepada saya. Pada sebuah demonstrasi umum percenayangan, salah satu roh pembimbing Kevin, yaitu si pria Irlandia Tom MacPherson, sedang menjawab sebuah pertanyaan dari hadirin mengenai peradaban legenda Atlantis. Tom memberikan jawabannya dengan cara yang sederhana dan langsung, tetapi hadirin tersebut merasa jawabannya tidak cukup rinci.

Tom kemudian meminta kepada si penanya untuk menunggu sebentar, lalu sebuah makhluk lain muncul dan menjawab pertanyaan itu. Sebuah roh pembimbing yang lain mulai berbicara melalui Kevin, tidak memiliki aksen Irlandia yang kental, tetapi menjawab pertanyaan dengan penjelasan yang lebih mendetail yang memuaskan si penanya. Tom MacPherson kemudian muncul kembali dan bertanya apakah si penanya puas dengan jawaban itu. Tom kemudian berkomentar bahwa sosok yang berbicara barusan adalah kepribadian masa lampaunya, yang maksudnya adalah inkarnasi masa lalu Tom MacPherson yang hidup di Atlantis.

Sebagai tambahan menarik lainnya, dalam bukunya, *Spirit Communication,* Kevin menunjukkan bahwa ketika Tom MacPherson bereinkarnasi dan masih hidup di Inggris pada era William Shakespeare, Kevin sendiri adalah seorang hakim distrik di sebuah pengadilan. MacPherson mencari nafkah sebagian sebagai pencopet, dan kadangkala dibawa ke pengadilan di hadapan Kevin. Sebuah hubungan tercipta pada masa itu yang hasilnya MacPherson mengabdi sebagai roh pembimbing Kevin pada masa kini. Kevin menjelaskan bahwa orang-orang yang telah kita kenal di inkarnasi-inkarnasi silam akan menjadi roh-roh pembimbing bagi kita ketika mereka tidak bereinkarnasi. Sama pula, kita yang sekarang bereinkarnasi dalam wujud fisik suatu hari akan menjadi pembimbing bagi roh pembimbing kita yang sekarang, setelah kita meninggalkan tubuh dan mereka bereinkarnasi.

Contoh lainnya yang menunjukkan bagaimana figur-figur inkarnasi masa lalu tersimpan dalam jiwa adalah kasus Kim Adams, yang menjadi penerbit sebuah koran komunitas di Iowa. Kim terlibat dalam menyelidiki sebuah kehidupan masa lampau, maupun fenomena kemampuan medium, tanpa disangka-sangka. Ia bercerita bahwa seumur hidup ia punya kebiasaan menyanyi sendiri ketika mengemudi. Suatu hari pada tahun 2005, ketika sedang mengendarai dan bersenandung sendiri, Kim menyadari bahwa ia menyanyi dalam lagu yang tidak ia mengerti. Kedengarannya seperti bahasa orang Indian Amerika, meski ia tidak yakin. Setelah lama berselang, Kim mulai bicara dengan bahasa-bahasa lain yang ia juga tidak pahami. Seperti yang dibahas dalam sebuah

bab sebelumnya, fenomena menguncarkan sebuah bahasa yang seseorang belum pelajari disebut *xenoglossy*, dan diperkirakan hal ini berasal dari inkarnasi-inkarnasi sebelumnya.

Saya mengundang Kim untuk menceritakan serangkaian peristiwa yang membuatnya bisa mendapatkan lebih banyak keterangan mengenai fenomena *xenoglossy* yang dialami dan membingungkannya. Dalam kutipan-kutipan ini, Kim merujuk pada Dee Loecher, pacarnya tercinta.

Suatu hari, kami sedang berada di Cedar Rapids, di Iowa, di sebuah presentasi oleh cenayang asal Kanada Marilyn Rossner. Tanpa sepengetahuan Dee, saya mendekati Marilyn setelah presentasinya dan menceritakan kepadanya mengenai bahasa-bahasa itu, dan menanyakan nasihatnya. Ia mengatakan, "Lain kali kata-kata itu datang, ambillah pena dan kertas, coba lihat apakah Anda bisa menerjemahkannya."

Dee dan saya sedang mengemudi kembali ke rumah dari Cedar Rapids ketika kata-kata itu spontan berdatangan, dan karena saya mengemudi, saya menyerahkan Dee sebuah pena dan satu kertas memo. Tiba-tiba, ia langsung mulai memahami. Ia menulis semua terjemahannya (kami punya sekitar 400 halaman terjemahan ini sekarang). Hari itu, saya berbicara dalam beberapa bahasa. Semuanya bisa dimengerti Dee.

Seringkali, Dee kehilangan makna kata-kata pertama dari bahasa "baru"-nya yang muncul, akan tetapi ia akan segera bisa menyelaraskan frekuensi dan terjemahannya akan segera muncul dengan lancar. Hanya ada beberapa kali saat ia benar-benar tidak mengerti akan sebuah bahasa. Satu-satunya bahasa asing yang saya ketahui adalah bahasa Jerman, dan saya langsung mengenali bahasa itu pada satu sesi. Kami mendengar kata-kata yang diucapkan dalam suara-suara yang terdengar oleh kami seperti Latin, Perancis, dan Kroasia, atau bahasa-bahasa yang mirip dengan itu.

Sering kali Dee (dan kadang-kadang saya juga) akan melihat gambaran-gambaran apa yang sedang terjadi ketika bahasa itu sedang diucapkan. Dee akan mengatakan, "Ia sedang menunjukkan gambar...," dan macam-macam lagi. Suatu hari, ketika Dee dan saya sedang berada di sebuah konser simfoni, sebuah bahasa muncul

dengan energi yang sangat menggebu-gebu. Yang berbicara adalah pembuat biola, dan merasa sangat bergembira "mendengar" sebuah simfoni lagi melalui telinga saya. Ia nampaknya berbicara dalam bahasa Cekoslovakia, meskipun Dee maupun saya tidak tahu secara pasti.

Salah satu bahasa yang muncul pada hari pertama adalah bahasa Indian Amerika. Kami tidak mengetahui ini sampai suatu saat bahwa orang yang berbicara ini bernama "Grey Eagle", seorang penduduk asli Amerika yang tampaknya hidup di pertengahan tahun 1800-an di selatan Oregon. Ia mengklaim dirinya sebagai saya, dan menyatakan bahwa saya adalah dia. Grey Eagle adalah kontak utama yang kita miliki dengan bahasa-bahasa. Ia selalu bersama saya meskipun ia akan menyingkir agar yang lainnya bisa berbicara pula.

Beberapa bahasa bahkan tidak memiliki dasar seakan dari Bumi, dan sangat sulit sekali untuk diucapkan dengan tubuh manusia ini. Seluruh pengalaman ini sangat luar biasa, akan tetapi Dee dan saya tampaknya langsung menerimanya sambil lalu. Kami berdua merasakan dengan kuat bahwa bahasa-bahasa ini penting bagi masa depan kami dan bahkan mungkin masa depan planet. Hal ini merupakan bagian penting dalam jalan spiritual kami, jadi kami berjalan dengannya.

Kami telah berjumpa sekitar delapan orang lainnya, yang setelah mengalami bahasa-bahasa saya, mulai untuk pertama kalinya mengizinkan diri mereka untuk berbicara secara publik dalam bahasa-bahasa yang tidak mereka ketahui. Setiap kali, Dee selalu mampu untuk menerjemahkan. Kita bahkan memiliki dua orang, satu di Iowa dan satu di Oregon, yang belum pernah bertemu sama sekali, berbicara dalam bahasa yang sama!

Dee telah digambarkan memiliki "semua bakat" yang seorang medium bisa miliki, jadi tidak mengejutkan bagi saya bahwa ia bisa menerjemahkan bahasa-bahasa yang tidak ia ketahui. Ia bergerak masuk ke dalam energi, atau menyelaraskan ke dalam getaran bahasa itu, dan segera maknanya dengan jelas datang melaluinya. Grey Eagle menyatakan bahwa ia adalah istrinya di kehidupan pada pertengahan tahun 1850-an di Oregon, dan Dee telah "melihat"

Grey Eagle dari waktu ke waktu, dan mengingat berbagai kejadian dari masa kehidupan itu. Ia sering "menunjukkan" Dee berbagai petunjuk visual tambahan untuk membantu kami memahami apa yang sedang ia komunikasikan kepada kami.

Karena Grey Eagle tampaknya merupakan makhluk roh utama yang berbicara melalui Kim, Dee dan Kim bertekad untuk memastikan apa bahasa Indian yang sedang dibicarakannya. Setelah menghubungi berbagai sumber dan suku-suku Indian, mereka dirujuk pada John Newkirk, kepala suku Latgawa saat ini di Oregon Selatan. Tuan Newkirk mampu memvalidasi bahwa Kim berbicara bahasa suku Latgawa. Mereka mempelajari bahwa suku Latgawa dahulu kala terdiri dari sekitar 400 anggota suku, meski jumlahnya telah menurun seiring perjalanan waktu. Kim dan Dee bertanya kepada Tuan Newkirk untuk menerjemahkan kutipan-kutipan tertulis dari bahasa Indian yang dibicarakan Kim dan dicatat Dee. Mereka menemukan bahwa Newkirk menerjemahkan kutipan-kutipan itu sama persis dengan apa yang telah diterjemahkan Dee, meski Dee, seperti yang telah kita tunjukkan, tidak pernah mempelajari bahasa Latgawa.

Dalam sesi-sesi dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re memverifikasi bahwa Grey Eagle adalah inkarnasi masa lalu dari Kim Adams dan Dee memang dahulunya adalah istri Grey Eagle, seorang perempuan Indian Latgawa bernama Shining Moon. Saya bertanya mengapa Kim tidak bisa mengerti bahasa suku Latgawa sementara Dee bisa. Ahtun Re menjawab bahwa bagi Kim, ini adalah masalah adanya halangan di memori, sedangkan Dee memiliki memori dalam batinnya mengenai bahasa Latgawa maupun sebuah bakat psikis untuk mengerti bahasa-bahasa lain yang belum pernah ia pelajari dalam inkarnasi kini.

Aspek menakjubkan dalam ceritera Kim dan Dee adalah sekali lagi ia menunjukkan bahwa kepribadian kehidupan lampau terus hidup dalam jiwa seseorang, seperti yang juga ditunjukkan dalam anekdot mengenai Tom MacPherson dan kepribadian masa lampaunya yang berasal dari Atlantis.

Saya bertanya kepada Ahtun Re apa mekanisme yang mengizinkan kepribadian-kepribadian kehidupan lampau untuk

terus eksis di dalam jiwa. Ahtun Re mendorong saya untuk berpikir mengenai jiwa sebagai wadah yang mengandung hologram-hologram atau memori-memori holografis akan kehidupan-kehidupan lampau, dan kepribadian-kepribadian kehidupan lampau bisa dipanggil kembali dan diproyeksikan sebagai gambaran tiga-dimensi. Kevin dan pembimbing-pembimbingnya telah merujuk kehidupan-kehidupan lampau sebagai masa kanak-kanak jiwa. Seperti kita juga bisa mengingat memori-memori dari masa kanak-kanak, jiwa juga bisa mengambil dan memproyeksikan kepribadian-kepribadian kehidupan lampau. Bayangkan bahwa Anda bisa memproyeksikan gambar holografis Anda dari masa kanak-kanak, sebuah gambaran yang bisa berinteraksi dengan Anda. Inilah yang bisa dilakukan jiwa.

Konsep jiwa sebagai sebuah tubuh energi yang bisa memproyeksikan hologram-hologram juga bisa digunakan untuk memahami cara kerja reinkarnasi terbelah. Ini adalah sebuah fenomena, yang disebut juga kehidupan paralel, yang mana satu jiwa menghuni lebih dari satu tubuh pada saat yang sama. Bayangkan bahwa jiwa memproyeksikan sebuah hologram dirinya sendiri, sebuah cetakan energi dirinya sendiri, ke dalam lebih dari satu tubuh fisik pada satu saat. Tiap belahan akan memancarkan kualitas atau energi-energi yang sama dari jiwa tersebut. Setelah kematian, pengalaman dari setiap pisahan selamanya akan tersimpan dalam jiwa dan bisa dipanggil kembali sebagai memori holografis atau gambar-gambar.

Menggunakan model hologram, kita juga bisa memahami fenomena orang yang berbeda mengalami satu orang di tempat dan waktu yang berbeda. Ingat, dalam deskripsi Echo Bodine mengenai alam-alam spiritual, ia bertanya apakah ada komunitas bagi para bintang-bintang film. Malaikat yang mengajaknya tur keliling surga mengatakan kepadanya bahwa komunitas demikian itu ada. Ahtun Re telah mengindikasikan bahwa di alam spiritual, kita bisa bertemu dan berinteraksi tidak hanya dengan bintang-bintang film, tetapi sosok bersejarah manapun yang kita minati. Bagaimana bisa seperti itu?

Mari kita menggunakan contoh Charlie Chaplin. Jiwa Chaplin

bisa memproyeksikan sebuah hologram interaktif dirinya sendiri di dunia spiritual, yang bisa mengalami percakapan dengan Echo dan para penggemar lainnya, sampai pada saat bersamaan bisa memproyeksikan hologram dirinya di dimensi Bumi, menggerakkan satu tubuh. Hal ini berarti, jiwa Chaplin bisa menghibur para pengunjung di dunia roh sementara juga memiliki inkarnasi di Bumi dan melanjutkan evolusi di dimensi fisik. Semua perwujudan ini sebenarnya mewakilkan jiwa Charlie Chaplin, tetapi dalam bentuk yang berbeda-beda.

Fenomena hantu juga bisa dijelaskan dengan hologram-hologram jiwa. Kisah-kisah hantu klasik melibatkan sebuah arwah yang terlepas dari tubuhnya yang menghantui sebuah rumah, seringkali mengulang kegiatan yang sama terus menerus seperti menyeret rantai di sepanjang lantai, menaiki tangga, melompati jembatan, menunggang kuda di sebuah tempat di mana orang tersebut dalam inkarnasi lampaunya terlempar, terjatuh, mati, dan lain sebagainya. Kita bisa memahami manifestasi-manifestasi berulang demikian sebagai obsesi-obsesi atau dorongan-dorongan jiwa. Obsesi adalah pikiran yang bersifat berulang-ulang, mengganggu, seperti "Apakah saya sudah mengunci pintu?" Kompulsi adalah perbuatan yang diulang-ulang, seperti mencuci tangan lagi dan lagi karena takut terjangkit infeksi atau tertular penyakit.

Jika sebuah jiwa mengalami pikiran-pikiran berulang mengenai sebuah rumah yang ia rindukan atau cara suatu kehidupan berakhir, jiwa itu bisa mengirim proyeksi holografis dirinya berulang-ulang, dengan cara yang kompulsif, ke dalam adegan fisik obsesinya. Proyeksi holografis dari jiwa ini, atau hantu, bisa terlihat atau terdengar manusia yang cukup sensitif untuk melihatnya. Orang-orang yang bertindak sebagai "pengusir hantu" seperti Echo Bodine, bekerja sebagai psikoterapis bagi jiwa-jiwa ini, membantu untuk mengurai obsesi mereka.

Konsep jiwa mampu menghasilkan hologram-hologram juga bisa digunakan untuk menggambarkan eksistensi-eksistensi di berbagai alam semesta. Ahtun Re mengisyaratkan bahwa di dalam lima tingkatan dunia spiritual yang berada di luar tujuh

tingkat yang sebagian besar manusia bisa tangkap, berbagai alam semesta lainnya juga eksis. Di alam-alam semesta lainnya, Ahtun Re menyatakan bahwa ada kota-kota cahaya, termasuk satu kota yang disebut Shamballa.

Ahtun Re mengungkap bahwa makhluk-makhluk spiritual yang telah berkembang di alam-alam yang mendahului alam semesta kita, telah eksis sebelum era Dentuman Besar kita, 14 milyar tahun yang lalu, hidup di lima tingkatan alam spiritual tambahan ini. Ahtun Re menjelaskan bahwa jiwa yang sudah berkembang bisa memproyeksikan hologram dirinya ke sebuah kota cahaya di salah satu dari dimensi yang lebih tinggi ini, akan tetapi juga bisa memproyeksikan dirinya di alam fisik yang kasar dalam sebuah inkarnasi sebagai manusia. Sesungguhnya, banyak guru spiritual besar dalam sejarah merupakan makhluk-makhluk yang telah berkembang ini.

Bagi sebagian besar dari kita, jiwa jauh lebih kompleks dan kuat dari yang bisa kita tangkap ketika kesadaran kita terkunci dalam dimensi fisik sebuah tubuh manusia. Akan tetapi, lebih banyak informasi yang semakin bermunculan, seperti dalam kasus Kim Adams dan Dee Loecher. Saya menghaturkan terima kasih kepada mereka untuk membagikan cerita mereka dan memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan mengenai roh yang sedang berkembang. Seiring semakin banyaknya informasi sedemikian yang dibagikan, ilmu pengetahuan mengenai jiwa akan semakin maju.

Sebuah organisasi bernama IISIS, the Institute for the Integration of Science, Intuition and Spirit, telah didirikan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang menyangkut reinkarnasi, evolusi manusia, dan jiwa. Diharapkan dengan adanya koleksi informasi semacam itu, evolusi manusia akan semakin berkembang pesat.

36

Hakikat Waktu, Ruang, dan Indra

Di alam fisik, kita mengalami dan terikat oleh waktu. Dalam dunia spirit, menurut Ahtun Re dan banyak guru spiritual, tidak ada kesan akan waktu, meski terdapat persepsi akan ruang. Ahtun Re telah mendeskripsikan bagaimana ia menciptakan sebuah kuil Mesir holografis di mana makhluk-makhluk mengunjunginya, termasuk klien-klien Kevin Ryerson. Ahtun Re telah mendeskripsikan bahwa ketika makhluk-makhluk memasuki wilayahnya, mereka akan muncul dari sebuah dinding cahaya, dengan busana yang sesuai dengan mereka dan berinteraksi dengannya di dalam tatanan kuilnya.

Tom MacPherson adalah roh pembimbing lain yang bekerja sama melalui Kevin dan memiliki kesukaan mendalam pada sebuah masa kehidupan di mana ia dahulunya adalah seorang pencopet dan aktor paruh-waktu Irlandia pada masa Shakespeare. Tom suka menciptakan ulang tatanan sebuah kedai minum Irlandia di wilayah dunia spiritnya. Dalam kedainya, ia bertemu dengan orang-orang yang ia adakan konsultasi dan berinteraksi dengan mereka. Orang-orang akan berpakaian sesuai dengan mereka dalam kedainya, dengan beberapa perempuan bahkan mengenakan baju-baju berpotongan pendek yang sedang populer pada masa kehidupannya di Inggris. MacPherson mengatakan bahwa dalam dunia roh, realita fisik sampai tingkat tertentu bisa diciptakan sama seperti realita fisik kita di Bumi.

Saya bertanya kepada Ahtun Re mengenai indra-indra seperti rasa dan bau, dan lebih spesifik lagi, apakah pizza tersedia di alam-alam spirit. Ahtun Re mengatakan bahwa indra-indra adalah fungsi-fungsi yang berdasarkan pada memori dan mereka juga bisa direka ulang di alam roh, meski tampaknya untuk melakukannya diperlukan pencapaian tertentu dari evolusi jiwa. Jika jiwa bisa

memproyeksikan sebuah hologram kuil Mesir atau kedai minum Irlandia, masuk akal bahwa sebuah restoran pizza bisa diciptakan.

Jiwa-jiwa juga bisa mengalami sensasi-sensasi di luar diri mereka melalui manusia, melalui hubungan dengan medium. Ingat akan cerita mengenai saudara Echo Bodine, yang mana roh pembimbing memainkan drum melalui tangan saudaranya. Kim Adams menceritakan bahwa seorang komponis musik yang telah meninggal mengungkapkan kegembiraan besar mendengar sebuah simfoni melalui telinga Kim. Kevin juga mengatakan bahwa minuman bir populer di Mesir Kuno, dan bahwasanya Ahtun Re menikmati minuman-minuman keras masa kini melalui indra pengecap Kevin.

Dalam bidang terapi regresi kehidupan lampau, dihipotesiskan bahwa makhluk-makhluk roh dapat terpengaruh dalam cara-cara yang tidak sehat pada orang-orang yang memiliki kecanduan-kecanduan. Sebagai contoh, jiwa yang dahulunya kecanduan alkohol dalam inkarnasi lampaunya mungkin bisa menempelkan dirinya ke manusia yang hidup kini dan secara fisik menyemangati penyalahgunaan minuman keras. Jadi kita melihat di sini bahwa kemampuan medium dapat digunakan dalam cara-cara yang bermanfaat, sebagai bentuk pelayanan terhadap umat manusia seperti dalam kasus Kevin Ryerson, atau dalam cara-cara yang tidak bermanfaat, seperti dalam kemelekatan- kemelekatan yang tidak sehat.

Seperti yang dijelaskan, dalam dunia roh tidak ada sensasi akan waktu. Lebih jauh, sebuah jiwa bisa merefleksikan inkarnasi-inkarnasi masa lalunya sesuai kehendaknya, seperti seakan sedang terjadi pada masa kini, ibarat kita bisa menonton dan menikmati sebuah film favorit di DVD, tanpa memandang kapan film itu dibuat. Kehidupan masa lampau bisa dialami sama jelasnya seperti yang terjadi pada saat itu, seperti juga DCD memutar sebuah film dengan jelas berulang-ulang.

Di alam fisik, di lain pihak, terdapat waktu. Satu pandangan yang menjadi populer dalam kelompok-kelompok spiritual adalah semua kehidupan, termasuk kehidupan-kehidupan pada masa mendatang, telah terjadi dan semua kehidupan ini terjadi bersamaan. Karena

populernya klaim-klaim ini dan kenyataan bahwa pernyataan ini tidak masuk akal bagi saya, saya telah bertanya kepada Ahtun Re mengenai masalah ini banyak, banyak kali.

Ahtun Re juga telah menjawab, banyak kali, bahwa masa depan belum terjadi dan karena itu, kehidupan-kehidupan masa depan belum terjadi. Meskipun jiwa bisa merefleksikan kehidupan-kehidupan lampau yang telah terjadi dalam garis waktu alam fisik, jiwa tidak bisa mengalami masa kehidupan yang belum terjadi pada garis waktu yang sama.

Ahtun Re menjelaskan bahwa ketika orang-orang mengalami pengalaman yang mereka percaya sebagai kehidupan di masa yang akan datang, mereka sedang mengalami potensi-potensi masa depan. Hal ini sepenuhnya sama seperti merencanakan kegiatan-kegiatan di masa yang akan datang di dunia fisik, dalam inkarnasi Anda yang sekarang, dengan membuat sebuah jadwal. Sepanjang Anda mengikuti rencana-rencana yang telah Anda buat, Anda bisa menebak di manakah Anda akan berada di masa depan. Hal ini tidak berarti masa depan telah terjadi ketika Anda membuat rencana-rencana.

Sama halnya jika kita bisa merencanakan sebuah liburan yang akan terjadi enam bulan dari hari ini, membeli tiket untuk terbang ke benua lain dan memesan kamar hotel di negeri yang jauh, dengan cara yang sama, sebuah jiwa bisa merencanakan kehidupan-kehidupan masa depannya, memvisualisasi tatanan dan tempatnya. Sebenarnya, banyak individu alam kelompok-kelompok jiwa merencanakan inkarnasi bersama-sama, dengan jadwal perjalanan yang rumit dan berbagai titik pertemuan. Akan tetapi, merencanakan sebuah liburan atau sebuah masa kehidupan berbeda dengan menyatakan bahwa salah satunya telah terjadi.

Salah satu hal yang mengejutkan mengenai kemampuan jiwa untuk mempertahankan hologram kepribadian-kepribadian masa lampaunya adalah, kepribadian-kepribadian itu bisa berinteraksi dengan Anda ketika Anda telah memasuki dunia spirit. Sebagai contoh, dalam sebuah kilas balik kehidupan lampau setelah kematian, jika Anda berinteraksi dengan sebuah figur kehidupan lampau, figur tadi akan mempersepsikan Anda sebagai perwujudannya di

masa depan. Akan tetapi, ini adalah fenomena yang berlaku di alam roh, sehingga ia tidak melanggar eksistensi sebuah garis waktu di dunia fisik.

Kepastian dari Ahtun Re bahwa masa depan masih belum terbentuk terasa menghibur bagi saya, karena itu berarti bahwa kehidupan-kehidupan kita, berikut keputusan dan pilihan yang kita buat memiliki arti. Kitalah yang menciptakan masa depan dengan perbuatan-perbuatan kita di alam fisik.

37

Anak-anak Ajaib: Picasso, Rubens, Beethoven, dan Michelangelo Terlahir Kembali

Salah satu bagian yang paling menarik mengenai reinkarnasi adalah: reinkarnasi menyediakan sebuah penjelasan yang sangat sederhana dan logis bagi fenomena anak-anak ajaib. Jika kita kembali pada model di mana jiwa mampu memproyeksikan hologram dirinya sendiri ke dalam wujud fisik, kita bisa membayangkan bagaimana sesosok jiwa, yang menyimpan pengetahuan dan bakat dari inkarnasi-inkarnasi sebelumnya, bisa memproyeksikan, bisa mengunduh, bakat ini ke tubuh seorang anak.

Mari kita menimbang kasus Alexandra Nechita, yang telah diidentifikasi sebagai reinkarnasi Pablo Picasso. Alexandra, sejak ia masih balita, telah terobsesi menciptakan karya seni, meski ia tidak menerima pengarahan untuk mencipta karya seni dari kedua orangtuanya ataupun lingkungannya. Bahkan, orangtuanya agak khawatir bahwa Alexandra tidak menunjukkan minat dalam bermain dengan anak-anak lainnya, atau melakukan hal-hal lain yang biasanya dilakukan anak kecil. Pada usia empat tahun, ia mulai menggambar figur-figur dengan dua wajah dan empat mata, menggambarkan orang dalam pola seperti kubus-kubus. Picasso telah memberikan sumbangsih dalam menemukan aliran kubisme dan pada usia delapan tahun, setelah menguasai sepenuhnya gaya kubisme, Alexandra dikenal sebagai "Picasso Cilik". Ia berkarya dalam berbagai media, menciptakan lukisan-lukisan seperti Picasso dan bahkan pahatan-pahatan raksasa seperti Picasso.

Anak ajaib lainnya, seniman Akaine Kramarik, secara spontan mengembangkan kemampuan untuk melukis pada usia empat tahun

setelah mengalami sebuah pengalaman di mana ia menyatakan bahwa ia dibawa pergi ke surga. Deskripsi pengalamannya serupa dengan pengalaman Echo Bodine. Dilahirkan di sebuah keluarga ateis pada tahun 1994, Akaine secara otodidak mempelajari seni dan telah bercerita bahwa "Tuhan adalah guru saya". Visi-visinya telah membawa spiritualitas ke dalam keluarganya dan lukisan-lukisannya terjual seharga $50.000 sampai $1.000.000. Akaine juga mengarang puisi. Seperti yang dijabarkan dalam *website*-nya, ketika ia ditanya di mana ia belajar menulis, Akaine menjawab bahwa nampaknya ide-ide itu "telah ditanamkan dalam diriku". Ia juga menulis, "Melalui roh, saya mengalami kehidupan-kehidupan lain." Sekali lagi, bayangkan sebuah model di mana jiwa Akaine memproyeksikan sebuah hologram dirinya sendiri, mengunduh atau mengalirkan informasi itu ke pikiran Akaine muda.

Meski saya bukanlah cenayang, kadang-kadang saya memperoleh informasi mengenai identitas kehidupan lampau yang akurat melalui intuisi-intuisi. Saya selalu mengecek informasi-informasi yang saya dapatkan seperti itu dengan Ahtun Re. Ketika pertama kali saya melihat warna-warna dalam seni Akaine, yang sifatnya seringkali religius, saya seketika mengalami sebuah pesan batin yang mengatakan bahwa ia adalah reinkarnasi dari Peter Paul Rubens, seorang pelukis Flemish Baroque yang lahir pada tahun 1577. Saya kemudian mencermati bahwa sebuah gambar potret diri yang dilukis oleh Akaine memiliki kesamaan kental dengan sebuah potret yang dilukis Rubens. Bahkan sudut pelukisan di mana kepala dilukiskan dalam kedua lukisan potret diri itu serupa.

Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, Ahtun Re menyetujui bahwa Akaine adalah reinkarnasi Rubens. Karena Akaine masih begitu belia, saya meminta izin dari keluarganya untuk mengumumkan identitas kehidupan lampau ini ke publik. Saya berterima kasih kepada ibunda Akaine, Forelli Kramarik, karena memberikan restu itu, yang ia nyatakan bahwa saya seharusnya memiliki kebebasan untuk mengungkapkan ide-ide saya. Akan tetapi, harus diperhatikan bahwa pernyatan bahwa Akaine adalah reinkarnasi Rubens adalah pernyataan saya, bukan dari Akaine maupun dari keluarganya. Untuk mengenal lebih jauh mengenai

Akaine, Anda bisa melihat ke: www.artakiane.com

Sebuah kasus musisi anak ajaib melibatkan reinkarnasi Ludwig van Beethoven. Ingat dalam kasus-kasus Daniel Jurdi dan Suzanne Ghanem, yang diriset oleh dr. Ian Stevenson dan dikutip dalam buku *Born Again* dan *Return of the Revolutionaries,* ditunjukkan bahwa individu-individu bisa bereinkarnasi dengan sangat cepat, bahkan dalam jangka waktu setahun dari kematian. Merupakan sebuah prinsip umum bahwa sebagian besar jiwa-jiwa bereinkarnasi dengan cepat dan sering, yang saya percaya adalah benar. Hal ini menyiratkan bahwa orang-orang terkenal dalam sejarah telah bereinkarnasi pula. Meski mereka memiliki kehidupan-kehidupan tambahan, kita belum mengenali mereka dalam inkarnasi-inkarnasi terusan mereka.

Karena Beethoven lahir pada tahun 1770 dan meninggal pada tahun 1827, kami mengharapkan bahwa ia sudah memiliki beberapa kali inkarnasi antara saat itu dengan sekarang. Memang, saya menimbang bahwa mungkin Beethoven pun telah berinkarnasi di masa kini dan saya telah menduga-duga siapa identitasnya.

Pada 17 Februari 2008, saya sedang menonton sebuah acara televisi Amerika berjudul *Sixty Minutes,* yang menampilkan sebuah segmen mengenai seorang konduktor muda asal Venezuela bernama Gustavo Adolfo Dudamel, yang dianggap sebagai sebuah sensasi musik. Bahkan, judul dari segmen acara televisi itu adalah "Gustavo the Great". Ketika saya melihat wajahnya, rambutnya, dan caranya yang bersemangat saat menjadi dirigen, dalam waktu singkat saya menyatakan, "Itu Beethoven." beberapa detik kemudian, reporter acara itu mengatakan bahwa musik yang sedang Gustavo dirigenkan, dengan rambutnya menari-nari liar, itu digubah oleh Beethoven. Dalam sesi berikutnya dengan Kevin Ryerson, yang terjadi hanya enam hari setelah acara televisi itu disiarkan, saya merasa senang ketika AhtunRe mengonfirmasikan bahwa Gustavo Dudamel memang adalah reinkarnasi Ludwig van Beethoven.

Gustavo lahir pada 26 Januari 1981. Ketika ia diwawancarai di acara *Sixty Minutes*, ia bercerita bahwa ia telah mulai menjadi dirigen sejak ia berumur enam tahun. Ia mulai belajar musik ketika masih kecil, mengambil kursus biola, dan mulai secara formal belajar

menjadi dirigen di usia 14 tahun, pada tahun 1995. Tahun-tahun berikutnya, ia memenagkan kompetisi dirigen dan pada usia 27 tahun, ia menjadi dirigen utama Sweden's Gothenburg Symphony. Pada tahun 2009, ia sudah dicalonkan menjadi direktur musik Los Angeles Philharmonic, menjadi direktur termuda dalam sejarah orkestra ini.

Pada tahun 2006, Gustavo menikahi Eloisa Maturen, seorang penari balet, jurnalis, dan kekasihnya sejak lama. Saya menanyakan mengenai hubungan masa lalu antara Gustavo dan Eloisa, dan Ahtun Re mengonfirmasikan bahwa Eloisa adalah reinkarnasi dari salah satu asmara Beethoven, yaitu Josephine von Brunswick. Dalam sebuah potret Josephine, terdapat kemiripan yang menonjol antara dirinya dan Eloisa. Asmara Beethoven tidak bersambut dan ia tidak pernah menikah. Sebaliknya, di masa kini, pernikahan antara Eloisa dan Gustavo tampaknya merupakan pernikahan yang bahagia.

Aspek tragis lainnya dalam kehidupan Beethoven adalah ketika ia menjadi tuli. Pada usia 26 tahun ia mengalami *tinnitus*, sebuah istilah kedokteran untuk gejala berdengingnya telinga, yang mengganggu pendengarannya. Pada usia 44 tahun, Beethoven sudah tuli total, sebuah kondisi yang ditanggungnya sampai kematiannya di usia 57 tahun. Meski pendengarannya cacat, Beethoven terus menggubah beberapa lagu yang paling indah yang pernah diketahui dunia musik.

Dalam sebuah cerita terkenal yang menggambarkan situasinya yang mengharukan, ketika ia menjadi dirigen sebuah pertunjukan inaugurasi dari Simfoni Kesembilannya, yang di dalamnya terkandung karyanya yang menggetarkan, *Ode to Joy,* Beethoven tidak mendengar apa pun selain ″kesunyian″ pada akhir pertunjukannya. Ia kemudian berbalik dan menghadap para penonton, yang ternyata sedang bertepuk tangan riuh. Melihat pemandangan ini namun tidak bisa mendengarkan apa pun, Beethoven mulai menangis.

Pada masa kini, Beethoven memiliki pendengaran yang baik, maupun sebuah cinta yang abadi. Semoga "Gustavo the Great" dan Eloisa memiliki hidup yang bahagia dan penuh arti.

Kasus anak ajaib lainnya melibatkan Barbro Karlen, yang

memiliki ingatan-ingatan sebagai Anne Frank sejak kanak-kanak. Ingat bahwa Barbro menunjukkan bakat menulis sejak kecil, dan pada usia dua belas tahun telah menulis sebuah buku puisi dan syair yang diterbitkan. Judul bukunya itu adalah *Man on Earth,* dan menjadi buku puisi terlaris dalam sejarah Swedia.

Barbro muncul dalam acara-acara televisi dengan pendeta-pendeta yang terkagum-kagum melihat seorang gadis remaja bisa berbicara begitu cerdas mengenai masalah-masalah seperti roh, hakikat manusia, dan pertanyaan mengenai kebaikan dan kejahatan. Anne Frank menunjukkan kemampuan serupa dan bahkan, alasan mengapa ia menjadi simbol Holocaust adalah karena buku hariannya ditulis begitu bagus dan membahas tema-tema universal seperti hakikat kemanusiaan serta apakah manusia itu baik atau buruk. Begitu juga, para pembaca juga terkagum-kagum bagaimana Anne, sebagai gadis muda, bisa menulis dengan begitu matang mengenai tema-tema moral.

Bahkan ketika bakat-bakat ini terekspresikan kemudian dalam kehidupan, kami telah mengamati bagaimana pola-pola dari jiwa tampaknya terulang dalam inkarnasi-inkarnasi fisik. Satu contoh mengenai reinkarnasi ini adalah seniman Paul Gauguin. Sewaktu muda, Peter Teekamp, reinkarnasi Gauguin, tanpa sadar mereka-ulang sketsa-sketsa yang pernah dibuat Gauguin ketika dewasa. Dalam kasus Laurel-Hardy/Bacher Boys, Josh dan Danny Bacher secara intuitif tertarik dengan Laurel dan Hardy saat kanak-kanak. Sewaktu muda, mereka menciptakan ulang perkembangan komedi Stan dan Ollie dengan menciptakan film bisu mereka sendiri. Dalam kasus reinkarnasi Dorothy Dandridge/Halle Berry, karier akting Dorothy Dandridge tampaknya dilanjutkan dalam figur Halle Berry, dan berpuncak pada saat ia memenangkan sebuah Oscar.

Sampai di sini, saya hendak memberikan sebuah informasi mengenai reinkarnasi Michaelangelo. Bagaimana kasus ini bisa terungkap sendiri cukup menarik. Dimulai dengan sebuah pengalaman yang saya dapat pada September 2006 di Florence. Kekasih saya Svetka dan saya sedang pergi dalam pesiar di Laut Tengah, kelompok wisata kami pergi melihat patung David karya Michelangelo. Ketika kami sedang menunggu di luar museum, kami

melihat seorang penjaja jalanan mengenakan T-Shirt dengan logo ″Union 76″.

Svetka dan saya hampir tidak percaya, karena saya pernah bekerja pada perusahaan minyak ini, Union 76, yang juga dikenal sebagai Unocal 76, sebagai direktur medis selama 11 tahun. Dalam buku saya, *Return of the Revolutionaries*, saya mengulas pentingnya simbol 76 ini dalam hidup saya karena ia berkaitan dengan sebuah inkarnasi masa lampau saya selama Revolusi Amerika, yang terjadi pada tahun 1776. Union 76 adalah sebuah perusahaan yang berbasis di California yang memiliki operasi-operasi juga Indonesia. Bahkan di Amerika Serikat pun, saya belum pernah melihat T-Shirt Union 76 sekalipun sejak saya meninggalkan perusahaan itu pada tahun 1997. Bagaimana bisa T-Shirt ini bisa muncul di Florence?

Kejadian kebetulan ini membuat saya berpikir apakah Michaelangelo juga terlahir kembali di masa sekarang. Ketika kami kembali dari tamasya, dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, saya bertanya kepada Ahtun Re apakah Michaelangelo sekarang berinkarnasi. Ahtun mengatakan bahwa ia memang berinkarnasi dan Michaelangelo sekarang hidup di Las Vegas. Ahtun Re menambahkan bahwa ia telah terlibat dalam merancang tatanan-tatanan film dan ia telah menciptakan karya-karya seni di kasino-kasino Las Vegas. Ahtun Re menolak memberikan saya nama inkarnasi Michaelangelo itu, menyatakan bahwa saya seharusnya tidak menemukan masalah dalam menemukannya.

Saya melakukan sebuah pencarian di internet mengenai seniman dan perancang di Las Vegas dan dengan cepat saya tertarik pada sebuah pahatan setinggi 80 kaki mengenai dua sarung tinju raksasa yang saling menghantam, dipolakan secara vertikal. Saya membatin sendiri bahwa ini adalah sesuatu yang akan Michaelangelo buat, mungkin karena skalanya, yang pada saat itu masih belum saya sadari. Ada sebuah nomor telepon di dekat gambar sarung tinju itu dan saya menghubunginya. Seorang pria menjawab dan saya menceritakan bahwa saya sedang berusaha mencari seniman yang membuat pahatan sarung tinju itu. Suara itu menjawab, "Saya sendiri."

Paul-Felix Montez rupanya pemilik suara di ujung lain saluran

telepon itu. Ia mengatakan bahwa ia memasang nomor telepon ini sebagai saluran bisnis yang jarang sekali ia jawab langsung. Saya kemudian menjelaskan mengenai riset reinkarnasi yang sedang saya lakukan, pekerjaan yang saya telah lakukan bersama Kevin Ryerson, dan fakta bahwa saya sedang mencari reinkarnasi Michaelangelo di Las Vegas. Saya melanjutkan bahwa saya sedang memikirkan kemungkinan bahwa ia mungkin adalah orangnya, tetapi jika bukan, saya memintanya membantu saya mencari Michaelangelo yang bereinkarnasi karena ia pasti tahu mengenai komunitas seniman di sana. Paul kemudian terkekeh dan mengatakan, "Ini sangat menarik, karena saya baru tinggal di Las Vegas setahun lebih sedikit, akan tetapi tiga orang yang berbeda telah menyebut saya Michelangelo-nya Las Vegas."

Kemudian, Paul mengirimkan foto-foto dirinya kepada saya dan saya menemukan bahwa karakteristik wajahnya, termasuk hidungnya yang lebar dan khas ternyata konsisten dengan milik Michaelangelo. Dalam sebuah sesi selanjutnya dengan Kevin, Ahtun Re menyatakan bahwa Paul-Felix Montez adalah reinkarnasi Michelangelo, meski ia juga mengatakan bahwa sebuah reinkarnasi terbelah lainnya juga ada. Saya bertanya mengapa Michaelangelo mau tinggal di Las Vegas dan Ahtun Re mengatakan kepada saya bahwa dalam masa kehidupannya di Itali, penugas utamanya adalah Gereja Katolik Roma, yang membatasi cakupan karya yang bisa dikerjakan Michaelangelo. Las Vegas mewakili kutub sebaliknya, di mana ia memiliki kebebasan penuh untuk mencipta apa pun yang ia suka.

Saya kemudian merekomendasikan agar Paul mempelajari kehidupan Michelangelo, yang ternyata ia lakukan. Menemukan banyak kesamaan, Paul kemudian memasang halaman *web*-nya sendiri mengenai hubungan-hubungan antara Michelangelo dan dirinya, yang ia nyatakan sebagai "menakjubkan". Paul telah bermurah hati mengizinkan saya untuk menggunakan analisisnya dalam bab ini. Mari saya bagikan beberapa pengamatan Paul dengan Anda.

Masa Kecil dan Demonstrasi Bakat

Michelangelo dibesarkan di Florence dan kemudian, selama sebuah masa sakit yang berkepanjangan dan setelah kematian ibunya, ia hidup dengan seorang pemotong batu dan istri serta keluarganya di Kota Settignano, tempat ayahnya memiliki tambang batu marmer dan pertanian kecil. Saya sendiri yatim piatu sejak saya berusia satu tahun, ditinggalkan oleh ayah di rumah asuhan New York di Manhattan. Beberapa surat yang mencatat adopsi saya menyatakan bahwa ibu yang melahirkan saya meninggalkan baik ayah maupun saya, dan ayah kandung saya tidak mampu lagi merawat saya. Saya kemudian diadopsi pada umur dua tahun ke sebuah keluarga Italia di New York.

Michelangelo mulai belajar di sebuah perkumpulan pengrajin sejak kecil. Sejak awal Michelangelo sudah mengesankan banyak orang dengan kemampuannya melukis. Ia menggarap potongan marmer raksasa yang tak terpakai dan dikenal akan kreasinya dengan batu. Di kelas satu, saya melukis banyak gambar kabin kayu dan para guru terkesan akan tingkat kedetailan saya dalam melukis burung-burung, ranting pohon, sedetail-detailnya. Sebuah buku mengenai anatomi diberikan oleh kakek kepada saya, semuanya tertulis dalam bahasa Italia. Saya menggambar berdasarkan buku itu pada usia 7 atau 8, bahkan termasuk lukisan orang telanjang. Banyak penelitian Michaelangelo dan da Vinci juga ada dalam buku itu. Di kelas tiga, saya terpilih untuk melukis sebuah lukisan tembok, "*Arrival of Christopher Columbus*", di sebuah dinding aula seukuran 4 kaki x 6 kaki. Di SMP, saya memiliki prestasi luar biasa dalam pelajaran seni, dan menjadi murid sains khusus untuk eksplorasi sains sendiri-sendiri. Pada usia 14 tahun, saya terpilih melukis sebuah lukisan tembok sepanjang 26 kaki x 8 kaki untuk sebuah tembok aula sekolah, menggambarkan berbagai pencapaian ilmu pengetahuan di Amerika Serikat. Kemudian, saya diterima di sebuah SMA khusus seni komersial di Manhattan, New York.

Karena tidak punya uang untuk melanjutkan ke universitas, saya hanya memiliki sedikit pilihan sampai seorang penasihat pembimbing menawarkan pada saya sebuah lamaran ke Cooper

Union School of Art and Architecture. Mengingat ini adalah sebuah sekolah beasiswa, dengan serentetan ujian ketat, penyerahan portofolio, dan pemeriksaan-pemeriksaan, saya merasa tak banyak yang bisa saya lakukan atau harapkan; sebuah harapan tipis sajalah yang saya punya. Apa yang bisa saya lakukan adalah "mencoba". Universitas ini mendapatkan 10.000 lamaran setiap tahun, dan hanya memilih 60 pelajar pagi hari dan 50 pelajar sekolah malam untuk setiap jurusan di sekolah itu: seni, arsitektur, dan fisika.

Kemungkinannya seribu banding satu, tetapi entah bagaimana, selama ujian-ujian, saya merasa tidak ada ruginya, saya ingat pikiran saya berkata, "Gambarlah semuanya seperti yang kau lihat, yang kau rasakan. Biarkan semuanya lepas, seperti yang kau tahu di dalam dirimu. Ini adalah kreativitas dan kreasi-kreasimu sendiri." Bagaimanapun juga, kami diminta menggambar aula tua besar di mana kami berada, dan begitu banyak yang menggambar dengan gradasi yang begitu realistik. Saya melihatnya sebagai sebuah "pahatan", dengan garis-garis hitam jelas, bentuk-bentuk raksasa yang saling bertumbukan satu sama lain, mengitari satu sama lain, dan saya menggambarnya seperti itu. Dan kemudian saya diterima masuk ke Cooper Union School of Art and Architecture di New York City.

Mengenai Pahatan

Ya, saya adalah seorang pemahat. Menjadi seorang pemahat dan seorang ahli seni memahat selama lebih dari 30 tahun, saya telah mengerjakan banyak kuda-kuda besar dan patung-patung yang ditemukan di Caesar's Palace di Las Vegas, figur-figur untuk kasino-kasino, figur-figur dan tatanan-tatanan untuk film-film seperti *Men in Black* dan *Batman*. Saya adalah anggota dari kelompok eksklusif dengan 55 orang anggota pemahat saja yaitu ITASE yang berlokasi dalam serikat arsitektural dan pameran Film and Museum. Sekarang saya sedang menciptakan monumen-monumen berskala besar untuk Las Vegas, bahkan mengusulkan salah satu kreasi saya yang bernama *The Greatest*.

Ketika saya bertanya kepada Paul apakah ia bisa mengerjakan

sebuah pahatan seperti *David* karya Michaelangelo, ia menjawab, "Ya, tidak diragukan lagi. Saya telah mengerjakan banyak pahatan besar dalam anatomi klasik—saya sangat mahir dalam hal ini. Saya memiliki 'mata yang luar biasa' untuk melihat massa dan garis dalam pahatan; rekan-rekanku selalu mengatakan hal itu. Hal ini intuitif, bahkan dari jarak jauh. Saya selalu bisa mengukur hal ini dengan mata sampai ke incinya."

Akhir-akhir ini saya mengadakan sebuah pameran tunggal besar di Las Vegas Art Museum, sehingga karya saya telah diakui oleh komunitas seni. Bahkan sekarang, saya ikut bergabung dengan kota, walikota, para pengembang *real estate* besar, dan dewan seni untuk memungkinan pembuatan proyek-proyek arsitektural besar.

Saya muncul di serial TV kabel Discovery Channel berjudul *Monster House*. Dalam pertunjukan itu, bekerja di bawah suhu 104 derajat Fahrenheit di musim panas, saya menyelesaikan ukiran sebuah patung Firaun Ramses berlapis beton setinggi dua lantai. Pernyataan para produser mengenai ini adalah: "Tidak ada yang pernah datang ke acara ini, yang bekerja begitu tepat dan cepat, atau pernah menghasilkan atau menyelesaikan proyek seperti ini begitu cepat dan penuh dengan integritas sejati." Ini adalah sebuah pujian besar untuk motivasi, latihan, dan keterampilan saya. Saya telah menjadi seorang desainer efek *live-action* dalam film-film besar seperti *Batman, Congo, Indian in the Cupboard, Men in Black, Godzilla*, *Showgirls, Species*, dan banyak lagi. Saya juga telah merancang banyak tatanan, taman bermain, toko khusus, dekorasi kasino, dan lain-lain.

Tidak diragukan lagi, Michaelangelo terkenal karena menciptakan beberapa karya seni ikonografis terbesar, dan yang paling dinamik yang pernah ada. Untuk Sistine Chapel, *David, la Pieta*, dan sebagainya, ia dianggap sebagai pemahat terbesar pada zamannya. Saya juga membuat "Big Art". Alasan mengapa saya menggunakan istilah itu adalah pembodohan kebudayaan kita. Kata "monumen" nampaknya mustahil bagi siapa pun untuk ingat dan pahat, seakan memiliki bunyi setengah-bisu "p". Jadi karena kebutuhan, humor, identitas merek, dan kesenangan, saya menyebutnya sebagai "Big Art".

David karya Michelangelo adalah salah satu gambar seni paling ikonografis di dunia. Saya baru akhir-akhir ini melihatnya kembali, setelah mengerjakan pahatan *The Gloves*, bagian monumen dari dua-bagian karya seni saya yang berjudul *The Greatest*, sekitar setahun sebelum semua kejadian ini. *The gloves* tegak setinggi 80 kaki dalam modelnya dan terbuat dari baja dan perunggu, dan semuanya siap dikerjakan, diproduksi, dan dipasang saat pembiayaannya cair.

Michelangelo, yang sering arogan terhadap orang lain dan terus menerus merasa tidak puas dengan dirinya sendiri, melihat seni bermula dari inspirasi batin dan dari budaya. Pandanganku pun sama. Visi dari batin, sesuatu di dalam diri saya, menunjukkan pada saya sebuah arahan kreatif, yang menghantui saya, dan saya harus menciptakannya. Tetapi ketika saya menciptanya, tiba-tiba inspirasi mencapai dimensi lain: mengapa ini, bagaimana ia bisa hidup di dalam, merefleksikan, dan eksis dalam kultur budaya di sekitarnya? Ikonografi ini adalah sebuah pertimbangan besar dan pengaruhnya terhadap pemirsanya.

Michelangelo mengutip: "Yang lebih bahaya bagi sebagian besar dari kita bukanlah mencanangkan cita-cita terlalu tinggi dan tidak mencapainya, namun memasang cita-cita terlalu rendah dan mencapainya."

Ketika akhir-akhir ini mendiskusikan pahatan monumental saya dan memorial untuk olahraga tinju, seseorang berkomentar, "Ia mengambil ukuran, skala ikonografis, dan identitas visual, dan mengambil langkah lebih jauh ke masa depan—memasukkan pula faktor waktu, dan janji lugas akan keabadian. Ia besar, dalam setiap citarasa yang bisa kita sematkan."

Mengenai Menulis dan Puisi

Michelangelo juga seorang pujangga dan penulis. Berikut ini adalah contoh yang ia tulis pada usia 57 tahun.

"Saya merasa seakan tersulut oleh api sebuah kepuasan dingin, yang membakar saya dari jauh dan terus menjaganya sedingin es. Sebuah kekuatan kurasakan mengaliri dua tangan yang kekar. Yang tanpa gerak menggerakkan setiap keseimbangan."

Saya telah menulis dan punya drama-drama yang diproduksi, menjual cerita-cerita TV, dan menulis serta memenangkan penghargaan untuk penulisan naskah. Keindahan motivasi dan interaksi manusia dalam wujud-wujud yang demikian diperhalus sedikit demi sedikit sangat menakjubkan. Salah satu dari naskah saya yang memenangkan penghargaan berjudul *Bodega,* yang bisa ditemukan di *website* New York City Film Commission dalam kategori "*Best Un-produced Screenplay About NYC*".

Mengenai Waktu

Sering dikutip oleh Michaelangelo bahwa hal yang paling ia benci pada orang-orang adalah menghabiskan waktu. Saya menyadari bahwa ini benar. Waktu adalah satu-satunya hal yang bisa hilang tetapi tak pernah bisa dikembalikan/didapatkan kembali.

Mengenai Seksualitas

Michelangelo telah dinyatakan sebagai seorang homoseksual oleh beberapa orang. Meski tidak ada bukti khusus yang nyata mengenai gaya hidup ini, dalam karyanya, *David*, terdapat sebuah sensualitas dan kekuatan homo-erotis yang tidak bisa disangkal. Surat-surat juga telah ditemukan, yang bersaksi akan kemungkinan keintimannya dengan model-model pria mudanya sebagai kekasihnya di usia-usia lanjutnya. Michelangelo juga adalah seorang pujangga dan banyak puisi mengandung rujukan terhadap kecintaan akan wujud laki-laki. Meski hubungan seksual seperti ini dahulunya dan sampai sekarang masih umum antara pria-pria yang lebih tua dan pemuda-pemuda di Eropa, sebagai sebuah tradisi akil balik menuju kesadaran seksual serta seksualitas.

Yang menjadi dasar bagi seni Michaelangelo adalah kecintaannya akan keindahan pria, yang menariknya baik secara estetis maupun emosional. Dalam beberapa hal ini adalah ekspresi dari idealisme Renaissance mengenai maskulinitas. Tetapi dalam seni Michelangelo jelas terdapat sebuah tanggapan sensual terhadap estetisme ini. Perasaan demikian menyebabkannya kedukaan besar, dan ia

mengungkapkan konflik antara ideal Platonic dengan nafsu seksual dalam pahatannya, lukisannya, dan puisi-puisinya pula, karena di antara berbagai prestasinya, Michaelangelo juga adalah seorang pujangga besar syair Italia pada abad ke-16.

Ungkapan cinta sang pemahat itu telah digambarkan sebagai baik Neo-Platonic maupun homo-erotis secara terang-terangan; penelaahan akhir-akhir ini mencari adanya penafsiran yang menghargai kedua pandangan ini, tetapi masih enggan menarik kesimpulan yang mutlak. Satu contoh dari hal yang membingungkan ini adalah cerita mengenai Cecchino dei Bracci yang berusia 16 tahun, yang kematiannya setahun setelah pertemuan mereka pada tahun 1543, menginspirasikan penulisan 48 syair pemakaman, yang oleh cerita beberapa pihak menandakan adanya hubungan yang tidak hanya romantis tetapi juga badaniah. Sebaliknya, pada tahun-tahun Michaelangelo kemudian, selama sekitar 20 tahun sampai kematiannya, semua tulisannya mengarah ke satu perempuan, dan perempuan itu kepadanya. Dalam masa yang lanjut dalam hidupnya ia memiliki cinta yang besar pada pujangga dan janda bangsawan Vittoria Colonna, yang bertemu dengannya di Roma pada tahun 1536 atau 1538, yang saat itu sedang berada di usia 40-an. Mereka saling menulis soneta untuk yang lainnya dan tetap sering berkomunikasi secara teratur sampai Vittoria meninggal, meski banyak pelajar mencatat adanya kualitas intelektual atau spiritual dalam asmara ini.

Mustahil diketahui secara pasti apakah Michaelangelo memiliki hubungan-hubungan secara fisik. Ini bisa saja membuatnya seorang biseksual, ketimbang seorang homoseksual sejati, tetapi berbagai pihak menyatakan hal yang berbeda-beda. Menurut pendapat saya, hal ini sebenarnya jauh lebih jelas dan sederhana. Di kedalaman hasrat, keinginan, dan kebutuhan, ketika semua ini dilepaskan dalam kreativitas sekuat miliknya, jelas tidak mengenal batasan dalam ekspresi maupun perwujudannya.

Saya hendak mengatakan mengenai seksualitas saya sendiri bahwa saya adalah seorang bi-heteroseksual. Semua hubungan asmara jangka-panjang saya adalah selalu dengan perempuan, tetapi saya telah mengeksplorasi seksualitas, bahkan realita gender,

dengan bersama-sama kaum pria. Keterbukaan seksual-lah yang jelas menuntun saya untuk melihat kedalaman keintiman emosional dengan perempuan, dan tingkat komitmen yang bisa terjadi karena kejujuran untuk membuka kedalaman jiwaku ini, sehingga mereka menjadi hubungan yang dalam dan merasuk ke dalam jiwa. Karena dalam hal ini, itu seakan saya sedang membagi kelemahan terbesar saya. Merupakan jalan yang lebih sulit lagi untuk terbuka dengan kejujuran seperti itu, tetapi dengan hasil yang jauh lebih besar. Saya rasa sungguh merusak untuk percaya bahwa seksualitas kita harus menjadi rahasia dari orang yang kita cintai. Bagaimana mungkin hidup dalam kebohongan dan tidak pernah bangkit menghadapi tantangan nyata hubungan yang berani?

Namun menjalani hidup dalam ketakutan dan penyangkalan yang merupakan bagian dari pencarian makna dan kebenaran sama saja dengan menyangkal tujuan terbesar spiritualitas, bahwa kita semua adalah penyumbang suci bagi eksistensi satu sama lain. Jika kita terbuka dan mendengarkan satu sama lain dengan mendalam, betapa berlimpah kebijaksanaan yang kita miliki. Perjuangan saya bahkan menjangkau sampai ke ibu tiri yang sangat narsis, seorang perempuan yang tidak bisa memiliki anak, yang dikelilingi saudari-saudari kandungnya yang semuanya memiliki anak kembar. Betapa anehnya peristiwa ini, dan betapa menyedihkan baginya, tetapi seringkali narsisme ini diungkapkan ketika saya melakukan sesuatu yang membuatnya tidak senang, seakan sebagai obat sakit hatinya: "Dulu aku seharusnya mengadopsi dua anak, satu laki-laki dan satu perempuan, tetapi saat itu kami hanya punya satu kamar dan kami mengadopsimu. Tetapi, saya pernah melihat kedua bayi itu sebelum melihatmu, dan seandainya demikian, seorang anak perempuan itu tentu akan menjadi temanku."

Perlu waktu bertahun-tahun bagi saya untuk mengurai rasa sakit dari penyataan ini, rasa takut dan sifat pelecehan dari kata-kata ini, tetapi juga mengurai, melihat, dan mencintai dalamnya keinginan ibu tiri saya untuk menjadi seorang perempuan, untuk memberikan kasihnya dan bagaimana ia tidak menyadari kedalaman cinta yang saya berikan kepadanya sebagai "putra"nya, meskipun diadopsi, dan bahwa kelahiran alami tidak mendefiniskan sebuah orangtua, melainkan cinta.

Jadi dengan jenis kelamin ini, luka batin, keinginan mendalam untuk dicintai, untuk merasa aman, menjadi anak perempuan itu bagi keluarga saya, dan penolakan ayah saya terhadap seni saya sebagai pengejaran yang homoseksual serta juga konflik bagi dirinya dengan bakat-bakat saya, saya hanya bisa memulai sebuah perjalanan dalam New York City Greenwich Village, dalam komunitas gay, yang menikmati seni dan pahatan saya, mendengarkan, dan menghargai pekerjaan dan tubuh muda saya.

Mengenai Erotisme dalam Seni

Sensor selalu mengikuti Michaelangelo, yang pernah dijuluki sebagai *inventor delle porcherie* ("penemu kemesuman"). "Kampanye daun-beringin" yang terkenal pada zaman Counter-Reformation, berusaha untuk menutupi semua karya seni yang menampilkan kelamin manusia di lukisan dan pahatan, dimulai dari karya-karya Michelangelo. Dua contohnya, yaitu patung perunggu (sebenarnya dari marmer) *Cristo della Minerva* (gereja Santa Maria sopra Minerva, Roma) ditutupi dengan sebuah panci, seperti yang masih terlihat sampai sekarang, dan patung Yesus kecil dalam *Madonna of Bruges* (The Church of Our Lady di Bruges, Belgia) tetap ditutupi selama beberapa puluh tahun.

Saya telah memamerkan hasil karya seni saya di seluruh dunia, dan karya saya juga ada dalam koleksi banyak museum. Saya juga telah menciptakan seni erotis, yang berada di museum-museum seni erotis di seluruh dunia.

Mengenai Kemiripan Fisik

Satu ujian adalah kemiripan visual. Di sini ketajaman mata, warna mata, struktur tulang pipi, dan yang paling jelas adalah hidung yang lebar, menunjukkan kesamaan karakteristik.

Mengenai Spiritualitas dan Kreativitas

Spiritualitas Michelangelo seringkali disebutkan dalam biografi-

biografinya bahwa ia sangat spiritual dan juga secara etis demikian. Dalam masa hidupnya ia juga sering dijuluki *Il Divino* ("Yang Ilahi"), sebuah julukan sayang yang diberikan untuk spiritualitasnya yang menggebu-gebu. Michelangelo mempertahankan privasinya di atas segalanya. Ketika seorang pegawai dari sahabatnya Niccolò Quaratesi menawarkan putranya sebagai asisten, dengan makna tersirat bahwa ia juga menarik di atas ranjang, Michaelangelo menolak keras, mengusulkan Quaratesi memecat pria itu. Integritas Moral.

Namun hal-hal terbesar yang saya alami setiap hari adalah pekerjaan yang saya cintai dan yang paling penting, visi-visi kreatif yang membara dan menyala, akan karya-karya seni baru, kemungkinan-kemungkinan baru, arti-arti baru yang bisa digali dalam seni. Saya memiliki perwakilan-perwakilan seni di New York City dan Los Angeles. Saya telah mendapatkan dukungan dari para pengembang *real estate* di Las Vegas untuk pahatan-pahatan skala besar dan karya-karya seni untuk publik. Mereka melihat proyek itu dan menjadi bersemangat terhadap proyek itu dan apa yang ditawarkannya terhadap kota Las Vegas abad ke-21 yang baru, yang tidak lagi adalah sebuah kota kecil. Setiap hari saya bangun dan bekerja penuh semangat, sepuluh, dua belas jam pada seni, dan urusan yang terkait dengan seni, merancang berbagai tema, merancang proyek-proyek desain. Lalu di malam hari, saya mengamati langit malam, bintang-bintang, dan alam semesta. Jalan-jalan sendiri, dan saya berlatih angkat beban supaya saya bisa berhubungan sefisik mungkin dengan pekerjaan saya, yang bergetar di sekujur tubuh saya sebagai reseptor segalanya dan semua orang di sekitar saya.

Kemegahan alam semesta yang terlihat dan tidak terlihat, yang saling terjalin di sekitar kita—betapa sebuah kesadaran harian dan pertunjukan luas yang bisa dilihat dan turut serta di dalamnya, tempat kita bertindak dan mencipta! Ini semua merupakan meditasi akan eksistensi dan kelimpahannya yang agung, dan juga ada hubungan asmara dan intim, tawa-canda, sahabat, dan sukacita yang sederhana. Kita semua memilikinya, hanya jika kita tidak terlalu terbutakan, hanya jika kita bisa berhenti dan melihat, mendengar,

dan merasakan kebijaksanaan dari masa demi masa, kebebasan tanpa rasa takut, dalam pernyataan Dante yang agung, “Kenakan kematian di pundakmu, jangan takut terhadapnya, karena waktu adalah musuh terbesarmu, karena hanya ada begitu sedikit waktu.”

Teman-teman yang sangat dekat seringkali menyatakan bahwa saya sangat spiritual. Untuk memiliki keyakinan begitu dalam akan visi-visi saya, tampaknya menuntut jauh lebih banyak ketimbang diri saya sendiri. Sebuah kehidupan lampau mungkin? Salah satu pertanyaan spiritual favorit saya adalah menanyakan: “Apa visi kehidupan Anda ketika Anda berusia 75 tahun? Apakah visi itu penuh inspirasi?” Terhadap seorang sahabat sejati, saya menanyakan pertanyaan ini sepuluh tahun yang lalu di Los Angeles. Ia mengatakan ia tidak tahu.

Saya menjawab, “Saya melihat diri saya membangun patung-patung besar di gurun pasir: besar dan dengan banyak orang, semuanya bersukacita dan terinspirasi.” Big Art Las Vegas masa kini, dan *The Greatest* adalah tepatnya. Saya mengirimkan *e-mail* kepada teman saya ketika saya menyelesaikan model-modelnya dan berkata, “Lihat ini, inilah visi yang kita bicarakan,” dan ia mengatakan, “Sekarang kita harus hidup sampai umur 75 tahun,” dan kami akan.

Saya juga menyadari mereka yang menderita, berbeban berat, atau memiliki kesulitan mendalam, tidak akan bisa merenungkan pertanyaan mengenai visi ini, bahkan hanya untuk satu detik. Itu seakan mereka telah menyerah, tenggelam dalam menyesali masa lalu dan bahkan masa sekarang mereka yang mereka anggap sebagai sial. Semoga Anda bisa memvisikan hidup Anda untuk menginspirasi, karena hanya visi itu yang benar.

Saya berharap Anda bisa melihat, betapa begitu banyak hal yang sama di antara kami, antara Michaelangelo dan saya. Dalam reinkarnasi terdapat sebuah nilai, isi, konfirmasi spiritual akan siapa dan apa yang kita lakukan, apa yang kita cari dan visikan dalam keseharian kita.

Kesamaan-kesamaan ini bisa jadi kebetulan, tetapi sekarang ketika saya melihat mereka, saya heran, karena begitu banyak tanda-tanda simbolis yang terjadi—insiden-insiden dalam hidup saya, di sekolah, pilihan-pilihan yang saya buat tetapi tidak pernah

terjadi, sebagai sebuah takdir yang sedang dimainkan, dan banyak keinginan yang membara, mendalam, menggebu, yang tercipta tanpa henti. Apakah semuanya ini adalah hasil perbuatan saya? Saya tidak pernah merasa bahwa saya adalah sutradara tunggal kehidupan saya. Inspirasi, visi, cita-cita, dan hasrat yang membentuk apa saya sekarang, ketika saya menilik kembali, dan bahkan juga apa yang saya lihat sebagai masa depan saya, tampaknya saling kait mengait dalam kehidupan lain ini, kehidupan lampau ini, sebagai seorang pemahat lain yang bernama Michelangelo.

Sebagai kesimpulan, ingat bahwa karya pertama Paul-Felix Montez yang saya lihat adalah pahatannya, *The Gloves,* yang dalam bentuk jadinya akan menjadi sebuah pahatan setinggi 80 kaki yang menggambarkan dua sarung tinju yang saling meninju. Pada saat itu, saya berpikir bahwa Michelangelo mungkin akan melakukan sebuah karya seperti ini, secara sadar memikirkan skala proyek, mengingat proyek pahatan *David* dijuluki "The Giant".

Saya tidak menyadari adanya kesamaan signifikan lainnya sampai Paul menulis artikelnya mengenai kesamaan-kesamaan antara Michaelangelo dan dirinya. Paul membandingkan sebuah gambar dari Sistine Chapel, di mana jemari Tuhan menyentuh jari Adam dalam pahatannya. Saya kemudian menyadari ketika saya membaca *The Gloves,* saya tanpa sadar teringat bahwa dalam versi abad ke-21-nya di Las Vegas, jari Tuhan memberikan kehidupan pada Adam.

Saya bukanlah seorang sejarawan di bidang seni, tetapi saya telah membaca sedikit mengenai Michelangelo. Dalam pandangan saya, tampaknya dalam paragraf-paragraf di atas, kita bisa mendengar suara seorang pemahat dari Florence yang hidup 500 tahun yang silam.

Michaelangelo **Paul-Felix Montez**

38

Bodhisattwa dan Akhir Reinkarnasi

Saya bertanya kepada Ahtun Re apa yang menentukan kapan siklus reinkarnasi akan berakhir bagi sesosok individu. Sebagai seorang makhluk yang belum bereinkarnasi selama lebih dari 3.000 tahun, saya berpikir bahwa ia pasti mengetahui jawabannya. Jawaban Ahtun Re cukup sederhana. Ia menyatakan bahwa reinkarnasi bukan lagi sebuah keharusan jika seorang individu sudah:

- Mengembangkan bakat dan kemampuan uniknya sampai ke sebuah tingkat kompetensi.
- Mendemonstrasikan kemampuan-kemampuan ini dengan sukacita.
- Memadamkan atau menetralisir karma yang dihasilkan di alam fisik, yang bisa dilakukan dengan mengalami apa yang kita lakukan untuk orang lain atau melalui pelayanan.
- Mengembangkan cinta kasih yang meliputi semua makhluk.

Saya menanyakan kepada Ahtun Re berapa banyak masa kehidupan yang dibutuhkan orang untuk mencapai tahap pembebasan ini. Ahtun Re mengatakan bahwa 80-120 kali pengalaman kehidupan diperlukan bagi sebagian besar jiwa.

Saya kemudian menanyakan kepada Ahtun Re serangkaian pertanyaan mengenai Bodhisattwa. Saya menggunakan istilah ini semata-mata untuk menggambarkan individu-individu yang bereinkarnasi bukan karena kebutuhan, tetapi secara sukarela, demi hasrat membantu umat manusia untuk bertumbuh dan berkembang. Saya tahu bahwa berbagai filosofi Buddhis menggunakan istilah "Bodhisattwa" untuk mengartikan sebuah tingkat pencerahan atau pencapaian spiritual. Saya menggunakan istilah ini bagi individu-

individu yang sukarela untuk bereinkarnasi di alam fisik demi pelayanan meski mereka tidak harus melakukan itu untuk membayar karma mereka atau menjalani pelajaran-pelajaran kehidupan yang harus dipelajari. Seorang Bodhisattwa dalam konteks ini adalah orang yang telah menyelesaikan siklus-siklus inkarnasi di Bumi dan memiliki pilihan untuk tinggal di dunia roh, di surga, tetapi memilih untuk bereinkarnasi lagi karena terdorong welas asih kepada umat manusia, demi menolong manusia-manusia lain untuk berevolusi.

Saya selalu berpikir bahwa jumlah Bodhisattwa di Planet Bumi sangatlah sedikit pada suatu waktu tertentu. Saya terkejut ketika Ahtun Re mengatakan bahwa ia memperkirakan bahwa sekitar 20-30% populasi Bumi telah berkembang sampai ke titik di mana individu-individu ini tidak perlu lagi harus kembali ke dalam inkarnasi di Bumi, tetapi melakukannya sebagai pelayanan bagi umat manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa seseorang tidak harus menjadi suciwan untuk menyelesaikan siklus reinkarnasi di Bumi, bahwa banyak orang biasa, orang baik, telah mencapai tahap Bodhisattwa.

Saya merasa lega mengetahui bahwa tingkat pengembangan ini tidak begitu jauh di luar jangkauan. Ini juga membuat saya menyadari bahwa jika lebih banyak dari kita yang tahu bahwa kita sudah bereinkarnasi secara sukarela, kehidupan mungkin akan terasa lebih indah. Mengingat tuntutan-tuntutan dunia, mungkin akan sulit untuk dibayangkan bahwa kita memilih kehidupan yang sekarang kita jalani. Tetapi jika kita tahu bahwa kita memang memilih demikian, untuk menolong orang-orang yang kita cintai atau umat manusia secara keseluruhan, pengetahuan ini akan memberikan sebuah tujuan hidup yang lebih besar dan bisa membantu kita menghargai keajaiban-keajaiban kecil yang mengelilingi kita di atas planet Bumi kita ini.

Perspektif ini membuat saya melihat orang-orang dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, saya bekerja dengan orang-orang dalam profesi medis yang mendedikasikan hidup mereka demi orang-orang lain. Banyak dokter bekerja lama sekali, tetap terjaga pada malam hari untuk merawat orang-orang di bagian gawat darurat, yang sering mengorbankan kehidupan pribadi mereka

demi orang lain. Saya sekarang mulai melihat betapa banyaknya Bodhisattwa yang mungkin bereinkarnasi untuk menolong orang lain melalui bidang kedokteran.

Saya bertanya kepada Ahtun Re mengenai sejumlah orang yang saya tahu untuk mengetahui apakah mereka adalah Bodhisattwa, orang yang berinkarnasi secara sukarela untuk menolong yang lainnya. Satu orang yang saya tanyakan adalah Katarina, seorang perempuan di Serbia yang menemukan *website* saya melalui internet dan tertarik pada pesan bahwa bukti reinkarnasi bisa membantu dunia menjadi tempat yang lebih damai.

Katarina tertarik terutama pada kasus Anne Frank/Barbro Karlen, yang menunjukkan bahwa orang-orang bisa mengubah afiliasi agama dan etnis mereka dari kehidupan ke kehidupan. Serbia akhir-akhir ini terlibat perang dengan tetangganya, Kroasia, jadi pelajaran-pelajaran dari kasus Frank/Karlen akan sangat berguna bagi wilayah itu. Jika orang-orang tahu bahwa mereka bereinkarnasi sebagai orang Serbia di satu masa kehidupan, seorang Kroasia di kehidupan lain, seorang umat Muslim dalam satu inkarnasi, dan Kristiani di kehidupan lainnya, maka orang-orang tidak akan terpecah-pecah oleh afiliasi etnis atau agama sampai sejauh ini. Mereka tidak akan terdorong untuk bertengkar.

Katarina bekerja untuk membantu buku saya, *Born Again,* yang menampilkan kasus Anne Frank/Barbro Karlen, diterbitkan dalam bahasa mantan negara Yugoslavia dan ke dalam bahasa Rusia. Sebagai tambahan, ia juga membantu penerbitan buku Barbro, *And the Wolves Howled,* dalam bahasa-bahasa yang sama. Terlihat jelas motivasinya untuk membantu membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik dengan menyebarluaskan informasi mengenai bukti obyektif reinkarnasi.

Ketika saya mengenal lebih jauh mengenai Katarina, jelas terlihat bahwa ia adalah jiwa yang sangat berkembang. Ia lahir pada tahun 1954 di Belgrade dalam keluarga kelas bawah yang miskin. Pada usia tiga tahun, Katarina menunjukkan bakat matematika yang luar biasa, yang terutama sangat aneh karena ia dibesarkan di suasana sosial yang cukup terbelakang. Ketika dia berada di sekolah dasar, sebuah komite khusus dibentuk atas permintaan gurunya untuk

menguji kemampuan khususnya. Meski ayahnya adalah seorang komunis atau sosialis, dan membicarakan soal Tuhan adalah hal yang terlarang, Katarina tahu bahwa Tuhan ada bahkan sejak ia masih kecil, meski dalam bentuk yang berbeda dengan yang digambarkan gereja.

Pada usia enam atau tujuh, Katarina memiliki firasat dalam sebuah mimpi akan sebuah penyakit yang akan ia alami pada usia 36 tahun, yang dalam kenyataannya memang terjadi. Kemampuan untuk meramal kejadian-kejadian di masa depan ini semakin kuat seiring berjalannya waktu, dan ia memiliki memori-memori mengenai kejadian-kejadian di kehidupan masa lampau pula. Ia bekerja sambil kuliah dan membuka usahanya sendiri pada usia 31 tahun yang kemudian berkembang menjadi sebuah perusahaan *software*. Ia adalah salah satu orang pertama yang memulai usaha di Serbia setelah jatuhnya komunisme dan mempekerjakan lebih dari 100 orang.

Ketika saya bertanya kepada Katarina apa boleh jika saya bertanya kepada Ahtun Re apakah ia adalah seorang Bodhisattwa, ia setuju, mengisyaratkan bahwa hal ini memang masuk akal baginya karena ia selalu melakukan hal-hal demi orang lain. Ahtun Re mengonfirmasikan bahwa Katarina memang tidak harus bereinkarnasi tetapi memilih melakukannya demi menolong orang lain. Meski ia tidak terkenal atau diakui sebagai seorang suci oleh organisasi keagamaan, ia jelas bereinkarnasi dengan bakat organisasi dan matematika yang melebihi dugaan. Mengingat keadaan di mana ia dibesarkan, kita bisa menduga bahwa bakat-bakat ini diperolehnya dalam inkarnasi-inkarnasi sebelumnya.

Katerina telah menggunakan bakat-bakatnya dalam pelayanan, untuk mempekerjakan dan membantu orang-orang lain. Ia juga telah mengekspresikan minat untuk menggalang dana bagi IISIS, sebuah organisasi yang kami bentuk untuk meriset reinkarnasi secara ilmiah. Ia ingin membantu membuat dunia sebuah tempat yang lebih baik melalui penyebarluasan bukti obyektif reinkarnasi. Jadi dalam contoh figur Katarina, kita memiliki sebuah contoh sosok Bodhisattwa.

Orang lain yang menghubungi saya lewat internet dari

belahan dunia lain adalah Wilja Witcombe, seorang perempuan berkebangsaan Jerman yang bekerja sebagai spesialis pengembangan usaha di Sri Lanka. Wilja juga mengungkapkan motivasi besarnya untuk membantu saya dengan riset reinkarnasi dalam upaya untuk membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Sri Lanka sedang menjalani perang saudara pada saat ini, jadi lagi-lagi, seperti dalam kasus Katarina, ada harapan bahwa bukti reinkarnasi bisa membantu untuk mencegah konflik antar-kelompok yang berbeda etnis dan agama.

Wilja menulis kepada saya bahwa ia juga memiliki pengalaman-pengalaman yang nampaknya berakar dari sebuah inkarnasi masa lampau, sebuah kehidupan yang terjadi di Ceylon, di sebuah negara yang sekarang disebut Sri Lanka. Melalui sesi-sesi dengan Kevin Ryerson dan bantuan Ahtun Re, misteri mengenai kehidupan masa lampau Wilja bisa dipecahkan. Meski gambar-gambar dari identitas kehidupan lampaunya tidak tersedia untuk membandingkan sifat-sifat wajahnya dari satu inkarnasi ke yang lainnya, yang bisa menguatkan pembuktian ini, cerita Wilja adalah contoh yang baik bagaimana informasi kehidupan lampau bisa tanpa terduga muncul dalam kehidupan seseorang dan bagaimana kita berkumpul kembali dengan orang-orang yang telah kita ketahui dan cintai pada masa-masa lalu. Mari kita sekarang melihat cerita Wilja.

Sang Raja dan Aku

Pernahkah Anda dibilang pada saat kecil bahwa Anda pembangkang? Bahwa Anda harus bersikap "taati peraturan", harus membungkuk hormat pada tamu-tamu yang mengunjungi orangtua Anda seperti yang diperbuat gadis-gadis santun (setidaknya pada saat saya masih kecil)? Saya tidak bisa memahami bahwa saya harus melakukan hal seperti ini... mengingat bahwa "seharusnya" orang lainlah yang harus menghormat kepada saya dan bukan sebaliknya.

Untuk membuat saya memenuhi apa yang diharapkan dari seorang gadis yang terdidik baik, orangtua saya mengirimkan saya ke sebuah taman kanak-kanak, di mana saya harus membungkuk hormat setiap datang dan pergi. Saya melakukan hal ini dengan

senang hati. Tetapi jangan harap saya akan membungkuk di rumah—tidak bisa!

Sifat keras kepala yang sama juga saya tunjukkan dengan gelar-gelar. Kenyataan bahwa saya menolak menggunakan gelar-gelar akademis, politis, atau bangsawan ketika menyebut orang membuat gusar orangtua saya. Saya ingat benar ketika kita harus bertemu dengan dokter keluarga kami yang, mengikuti tradisi Jerman kuno, harus dipanggil sebagai "Herr Doktor" dan bukannya "Herr Peterson" seperti yang biasa saya katakan ketika memanggilnya.

Acapkali ibu saya membawa saya ke pencukur rambut ketika saya masih kecil, ia akan menaruh saya di bagian laki-laki untuk memotong rambut saya, bukan di bagian perempuan. Ketika "cukur rambut" selesai dan saya menatap ke cermin untuk menilai potongan rambut baru saya, satu-satunya pikiran yang selalu terbersit adalah, "Saya terlihat seperti raja kecil, gemuk lagi!"

Perhiasan pertama saya diberikan oleh nenek dari pihak ibu kepada saya waktu saya berusia tiga tahun. Perhiasan itu adalah sebuah cincin emas, yang telah diwariskan dari generasi ke gererasi selama lebih dari 120 tahun, dengan sebuah batu cincin berwarna merah muda, Nenek mengatakan kepada saya untuk selalu mengingat nama batu itu dan dari mana ia datang. Batu itu, katanya, adalah *padparadscha* (termasuk dalam keluarga safir) dan datang dari negeri jauh yang disebut Ceylon. Demikian Ceylon adalah negara asing pertama yang saya dengar ketika saya kecil dan tumbuh di Jerman pasca-perang.

Ketika saya berusia sekitar tiga tahun, ayah saya memperkenalkan saya pada kenalan muda keluarga kami yang merupakan pekerja asing pertama di masyarakat desa kami yang kecil. Pria ini datang dari Calcutta, India. Ia belajar teknik di Inggris dan mendapatkan pekerjaan di perusahaan tempat ayah saya bekerja sebagai kepala laboratorium kimia. Karena insinyur muda India ini tidak bisa berbahasa Jerman saat itu dan kebanyakan rekan-rekannya tidak bisa berbahasa Inggris, ayah saya memberinya pertolongan, membantunya saat bekerja dan mengundangnya datang setiap akhir pekan ke rumah kami.

Prem mempunyai kesulitan dengan makanan Jerman sehingga

ia senang berada di tempat kami pada hari Minggu, di mana ia bisa memasak "a la India". Ia memiliki koper kecil yang penuh dengan segala macam bumbu dan rempah-rempah, maupun teh asli dari perkebunan saudara kandungnya di Assam. Saya tumbuh dengan selera oriental akan masakan-masakan eksotis dari India sejak usia dini—sebuah rasa yang lebih menggugah bagi saya ketimbang makanan Jerman "*hausmannskost*".

Saya selalu sangat tertarik dengan buah tangan yang dibawa sahabat India kami ke Jerman setiap ia kembali dari perjalanan-perjalanan ke Calcutta. Perhiasan dan kain sari untuk istrinya yang orang Jerman seakan berasal dari dunia lain.... Warna-warnanya, desain-desainnya, sentuhan dan rasa dari bahan-bahan, perabot-perabot yang berdatangan, permadani-permadani, ornamen-ornamen... sesuatu yang pernah saya lihat sebelumnya.... Saya mulai merasa entah kenapa merasa rindu kampung halaman, tetapi rindu terhadap apa?

Orangtua saya telah memberikan saya tiga nama pertama. Karena perempuan, mereka menggunakan versi perempuan nama ayah saya "Klaus" dan memanggil saya "Claudia". Saya tidak pernah merasa nyaman dengan nama ini. Rasanya bukan seperti saya. Nama terakhir dari tiga nama itu adalah "Wilja", yang selalu saya paling sukai—karena terasa "aku banget". Tetapi tentu saja, sewaktu kecil, saya tidak berani mengeluh mengenai nama saya dan diam saja.

Tahun-tahun berlalu. Saya mulai masuk sekolah, lulus, masuk universitas, lulus universitas, lalu memulai karier bisnis saya dan mulai semakin sering bepergian. Selama musim dingin di Eropa, saya merasa adanya kebutuhan untuk melarikan diri ke daerah-daerah yang lebih hangat di Bumi. Pada tahun 1986 saya pergi berlibur 6 minggu ke Asia—perjalanan pertama saya ke Timur Jauh. Saya segera jatuh cinta dengan Asia, negara, penduduk, budaya, agama, adat istiadat, dan tradisi yang berbeda-beda. Saya seakan tidak merasa cukup dengan apa yang ditawarkan benua ini kepada saya, apa yang bisa benua ini ajarkan kepada saya, sehingga saya memutuskan untuk kembali ke Timur Jauh setiap tahun.

Pada saat ini saya mengubah nama saya menjadi "Wilja"—yang membuat saya menjadi lebih seperti "saya" dan "penuh", lebih selaras

dengan jati diri saya. Lingkungan saya kaget, tetapi peduli amat! Berani tampil beda! Jalani hidup Anda dengan yang Anda maui!

Pada bulan Mei 1997 saya mengunjungi Kepulauan Maldiva. Direktur hotel resort wisata tempat saya tinggal adalah seorang pria yang berhati sangat terbuka bernama Rohan, yang melayani tamu-tamunya dengan sangat baik dengan komitmen, antusiasme, semangat, dan sukacita yang tinggi. Saya segera memiliki perasaan hangat, nyaman, dan percaya padanya—sebuah perasaan yang seakan-akan saya tidak berjumpa dengannya untuk waktu yang lama, sangat lama, tetapi tentu saja, kami belum pernah bertemu sebelum ini. Ketika Rohan bertanya apa yang saya lakukan dalam bisnis, saya menjelaskan proyek yang saya kerjakan saat itu, dan ia segera menawarkan pertolongan dan bantuan untuk mencari peluang-peluang bisnis di Sri Lanka, negara tempat asalnya. Meski ia sedang bekerja di kepulauan atol mungil di Samudera Hindia ini, istrinya, kakaknya, dan ayahnya akan berada di sisi saya di Sri Lanka untuk membantu perkenalan dan mengatur pertemuan-pertemuan bisnis buat saya. Semuanya terasa begitu "lumrah" dan untuk pertama kalinya dalam hidup saya, saya melakukan apa yang belum pernah saya lakukan sebelumnya: saya terjun ke dunia yang "tidak saya ketahui", saya mengatakan kepadanya bahwa saya menerima tawarannya dan pergi ke Sri Lanka pada bulan Juli: ia akan memberitahu keluarganya dan mulai mengatur pertemuan-pertemuan bisnis.

Bulan Juli tiba dan saya pergi untuk sebuah perjalanan bisnis selama tiga minggu ke Colombo, Sri Lanka. Saya bertemu dengan keluarga Rohan di Hotel Intercontinental dan segera jatuh cinta dengan mereka semua, jatuh cinta juga dengan Sri Lanka! Untuk pertama kalinya dalam hidup saya, saya merasa "ada di rumah"—sebuah perasaan yang aneh, ganjil, tidak saya ketahui, yang tidak bisa saya pahami sendiri karena saya telah mengunjungi lebih dari 60 negara, menyukai hampir semuanya, tetapi belum pernah memiliki sensasi emosional seperti ini.

Jadi begitulah, saya memeluk semua dan segala hal yang saya jumpai. Saya menyerap agama, budaya, dan tradisi Sri Lanka. Saya menyerap Buddhisme, dibawa ke berbagai kuil untuk mengikuti

puja (upacara keagamaan) dan dibawa ke berbagai ahli astrologi dan “orang suci” untuk diramal masa depan saya dan dibuatkan jimat untuk melindungi saya.

Saya belajar mengenai upacara-upacara agama. Anehnya, meski saya merasa sangat dekat dengan Buddhisme di satu sisi, tetapi di lain sisi (setelah bertahun-tahun), saya menjadi semakin kritis dan kadang-kadang marah dengan cara Buddhisme dipraktikkan. Saya tidak mengerti mengapa saya merasa begitu sayang dengan ajaran ini, tetapi sekali lagi, kekeras-kepalaan dari masa kecil saya membuat saya tidak membungkuk atau berlutut di depan para biksu untuk menunjukkan penghormatan, selalu duduk lebih rendah dari mereka, memberikan makanan kepada mereka, memberikan hadiah-hadiah, dan lain-lain. Sesuatu dalam diri saya tidak merasa senang, atau bisa saya bilang, berusaha memberi tanda akan sesuatu. Saya sendiri tidak mengerti mengapa saya membangkang pada hal ini.

Keluarga Rohan adalah harta yang berharga; mereka semua memerhatikan saya seperti sebuah keluarga sangat dekat yang belum pernah ada di negara ini selama waktu yang lama. Mereka membuat banyak perkenalan, mengatur pertemuan-pertemuan bisnis, dan mereka selalu ada di sekitar saya untuk membuat persinggahan saya di Sri Lanka senyaman, sesukses, dan semenyenangkan mungkin. Ketika 3 minggu berakhir, saya kembali ke Eropa, tetapi saya sudah menjadwalkan kunjungan berikutnya pada September/Oktober tahun yang sama. Itu hanyalah permulaan dari serangkaian kunjungan yang akan menyusul selama lima tahun berikutnya.

Pada bulan Oktober 1997, Rohan, yang kembali dalam rangka liburan singkat dari Maldives untuk menjenguk keluarganya, mengajak saya ke sebuah pertemuan dengan Perdana Menteri Sri Lanka, Nyonya Sirimavo Bandaranike, yang merupakan perdana menteri perempuan pertama di dunia pada tahun 1960. Itu adalah pertemuan pribadi di kediaman Nyonya Bandaranaike di Colombo, dan kami mengadakan percakapan panjang mengenai pengalaman dan perasaan-perasaan saya terhadap Sri Lanka.

Tepat setahun kemudian, pada bulan Oktober 1998, saya

bertemu Nyonya Bandaranaike kembali. Kali ini, dalam sebuah pertemuan resmi di kantor perdana menteri untuk membahas soal proyek amal.

Ketika pertemuan berakhir, saya dibawa ke salah satu ruangan belakang untuk menunggu mobil dan sopir saya. Di ruangan ini, duduklah salah satu sekretaris pribadi Nyonya Bandaranaike, seorang pria yang sudah lanjut usia. Ia duduk di mejanya dan memelototi saya dengan terkejut. Ia tidak bisa mengucapkan satu kata pun, ia benar-benar tidak bisa berkata-kata—Ia hanya menatap saya dengan mulut terbuka, jelas-jelas tidak percaya akan siapa atau apa yang sedang ia lihat. Pertama-tama saya menanggapinya dengan bercanda, bertanya kepadanya apakah ada lipstik atau maskara saya yang luntur atau terbalik, tetapi ia tampaknya begitu kikuk dan terkejut seakan ia baru melihat hantu. Diperlukan setidaknya sepuluh menit untuk mendorongnya agar dapat bicara dengan saya dan memulihkan ketenangannya.

Ketika ia akhirnya bisa dan mau bicara, ia bertanya apakah saya tahu siapa saya. Kali ini giliran saya yang menatapnya dan berkata, "Saya kira saya tahu." Ia kemudian bertanya, "Pernahkah Anda pergi ke Anuradhapura?" (Anuradhapura adalah kota kuno mantan raja-raja Sri Lanka. Pada zaman sekarang hanya tersisa puing-puing istana kerajaan.) "Belum," saya menjawab, "Ini masih ada dalam daftar yang harus saya kerjakan. Tetapi, mengapa Anda bertanya begitu?" Dan sekali lagi, pria itu diam, hanya memelototi saya. Perlu waktu beberapa menit lagi untuk membujuknya agar memberikan informasi lebih lanjut.

Ia akhirnya berkata kepada saya, "Saya memiliki mata ketiga yang terbuka dan bisa melihat masa lalu seseorang. Karena itu saya ingin Anda pergi ke Anuradhapura, sendirian, berjalanlah keliling reruntuhan, Anda akan kemudian merasa dan tahu bahwa suatu ketika Anda pernah menjadi salah satu raja kuno kami, dan Anda akan bisa mengenal bagian dari istana dan bangunan-bangunan yang telah dibangun semasa pemerintahan Anda." Sekarang saya tercenung dan tidak bisa berkata-kata. Sekretaris itu tidak mau memberitahukan informasi lebih lanjut, tetapi berkeras bahwa saya harus pergi ke kota kuno raja-raja untuk menemukan masa lalu saya.

Setelah pertemuan yang luar biasa ini, saya mulai bertanya-tanya apakah pria tadi hanya berkhayal atau mungkin ada sebuah kemungkinan kecil saja saya pernah menjadi salah seorang raja kuno Sri Lanka dan kemudian terlahir kembali sebagai perempuan berkulit putih dari Eropa! Setidaknya itu akan menjelaskan ketertarikan langsung saya pada negara ini, penduduknya, budayanya, dan lain-lain.

Sekitar enam minggu setelah pertemuan aneh di kantor perdana menteri ini, saya diundang ke sebuah acara pribadi di Colombo dan takdir seakan berulang. Kali ini, seorang perempuan tua melihat saya dari kejauhan dengan pandangan tidak percaya, kemudian mendekati saya dan mengatakan apa yang telah saya dengar sebelumnya bahwa saya pernah menjadi salah satu raja Ceylon dan saya jelas-jelas kembali untuk menyelesaikan "pekerjaan" saya dari masa lampau.

Jadi sampai di sini saya bingung, tertarik, curiga, terkejut, bertanya-tanya, kagum, tetapi juga khawatir.... Siapakah saya sebelumnya? Apa yang dua orang ini lihat dalam diri saya? Bagaimana mereka bisa melihat masa lalu saya? Rahasia apa yang disimpan kehidupan untuk saya gali?

Kejadian aneh lainnya terjadi lagi. Sejak kunjungan pertama saya ke Sri Lanka, saya telah menjadi tertarik dengan Ayurweda, ilmu pengetahuan kuno mengenai kehidupan, yaitu penyembuhan. Saya pernah bertemu dengan berbagai tabib Ayurweda dan memerhatikan bahwa ketika saya memperkenalkan diri saya dengan "Hai, nama saya Wilja", mereka melihat saya dengan sedikit kaget, entah kenapa. Suatu hari salah satu tabib Ayurweda mengatakan bahwa cara saya mengeja nama saya adalah Sanskerta, bahasa kuno di Asia, dan nama saya berarti "efisiensi tinggi"! Jadi sekali lagi, saya tidak pernah berpikir bahwa kedua orangtua Jerman saya tahu tentang Sanskerta ketika mereka memilih nama ini sebagai salah satu nama pertama saya, tetapi saya berterima kasih mereka melakukannya!

Tahun-tahun berlalu. Saya sering pulang-balik antara tempat tinggal saya di Inggris dan Sri Lanka, dan kemudian pada tahun 2002, akhirnya saya pindah ke Colombo. Rohan telah kembali

dari dinasnya di Kepulauan Maldiva dan sekarang bertanggung jawab mengelola enam hotel untuk seorang konglomerat besar Sri Lanka. Ia dan istrinya mendorong saya untuk pindah dan menjadi bagian dari keluarga mereka. Saya memiliki kontrak di Sri Lanka untuk sebuah proyek mengembangkan, memperkokoh, dan mempromosikan dua industri negara itu. Ini adalah sesuatu yang baru bagi saya karena saya selalu bekerja di industri swasta di bagian penjualan dan pemasaran, tetapi pekerjaan mengembangkan selalu merupakan hal yang ingin saya lakukan ketika remaja. Saya memulai penugasan baru saya dengan sukacita dan semangat yang besar—selalu didukung oleh "keluarga kecil saya"!

Kemudian jalan kehidupan kembali berbelok. Sahabat tersayang saya, Rohan, ketika sedang berada dalam perjalanan bisnis ke Inggris untuk mempromosikan Sri Lanka sebagai tempat tujuan wisata, terkena serangan jantung hebat pada hari terakhir perjalanannya. Ketika telepon datang memberitahukan kami mengenai perjuangannya bertahan hidup di sebuah rumah sakit di Birmingham, istrinya dan kedua putrinya sedang tinggal di rumah saya karena rumah baru mereka belum selesai pada waktunya sehingga mereka memerlukan tempat tinggal sementara. Lekha, istrinya langsung berangkat ke Inggris. Saya tetap tinggal di Colombo, mengurus anak-anaknya. Ternyata ajal Rohan tiba, ia meninggal dua minggu kemudian, baru saja berulang tahun ke-43 ketika sedang koma.

Kami semua terguncang. Apakah ini mimpi buruk? Bagaimana ini bisa terjadi? Mengapa ini terjadi? Masa depan kami lenyap! Tanpa Rohan, tidak ada masa depan!

Sekarang giliran saya untuk merawat keluarga, merawat Lekha dan dua putrinya, membantu mereka menghadapi kenyataan, kehidupan baru mereka, serta merancang sebuah gambaran untuk masa depan yang baru. Hari-hari kemudian menjadi minggu, minggu menjadi bulan, dan bulan menjadi tahun.

Saya selalu bertanya-tanya apa hubungan karma yang saya miliki dengan Rohan. Sekarang jelas bagi saya bahwa saya telah mengenalnya tidak hanya selama tujuh tahun kita bersama dalam kehidupan ini. Saya bertanya-tanya mengapa ia membujuk saya

datang dan berkunjung kemudian pindah ke Sri Lanka. Apa dulunya sejarah kami, masa lampau bersama kami?

Pada November 2006, saya melihat buku Walter Semkiw, *Born Again,* di sebuah toko di Colombo. Saya membelinya, membacanya, dan mengirim *e-mail* ke Walter memberikan tanggapan, masukan, dan pengalaman-pengalaman pribadi saya. Walter membalas dalam waktu tiga hari dan sejak kini, kami mulai berkomunikasi dan bekerja sama mengenai topik reinkarnasi. Ketika saya menyebutkan padanya mengenai kecintaan saya akan Sri Lanka, saya tiba-tiba ingat akan dua "pengenalan" pada tahun 1998 sebagai seorang raja kuno. Walter sukarela bertanya kepada Ahtun Re, roh pembimbing Mesir yang berkomunikasi lewat Kevin Ryerson, medium yang ada di buku Walter, untuk klarifikasi.

Beberapa hari kemudian, Walter mengonfirmasi apa yang dua orang telah beritahukan kepada saya pada tahun 1998. Menurut Ahtun Re, saya pernah menjadi raja Ceylon kuno, yang membawa "reformasi spiritual" di Ceylon. Ahtun Re juga telah memberikan beberapa huruf dari sebuah nama, tetapi jika Anda belum pernah mendengar sebuah kata Sinhalese, akan sangat sulit menyerap pengejaan yang benar. Ahtun Re mengatakan bahwa namanya ada di antara barisan "Devalnu", meski nama ini adalah nama yang tidak lazim dan nama sejatinya bisa jadi variasi dari Devalnu. Walter menjelaskan bahwa bahkan bagi Ahtun Re, nama-nama bisa jadi sulit dipastikan dengan tepat, karena Ahtun Re mempersepsikan mereka secara fonetik. Akan tetapi, dalam pengalamannya, Walter mengatakan bahwa Ahtun Re sangat akurat dalam menemukan sebuah jiwa dari segi waktu dan tempat. Walter meminta saya melakukan riset dan melaporkan kembali kepadanya karena ia akan memiliki sesi dengan Kevin/Ahtun Re lagi pada akhir pekan berikutnya.

Saya memulai riset saya dengan menjelajah internet malam itu dan menyalin sebuah daftar raja-raja Ceylon di periode Anuradhapura. Keesokan paginya, saya menghubungi seorang rekan yang telah mempelajari sejarah Sri Lanka. Ketika saya menanyakan soal seorang raja dari Anuradhapura yang membawa reformasi spiritual, ia langsung mengatakan, "Itu Raja Devanampiya

Tissa (bertakhta antara 247-207 SM). Ia memperkenalkan Buddhisme ke negara ini 2.200 tahun yang lalu!"

Wow!!! Jadi sampailah saya di sini.... Sekarang masuk akal bagi saya mengapa saya langsung jatuh cinta dengan Sri Lanka dan penduduknya dan mengapa saya begitu skeptis dengan sisi praktik Buddhisme di Sri Lanka.

Saya mengirimkan *e-mail* ke Walter dengan semua detail yang diperlukan dan dalam satu minggu saya mendapat tanggapan positif darinya, dari Ahtun Re. Ya, Raja Devanampiya Tissa adalah raja kuno inkarnasi saya sebelumnya. Walter memerhatikan bahwa Ahtun Re berhasil mendapatkan bagian pertama dari namanya dengan tepat lewat huruf-huruf "Deva-n". Tidak ada raja Ceylon lain yang memiliki nama yang dimulai dengan kombinasi huruf ini.

Sekarang tibalah keping teka-teki berikutnya: siapakah Rohan sebelumnya? Ia pastilah bagian dari "kehidupan istana" saya, hal itu terasa begitu pasti bagi saya. Saya mulai membaca sebanyak mungkin mengenai Raja Devanampiya Tissa dan juga membuat janji sesi telepon dengan Kevin Ryerson/Ahtun Re.

Beberapa hari sebelum sesi, saya menemukan sebuah informasi yang saya cari. Raja Devanampiya Tissa menikah dan memiliki seorang putra kecil. Istrinya yang namanya tidak diketahui merasa cemburu seandainya jika Tissa meninggal dini, salah satu saudaranya akan mengambil takhta ketimbang anak mereka. Untuk mengamankan hak putranya terhadap takhta, istri itu memutuskan untuk membunuh saudara kandung Tissa dengan mengiriminya sekeranjang mangga matang. Ia meracuni mangga paling besar, ranum, paling mengkilat, dan meletakkannya di bagian paling pucuk keranjang. Ketika saudaranya menerima keranjang itu, putra muda Tissa sedang bersamanya. Anak itu mengambil mangga paling atas, memakannya, dan mati.

Ini segera saya sadari. Saya secara intuitif mengetahui siapa Rohan dahulunya. Saya telah mengenalnya hanya selama 7 tahun dalam kehidupan ini, sebuah jangka umur seorang anak.... Rohan pernah menjadi putra Raja Devanampiya Tissa, anak saya!

Ketika saya mengadakan sesi telepon dengan Kevin, saya bertanya kepada Ahtun Re hubungan karma apa yang saya punya

dengan Rohan. Segera Ahtun Re mengonfirmasi apa yang telah saya temukan beberapa hari sebelumnya bahwa Rohan adalah putra belia dan tak bersalah dari Raja Devanampiya Tissa yang diracuni oleh ibundanya sendiri dan mati!

Sekarang saya mengerti, kematian mengakhiri sebuah kehidupan, tetapi tidak sebuah hubungan!

Jadi sekarang saya di sini, hidup di Sri Lanka, merawat janda Rohan dan cucu-buyut saya! Apakah siklus kehidupan karma ini sudah selesai? Saya tidak tahu.

Sekarang saya melihat dan mengerti tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk yang telah tersedia sepanjang kehidupan saya: perhiasan pertama saya dengan batu *padparadscha* dari Ceylon, identifikasi saya dengan sebuah nama Sanskerta, pengenalan sejak usia dini saya terhadap makanan berempah India, dan budaya Asia, semuanya adalah persiapan akan apa yang akan muncul kemudian dalam kehidupan saya; penolakan saya untuk "patuh" ketika kecil untuk "berlaku santun", cinta saya terhadap Asia....

Setiap hari dipenuhi dengan kejutan, sesuatu yang baru, lebih banyak lagi tantangan, dan yang tak terduga! Saya merasa akan ada lebih banyak lagi yang muncul.... Masa depan baru saja dimulai dan saya menerima dengan terbuka apa pun yang muncul, seiring dengan semakin terbukanya saya secara spiritual, dan saya siap untuk itu!

Dalam penuturan Wilja, kita melihat bagaimana ia menerima petunjuk-petunjuk tanpa sadar mengenai inkarnasi masa lampaunya, seperti ketika, setelah ia dicukur rambutnya waktu kecil, ia melihat dirinya lagi sebagai raja kecil yang gemuk. Wilja juga mengungkapkan keinginan antusiasnya untuk membantu IISIS berkembang. Seperti juga Raja Devanampiya Tissa membawa reformasi spiritual ke Ceylon Kuno. Wilja, dengan mendukung riset reinkarnasi, menunjukkan keinginan yang sama untuk melakukan reformasi spiritual pada masa kini. Terakhir, saya ingin menunjukkan bahwa dalam pengalaman saya mengenai Wilja yang berarti "efisiensi tinggi", nama Sanskerta yang telah ia pilih sendiri, adalah sangat cocok, karena Wilja seperti sebuah dinamo yang sangat terorganisir.

Terdapat sebuah aspek yang sangat menyentuh dalam cerita Wilja. Dalam perang saudara yang terjadi di Sri Lanka, pulau yang dahulunya dikenal sebagai Ceylon, kedua belah pihak dalam konflik ini, baik umat Buddha Sinhalese, dengan minoritas Hindu yaitu kaum Tamil, percaya akan reinkarnasi. Hal ini memunculkan sebuah poin penting bahwa hanya memercayai reinkarnasi tidaklah cukup untuk membawa perdamaian.

Memercayai sesuatu berbeda dengan mengetahui bahwa sesuatu itu benar. Dengan kepercayaan-kepercayaan, kita tidak selalu mengikuti prinsip-prinsip dari sistem kepercayaan itu, karena masih terdapat sebuah ketidakpastian. Sebagai contoh, jika Anda sedang mengemudi di jalan tol dan Anda tidak melihat seorang polisi, Anda mungkin akan melampaui batas kecepatan. Siapa yang tidak? Tetapi di pihak lain, jika Anda mengemudi dan melihat seorang polisi tepat di belakang Anda lewat kaca belakang, Anda akan menjadi sangat patuh dalam menuruti aturan lalu lintas. Sama pula, ada perbedaan antara percaya dengan reinkarnasi dan mengetahui bahwa hal itu benar. Mengetahui bahwa orang bertanggung jawab akan perbuatan yang diciptakannya sendiri akan menciptakan sebuah sikap batin yang berbeda.

Seperti yang ditunjukkan dalam kasus Anne Frank/Barbro Karlen, afiliasi agama, etnis, dan kebangsaan bisa berubah dari kehidupan ke kehidupan. Ketika orang-orang mengetahui bahwa reinkarnasi itu benar dan memahaminya, maka perilaku mereka akan berubah. Ketika umat Buddha di Sri Lanka mengetahui tanpa ragu bahwa mereka bisa bereinkarnasi menjadi seorang umat Hindu Tamil dan juga sebaliknya, niatan untuk bertempur akan bisa dikurangi.

Dalam sebuah sesi dengan Kevin Ryerson, saya bertanya kepada Ahtun Re apakah Wilja juga adalah seorang yang bereinkarnasi dengan sukarela untuk melayani. Ahtun Re menceritakan bahwa hal ini benar. Mungkin Wilja kembali, sebagian besar, untuk membantu merawat keluarga Rohan. Bentuk pelayanan lain Wilja juga sangat banyak dalam hal ia ingin membantu usaha-usaha kecil dan menengah di Sri Lanka agar menjadi lebih profesional dan efisien, sehingga membuat mereka menjadi lebih kompetitif di pasar dunia. Ia juga menciptakan sebuah organisasi untuk membantu orang

mengembangkan keterampilan kerja; ia telah menciptakan proyek-proyek usaha penghidupan pada tingkatan akar-rumput. Ia ingin menjadi seorang yang bisa menjembatani antara Timur dan Barat, antara kebijaksanaan kuno dan pemikiran kontemporer. Dalam hal ini, mungkin Wilja, seperti Katarina, telah kembali untuk membantu membawa bukti obyektif reinkarnasi ke dunia.

Kita melihat, melalui contoh-contoh Katarina dan Wilja, bahwa para Bodhisattwa ada di sekitar kita. Ketika kita merenungkan mengenai kekhawatiran-kekhawatiran yang menjangkiti dunia modern kita, merupakan penghiburan besar bahwa banyak Bodhisattwa telah kembali ke sini.

39

Kehidupan Lampau Yesus, Inisiasi, Kenaikan, dan Pengampunan

Kita telah membahas tingkat-tingkat perkembangan jiwa manusia maupun tingkatan dunia roh. Untuk lebih memahami konsep-konsep ini dalam konteks sesosok figur yang dianggap oleh umat Kristiani sebagai makhluk paling berkembang yang pernah hidup, saya bertanya kepada Ahtun Re mengenai kehidupan-kehidupan lampau Yesus. Saya juga meminta Ahtun Re berkomentar mengenai tingkat-tingkat inisiasi, seperti yang dijabarkan dalam literatur teosofi. Ingat bahwa Ahtun Re telah menunjukkan kemampuan untuk melakukan pendugaan identitas kehidupan lampau yang akurat, yang bagi saya, membuatnya memiliki sebuah kredibilitas. Juga ingat bahwa Ahtun Re pernah menyatakan bahwa ia pernah mengabdi sebagai roh pembimbing Yesus selama tugas pengajaran Yesus di Bumi yang berujung pada penyaliban dan kebangkitan kembali. Ahtun Re sendiri terakhir kali berinkarnasi di Mesir lebih dari 3.000 tahun yang lalu.

Sebagai tambahan, saya telah meminta Wayne Peterson untuk menyumbangkan sebuah tulisan mengenai reinkarnasi dan inisiasi, karena dia adalah seorang pelajar di bidang-bidang ini. Wayne Peterson ditampilkan di bagian pertama buku *Born Again,* di mana tiga kehidupan masa lampaunya diuraikan. Beliau adalah seorang pensiunan diplomat AS dan mantan Direktur Program Beasiswa Fulbright di Washington, DC. Dalam kapasitas demikian, Wayne terbiasa membawa pengalaman langsung ke dalam diskusi, karena ia secara pribadi telah berinteraksi dengan master-master spiritual seperti Yesus, Maitreya, dan Saint-Germain, yang telah menampakkan diri kepadanya dalam pengalaman-pengalaman yang berjangka selama lebih dari 30 tahun. Seperti yang Wayne

ceritakan dalam bukunya, *Extraordinary Times, Extraordinary Beings,* mereka yang kita sebut sebagai pemula, guru yang telah naik, atau guru kebijaksanaan, semuanya sangat tulen baginya, dan Wayne bahkan memanggil beberapa dari mereka sebagai sahabat-sahabatnya. Sebagai teman pribadi Wayne, saya bisa meyakinkan Anda bahwa ia bisa dipercaya.

Sekarang mari kita membahas mengenai kehidupan-kehidupan lampau Yesus. Ahtun Re telah memberitahukan kepada saya bahwa Yesus memiliki total 33 inkarnasi, yang berpuncak pada masa kehidupan di mana ia dikenal sebagai Yesus dari Nazareth. Sebelumnya, Ahtun Re memperkirakan bahwa untuk sebagian besar dari kita, 80-120 kali inkarnasi diperlukan sebelum siklus reinkarnasi di Bumi berakhir, jadi saya bertanya kepada Ahtun Re bagaimana Yesus bisa mendapatkan pencapaian terakhir hanya dalam 33 kali inkarnasi.

Seperti yang dijelaskan dalam bab sebelumnya, semesta-semesta telah ada sebelum alam semesta kita yang sekarang, yang tercipta dalam peristiwa Dentuman Besar 14 milyar tahun yang lalu. Jiwa-jiwa yang telah berevolusi pada alam-alam semesta sebelumnya dan sekelompok tertentu secara sukarela menjadi bagian dari alam semesta kita. Jadi 14 milyar tahun yang lalu, sekelompok jiwa yang sudah berpengalaman muncul ke alam semesta kita, sebuah kelompok jiwa berjumlah sekitar 144.000, yang bergabung dengan jiwa-jiwa yang baru tercipta kurang lebih satu nanodetik setelah peristiwa Dentuman Besar.

Kelompok jiwa-jiwa yang sudah berpengalaman ini secara sukarela mengabdi, maupun memimpin umat manusia, dan menurut Ahtun Re, banyak dari figur-figur besar spiritual kita seperti Buddha, Musa, Muhammad, Yesus, Swami-swami agung Hinduisme, maupun individu-individu jenius, merupakan bagian dari kelompok ini. Karena pengalaman mereka sebelumnya dalam sebuah alam semesta yang telah tercipta sebelum kita, mereka bisa mencapai puncak hanya dalam jumlah kehidupan yang lebih sedikit.

Satu masa kehidupan Yesus yang hendak saya bagi adalah yang memiliki kepentingan historis dan dicatat dalam Perjanjian Lama. Ahtun Re telah mengonfirmasi bahwa Yesus adalah Yusuf, yang

ayahnya, Yakub, telah berikan jubah beraneka warna. Meski tidak ada cara untuk secara pasti menentukan di mana Yusuf hidup, tetapi diperkirakan reinkarnasi ini terjadi sekitar tahun 1700 SM.

Yusuf dikenal memiliki bakat untuk menafsirkan mimpi. Di Perjanjian Lama, tertulis bahwa ia memiliki dua orang kakak yang iri kepadanya, karena Yakub menyayangi Yusuf lebih dari mereka. Yusuf memberitahu kakak-kakaknya dua mimpi di mana ia ditempatkan di atas mereka semua, yang membuat kakak-kakaknya semakin kesal. Akibatnya, kakak-kakaknya berkomplot menjual Yusuf menjadi budak di Mesir.

Majikan Yusuf, yang bernama Putiphar, mengakui bakat Yusuf, yang pada akhirnya diberikan tanggung jawab mengurusi rumah tangganya. Istri Putiphar tertarik pada Yusuf dan berusaha merayunya. Ketika ia menolak rayuan-rayuannya, sang istri mengadu pada Putiphar bahwa Yusuf merayunya. Putiphar yang percaya fitnahan itu menjebloskan Yusuf ke dalam penjara.

Di Penjara, Yusuf bertemu dengan kepala pelayan utama dan kepala pembuat roti Firaun, yang mengalami hukuman karena alasan-alasan yang tidak diketahui. Yusuf dengan tepat menafsirkan mimpi-mimpi si kepala pelayan dan pembuat roti, dan ketika mereka dibebaskan, mereka membawa berita akan bakat-bakat Yusuf kepada Firaun, yang sedang dibingungkan oleh sebuah mimpi yang mana ia memiliki sebuah sapi gemuk dan sapi kurus.

Yusuf menafsirkan bahwa mimpi Firaun bermakna bahwa Mesir akan mengalami 7 tahun masa penuh kelimpahan diikuti 7 tahun masa paceklik. Yusuf menasihatkan agar gandum disimpan selama 7 tahun masa kelimpahan, yang akan digunakan untuk memberi makan penduduk selama masa paceklik.

Firaun mengikuti nasihat Yusuf dan hal-hal ini betul-betul terjadi, membuat Yusuf menjadi pahlawan bagi penduduk Mesir. Pada akhirnya, saudar-saudara Yusuf datang ke Mesir atas permintaan ayahnya untuk memperoleh makanan bagi keluarganya selama masa paceklik. Dengan mereka dibawa menghadapnya, mimpi Yusuf diangkat di atas saudara-saudaranya terpenuhi. Yusuf pada akhirnya memaafkan saudara-saudaranya dan keluarganya akhirnya bersatu kembali.

Dalam menghadapi rintangan dijual menjadi budak dan kemudian dipenjara, diikuti pengampunan Yusuf serta perbuatannya memaafkan, Yusuf telah dianggap oleh banyak pelajar sebagai figur yang seperti Yesus. Ahtun Re mengatakan bahwa kehidupan sebagai Yusuf adalah inkarnasi Yesus yang ke-29.

Sebuah hal penting untuk diingat adalah bahkan Yesus pun melalui sebuah proses perkembangan, melalui reinkarnasi, seperti juga kita semua. Dalam inkarnasinya yang ke-33, saat menjadi Yesus Kristus, Yesus mendapatkan sebuah tingkat iniasi, karena istilah Kristus bisa dimengerti sebagai sebuah gelar yang menunjukkan tingkat pencapaian spiritual. Hal ini membawa kita ke topik kita berikutnya, yaitu inisiasi.

Inisiasi

Untuk lebih memahami konsep inisiasi, saya akan kembali ke sebuah gagasan yang telah kita singgung sebelumnya, di mana kita membayangkan sebuah jiwa memiliki kemampuan memproyeksikan hologram dirinya sendiri. Telah diulas bahwa kita bisa memahami bagaimana karakteristik wajah tetap konsisten dari satu inkarnasi ke lainnya dengan membayangkan jiwa memproyeksikan hologram tiga-dimensi dirinya sendiri ke dalam sebuah tubuh fisik yang sedang tumbuh. Hologram ini berfungsi sebagai kerangka energi tak tampak di mana tulang-tulang dan jaringan akan tumbuh mengikutinya, dan menghasilkan bangun-wajah unik kita yang terwujud dari kehidupan ke kehidupan.

Gagasan mengenai hologram ini juga bisa digunakan untuk memahami bagaimana terjadinya reinkarnasi terbelah, yang mana sesosok jiwa, ketika ia semakin piawai melalui berbagai inkarnasi, bisa memproyeksikan hologram dirinya ke beberapa tubuh fisik. Kita juga menggunakan hologram untuk memahami fenomena anak-anak ajaib seperti Alexandra Nechita, yang menunjukkan bakat Picasso sejak usia sangat muda. Kita bisa membayangkan jiwa Picasso memproyeksikan sebuah hologram ke tubuh Alexandra, tidak hanya membentuk struktur tulang dan karakteristik wajahnya, tetapi juga memasukkan bakat Picasso ke dalam pikiran Alexandra

yang belia.

Dalam bagian ini, kami akan mempertimbangkan bahwa semakin tinggi tingkat inisiasi, jiwa akan memproyeksikan hologram yang semakin kompleks dan murni ke dalam dimensi fisik, hologram-hologram yang senyata tubuh-tubuh fisik, meski mereka terbuat dari energi murni. Kita menyebut hologram-hologram ini "tubuh-tubuh cahaya".

Seperti yang telah disinggung, Wayne Peterson telah menyaksikan master-master spiritual mewujud dalam tubuh-tubuh cahaya selama lebih dari 30 tahun terakhir. Bahkan, master-master spiritual seperti Maitreya dan Yesus pernah sekali muncul bersama-sama ke hadapannya di Rodeo Drive, di Beverly Hills, California. Wayne kebetulan sedang berada di Beverly Hills, menghadiri pameran Alexandra Nechita. Dalam bukunya, Wayne menjabarkan beberapa kejadian mewujudnya makhluk-makhluk yang sudah mengalami kenaikan. Semua pertemuan ini menakjubkan dan beberapa bahkan cukup menarik.

Salah satu cerita favorit saya, yang muncul dalam buku *Extraordinary Times, Extraordinary Beings,* adalah ketika Wayne sedang tinggal di Honolulu setelah menginspeksi Kedutaan-kedutaan Besar AS di Asia untuk Program Fulbright. Wayne menceritakan bahwa larut malam itu, ia melihat sebuah makhluk spiritual dengan rambut emas muncul di cabang-cabang sebuah pohon palem, yang kemudian melayang ke balkon lalu masuk ke kamar hotelnya. Beberapa detik kemudian, master spiritual Saint-Germain muncul, mengenakan selempang warna ungu. Wayne, cukup terperanjat, mulai mencubiti dirinya sendiri untuk meyakinkan bahwa ia tidak tidur atau bermimpi. Menyadari bahwa ia memang sedang terjaga, ia kemudian mendengarkan makhluk berambut emas itu memberikan ceramah mengenai realisasi-diri.

Kemudian, Wayne menyadari bahwa pengalaman itu unik dan ia mengharapkan agar ia diberikan kenang-kenangan yang bisa dipegang, sebuah benda fisik, yang akan membuktikan bahwa pengalamannya di Hawaii dengan master-master ini tulen. Ketika Wayne kembali ke Washington, master-master spiritual itu memenuhi permintaannya dan memberikan sebuah kenang-kenangan sebesar

sebuah pohon. Baca buku Wayne untuk mempelajari lebih lanjut.

Mari saya bagikan kisah lainnya dari Wayne mengenai makhluk-makhluk spiritual dan tubuh-tubuh cahaya. Master yang paling sering berhubungan dengannya disebut Maitreya, yang umumnya muncul sebagai seorang pria kurus, sangat tinggi, dengan kulit berwarna zaitun dan suka mengenakan topi-topi aneh. Sifat aneh dari topi-topinya adalah ketika orang-orang yang berbeda melihat Maitreya pada saat yang sama, seperti pada presentasi-presentasi atau penandatanganan buku yang dilakukan Wayne, mereka semua melihat topi, tetapi setiap orang melihat topi dengan bentuk yang berbeda. Karakteristik lainnya dari Maitreya adalah ia sangat ceria, bersemangat, serta jenaka.

Pada bulan Januari 2007, tetangga Wayne, seorang perempuan ramah yang baru-baru ini membaca bukunya, harus pergi ke dokternya. Saat itu masih pagi sekali dan hanya dia yang ada di ruang tunggu. Setelah mendaftar, ia berbalik dan melihat seorang pria tinggi, kurus, dengan kulit warna zaitun, mengenakan sebuah topi putih, berdiri di ruang tunggu sambil membaca buku Wayne, *Extraordinary Times, Extraordinary Beings*. Merasa gembira, perempuan itu mendekati pria itu dan berseru, "Tetangga saya yang menulis buku itu!"

Pria tinggi bertopi putih itu tidak menggubris komentarnya dan hanya menyatakan, "Ini adalah buku yang bagus. Seharusnya lebih banyak orang yang membacanya." Perempuan itu kemudian dipanggil oleh resepsionis untuk masuk ke ruang pemeriksaan, tetapi sebelum ia masuk, ia berbalik untuk bertanya kepada pria tinggi tadi bagaimana ia sampai membaca buku Wayne. Pria itu, akan tetapi, telah lenyap. Ketika perempuan tetangganya itu menceritakan kejadian ini pada Wayne, ia menjelaskan bahwa perempuan ini pasti telah melihat Maitreya, yang telah ditemui Wayne dengan cara yang sama dalam banyak tempat yang tidak terduga.

Satu hal menarik lagi adalah Wayne Peterson memiliki kesempatan mempresentasikan pengalaman-pengalamannya dengan master-master spiritual yang muncul dalam tubuh-tubuh cahaya dengan seorang delegasi Vatikan beberapa tahun yang lalu

di Washington. Pertemuan itu berlangsung selama lebih dari 3 jam dan kepala delegasi itu adalah Joseph Ratzinger (yang nantinya menjadi Paus Benedict XVI), seorang penasihat yang sangat dekat dengan Paus Yohanes Paulus II. Pada saat itu, Kardinal Ratzinger mengungkapkan bahwa Paus Paulus Yohanes II tahu mengenai fenomena-fenomena ini, tetapi merupakan hak Sri Paus untuk menentukan apakah mereka harus didiskusikan secara terbuka.

Mari kita sekarang mengulas konsep inisiasi. Teosofi menggambarkan sembilan tingkatan inisiasi, meski hanya lima pertama yang berlaku bagi manusia. Saya akan menggunakan istilah-istilah yang telah Wayne gunakan dalam narasinya, yang ada di bawah ini, untuk menjabarkan tingkat-tingkat inisiasi seperti yang secara simbolis terjadi dalam kejadian-kejadian hidup Yesus. Saya telah menambahkan komentar-komentar dari Ahtun Re, jika dirasa pantas.

Tahap Percobaan: ini adalah tingkat yang mendahului inisiasi pertama, di mana dunia materi menjadi fokus utama seorang individu. Menurut teosofi, sebagian besar manusia masih berada dalam tahap percobaan.

Inisiasi Pertama, Kelahiran: jiwa memerintahkan kepribadian untuk lebih memerhatikan kehidupan spiritual ketimbang materi.

Iniasiasi Kedua, Pembaptisan: kepribadian mengatasi ilusi, di mana makhluk yang berinkarnasi memahami bahwa identitasnya tidak berdasarkan pada materi atau dunia fisik.

Inisiasi Ketiga, Transfigurasi di Gunung: jiwa sepenuhnya mengendalikan dan kepribadian hidup di bawah arahan jiwa.

Inisiasi Keempat, Penyaliban: dalam tahap ini, kepribadian melepaskan semua ikatan terhadap keduniawian dan sepenuhnya memfokuskan diri pada hal-hal spiritual, mengorbankan dirinya untuk seluruh umat manusia. Ahtun Re telah mengisyaratkan bahwa Yesus, dalam kehidupan lampaunya sebagai Yusuf yang memiliki jubah beraneka warna, merupakan seorang inisiator tingkat ke-4.

Inisiasi Kelima, Kebangkitan Kembali: jiwa bisa mengambil wujud tubuh cahaya di dimensi fisik.

Dalam teologi Kristiani, peristiwa ”Kenaikan ke Surga”

dideskripsikan dengan Yesus dalam bentuk figurnya, naik ke surga. Dengan menggunakan analogi hologram, kita bisa memvisualisasikan dengan lebih baik bagaimana proses kenaikan ini bisa terjadi. Kenaikan, secara sederhana, adalah kemampuan jiwa untuk menciptakan sebuah hologram, sebuah tubuh dari cahaya yang bisa mewujud dengan sifat yang sama dengan realita fisik. Inisiasi Kelima membawa pengembangan tubuh cahaya sedemikian. Ahtun Re menjelaskan bahwa inisiasi-inisiasi yang lebih tinggi meliputi pencapaian penguasan yang lebih besar dalam menggunakan tubuh cahaya. Ahtun Re berkomentar bahwa dalam kebangkitannya, Yesus sebenarnya mencapai tingkat-tingkat inisiasi yang lebih tinggi.

Sebuah sifat menarik dari tubuh-tubuh cahaya adalah kemungkinan terdapatnya berbagai tingkat konsolidasi atau kerapatan. Ingat bahwa menurut Injil Yohanes, setelah penyaliban, ketika Yesus pertama kali muncul pada Maria Magdalena di luar makam, ia mengatakan kepadanya, "Janganlah engkau memegang Aku, sebab Aku belum pergi kepada Bapa...." (Yohanes 20:17)

Wayne Peterson juga memiliki pengalaman-pengalaman sejenis dengan Maitreya, di mana Wayne kadang-kadang tidak diizinkan menyentuh tubuh cahaya Maitreya. Pada saat-saat begitu, tubuh Maitreya akan mundur dalam sekejaban mata. Kadang-kadang, tubuh cahaya sesosok makhluk spiritual setingkat master akan senyata darah dan daging manusia. Wayne menjelaskan bahwa menghasilkan sebuah tubuh cahaya yang benar-benar rapat memerlukan energi yang besar. Karena itu, master-master hanya melakukannya jika perlu. Sekarang mari kita kembali ke tulisan Wayne mengenai reinkarnasi dan inisiasi.

Mengapa Kita Bereinkarnasi?

Jawaban singkat pertanyaan ini adalah jiwa bersikeras menjalani reinkarnasi untuk menyempurnakan hubungannya dengan kepribadian manusia. Naskah kitab suci dengan bijak mencantumkan sebuah pernyataan penting mengenai perlunya reinkarnasi. Santo Paulus menjabarkannya untuk kita, "... apa yang ditabur orang, itu

juga yang akan dituainya." (Galatia 6:7). Ini adalah kebenaran yang perlu ditekankan kembali. Ini juga disebut Hukum Sebab-Akibat. Di dunia Timur hal ini disebut sebagai Hukum Karma.

Penekanan ajaran-ajaran Yesus adalah mengenai tujuan hubungan manusia yang benar. Karenanya, ajaran-ajarannya seharusnya dihubungkan dengan Hukum Kelahiran Berulang. Supaya kepribadian manusia bisa menuai apa yang telah ia tabur, diperlukan jauh lebih dari satu periode kehidupan. Ini adalah sebuah proses yang kita sebut sebagai evolusi jiwa manusia, sebuah proses menyempurnakan jiwa manusia. Yesus mengatakan kepada kita, "Karena itu haruslah kamu sempurna, sama seperti Bapamu yang di surga adalah sempurna." (Matius 5:48). Ketika kita berkembang dalam perjalanan spiritual kita, kita belajar bagaimana menyempurnakan diri kita, seperti juga Yesus yang menjadi teladan yang luar biasa.

Zaman sekarang, manusia rata-rata sudah jauh lebih sempurna ketimbang leluhur pendahulu kita. Kita bahkan tidak bisa membayangkan bagaimana kekejaman umat manusia sepanjang puluhan ribu tahun. Kita bisa membayangkan kekejaman manusia selama seratus tahun terakhir masa kita yang termasuk di dalamnya perang-perang dunia. Karma negatif dalam jumlah raksasa terbebankan pada kepala-kepala begitu banyak manusia. Akan tetapi, orang-orang atau jiwa-jiwa yang melakukan kejahatan itu harus menjadi sempurna. Hal ini hanya bisa terjadi jika ada Hukum Kelahiran Berulang. Ketika murid-murid bertanya kepada Kristus mengenai pria buta, "Rabi, siapakah yang berbuat dosa, orang ini sendiri atau orangtuanya, sehingga ia dilahirkan buta?" (Yohanes 9:2), para pemimpin gereja seringkali hanya mengesampingkan pernyataan ini seakan tidak ada artinya atau bahkan berkaitan dengan reinkarnasi. Sebaliknya, mereka yang menerima reinkarnasi sebagai fakta telah memaparkan kasus mereka ke muka umum dengan cara yang payah. Kenyataan ini harus dihadirkan dengan lebih cerdas, terutama di Barat.

Dalam analisis terakhir, jika kesempurnaan itu pada akhirnya tercapai, pertanyaannya hanyalah mengenai masalah waktu

dan tempat. Meski proses pemurnian dikonsepkan terjadi di luar kehidupan Bumi oleh beberapa lawan konsep reinkarnasi, ajaran-ajaran ini tidak pernah benar-benar meyakinkan bagi sebagian besar orang. Jika evolusi spiritual diperlukan untuk memurnikan jiwa, maka paling logis kalau itu berlanjut di sini. Mengapa? Karena bagaimana lagi kita bisa menuai apa yang telah kita tabur dalam kasus-kasus di mana kita menyakiti tetangga kita? Kita hanya bisa memperbaiki kesalahan kita pada tetangga kita dengan berurusan langsung dengan orang yang pernah kita sakiti. Ini membawa kita ke fakta rahasia bahwa reinkarnasi bukanlah soal pribadi melainkan soal kelompok jiwa.

Umat manusia lambat laun mulai menerima ide bahwa kita adalah makhluk-makhluk abadi. Sayangnya, kebanyakan agama besar memberikan umat manusia sebuah sisi pandang yang sangat terdistorsi pada pilihan-pilihan kita. Agama-agama Barat berpendapat bahwa kita datang dari sebuah masa lalu yang tidak eksis dengan hanya sebuah kehidupan masa sekarang dan sebuah masa depan akan sebuah surga yang membosankan atau penderitaan hebat di neraka untuk selamanya, yang mana semua ini terjadi di bawah arahan satu Tuhan yang pengasih. Tidak heran banyak yang berpaling dari pandangan-pandangan yang terdistorsi dan naif seperti itu. Sebuah pemahaman cerdas akan perjalanan jiwa manusia dan kesempurnaannya diperlukan untuk bisa dengan jelas divisualisasikan dan diterima oleh umat manusia. Pemahaman ini akan berupa penelaahan akan kelompok-kelompok jiwa yang berinkarnasi dengan sebuah rencana rasional untuk mengatasi Hukum Karma. Pemahaman ini akan meyakinkan orang-orang yang cerdas bahwa reinkarnasi adalah fakta kehidupan.

Merupakan kenyataan bahwa jiwa-jiwa bereinkarnasi dalam kelompok-kelompok dengan tujuan menyempurnakan hubungan-hubungan di antara mereka. Tidak akan bermanfaat bagi jiwa untuk bereinkarnasi ke dalam sebuah keluarga atau kelompok sahabat-sahabat di mana jiwa itu tidak memiliki hutang karma. Kita hanya bisa membayar hutang kita kepada orang lain yang telah kita sakiti pada masa lampau jika kita bertemu mereka lagi dan lagi sampai kita menyempurnakan hubungan tadi. Sehingga, keluarga

dan sahabat-sahabat kita yang sekarang telah saling mengenal satu sama lain dari zaman dahulu kala sekali. Proses ini akan terus berlanjut sampai karma telah dinetralisir. Pada saat itu, jiwa-jiwa yang telah berkembang akan mulai mengatasi karma rasial, karma nasional, karma dunia, dan berfokus untuk melayani segenap umat manusia. Jiwa-jiwa inilah orang-orang suci di masa lampau dan pelayan-pelayan dunia di masa modern.

Jiwa-jiwa yang telah maju, yang telah menetralisir sebagian besar hutang karmanya dalam keluarga dan sahabat-sahabatnya, kemudian bisa mulai berurusan dengan karma dunia dan seringkali kemudian memilih bereinkarnasi dalam keluarga-keluarga yang benar-benar baru, kelompok jiwa yang benar-benar tanpa hubungan. Akan tetapi, mereka akan terus mengenali sahabat lama mereka yang telah menyempurnakan diri selama beberapa abad terakhir. Ketika bertemu mereka di tempat-tempat kerja atau melalui perkumpulan sosial, jiwa-jiwa tersebut akan mengenali mereka sebagai sahabat lama tersayang dan akan memiliki keinginan mempertahankan kontak itu. Hutang karma dari jiwa yang telah maju sekarang sudah selesai dan dua individu bisa eksis dalam hubungan yang penuh kasih dan saling membantu. Mereka akan memerhatikan bahwa masing-masing telah memilih sebuah jalan pelayanan kepada manusia dan mereka aktif dalam lingkup dunia yang lebih besar, tidak hanya dalam lingkaran kecil keluarga dan teman-teman. Kelompok-kelompok jiwa yang telah maju inilah, yang sekarang sedang berada dalam sebuah perjalanan pelayanan individual yang dapat dengan mudah bisa ditelusuri kembali dalam sejarah. Hubungan-hubungan kelompok mereka dan kelompok-kelompok reinkarnasi mereka akan menjadi cahaya yang menyinari tema ini dan membawa arti reinkarnasi bagi umat manusia.

Kita seringkali melewatkan kenyataan penting bahwa pelayanan dan pengorbanan oleh jiwa-jiwa yang telah maju merupakan kunci pengertian akan reinkarnasi. Yesus mengajarkan umat manusia mengenai pelayanan dan pengorbanan seperti halnya banyak jiwa agung sebelum dirinya. Buddha, Krishna atau Christna, Mithra dari Persia, atau Osiris dari Mesir, dan lain-lain berkorban bagi jiwa-jiwa yang belum semaju mereka. Mereka,

dan lebih banyak lagi, adalah contoh-contoh bagi umat manusia. Mereka memimpin dan menunjukkan jalan. Kita diharapkan untuk suatu hari akan menjadi seperti mereka, menjadi pahlawan umat manusia sebelum kita beralih ke pekerjaan lebih besar lainnya yang berada di luar planet ini.

Apa yang penting untuk dipahami mengenai reinkarnasi di planet kita, adalah ketika jiwa menjadi sempurna, kita juga akan mengikuti jejak-jejak langkah pahlawan-pahlawan besar yang telah melaluinya sebelum kita. Kita akan menyempurnakan apa yang kelompok-kelompok rahasia di masa lampau ajarkan mengenai lima inisiasi yang terjadi melalui inkarnasi-inkarnasi di Bumi. Kelima inisiasi ini diajarkan Yesus dengan kehidupannya. Mereka dilakukan dalam beberapa kehidupan terakhir sesosok jiwa manusia di planet ini. Yesus melakukan inisiasi-inisiasi ini secara fisik yang berakhir dengan kebangkitan. Inisiasi pertama adalah Kelahiran, sebuah proses di mana jiwa mengomando kepribadian untuk lebih memerhatikan kehidupan spiritual ketimbang materi. Yang kedua adalah Pembaptisan, titik di mana jiwa mengatasi ilusi. Ketiga adalah Transfigurasi di Gunung, sebuah momen ketika jiwa berada sepenuhnya mengendalikan dan seseorang hidup dengan arahan dari jiwa. Yang keempat, Penyaliban, adalah di mana manusia melepaskan semua ikatan-ikatannya terhadap kehidupan materi, fokus pada hal-hal spiritual dan berkorban bagi seluruh umat manusia. Yang terakhir adalah Kebangkitan Kembali dari kematian dan menjadi sebuah tubuh cahaya. Hal ini biasanya mengakhiri perjalanan kita di Bumi. Pada saat itu seorang inisiator tingkat kelima memiliki pilihan tujuh jalan menuju sebuah perjalanan atau petualangan baru di alam semesta yang lain. Tidak seperti perjalanan kita di Bumi, perjalanan universal dari jiwa kita tidak akan memiliki rasa sakit atau penderitaan apa pun. Ini akan menjadi perjalanan dengan sukacita besar. Akan tetapi, ini juga akan menjadi sebuah perjalanan perkembangan jiwa yang terus berlanjut.

Saya hendak menyatakan bahwa ide-ide ini bukanlah milik saya sendiri. Ajaran-ajaran ini datang dari sebuah jiwa manusia yang telah mengalami derita perjalanan manusia dan melewati lima inisiasi agar menjadi tercerahkan. Karena alasan apa pun, ia tetap ada di

planet kita untuk mengajarkan umat manusia mengenai takdir kita. Ia sering disebut hanya sebagai Master dari Tibet. Ia bekerja dengan Alice Bailey selama sebuah periode lebih dari 30 tahun untuk membukukan semua informasi yang dibutuhkan oleh umat manusia yang telah maju, untuk menemukan jalan ke pencerahan secepat mungkin. Umat manusia berhutang banyak terima kasih kepadanya. Saya menganggapnya sebagai sahabat saya.

Pemikiran terakhir saya adalah sangat penting kita melihat reinkarnasi sebagai proses untuk membawa jiwa manusia menuju kesempurnaan. Perjalanan evolusi ini selalu bergerak ke depan, tidak pernah ke belakang. Ajaran-ajaran yang membuat perjalanan spiritual kita bisa bergerak mundur hanyalah ulah pemimpin-pemimpin agama yang ingin mencoba mengekang umat manusia demi kepentingan pribadi mereka. Hukum Kelahiran Berulang dan tujuannya untuk menyempurnakan jiwa manusia adalah sebuah fakta, dan bekerja selaras dengan ajaran Yesus dan guru-guru dunia sebelumnya.

Penyaliban dan Pengampunan

Salah satu unsur yang paling kuat dalam cerita Yesus adalah ia memiliki kemampuan untuk memaafkan bahkan mereka yang menyalibkannya. Pemahaman saya mengenai hal ini adalah ia berada di tingkatan realita spiritual yang lebih tinggi, di mana kejadian-kejadian di dunia fisik, termasuk kematiannya sendiri, tidak berarti baginya. Lebih jauh, ia tahu bahwa ia adalah bagian dari pertunjukan agung di mana ia akan menunjukkan kepada dunia bahwa kematian bisa diatasi. Dan ia melakukannya, dan begitulah penyaliban menjadi lambang universal beliau.

Pengampunan adalah pesan sentral Yesus. Saya percaya bahwa alasan pengampunan begitu penting karena dengan berpegang erat pada kebencian-kebencian kita, kita mengikat diri kita dalam hubungan karma dengan mereka yang kita benci atau marah. Kita menjadi terhambat dalam perkembangan jiwa kita. Dengan memaafkan, kita membebaskan diri kita, kita melepaskan sebuah jangkar yang menahan kita.

Pengampunan, akan tetapi, bisa sangat sulit. Meski beberapa orang menasihatkan bahwa pengampunan bisa timbul dengan memikirkan bahwa kesalahan tidak pernah terjadi, tetapi bagi sebagian besar dari kita, menuntaskan emosi-emosi yang terkait dengan luka-luka kita sangat diperlukan agar pengampunan itu bisa sempurna. Jika kita menyelesaikan emosi-emosi ini, kebencian bisa berlipat ganda. Pertama-tama, si korban memiliki rasa sakit akibat disakiti seorang pelaku. Kedua, si korban, jika tidak siap untuk memaafkan, akan merasa bersalah karena tidak mampu memaafkan. Ini tampaknya dua kali tidak adil, karena si pelaku tidak harus berkutat dengan masalah pengampunan ini. Sebuah spiral ke bawah yang obsesif akan perasaan negatif, rasa sakit, dan kekesalan bisa muncul.

Untuk alasan praktis, adalah paling efektif untuk berkomunikasi dengan pelaku sebuah rasa sakit, mungkin dalam sebuah surat, untuk menjelaskan bagaimana tindakan-tindakan mereka menyebabkan Anda merasa sakit. Mintalah si pelaku untuk bersimpati dan meminta maaf, menjelaskan bahwa permintaan maaf akan menjadi sebuah tindakan penyembuh. Jika si pelaku bisa bersimpati, penyembuhan dan pengampunan akan bisa tumbul. Jika si pelaku tidak bisa bersimpati dan tidak mau meminta maaf, tindakan mengomunikasikan perasaan seseorang itu sendiri bersifat melepaskan emosi. Psikoterapi tradisional juga bisa menjadi penolong yang besar.

Bagaimana jika si pelaku tidak lagi hidup? Saya menanyakan Ahtun Re hal ini, dan ia mendorong agar proses yang sama dilakukan. Seseorang seharusnya menuliskan emosi-emosi yang terkait dengan luka-luka itu dan meminta si pelaku untuk bersimpati dan meminta maaf. Ahtun Re menerangkan bahwa meskipun seseorang telah meninggal, jiwa orang itu masih akan bisa berkomunikasi dengan Anda lewat telepati. Ia menerangkan bahwa individu tersebut bahkan mungkin muncul kepada Anda di dalam mimpi. Bahkan, sebagai contoh fenomena ini, seorang teman dekat saya mengungkapkan bahwa ketika neneknya yang sering berlaku kejam pada teman saya meninggal, almarhum neneknya itu muncul di dalam mimpinya yang tampak begitu nyata dan meminta sahabat saya untuk memaafkannya.

Jack Kornfield telah menuliskan sebuah buku yang bermanfaat berjudul *The Art of Forgiveness, Lovekindness and Peace,* yang didalamnya ia juga mengungkapkan bahwa pengampunan bisa menjadi sebuah proses yang panjang dan sulit. Akan tetapi pada akhirnya, kita pulalah yang terbebaskan dengan pengampunan itu. Jack menggambarkan hal ini dalam sebuah dialog antara dua mantan tawanan perang. Yang satu menyatakan kepada yang lain, “Apakah kamu sudah memaafkan para penyiksamu?” Yang lain mengatakan, “Tidak, tidak akan!” Yang pertama menjawab, “Kalau begitu mereka masih mengurungmu di penjara, bukan?” Sebuah langkah penting dalam mencapai pengampunan adalah menyadari bahwa tidaklah bermanfaat untuk terobsesi akan masa lampau. Ia menulis, “Pengampunan berarti melepaskan pengharapan demi masa lalu yang lebih baik.”[2]

Salah satu pelajaran dari penyaliban adalah di dunia ini selalu ada mereka yang melukai. Jiwa-jiwa yang kurang berkembang akan memiliki kecenderungan untuk melukai jiwa-jiwa yang lebih berkembang. Wayne Peterson mengatakan hal ini dalam artikelnya. Seperti halnya Yesus memilih memaafkan dan inisiasi, begitu pula kita jika kita ingin mendapatkan tingkatan-tingkatan kesadaran spiritual yang lebih tinggi dan menjadi pembuat-pembuat hologram yang piawai.

Michael Tamura adalah seorang cenayang dan guru spiritual yang telah membantu saya dalam perjuangan saya sendiri untuk memaafkan. Michael, omong-omong, mengingat sebuah masa kehidupan di mana ia adalah seorang murid Yesus dan ia bercerita bahwa dalam keadaan-keadaan psikis, Yesus sering mengunjunginya. Cenayang-cenayang lainnya yang telah berkontribusi dalam buku *Born Again,* termasuk Echo Bodine dan Judy Goodman, juga menerima kunjungan-kunjungan Yesus.

Berlawanan dengan penggambaran tradisional, Michael, Echo, dan Judy, seragam mendeskripsikan Yesus sebagai orang yang ringan hati dan bersukacita, seseorang yang suka membuat mereka tertawa dengan lelucon-lelucon kecil. Seorang sahabat lainnya yang mengalami Yesus sebagai sebuah energi besar cinta kasih menceritakan bahwa Yesus telah mengatakan kepadanya

bahwa ia ingin dilepaskan dari kayu salib, karena ia telah maju jauh melampaui saat itu. Mari saya akhiri dengan mengutip dari tulisan Michael Tamura:

"Tuhan tidak pernah berubah. Kitalah yang harus mengubah cara-cara kita jika kita ingin bergabung dalam kebahagiaan abadi tersebut. Dengan setiap langkah pengampunan, perjalanan seribu kematian akan sembuh menjadi kehidupan yang penuh sukacita, dan damai, selamanya."

Untuk mempelajari lebih banyak mengenai Wayne Peterson dan Michael Tamura, silakan kunjungi:
www.waynepeterson.com
www.michaeltamura.com

40

Kesimpulan

Dalam bab demi bab buku ini, kita telah membahas banyak wilayah baru. Kita telah mengulas kasus-kasus yang meyakinkan di mana anak-anak melaporkan memori kehidupan-kehidupan silam yang bisa divalidasi oleh para ilmuwan, seperti dalam kasus-kasus reinkarnasi yang diriset oleh dr. Ian Stevenson, di University of Virginia. Kita juga telah menjelajahi alam-alam spiritual yang dijabarkan oleh cenayang Echo Bodine dan Judy Goodman, maupun Ahtun Re, seorang roh pembimbing yang terakhir kali berinkarnasi 3.000 tahun yang lalu, yang berkomunikasi melalui Kevin Ryerson.

Saya hendak menutup dengan merujuk pada dua kasus di mana memori kehidupan silam diakses pada masa kanak-kanak. Satu kasus adalah Anne Frank/Barbro Karlen, yang dihadirkan dalam buku *Born Again*.

Anne Frank ditindas sebagai seorang Yahudi. Di masa kini, reinkarnasi Anne Frank yaitu Barbro Karlen terlahir dalam keluarga Kristiani. Bayangkan jika di era Perang Dunia II bahwa orang-orang Jerman mengetahui bahwa seseorang bisa terlahir sebagai Yahudi dalam satu masa kehidupan dan sebagai Kristiani di kehidupan lainnya, maka peristiwa Holocaust tidak akan pernah terjadi. Sama pula jika orang-orang mengerti bahwa mereka bisa terlahir sebagai umat Muslim dalam satu masa kehidupan dan sebagai orang Yahudi atau Kristiani pada masa kehidupan yang lain, pemeluk Shiite dalam satu inkarnasi dan Sunni di kehidupan lain, maka kekerasan di Timur Tengah akan berhenti. Kasus Anne Frank/Barbro Karlen menyoroti perubahan sosial positif yang bisa dihadirkan oleh bukti obyektif mengenai reinkarnasi.

Bukti mengenai reinkarnasi akan terus berkembang seiring dengan memori-memori inkarnasi silam yang akan terus

bermunculan dari mulut anak-anak kita. Ian Stevenson, yang menjadi pelopor riset ilmiah mengenai anak-anak yang mengingat kehidupan masa lampau, wafat pada tahun 2007. Akan tetapi, sejawat lainnya akan melanjutkan karyanya dan kasus-kasus reinkarnasi yang diriset secara independen akan terus menunjukkan bahwa jiwa-jiwa bisa mengubah afiliasi agama atau etnis dari satu inkarnasi ke inkarnasi lainnya.

Kasus kedua yang ingin saya sebut melibatkan seorang bocah Muslim, Kemal Atasoy, yang mengingat sebuah kehidupan masa lalu tatkala ia adalah seorang pemeluk Kristiani.

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh dr. Jim Tucker, dari University of Virginia, berjudul *Life Before Life*, Dr. Tucker merangkum karya yang telah dilakukan almarhum Ian Stevenson selama kurun waktu lebih dari 40 tahun. Dr. Tucker menanggapi dan menolak setiap argumen yang seorang skeptis mungkin tanyakan untuk menjatuhkan penelitian Dr. Stevenson. Kasus paling pertama yang Dr. Tucker jabarkan dalam bukunya adalah mengenai Kemal Atasoy, seorang bocah muslim berumur 6 tahun di Turki yang secara sangat terperinci mengingat sebuah masa kehidupan yang mana ia adalah seorang pedagang Kristiani yang kaya bernama Karakas yang tinggal di Istanbul, 500 mil jauhnya dari tempat Kemal dilahirkan dan dibesarkan. Memori-memori Kemal kemudian dibuktikan melalui riset yang cermat.

Dalam *Life Before Life,* Dr. Tucker bertanya, "Bagaimana mungkin bocah kecil ini, yang hidup di sebuah kota kecil 500 mil jauhnya, mengetahui begitu banyak mengenai seorang pria yang telah meninggal di Istanbul 50 tahun lamanya sebelum ia dilahirkan? Apa penjelasan yang masuk akal? Kemal memiliki jawaban yang sangat sederhana; ia mengatakan bahwa ia pernah menjadi orang itu dalam kehidupan sebelumnya."[1]

Langkah berikutnya dalam evolusi manusia adalah menyadari bahwa kita adalah jiwa-jiwa universal yang bisa bereinkarnasi dalam tatanan budaya dan agama apa pun. Dengan pemahaman ini, marilah kita menghentikan kekerasan berdasarkan perbedaan-perbedaan dalam afiliasi agama, suku, kebangsaan, atau ras. Bumi adalah sekolah tempat kita hadir untuk membantu

mengembangkan dan membangunnya, hingga suatu saat kita bisa mendapatkan tingkatan alam spiritual yang lebih tinggi dan dengan demikian menjadi lebih dekat dengan Tuhan. Mari kita hentikan penghancuran infrastruktur kebudayaan-kebudayaan kita maupun diri kita berdasarkan identitas yang sempit dan keliru.

Perkenankan saya menutup dengan sebuah analogi, yang diambil dari buku *Return of the Revolutionaries.* Meski dalam sebuah inkarnasi yang terjadi 200 tahun lalu saya dikenal sebagai seorang revolusioner, saya lebih senang tidak menggunakan istilah itu lagi, karena istilah itu terkait dengan pertikaian. Sebaliknya, saya hendak menjadi seorang evolusioner. Saya berharap Anda akan menjadi seorang evolusioner pula.

Bayangkan sebuah gerakan budaya dan agama-agama besar dunia seperti sungai-sungai. Nabi atau seorang visioner berfungsi sebagai kepala pancuran, yang memulai sebuah filosofi, sebuah negara atau agama. Ketika para pengikut mulai mengikuti sang pendiri, aliran kecil mulai menjadi aliran besar. Kemudian sungai tumbuh dan mengalir sepanjang zaman, sepanjang abad demi abad. Para pendukung mendukung gerakan, meski karya-karya seni, arstitektur, literatur, dan sungai berkembang semakin besar dan dalam.

Bayangkan kita seperti ikan yang turun dari dunia spiritual dan menjadi terserap dalam sungai-sungai ini. Dalam satu kehidupan, kita berenang di Sungai Kristus, tetapi dalam kehidupan lainnya di Sungai Muhammad, dan dalam lainnya, Sungai Buddha, Sungai Hinduisme, dan seterusnya. Ketika kita terserap dalam sebuah sungai tertentu, kita cenderung sepenuhnya mengidentifikasikan diri dengan aliran budaya itu. Kita menjadi umat Kristiani, Muslim, Yahudi, Hindu, atau Buddha. Kita mengidentifikasikan diri juga dengan ras, etnis, dan kebangsaan tertentu kita. Kita lupa bahwa dalam kehidupan-kehidupan lainnya, kita telah berenang dalam aliran-aliran lain pula.

Agar kedamaian bisa bertakhta di Bumi, kita harus menjadi sadar akan berbagai jalan yang telah kita arungi dan berbagai identitas yang pernah kita sandang. Kita harus ingat bahwa dari sudut pandang spiritual, kita adalah ikan, bukannya sungai-sungai.

Kita adalah jiwa-jiwa universal yang mengalami aliran-aliran yang bermacam-macam ini. Marilah kita hidup dengan kesadaran ini, sehingga kita semua bisa hidup dalam damai.

TENTANG PENULIS

dr. Walter Semkiw, MPH

Walter adalah seorang dokter medis, pernah bekerja sebagai Direktur Medis Unocal 76, sebuah perusahaan yang termasuk dalam Fortune 500, dan sebagai asisten kepala di bidang Occupational Medicine di sebuah pusat pengobatan besar di San Francisco, tempat ia masih berpraktik. Walter lulus sebagai anggota komunitas Phi Beta Kappa dari Jurusan Biologi, University of Illinois. Dari University of Illinois ia kemudian mendapatkan gelar Master of Public Health (Magister Kesehatan Masyarakat).

Walter adalah penulis buku *Return of the Revolutionaries: The Case for Reincarnation and Soul Groups Reunited,* yang diterbitkan di Amerika Serikat, dan juga buku *Born Again,* yang diterbitkan di India, Serbia, Indonesia; edisi Kroasia dan Rusia segera menyusul. Ia juga berada dalam Dewan Direksi International Association for Regression Research and Therapies (IARRT) dan Intuition Network. Walter telah mendirikan Institute for the Integration of Science, Intuition and Spirit (IISIS), yang didedikasikan untuk meneliti secara ilmiah kasus reinkarnasi, evolusi roh, dan fenomena-fenomena yang terkait. IISIS berfungsi sebagai sebuah sumber daya untuk mengumpulkan, mempelajari, dan menerbitkan kasus-kasus reinkarnasi. Sebagai tambahan, akan dijajaki cara-cara untuk membuktikan reinkarnasi melalui metode-metode biokimia atau biofisika, seperti analisis DNA. IISIS juga mempromosikan transformasi sosial yang dapat diupayakan melalui bukti-bukti obyektif reinkarnasi.

Website dan *e-mail* dr. Walter Semkiw adalah:
www.johnadams.net
walter@johnadams.net

Alamat *website* IISIS:
Institute for the Integration of Science, Intuition and Spirit
Sebuah organisasi yang didedikasikan untuk riset reinkarnasi secara ilmiah:
www.iisis.net
www.iisis.org

Alamat *website* IARRT:
International Association for Regression Research and Therapies
Sebuah organisasi yang didedikasikan untuk riset terapi regresi kehidupan lampau dan pelatihannya:
www.iarrt.org

Senarai Pustaka

Bab 1

2 Sylvia Cranston, *Reincarnation, The Phoenix Fire Mystery,* Theosophical University Press, Pasadena, 1998, hal. 128

3 Joseph Head dan S. L. Cranston, *Reincarnation, and east-West Anthology*, The Theosophical Publishing House, 1961, hal. 35-39

4 Idem, hal. 39-42

5 Sylvia Cranston, *Reincarnation, The Phoenix Fire Mystery,* Theosophical University Press, Pasadena, 1998, hal. 156-160

6 Flavius Josephus, *Antiquieties of the Jews, Book 18*, Bab 1, No. 3.

7 Flavius Josephus, *Jewish War, Book 3*, Bab 8 No. 5.

8 *Zohar*, Vol II. fol. 99.

9 Sylvia Cranston, *Reincarnation, The Phoenix Fire Mystery,* Theosophical University Press, Pasadena, 1998, hal. 132-133

10 Joseph Head and S. L. Cranston, *Reincarnation, and east-West Anthology*, The Theosophical Publishing House, 1961, hal.56.

11 Idem, p. 56

12 *Quran,* Sura 2, The Cow, Ayat 28.

13 *Quran*, dari *The Essential Koran*, oleh Thomas Cleary, Harper, San Fransisco, 1993, hal. 89.

14 *Quran,* Sura 6, The Cattle, Ayat 95., dari *The Essential Koran*, oleh Thomas Cleary, Harper, San Fransisco, 1993, hal. 56.

15 Joseph Head dan S. L. Cranston, *Reincarnation, and east-West Anthology*, The Theosophical Publishing House, 1961, hal.57.

16 *Quran*, Sura 2, The Cow, dari the *Essential Koran*, oleh Thomas Cleary, hal.18.

17 *Quran*, Sura 3, The Family of Imraan/Al-Imraan, Ayat 30, dari *The Essential Koran*, oleh Thomas Cleary, hal.22.

18 *Quran*, Sura 21, The Prophet/Rasul, Ayat 47, dari *The Essential Koran*, oleh Thomas Cleary, hal.81.

19 *Quran*, Sura 36, Ya Sin, Ayat 12, dari *The Essential Koran*, oleh Thomas Cleary, hal. 111.

20 *Quran*, Sura 5, The Table, Ayat 69, dari *The Essential Koran*, oleh Thomas Cleary, hal. 49.
21 *Quran*, dari *The Essential Koran*, oleh Thomas Cleary, hal. 42.
22 Jeffrey Mishlove, *Roots of Consciousness*, Council Oak Books, Tulsa, Oklahoma, 1993. hal. 191.
23 Joseph Head and S. L. Cranston, *Reincarnation, and east-West Anthology*, The Theosophical Publishing House, 1961, hal. 39.

Bab 2

1 Tom Shroder, *Old Souls*, Fireside/Simon and Schuster, NY, NY, 2001, hal. 81.
2 Idem, hal. 81.
3 Idem, hal. 82.
4 Idem, hal. 74.
5 Idem, hal. 50.
6 Idem, hal. 50.
7 Idem, hal. 74.
8 Ian Stevenson, *Where Reincarnation and Biology Intersect*, Praeger, Westport, Connecticut, 1997, hal. 168.

Bab 3

1 Barbro, Karlen, *And the Wolves Howled*, Clairview Books, United Kingdom, 2000.

Bab 4

1 Robert Snow, *Looking for Carroll Beckwith*, Daybereak/Rodale Books, Emmaus, Pennsylvania, 1999, hal. 12-13
2 Idem, hal. 79-84.
3 Idem, hal. 89.

Bab 5

1 Courtesy of Jeffrey Keene. (Pemberian/Restu)
2 Courtesy of Jeffrey Keene.
3 Courtesy of Jeffrey Keene.
4 John B. Gordon, *Remembrances of the Civil War*, hal. 147-148.
5 Courtesy of Jeffrey Keene.
6 Courtesy of Jeffrey Keene.

Bab 6
Narasi mengenai John Elliotson adalah pemberian dari Norm Shealy, dalam sebuah korespondensi pribadi dengan penulis.

Bab 7
Narasi adalah pemberian dari Wayne Peterson, dalam sebuah korespondensi pribadi dengan penulis.

Bab 8
Kutipan mengenai media menjuluki Alexandra Nechita sebagai "Picasso Cilik" diambil dari *website*: www.nechita.info

Bab 9

1 Charles H. Parkhurst, *My Forty Years in New York*, MacMillan, New York, NY, 1923, hal. 20.
2 Idem, hal. 20.
3 John Greenleaf Whittier, *The Singer*, diterbitkan ulang dalam: Mary Clemmer Ames, *Alice and Phoebe Cary*, Hurd and Houghton, New York, NY, 1873, hal. 27.
4 Mary Clemmer Ames, *Alice and Phoebe Cary*, Hurd and Houghton, New York, NY, 1873, hal. 93.
5 Kutipan ini disediakan oleh Penney Peirce dari sebuah *website* Alice Cary, sumber tidak teridentifikasi.
6 Kutipan ini disediakan oleh Penney Peirce dari sebuah *website* Charles Parkhurst, sumber tidak teridentifikasi.
7 Penney Peirce, *The Intuitive Way*, Beyond Words Publishing, Hillsboro, OR, 1997, hal. 10.
8 Charles H. Parkhurst, *My Forty Years in New York*, hal. 230.
9 Penney Peirce, dari sebuah jurnal pribadi yang tidak diterbitkan.
10 *The Ladies' Repository*, September 1855, "Literary Women of America; Number VI, Some Notice of the Writing Genius of Alice Cary," editor Rev. D.W. Clark.
11 Harles H. Parkhurst, *A Thanksgibing Message from Dr. Parkhurst, the Foremost Patriotic Preacher in America*," Amherst Library.
12 Penney Peirce, *The Intuitive Way*, Beyond Words Publishing, Hillsboro, OR, 1997, hal. 82.

13 Dari "God is Love", oleh Alice Cary, diterbitkan ulang dalam: Mary Clemmer Ames, *Alice and Phoebe Cary*, hal. 263.
14 National Cyclopedia of American Biography, Vol 1, White and Co., hal, 535.

Bab 11

2 L.H. Butter field, *Diary and Autobiography of John Adams, Volume 2*, The Belknap Press, Harvard University Press, 1961, hal. 82-83.
3 Clifford K. Shipton, *Biographical Sketches of Those Who Attended Harvard College, Sibley's Harvard Graduates, Vol. XIV, 1756-1760,* Massachusetts Historical Society, Boston, 1958, hal. 113.
4 Idem, hal. 116.
5 Idem
6 Idem
7 Idem, hal 119.
8 Idem, hal 120.
9 Idem, hal 112.
10 Idem
11 Idem, hal 116.

Bab 12

1 George Athan Billias, *George Washington's Generals and Opponents,* Da Capo Press, New York, NY, hal. 88.
2 Idem, hal. 90.
3 Idem, hal. 83.
4 Idem, hal. 97.
5 Idem, hal. 293.
6 Idem, hal. 303.
7 Idem

Bab 13

1 Catherine Drinker Bowen, *Miracle at Philadeplhia,* Book-of-the-Month Club/New York, NY/Little Brown and Company, Boston, MA, 1966, hal. 56.
2 Idem

3 George Mair, *Oprah Winfrey: The Real Story*, Carol Publishing Group, Secaucus, NJ, 1996, hal. 12.
4 Idem, hal. 29.
5 Clarence L. Ver Steeg, *Robert Morris, Revolutionary Financier*, University of Pennsylvania Press, 1954, hal. 174.
6 Idem
7 George Mair, *Oprah Winfrey: The Real Story*, hal. 30.
8 Kermit L. Hall, *The Oxford Companion to the Supreme Court of the United States*, Oxford University Press, New York, NY, 1992, hal. 932.
9 George Mair, *Oprah Winfrey: The Real Story*, hal. 30.
10 Idem, hal. 48.
11 Idem
12 Idem, hal. 127
13 Robert G. Ferris dan Richard E. Morris, *The Signers of the Declaration of Independence,* Interpretive Publikations, Flagstaff, AZ, 1982, hal. 147.

Bab 15

1 Jean Burton, *Heyday of a Wizard*, Warner Paperback Library, Undated, hal. 24.
2 Idem, hal. 16.
3 Uri Geller, *My Story*, Praeger Publishers, New York, 1975, hal. 188.
4 Idem, hal. 211.
5 Jean Burton, *Heyday of a Wizard*, hal. 22-23.
6 Idem, hal. 17.
7 Uri Geller, *My Story*, hal. 267-275.
8 Idem, hal. 239.
9 Idem, hal. 81.
10 Jean Burton, *Heyday of a Wizard*, hal. 69.
11 Uri Geller, *My Story*, hal. 11.
12 Idem, hal. 45-46.
13 Idem, hal. 241.
14 Idem, hal 20.
15 Jean Burton, *Heyday of a Wizard*, hal. 121.
16 Uri Geller, *My Story*, hal. 173-174.

17 Jean Burton, *Heyday of a Wizard*, hal. 39.
18 Uri Geller, *My Story*, hal. 59.
19 Idem, hal. 61.
20 Jean Burton, *Heyday of a Wizard*, hal. 100.
21 Gordon Stein, *The Sorcerer of Kings*, Prometheus Books, Buffalo, New York, 1993, hal. 81.
22 Uri Geller, *My Story*, hal. 30.
23 Idem, hal. 260.
24 Idem, hal. 21.
25 Jean Burton, *Heyday of a Wizard*, hal. 135.
26 Jean Burton, *Heyday of a Wizard*, hal. 189-190.
27 Uri Geller, *My Story*, hal. 142.

Bab 18

1 APJ Abdul Kalam, bersama dengan Arun Tiwari, *Wings of Fire*, University Press (India) Private Limited, Hyderguda, Hyderabad, India, 1999, hal. 6.
2 Idem, hal. 24.
3 Idem, hal. 32.
4 Idem, hal. 15.
5 Idem, hal. 17.
6 Lewin B. Bowring, *Rulers of India: Haidar Ali and Tipu Sultan*, Oxford at the Clarendon Press, Oxford, England, 1899, hal. 26.
7 Idem, hal. 110.
8 Idem, hal. 151.
9 Idem, hal. 110.

Bab 19

1 G.W. Forrest, *A History Of The Indian Mutiny, Reviewed and Illustrated from Original Documents*, W. Black Blackwood, London, 1904-1912, hal. 404.
2 Idem, hal. 409.
3 Idem, hal. 419.
4 Idem, hal. 464.
5 Idem, hal. 40.

Bab 21

1 Biswadeep Ghosh, *Hall of Fame: Shah Rukh Khan*, Magna Publishing Company, 2004, hal. 46.

Bab 22

1 James Cross Giblin, *Good Brother, Bad Brother*, Clarion Books, New York, 2005, hal. 7.
2 Idem, hal. 44.
3 Bhawanana Somaya, *Amitabh Bachchan: The Legend*, Macmillan India LTD, New Delhi, India, 1999, hal. 269.
4 James Cross Giblin, *Good Brother, Bad Brother*, Clarion Books, New York, 2005, hal. 76.
5 Idem, hal. 117.
6 Idem, hal. 127.
7 Idem, hal. 171.
8 Idem, hal. 211.

Bab 24 & 25

1 Helena G. Allen, *The Betrayal of Liliuokalani: Last Queen of Hawaii*, Mutual Publishing, Honolulu, Hawaii 1994.
2 Idem, hal. 212.
3 Idem, hal. 214.
4 Idem, hal. 287.
5 Idem, hal. 289.
6 Betty Fullard-Leo, Betty, *Henry Opukaha'ia The Youth Who Changed Hawaii*, http://www.coffeetimes.com/henry.htm.
7 Idem.
8 Idem.
9 Idem.
10 Idem.

Bab 33

1. Joseph Head dan S. L. Cranston, *Reincarnation, an East-West Anthology,* The Theosophical Publishing House, 1961, hal. 39.

Bab 34

1. Pat Kubis dan Mark Macy, *Conversations Beyond the Light: With Departed Friends and Colleagues by Electronic Means*, Griffin Publishing/Continuing Life Research, Boulder, CO USA, 1995, hal. 102.
2. Idem, hal. 106.
3. Idem, hal. 65.
4. Idem, hal. 53.
5. Idem, hal. 9.
6. Idem, hal. 59.
7. Idem, hal. 18.
8. Idem, hal. 52.
9. Idem, hal. 55.

Bab 39

1&2. Jack Kornfield, *The Art of Forgiveness, Lovingkindness, and Peace,* Bantam Books, New York, NY, 2002.

Bab 40

1. Jim B. Tucker, *Life Before Life: A Scientific Investigation of Children's Memories of Previous Live,* St. Martin's Press, New York, NY, 2005, hal. xiv.